



BABAD SEGALUH III

34



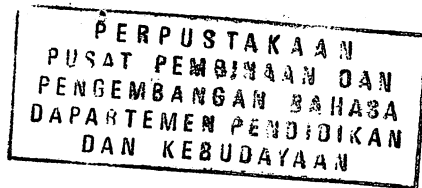
H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

HAIDAH
PUSAT PEMB. DAN PENGEMBANGAN BAHASA



BABAD SEGALUH III

Adi Triyono



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 899-2304 TRI	No. Induk : 595 Tgl : 20-4-92 Ttd : hes
--	---

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 211 0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Segaluh III* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Adi Triyono dan penyuntingan dilakukan oleh Drs. Muhammad Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II RINGKASAN CERITA	3
BAB III TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN.....	10 0

BAB I. PENDAHULUAN

Naskah "Babad Segaluh III" ini diproses dengan tujuan sebagai bahan informasi bagi seluruh bangsa Indonesia, untuk mengenal dan memahami kebudayaan Indonesia secara utuh. Oleh karena itu, naskah yang semua berhuruf Jawa ditransliterasi ke dalam huruf Latin lalu diikuti dengan peringkasan cerita dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pengenalan khazanah budaya antarsuku bangsa Indonesia dapat berjalan dengan mudah.

Selain itu, naskah ini bermanfaat pula sebagai alat bantu untuk studi ilmu sastra, ilmu sejarah, ilmu agama, ilmu hukum, etika, dan ilmu filsafat karena di dalamnya banyak terkandung masalah-masalah tersebut. Demikian banyak kekayaan yang terkandung dalam naskah-naskah lama namun sulit dipahami karena kendala bahasa dan tulisan yang dipergunakannya. Sebagian besar naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa daerah dan mempergunakan tulisan huruf daerah pula.

Pengolahan naskah ini (transliterasi) mempergunakan pedoman, yakni *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan* agar tata tulisnya dapat teratur. Ciri-ciri teks asli tetap dipertahankan sehingga sangat mungkin ditemukan teks yang jumlah suku katanya kurang atau lebih jika dilihat dari aturan formal suatu *tembang* atau puisi. Selama masih terjangkau kekurangan atau penyimpangan itu akan diberi catatan penjelas yang sekaligus berfungsi sebagai kritik.

Proses penerjemahan dilakukan dengan metode harfiah apabila masih dimungkinkan, tetapi kalau tidak memungkinkan lagi dipergunakan metode bebas. Meskipun mempergunakan metode bebas, teks asli tetap dipertahankan agar pengertian yang terkandung di dalamnya tidak menyimpang dari pengertian dalam teks. Kata-kata bahasa Jawa dalam teks naskah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tetap ditulis seperti bahasa aslinya lalu diberi catatan penjelas.

Peringkasan cerita dikerjakan dengan cara mengambil inti cerita. Ringkasan cerita berfungsi sebagai pengenalan keseluruhan terhadap isi cerita sebelum memasuki/membaca terjemahannya. Cerita yang berfungsi sebagai sisipan tidak dimasukkan dalam ringkasan.

Naskah "Babad Segaluh" tidak sekadar menceritakan seputar kehidupan Galuh dan Pajajaran saja, tetapi cenderung meluas ke cerita-cerita lainnya, misalnya cerita Mataram, Majapahit, dan Demak. Cerita-cerita tersebut dapat berfakta sejarah dan dapat pula sebagai dongeng saja yang sulit dipertanggungjawabkan kebenaran sejarahnya. Ceritanya sangat kompleks dan alurnya terputus-putus serta renggang.

Proses pengolahannya telah dikerjakan dengan pedoman tertentu dan sudah dilaksanakan semaksimal mungkin. Sifat kepuitisan terjemahan sulit dipertahankan seperti aslinya karena penerjemahan puisi itu merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pernah muncul suatu pendapat bahwa pada prinsipnya puisi itu tidak dapat diterjemahkan tanpa kehilangan kepuitisan dan terjadi erosi makna.

Apabila naskah ini akan diterbitkan sebagai edisi bersih masih perlu penanganan khusus untuk lebih dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Sebagai bacaan (semi)populer naskah ini sudah cukup memadai karena telah dapat muncul suatu faktual yang mampu merangsang pembaca.

BAB II. RINGKASAN CERITA

Adipati Terung menaklukkan orang-orang Bang Wetan dan daerah pesisir. Mereka yang mencoba memberikan perlawanan dihabisinya dan yang menyerah diharuskan tunduk kepada Demak. Kecuali itu, mereka diharuskan pula memeluk agama Islam yaitu agama yang dipeluk oleh raja Demak dan rakyatnya. Tinggal Blambangan yakni Adipati Siyunglaut dan Bali yang belum tunduk kepada Demak.

Raja Demak telah memerintahkan Adipati Terung untuk menundukkan Blambangan. Adipati Terung melaksanakan perintah itu dengan baik. Adipati Siyunglaut dan patihnya tewas karena mereka saling berhantam ketika terjadi beda pendapat dalam menghadapi prajurit dari Terung. Keris Sengkelat telah dirampas oleh Adipati Terung. Demikian pula permaisuri Adipati Blambangan diboyong ke Demak.

Sitijentar dipanggil oleh raja Demak, tetapi ia tidak mau datang untuk menghadap. Sitijentar, yang telah menganggap dirinya sebagai Allah yang kekal hidupnya, dianggap oleh raja Demak ingkar terhadap ajaran agama Islam. Oleh karena itu, para wali sepakat untuk melenyapkan Sitijentar. Namun, para wali mengalami kesulitan menghadapi Sitijentar karena ia tidak hut (mempan) berbagai macam senjata.

Para wali mengadakan diskusi dengan Sitijentar mengenai keesaan Tuhan dan ketidakmungkinan manusia menjadikan dirinya sebagai Allah. Setelah berdebat lama Sitijentar memutuskan rela mati lenyap bersama raganya. Setelah itu Syekh Maulana bertindak cepat memancung leher Sitijentar sampai tewas. Untuk menangkai kepercayaan masyarakat akan kelebihan Sitijentar, diambilah bangkai anjing untuk mengganti bangkai Sitijentar. Ketika Sitijentar tewas ia masih sempat meniggalkan ancaman bahwa kelak akan melakukan balasan bila telah sampai pada zaman Mafaram.

Ki Ageng Pengging dipanggil oleh raja Demak untuk menghadap, tetapi ia tidak mau memenuhi panggilan itu. Kiai Ageng Tingkir sebagai saudaranya menasihati Ki Ageng Pengging agar mau datang memenuhi panggilan raja Demak. Raja Demak mengirim Ki Wanapala untuk memeriksa keadaan Ki Ageng Pengging.

Ki Wanapala sempat terlibat debat seru dengan Ki Ageng Pengging. Dari debat itu Ki Wanapala dapat menyimpulkan bahwa Ki Ageng Pengging mempunyai niat kurang baik terhadap Demak. Oleh karena itu, Ki Wanapala segera kembali ke Demak dan melaporkannya kepada raja Demak.

Adalah Ki Ageng Sela yang terkenal sakti dan mampu menangkap petir. Ia kawin dengan putri Cempa. Ia berani diadu dengan banteng dan ternyata banteng itu tewas di tangannya. Namun, ia sempat menolehkan mukanya yang tak ingin terpercik darah yang menyembur dari tubuh banteng yang dibunuhnya. Ulah itu menyebabkan raja menilai bahwa Ki Ageng Sela adalah penakut sehingga diputuskan untuk memulangkannya. Ki Ageng Sela pulang dengan memendam rasa dendam kepada raja dan bertekad akan mengamuk.

Ki Ageng Sela yang sakit hati itu sesampai di rumah kemudian bertapa keras untuk mendapatkan petunjuk Tuhan. Tibalah pada suatu malam ia mendapatkan wangsit dari Tuhan agar dirinya mau menerima keadaan itu dan kelak akan mendapatkan bende pusaka.

Adalah seorang dalang di desa Bicak yang sedang bertapa di dekat kolam Mahadirda. Ia merasa didatangi almarhum ayahnya dan memberi tahu bahwa di dalam air kolam Mahadirda terdapat bende. Bende itu dapat menjadi rahmat kehidupannya. Setelah ia sadar lalu bende diambarnya dan dibawa pulang.

Pekerjaannya sebagai dalang makin banyak disenangi oleh penonton sehingga ia sering diminta pentas di mana-mana. Sampailah ia ke Sela dan mendalang di sana. Istrinya yang mengikutinya ternyata menarik perhatian Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela yang mabuk asmara kepada istri dalang itu lalu membunuh suaminya dan merampas bende wasiat.

Ki Ageng Sela terus pulang. Sesampai di rumah ia berjumpa dengan Kanjeng Sunan Kalijaga. Pada kesempatan itu Ki Ageng Sela menyatakan bahwa dirinya baru saja berbuat salah karena membunuh seseorang yang tidak bersalah. Sunan Kalijaga telah memakluminya. Beliau memberi petunjuk kepada Ki Ageng Sela bahwa bende yang dirampasnya itu merupakan bende sakti. Jika dalam peperangan bende itu dipukul bersuara keras maka pastilah pemegangnya akan menang perang. Akan tetapi, apabila bende itu dipukul tak bersuara keras pertanda pemegangnya akan kalah perang.

Setelah memberi nasihat kepada Ki Ageng Sela lalu Sunan Kalijaga meninggalkannya. Ki Ageng Sela memohon petunjuk Tuhan dengan jalan bertapa. Pada kesempatan bertapa itu Ki Ageng menciptakan *Serat Pepali* dan *Suluk*

Luwang. Dalam hidupnya Ki Ageng Sela itu sempat memiliki tujuh orang putra.

Raja Demak mengutus Sunan Kudus untuk memeriksa keadaan Ki Ageng Pengging. Dalam perjalanannya Sunan Kudus sempat memberikan nama desa Macan, Ingaru-aru, dan Kalipepe. Ketika sampai di Pengging, ia sempat berbantah dengan Ki Pengging dan akhirnya Ki Pengging ingin membuktikan bahwa dirinya dapat mati sendiri. Ia melukai dirinya dan tewas. Pengikut Pengging menuntut balas kepada Sunan Kudus. Namun, kebijaksanaan Sunan Kudus sempat meredakan kemarahan mereka.

Ki Ageng Sela mempunyai seorang putra bernama Ki Ageng Enis. Ki Ageng Enis berputra Pemanahan dan Penjawi. Ayahnya menganjurkan agar Pemanahan dan Penjawi belajar mengaji kepada Sunan Kalijaga di Banglampir.

Ketika di Banglampir kebetulan datang pula seorang anak laki-laki Ki Ageng Pengging yang bernama Jaka Tingkir. Ia berniat belajar pula kepada Sunan Kalijaga. Akhirnya, mereka bertiga, Pemanahan, Penjawi, dan Jaka Tingkir diberi pelajaran bersama-sama. Dalam ajaran yang mereka terima dari Sunan Kalijaga ditekankan godaan bagi orang hidup yaitu *lupa* dan *enak*. Orang hidup enak akhirnya lupa, orang yang lupa akhirnya menderita, orang yang menderita akan rusak raganya. Setelah cukup mendapatkan ilmu, mereka bertiga yang telah bersaudara itu disuruh pulang. Jaka Tingkir disuruh mengabdikan ke Demak.

Sebelum ke Demak Jaka Tingkir singgah berguru kepada Ki Ageng Enis. Ki Ageng sudah tahu bahwa yang datang itu kelak akan menjadi seorang raja. Jaka Tingkir mendapat pelajaran berbagai ilmu dan kedikdayaan. Setelah dianggap cukup mantap, Ki Ageng Enis menyuruh Jaka Tingkir agar berangkat mengabdikan di Demak.

Jaka Tingkir menuju ke rumah saudaranya, Ki Gandamustaka. Dari situlah Jaka Tingkir akhirnya diambil punakawan oleh raja Demak. Jaka Tingkir sangat disayang oleh raja Demak dan orang-orang di sekitarnya. Jika sang Raja bercengkerama, Jaka Tingkir pasti diajaknya.

Jaka Tingkir menunjukkan kesaktiannya ketika ia mampu menangkap harimau di hutan dan buaya di sungai. Sepulang dari bercengkerama Jaka Tingkir diberi kedudukan dengan membawahkan sejumlah prajurit. Jaka Tingkir mempunyai kesaktian yang terandakan. Ketika berlatih diadu dengan kerbau, ia berhasil mengalahkan kerbau itu.

Adalah seseorang dari daerah Kedu melamar menjadi prajurit ke Demak. Ia sudah merasa hebat karena tidak ada tandingnya lagi di daerahnya. Ia menantang orang Demak untuk mencoba kesaktian dan kekuatan dirinya (si Dhadhungawuk). Akhirnya, Dhadhungawuk dicoba oleh Jaka Tingkir dan ternyata ia tewas.

Tindakan Jaka Tingkir itu dianggap melanggar tata tertib hukum di Demak

karena membunuh orang tidak bersalah. Raja menjatuhkan hukuman kepada Jaka Tingkir dengan jalan mengusir dari Demak. Ia harus pergi ke hutan dan tidak boleh menginjak Demak.

Jaka Tingkir berangkat meninggalkan Demak. Para prajuritnya merasa iba hati atas penderitaan yang disangka oleh Jaka Tingkir. Setelah berjalan cukup lama di hutan, Jaka Tingkir merasa payah. Ia beristirahat di bawah pohon beringin. Pagi harinya ia melanjutkan perjalanan sampai bertemu dengan Ki Ageng Butuh. Ia diambil anak oleh Ki Ageng Butuh dan mendapatkan pelajaran berbagai ilmu.

Setelah cukup ilmunya serta tingkat kesadaran Jaka Tingkir akan kehidupan, Ki Ageng Butuh menyuruhnya kembali ke Demak. Sesampai di Demak Jaka Tingkir masih bersembunyi di rumah tamtama.

Raja Demak pergi ke Pulo Upih untuk menyusul Sunan Kalijaga. Setelah bertemu, lalu raja Demak meminta agar Sunan Kalijaga mau bertempat tinggal di Demak. Sunan Kalijaga menyanggupi dan memilih tempat di Kadilangu. Pilihannya itu didasarkan bahwa Kadilangu itu sedikit penghasilannya, dekat hutan, dan jauh dari pelabuhan. Tempat yang demikian itu pantas untuk tempat tinggal para santri yang ingin menyucikan pekerjaannya.

Jaka Tingkir mengabdikan kepada Ki Ageng Banyubiru. Ki Ageng menyanggupi untuk memberi jalan agar Jaka Tingkir dapat diterima kembali di Demak. Jaka Tingkir diberi tanah bermantra untuk disuapkan kepada kerbau agar kerbau itu mengamuk di Demak. Tidak ada satu orang pun yang mampu menghadapi kerbau itu kecuali Jaka Tingkir.

Upaya Ki Ageng Butuh akhirnya berhasil pula dan Jaka Tingkir diterima kembali di Demak setelah ia berhasil menewaskan kerbau yang mengamuk. Dalam perjalanannya dari Butuh ia naik perahu dan sempat berkelahi dengan buaya penunggu Kedungsrengenge. Buaya-buaya itu dapat ditaklukkan dan mengabdikan serta membantu Jaka Tingkir. Raja buaya, Ki Baureksa, juga sudah tunduk kepada Jaka Tingkir. Atas jasanya, akhirnya Jaka Tingkir diangkat sebagai Adipati Pajang.

Aria Jipang tak mau menghadap ke Pajang dan ia ingin merebut kedudukan raja. Ia berhasil membunuh Sunan Prawata sehingga istri Sunan, Ratu Kalinyamat, bersumpah tak akan berpakaian jika Aria Jipang belum terbunuh. Untuk itu ia memohon keadilan Tuhan dengan jalan bertapa di Gunung Danaraja. Ratu Kalinyamat berhasil menggetarkan hati Sultan Pajang untuk segera bertindak membunuh Aria Penangsang.

Atas usaha dan akal dari Pemanahan, Penjawi, dan Juru Martani, Aria Penangsang dapat dibunuh oleh Ngabehi Loring Pasar yang bertindak sebagai jago Sultan Pajang. Aria Penangsang yang hanya mengandalkan emosi kemarahan saja akhirnya tewas karena kalah upaya dari Sultan Pajang.

Pemanahan yang dijanjikan akan diganjari tanah di Mataram merasa kecewa kepada raja Pajang karena janji itu tidak segera ditepati. Pemanahan terus bertapa di Kembanglampir. Ia didatangi oleh Sunan Kalijaga untuk mendamaikannya dengan Sultan Pajang. Akhirnya, Mataram diserahkan Sultan Pajang kepada Pemanahan untuk menepati janjinya. Pemanahan berikrar setia tak akan membangun kekuatan di Mataram untuk melawan Pajang. Kalau sampai terjadi demikian, ia bersedia mendapatkan dera dari Tuhan.

Pemanahan berangkat ke Mataram menuju suatu tempat di sebelah Barat Wiyara. Tempat itu dibabadnya lalu dibangun suatu pedusunan. Lama-kelamaan tempat tersebut menjadi ramai dan tanahnya subur sehingga banyak pendatang yang ikut bertempat tinggal di situ. Putra Sultan Pajang, Raden Ngabehi, ikut pula ke Mataram. Sunan Giri menjelaskan kepada keluarga Pajang bahwa kelak anak cucu Ki Pemanahan akan menguasai tanah Jawa.

Raden Ngabehi mencintai putri dari Kalinyamat yang menjadi simpanan ayahnya, Sultan Pajang. Ulah Raden Ngabehi itu menjadikan Ki Pemanahan kurang senang. Ia menasihati agar ulah tersebut tidak diteruskan. Namun, Raden Ngabehi berkeras hati meneruskan ulahnya dan menjelaskan bahwa *wahyu* Pajang sudah berpindah ke Mataram.

Raden Ngabehi diajak oleh Pemanahan ke Pajang untuk berserah diri atas ulahnya yang berani mencintai putri simpanan ayahnya. Sultan Pajang ternyata tidak marah mendengarkan penjelasan Pemanahan tentang ulah putranya. Beliau malah menyetujui jika putri itu diambil sebagai istri oleh Raden Ngabehi.

Ki Ageng telah meninggal dunia. Putra-putranya diserahkan ke Pajang oleh Juru Mertani. Sultan Pajang merasa sedih atas kematian kakaknya. Beliau menunjuk Ngabehi Loring Pasar untuk menggantikan kedudukan ayahnya di Mataram dan mengangkat Ki Juru Mertani sebagai pengasuh/tetua.

Setelah satu tahun di Mataram, Ngabehi Loring Pasar tidak menghadap ke Pajang. Ki Juru Mertani menasihati agar Senapati menghadap ke Pajang. Juru Mertani merasa takut dan malu kalau dirinya seorang orang tua dituduh mengajari Senapati untuk tidak menghadap ke Pajang. Hati Senapati tetap membatu tak mau menghadap ke Pajang.

Sultan Pajang menanyakan kepada patihnya mengenai Senapati yang sudah agak lama tidak menghadap ke Pajang. Sang Patih menjelaskan bahwa menurut berita yang diterimanya Senapati sedang membangun kota berbenteng dan berniat akan berbalik melawan Pajang. Untuk menyatakan kebenaran berita tadi Sultan Pajang mengirimkan dua orang putranya. Wilwamarta dan Wuragil, ke Mataram.

Sesampai di Mataram kedua orang utusan itu minta kepada Senapati agar menghentikan makan dan minum serta segera menghadap ke Pajang. Senapati memberikan jawaban kepada utusan Pajang bahwa dirinya mau berhenti makan

dan minum apabila Sultan berhenti "makan" anaknya sendiri. Duta segera kembali ke Pajang melapor kepada ayahnya, Sultan Pajang.

Juru Mertani tetap menasihati Senapati agar mau menghadap ke Pajang. Kalau sampai terjadi perang dengan Pajang tentu Mataram akan mudah dikalahkan. Namun, Senapati tak bergeming dan mengirim penjahat untuk membunuh Sultan Pajang. Usahnya tidak berhasil untuk membunuh Sultan Pajang. Ki Juru sudah mengingatkan kalau diumpamakan, prajurit Pajang sebagai batu dan prajurit Mataram sebagai telur.

Juru Mertani mencari jalan keluar dengan cara pergi ke Gunung Kidul bersama dengan Senapati. Di perjalanan mereka sempat membuat tindakan kebajikan dengan menolong burung sehingga burung itu berprasetia akan membantu Senapati.

Ki Giring bertapa dan berguru kepada Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mewartakannya bahwa kelapa yang ditanam oleh Ki Gedhe Giring akan menghasilkan buah kelapa yang bertuah. Siapa saja yang makan degan (kelapa muda) itu pasti menjadi raja yang menguasai tanah Jawa. Degan telah diperasnya lalu disimpan di atas almari. Ki Giring berpesan kepada istrinya agar degan itu jangan sampai diambil oleh orang lain. Ki Gede Giring akan minum air degan itu jika telah selesai mandi dari sungai.

Senapati dan Juru Mertani sedang berkelana di hutan Ketangga. Senapati merasa haus tetapi tak ada air untuk diminumnya. Ki Juru Mertani mengajak Senapati singgah ke tempat saudaranya, Ki Giring. Karena haus dan di situ kelihatan ada degan maka degan itu diambilnya dan diminum oleh Senapati. Sebenarnya Nyi Giring sudah melarangnya tetapi Ki Juru nekat mengambil dan memecahnya.

Ki Giring yang telah selesai mandi lalu mencari degannya. Ia sangat terkejut karena degan sudah tidak ada. Nyi Giring menceritakan bahwa degan telah diambil oleh Ki Juru Mertani dan airnya diminum oleh Senapati. Ki Giring berserah diri pada takdir karena Tuhan sudah menghendaki *pulung* harus berpindah ke Mataram.

Ki Giring mengejar Ki Juru. Setelah bertemu Ki Giring minta kepada Ki Juru agar pemilikan tahta bergantian dengan keturunannya. Terjadilah tawar-menawar antara Ki Giring dan Ki Juru. Sampai keturunan ketujuh Ki Giring baru diberi kesempatan untuk menjadi raja. Untuk menghindari keributan di belakang hari, Senapati dikawinkan dengan putri Ki Giring.

Senapati sudah berniat akan melawan Sultan Pajang. Ia bertapa di hutan Nglipura. Di situ Senapati mendapat petunjuk dari bintang yang dapat berucap. Bintang itu mengatakan bahwa kemauan Senapati telah dikabulkan Tuhan. Ia akan menjadi raja besar di Mataram yang menguasai seluruh tanah Jawa. Tidak ada raja yang mampu mengimbangnya. Namun, kemantapan hati Senapati

terhadap petunjuk dari bintang tadi masih digoyahkan oleh nasihat Ki Juru Mertani. Ki Juru menasihati agar Senapati jangan terlalu percaya kepada petunjuk bintang karena tidak dapat diandalkan kebenarannya seperti petunjuk manusia.

Senapati mendapat balasan kebajikan dari seekor ikan besar yang pernah ditolongnya. Senapati dapat berjalan di laut dengan berpijak pada punggung ikan besar tadi (Tunggulwulung).

Senapati bertapa di pinggir samudera. Dengan bertapa yang sangat keras menyebabkan Senapati dapat berjumpa dengan Ratu Kidul. Dalam pertemuan itu Ratu Kidul berserah diri akan membantu Senapati apabila menghadapi kerepotan. Kecuali itu, Ratu Kidul dan Senapati akhirnya mengikat diri sebagai suami dan istri.

Senapati mendapat wejangan dari Sunan Kalijaga agar orang hidup itu tidak bersifat sombong dan mengandalkan dirinya, seperti halnya gunung, bumi, laut, dan langit. Selain itu sebagai umat harus berikhtiar, berserah diri kepada Tuhan, dan jangan lupa bersembahyang.

Sultan Pajang sakit keras dan akhirnya meninggal dunia. Senapati diminta untuk menggantikannya, tetapi Senapati tak mau. Adipati Demak berambisi untuk menjadi raja di Pajang sehingga berperang dengan Pangeran Benawa. Pangeran Benawa dibantu Senapati dan berhasil mengalahkan Adipati Demak. Senapati Ngalaga menasihati Adipati Demak bahwa yang berhak menggantikan Sultan Pajang adalah Pangeran Benawa. Oleh karena itu, diangkatlah Pangeran Benawa sebagai pengganti Sultan Pajang yang telah mangkat.

BAB III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

I. DHANDHANGGULA

1. Diceritakanlah yang sedang ber-
jalan
bergantilah kepada Dipati
Terung
bernama sang Pecattandha
menyusun barisan yang besar
orang Bang Wetan dikuasai se-
mua
semua para dipati
dari Bang Wetan sudah takluk
dipati dan para satria
yang akan membantu Majapahit

dihalangi tak boleh pergi.
2. Yang memaksa banyak yang di-
bunuh
yang jauh dipanggil
ke Terung
yang tidak datang di Terung
dirusak dan dirampas
yang melawan dibunuh
yang menurut

I. DHANDHANGGULA

1. *Kawarnaa kang lagya lumaris
emengema omg Terrung
Dipatya
sang Pecattandha juluke
amadek baris agung
wong Bang Wetan kinelun sami

sagung para dipatya
Bang Wetan wus teluk
dipati lawan pra satria
kang sumedya tetulung mring
Majapahit
ingambeng tan weh lunga.*
2. *Ingkang meksa akeh denpateni

ingkang tebih sami tinimbalan
marang Terung sesuguhe
ingkang tan prapta Terung
pan rinusak dipunjahari
kang bangga pinatenan
ingkang padha marut*

diajari tentang agama Islam
disuruh menghadap ke kerajaan
Demak
yang telah ada rajanya.

3. Orang Bang Wetan sepanjang
pesisir
pembesarnya adalah para dipati
yang
telah datang di Terung
mereka sangat takut
kepada Dipati Pecattandha
terkenal berilmu putih
termasyhur kesaktiannya
sekarang takluk ke Bintara
maka menurutlah semua dipati
takluk kepada Bintara.

4. Dan seluruh mancanegara
telah tiba di Terung
penyerahannya tanpa perlawana-
an
hanya mendengar cerita (kabar)
jika sang Adipati Terung
meminta secara rata supaya ne-
gara Bang Wetan menyerah
kepada negara Bintara
seluruh pesisir mancanegara
sudah datang menghamba.

5. Hanya Blambangan dan Raja
Bali
yang belum takluk ke Bintara
berani berperang dengan Terung
dan ingin menjadi raja
sang Adipati Blambangan
Risang Siyunglautan

winulang agama Islam
kinen seba marang ing Demak
nagari
ingkang jumeneng nata.

3. Wong Bang Wetan kang urut
pasisir
panggeghene kang para dipatya
wus prapta ing Terung kabeh
kelangkung ajrihipun
marang Pecattandha Dipati
kalok bisa petak
kalok dibya mung
mangkya teluk mring Bintara
mila manut sigunging para dipati
teluk marang Bintara.

4. Miwah sagung pra manca nagari
sampun prapta ing Terung negara
tan lawan perang teluke
amung miarsa tutur
lamun Terung sang Adipati
ngrata nagri Bang Wetan
pinrih mungkulipun
marang nagri ing Bintara
pan sadaya pasisir manca nagari
wus prapta kumawula.

5. Mung Blambangan lan sang Raja
Bali
ingkang durung teluk mring
Bintara
wani mring Terung yudane
lan nedya madek ratu
Blambangan sang Adipati
Risang Siyunglautan

mengharapkan tanah Jawa
menjadi barisan Blambangan
berhadapan dengan sang Adipati
Terung
keduanya pemberani dalam pe-
perangan.

6. Waktu itu sang Adipati Terung dihadap para punggawa dan para taklukan. bertempat di tarub agung para adipati dan semua mantri telah duduk para prajurit penuh melimpah-ruah di tarub agung sampai di penghadapan penuh prajurit alun-alun penuh sesak.
7. Sang Dipati Terung Duduk di kursi para dipati duduk teratur berderet-deret pakaiannya kelihatan indah yang bertempat di depan Adipati Surabaya Ngerbang Adipati Juwana dan Nglasem menghadap Lamongan dan Sedayu Pasuruhan dan Wirasaba Ngleri, Wajak, dan Watuurip Puger, Ngersana, dan Lumajang.
8. Dan para adipati mancanegara Ngeblek Kartasana dan Koripan Serngat, Kediri, Trenggalek Jagaraga, Madiun di Kaduwang dan Panaraga Magetan dan Blitar

*rat Jawa ingangkuh
dadya baris Blambangan
jeng-ajengan lan Terung sang
Adipati
samyu sureng ngayuda.*

6. *Duk semana ing Tarung Dipati
siniwaka pepak pra punggawa
miwah tetelukan andher.
munggeng ing tarub agung
pradipati punga mantri
wus tata samya lenggah
kang wadya supenuh
ing tarub agung belabar
ing paseban dening sagung pra
prajurit
ngalun-alun kebak.*
7. *Sang Dipati Terung lenggah kursi
atap andher gung para dipatya
asri tiron busanane
ingkang munggeng ing ngayun
Surabaya Ngerbang Dipati
Juwana Nglasem seba
nglamongan Sedayu
Pasedhahan Wirasaba
lan ing Ngleri Wajak miwah
Watuurip
Puger Ngersana Lumajang.*
8. *Lan dipati ing manca nagari
Ngeblek Kartasana lan Koripan
Serngat Kadiri Trenggalek
Jagaraga Madiun
ing Kaduwang lan Pranaragi
Magetan lan Blitar*

sudah menghadap
Adipati Terung berkata,
"Saudara-saudara saya tanyakan
apa tujuan kalian ke Blam-
bangan?"

*sampun munggend ngayun
Dipati Terung ngandika,
"Sanak-sanak sadaya manira tari
paraning Blambangan?"*

9. Mengapa belum ke sini
apakah akan membantu perang
negara Majapahit."
para dipati bersembah,
"Adipati Blambangan
tidak hadir karena
keinginannya (niatnya)
mengumpulkan orang Daerah
Timur
ingin menjadi raja
menguasai tanah Jawa,

9. *Dene dereng dhumateng mariki
lah punapa badhe bantu aprang
mring nagri Majapaite
pra dipati umatur,
"Belambangan pun Adipati
milanipun tan seba
inggih sedyanipun
angirup nagri Bang Wetan*

*inggih mangke nedya badhe
jumeneng narpati
mengku rat tanah Jawa*

10. ingin berperang."
Orang Daerah Timur, Bandung
Sidapeksa
di Kedung dan Saruwung

di Manggada dan Ngawulangit
barisan Blambangan
mendukung perang
Adipati Terung berkata,
"Kalau begitu lebih baik di-
perangi
barisan Blambangan."

10. *nedya purun lawan ing ngajurit."*
*Tyang Bang Wetan Bandung
Sidapeksa
ing Kedhung lan Saruwunge
Pudhak sategal magut
ing Manggada lan Ngawulangit
barising Blambangan
rumojong ing pupuh
Dipati Terung ngandika,
"Yen makaten prayogi ginitik
jurit
barise Belambangan."*

11. Para adipati berembuk
telah sepakat berperang
menyerang Blambangan
mendadak kedatangan utusan
dari Demak membawa surat
bentara segera dipanggil
telah diberi tempat duduk
sejajar dengan para adipati

11. *Pra dipati sadaya ngrembagi
sampun riyek mangerbaseng yuda
nglarak mring Blambangan
kesaru duta rawuh
sangking Demak amundhi tulis
gandhek gya tinimbalan
wus sirungan lungguh
ajajar para dipatya*

utusan telah duduk
menyerahkan suratnya.

12. Surat raja segera diterima telah dibuka dan diperhatikan begini bunyi surat itu
"Peringatan suratku
Kanjeng Sultan Panatagamai
Raja Negeri Demak
tertuju kepada adikku
Pecattandha di Terung
yang sedang dihadap oleh para
dipati Daerah Timur."
"Saya memberi tahu

13. jika negara Majapahit saat ini telah saya bedah, adapun raja mikraj bersama istananya hilangnya sang Prabu saya menggantinya sebagai raja bergelar sebagai raja Islam beristana di Bintara Dinda, saya rindu padamu saya panggil, datanglah bersama utusan saya jangan mempedulikan perang.

14. Sedapatnya taklukan pesisir bawalah menghadap ke Bintara saya beri tahu utusan saya dua orang adipati ke Blambangan bertaruh jiwa, harta, dan daya keduanya telah berangkat."
Berakhirlah surat raja sang Adipati Terung segera mengelaurkan perintah kepada para dipati.

*myang dipati duta wus tata
linggih
maringken surate.*

12. *Gya tinampen nawala narpati
wus binuka sinukmeng werdaya
mangkana surat tembunge
"Penget rawalaningsun
Kanjeng Sultan Panatagamai
Nata Praja Bintara
teka areningsun
ing Terung Ki Pecattandha
kang sineba Bang Wetan para
adipati."
"Wiyos sun paring priksa*

13. *yen ing mengko nagri Majapahit
Wus sun bedhah dene sri narendra
mikrat lawan kedhatonne
sirname sang Aprabu
ingsun dadigumanya aji
jumeneng ratu Islam
Bintara ngedhatun
ingsun Yayikangen sira
sun timbali barenga utusan mami
karya prang alirena.*

14. *Saulehe telukan pasisir
ya gawanen seba mring Bintara
sun paring weruh wiyose
ya wis utusan ingsun
mring Blambangan dipati kalih
toh jiwa arta daya
karo wus lumaku."
Titi surate nalendra
sang Dipati ing Terung parentah
aglis
mring sagung pra dipatya.*

15. Supaya segera berkemas untuk menghadap raja
sang Adipati Terung senang sekali
kakaknya menjadi raja
utusan sang Prabu
diberi ganti pakaian dan bekal
merata empat puluh orang
senang hatinya
setelah berdandan
Pecattandha dan seluruh adipati
makanan telah tersedia.
16. Kemudian semua bupati ber-
angkat
dengan seluruh taklukan
banyak sekali bawaannya
tampak ramai sekali
seperti ombak samudra
ramai suara orang-orang
di jalan penuh
karena banyaknya prajurit ber-
jalan
meluas memenuhi hutan dan
gunung
seperti hutan terbakar.
17. Perjalanannya sudah jauh
sang Dipati Terung dengan para
prajurit
teruslah perjalanannya
gantilah yang diceritakan
harta dan daya utusan raja
dan Tumenggung Tohjiwa
jalannya menjauh
siang malam berjalan
para mantri dan seluruh prajurit
tiga ribu jumlahnya.
15. Kinen dandan seba mring sang
aji
sang Dipati Terung langkung
suka
kang raka jumeneng rajeng
dutanira sang Prabu
pinisalin dipunsangoni
wrata wong kawan dasa
suka manahipun
ri sampune perdandanan
Pecattandha lan sagung para
dipati
bon-abon wus sumekta.
16. Nulya budhal sagung pra bupati
lawan sagung telukan sadaya
dulur-selur gotongane
tengaranira umpyung
kadya ombaking jalanidhi
muntap jalma wurahan
ing marga superuh
sangking gung wadya lumampah
ambelabar angelebi wana wukir
kadya giri pawaka.
17. Sampun lepas denira lumaris
sang Dipati ing Terung sawadya
ya ta kuneng ing lampae
ganyta ingkang winuwus
arta daya duta sang aji
lan Tumenggung Tohjiwa
lampae andarung
rahina wengi lumampah
para mantri lan sagung para
prajurit
tigang ewu gungira.

18. Tiba di Blambangan malam hari
beristirahat di luar kota
bersama dengan seluruh prajurit-nya.
Berganti cerita
sang Adipati Blambangan
sang Siyunglautan
yang menjadi raja
menaklukkan Adipati Daerah Timur
yang telah takluk pada sang Adipati
berjumlah tiga ribu.
- 18.. *Sampun prapta Belambangan latri
dadya mondhok sijawining kutha lerap sawadya balane.*

*Kuneng ingkang winuwus
Belambangan sang Adipati
Risang Siyunglautan
ingkang madeg ratu nelukken Dipati Wetan*

*ingkang sampun mungkul marang sang Dipati
tigang ewu gungira.*
19. Telah tiba di Blambangan
berhenti di luar kota
perjalanannya terhalang malam.
Bergantilah yang diceritakan mengenai Blambangan
Siyunglaut namanya
yang menjadi raja
taklukannya Adipati Daerah Timur
para adipati Daerah Timur yang sudah kembali
berbaris di Blambangan.
19. *Sampun prapta Blambangan nagri
mondhok aneng sajawining kutha
kasup dalu lampahe.
Kuneng gantya wiruwus
Blambangan ingkang winarni
Siyunglaut wastanya kang umadeg ratu
telukan dipati Wetan*

*pra dipati Wetan kang sampun ambalik
baris aneng Blambangan.*
20. Beristirahat di dalam negeri
sudah tahu barisan yang datang
yang berada di luar kota
dikira orang Terung
yang datang dari luar negeri
Adipatai Pejarakan
dan Adipati Badhung
Kedhungsaruwung semua
memberi tahu kepada Adipati Siyunglaut
bahwa musuhnya datang.
20. *Amakuwon aneng jroning nagri
wus unirga barise kang prapta kang aneng jawi kuthane
dennyana wong Terung ingkang prapta jawining nagri
Dipati Pejarakan lan Dipati Badhung
Kedhungsaruwung sadaya tur unirga mring Siyunglaut
Dipati
yen mungsuhira prapta.*

21. Prabu Siyunglaut segera ber-
dandan
prajurit lengkap siap berperang
berangkat dengan perjalanan ma-
lam
mantri Blambangan datang
tiga ribu prajurit siap sedia
beserta prajurit taklukan
yang menjadi pendahulu
tiga ribu prajuritnya
banyak perlengkapan tanpa
suara
malam hari mereka berangkat.
21. *Prabu Siyunglaut dandan aglis*
pepak wadya arsa magut yuda
mangkat ing dalu lampahe
mantri Blambangan rawuh
tigang ewu sumekteng jurit
myang wadya tetelukan
pan dadya pangajur
tigang ewu wadyanira
gung dedamel tan ana tangara
muni
ing dalu angkatira.
22. Sang Dipati telah keluar
dari kota ramai suaranya

karena prajuritnya banyak
beriringan jalannya
para kerabat, penggawa, dan
mantri
telah siap sedia senjata
senanglah hatinya
para adipati taklukan
di muka dengan para prajurit
yang berani
hingar di perjalanan.
22. *Sampun mijil wau sang Dipati*
sanging kutha gumladheg
swaranya
sanging geng wadya lampahe
garehek lampahipun
pra sentana punggawa mantri

wus sumekta gamannya
gambira tyasipun
pra dipati telukan
aneng ngarsa sawadya prawira
jurit
sumrek ing lampahira.
23. Fajar mereka telah tiba
di luar kota berkemas-kemas
menjemput barisan datang.
Cerita pun bergantilah
diceritakanlah duta raja
Tumenggung Artadaya
berhenti pada malam hari
berembuk dengan kawannya
Ki Tumenggung Tohjiwa dan
para mantri
berembuk dengan bersurat.
23. *Byar rahina lampahe glis prapti*
jawi kitha samya tata-tata
mapagen baris praptane.
Kuneng ganti winuwus
kawuwusa duta narpati
Tumenggung Artadaya
makuwon ing dalu
rembag klawan kancanira
Ki Tumenggung Tohjiwa lan
para mantri
rembag asuka serat.

24. Kepada Adipati negeri Blambangan
berangkatlah prajurit utusan
telah dirembuk suratnya
diceritakanlah paginya
orang Bintara kaget melihat
bahwa ada senjata datang
barisan mengepung
tanda segera dibunyikan
suaranya seperti terdengar dari
langit
prajurit Bintara menjadi susah.
25. Kebanjiran lawan dan keduluan
barisan
dasar letih tak tahu tempat
telanjur beristirahat
bingung tak berbicara
hanya bahaya yang terpikir
hatinya khawatir
adapun Ki Tumenggung
Artadaya dan Tohjiwa
tak malu jika tidak maju perang
keluar dengan bersuara.
26. Bunyi-bunyian ditabuh seperti
tangis
gendang besar ditabuh bersuara
keras
seperti disuruh mundur barisan-
annya
orang Blambangan mendengar
bahwa musuhnya mulai ber-
perang
bersemangat berperang
suaranya riuh
banyak panah berjatuhan
seperti hujan, orang Bintara
mengimbangi
dengan membalas senjata.
24. *Mring Dipati Blambangan nagri*
umangkat kang bala dimuta
wus rembag karya surate
ya ta erjing winuwus
wong Bintara kaget ningali
yen ana guman prapta
barise angepung
tengaranya gya tinembang
swaranira pan kadya karengeng
langit
susuh wadya Bintara.
25. *Kroban lawan lan kadhingin*
baris
dhasar sayah tan uninga papan
aketlanjur gya makuwon
bingung datan patutur
mung bebaya kang cipteng galih
manah telas neratap
ya ta Ki Tumenggung
Artadaya lan Tohjiwa
datan merang kumun tan amagut
jurit
müil nembang tengara.
26. *Agor-agor tinabuh lir tangis*
kendhang gedhe tinabuh munirak
kadya ken mundur barise
wong Blambangan angrungu
yen mungsuhe tengara jurit
anggergut asrah yuda
swarane gumruduk
adres tibane warastra
kadi jawah wong Bintara anim-
bangi
sami moles senjata.

27. Ramai tembak-menembak
orang Bintara melawan orang
Belambangan
sorak-sorai berganti-ganti
ramai berpukul-pukulan
tak ada teman sedikit
saling menyiasati perang
tombak saling bertukaran
menakutkan keris dan pedang
bertameng pendahan, bedil, dan
seligi
berganti menembak.
28. Orang dari Daerah Timur me-
ngerubuti semua
prajuritnya sama-sama berkurang
karena tewas
orang Daerah Timur banyak ber-
kurang
hatinya tak takut
makin ramai saling menyerang
datang bergulung-gulung merusak
orang Bintara mengamuk
tak ingat mana lawan mana
teman
amuknya tidak ingat apa-apa
orang Demak tertumpas.
29. Ki Tumenggung Artadaya mati
dan Tumenggung Tohjiwa sudah
mati
Adipati Kedhung musuhnya
dan Adipati Badhung
ketiganya Adipati Pejarakan
kepada Tumenggung Tohjiwa
dan Artadaya itu
Adipati Sidapeksa
berperang ditunggui oleh Adi-
pati Blambangan
prajurit Bintara berantakan.
27. *Dadya rame abedhil-binedhil
wong Bintara lawan wong Blam-
bangan
aganti surak arame
gergut aperang pupuh
datan ana rowang sakedhik
sami dora ayuda
caruk watang ganjur
anarukken duwung pedang
atameng towok bedhil lan suligi
agenti long-linongan.*
28. *Wong Bang Wetan sedaya nge-
byuki
sami longe prajurit kang pejah
wong Wetan kathah elonge
tan telas manahipun
malah agergut asilih-ungkih
gumulung prapta ngrempak
wong Bintara liwung
tan buh mungsuh lawan rowang
pangamuke prawira awuru getih
wong Demak ta tumpesan.*
29. *Ki Tumenggung Artadaya mati
lan Tumenggung Tohjiwa wus
pejah
Dipati Kedhung mungsuhe
lan Dipati ing Badhung
Pejarakan ingkang nigani
mring Tumenggung Tohjiwa
lan Artadayeku
Adipati Sidapeksa
bandayuda Blambangan ingkang
nenggani
bubar wadya Bintara.*

30. Yang hidup pulang terluka

Orang Blambangan yang menang
perang
mundur dengan penyesalan
karena musuh yang datang
bukan barisan Terung yang datang
Tumenggung Artadaya
masih pamannya
dengan Adipati Blambangan
dan Tohjiwa ipar sang Adipati
takluk kepada Bintara.

31. Dihentikan dahulu yang menang
perang.

yang diceritakan Samantri di
Bintara
yang pulang terluka
siang malam berjalan
pulang ke negara Demak
tak berceritakan di perjalanan
telah tiba di Demak.
Cerita pun bergantilah.
Kanjeng Sultan di Demak se-
dang mengadakan pertemuan
banyak prajurit yang menghadap.

32. Raja di bangsal prangrawit*)

duduk di dampar kencana
bertatahkan intan
beralaskan beludru ungu
yang menggambarkan bunga
direnda benang emas
dihadap para wanita
dan para gadis
membawa upacara raja
tampak indah menarik.

30. Ingkang gesang mantuk nandhang
kanin

wong Blambangan kang menang
ayuda
mundur agetun manaha
dene mungsuh kang rawuh
dede baris Terung kang prapti
Tumenggung Artadaya
pernah pamanipun
lan Dipati Blambangan
lan Tohjiwa ipene sang Adipati
teluk marang Bintara.

31. Enengena kang menang ajurit

kang wuwus Samantri ing Bintara
lang mantuk nandhang kaninne
siyang dalu lumaku
mantuk marang Demak nagari
ing marga tan winarna
ing Demak wus rawuh
Kuneng gantja kang winarna
Kanjeng Sultan ing Demak arsa
tinangkil
pepak wadya sewaka.

32. Sri narendra neng bangsal
pangrawit

lenggah dhampar kencana di mulya
pinatik mawa retnane
lemek baludru wungu
ingkang tulis isinya sari
rinenda sri araras
ingayap pra arum
dyah sagung pra rara-rara
ngampil upacara ning narpati
warna asri araras.

*) bangsal *pangrawit* = nama bangsal
di keraton

33. Ki Patih Wanasalam di muka
membawa para dipati

di Terung bersembah
sang Dipati dirangkul
oleh kakaknya, sang raja,
susahlah hati raja
berkata manis,
"Selamat Dinda
atas bantuanmu padaku."

Adiknya bersembah,

34. "Sungguh selamat sang Raja
seluruh adipati Daerah Timur
tunduk pada sang Raja
hanya kedhung Saruwung
sang Adipati Pejarakan
bersatu dengan Belambangan
tunduk dan terjajah
tergesa-gesa ada panggilan
belum sempat saya perang

ke Blambangan."

35. Raja berkata pelan,
"Sudah saya terima Dinda
kesetiaanmu padaku
orang Belambangan Dinda
jika dapat saya suruh berbaik
saya sedang mengirim utusan
memberikan surat untuk berem-
buk
jika mengikuti kehendaku
saya izini tidak menghadap pada-
ku
tetapi ada yang saya minta.

36. Keris Adipati Blambangan
Ki Sangkelat pusaka raja

33. *Kyana Patih Wanasalam ngarsi
kang angirit marang sang Di-
patya*

*ing Terung atur sembahe
sang Dipati rinangkul
mring kang raka sri narapati
langkung oneg sang nata
angandika arum,
"Padha slamet areningwang
antukira ngrewangi mring jeneng
mami."*

Kang rayi matur sembah,

34. *"Inggih lujeng pangestu sang Aji
sakathahe dipati Bang Wetan
sumuyut sowang sang Rajeng
amung Kedhung Saruwung
Pejarakan sang Adipati
guyup lan Belambangan
kerek sanget mungkul
kasesa wonten timbala
datan kongsi kawula gitik nga-
yuda
dateng ing Blambangan."*

35. *Sri Nadrendra angandika aris,
"Sira Yayi wus ing sun tarima
setya tuhu marang ingong
wong Blambangan reningsun
lamun kena sunpurin bebecik
ingun lagi utusan
weh layang angrembuk*

*yen manut sakarsaningwang
sun lilani nora seba marang
mami
nanging ana sun tedha.*

36. *Ya kerise Blambangan Dipati
Ki Sangkelat pusakaning nata*

saya yang wajib memiliki
jika tidak rela saya ambil
mudahlah direbut dengan perang.”
Adiknya bersembah,
”Menurut perkiraan saya
tak akan taat pada Paduka
karena telah menjadi raja
menaklukkan Daerah Timur.

*ingsun kang duwe wajiye
yen tan suka sun pundhut
iya gampang ribenut jurit.”
Kang rayi matur nembah,
”Ing pandugiulun
tan purun manut Paduka
dene sampun jumeneng Sri Narapati
nelukken nagri Wetan.*

37. Jika Paduka raja mau
memakai keris pemberian ayahnda
raja di Majapahit
pantas dipakai raja
peninggalan raja
Kiai Sagarawedang
namanya
silakan kehendak Paduka
lebih baik saya tidak menjadi raja
ikut menumpang saja.

37. *Lamun karsa Paduka sang Aji
ngagem dhuwung paringe ramanta
ing Majapait sang Rajeng
pantes denagem ratu
tetilare Sri Narapati
Kyai Sagarawedang
inggi namanipun
sumangga karsa Paduka
telungane kawula tan dadya aji
inggi ngempek kewala.*

38. Jika Paduka tulus menjadi raja
siapa yang mau padaku

sebenarnya saya kerabat raja.”
Adalah Adipati Terung
segera menyerahkan keris
dari dalam sarung
kepada sang Prabu.
Keris sudah diterima
raja senang dalam hatinya

memakai senjata nata (raja).

38. *Yen Paduka tulus dadya aji
sinten ingkang purun dhateng
kula
jer uhun sentana rajeng.”
Ya ta Dipati Terung
ngaturaken dhuwung tumuli
sangking nglambung ulesan
katur mring sang Prabu.
Kang dhuwung sampun tinaman
langkung thrustha sang Nata sa-
jroning galih
ngagem pusaka nata.*

39. Raja sangat kasih
Raja pelan berkata,
”Dinda, terima kasih sekali
aku tak bisa membalas
kepadamu Dinda Adipati
saya diberkahi menjadi raja
kau adikku

39. *Langkung sihnya wau Sri Bupati
Sri Narendra alon angandika,
”Yayi datan triman ingong
tan bisa males ingsun
marang sira Yayi Dipati
darma sun dadi nata
sira areningsun*

berbahagialah bersama dengan-
ku

senoga kau tulus menguasai
Daerah Timur."

barenga mukti lan ingwang

*muga sira tulusa muktingrenggani
mengkuwa jagat Wetan."*

40. Adiknya bersetuju
para adipati Daerah Timur yang
menghadap

raja berkata-kata manis
mereka bersembah
mendadak oleh pendatang
mantri yang terluka
sampai di hadapan raja
bersembah sambil menangis,
melaporkan tewasnya dua bupati
yang berperang.

40. *Inggang rayi muwun aturneki
pra dipati Bang Wetan kang seba*

*siramudang sang Rajeng
tur sembahipun muwun
pan kasaru wau kang prapti
mantri kang nandhang brana
prapteng ngarsa prabu
umatur sarwikaruna,
tur uninga tiwase bupati kalih
genira magut yuda.*

41. Semuanya telah disampaikan ke-
pada raja

raja telah membuat *sengkalan*
(lambang tahun)

disambungkan dengan bedahnya
penggempuran Majapahit
satu empat nol nol
namanya Artadaya
satu hal tiga
dan Tohjiwa disengkalani
empat nol tujuh

satu bulan jika dihitung.

41. *Sasolahe wus katur sang Aji*

Sri Narendrā wus karya sengkalan

*sinambungaken bedhahe
gempuring Majalangu
sirna ilang gempuring bumi
jenenge Artadaya
bahning mati ratu
lan Tohjiwa sinengkalan
neng turangga pralena neng jala-
nadi
sacandra duk ingetang.*

42. Raja berkata pelan,
kepada adiknya Adipati Terung

"Bagaimana Dinda kehendakmu,
perkara Siyunglaut
jika ternyata berani dengan saya."
Adiknya bersembah,
"Jika bersama sang Prabu
hamba mohon izin berangkat

42. *Sri narendra angandika aris
mring kang rayi ing Terung Di-
patya*

*"Yayi paraning karsane,
perkara Siyunglaut
yen wis nyata wani mring mami"
Kang rayi matur nembah,
"Yen sareng sang Prabu
kawula amit lumampah*

mendatangi Adipati Blambangan
yang berani melawan Paduka."

43. Raja berkata pelan,
"Ya, Dinda sekehendakmu
adulah semua orang Daerah Timur
saya tak membekali
hanya restuku selamat
semoga menang perangmu."
Adiknya berterima kasih
maju mencium kaki
cepat dirangkul oleh kakaknya,
sang Adipati,
diberi cincin emas.

44. Zamrut kira-kira seharga seratus
ribu
sekembaran telah diterima
mundur dari hadapan raja
para dipati menyembah
berganti-ganti mencium kaki
mundur dari hadapan
pulang ke dalem agung
telah masuk ke dalam istana
Diceritakanlah sang Adipati
berangkat dengan para prajuritnya.

45. Sang Adipati Daerah Timur se-
muanya
hatinya gembira menang perang
sudah berangkat dengan seluruh
prajuritnya
suaranya riuh
seperti terdengar ke langit
dihentikanlah ceritanya
berganti yang diceritakan
diceritakanlah raja pendeta
setelah selesai Jumatan
semua dikerahkan ke Bintara.

*anghurugi Blambangan sang Adipati
kang purun mring Paduka."*

43. *Sri Narendra angandika aris,
"Iya Dhi ing sakarsanira
wong Wetan adunen kabeh
tan nyangoni reningsun
mung slameta pangestu mami
menanga juritra."
Kang rayi anuwun
majeng magarasing pada
glis rinangkul mring kang raka
sang Dipati
sinungan supe retina.*

44. *Pan jumerut pangaos sakethi
sakembaran pan sampun tinampan
lengser sangking ngarsa rajeng
pra dipati wot santun
ngaras pada agent-genti
lengser sangking ngayunan
kondur dalem agung
wus malebet dalem pura
Tan winarna ucapan sang Adipati
sawadya bala budhal.*

45. *Sang Dipati Bang Wetan prasami
tyas gambira sura ing ngayuda
sampun budhal sabalane
tengaranya gumuruh
apan kadya karengeng langit
kuneng datan winarna
gantya kang winuwus
kocapa nata pandhita
bar Jumungah sadaya mring
masjid sami
kerigan mring Bintara.*

46. Sang Prabu Satmata di Giri
berkata kepada para pendeta,
"Sahabat-sahabat semua
saling bertukar pengetahuan
jangan bosan ke masjid
jika ada aulia (pertapa)
meninggalkan syariat Rasul
Pangeran Sitijenar
sudah lama tidak keluar sembah-
yang ke masjid
menjadikan tanda tanya.

47. Seperti Syekh Maulana Magribi
sebaiknya putra Prabu dipanggil
orang yang tidak mengikuti sya-
riat
jika meninggalkan syariat Rasul
orang pandai, pendeta, mukmin
sebaiknya dipanggil
biar diikuti
menetapi syariat
Kanjeng Sunan segera mengirim
utusan
memanggil yang gila asmara.

46. *Sang Aprabu Satmata ing Giri
angandika mring para pandhita,
"Sanak-sanak sadayane
sami ambabar kawruh
aja weleh aneng masjid
dene wonten uliya
tilar srengat Rasul
pangeraning Sitijenar
sampun lami tan mijil salat mring
masjit
pan dadya panggrayangan.*

47. *Anglir Seh Maulana Mahribi
putra Prabu sae tinimbalan
wong kang mogok sarengate

yen nilar sarak Rasul
wong kang ahli pandhita mukmin
prayoga tinimbalan
dimen dipunenuk
netepi ujure sarak
Kanjeng Sunan anulya utusan aglis

nimbali ingkang brangta.*

II. ASMARADANA

1. Santri Kudrat yang ditunjuk
memanggil Syekh Sitijenar
temannya Malangsumirang
semua prajurit andalan
jalannya tergesa-gesa
sekejap sudah tiba
di Lemahbang.

2. Telah berjumpa Sitijenar
bertapa dalam gua
dua utusan bersalam
salam telah dijawab
dari dalam gua

II. ASMARADANA

1. *Santri Kudrat kang tinuding
nimbali Seh Sitijenar
Malangsumirang rowange
sami jurit kinuwasa
lelampah gegancangan
sakedhap netra wus rawuh
ing tanah pura Lemahbang.*

2. *Sitijenar wus kapanggih
atapa aneng jroning guwa
uluk salam duta karo
kang salam wus sinauran
sanging sajroning guwa*

utusan berkata lagi
"Pangeran, berkatalah!"

3. Pangeran Sitijenar berkata lagi
"Pangeran Lemahbang tak ada
hanya Allah yang di dalam gua
hai utusan pulanglah segera!"
Dua orang utusan tak menduga
tanpa pamit segera pulang
sekejap sudah tiba

4. di Demak sembah kepada Gusti-
nya
dua orang duta bersembah,
"Hamba diutus raja
memanggil Pangeran Lemahbang
berjumpa di dalam gua
ketika hamba bersalam
menyampaikan panggilan Paduka

5. Sitijenar menjawab
hanya Allah yang berada dalam
gua
kemudian diam tan berucap."
Prabu Satmata bersabda,
"Panggillah segera
Allah yang berada dalam gua!"

6. Dua orang duta menyembah
telah meninggalkan hadapan
dengan cepat tiba di gua
menyampaikan panggilan
Paduka Allah bersabda,
"Sitijenar namanya
Paduka Allah tak ada.

7. Sitijenar yang mengganti
hai duta, pulanglah!"
Utusan pulang tergesa-gesa
tiba di Bintara

*punang duta malih muwus
"Pangran Andika ngandikan!"*

3. *Pangran Sitijenar angling malih
"Pangran Lemahbang tan ana
mung Allah neng jro guwane
lah duta age muliha!"
Duta kalih tan duga
tanpa pamit nulya mantuk
sakedhap netra wus prapta*

4. *ing Demak matur mring Gusti
duta kalih matur nembah,
"Kawula ingutus katong
nimballi Pangran Lemahbang
kepanggih jroning guwa
sareng uluk salam ulun
dhawuhken timbalan Tuwan*

5. *Sitijenar amangsuli
mung Allah aneng jro guwane
munten kendel tan na ngucap."
Angling Prabu Satmata,
"Lah undangan dipungupuh
Allah kang aneng jro guwa!"*

6. *Duta kalih amotsari
wus lengser sangking ngayunan
aglis prapta jro guwane
andhawuhaken timbalan
Tuwan Allah ngandikan,
"Sitijenar aranyun
Tuwan Allah datan ana.*

7. *Sitijenar kang gumanti
lah duta sira muliha!"
Duta mantuk age-age
ing Bintara nulya prapta*

bersembah kepada Gustinya,
 "Kanjeng Sunan hamba diutus
 memanggil Allah dalam gua.

*matur mring Gustenira,
 "Jeng Sunan ulun ingutus
 nimbali Allah jro gua.*

8. Yang di dalam gua menjawab,
 "Paduka Allah tidak ada
 Sitijentar penggantinya
 hamba disuruh pulang."
 Prabu Satmata bersabda,
 "Cepat-cepatlah kembali
 panggillah namanya semua.

8. *Kang wonten guwa anauri
 Tuwan Allah datan ana
 Sitijentar gegentine
 kawula kinen wangsula.
 Angling Prabu Satmata,
 "Lah balia den agupuh
 undangen kabeh wastanya.*

9. Ambillah dengan cermat
 Paduka Allah Sitijentar
 bersama denganmu."
 Duta menyembah lalu berangkat
 perjalanannya segera tiba
 ke gua dan berkata,
 "Paduka Allah Sitijentar

9. *Caruken dipunpatitis
 Tuwan Allah Sitijentar
 denbareng lawan lakune."
 Punang duta nembah mentar
 lampahe aglis prapta
 ing guwa nulya umatur,
 "Tuwan Allah Sitijentar*

10. Paduka dipanggil segera
 oleh Prabu Satmata."
 Pangeran Sitijentar segera
 keluar dari dalam gua
 kemudian berjalan diiring
 tiba di masjid Bintara
 bertemu dengan Prabu Satmata.

10. *Paduka ngandikan aglis
 marang Prabu Satmata."
 Pangran Sitijentar age
 mijil sangkung jroning guwa
 nulya kerit lumampah
 ing masjit Bintara rawuh
 panggih lawan Prabu Satmata.*

11. Berjabat tangan dan hormat
 kepada segenap tetua
 bersalam kepada yang muda
 kemudian semuanya duduk
 para pendeta
 yang muda dan tua
 penuh berkumpul.

11. *Jawat asta atur bekti
 mring sagung para prituwa
 uluk salam mring kang anem
 nulya sami tata lenggah
 sagung para pandhita
 kang anom lawan kang sepuh
 pepak samya akumpulan.*

12. Sunan Giri berkata
 kepada Pangeran Sitijentar,
 "Kanda saya panggil ke sini
 dan pendeta semua

12. *Sunan Giri dhaton angling
 marang Pangran Sitijentar,
 "Kakang sun undang marene
 lan sagung para pandita*

marilah kita bermusyawarah
mengupas ilmu
untuk membuka tabir (tirai).

*lah dawek mungsawarat
ambabar ingkang pangawruh
sami amiyak werana.*

13. Sunan Kali lalu berkata,
menjelaskan ilmu
arti zat imannya
namanya penguasa/kekuasaan
nama Allah yang kekal
yang menghidupi jagat raya
keajaiban Yang Mahakuasa.

13. *Sunan Kali nulya angling,
ambabar kang pangawikan
tegese edat imane
jenenge purbawasesa
asma Allah klanggengan
kang nguripi jagat agung
kaelokane Ywang Sukma.*

14. Pangeran Kudus lalu berkata,
menjelaskan ilmu
maksud keimanan hidupnya
dengan anugerah Yang Mahakuasa
bumi dan langit di alam
itu dalam hidupnya
mantap seandainya berbahasa.

14. *Pangran Kudus nulya angling,
ambabar kang pangawikan
tegese iman uripe
kalawan nugrahaning Ywang
bumi langiting alam
punika ing uripipun
mantep pamaning bebasa.*

15. Pangeran Murya berkata
mengupas ilmu
"Hanya jiwa yang kekal hidupnya
di dunia dan akhirat
kekal tak boleh berubah
menguasai seluruh kehidupan
memerintah orang sejagat."

15. *Pangran Murya padha angling
ambabar kang pangawikan
"Mung sukma langgeng uripe
ing donya prapteng akerat
langgeng tan kena owah
misesa salire tumuwuh
amengkoni wong sajagat."*

16. Sunan Giri tidak berkata
mengupas ilmu
sebenarnya Allah itu hidup
kekal tidak boleh berubah
menguasai badan
merasuki jagat agung
menyelimuti seluruh jagat.

16. *Sunan Giri datan angling
ambabar kang pangawikan
Allah urip sajatine
langgeng datan kena owah
misesa ing salira
anyurupi jagat agung
anglimputi subawana.*

17. Pangeran Cirebon berkata pe-
lahan-lahan,
mengupas ilmu
Allah itu zat senyatanya

17. *Pangran Cerbon angling aris,
ambabar kang pangawikan
Allah dat iku jatine*

artinya wujud nyata
ujud itu sukma
yang kekal hidupnya
menghidupi isi dunia.

*tegese wujud nyata
wujud iku pan sukma
kang langgeng ing uripipun
anguripi isining rat.*

18. Pangeran Girigajah berkata
mengupas ilmu
"Dahulu sebenarnya Muhammad
menguasai seluruh jagat
kedua kalinya Tuhan Allah
ketiga kalinya zat yang luhur
menguasai seluruh jagat."

*18. Pangran Girigajah angling
ambabar kang pangawikan
"Dhingin Mukamad jatinie
amisesa ing sajagat
kapindho Gusti Allah
kaping tiga dat kang luhur
murbamisesa sajagat."*

19. Pangeran Tembayat lalu berkata
mengupas ilmu
"Sukma kekal hidupnya
hidupnya seluruh jagat
dari kekuasaan Allah
Rasulullah ujudnya
cermin kekuasaan."

*19. Pangran Tembayat nulya ngling
ambabar kang pangawikan
"Sukma langgeng ing uripe
uripe jagat sadaya
sanging Allah kang murba
Rasulullah warnanipun
paesan purbamisesa."*

20. Pangeran Majagung lalu berkata
mengupas ilmu
"Iman itu kekal hidupnya
seandainya pancaran surya
itu cahaya Allah
menjadi cahaya hidupnya
menghidupi seluruh jagat."

*20. Pangeran Majagung nulya gnling
ambabar kang pangawikan
"Iman langgeng ing uripe
upama pancering surya
iku cahyaning Allah
dadi cahya uripipun
anguripi ing sajagat."*

21. Pangeran Kaos lalu berkata
mengupas ilmu
"Allah maksud senyatanya
yaitu bukan itu
yaitu sukma Allah
menguasai seluruh jagat
tak lain sukma yang menguasai."

*21. Pangran Kaos nulya angling
ambabar kang pangawikan
"Tegese Allah jatinie
iya iku dudu ika
yaiku Allah sukma
misesa sajagat agung
tan liya sukma misesa."*

22. Pangeran Palembang lalu berkata
mengupas ilmu
"Nabi itu anugerah sebenarnya

*22. Pangran Plembang nulya angling
ambabar kang pangawikan
"Nugraha jati Nabine*

adalah zat jati tunggal
dengan yang dijatikan
sebenarnya guru itu
adalah zatnya Allah."

23. Sitijenar lalu berkata
mengupas ilmu
"Adapun yang dimaksud Allah
sujud rukuk sama Allah
disembah Allah
nama Allah sebenarnya
dibenarkan nama Allah."

24. Keduanya satu
ketiga-tiganya satu
kawula dengan nyatanya
Gustinya menjadi kaul
ketiga zat keadaan
tidak lain pada Kanjeng Rasul
keadaan zat menguasai."

25. Tak ada Allah sebenarnya
hanya tersebut dalam nama saja
Allah tak ada ujudnya
Muhammad cahaya Allah
kenyataannya Nabi Allah
Sitijenar gantinya
Kenyataannya Gusti kawula."

26. Baktinya kawula Gusti
tak ada rasa merasa
hanya Allah Sitijenar adanya
tak ada dua yang mengucapkan
hanya Allah Sitijenar
kekal hidup adanya
dunia akhirat tak lain.

27. Meskipun sesama hidup
tidak berbeda dengan saya
karena sama keadaannya

*iya dat kang jati tunggal
lawan kang jinatenan
sejatine guru iku
iya iku dating Allah."*

23. *Sitijenar nulya angling
ambabar kang pangawikan
"Tegese Allah jatine
sujut rukuk padha Allah
sinembah Allah
nami Allah jatenipun
jinatenan nama Allah."*

24. *Kekalihira sawiji
katelu-teluning tunggal
kawula lawan jatine
gustine dadi kawul
katelu dat kaanan
tan liya ing Kanjeng Rasul
kahanane dat misesa."*

25. *Tan ana Allah sayekti
mung kocap asma kewala
Allah tan ana wujud
Mukamad cahyaning Allah
nyatane Nabi Allah
Sitijenar gentenipun
nyatane Gusti kawula."*

26. *Bektine kawula Gusti
tan ana rasa rumangsa
mung Allah Sitijenar anane
tan na loro kang ngucap
mung Allah Sitijenar
langgeng urip ananipun
dunya ngakerat tan liyan.*

27. *Nadyan samining ngaurip
tan beda lan jeneng ingwang
apan padha kahanane*

Jeng Sunan Giri berkata,
 "Benar kau Kanda
 tetapi jangan Kakak katakan
 mengosongkan masjid Demak.

*Jeng Sunan Giri lingira,
 "Kakang bener Andika
 nanging sampun Dika wuwus
 nyuwungken ing masjid Demak.*

28. Bahkan tepatilah pula
 kenyataan orang belajar hukum
 jangan berhenti jamaahnya
 agat shalatnya makin besar
 ke masjid Bintara."
 Sitijenar tertawa keras,
 katanya mencerca syariat,

*28. Malah netepana ugi
 jatine wong ulah sarak
 sampun epot jamungahe
 mrih agenge ingkang salat
 marang masjid Bintara."
 Sitijenar sru gumuyu
 wuwuse mada sarengat,*

29. "Ki Lurah hidup ini
 jika selalu bersembahyang
 menjadikan curiga padanya
 asyik bertata krama
 maksudnya memberi
 ilmunya orang hilat kafir
 orang asyik menghitung.

*29. "Ki Lurah urip puniki
 yen manggunga asembahyang
 dadi was marang dheweke
 katungkul atata krama
 idhepe ngangka-angka
 ngelmune wong jail gupur
 wong katungkul amemilang.*

30. Jika orang betul-betul berserah
 kenyataan Gusti kawula
 dikabulkan Allah sekehendaknya
 tak ada Allah sembahyang
 dan tak mau makan
 serta tak mau tidur
 tetapi menghidupi seluruh jagat."

*30. Yen wong narima sejati
 jatine Gusti kawula
 dadi Allah sapareng
 tan ana Allah sembahyang
 lawan tan doyan mangan
 lawan datan arsa turu
 nanging nguripi sajagat."*

31. Kanjeng Sunan Gir tak menjawab
 pada kata-kata Sitijenar
 sudah sama-sama sepemikiran
 Syekh Maulana berkata
 kepada Pangeran Sitijenar,
 "Jika betul-betul Allah
 saya rela pada maut.

*31. Jeng Sunan Giri tan angling
 mring wuwuse Sitijenar
 dene wis padha ciptane
 Seh Maolana sru mojar
 mring Pangran Sitijenar,
 "Yen nyata Allah satu
 den seca legaweng pejah.*

32. Sudah percaya pada Nabi
 dan tamak syariat
 di dunia tak berarti

*32. Pan wis pracaya ing Nabi
 adege sarak saringan
 aneng donya tanpa gawe*

Paduka Allah Sitijenar
jika kelihatan di dunia
masjid Demak pasti kosong
lebih baik pulanglah ke akhirat."

*Tuwan Allah Sitijenar
yen katon aneng donya
masjit Demak pasthi suwung
lowung muliha ngakerat."*

33. Sitijenar tersenyum sambil berkata,
tak bersumpungkan iman
dunia akhirat di mana-mana
semuanya milikku
yang halus dan kasar
keduanya keadaanku
ada dan tidaknya Hyang.

33. *Sitijenar mesem angling,
pan ora jejampang iman
donya akerat saenggone
kabeh iku duwek ingwang
kang alus lawan wadhak
karone kahanan ing sun
orane lan ananing Ywang.*

34. Tinggallah para wali
saya pulang ke tujuan hidup
hidup baka adaku
Sitijenar di langit
tampak samar-samar
merunduk-runduk di pintu
pintu sorga rahmat.

34. *Lah kantuna gung pra wali
sun mulih mring esthi kayat
kyat baka ananingong
Sitijenar aneng wiyat
maya-maya katingal
manglong-manglong aneng pintu
pintune swarga rahmat.*

35. Kelihatan bercahaya di matahari
kelihatan jelas dari hidungnya
cahayanya memancar ke sana-
kemari
heran yang melihat
Kanjeng Sunan Giri berkata
bersalamlah yang pergi
menjadab dengan walaikum
salam.

35. *Katon macur ing Hyang Rawi
nglela sangking grahanira
ujwalanya ting semporot*

*gawok sagung kang tumingal
Jeng Sunan Giri mojar
anguwus salam kang mantuk
nauri ngalekum salam.*

36. Sunan Giri berkata lagi,
"Kau diminta
membuat bekas di belakangnya."
Yang di sorga menjawab,
"Bajuku ini
saya pergunakan sebagai tabir."

36. *Sunan Giri angling malih,
"Manira nedha timbalan
karya tilas ing wurine."
Anauri kang aneng swarga,
"Iki rasukan ingwang
sunkarya werananingwang."*

37. Diucapkan dari samping kiri

37. *Ingucapken sangking kering*

baju menjadi manusia
seperti Sitijenar rupanya
berdiri bersedekap seperti salat,
tetapi diam tidak berucap
Sunan Giri berkata pelan
kepada Pangeran Palembang

*rasukan dadi marungsa
lir Sitijenar warnane
ngadeg sadhakep lir salat
ning kendel tan angucap
Sunan Giri lon amuwus
marang Pangeran Palembang*

38. Sitijenar siap pulang
ke surga membawa raganya
akhirnya kembali raganya
sebaiknya dipancung
dibakar diganti
Syekh Maulana bertindak
menarik pegang sambil berkata,

38. *Sitijenar sanggup mulih
mring swarga gawa raganya
wekasan wangsul ragane
prayoginipun kinisas
binesni sinalinan
Seh Maulana tumanduk
narik pedhang sarwi mojar,*

39. Tangadahlah ke angkasa
tunduklah ke tanah
sebutlah kedua anak
inilah saatnya kematian
Sitijenar dipedang
seperti putus lehernya
Sitijenar tidak makan elut.

39. *Tumengaa ing wiyati
tumungkula ing pratala
sambata kang yoga karo
iki tibane kantaka
Sitijenar pinedhang
kadya tatas jangganipun
Sitijenar datan pasah.*

40. Dipedang tidak terdesak
seperti bayangan dipedang
dan tak ada suaranya
dipedang berkali-kali
tetap tidak kena
Syekh Maulana berkata,
"Ingkar katamu Sitijenar

40. *Pinedhang datan kongkih
dari wayangan pinedhang
lawan tan ana swarane
awanti-wanti pinedhang
ameksa datan kena
Seh Maulana amuwus,
"Kurang weca Sitijenar*

41. Katanya rela mati
imannya tidak mulus
ternyata tidak mati
dan tidak elut saya pedang
seperti martabat syaitan
tingkahnya menggoda
kemudian Sitijenar termakan sen-
jata.

41. *Sanggupe lila ing pati
pan-ora jejampang iman
dene tan mati anane
lan tan pasah ingsun pedhang
lir martabate setan
anggegodha karyanipun
Sitijenar nulya pasah*

42. Lehernya luka koyak-koyak
tetapi masih tetap berdiri
Syekh Maulana berkata,
"Itu luka orang apa
tidak berdarah?"
Kemudian luka mengeluarkan
darah
Syekh Maulana berkata,
42. *Tatu jangga luwir-luwir
nging meksih ngadek kewala
Seh Maulana wuwuse
"Iku tatune wong apa
nora nganggo ludira?"
Nulya tatu mijil marus

Seh Maulana ngandika,*
43. "Seperti umumnya manusia luka
keluar darah merah
bukan kawula sebenarnya."
Kemudian berganti darah
keluar darah putih
Syekh Maulana berkata,
"Hatinya seperti kayu.
43. *"Dadi lumrah jalma kanin
mijil ludirane abang
dudu kawula jatine."
Nulya salin kang ludira
mijil ludira pethak
Seh Maulana amuwus,
"Dene atine lir wreksa.*
44. Berdiri keluar getahnya
jika benar orang sempurna
sempurna bersama raganya
jadi tidak terpisah
Gusti dan kawula
tak lama mayat jatuh
kekallah matinya.
44. *Ngadeg mijil tlutuh neki
yen benere wong sampurna
sampurna lawan ragane
dadi ta tan ora pisah
Gusti lawan kawula
tan antara layon rubuh
lestari genira seda.*
45. Syekh Maulana Mahribi
menggelar syariat
mengambil bangkai anjing
anjing Kudus yang dipakai
ganti Sitijenar
dipedanglah lehernya
disarungi dan dikopiah.
45. *Seh Maulana Mahribi
karya gelare sarengat
angambil bathang sagawon
segawon Kuḍus kinarya
lintune Sitijenar
gih pinedhang gulonipun
binebetan kinopyahan.*
46. Jatuh berguling di tanah
di serambi telah dikepung
dipertunjukkan pada orang
banyak
diberitakan Sitijenar
dihukum para pendeta
ia mengakui dosanya
mayatnya jadi anjing.
46. *Pinernah gumuling siti
neng surambi wus kinepung
tinontonken maring wong akeh

winartakken Sitijenar
denukum pra pandhita
angaku ing dosanipun
mayide dadi srenggara.*

47. Telah tersebar ke luar masjid
jikalau Pangeran Sitijenar
dipancung jadi anjing
gilang-gemilang luka dada
sahabatnya Sitijenar
di luar menggembala kambing
bernama Lunthangkasmara.
47. *Misuwur jabaning masjit
yèn Pangeran Sitijenar
kinisas dadi segawon
gilang-gilang tatu jaja
sabate Sitijenar
aneng jaba angon wedhus
arane Lunthangkasmara.*
48. Sudah mendengar berita
bahwa gurunya dipancung
mayatnya menjadi anjing
Ki Lonthang tinggalkan kambing
lari ke muka
datang sambil berkata keras,
Allah ketinggalan susulkanlah
48. *Apan wus miarsa warti
yèn guronira kinisas
kunarpa dadi segawon
Ki Lonthang katilar menda
lumayu marang ngarsa
praptanya asru amuwus,
"Allah kei susulena*
49. kepada Pangeran guru saya
janganlah bimbang
saya Allah penggembala anak
kambing
Syekh Maulana marah
segera menarik pedang
Ki Lunthang dipedang
terlihat putus lehernya.
49. *marang Pangran guru mami
lah ta aja taha-taha
ingsun Allah angon cempe

Seh Maulana bermatya
sibra anarik pedhang
Ki Lunthang pinedhang asru
tatas jangganya ngujiwat.*
50. Kemudian lenyap raganya
suaranya tinggal salam
yang menyaksikan tertegun
adapun bangkai anjing
yang diamparkan
kemudian dibakar
hancur terlalap api.
50. *Nulya sirna angga neki
swarane atinggal salam
kang mulat sami andomblong
ya ta bangkene srengga
ingkang kinarya gelar
arulya binesmi sampun
sirna pinangan dahana.*
51. Sepadamnya api
terdengar suara
demikianlah bunyi suara itu,
"Hai, para pendeta
salah menyebabkan makhluk
tiga orang pendeta
putih bercampur merah.
51. *Sasirepe punang api
wonten swara kapiarsa
mangkana ujar swarane,
"Eh sagung para pandhita
salah gawe tumitah
wiku-wikune atelu
putih akaworan reta.*

52. Menyusahkan yang ditinggal
kelak pembalasanku
cucu piut tak rela
pada kerusakan waliyullah
kelak pada zaman kerajaan Mataram
berdiri kerajaan
jika ada raja gila asmara
52. *Agawe susah kang kari
ing benjang pamales ingwang
buyut canggah tan rila
mring rusake waliyullah
lamun benjang Mentaram
angadek karatonipun
yen nana ratu geng branta*
53. Lengan terbirat kena keris
di situlah pembalasanku
jika kau tak kenal padaku
saya anak pendeta
Resi Bungsu di gunung
Surandhil pertapaan saya
saya terkena serapah ayah.
53. *Gethek lengen kena keris
ing kono pemales ingwang
yen sira tumbuh maring ngong
ingsun putrane pandhita
Resi Bungsu ing arga
Surandhil pertapanipun
sun keneng supata rama.*
54. Diriku menjadi cacing tanah
dibuang jatuh
bercampur lumpur diriku
diampuni oleh Hyang Sukma
kembali ke ujud manusia
Sitijenar namaku
sudahlah semoga selalu selamat."
54. *Dadi cacing lur wak mami
binuwangken dhawah ana
awor lempung awak ingong
ingapura ing Ywang Sukma
mulih jatining jalma
Sitijenar aran ingsun
wis padha karia slemet."*
55. Sudah lama tak terdengar
suara yang memberi tahu
tinggallah ceritanya
semua pendeta
tertarik hatinya
ulah Sitijenar
yang girang sempurna.
55. *Wus dangu tan kapiarsi
swara kang angsung wikan
ya ta kang kantun rinaos
sagung kang para pandhita
sami ngungun ing driya
Sitijenar solahipun
kejaba giyak sampurna.*
56. Bergantilah yang diceritakan
cerita di Belambangan
Siyunglautan namanya
yang menjadi raja di Daerah Timur
sedang berkumpul
dengan seluruh penggawanya
akan berperang.
56. *Kuneng gantya kang winarni
wuwsan ing Belambangan
Siyunglautan juluke
kang ngadek raja Bang Wetan
pan lagya kalempakan
lan sagung punggawanipun
ingerbut yuda kenaka.*

III. PANGKUR

1. Raja Blambangan berkata,
bagaimana usulmu Ki Patih
pesisir yang agung-agung
menutupi kehendakku
para adipati pesisir semua di-
kumpulkan
oleh Adipati Terung."
Ki Patih Cluring menyembah
2. "Jika Paduka mengizinkan
Adipati Terung diperangi
jika tidak diserang dahulu
kelak menjad-jadi
pesisir disuruh menyerah

akan merusak Paduka
Blambangan diminta menyerah.
3. Kepada Adipati Bintara
seuasi Majapahit runtuh lalu me-
merintah
menjadi raja di Bintara
menguasai tanah Jawa
yang mewakili para wali dan
Adipati Terung
yang dijadikan senapati
menaklukkan orang-orang pesisir.
4. Jika kemudian terjadi
peperangan dengan segenap adipati

pesisir yang agung
senyampang mereka belum datang
orang pesisir dan manca negara
berkatalah raja Blambangan
kepada seluruh adipati.
5. "Hai, saudara-saudara
apakah kalian menyetujui

III. PANGKUR

1. *Raja Blambangan ngandika
kaya para rembugira Ki Patih
pasisir kang agung-agung
ngalingi karsaningwang
pra dipati pasisir kabeh ingirup

marang ing Terung Dipatya."*
Ki Patih Cluring wotsari
2. *"Yen pareng karsa Paduka
pun Dipati Terung ginitik jurit
yen tan pinapak rumuhun
benjang nuntun angerda
ngambra-ambra pasisir pinrih
arungkul
badhe ngerbaseng Paduka
Blambangan pinrih nangkil.*
3. *Mring Dipati ing Bintara
sabadhahe Majapait ngrenggani

Bintara jumeneng ratu
mengku rat tanah Jawa
kang ngembani wali lan Dipati
Terung
kang kinarya senapatya
nelukken gung wong pasisir.*
4. *Menawi nuntun adadya
yen kanthi prang lan sagung pra
dipati
pasisir kang agung-agung
mumpung geng dereng prapta
wong pasisir lan mancanegaraku
angling raja Blambangan
mring sagung para dipati.*
5. *"Heh sagung sanak manira
pra ki pati punapa angrembagi*

persoalan Adipati Terung
akan saya perangi
sang Adipati Pejarakan dan
Badhung
mereka bersembah kepada raja
Blambangan,
"Hamba menyetujuinya

6. Sampai apa pun
para bupati tidak berperang
menyerang Adipati Terung
yang telah melakukan perlawanan
kepada Raja Majapahit

maka mereka meninggalkan istana
orang Terung prajurit penipu.

7. Sanggup memegang orang Bintara
akhirnya mereka ingin berbalik
ke dalam prajurit
raja Bintara
yang sekarang didukung Adipati
Terung
menjadi ratu waliyulah
senapati di tanah Jawa.

8. Mendadak polisi datang
memberu tahu bahwa ada musuh
datang
dipimpin Adipati Terung
bersenjata lengkap
para adipati pesisir ikut semua
Raja Belambangan terkejut
memerintahkan membunyikan
tanda.

9. Tak lama prajurit telah lengkap
alun-alun penuh prajurit
tak kalah barisannya
di jalan banyak orang

*prakara Dipati Terung
arsa sungitik ing prang
sang Dipati Pejarakan lan ing
Badhung
matur mring raja Blambangan*

"Kawula inggih suwawi

6. *Pan inggih ngantos punapa
pra bupati boten ingaben jurit
angrurah Dipati Terung
ingkang sampun babelar
marang ratu Sri Narendra Maja-
langu
milane mikrat king pura
wong Terung kang ngapus jurit*

7. *Sagah nyepeng tyang Bintara
wekasane sedya mbalik ing kardi
prajurit ing pupuhipun
nata praja Bintara
pan ing mangke rinojong Dipati
Terung
adeg ratu waliyulah
senapati ing rat Jawi*

8. *Kasaru pecambang prapta
tur uninga yen wonten mengsah
prapti
atindhih Dipati Terung
langkung geng kang gegaman
pra dipati pasisir kerig sadarum
gugup raja Belambangan
marentah tangara muni.*

9. *Tan adangu wadya pepak
alun-alun malatar gung prajurit
tan teluk barisanipun
ing lurung kebak jalma*

di mana-mana berisi prajurit
seluruh orang Belambangan
berbaris di alun-alun.

10. Adapun yang berbaris di kota
diceritakan kedatangan orang

Terung
berbaris di luar kota
seluruh mancanagara
orang pesisir berada di segala
penjuru
sang Adipati Terung
yang menjadi senapati.

11. Memberi aba pada prajuritnya
supaya segera mendesak ke kota

segera prajurit bergerak maju
sambil bersorak bersama-sama
musuh dan kawan bersama me-
nyerang
berderai senjatanya
soraknya terdengar sampai ke langit.

12. Pesisir dan mancanagara
mengepung kota barisan mende-
sak

orang Badung Kedungsaruwung
dan prajurit Pejarakan
telah bertempur dan berlari
berlari kehabisan prajurit
Prabalingga berlari cepat.

13. Lari terbirit-birit
prajuritnya banyak yang tewas
jatuh dalam peperangan
kedahuluhan tempatnya
ke utara dan ke selatan bertemu
barisan musuh
sisanya yang masih hidup
segera berlari pulang.

*pan kawraton prajurit sajuru-juru
saguning wong Belambangan
ing alun-alun abaris.*

10. *Kuneng kang baris ing kutha
kawarnaa wong Terung ingkang
prapti*

*jawi kitha barisipun
sagung mancanagara
wong pesisir wus tatas sajuru-
juru
ing Terung sang Adipatya
ingkang dadya senapati.*

11. *Ngabani prajuritira
kinen mengsah ngangsek mring
kitha aglis*

*gya majeng prajurit agung
apan sareng asurak
mungsuw rowang asarang denira
nempuh
gumruduk ingkang senjata
surak lir karengeng langit*

12. *Pasisir mancanagara
ngepung kutha sarang ngangsek
kang baris*

*wong Badhung Kedhungsaruwung
myang wadya Pejarakan
bandayuda sidapeksa wus lumayu
lumayu kesisan bala
Prabalingga mlayu gendring.*

13. *Lumayu asalang tunjang
wadyanira wus akeh ingkang mati
karubuh dennya prang pupuh
lan kadhinginan papan
ngalor ngidul kepengkok barisan
mungsuw
sasisanira kang pejah
gya lumayu myang balik.*

14. Malu berperang
bersembunyi menyatu dengan pen-
jaga kuda
berlari saling berebut dahulu
kacaulah orang Belambangan
mereka terkejut ditembak musuh

orang Belambangan semua meng-
amuk
tetapi terdesak dalam perang.

15. Orang Belambangan yang tabah
orang Terung berani menginjak-
injak
orang Belambangan tertumpas
tertindih lawan
alun-alun menjadi lautan darah
berkarang bangkai orang
kerisnya berlumut campur cacing

16. Di medan perang telah sepi
orang Belambangan tak ada satu
pun yang muncul
prajurit ditumpas semua
oleh sang Adipati Terung
masuk ke istana

dan semua adipati
mengantar para sentana.

17. Diceritakan yang berada di dalam
istana
Raja Siyunglautan dan Ki Patih
bersembunyi tak berani keluar
karena pengiring telah tewas
para Adipati Badhung Kedhung-
saruwung
Pejarakan dan Prabalingga
semua menghindar.

14. Perang dennya langkung merang
sesingidan awor lawan pekathik

pelayune rebutan ngayun
geger wong Belambangan
samy kaget dipundrel ing mung-
suh agung
wong Blambangan ngamuk ram-
pak
nanging karoban ing tandhing.

15. Apanggih wong Belambangan
wong ing Terung rempek angidak
wani

wong Blambangan tumpes gempur
bawane korban lawan
alun-alun adadya sagara marus
akarang wangkene jalma
lumut gumbal cacing krisnya

16. Wus padhang ing pagelaran
wong Blambangan siji tan ana
mijil
prajurit tumpes sadarum
ing Terung sang Dipatya
majeng dharat lumebet dhateng
kedhatun
lan sagung para dipatya
para sentana angirid.

17. Warnanen kang neng jro pura

raja Siyunglautan Ki Patih
mempen datang wani metu
dene kanthi wus sirna
pra dipati ing Badhung Kedhung-
saruwung
Pejarakan Prabalingga
sedaya sami nguncati.

18. Telah lari tak berani berperang
sang Adipati Blambangan gentar

berembuk dengan patihnya
hatinya repot
Ki Patih bersembah kepada sang
Prabu
menganjurkan membela prajurit-
nya
mengajak mengamuk dalam
perang.
18. *Wus lolos tan wani aprang
sang Dipati Blambangan sampun
miris
rembagan lan patihipun
kewedan manahira
Kyana Patih matur marang sang
Aprabu
ngaturi belani bala

mangajak ngamuk ing jurit.*
19. Sang Siyunglautan berkehendak
takut sekali setelah melihat daerah

ketika berperang di alun-alun
melihat darah melimpah-ruah
Raja Siyunglaut ketakutan
tak berani maju perang
Ki Patih kesal hatinya.
19. *Sang Siyunglautan arsa
langkung ajrih sawusing ningali
getih
duk uleng neng ahun-alun
weruh getih blabaran
kamigila sira Raja Siyunglaut
tan wani metoni yuda
Ki Patih pegel kang ati.*
20. Karena sarannya tak diterima
Ki Patih marah sambil berucap,

"Hai sang Prabu Siyunglaut
seperti orang kerasukan roh halus
bersikap sombong dapat menjadi
raja
menyanggupi mengadu prajurit
akhirnya tidak berani.
20. *Dene matur tan dhinahar
muring-muring Ki Patih ngucap
wengis,
"Heh sang Prabu Siyunglaut
kaya wong kasurupan
pan gumenthus bisa lancang
madek ratu
sumanggup angadu bala
toging ngendhon ora wani.*
21. Akhirnya akan mati pula
sudah menjadi raja
prajuritnya sudah hancur ber-
perang
raja tak berani berperang
tak urung akan mati olehku."
- Patih menunjuk-tunjuk
sambil menantang perang.
21. *Tur mangga wurunga modar
teka dadak wong wus jumeneng aji
balane wus tumpes gempur

ratu tan wani perang
nora wurung sira mati lawan
ingsun."
Nudingi Rekyana Patya
sarwi nantang ngajak jurit.*

22. Sang Siyunglaut marah
segera berperang sambil meng-
hunuh keris
Ki Patih Cluring ditusuk
dadanya dibelah
Ki Patih masih ingat dan merebut
keris
Siyunglaut ditikam
dadanya sampai tewas.
22. *Sang Siyunglaut berrantya
sigra mengsah sarwi anarik keris*

*Ki Patih Cluring sinuduk
jajanira abencana
taksir emut Ki Patih angerbut
dhuwung
Siyunglaut cinuriga
jajane sarwi ngemasi*
23. Semua terluka dadanya
mayatnya berdua tergolek di
tanah
ketika parameswari mengetahui
bahwa suaminya tewas
dengan Ki Patih saling menusuk
mati bersama
menangis tersedu-sedu.
23. *Dadya sami tatu jaja
kunarpene kalih gumuling siti*

*prameswari sareng dulu
lamun kang raka seda
lan Ki Patih suduh-asuduk
asampyuh
kalara-lara anangis.*
24. Tiba-tiba datanglah
sang Adipati Terung masuk ke
dalam istana
dan para adipati andalan
dan para kerabatnya
setibanya Pecattandha di istana

tak ada yang menghadapinya
dan melihat lawan telah mati.
24. *Kasaru ing praptanira
sang Dipati Terung lumebeng puri*

*lan pra dipati nung-anung
miwah para sentana
Pecattandha sapraptanira ke-
dhatun
tan ana kang papak yuda
lan mulat musuh wus lalis.*
25. Keduanya tergolek di tanah
sama-sama terluka dadanya
berkatalah Adipati Terung
kepada istri raja Blambangan,
"Sebab kematian Ki Siyunglaut

semua terluka dadanya
tewas bersama patihnya."
25. *Kalih gumuling pratala
sami tatu jajanira
angling sang Dipati Terung
mring Dyah garwa Blambangan,
"Lah mulani palastra Ki Siyung-
laut
dene padha tatu jaja
lan patih bareng ngemasi."*
26. Istri raja Blambangan bersembah
menerangkan sebab kematian
26. *Matur garwa Blambangan,
ngaturken purwanira ngemasi*

telah diceritakan semua
dari awal sampai akhir
ketika Adipati Terung mengerti
sangat tertarik
musuh telah tewas
raja, prajurit, dan patih.

*pan sampun katur sajarum
purwa madya wusana
sareng myarsa Dipati Terung ma-
ngungun
dene mungsuh wus pejah
ratu berwala lan patih.*

27. Menjadi patih yang berterima
yang menjadi sebab kematian
musuh
menjadi putra Ki Patih
diambil untuk magang
orang seluruh Belambangan di-
minta menyerah
kepada sang Prabu Bintara
diboyonglah Dyah Prameswari.

27. *Dadya patih kang tinrima
dene marganira mungsuh ngemasi

dadya Ki Patih kang sunu
punundhut kinen magang
wong Blambangan sedaya wus
kinen nungkul
marang sang Prabu Bintara
binoyong Dyah Prameswati.*

28. Dan seluruh isi istana
diambil akan diserahkan kepada
sang Raja
dan keris wasiat prabu
kembar berbentuk sangkelat
telah diambil oleh sang Adipati
Terung
kemudian beristirahat bersama
seluruh prajurit
tiga hari tiga malam.

28. *Lan saisine jro pura
pinundhutan badhe katur sang
Aji
lan keris wasiyat prabu
kembar dhapur sangkelat
wus pinundhut marang sang
Dipati Terung
nulya makuwon sawadya

tigang dina tigang latri.*

29. Kemudian sang Adipati berdandan
akan pulang menghadap raja
menyerahkan bawannya
beserta harta rampasan
semua harta benda telah ditata

pikulan dan gotongan
dimuat pada kapal dan pedati.

29. *Nulya dandan sang Dipatya
arsa kondur sowan marang sang Aji
ngaturken boyonganipun
miwah brana jarahan
wus tinata sakehe raja brana
gung
rembatan miwah gotongan
miwot kapal tuwin padhatin.*

30. Adipati Terung memerintahkan
para adipati pesisir mancanegara
untuk merebut dengan paksa ke
Badhung

30. *Dipati Terung parentah
pra dipati pasisir manca negari
kinen jejarah mring Badhung*

dan di Pajarakan
Sidapeksa atau Kedungsaruwung
dan ke Prabalingga
separuh disuruh mengiring.

*miwah ing Pajarakan
Sidapeksa tanapi Kedhungsaruwung
miwah marang Prabalingga
sepalih kinen umiring.*

31. Separuh para adipati
yang ketinggalan ikut sang Adipati

pulang dengan seluruh balanya
Adapun sang Adipati
paginya setelah siap lalu ber-
angkat
dari Belambangan
ramailah perjalanan barisan itu.

31. *Separo kang pra dipatya
ing kang kanton dherek sang
Adipati*

*kondur lan sawadyanipun
ya ta sang Adipatya
wus sumekta anulya budhalan
esuk
sangking nagri Belambangan
sumrek kang bala lumaris.*

32. Tak terceritakan di perjalanan
perjalanannya telah jauh
telah tiba di Bintara
disampaikan kepada Kanjeng
Sultan

bahwa sang Adipati Terung telah
menghadap
datang menghadap raja
Pecattandha menyembah.

32. *Datan kawarna ing marga
sampun lepas wau denny lumaris
ing Bintara sampun rawuh
katur mring Kanjeng Sultan*

*sang Dipati ing Terung prapta
wus cundhuk
cundhuk ngabantara nata
Peeattandha awotsari.*

33. Kanjeng Sultan bersikap manis
adiknya datang bersembah

Adipati Terung bersembah
mengenai tugasnya sebagai duta
menyerahkan semua bawaan dan
harta benda
dan menyerahkan keris
dua senjata raja.

33. *Jeng Sultan anamudana
ing kang rayi matur miwun nga-
bekti*

*umatur Dipati Terung
sasolahe dinuta
angaturken beboyongan myang
brana gung
lan ngaturaken curiga
pusaka nata kekalih.*

34. Kembar berbentuk sangkelat
telah diterima oleh kakak sang
Raja
raja senang sekali
diberi pusaka

34. *Kang kembar dhapur sangkelat
wus tinampan mring raka sang
Narpati
sang Nata suka kelangkung
ingaturan pusaka*

berucaplah kepada adiknya

beliau betul-betul berterima kasih
kepada adiknya, sang Adipati.

35. Kanjeng Sultan berkata lagi,
"Hai Dinda, beristirahatlah dulu."
Adiknya bersembah
para adipati semua
bersembah meninggalkan pertemu-
an
turun dari sitinggil
raja masuk ke dalam istana.

IV. SINOM

1. Setelah beristirahat
seluruh adipati
putra Pecattandha
wanita cantik sekali
diterimakan
kepada Pangeran Kudus
dipangku oleh sang raja
diangkatlah Pangeran
dengan sebutan Sunan Kudus
2. Pada waktu itu hari Senin
pertemuan besar para wali
Kanjeng Sultan Bintara
tetap menjadi raja
para wali menyetujui
bergelar Senapati Jibun
Panembahan Palembang
lalu diangkat sebagai raja
sudah terkenal para adipati tanah
Jawa.
3. Adapun Ki Wanapala
anaknya yang mengganti

*mring kang rayi tarima sebda sang
Prabu*

*sanget sihira sang Nata
mering rayi sang Adipati.*

35. *Jeng Sultan malih ngandika,
'Heh Yayi Mas ngasoa dhingin.'
Kang rayi matur wotsantun
sedaya pra diptya
awotsekar lengser byantara gung

atumedhak sitibentar
Sri Nata lumebeng puri.*

IV. SINOM

1. *Ri sampunnya amondhokan
sagunge para dipati
putranira Pecattandha
pawestri yu linuwih
tinrimakaken nenggi
dhumateng Pangeran Kudus
pinangku mring sang Nata
pangeran jinunjung linggi
jinajuluk Susunan Kudus ing
mangkya*
2. *Semana ing dina Soma
pakumpulan gung para wali
Kanjeng Sultan ing Bintara
wus tetap ngrenggani puri
pra wali angideni
juluk Senapati Jibun
Panembahan Palembang
ing mangke jinunjung aji
wus misuwur pra dipati tanah
Jawa.*
3. *Ing mangke Ki Wanapala
sutanya ingkang gumanti*

bernama Ki Patih Mangkurat
Wanasalam raja merdeka
Kanjeng Sri Bupati
tetap sebagai orang agung
ikut ketika membuka Demak
maka anaknya dijadikan patih
Wisaksana Patih Mangkurat.

4. Sang Adipati Pecattandha waktu itu telah disuruh pulang bendenya bernama Ki Macan ditinggalkan kepada anaknya yang diberi wasiat menantunya, Sunan Kudus yang diceritakan lagi Kanjeng Ratu Andarawati putri Cempa istri sang Brawijaya.
5. Seperginya sang Raja seruntuhnya Majapahit diboyong ke Demak sang Dewi diserahkan kepada Sunan Kudus tetapi sudah tua sekali dibawa Benang lalu wafat dimakamkan di Karangkemuning ada lagi orang agung yang diceritakan
6. Menantu sang Brawijaya yang tua menggantikan di Pengging sang Adipati Dayaningrat sepeninggal adiknya meninggalkan dua orang putra dan sang putri Majalangu semua lelaki bernama Raden Kebokanigara adiknya bernama Raden Kebokenanga.

nama Ki Patih Mangkurat
Wanasalam mardika ji
ya ta Jeng Sri Bupati
tetep ngedek tiyang agung
tumul duk truka Demak
mila suta karya patih
Wisaksana Patih Mangkurat
sudibya.

4. Sang Dipati Pecattandha semana wus kinen mulih bendhene aran Ki Macan tinilarken mring kang siwi kang dipun wasiyati putra mantu Sunan Kudus malih kang winurcita Jeng Ratu Andarawati putri Cempa garwane sang Brawijaya.
5. Samikratira sang Nata sabedhahe Majapait binoyong marang Bintara tinarimakken sang Dewi mring Sunan Kudus nenggih naging sampun sanget sepuh binekta Benang seda sinare Karangkemuning wonten malih wong agung kang ginupita
6. Mantune sang Brawijaya kang sepuh gumanti Pengging sang Dipati Dayaningrat sasedanira kang rayi tilar putra kekalih lan sang putri Majalangu samya jaku anama Dyan Kebokanigara di ingkang rayi nama Dyan Kebo kenanga.

7. Seruntuhnya Majapahit
Raden berdua bertengkar
yang tua tak mau Islam
pergi bertapa ke gunung
wafat di Gunung Merapi
Raden Kebokenanga masuk
agama Rasulullah
mengikuti jalan Kanjeng Nabi
mengabdi sejak masih Syekh
Sitijenar ✓
8. Temannya mengabdi (berguru)
Ki Ageng Tingkir
kepada Pangeran SitiJenar ✓
telah mantap beragama
sudah tidak memikirkan
kekabupatenannya
pangeran senang
menjalankan kebaktian
terdengar oleh Kanjeng Sultan di
Demak.
9. Pikir Kanjang Sultan
Bintara waspada pada kegaiban
hatinya khawatir
terhadap Ki Ageng Pengging
terpikir akan menempati
pada keratonnya
akan dipanggil
menunjuk dua orang mantri
utusan segera berangkat dari
Demak.
10. Tak diceritakan di perjalanan
perjalanannya telah tiba di Peng-
ging
utusan Demak telah bertemu
dengan Ki Ageng Pengging
utusan bersembah,
"Kami diutus Prabu
7. *Sabedhahe Majalengka
Rahaden kalih pradondi
kang sepuh tan purun Islam
kesah mertapa mring wukir
sedane Wukir Mrapi
Dyan Kebonekanga mangsuk
mring gama Rasulullah
arut sarak Kanjeng Nabi
puruhita duk meksih Seh
Siti Jenar. ✓*
8. *Sarengira puruhita
kalian Ki Ageng Tingkir
mring Pangeran SitiJenar ✓
wus tetap agama suci
sampun boten ngraosi
dhateng kebopatenipun
sokur rena pangeran
anglampahi pangabekti
kapiarsa mring Jeng Sultan ing
Bintara*
9. *Ciptanira Kanjeng Sultan
Bintara waspadeng gaib
darbe galih melang-melang
dumateng Ki Ageng Pengging
cinipta angrenggani
mring jeneng keratonipun
akarsa tinimbalan
anuduh mantri kekalih
siga mentar caraka sangking Bin-
tara.*
10. *Datan kawarna ing marga
lampahé wus prapta Pengging
duta Demak sampun panggya
kelawan Ki Ageng Pengging
caraka matur aris,
"Kawula dinuta Prabu*

Paduka dipanggil
ke negeri Demak
bersama dengan kami."

11. Ki Ageng Pengging menjawab,
"Mengapa diriku
dipanggil oleh raja
apa kebaikan seorang santri
dipanggil raja
tak tahu tatanan
Hai, duta kembalilah
sampaikan kepada raja
mohon maaf dan kasih sayang."

12. Duta mohon pamit dan segera
berangkat
malu tak membawa hasil
diceritakanlah perjalanan duta
Ki Ageng Tingkir
waktu itu mendengar
jika adiknya di Pengging
dipanggil ke Demak
Ki Ageng Tingkir ke Pengging
berjumpa dengan adiknya,
Kebokenanga.

13. Telah duduk teratur
Ki Ageng Tingkir berkata,
"Dinda, kau dipanggil
oleh Raja Demak
apa maksudnya
apa sebabnya tidak dituruti?"
Adiknya menawab,
"Kanda, apa kehendaknya
orang bermukim dipanggil raja?"

14. Ki Ageng Tingkir berkata
dengan manis,

*Paduka tinimbalan
dhateng ing Demak nagari
gih sarenga dhumateng lampah
kwaula."*

11. *Ki Ageng Pengging saurnya,
"Wong punapa wak mami
tinimbalan mring narendra
pelak punapa wong santri
tinimbalan narpati
mangsa wruha tatanipun
lah caraka mantuka
matura mring Sri Bupati
sakelangkung nuwun duka pala
marta."*

12. *Duta amit sigra mesat
merang datan antuk kardi
lakuning duta kocapa
sira Ki Ageng ing Tingkir
duk semana miarsi
yen kang rayi Pengging wau
tinimbalan mring Demak
Ki Ageng Tingkir mring Pengging
prapta panggih lan ari kebo-
kenanga.*

13. *Pan sampun lenggah atata
ngandika Ki Ageng Tikir,
"Yayi sira tinimbalan
mring Sultan Bintara Aji
apa wadine Yayi
pagene nora lumaku?"
Kang rayi aturira,
"Kakang punapa ing kardi
tyang dedhukuh tinimbalan na-
rendra?"*

14. *Ki Ageng Tingkir lingira
wijile sebda amanis,*

"Dinda, karena kau tak mengikuti panggilan raja apakah Dinda tidak diperintah raja tanah yang kau tempati dan seisi desa ini semua milik raja."

"Yayi mulane ta sira mopo tinimbalan aji apa ta sira Yayi nora kabawah ing ratu lemah kang sira ambah saisine dhukuh iki sarupane iku kagungan nata."

15. Ki Ageng Pengging berkata,
"Allah yang memiliki bermaksud apa orang bermukim dipanggil?"
Ki Ageng Tingkir berkata,
"Jangan keras kepala adikku jangan kau terima secara mentah dan jangan berpikir pendek perhatikan kesulitannya Dinda."

15. *Ki Ageng Pengging turira, "Allah ingkang andarbene kadar anedya punapa wong dhedhukuh dentimbali?" Angling Ki Ageng Tingkir, "Aja wangkot areningsun ja koktampani lamba lan aja gegampang pikir pakewuhe Yayi sira ulatana."*

16. Dinda, bagimu masih tampak kelakuan tidak baik baunya belum hilang kau keturunan raja Prabu di Pajang Pengging bekasnya belum layu raja gagah perkasa apalagi ayahnya Ki Adipati menantu Brawijaya.

16. *Yayi mungguh kaya sira pan kalenthing wadhah mangsi ambune pan durung ilang sira turuning narpati Prabu ing Pajang Pengging pan tilase durung alum ratu gagah prakosa kawuwuhan ramane iki Ki Dipati pinet mantu Brawijaya."*

17. Dinda, seperti apa ulahmu meringkas perkara dipanggil oleh raja jika saling mengetahui adalah pamanmu sebensarnya adik ibumu jika kasihan orang itu menjadi raja mempunyai anak di desa-desa.

17. *Lah ta Yayi kaya ngapa gonira ngringkes prakawis tinimbalan mring sang Nata menawa silih udani de pamanira yekti arine ibonireku menawa palimirma ika wong jumeneng aji darbe putra aneng desa ingadesa."*

18. Sebaiknya Dina berangkatlah saya mengikutinya

18. *Becik Yayi lumakua sun Yayi atut wingking*

Dinda, tak akan sampai hati
kesulitannya saya ganti."

Adiknya bersembah,

"Seperti tidak sekarang

Kanda, masakan berat

apalagi kalau jadi raja

ingat kepada sanak saudara yang
menderita.

19. Ki Ageng Tingkir berkata,
"Tak memenuhi panggilan raja
bagaimana kehendakmu Dinda?"
Ki Ageng Pengging menjawab,
"Ya, ada apa
memaksa orang yang tidak mau?"
Ki Ageng Tingkir berkata,
"Apakah Dinda orang hidup
jika menolak panggilan raja

20. Sungguh orang durhaka
sekalian menyiapkan barisan
jangan setengah-setengah dalam
bertindak
jangan ragu-ragu
jika ada orang suka mengganggu
akibatnya berbahaya Dinda
orang kurang ajar menjadi pe-
rampok
mengakali sedikit demi sedikit
yang diinginkan kekebalan orang
mengabdi.

21. Adiknya tertawa senang
Kakakku, dua kali kerja
Paduka tidak sekali kerja
celaka, sakit, dan mati
siapa yang memiliki
kepunyaan Tuhan Mahabesar
sebelum ada badan

Yayi mangsa ta tegaa
pakewuhe suntalangi."

Kang rayi matur aris,

"Kados boten sapuniku

Kakang bara tan bara

mendak ta dadi narpati

emut dhateng ing sanak lambung
kasimpar.

19. Kyageng Tingkir gling ta sira
"Mogok tinimbalan aji
Yayi paran karsanira?"
Kyageng Pengging matur aris,
"Inggi wonten punapi
ameksa tyang boten purun?"
Kyageng Tingkir ngandika,
"Apa Yayi wong ngaurip
lamun mogok tinimbalan ing
narendra.

20. Apan lungguh wong duraka
ngur sisan ngadekna baris
aja tanggung ing pratingkah

aja sira mungal-mungil
menek ana wong jail
temah katatil reningsun
wong jawal owah begal

mengakali melik sathithik
kang sinuprih pakandele wong
ngawula.

21. Kang rayi gumujeng suka
Kakang tuwan pindho kardi
Paduka merangi tatal
bilahi lara lan pati
sinten ingkang darbeni
pan kagunganira Ywang Agung
saderenge wonton badan

kepastian sudah dibuat dulu
jelek dan baik telah ditulis dalam
Lukilmakpul."

*pinesthi karya dhingin
awon sae tinulis Lukilmakpul-
nya. "*

22. Ki Ageng Tingkir berkata,
"Ya Dinda apalagi
jika sudah mantap tekadmu
kakakmu hanya mendukung."
Sehari menasihati
Kalau itu telah malam
mereka bersama salat ke surau
setelah selesai salat maghrib
selesai isyak kakaknya dijamu.

22. *Ki Ageng Tingkir ngandika,
"Iya Yayi apa maning
yen wis mantep tekadira
pun kakang teka ngamini."
Sadina mituri
duk samana sampun dalu
samya salat mring langgar
ri sampun salat mahgrib
bakda ngisak kang raka sinuba-
suba.*

23. Lalu mementaskan wayang
wayang beber semalam
menjamu kakaknya
Ki Ageng Pengging
waktu itu bertepatan
istrinya hamil tua
lahirlah kandungannya
pada bulan Jumadilakir
tanggal delapan Tahun Dal.

23. *Apan lajeng aringgitan
pan ringgit beber sawengi
anyunggata mring kang raka
sira Ki Ageng ing Pengging
semana amarengi
garwanira wawrat sepuh
lair wawratanira
ing sasi Jumadilakir
tanggalira ping wolu nuju tahun
Dal.*

24. Bersamaan dengan musim kelima
hari Rabu Legi
waktu fajar
lahir lelaku berwajah tampak
Ki Ageng Tingkir
yang mengeluarkan plasenta
Ki Ageng Kebokenanga
sangat senang hatinya
orang yang menyaksikan kelahir-
annya ribut.

24. *Marengi mangsa kalima
dinanira Rebo Legi
ing wayah bangun rahina
miyos jalu warnane pekik
sira Ki Ageng Tingkir
kang medalken bing-bingipun
Kyageng Kebokenanga
kelangkung suka ing galih
wong kang nonton wayah babar-
nya geheran*

25. Timbul pelangi besar
menghisap kali
pada waktu itu turunlah gerimis

25. *Wonten kakuwung geng prapta
teteja anyerot kali
gerimis sareng sakala*

Ki Ageng Tingkir berkata,
 "Dinda, putramu ini
 saya beri nama
 Mas Karebet sebaiknya
 karena datangnya bersamaan
 dengan wayang beber yang kau
 pentaskan.

*ngandika Ki Ageng Tingkir,
 "Yayi putramu ini
 sun wasiyati jejuluk
 Mas Karebet prayoga
 dene teka amarengi
 ing laire wayang beber sira tang-
 gap.*

26. Kata Ki Ageng Pengging,
 "Lebih baik demikian
 semoga mendapat restu Kanda
 terlepas dari derita
 saya hanya sekadarnya
 Paduka yang memiliki putra
 semoga diperpanjang
 usia si bayi
 semoga mendapat anugerah
 Tuhan."

26. *Ki Ageng Pengging turira,
 "Gih nuwun langkung prayogi
 angsala pangesti Kakang
 mugi kalisa ing sakit
 Kakang kawula darmi
 Paduka kang darbe sunu
 mugi pinanjangena
 yuswane kang jabang bayi
 mugi-mugi angsala nugrahaning
 Ywang."*

27. Diceritakanlah dalam tiga hari
 Ki Ageng Tingkir di Pengging
 lalu ganti yang diceritakan
 utusan raja
 telah tiba di Demak
 utusan menghadap
 di hadapan raja
 menyampaikan hasilnya sebagai
 utusan
 permintaan Ki Ageng Kebo-
 kenanga.

27. *Cinarita gigang dina
 Ki Ageng Tingkir neng Pengging
 kuneng genti kawuwusa
 dutane Sri Narapati
 ing Demak sampun prapti
 punang caraka tumanduk
 munggend byantara nata
 katur sasolah tinuding*

*pamopone Ki Ageng Kebokena-
 nga.*

28. Kanjeng Sultan Demak
 segera memanggil
 kepada Ki Gedhe Wanapala
 ayah dan patih
 tak lama kemudian datanglah
 menghadap Prabu
 dihormati
 memang bekas patih
 Kanjeng Sultan Demak berkata
 pelan,

28. *Kanjeng Sultan ing Bintara
 sigra denira nimbali
 mring Ki Gedhe Wanapala
 kang rama myang Kyana Patih
 tan dangu nulya prapti
 munggend ngbyantara Prabu
 apan tinuwa-tinuwa
 dhasar tilasing pepatih
 alon nebda Kanjeng Sultan ing
 Bintara,*

29. "Kanda, ada pekerjaan
sepentasnya Kanda yang menger-
jakan
membawa bantahan saya
Kanda mewakili saya
kepada Ki Bayi Pengging
dua perkara bantahan saya
Hai, Kanda, ketahuilah
terasa dalam hati
mungkin kelak menjadi racun.
29. *"Kakang ana panggawean
patut sira kang nindaki
anggawa bantah ingwang
sira dadi wakil mami
marang Ki Bayi Pengging
rong prakara bantahaningsun
heh Kakang wruhanira
ana kerasa ing ati
bokmenawa ing tembe dadi wi-
suna.*
30. Sepeninggal saya
maka saya usahakan
inilah surat saya
angkatlah Ki Bayi Pengging
mana yang diberati
salah satu di antaranya
semua kehendakku
telah berada pada Kanda."
Ki Gedhe Wanapala mohon pamit.
30. *Iya sapungkur manira
mulane sun istijari
lah ta iki tulis ingwang
antepen Ki Bayi Pengging
endi kang denlabuhi
salah siji sangking iku
sakehe karsaningwang
wus ana ing sira ugi."
Amit lengser Ki Gedhe ing Wana-
pala.*
31. Membawa empat sahabat
Ki Gedhe Wanapala segera ber-
angkat
tak diceritakan perjalanannya
di perjalanan, telah tiba di Peng-
ging
telah bertemu duduk teratur
Ki Gedhe Pengging berkata,
"Kiai, Anda
orang aging dari mana
dan siapa namanya?"
31. *Bekta sabat sakawan
Ki Gedhe Wanapala glis
tan kawarna lampahira
ing marga wus prapta Pengging
wus panggih tata linggi
Ki Gedhe Pengging amuwus,
"Kiyai Jengandika
inggi tyang agung ing pundi
lawan sinten ingkat sinambat ing
nama?"*
32. Ki Ageng Wanapala
menjawab pelan,
"Ki Bayi saya dari Demak
utusan raja
32. *Ki Ageng ing Wanapala
alon denira nauri,
"Ki Bayi manira Demak
dutane Sri Narapati*

padamu juga
memenuhi perintah
Kanjeng Sultan Bintara
melihat keadaanmu
yang diberitakan sedang bertapa.

*mring pekenira ugi
amundhi timbalanipun
Kanjeng Sultan Bintara
mriksa pekenira ugi
dene sira kawarta ulah mertapa.*

33. Apa yang kau inginkan
panggillan raja
jawablah dengan jelas
dua perkara
jangan berbuat menyimpang
akan menimbulkan gangguan
pada dirimu
dan jangan merangkap kerja
tidak mengenakan hidup.

33. *Apa ingkang sira sedya
timbalane Sri Bupati
jawaben dipunpratela
pan iya kalih perkawis
aja nalimpang kapti
asikara dadenipun
marang ing badanira
lan aja angrangkep kardi
nora eca karya asmaraning ge-
sang.*

V. ASMARADANA

1. Mana yang kau pilih
lebih dari yang telah ada
kosong lebih dari kekosongan
dengan tidur sekali
lamanya berbeda
dengan tidur setiap malam
atau tidak tidur setiap hari.
2. Kenyang sekali makan
selama hidup
dan makan setiap hari
lapar setiap hari
silakan pilih
panggilan raja
jika kau pilih yang ada.
3. Dan makan setiap hari
ambillah negara Demak
senyampang raja masih ada.”
Kiai Pengging berucap,
”Mengapa raja

V. ASMARADANA

1. *Iya sira pilih endi
ana luwih saking ana
kasuwung luwih suwunge
kalawan turu sapisan
meksa lawasira
lawan turu saben dalu
apa melekk saben dina*
2. *Mangan sapisan maregi
sajega gennya tumitah
lan mangan saben
pangelehe saben dina
ayo sira pilih
timbalane sang Prabu
yen sira milih kang ana.*
3. *Lawan mangan saben ari
alapen nagara Demak
mumpung ameksih sang rajeng.”
Kiyai Pengging angucap,
”Punapa sang Nata*

berbuat salah terhadap kehidupan
ada-apakah di sini?

*salah karya ing tumuwuh
ing ngriki wonten punapa?*

4. Kaki sangat terkejut
mendengar panggilan raja
menjadikan khawatir
Kiai, dugaanku
raja wakil/suruhan Tuhan
hatinya sungguh lebih luhur
dan pesannya utama.

4. *Kaget kawula tan sipi
myarsa timbalane nata
dene karya walang atos
Kiyai panyana kula
ratu kalipah ing Ywang
yekti galih langkung luhur
wekasing utama.*

5. Saya tak dapat memilih
semua ingin
jika memilih kosong saja
kosong mempunyai gelar
apakah sia-sia
kepada anak cucu kelak
jika memilih yang ada.

5. *Kawula tan saget milih
sedayane mapan arsa
yen miliha suwung wae
pan suwung amengku gelar
punapa siya-siya
mring anak putu ing pungkur
yen miliha ingkang ana.*

6. Berapa lama usia orang
seberapa rasa kwibawaan
biasanya tidak ada
orang berumur seribu tahun
kecuali Nabi Adam
yang berusia seribu tahun
tak ada selain itu.

6. *Pinten panjange tyang urip
pinten rasaning wibawa
pan boten wonten adate
jalma ngumur sewu warsa
liyane Nabi Adam
ingkang yuswa sewu tahun
liya puniku tan ana.*

7. Kebahagiaan dalam kematian
pantang dinamakan mati
hanya berpindah tempat saja
berjuta-juta tahun
masih dengan perhitungan
tidak dapat dihitung
itulah sembah saya.

7. *Kamukten sajroning pati
sirik ingaranan pejah
mung ngalih panggonan bae
tahune yutan awendran
maksih mawi etungan
pan boyu keni ingetung
puniku atur kawula.*

8. Memang orang hidup
disuruh memperpanjang umat
Jika sewenang-wenang terhadap
keturunannya
apakah tidak berdosa

8. *Apan jenenge wong urip
kinen manjangaken titah
yen siya marang turune
punapa boyu duraka*

karena sudah salahnya sendiri dan kehendak Tuhan di belakang siapa tahu.

9. Ki Wanapala mendengar hatinya sangat bingung karena jawabannya merepotkan benarlah perkiraannya orang ini telah kelihatan tidak puas bermukim pura-pura menanam ketela.
10. "Jika demikian kau seandainya telur sebenarnya tidak putih dalam hati mengandung merah kehendaknya bercampur kau ingin mengambil yang tumbuh semuanya kau inginkan."
11. Ki Gedhe Pengging menjawab, "Janganlah untuk saya jika tahu kesombongannya meskipun Gusti Rasululloh tanpa dikehendaki adalah keturunan Sultan Syekh negara Bagdad.
12. Abdulkadir Jaelani tak menghilangkan jejak itu lebih dekat karena kasih Tuhan dan masih keturunan Rasululloh bermuka wali mulia keinginan hatinya tak pernah hilang.
13. Diberi makan seperti kucing jika sudah kenyang ditelan

mapan sampun kainan dening karsaning Ywang Agung ing wingking sinten uninga.

9. *Ki Wanapala miarsi langkung emeng manahira dene makewet saure abener kang salah cipta wong iki wis katara nora marem adhedhukuh sandine nandur katela.*
10. *"Yen mangkono sira Kaki wiku-wikune ngatigan nora putih sayektine jroning tyas angandhut reta ciptane kawoworan sira wong ngalap tumuwuh kabeh-kabeh sira arsa."*
11. *Ki Gedhe Pengging mangsuli, "Sampun ta menggah kawula yen linga suminggahe nadyan Gusti Rasulollah tanpa inganing karsa inggih wonten tedhakipun Sultan Seh nagri Bagdad.*
12. *Ngadulkadir Jaelani pan botel bucal lumampah punika langkung perake sangking sihipun Ywang Sukma tur trahing Rasululloh mung kuka wali linuhur luamahipun tan pegat.*
13. *Pinakanan kaya kucing yen sampung tuwuk inguntal*

cukup untuk saya
dapatlah membuang jalan
jika masih di dunia
kuat beribadah itu
diterima daripada nafsu keinginan.

*sampun menggah kula mangke
sageda bucal lumampah
yen teksih wonten dunya
kuwate ngibadah iku
katampa sangking luamah.*

14. Ki Gedhe Wanapala berkata,
"Jika kau demikian
jadi tidak percaya
kepada keraton Demak
dari tujuh bedahab
tak berniat saya minta kau
jika menghadap ke Demak.
15. Ki Ageng Pengging berkata,
"Atas kegaiban Pangeran
kata Ki Wanapala
"Menghadaplah
ke negara Demak."
Ki Ageng Pengging berkata,
"Baiklah jika telah tiba waktu-
nya."
16. "Baiklah saya yang melindungi
dari kemarahan raja
akhirnya bertemulah saya
barangkali belum berjumpa
dalam pikiranmu
Ki Wanapala telah mundur
tiba di negeri Bintara.
17. Lalu masuk ke dalam istana
sampai di hadapan raja
Kanjeng Sultan cepat memanggil
segera bersalam
sudah duduk teratur
bersembah dengan maksud sebagai
duta
menyampaikan perintah.
18. Jawaban Ki Ageng Pengging,
dua masalah

14. *Ki Gedhe Wanapala ngling,
"Lamun ta mengkono sira
dadi nora ngimanake
marang karaton ing Demak
saking pitung bedahab
tan niat ngemping sireku
yen sebaa marang Demak.*
15. *Ki Ageng Pengging turira ris,
"langkung gaibing Pangeran
Ki Wanapala wuwuse
"Lah payo sira sebaa
marang nagara Demak."
Ki Ageng Pengging umatur,
"Inggih samangsané uga."*
16. *"Ya ingsun kang ngalingi
ing dukanira nata
panggiha ingsun wiyose
bok durung kepanggih iya
ing pikir pekenira
Ki Wanapala wus mundur
prapta nagri ing Bintara,*
17. *Lajeng tumameng jro puri
prapta byantara narendra
Jeng Sultan gupuh angawe
sigra lajeng atur salam
sampun atata lenggah
matur sasolah ingutus

dhawuhken kang pangandikan*
18. *Jawabe Ki Ageng Pengging,
soal kang kalih perkara*

dipilih semuanya
betul perkiraan Paduka
di antara kawula
Ki Pengging menjadi pembicaraan
betul jika merangkap kerja.

19. Jika tersudut menghindar
jika diberi keleluasaan
nekat lagi pula rela terhadap
kematiananya
adapun saran hamba
segeralah Paduka
membatasi keluasan tadi
selama tiga tahun.
20. Sudah mempunyai raja
yang berhati sabar
bersedia menerima dan memahami
jika tidak datang dalam tiga tahun
terserah pada kehendak raja
demikianlah sang Prabu
mengikuti Wanapala.
21. Gantilah yang diceritakan
Ki Ageng Getas Pandhawa
beliau sudah mangkat
diganti oleh putranya
Ki Ageng di Sela
diambil putra oleh sang Prabu
dijadikan anak tak resmi
22. Ki Ageng Sela sakti
dapat menangkap halilintar
awalnya dipanggil raja
ketika sedang bersawah
mencangkul ketika sedang hujan
Ki Ageng Sela mencangkul
disambar petir tak beranjak.
23. Ia sangat marah
petir dapat ditangkap
diikat tak dapat bergerak
diserahkan kepada Kanjeng Sultan
Demak

*dipun pilih sedayane
leres panyipta Paduka
ing watawis kawula
Ki Pengging kenan awuwus
estu yen angrangkep karya.*

19. *Yen pinengkok angindrani
dene lamun ingomberen
mubal tur tega patine

pan inggih atur kawula
Paduka densesgara
wewates amba ing wau
pan inggih ing tigang warsa.*
20. *Sampun kagungan narpati
awiyar ingkang samodra
amot kalihan maklume
yen tan dhateng ing tigang warsa
sumangga karsa nata
nenggih wau sang Aprabu
anuruti Wanapala.*
21. *Ya ta ganti kang winarni
Ki Ageng Getas Pandhawa
wis puput panjenengane
gumantya ing putranira
Ki Ageng ing Sasela
pinundhut putra sang Prabu
pan kinarya kapetengan.*
22. *Ki Ageng Sela sinekti
pan wignya anyepeng gelap
purwaning pinundhut rajeng
duk kalaning asesawah
macul marengi udan
Ki Ageng Sela memacul
sinamber gelap tan obah.*
23. *Bermantyanira tan sipi
cinekel gelap kecandhak
tan polah binronjong age
ngaterken Jeng Sultan Demak*

raja sangat senang
petir telah dipenjara
di sebelah selatan pangurakan.

24. Lamanya tak diceritakan
datanglah seorang nenek
datang minta air
kemudian diberi air
oleh penjaga
air diterima dalam gayung
disiramkan ke penjara.
25. Lalu petir menggelegar
ketika itu nenek-nenek hilang
benarlah bahwa petir itu suaminya
penjara besi terpental
berceceran jatuh di mana-mana
Ki Ageng Sela tersohor
telah lama menikah.
26. Mendapatkan putri Cempa yang
cantik
keturunan syarif dari Arab
tak lama kemudian berputra
wanita yang cantik
ayahnya sangat sayang
diceritakanlah Kanjeng Sultan
Demak
membuat prajurit tamtama.
27. Dipilihlah empat ratus orang
semuanya sakti dan perwira
yang tahan senjata
jika ditembak hanya tersenyum
tak luka jika ditusuk
dipedang pun tidak bergeming
semua tahan senjata.
28. Banyak yang magang prajurit
semua diuji coba
diadu dengan banteng
maju tanpa senjata
ditampar dan ditendang
jika tak mati akan masuk
menjadi prajurit Demak.

sang Nata langkung suka
gelap kinunjara sampun
neng kiduling pangurakan.

24. Lamine datan winarni
wonten nini-nini prapta
mara jaluk banyu age
anulya sinungan toya
iya marang kang jaga
tinampen wadhahe siwur
siniramken mring kunjara
25. Nulya jebluk gelap muni
nini-nini sareng sirna
tuhu yen gelap bojone
kunjara wesi malesat
ting blesar tiba tebah
Ki Ageng Sela misuwur
wus lami apalakrama.
26. Angsal putri Cempa adi

tedhak sarif saking Arab
tan lami wus putra mangke
wanodya ayu utama
ramanira gung tresna
Jeng Sultan Demak winuwus

karya prajurit tamtama.
27. Kawan atus wong sinelir
kang sami sakti prawira
kang samya jinoro menter
binedhil mesem kewala
ingkang tinatah mendat
kang pinedhang nora keguh
sedaya tan pasah braja.
28. Kathah kang magang prajurit
sedaya sami dinadar
ingaben kalawan bantheng
amaju tanpa gegaman
tinapuk myang dhinupak
yen nora mati aklebu
marang prajurit Bintara.

29. Ki Ageng Sela tertarik
masuk calon tamtama
telah disampaikan kepada raja
Sultan Demak telah mengerti
pada Ki Ageng Sela
bahwa kelak menurunkan raja
maka disuruh di desa.
30. Biar semadinya mantap
bersungguhlah bertapamu
akhirnya senang pada keramaian
hatinya bingung
Kanjeng Sultan Demak
berkehendak mengundurkan diri
jika sakit hati.
31. Berkatalah sang Raja
kepada Ki Patih Mangkurat,
"Hai Patih, tanyailah segera
jika Ki Jebeng di Sela
ingin masuk tamtama
beranikah saya adu
sendirian dengan banteng?
32. Tanpa senjata membunuh
jika tak berani tidak jadi."
Ki Patih menyanggupi
menyembah lalu keluar
menyampaikan perintah
"Duh, Ananda, atas kehendak raja
Anda disuruh menanyai.
33. Apakah Anda berani
diadu dengan kerbau
atau dengan banteng
menghadapi tanpa senjata
membunuhnya dengan tangan
jika tak mau tak diterima."
Ki Ageng Sela menyanggupi.
34. Demikianlah pikiran
Ki Ageng Sela
ketika menerima perintah raja
diadu dengan banteng
29. *Ki Ageng Sela kagimir
lumebu magang tamtama
sampun tatur Jeng sang Rajeng
Sultan Demak wus waspada
mring Ki Ageng Sesela
yen tembe nurunken ratu
mila kinen aneng desa.*
30. *Dimen mateng kang semadi
gentura kasutapanya
wekasan demen neng rame
langkung emeng ing wardaya
Kanjeng Sultan Bintara
arsa denudura iku
menawa sakit ing driya.*
31. *Dadya ngandika sang Aji
marang Ki Patih Mangkurat,
"Lah Patih tarinen age
yen Ki Jebeng ing Sela
arsa mlebu tamtama
apa wani ingsun adu
lan bantheng padha satunggal?*
32. *Tanpa gegaman mateni
yen tan wani nora dadya."*
*Ki Patih sandika ture
wotsekar anulya medal
ndhawuhaken timbalan
"Dhuh, Angger timbalan Prabu
Andika kinen nantuna.*
33. *Punapa Andika wani
ingaben lawan maesa
utawi kalian bantheng
nglawani tanpa gegaman
mejahi lawan asta
yen tan purun boten klebu."*
Ki Ageng Sela atur sandika.
34. *Mangkana ciptaning galih
sira Ki Ageng Sela
duk tampi dhawuh sang Rajeng
ingaben lawan andaka*

agak sombong hati
meskipun sepuluh
banteng, saya masih mampu.

35. Ki Patih Mangkurat kembali
bersembah kepada raja
sampailah ke hadapan raja
menyembah dan melapor
"Hamba telah diutus
Sela telah bersedia
Kanjeng Sultan berkata manis,

*semu kibir kang manah
nadyan barenga sepuluh
bantheng ingsun ya kaduga.*

35. *Ki Patih Mangkurat bali
umatur mring naradipa
prapta ing byantara rajeng
umatur sarwi nembah
"Sampun amba dinuta
sandika Sela aturipun
Jeng Sultan manis ngandika,*

VI. DHANDANGGULA

1. "Segeralah Patih
pada waktu itu Ki Ageng Sela
diadu dengan banteng
di alun-alun
Sultan sedang dihadap
Ki Ageng di Sela
telah masuk gelanggang
banteng melihat lalu segera
menyerang
Ki Ageng Sela menghadapinya
banteng ditampar.
2. Kepala pecah otaknya menyembur
darah membasahi badannya
Ki Ageng Sela segera menoleh
terlihat oleh sang Prabu
"Dua gandhek segeralah
periksa
Jebang Sela
ketika sedang menampar banteng
apa maksudnya ia menoleh?"

dua orang duta menyembah lalu
berangkat.
3. Segera meninggalkan sithinggil
di pegelaran berjalan jongkok

VI. DHANDHANGGULA

1. *"Lah ta iya Patih den agipih
duk semana Ki Ageng ing Sela
ingadu kalawan bantheng
aneng ing alun-alun
pan lagya Sultan tinangkil
Ki Ageng ing Sela
wus malebeng kurung
bantheng mulat sigra mangsah

ya ta wau Ki Ageng Sela nadhahi
tinapuk kang andaka,*
2. *Sirah pecah kang polo muncrating
rah muncrating wadanira
Ki Ageng Sela mengo age
kapriksa mring sang Prabu
"Aglis dua gandhek kekalih
lah sira pariksaa
Jebeng Sela mau
duk lagya napuk andaka
dene mengo paran kang dipun
angoni?"
Duta dwi nembah mentar.*
3. *Mudhun saking sitibentar aglis
neng paglaran lampahe mendhapan*

sampai di luar
menyampaikan perintah raja
bahwa saya diutus raja
memeriksa ulahmu
menempeleng banteng
mengapa kamu berpaling?"

Ki Ageng Sela pelan menjawab,

"Sebabnya hamba berpaling

4. Muka hamba tepercik darah
maka hamba berpaling."
Utusan segera kembali
berjalan jongkok
sesampai di hadapan raja
bersembah,
"Sudah hamba teliti
kata Sela
karena ia berpaling
mukanya tepercik darah."
Semua telah diceritakan.
5. Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Hai Patih, kembalilah
si Sela penakut
takut percikan darah
jika tewas
memang sudah diperintahkan."
Jika tidak diterima
menjadi perajurit tamtama
Ki Ageng Sela malu hatinya
pulangnyanya sembunyi-sembunyi.

6. Setibanya di Sela
Kata hati Ki Ageng Sela
ingat jika
berniat mengamuk
menyerang Bintara
tidak dapat ditahan

*prapta ing blabar enggone
dhawuhken sabda prabu
pan manira dinuteng aji
mriksa ing pekenira
nabok bantheng wau
paran mengo pekenira?"*
*Kyageng Sela alon denira
mangsuli,
"Mila mengo kawula*

4. *Rai amba kacipratan getih
pramilane amengo kawula."*
*Wong gandhek awangsul age
mendhapan lampahipun
prapta ing byantara wotsari,

"Sampun amba pariksa
pun Sela turipun
pramila mengo punika
raenipun Gusti kacipratan getih."*
Sampun katur sadaya,
5. *Kanjeng Sultan angandika aris,
"Lah ta Patih sira balekena
si Sela tipis atine
wedi ciprating marus
yen nemuakarya niwasi
apan wus dhinawuhan,"*
*Yen nora kalebu
dadya prajurit tamtama
Kyageng Sela kelangkung
merang ing galih
nyahurut unduripun,*
6. *Saprapta wisma Sela nenggih
Kyageng Sela ciptaning wardaya
emut yen sami dharahe
pan arsa sarah amuk
mring Bintara malageni
ingampah datan kena*

pada yang tua-tua
tiga ratus prajuritnya
segera berangkat Ki Ageng
Sela naik kuda
dengan cepat tiba di Bintara.

7. Telah disampaikan kepada raja

jika ananda Ki Ageng Sela
sangat malu karena ditolak
sekarang menyerang
raja tersenyum dan berkata,
"Hai Patih, panggillah
orang Demak semua.
Jika si Sela datang,
saya sendiri yang memimpin

biar datang ke hadapanku

8. Ki Patih sanggup menjauh
dan bupati serta mantri semua
prajurit sudah menyingkir semua
tamtama empat ratus
mengapit dari kanan kiri
masing-masing dua ratus
dengan lurahnya
dirantai di bangsal
pengapit jika Ki Ageng Sela
datang
menghalangi menolong perang.
9. Kanjeng Sultan ingin menyaksikan
hanya abdi perempuan yang
membawa busur
duduk di tarub agung
abdi perempuan dekat membawa
panah
Ki Ageng Sela datang namun
negara sepi
tak ada yang menyongsong dalam
perang

*mring kang sepuh-sepuh
tigang atus balanira
sigra budhal Kyageng Sela nitih
wajik
aglis prapta Bintara.*

7. Sampun katur mring Jeng

*Sribupati
yen kang putra Ki Ageng Sela
tinampik sanget wirange
ing mangke sarahamuk
mesem nabda Sri Narapati,
"Lah Patih undangana
wong Demak sadarum
yen prapta Ki Jebeng Sela
amire ya ingsun dhewe kang
ngawaki
dimen prapta ngarsengwang*

8. *Kyana Patih tur sandika nebih
myang bupati pra mantri sadaya
prajurit wus mire kabeh
tamtama kawan atus
angapit ta ing kanan kering
ngalih atus prasamya
ing salurahipun
rinante aneng ing bangsal
ing pangapit yen Ki Ageng Sela
prapti
ngalangi tulung ing prang.*

9. *Kanjeng Sultan karsa ayekteni
amung cethi kang ngampil
gandhewa
lenggah tarub gung mangu
cethi celak ngampil jemparing*

*Ki Ageng Sela prapta ing nagari
suwung
tan ana kang mapak ing prang*

dan perjalanannya diteruskan
dan tiba di alun-alun
hanya rantai yang kelihatan.

10. Di bangsal pengapit kanan kiri

para perwira tamtama
empat ratus yang dirantai
Ki Ageng Sela telah
tiba di sela dua beringin
senantiasa naik kuda
siap dengan tombaknya
ketika raja melihat
pikirnya, Sela bersungguh-sungguh
"Berhati-hatilah."

11. Sultan berkata dalam hati
"Jika si Sela saya panah badannya
tidak akan terluka
makin besar hatinya
pasti menyerang saya
saya harap malu saja
biar kembali
raja menarik busur
dada kuda j

kuda melompat kena panah.

12. Kuda tersungkur dan Ki Ageng
cepat melompat
kuda tewas lalu Ki Sela lari
Kanjeng Sultan tertawa
terpingkal-pingkal
betullah kataku
si Sela penakut
tidak dapat jadi raja
hanya kelak
menurunkan para raja
Diceritakanlah Ki Ageng Sela
telah jauh
rantai telah dilepas.

*sigra lajeng ing alun-alun wus
prapti
mung rante katingalan.*

10. Neng pangapit bangsal kanan
kering

*wong prawira tamtama sadaya
kawan atus kang rinata
Ki Ageng Sela sampun
prapta longkang waringin kalih
manggung nitih turangga
mandhe waosipun
sang Nata sareng tumingal
ciptanira Ki Jebeng Sela nemeni
"Lah iya den prayitna"*

11. Sultan ngunandika jroning galih
"Yen si Sela sun panah raganya
tan pasah ika yektine
saya geng manahipun
pesthi nempuh mring ngarsa mami
sun prih wirang kewala
dimene awangsul
sang nata amenhang langkap
andhemane turangga ingkang
pinurih
gya kena kuda nglumba.

12. Kuda niba Kyageng mlumpat
aglis
kuda pejah Ki Sela lumajar
Jeng Sultan guguk gujenge

*tan linyok ujar ingkun
Jebeng Sela tipis kang ati
tan bisa dadi nata
mung atembenipun
anedhakken para nata
Kawarnaa Ki Ageng Sela wus
tebih
rante wus inguculan.*

13. Ki Patih dipanggil
dan teman-temannya para bupati
para mantri dan tamtama semua
menghadap sang Prabu
Raja berkata pelan,
"Si Sela penakut
akan menyerang
hanya kudanya yang saya sasar
kalah, menyembahlah Ki Patih
semua mendengar.
14. Kemudian sang Raja pergi
masuk ke istana diiringkan oleh
para bedaya
semua yang menghadap bubar
Adapun Kanjeng sang Prabu
Ki Ageng Sela yang diceritakan
yang kalah perang
tiba di rumahnya
duduk dan heran dalam hati
lalu bersemadi bertobat kepada
Tuhan
berbantah tentang nasibnya.
15. Ki Ageng Sela menyiksa diri
seputang dari Demak
menyerang tak berhasil
bertapanya makin menjadi-jadi
tidak makan tidak tidur
Ki Ageng Sela tiduran di luar
rumah
beralaskan seujung daun
berbantakan sebuah batu
pada suatu malam
pada waktu pukul tiga.
16. Ki Ageng Sela setengah tidur
mendengar suara sayup-sayup
suara itu berbunyi begini,
"Sela, kamu itu
13. *Kyana Patih tinimbangan prapti
lan kancane bupati sedaya
pra mantri tamtama kabeh
munggeng ngarsa sang Prabu
lon ngandika Sri Narapati,
"Si Sela tipis manah
arep sedya kiwul
mung kudane kang sun arah
kapracondhang wotsekar Rekyana
Patih
sedaya sami myarsa.*
14. *Nulya jengkar sang Sri Narapati
malbeng pura ginarbek bedaya
kang sewaka bubar kabeh
Kuneng Kanjeng sang Prabu
Kyageng Sela ingkang winarni
kang kasor ing ngayuda
prapta dalemipun
wus lenggah ngungun ing driya
lajeng nekung atobat marang
Hyang Widi
kadudon lampahira.*
15. *Kyageng Sela lajeng banting ragi
sakondure saking nagri Demak
asaraamuk tanpa leh
langkung branta manekung
tanpa dhahar datan aguling
Kyageng Sela kekadhar
lemek ron saujung
krangulu banon sarimbak
duk semana wengi dina sawiji
ing wanci tabuh tiga.*
16. *Kyageng Sela sare rem-rem pitik
amiarsa swara lambat-lambat
ujare swara mangkene,
"Jebeng Sela sireku*

terimalah kehendak dewata
kelak kau juga
mendapat bende yang hebat
lagi pula menjadi penanda perang
bende itu jika ditabuh berbunyi
bergema di angkasa

17. Pasti akan menang perang
jika tidak bersuara nyaring tanda
kalah perang
lagi pula menjadi pasukan raja.”
Kemudian hilanglah suara itu
Ki Ageng Sela bangun tiba-tiba
tercengang makin bersungguh-
sungguh
lalu meningkatkan semadnya
bermohon sungguh-sungguh pada
dewata
Setelah lama ada yang diceritakan
lagi
dusun Bicak dan dalang.

18. Nama asal Ki Bicak mengikuti
desa
melarat sekali, tetapi tahan lapar

jujur dan menerima seadanya
setia dan rela mati
bertirakat di pinggir telaga
telaga Mahadirda
peninggalannya
ketika Ajisaka membuat manusia
telaga itu di lereng bukit
menghadap ke laut luas .
19. Debu musim kesembilan
saat fajar menyingsing
Bicak duduk tafakur
memejamkan mata seperti
tidurnya binatang
sekejap Ki Bicak bermimpi
kelihatan ayahnya
berdiri di mukanya

*narimaa titahing Widi
pan sira besuk uga
oleh bendhe luhung
tur dadi tengeraning prang
bendhe iku lamun tinabuh amuni
ngumandhang awang-awang*

17. *Pasthi iku unggul ingkang jurit
lamun dhengkak asor ingkang
yuda
tur dadi pusaka rajeng.”
Nulya nir swara iku
Kyageng Sela jenggirang tangi
pepungun saya branta

pan lajeng mangun kung
sanget anedha pangeran

Sampun lami wonten kang
winuwus malih
dhusun Bicak na dhalang*

18. *Pura nama Ki Bicak nut desi

langkung mlarat nging betah
nglapa
temen nrima satitahe
asetya lila lampus
atirakat pinggire beji
talaga Mahadirda
patilasanipun
duk Jisaka karya jalma
tlaga iku aneng ereng-ereng wukir
marengi gara mulya .*
19. *Bledug mutul kesanga anenggih
wanci bangun rahina semana
Bicak pitekur linggihe
rem-rem sata angantuk

saliyepan Ki Bicak ngimpi
katon sudarmanira
ngadek ngarepipun*

memberi petunjuk, katanya,
 "Di dalam air ada kempul bende
 berbunyi
 bernama panca jalma.

20. Ambillah segera
 dengan kempul akan bahagia
 hidupmu
 kelak keinginanmu terlaksana
 kemudian lenyaplah yang ber-
 petunjuk
 Ki Bicak lalu bangun
 teringat tentang mimpinya
 sangat menyesal
 bersamaan tanggal purnama
 terang bak siang hari

Ki Bicak awas melihat.

21. Pinggir telaga airnya jernih
 terlihat seperti pantat kura-kura
 didekatilah bende itu
 kemudian cepat-cepat diambil
 sudah dibawa naik ke darat
 senang sekali
 Ki Bicak segera pulang
 sampai di rumah berkabar
 kepada istrinya bahwa ia
 bermimpi *daradasih* *
 "Inilah ujudnya."

22. Diceritakanlah waktu telah lama
 diputuslah untuk lancarnya
 cerita
 Ki Bicak yang mendapat bende
 menjadikan kemuliaannya
 pekerjaannya sebagai dalang
 makin laris
 kala itu berjaja ke mana-mana
 Sela yang dituju

sung pituduh wuwusira
"jroning toya ana kempul bendhe
nguni
purwa ran panca jalma,

20. *Lah Kaki ambilen tumuli*
karya kempul dadi kamulyanta

tinekan karepmu tembe
nulya nir kang sung tuduh

pan Ki Bicak nulya atangi
emut lawan supena
kelangkung gegetun
marengi tanggal purnama
pan sumilak padhange lir
rahinaning

Ki Bicak awas mulat,

21. *Pinggir telaga yoyanira wening*
pan katingal lir bulus geng dhasar
cinelakan gangsa bendhe
nulya ingambil gupuh
wus binekta mentas tumuli
bungah marwata suta
Ki Bicak gya mantuk
prapta wisma asung warta
mring rabine yen ngimpi dara-
dasih
"Pan iki wujudira."

22. *Pan tinutur semana wus lami*
pan pinunggel mrih gancang
kandha
Ki Bicak genyaleh bendhe
dadya kamulyanipun
gennya dhalang kalangkung laris

duk semana pepara
mring Sela jinijug

* impian yang menjadi kenyataan

di Sela sudah lama
termasyhur kelebihan istri dalang
tak ada orang Sela yang menyamai.

23. Disampaikan kepada Kanjeng Kiai
setelah mendengar sangat tertarik
ingin membuktikan
bersamaan kenduri desa
Ki Bicak sedang mendalang
Ki Ageng Sela
waktu melihat
benar cantik
ketika Ki Ageng Sela melihat
makin rindu hatinya
kepada istri Ki Bicak.
24. Terlupalah dirinya karena terlalu
rincu
karena sudah takdir Tuhan
- Ki Bicak telah tiba janji
Ki Ageng Sela berkata keras,
"Bunuhlah dalang itu segera
istrinya akan saya ambil."
Seluruh orang Sela sibuk
Ki Dhalang sudah dibunuh
setelah tewas wayang dan gamelan
diambil
istrinya diboyong.
25. Lalu diserahkan kepada Kiai
gamelan, wayang, dan istri
dilaporkan kematian Ki Bicak
ketika Ki Ageng melihat
kempul (bende) senang hatinya
hilanglah rindunya
kepada wanita tadi
menyesal dalam hati
atas tewasnya Ki Bicak yang tak
berdosa
akhirnya berkata pelan,

*neng Sela sampun alama
pan kasusra bojone dhalang luwih
wong Sela tan na madha*

23. *Dadya katur marang Jeng Kiyai
duk miarsa gya kelangkung branta
apan arsa ngyek tekake
marengi merti desa
pan Ki Bicak lagya angringgit
Kiyageng ing Sesela
semana andulu
nyata lamu ayu endah
Kyageng Sela duk mirsa saya geng
branti
mring rabine Ki Bicak.*
24. *Nulya supe sangking gending
branti
baya sampun takdiring Ywang
Sukma.
Ki Bicak tekehg janjine
Kyageng Sela nebda sru,
"Dhalang patenana den aglis
rabine arsa sunalap."
Wong sa Sela gupuh
Ki Dhalang wus pinarjaya
sampun pejah wayang gangsane
denambil
biyong rabenira.*
25. *Nulya katur dhumateng Kiyai
gangsane wayang miwah rabenira
Ki Bicak katur patine
Kiyageng sareng ndulu
marang kempul resep kang galih
ical ing brantanira
dhateng estri wau
malah kaduwung ing driya
mring patine Ki Bicak tanpa
dosaning
wekasan lon ngandika,*

26. "Saudara-saudaraku semua
hanya kempul yang saya ambil

yang lain ambillah.

Adapun yang diceritakan seterusnya

Kanjeng Sunan Kali

yang mengelilingi jagad

tidak takut dalam hati

kasar dan halus sudah diketahuinya

sang Pendeta akan singgah ke Sela

jalannya cepat seperti kilat.

27. Sekejap telah tiba di Sela
menuju tempat persamadian
Ki Ageng Sela sangat terkejut
lari menubruk kaki
bersembah dengan penuh kasihan
Kanjeng Sunan sudah duduk
tersenyum sambil berkata,
"Sebabnya saya singgah juga
ingin mengerti bagaimana kau
mendapatkan kempul?"
Ki Ageng makin takut/kasihan

28. Menangis, bersembah tunduk
Ki Ageng Sela takut sekali
ia berseberang diri kepada gurunya
"Saya sangat salah
menganiaya orang tanpa dosa."
Kanjeng Sunan Kali berkata,
"Saya sudah tahu
segeralah bertindak
saya ingin tahu. "Ki Sela segera
menyerahkan
kempul segera diterima.

29. Kanjeng Sunan Kalijaga berkata,
"Sela, saya berpesan padamu
ketahuilah, kempul ini
menjadi tanda perang

26. "Ya sakehe sanak-sanak mami
pan mung kempul kang sun
pundhut mangkya
sabarang alapen dhewe,
Kuneng ingkang winuwus
mangkya Kanjeng Sesunan Kali
ingkang ngideri jagad
tan samar ing kalbu
agal alit wus uninga
arsa mampir mring Sesela sang
Ayogi
tindakira lir kilat.

27. Mung sakedhap ing Sesela prapti
njujug wisma panepen samana
kagyat Kiyageng Sela ge
lumajeng ngraup suku
matur nembah mangasih-asih
Jeng Sunan wus alenggah
mesem ngandika rum,
"Mulane mampir sun uga
arsa wikan olehira kempul sira
kaki?"

Kyageng langkung mangerpa

28. Nangis matur sumungkem ing siti
Kyageng Sela langkung ajrihira
mring guru turken pejahe
"Kelangkung sisip ulun
asikara tan dosa yekti."
Jeng Sunan Kali nabda,
"Jebeng sun wus weruh
lan age tumanduka
sun arsa wruh "Ki Sela ngaturken
aglis
kempul gya tinampanan.

29. Jeng Sesunan Kalijaga angling,
"Jebeng Sela sun wangsit ing sira
wruhanira kempul kiye
dadya panengraning pupuh

pada anak cucumu kelak
jika bende itu tak berbunyi
pasti kalah perang
jika bende dipukul berbunyi
bergema di angkasa

pasti menang perang.

30. Bende menjadi pusaka raja
anak keturunanmu menjadi raja
menguasai Jawa semua
Blambangan yang pemberani
di Madura, Sumenep berserah
Balega dan Pekacangan
Pamekasan menyerah
Ngaribanggi dan Palembang
kelak menjadi wilayah Mataram
Sultan Nyakrakusuma.

31. Raja besar dan prajurit tangguh
dikdaya perang lepas dari murka
Tuhan

penuh pendeta mukminnya
Ki Ageng Sela bersujud
di tanah di muka sang Yogi
sangat bersyukur dalam hati
mendapat sabda pendeta
Kanjeng Sunan berkata lagi,
"Ingatlah pada pesanku

dan saya bertutur padamu.

32. Pemilik bende itu dahulu

zaman dahulu sang Dananjaya
si Pancajanya namanya
sejak Perang Baratayuda
membunuh si Durja dahulu
yang berbunyi di angkasa
sekarang ini
saya ubah namamu
menurut dalang Ki Bicak namanya
sekarang."

*marang putu buyutmu benjing
yen bendhe ika dhengkak
pasthi soring pupuh
yen bende tinabuh munya
pan ngumandhang muluk neng
wiyati
pasthi lanang kang yuda.*

30. *Bendhe dadi pusakaning aji
buyut canggahira dadi nata
amengku rat Jawa kabeh
Blambangan sureng kewuh
ing Madura Sumenep nangkil
Balega Pekacangan
Pamekasan sayud
Ngaribanggi lan Palembang
iya besuk nagarine ing Mantawis
Sultan Nyakrakusuma.*

31. *Ratu agung lelana don jurit
dikdayeng prang luput sarik tulah*

*kebak pandhita mukmine
Kiyageng Sela sujud
aneng kisma ngarsa sang Yogi
sanget sokuring sukma
angsal sebdeng wiku
Jeng Sunan malih ngandika,
"Lah deninget Ki Jebeng mring
wekas mami
lan sun tutur mring sira.*

32. *Bendhe iku kang kagungan
dhingin*

*jaman purwa ri sang Dananjaya
si Pancajanya arane
duk prang Brantayudeku
amateni si Durja dhingin
kang muni ngawang-awang
ing mengko puniku
ingsun elih namanira
nuting dhalang Ki Bicak arane
mangkin."*

Ki Ageng Sela bersembah.

33. Sunan Kalijaga berpamitan
 "Tinggalah Jebeng
 saya mengelilingi jagat semua."
 Kanjeng Sunan tak tampak
 Ki Ageng Sela segera bertapa
 waktu itu di pertapaan
 sangat memeras hati
 membuat karya ajaran
 bernama Pepali dan Suluk
 Luwang bunyinya
 ceritanya sudah lama.
34. Ki Ageng Sela telah beranak tujuh
 sulungnya wanita utama
 kawin di tengah jalan
 adiknya putri
 kawin dengan Ki Ageng Saha
 namanya
 adiknya lagi, perempuan
 Nyi Geng Pakis itu
 adiknya lagi Nyi Geng Ngerang
 adiknya lagi Nyi Geng Butuh
 adiknya lagi perempuan.
35. Kawin dengan Ki Ageng Bodho
 yang terakhir laki-laki berumah
 di Pajang
 bernama Ki Ageng Enis
 Ki Ageng Sela wafat
 Ki Ageng Enis yang mengganti
 bernama Ki Ageng Sela
 waktu itu telah tersohor
 Ki Ageng Enis lebih pandai
 sangat sakti berguru pada Kanjeng
 Sunan Kali
 Dewata sangat tertarik.

Kyageng Sela tur sembah,

33. *Susun Kalijaga angling pamit
 "Lah uwis Jebeng akaria
 sun nganglangi jagat kabeh."
 Jeng Sunan tan kadulu
 Kyageng Sela gya mangun teki
 neng panepen samana
 langkung mres ing kalbu
 akarya serat piwulang
 ran Pepali lan Suluk Luwang ing
 nguni
 cinatur sampun lama,*
34. *Kyageng Sela wus pitu kang siwi
 pembajenge wanodya utama
 krama sahurung tengahe
 ri estri kalihipun
 krama Kyageng Saha kang nami
 ari malih wanodya
 Nyi Geng Pakis iku
 ari malih Nyi Geng Ngerang
 ari malih Nyi Geng Butuh kang
 dhingin
 ari malih wanodya,*
35. *Krama kantuk Kyageng Bodho nami
 wismeng Pajang wuragile priya
 Kyageng Enis juluke
 Ki Ageng Sela surut
 Kyageng Enis ingkang gumanti
 nama Kyageng Sesela
 semana wus kasup
 Kyageng Enis langkung wignya
 sudibya nung nggeguru Jeng
 Sunan Kali
 langkung branta Hyang Sukma,*

VII. ASMARADANA

1. Bergantilah seterusnya yang diceritakan
Kanjeng Sultan Demak
mendatangkan marahnya
Sunan Kudus dipanggil
sesampai di hadapan raja
berkatalah sang Prabu
"Ki Jebeng kau kupanggil
2. masalah Ki Bayi Pengging
memperdaya keraton saya
kau berjalanlah sendiri
agar lebih baik saya sarankan
kau yang bertanggung jawab
agar hatimu senang."
Sunan Kudus bersembah.
3. Telah berjalan seperti santri
tujuh sahabat yang dibawa.
salah seorang menggendong bende
Kiai Macan yang dibawa
dahulu di Bintara
Adapun cerita selanjutnya
Kiai Ageng Tingkir telah wafat.
4. Tidak disiram segera
jenazah sampai
Ki Ageng Pengging datang
waktu itu telah mengirim utusan
Ki Ageng Pengging datang
menyembah jenazah;
menangis seperti wanita.
5. "Kakanda, tunggulah saya
berlayarlah di laut rahmat
jangan dengan diriku
tak bisa di dunia
berpisah dengan saudara
air mata tak terbungung
Ki Ageng membaca istigfar.

VII. ASMARADANA

1. *Kuneng gantya kang winarni
wau Kanjeng Sultan Demak
andhatengken ing dukane
Sesunan Kudus ngandikan
prapta byantara nata
angandika sang Prabu
"Ki Jebeng sira sumundang*
2. *prakara Ki Bayi Pengging
merdayeng keraton ingwang
sira lumakua dhewe
luwih aprayoganingwang
sira ingkang kawogan
amrih lejar ing tyas ing sun
Sunan Kudus awotsekar.*
3. *Wus lumampah cara santri
sabat pitu kang binekta
kang sawiji nggendhong bendhe
Kyai Macan kang binekta
kapungkur ing Bintara
Kuneng gantya kang winuwus
Kyai Geng Tingkir wus seda.*
4. *Datan siniram tumuli
layone nganti praptanya
Ki Ageng Pengging praptanya
duk semana wus utusan
Ki Ageng Pengging prapta
anyungkemi layonipun
karuna kadya wanodya.*
5. *"Dhuu Kakang, tenana mami
layara segara rahmat
aja lawan raganingong
tan bisa lawan neng dunya
apisah lawan kadang
tan kena ngampah kang eluh
Ki Ageng maca istipar.*

6. Membaca sabhanallahi
kemudian jenazah dimandikan
disalatkan lalu dikubur
di Gunung Purwa
kala itu Ki Ageng Pengging
diceritakan tiga malam
menunggu di Gunung Purwa.
7. Ki Ageng Pengging berpamit
kepada kakak perempuannya
Kata Nyai Ageng Tingkir,
"Dinda, tunggulah
tujuh hari di tempat kakakmu."
Adiknya menyanggupi
"Jangan khawatir dalam hati."
8. Nyai Tingkir berkata pelan,
"Peninggalan kakakmu
pilihilah semua
jika ada yang kau mau
bawalah Dinda!"
Adiknya menjawab perlahan-
lahan,
"Kanda jangan dua kali kerja!"
9. Ki Ageng Pengging sudah pulang
telah tiba di rumahnya
diceritakanlah yang diutus
Kanjeng Sunan Kudus datang
di sebelah Utara Kaliwara
kala itu terliputi malam
istirahat di tengah hutan.
10. Di semak-semak pinggir sungai
kanan kiri jauh dari desa
Kehendak Sunan Kudus
tak mau bermalam di desa
pinggir sungai kala itu
maka beristirahatlah
kanan kirinya compang-camping
11. Malam itu ingin membuktikan
bunyi bende Ki Macan

6. *Amaca subhanalahi
nulya layon siniraman
sinalat sinarekake
nenggih aneng Ardi Purwa
Kyageng Pengging semana
cinarita tigang dalu
nenggani neng Ardi Purwa.*
7. *Ki Ageng Pengging apamit
dhateng ingkang raka kenya
Nyai Geng Tingkir wuwuse,
"Yayi sira antenana
pitung dina neng rakamta."
Kang rayi nuwun turipun
"Sampun sumelang ing driya."*
8. *Nyai Tingkir nglingnya aris,
"Tetilare raka para
sira pilihana kabeh
menawa na karsanira
Yayi sira gawaa!"
Inkang rayi ris umatur
"Kangbok sampun pindho karya!"*
9. *Kyageng Pengging sampun mulih
wus prapta ing wismanira
warnanen ingkang kinengken
Kanjeng Sunan Kudus prapta
saklere Kaliwara
semana kasaput dalu
kendel samadyaning wana.*
10. *Terataban pinggir kali
kanan kering adoh desa
Jeng Sunan Kudus karsane
tan arsa nyipeng neng desa
pinggir kali semana
mila kendel dene sampun
kiwa tengene rawikan*
11. *Ing dalu arsa yekteni
ungele bendhe Ki Macan*

dan ingin tahu suaranya
jika bende bebal suaranya
malang perjalanannya
malam itu
bende ditabuh sekali.

12. Suaranya melengking
seperti harimau menggeram
seperti suara beribu-ribu harimau
orang-orang desa terkejut
di sekitarnya
harimau menggeram semalam
paginya beramai-ramai didatangi
13. Tidak tampak adanya harimau
hanya ada tujuh orang
orang desa bertanya-tanya
di mana tempatnya harimau yang
menggeram?
semua melihat
tertawalah Kanjeng Sunan Kudus
"Jika demikian desa kalian
14. Sebaiknya namakan "Macan
Baik"
karena tidak ada harimau,
tetapi ada suaranya
lalu perhatikanlah semua
desa bernama Sima
Sunan Kudus telah pergi
yang di muka sedih.

VIII. MEGATRUH

1. Sunan Kudus berjalan lurus ke
Selatan
tujuh orang sahabat tak pernah
ketingalan
menerima semua perintah
melewati sungai kecil
seorang sahabat berkata,

*lan arsa mirsa swarane
yen bendhe tekak kang sawar
tiwas ing lampahira
duk semana sareng dalu
bendhe tinabuh sapisan.*

12. *Angungkung denny amuni
pan kadya macan angumbang
lir macan ewon swarane
kageta sakeh wong desa
sakiwa tengenira
macan angumbang sadalu
enjing samya pinaranan*
13. *Tan ana macan kaeksi
pan amung wong pitu ana
wong desa akeh tetaken
pundi nggene macan ngumbang?*

*sedaya sami mirsa
gumujeng Jeng Sunan Kudus
"Yen mangkono desanira*

14. *Aranana macan becik*

*dene datan ana macan
ananging ana swarane
nulya ngestokena sedaya
desa arane Sima
wus lajeng Jeng Sunan Kudus
ingkang arsa megat nyawa.*

VIII. MEGATRUH

1. *Ngidul bener lampahira Jeng Sunan
Kudus
sabot pitu datan kari

cumadhong sakeh dhawuh
anglangkungi lepen alit
sabot juga matur alon,*

2. "Mohon berhenti hamba ingin minum."

Kanjeng Sunan berkata pelan,
"Sabarkanlah dahulu
sungainya sedang keruh
jika ada di muka sana

3. Minumlah sampai kenyang."

Maka sampai saat ini dinamakan
Kali buthek
tak lama kemudian tibalah
pada sungai yang kelihatan jernih.

4. Lalu beristirahatlah Sunan Kudus

menyergah cabang pepe
tujuh orang sahabat minum semua
"Kalipepe itu teduh."

5. Kemudian beristirahat di bawah
pohon pucung
tertiup angin sepoi-sepoi basa
tenanglah mereka duduk
sahabat berada di kanan kiri
dikerumuni oleh penggembala.

6. Para penggembala bertanya riuh

berdiri sambil menggamit
"Apakah yang kau gendong itu?"
ramailah suara mereka
tak mendapat jawaban.

7. Saling bertengkar riuh suaranya

apakah ini?
terdengar saling menebak
dengan kawannya sendiri
"Saya tebak itu gembol

8. Yang satu menembak bukan
saya tebak piring

2. "Nuwun kendel kawula arsa
anginum."

Jeng Sunan angandika aris,
"Iya sabarna karuwun
pan lagya buthek kang kali
menawa na ngarep kono

3. Angombea mengko sira ingkang
tuwuk.

Mila katelah sapriki
Kali buthek
tan dangu anulya prapti
kali wening nulya katon.

4. Nulya kendel lampape Jeng Sunan
Kudus

anyempal pang pepe aglis
samyang ngombe sabat pitu
"Inkang Kalipepe ayom."

5. Nulya kendel neng gandhaping
kajeng pucung

linuding maruta midit
samyang yem genira lungguh
sabat munggang kanan kering
rinubung ing lare angon.

6. Samyang takon lare angon pan
gumrumung

angadek sami njawili
"Apa sira gendhong iki?"
Gumeder samyang angerik
tan angsal gennya tetakon.

7. Pijèr padu sami bocah pan
gumrumung

apa iki apa iki?
badhe-binadhe sinaur
sami rowange pribadi
"Sun badhene iku gembol

8. Kang sawiji nauri abadhe dudu
ingsun badhe panjang

yang tepat menembak kempul
sebagian berkata seperti anak kecil
"Mengapa kempul digendong?"

9. Anak ini tak sopan dan keras kepala
Lihatlah orang lain!"
diberitahu tidak mundur
meraba-raba
yang menggendong meliuk-liuk
10. Sunan Kudus tersenyum sambil
berkata,
"Sekehendak anak-anak kecil
jangan ada yang menegur!"
Para sahabat berkata pelan,
"Memang anak-anak nakal
11. Mereka ditanya tidak menjawab,
malah ganti bertanya
berani dan semaunya sendiri
dasar jagoan judi
kemudian ada orang tua bertanya
12. Dengan membawa kuk dan
membawa cambuk pakai cawat
tampak pemberani
rambut tak teratur bertali kepala
tali apinya jerami ditanting
dirangkap bergoyang
13. Ki Bagus Andika menawarkan
rokok
Kanjeng Sunan menjawab,
"Terima kasih sahabat
merokoklah sendiri
janganlah engkau khawatir.
14. Sahabat, saya bertanya sungguh
surau yang kelihatan itu
apakah benar rumah
Ki Ageng Pengging?"
Yang ditanya menjawab pelan,

*kang patitis badhe kempul
saweneh ngling bocah cilik
"Pagene kempul ginendhong?"*

9. *Bocah iki ting dalejak padha
"Bok deleng uwong sethithik!"
Ingaruhan datan mundur
malah padha nggrayangi
ing kang nggendhong mengkot-
mengkot*
10. *Ya ta mesem ngandika Jeng Sunan
Kudus
"Sakarepe bocah cilik
aja na kang aruh-aruh!"
Pra sabat umatur aris,
"Jer larene sami bandhol*
11. *tinakonan sedaya boten sumaur
malah calak anakoni
neracak sami delurung
karang bandhol ulun judi
nulya ana wong tuwa atakon*
12. *Sarwi mikul pasangan anyangking
pecut
cawetan maksih macinthing
jebobok ikete sabuk
upete merang cinangking
rinangkep lawan perotong*
13. *Nulya tawa Ki Bagus Andika udut

Kanjeng amangsuli,
"Tarima wong sanak insun
rika uduta pribadi
aja sira walang atos,*
14. *Gih Ki Sanak manira takon tuhu
langgar kang katon puniki
punapa gih dalemipun
Ki Ageng ing Pengging?"
Kang tinakon nglingnya alon,*

15. "Ya itu rumah
Gusti Ki Ageng Pengging
Telah meninggal semalam."
Kanjeng Kiai sangat prihatin
siang malam di tempat bertirai.
16. Setiba di desa Tingkir sangat rindu
kepada kakaknya Ki Ageng Tingkir
juga sahabatnya dalam perguruan
telah meninggal dunia
pada hari Jumat Pon.
17. Sampai sekarang juga tidak keluar
Kiai sangat berprihatin
"Tadi saya berjumpa
dengan sahabatmu Pak Kadim",
begitulah ceritanya.
18. Kanjeng Sunan Kudus berkata
pelan,
"Hai, Paman, terima kasih
atas ceritamu
Apa nama desa ini?"
Yang ditanya menjawab pelan,
19. "Desa Kenayana namanya."
Sunan Kudus berkata pelan,
"Gantilah Ingaru-ar
saya ini mengganti
benar seperti kata orang-orang."
20. Kanjeng Sunan Kudus menerus-
kan perjalanan
tiba di bawah pohon kuweni
di luar tembok besar
karena besarnya pohon kuweni
dilihatnya satu kebun.
21. Yang tinggi teduh seperti pohon
beringin
tempat orang berangin-angin
15. "Gih punika ing padalemanipun
Gusti Kyai Ageng Pengging
Pan sampun seda sadalu."
Jeng Kyai sanget prihatin
siyang dalu aneng kobong.
16. Sadhatenge ing Tingkir desa
mangungkung
kang raka Ki Ageng Tingkir
inggih kadang guronipun
punika mangke ngemasi
duk ing dinten Jemungah Pon
17. Ngantos mangke inggih boten
metu
Kiyai sanget prihatin
"Manira wau katemu
lan sabatira Pak Kadim",
makaten gennya cariyos
18. Angandika aris Kanjeng Sunan
Kudus,
"Lah Paman tarima mami
sangking tuturira tuhu
ngendi rane desi iki?"
Kang tinanya angling alon,
19. "Inggih dhusun Kenayana ing
wastanipun,"
Sunan Kudus lingnya manis,
"Elihen Ingaru-ar
manira iki nyalini
inggih pener turnya kang wong."
20. Nulya lajeng lampahe Jeng Sunan
Kudus
prapta ing ngandhap kuweni
ing jawine banon agung
sangking genge wit kuweni
tingingalan sakebon,
21. Ingkang nginggil lir waringin
eyupipun
panggonane wong aninis

- Kanjeng Sunan beristirahat di situ
para sahabat telah disuruh tinggal
telah dipesani/diwangsit.
22. Pesanku, jika terjadi keributan
segeralah pukul bende
pribadiku akan masuk."
Kemudian masuk pintu
Nenek tua bertanya.
23. Kanjeng Sunan berkata, "Nenek
saya titip pembantuku
saya menghadap Kiai
tidak baik jika membawa pem-
bantu
saya tak keluar lewat pintu."
Nenek tua kemudian melihat.
24. Nenek tua bertanya, "Di manakah
rumah sang Bagus?"
Kanjeng Sunan Kudus menjawab,
"Nenek, saya orang Kudus
akan menghadap Kiai Pengging
saya akan masuk."
25. Nenek tua memberi saran,
"Kiai baru prihatin
tak mau menemui tamu."
Kanjeng Sunan Kudus menjawab,
"Sampaikanlah pelan-pelan
26. bahwa saya utusan Hyang Agung
saya orang dari langit."
Nenek tua segera masuk
menyembah dan berkata,
dari luar tirai
27. "Gusti, di luar ada tamu
mengaku utusan Dewata
asalnya dari langit."
- Jeng Sunan kendel ing ngriku
pra sabat wus kinen keru
sami winangsittan kang wong.*
22. "Lamun ana gumeder ing wekas
ingsun
bendhe tabuhen denaglis
malebu pribadi ingsun."
Nulya malebet ing kori
Nini tuwa nulya takon.
23. *Jeng Sesunan ngling, "Nini titip
baturku
ingsun sowan mring Kiyai
asaru yen nggawa batur
ingsun tan metu ing kori."
Nini tuwa nulya anon.*
24. *Nini tuwa taken, "Pundi wisma
Bagus?"
Jeng Sunan Kudus nauri,
"Manira Nini wong Kudus
umarek Kiyai Pengging
manira arsa maring jro."*
25. *Nini tuwa ngaturi wecana arum,
"Kiyai lagi prihatin
tan arsa manggihi tamu.
Jeng Sunan Kudus nauri,
"Teka matura den alon*
26. *Lamun ingsun carakaning Hyang
Agung
ya ingsun wong teka langit."
Nini tuwa nulya malbu
umatur sarwo wotsari
sangking jawining kekobong*
27. *"Dhawuh Gusti ing jawi wonten
tetamu
ngaken dutaning Hyang Widi
sangking langit angsalipun."*

- Ki Ageng tersenyum dan berkata pelan,
"Panggillah ke hadapanku."
28. Semua telah berjabat tangan lalu duduk
Ki Ageng Pengging berkata kepada istrinya
cepat-cepat Rubiah menghadap semua dihaturkan
istrinya bertanya kepada orang itu.
29. Sunan Kudus menyampaikan jawaban,
"Kiai Pengging panggilan dari sang Prabu Anda yang menerima di luar dan di dalam.
30. Di bawah dan di atas."
Ki Ageng Pengging berkata pelan,
"Saya tidak dapat memilih semua itu saya kehendaki saya tidak memilih tempat.
- Kyai Geng mesem nglingnya aris,
"Undangen ing ngarsaningong."*
28. *Wus anjawab tangan wus sami lenggah
Kyageng Pengging ngling mring rabi
Rubiah caos agupuh
kabeh den sami prayogi
kang garwa ataken pun wong.*
29. *Sunan Kudus ngling ndhawuhken pamuwus,
"Lah iki Kiyai Pengging timbalane sang Aprabu andika sira kang tampi aneng jaba lan neng jro.*
30. *Ana ngisor kalawan ana ing dhuwur."
Kyageng Pengging nglingnya ris,
"Datan bisa milih ing sun kabeh iku sun arsan ing sun datan dhandhang enggon.*

IX. DHANDHANGGULA

1. Jika memilih di dalam pasti awas
jika memilih luar pasti sesat
pikirannya ragu-ragu
jika memilih di atas
bergaung
jika memilih di bawah
pasti tersesat-sesat
sangat besar kafirnya
luar dalam atas bawah milik saya

tak akan lepas dariku."

IX. DHANDHANGGULA

1. *Yen milih ing jro pesthi sidik
yen milih jaba pesthi sasar
semang-semang pangidhepe
yen milih ing dhuwur
pan kumandhang kang den
yen milih ing ngandhap
pasthi sasar-susur
kapire pitung bedahab
jaba jero luhur ngandhap darbe
mami
urane duwek ingwang."*

2. Sunan Kudus berkata kejam,
"Kau itu sudah terkandang
apakah mantap benar kau pelajari/
anut?"

Ki Ageng Pengging berkata,
"Jangan mengulang Ki Kali
jika sudah diucapkan
mestinya ditelan
sia-sialah jika dimuntahkan
hati-hatilah itu perbuatan iblis
memudahkan pikiran."

3. Sunan Kudus berkata pelan,
"Kau bisa mati dalam hidup
hidup dalam mati
saya belum tahu?"

Ki Ageng Pengging menjawab
pelan,

"Insya Allah jika tidak
ada Anda
tidak merendahkan iman
kau ingin membuktikan
saya tak menghindar.

4. Jika kau berpikir santri
saya ini santri sungguh
dan menebak penggembala
sungguh keturunan raja
jika menerka Allah
semaunya itu
kawula betul-betul kawula."
Sunan Kudus berkata, "Ingin
membuktikan
dan melihat kematianmu."

5. Ki Ageng Pengging menjawab,
"Jika demikian kehendak raja
buatlah pengorbanan
saya belum tahu
umat dapat mati sendiri
tetapi permintaan saya
sepeninggal saya

2. *Sunan Kudus lingnya abengis,
"Sira iku mula kekandhangan
apa mantep panggikute?"*

*Kyageng Pengging amuwus,
"Pindho gawe siro Ki Kali
yen wis kinecapna
pesthine denulu
yen linepeh siya-siya
pan was-uwas iku panggawene iblis
gampang pangidhepira "*

3. *Sunan kudus angandika aris,
"Sira bisa mati sajroning urip
urip sajroning patine
manira durung weruh?"*
Kyageng Pengging aris nauri,

*"Insya Allah yen aja
ana asireku
pan ora jejampang iman
sira iku baya arsa ayekteni
manira tan suminggah,*

4. *Lamun sira anggaliha santri
yekti santri satuhu manira
lan narka lare angen
nyata wijiling ratu
yen narka Allah sayekti
sakarepe iku
kawula nyata kawula,"*
*Sunan Kudus ngandika, "Arsa
yekteni
arsa weruh patenira,"*

5. *Anauri Ki Ageng ing Pengging,
"Yen mangkono karsane narendra
sira karya lelabete
manira durung weruh
umat bisa mati pribadi
nanging panjahuk ingwang
ing sapungkur ingsun*

jangan menjalar ke yang lain
hanya saya sajalah yang men-
jalani."

Kata Sunan Kudus,

6. "Ya, janganlah kau khawatir"
kata Ki Agung Pengging,
"Pisau kecil itu
torehkan pada sikuku."
Segera ditorehlah sikunya
Ki Gedhe menarik napas
jatuh dan tewas.
Sunan Kudus menggetak
bersalam, Ki Ageng Pengging
menjawab,
"Ya, walaikum salam."
7. Pangeran Kudus segera keluar
pada waktu keluar ia bertemu
semua sahabatnya tadi.
Diceritakan istrinya
Nyai Pengging tidak tahu
ketika menyibak tirai
tahu jika sudah tewas
suaminya tergeletak
menangis menjerit sujud kepada
suaminya
bersambat memilukan.
8. Semua abdi perempuan menangis
mendengar bahwa di luar telah
mencerencang
semua anak cucunya
putra putrai masuk
sudah sangat ramai bahwa tewas-
nya
Ki Gedhe terkena khianat
di luar riuh
sanak saudara berdatangan
dengan segala senjata mengejar
sambil menangis.

*aja ngembeti kang kathah
ya ngamungna bae ingsun
nglakoni."*

Sunan Kudus nglingira,

6. *"Iya aja sira melang ati "
Kyageng Pengging wuwusira,
"Payo sekingira kuwe
belekn sikut ingsun,"
Gya binelek sikuting seking
Ki Gedhe narik napas
niba lajeng lampus,
Jeng Sunan Kudus anggetak
uhuk salam, Ki Ageng Pengging
nauri,
"Iya ngalaekum salam."*
7. *Pangran Kudus sigra medal aglis
wedalira lajeng kepanggihan
sedaya wau sabate.
Kocapa garwanipun
Nyai Pengging datan udani
sareng minyak werana
uning yen wis lampus
ingkang raka gilang-gilang
karuna jrit kang raka dipun-
sungkemi
sambate welas arsa*
8. *Para cethi sedaya anangis
amiarsa jaba sampun rangkap

sedaya anak putune
jaler setri lumebu
sampun gumrah lamun ngemasi

Ki Gedhe keneng cidra
ing jawi gumuruh
kulawangsa sami prapta
sawontene gegaman sami nututi
sarwi asru karuna*

9. Sahabat tahu kemudian segera
masuk ke masjid
mengambil bende
Kiai Udanarum
bende dahulu ketika
Adipadi Dayaningrat
pada waktu
maju membedakan negara
jika bendhe ditabuh turun gerimis
pasti menang perang.
10. Ceritanya bendhe itu dahulu
pusaka dari Majalengka
ketika Ki Juru lari
bende Ki Udanarum
menurut berita, dahulu
turun kepada cucu
Dayaningrat itu
lalu dijadikan pusaka
turun lagi kepada Ki Ageng
Pengging
menjadi penanda perang.
11. Kiai Udanarum segera dipukul
dengan gencar
berdesakan riuh rendah di
Pengging
bersamaan dengan tangis
kira-kira dua ratus
dahulu bekerja
yang ketinggalan cepat-cepat
beriring-iringan terus menerus
Sunan Kudus yang diceritakan
mendengar beristirahat di bawah
pohon pucung
bertalu-talu suaranya.
12. Kiai Macan dipukul terus
suaranya seperti harimau
mengaum
menurut pengamatan wadya
Pengging
9. *Sabat weruh anulya pan aglis
masjid dalem sigra lampahira
genira amendhet bendhe
Kiyai Udanarum
bendhe nguni kalane dhingin
Dipati Dayaningrat
ing nalikanipun
anglaruk bedhah nagara
lamun bendhe tinabuh ana gerimis
pesthi lanang kang yuda*
10. *Cinarita punang bendhe dhingin
pan pusaka king Majalengka
duk kang juru pelayune
bendhe Ki Udanarum
neng warta pan tilare nguni
temurun ingkang wayah
Dayaningrat iku
mapan kinarya pusaka
turun malih dhumateng Ki Ageng
Pengging
dadya tengeran yuda*
11. *Kyai Udanarum gya tinitir
abusekan ing Pengging wurahan

alon awor karunane
wetara kalih atus
ingkang sami tumandang dhingin
kang keru sigra-sigra
leweran aselur.
Sunan Kudus kang winarna
myarsa kendel ing ngandhaping
pucung nguni
ngaru-aru swaranya*
12. *Kyai Macan tinitir ngebeki
swaranira lir macan angumbang

wadya Pengging pandulune*

laskar Sunan Kudus
berjuta-juta jumlahnya
berpakaian warna-warni
seperti laut berawan
barat laut arahnya
kawula Pengging banyak yang
mengikuti
belum ada rasa ketakutan.

13. "Hai pengkhianat rampatlah
segera
jangan tanggung-tanggung matilah
sebagai ksatria
ikutlah gustiku
ikutkan saudaraku
ikutkan orang tua saya."
Mereka kelihatan marah sekali
Kanjeng Sunan Kudus
menoleh, berhenti, lalu berkata,
"Hai, orang Pengging saya tak
ikut dalam perkara
kalian."
14. Para sanak saudara berteriak keras
"Hai, pengkhianat tambahlan
berjuta-juta
marilah kita berperisai dada
membandingkan kerasnya tulang
dan mengadu liatnya kulit
besarnya pada dan leher
bertamengkan bahu
ayo, menakar darah
berhantam tidak takut
pasti tak akan menghindar."
15. Pangeran Kudus tahu lalu
menoleh
berkata pelan sambil melambaikan
tangannya
"Pergilah semua
jangan salah sasaran
orang kecil tidak mengerti

balane Sunan Kudus
kethen yutan kathahe nenggi
anggabak warna-warna
lir jaladri tedhuh
ngaler ngilen lampahira
pan kawula Pengging kathah kang
nututi
dereng wonten mirisira,

13. "Heh wong cidra rampeden
tumuli
aja tanggung matia satria

ilokna gusteningong
katutna sanak ingsun
ilokena wong tuwa mami,"
Tinon sami kot buta
Jeng Sesunan Kudus
noleh kendel angandika,
"Eh, wong Pengging ingsun iki
tan ngembeti
marang kang kaya sira,"
14. Kulawangsa sami asru ajrit
"Heh wong cidra kethi wuwuha

Payo tameng jaja kene
abandhing tosing balung
lawan ngadu wuleting kulit
atepung pupu jangga
akantaran bau
payo ataker ludira
akencengan ing otot pan ora ajrih
denpesthi aja cidra,"
15. Pangran Kudus mirsa sarwi noleh

ris ngandika sarwi ngawe asta

"Ya kabeh lungaa bae
aja na salah dudu
pan wong cilik ora udani

akan dosa gustimu
terpikir oleh raja,"
tongkat dilambaikan ke timur
menurut perasaannya musuhnya
ke timur
orang Pengging ke timur.

16. Mereka mengejar-ngejar
senjatanya ke arah timur kelihatan
banyak sekali
seperti tak dapat diperkirakan
terhalang malam
musuhnya yang ke kanan ke kiri
selalu ke sana ke mari
ada yang ke utara dan yang ke
selatan
ada yang ke barat dan ke timur
Sunan Kudus sudah tiba dari
Kalipepe
tempatnyanya di sebelah utara kali.
17. Memercik sampai ke selatan
sungai
berkata kepada sahabatnya,
"Kasihlah orang Pengging
ingatlah diriku
mempunyai bapak dan gusti
biar berdatangan
sekehendaknya
jika keringatnya sudah keluar
dan jika telah tiba/sampai di
kebun sebelah selatan sungai
di situ marahnyanya hilang.
18. Segera lambaikan tongkatmu
ke tenggara yang bingung akan
sembuh
segera mengikuti perjalanan
mereka bersorak ramai
kira-kira empat ratus orang
ingin berebut muka

*dosane gustenira
kaprana ing ratu,"
teken ingawekken ngetan
pangrasane mungsuhe mangetan
sami
wong Pengging sami ngetan.*

16. *Ambebujung sami anututi
gagamane ngetan katon gabak

tan kena tinangguh lire
kesaput dene dalu
mungsuhi kang nganan-ngering
pijer ajejebongan
ana ngalor ngidul

ana ngulon ana ngetan
Sunan Kudus saking Kalipepe wis
prapti
lor kali lenggaha.*
17. *Anyirati tekan kidul kali

angandika marang sabatira,
"Wong Pengging amesakake
tepa-tepa wakingsun
duwe bapa lan duwe gusti
dimene padha prapta
ing sasedyanipun
yen wis karingete medal
lan yen wis ngancik tegal kidul
kali
kono nepsune ilang.*
18. *Dipunawe ing tekenira glis
ngidul ngetan kang bingung
wahuya
sigranuting lampaha
samyak surak gumuruh
patang atus pan winentawis
sami nerak kang ngarsa*

tiba di sebelah selatan sungai
yang terlihat musuhnya
dikira musuhnya seratus ribu
gemerlapan seperti gunung ter-
bakar.

19. Wadya Pengging tiba di sebelah
selatan sungai

hatinya sabar
sudah hilang amarahnya
maka ada desa
Derana sebagai petilasan.
Ketika duduk-duduk
Kanjeng Sunan Kudus
memberikan wasiat
semua wadya Pengging sudah
pulang
merawat jenazah.

20. Sunan Kudus meneruskan per-
jalanan

cerita pun beralih ke Pengging
jenazahnya dimakamkan
sebelah timur laut rumah agung
istrinya sangat prihatin
seorang anak laki-laki
wajahnya jenaka
setelah lewat tujuh hari
istri Ki Ageng meninggal
dimakamkan menjadi satu dengan
suaminya.

21. Mas Karebet berganti-ganti
yang mengasuh para sentana

agar kerasan.
Yang diceritakan selanjutnya
Sunan Kudus tiba di Demak
disampaikanlah segala ulah
dalam menjalankan tugas
senanglah Raja Bintara
telah lewatlah cerita raja

*kidul kali rawuh
mungsuhe ingkang katingal
pangrasane mungsuhe na sakethi
abra lir wukir brama,*

19. Wadya Pengging ngancik kidul kali

*manahira pan sami derana
pan sampun ilang nepsune
milane wonten dhusun
ing Derana tilasan mangkin.
Kala ajeng jagongan
Jeng Sunan Kudus
ingkang peparang wasiyat
wadya Pengging sadaya wus samya
mulih
ambeciki kunarpa,*

20. Sunan Kudus pan lajeng lumaris

*ya ta malih Pengging kang winarna
layone sinarekake
lor wetan dalem agung
garwanira langkung prihatin
putra jalu sajuga
wajahnya cumucut
sasampune pitung dina
garwanira Ki Ageng nuli ngemasi
sinare tunggal raka,*

21. Mas Karebet pan ginanti-ganti
ingkang momong pan santana
sadaya

*ingkang pinrih krasane,
Kuneng gantya kang winuwus
Sunan Kudus ing Demak prapti
katur sasolahe
praptingkahe laku
trustha sang Nata Bintara
tata tita lingira Sri Narapati*

bergantilah ceritanya.

22. Sunan Kali yang diceritakan yang bermukim di Kalijaga yang sedang mengasuh putranya Mas Andi namanya Kala itu Kanjeng Sunan Kali pamit kepada istrinya Kanjeng Sunan mengembara mengelilingi Arab ketika ditinggal putranya masih kecil sekarang telah dewasa.
23. Sang Bagus mengada-ada kepada ibunya pamit akan menyusul ayahnya ke Arab tak dapat dicegah kehendaknya memaksa untuk menyusul ibunya segera mengizinkan putranya dibekali dengan sahabatnya menyusul ayahnya ke Arab dua orang sahabat telah diberi bekal Mas Andi pamit sambil bersembah.
24. Dia telah meninggalkan Pulau Upih lajulah perjalanan Mas Sahid ke Pulau Merak tujuannya di situ berjumpa Kanjeng Sunan Benang Mas Andi Kanjeng Sunan bertanya, sudah tahu maksudnya Kanjeng Sunan berkata pelan, "Kau si Bayi ingin mencari, menyusul ayahmu.
25. Ke Arab, ayahmu sudah pulang sedang ke Demak mendirikan masjid besar

gantya kang winuwus

22. *Jeng Sesunan ing Kali winarni kang ngasrama neng Kalijaga kang lagya momong putrane Mas Andi namanipun duk semana Jeng Sunan Kali pamit mring garwanira Jeng Sesunan anglangut anganglang jagading Arab ingkang putra duk tiniar meksih alit mangke sampun diwasa*
23. *Sanget mothah mring ibu sang Pekik amit nusul mring ramane ngarab tan kening ngampah karsane ameksa karsa nusul ingkang ibu nulya ngilani kang putra sinangonan lawan sabatipun nusul mring rama neng Arab sabat kalih sampun sinangonan sami Mas Andi amit nembah*
24. *Sampun lengser sangking Pulo Upih Ki Mas Sahid lepas lampahira ing Pulo Merak jujuge ing ngriku pan kapethuk Kanjeng Sunan Benang Mas Andi Kanjeng Sunan tetanya, wus uning ing laku Jeng Sunan aris ngandika, "Sira iku Ki Bayi arsa ngulati nusul mring ramanira*
25. *Maring Arab ramanta wus mulih lagi marang nagri ing Demak ngedege mesjid gedhe*

mengajilah ke masjid Bintara
temuilah ayahmu.”

Kanjeng Sunan sudah peri
sebentar sudah tak tampak
santri yang ditinggal ingin
menyusul
kepada Kanjeng Sunan Benang.

26. Tiga orang tidak dapat mengejar
jalannya terpisah-pisah
lalu ke Demak perjalanannya
di perjalanan tak diceritakan
sudah tiba di masjid Bintara
lalu para santri diperintah
Cerita selanjutnya
diceritakan Kanjeng Sunan
Kalijaga pulang telah sampai
ke rumah
bertemu dengan istrinya.

27. Agak rindu kepada putranya
ketika istrinya ditanya
istrinya bersembah,
”Putra Tuan sang Pendeta
menyusul Tuan akan mengaji
dibawanya dua orang sahabat
sangat keras keinginannya
akan menyusul ke Arab.”
Ketika Kanjeng Sunan mendengar
cerita istrinya

lalu pamit kepada istrinya

28. Lalu menyusul mencari putranya
sudah berangkat ke Mekah

perjalanannya sekejap mata
putranya tak dijumpai
lalu pulang ke Pulau Upih
tiba di masjid Bintara
putranya tidak ditemukan
karena lupa wajahnya
ketika ditinggal putranya masih
kecil

*angajia Bintara mesjid
panggi lan ramanira.”
Jeng Sunan wus laju
sakedhap wus tan katingal
santri kadi kantun pan arsa
nututi
marang Jeng Sunan Benang.*

26. *Wong atiga tan saget nututi
lampahira pan katiwang-tiwan
lajeng mring Demak lampah
ing marga datan winuwus
sampun prapta Bintara mesjid
lajeng wong santri kareh
Kuneng kang winuwus
wuwusen Kanjeng Sesunan
Kalijaga kondur mring dalem wus
prapti
panggi lan garwanira.*

27. *Semu oneng dhateng ingkang siwi
duk dinangu wau ingkang garwa
kang garwa atur sembahe,
”Putra Tuwang sang Wiku
nusul Tuwan arsa angaji
sabat kalih binekta
adrenng karsanipun
sumedya nusul mring Arab.
Kanjeng Sunan duk mirsa ature
rabi*

nulya mit marang garwa

28. *Nulya nusul ngupados sesiwi
wus lumampah mring nagara
Mekah
sakedhep netra lampah
kang putra tan katemu
nulya mantuk mring Pulo Upih
prapta mesjid Bintara
kang putra tan panggih
sangking supene kang warna
duk kang putra tinilar meksih alit*

maka lupa rupanya.

29. Cara mengajar Kanjeng Sunan kepada putranya menjadi tontonan
menari topeng
mengamen sepanjang jalan
biar ditonton oleh anak kecil
tak mau dibayar
ulahnya menyamar diri
tak ada orang yang tahu
bahwa Kanjeng Sunan yang
menari topeng sepanjang jalan
di negara Bintara.
30. Diceritakanlah sang Pendeta Sunan Benang sudah tahu jika adiknya menari topeng lalu pergilah sang Pendeta ke Bintara segera tiba Sunan Benang mengutus memanggil adiknya Ki Wujil yang mengerjakan Ki Wujil telah bertemu dengan Kanjeng Sunan Kali ia bersembah menyerahkan bunga.
31. Bunga bersurat indah Kanjeng Sunan Kalijaga tahu surat pada bunga teratai lalu berjumpalah sang Pendeta dengan kakaknya di masjid bersembah dan bersalam Setelah dan duduk semua Kanjeng Sunan Benang berkata, "Dinda bersungguh-sungguhlah memperhatikan ya kepada puteramu.
32. Di situ ada seorang santri bagus sudah tamat membaca Quran kemudian segera dipanggil santri bagus itu bersembah

marma supe kang warna,

29. *Jeng Sesunan genira ngucali mring kang putra akarya tontonan anggambuh ngedhok lan nopeng bebarang turut lurung mrih tinonton mring bocah cilik tan arsa ingopahan denny namur laku tan ana jalma kang wikan yen Jeng Sunan kang ngedhok aturut margi aneng nagri Bintara,*
30. *Kawarnaa wau sang Ayogi Sunan Benang apan datan samar yen kang rayi ngedhok nopeng nulya tindak sang Wiku mring Bintara anulya prapta Sunan Benang utusan nimbali renipun Ki Wujul ingkang lumampah wus kapanggih Ki Wujil Jeng Sunan Kali nembah ngaturken sekar,*
31. *Sekar trahe kang sinurat adi Jeng Sesunan Kalijaga wikan kang serat munggend terate nulya panggih sang Wiku lan kang raka aneng ing mesjid nembah ngaturken salam tata lenggah sampun Jeng Sunan Benang ngandika, "Sira Yayi nglugas raga ingulati ya marang putranira,*
32. *Iku ana lare santri adi uwis atam putus marang Kuran nuli tinimbangan age santri adi wotsantun*

berada di hadapan sang Pendeta
keduanya sama-sama lupa
bapak dan anak
Kanjeng Sunan Benang berkata,
"Santri bagus, bersembah sujudlah
itulah ayahmu."

33. Santri itu kemudian bersujud
mencium kaki saling merangkul
leher

putranya berlinang air mata
Kanjeng Sunan Benang berkata,
"Putramu saya namakan
Pangeran Ali."
Adiknya berterima kasih
dihadiri para pendeta
berakhirlah Raja Bintara
karena sudah lama bertahta.

34. Raja telah berputra enam
satu wanita dan lima pria
Kanjeng Pangeran Sabrang Lor
itu yang sulung
kawin dengan Panaraga
Batara Katong, ketiga
yang mengambil menanti
bernama Raden Trenggana
adiknya, Pangeran Sedalepen
atau Pangeran Kandhuruan.

35. Dyan Mekasan, dan yang putri
Ratu Emas kawin dengan
Panembahan di Cirebon.
Sang Prabu Bintara
diceritakan telah wafat
yang mengganti sebagai raja
adalah putra yang tua
yang bernama Pangeran Sabrang
Lor
tak lama bertahta lalu wafat

*munngging ngarsanira sang Yogi
sami supe kalihnya
rama lawan sumu
Jeng Sunan Benang ngandika,
"Santri adi sira ngabektia kaki
yaiku ramanira,"*

33. *Santri adi nulya atur bekti
ngaras pada rinangkul kang jangga*

*kang putra mijil waspane
Jeng Sunan Benang murwus,
"Putranira sunjejuluki
Pangran Ali kang nama "
Kang rayi anuwun
ingestrenan pra pandhita
tata tita Bintara Sri Narapati
jumeneng wus alama,*

34. *Wus peputra nenem Sri Bupati
estri juga gangsal ingkang priya
Jeng Pangeran Sabrang Eler
punika kang perbayun
krama angsal ing Panaragi
Bathara Katong katiga
ingkang ngambil mantu
panengran Raden Trenggana
ingkang rayi Pangeran Seda ing
kali
gih Pangran Kandhuruwan.*

35. *Dyan Mekasan dene ingkang estri
Ratu Emas pan akrama angsal
Panembahan ing Cirebon,
Bintara sang Aprabu
cinarita sampun ngemasi
ingkang gumantya nata
putra ingkang sepuh
Pangran Sabrang Ler kang nama*

*datan lami jumeneng nulya
ngemasi*

dikubur menjadi satu dengan ayahnya.

36. Raden Trenggana naik tahta dihadiri oleh para wali bergelar Sultan Demak penghulunya Sunan Kudus patihnya juga berganti Patih Mangkurat meninggal anaknya bernama Rekyana Patih Wanasalam di Demak, diceritakanlah selanjutnya mengenai Pengging Mas Karebet yang diceritakan.
37. Sudah berusia sepuluh tahun rupanya sarigat bagus tinggi dan besarnya seimbang tubuhnya halus bahunya lebar matanya bagus bersinar seperti musim ketiga tetapi sayangnya sudah yatim masih anak-anak suka melihat wayang sering menghaba pada dalang.
38. Para bangsawan membiarkan sekehendaknya biar Mas Karebet senang dituruti kehendaknya malah sudah dapat berpentas Diceritakanlah Nyi Ageng Tingkir waktu itu ke Pengging ingin tahu pada putra adiknya karena ayah dan ibunya telah meninggal telah tiba di Pengging.
39. Mas Karebet telah menemui ditangisi oleh bapak tua saudara-saudara semuanya

sinare nunggil rama,

36. *Raden Trenggana jumeneng aji ingestrenan pra wali sedaya Sultan Demak jejuluke pangulu Sunan Kudus pepatihe nenggih asalin Patih Mangkurate pejah sutanya jejuluk Kyana Patih Wanasalam aneng Demak, ing Pengging kocapa malih Mas Karebet kang winarna,*
 37. *Ngumuripun wus sedasa warsi langkung bek ing suwarnanipun pideksa sedheng dedege alus saliranipun bau wijang memes suryadik cahya ngendra sesangka mangsane katelu nanging kuciwane lola meksih lare karem aningali ringgit*
- asring ngenger mring dhalang.*
38. *Sentanane anyekarep sami Mas Karebet pinrih ecanira dipunugung sakarsane malah wus bisa manggung kawarnaa Nyai Geng Tingkir marang Pengging samana karsane yun weruh mrih putrane arenira dene ibu lan rama sampun ngemasi ing Pengging sampun prapta,*
 39. *Mas Karebet sampun amanggihi tinangisan dhateng ingkang uwa sanak-sanak sadayane*

semua berkata pelan
 banyak yang menyentuh di hati
 Nyi Ageng Tingkir berkata,
 "Saudara-saudaraku
 saya minta keikhlasan kalian
 anakku saya bawa ke Tingkir."

Mereka menyetujuinya.

40. Ki Jaka sudah dibawa ke Tingkir

di Tingkir dimanjakan
 dibiarkan segala tingkahnya
 Nyi Ageng Tingkir itu
 dihormati tetangganya
 sepeninggal suaminya
 Nyi Tingkir tadi
 dihormati pengiringnya
 Mas Karebet telah bernama
 Ki Jaka Tingkir
 di Gunung Purwa.

41. Jaka Tingkir senang berkeliaran
 di gunung

di pinggir hutan pegunungan
 bahkan berharap kemalaman
 senang tidur di gubuk
 pinggir hutan yang sepi
 ulahnya mencari kebudayaan
 besarnya kehidupan
 pikir keprajuritan
 agar menguasai mantera
 kemenangan
 jauh berbeda dengan anak lain.

42. Adapun yang diceritakan lagi
 Ki Ageng Sela di Getaspandhawa
 beliau telah mangkat
 anaknya yang mengganti
 bernama Ki Ageng Sela yang sakti
 diambil oleh sang Raja

*sanya alot amuwus
 kathah-kathah keraseng galih
 Nyai Geng Tingkir mojar,
 "Sanak-sanak ingsun
 sun jaluk lilane padha
 anak ingsun iya takgawa mring
 Tingkir."*

Kathah matur, "Sumangga".

40. *Wus binekta Ki Jaka mring
 Tingkir*

*aneng Tingkir pan dinama-dama
 dipunuja sakulahe
 Nyai Geng Tingkir wau
 pan kirengan kanan lan kering
 satilare kang raka
 Nyai Tingkir wau
 pinundhi-pundhi parepat
 Mas Karebet wus karan Ki Jaka
 Tingkir
 aneng ing Ardi Purwa.*

41. *Jaka Tingkir karem saba wukir*

*aneng pinggir wana pagunungan
 malah amriha kawengen
 remen sare neng gubuk
 pinggir wana ingkang asepi
 gennya mrih kabudayaan
 agung ing tumuwuh
 grahita kaprajuritan
 mrih widikdya jayawijaya kang
 luwih
 aneh lan lare kathah.*

42. *Ya ta kuneng kang winuwus malih
 Kyageng Sela ing Getaspandhawa
 wus surut panjenengane
 gumantya putranipun
 nama Kyageng Sela sinekti
 pinundhut mring sang Nata*

Prabu di Bintara
dijadikan pamong desa
yang mengabdikan pada Sultan
sejak dulu Ki Ageng Sela
pandai menangkap petir.

43. Awalnya diambil oleh raja
ketika sedang mencangkul di
sawah
bersamaan dengan hujan yang
tak reda-reda
Ki Ageng Sela segera mencangkul
disambar petir menggeledek
Ki Ageng tidak kena
ia marah sekali
ditangkapnyalah gelap itu
diberonjonglah petir itu sehingga
tak dapat bergerak
diserahkan kepada Sultan Demak.
44. Kanjeng Sri Bupati sangat senang

kemudian si petir dipenjara
tempatnyanya di pangurakan
lamanya tak diceritakan
lalu muncul nenek-nenek
datang minta air
kepada penunggunya
segera diberinya
air pemberian telah diterima oleh
nenek-nenek
disiramkan pada penjara.

45. Petir pun meledak
bersamaan dengan itu nenek-
nenek pun lenyap
betul-betul jodohnya petir
penjara besi berantakan
bertebaran jauh jatuhnya
Ki Ageng Sela yang diceritakan
sudah lama
kawin dengan putra Cempa

*Bintara sang Prabu
pan kinarya kapetengan
mring Jeng Sultan Ki Ageng Sela
duk dhingin
wignya anyekel gelap.*

43. *Purwanira pinundhut sang Aji
duk kalane memacul ing sawah
marengi udan anggerceh*

*Kyageng Sela gya macul
pan sinamber gelap amuni
Ki Ageng tan tumana
bermantya kelangkung
cinekel kang punang gelap
naronjong kang gelap tan bisa
ungkih
katur mring Sultan Demak.*

44. *Langkung trustha Kanjeng Sri
Bupati*

*punang gelap nulya kinunjara
aneng pangurakan gone
laminya tan winuwus
nulya wonten wong nini-nini
marani nedha toya
marang ingkang tunggu
aglis nulya inguhungan
toya sinung tinampen wong
nini-nini
siniramken kunjara.*

45. *Nulya jebuk gelap sareng muni
wong nini-nini sareng sirna*

*tuwu yen gelap jodhone
kunjara wesi mawut
ting palesat tibanya tebih
Kyageng Sela winarna
wus lami winuwus
krama angsal putri Cempa*

keturunan syeh yang kemudian
berputra
seorang lelaki yang tampan.

46. Disebut Ki Ageng di Ngenis
sudah kawin dengan putri dari
Sumedang
tak berapa lama
Ki Ageng Enis berputera
rupanya sangat tampan
punya sebutan
yang diberikan ayahnya
yaitu Ki Pemanahan
mempunyai saudara laki-laki yang
lebih tampan
masih bersaudara

47. Yang bernama Kiai Panjawi
kakak beradik dengan Ki
Pemanahan
lalu dipersaudarakan
kepada ayah sesungguhnya
tak ada sakit hati
kemauan ayahnya
ia disuruh mengaji
ke Banglampir
disuruh berguru kepada Sunan
Kali
kemudian segera diantarkannya.

48. Ki Ageng Ngenis telah berangkat
tak diceritakan dalam perjalanan
Pemanahan dan Penjawi
tak diceritakan dalam perjalanan
telah tiba di tapal batas
tepi dusun
menarik untuk dilihat
semua ada
lengkap dengan taman bunga
yang berada di pedukuhan.

*tedhaking seh wus lami nulya
sesiwi
kakung bagus utama,*

46. *Ingaran Ki Ageng ing Ngenis
wus akrama putri ing Sumedhang

tan winarna ing lamine
Kyageng Enis sesunu
warnanira kelangkung pekik
apan sinungan nama
mring kang rama mungguh
ingaran Ki Pemanahan
apan darbe kadang priya langkung
pekik
pan lagya nak ing sanak,*

47. *Ingang nama Kiyai Panjawi
kakang adhi lan Ki Pemanahan

apan sinadulurake
marang rama satuhu
datan ana rengating galih
sedyane ingkang rama
kinen ngaji wau
dhateng ing Banglampir ika
kinen muruk dhumateng Jeng
Sunan Kali
nulya ngaterken sigra,*

48. *Wus lumampah Ki Ageng ing
Ngenis
tan kawarnaa lampahireng marga
Pemanahan Penjawine
datan kawarneng ngeni
sampun prapta ing tepiswiring
pinggiring padhusunan
dinulu apatut
apa ingkang nora nana
pethetan sedaya pan amepaki
kang munggang padhukuhan*

49. Diceritakan Kanjeng Sunan Kali

dihadap para sahabat
di masjid tempatnya
kira-kira empat puluh
yang menghadap sang Pendeta

semua diajar
bermacam-macam ilmu
Diceritakanlah
perjalanan Ki Ageng Enis telah
tiba
ke hadapan Kanjeng Sunan.

50. Bersujud di kaki sang Pendeta

Ki Ageng Enis bersembah
ucapannya mengibakan
"Hamba Paduka
menyerahkan sepenuhnya kepada
sahabat
ya anak hamba
Penjawi dan Pemanahan."
Kanjeng Sunan berkata, "Baiklah
Ki Bayi saya terima."

51. Ki Ageng Ngenis mohon pamit
telah mundur, bergantilah ceritanya

Ki Raden Jaka Tingkir
menghadap kepada ibunya
"Ibu, saya mohon pamit
akan mengaji."
Nyi Ageng menjawab pelan,
"Ke mana kau anakku?"
Ki Jaka bersembah,

"Saya akan tirakat

52. Akan mengaji ke Kembanglampir

49. Dyan warnanen Kanjeng Sunan
Kali

pan sineba kang para sahabat
neng mesjit tepen permahe
wetawis patang puluh
ing kang munggeng ngarsa sang
Yogi

apan sami winulang
sakathahe ngelmu
wauta ing kang kocapa
Kyageng Enis lampahira sampun
prapti
ngarsane Kanjeng Sunan;

50. Pan sumungkem ing pada sang
Yogi

Kyageng Enis umatur anembah
amlas asih paturane
"Kawula sang Auhun
atur sabat sumanggeng kapti
nenggi anak kawula
Penjawi lan Pemanahan,"
Kanjeng Sunan angandika, "Iya
becik
Ki Bayi suntarima."

51. Amit mantuk Kyageng ing Ngenis
wus lumengser ganyta kawuwusa

Ki Jaka Tingkir Rahaden
marak dhateng kang ibu
"Kula Ibu amuwun pamit
arsa ngaos kawula."
Nyai Geng alon amuwus,
"Marang ngendi sira nyawa?"
Nembah matur wau ta Ki Jaka
Tingkir,
"Kula ayun tirakat

52. Arsa ngaos dhateng Kembang-
lampir

menghadap Sunan Kalijaga.”

Ibunya berkata pelan,

”Baiklah

jika ananda ingin ke Kembang-lampir.”

Ki Jaka bersembah

mundur dari penghadapan

tak diceritakan di perjalanan

telah tiba di Pedukuhan Kembang-lampir

berkumpul dengan para santri.

53. Diceritakanlah Kanjeng Sunan
Kali

sedang mengajar di masjid

kepada segenap santrinya

Kanjeng Sunan awas mengamati

kepada Ki Jaka Tingkir

air muka memancar bercahaya

sang Pendeta tak kaget

kepada yang bakal menguasai

jagad

yang menyelangi keraton tanah

Jawa

Raden Jaka dipanggil.

54. Jaka Tingkir maju bersembah
mencium kaki lalu disuruh duduk
tak jauh dari hadapannya
sang Pendeta bertanya,
”Kau dari mana Nak?”
Ki Jaka bersembah,
”Dari Tingkir Paduka
menghadap Paduka
ingin mengabdikan kepada sang
pendeta
jika diperkenankan.”

55. Kanjeng Sunan tersenyum sambil
berkata,
”Saya terima Nak

sowan dhateng Sunan Kalijaga.”

Kang ibu alon sabdane,

”Lah iya bage sokur

sira kulup mring Kembang-lampir.”

Ki Jaka atur sembah

lengser sangking ngayun

datan kawarna ing marga

sampun prapta Padhukuhan

Kembanglampir

amomor santri kathah.

53. *Kawarnaa Kanjeng Sunan Kali*

aneng mesjit pan lagya amulang

mring sagung sabat santrine

Jeng Sunan awas ndulu

marang sira Ki Jaka Tingkir

cahya mancur gumilang

tan samar sang Wiku

mring bakal kang mengku jagat

kang melani keratoning tanah

Jawi

ingawe Raden Jaka.

54. *Jaka Tingkir majeng awotsari*
ngaras pada mulya kinen lenggah
tan tebih aneng ngarsane
angling tanya sang Wiku,
”Lare ngendi sira Ki Bayi?”
Ki Jaka matur nembah,
”Ing Tingkir Pukulun
mila marak ing Paduka
ayun nglebur tapak tilase sang
Yogi
sakarsa tan lenggana.”

55. *Jeng Sesunan mesem angling aris,*

”Iya uwis Bayi santarima

saya sudah tahu sebelumnya
 kau berkata padaku
 kau ingin berguru padaku
 ya bertanya "ilmu rasa"
 sayalah yang mengajar."
 Sang Pendeta berkata pelan,
 "Santri, panggillah sahabatku
 Penjawi dan Pemanahan."

56. Yang diutus menyanggupi lalu menyembah
 tak diceritakan perjalanannya dan segera tibalah
 Pemanahan dan Penjawi
 bersama-sama bersembah
 berkata sang Pendeta,
 "Penjawi dan Pemanahan
 kau berdua saya ajar
 dalam percakapan bersama Ki
 Jaka
 Bayi Tingkir anggaplah sebagai
 saudara
 karena sama perawakan."
 57. Mereka bertiga yang dinasehati
 bersembah
 sang Pendeta berkata lagi,
 "Nasehatku untuk kalian bertiga
 rukunlah bersaudara
 ingatlah pada dua perkara
 pada yang menciptakanmu
 jadi akhirnya
 jangan putus berprihatin
 cobaan untuk orang hidup ada
 dua perkara
 lupa dan enak.

58. Jika enak akhirnya lupa
 jika orang lupa akhirnya celaka
 orang celaka rusak fisiknya
 jika ingat akan selamat
 semuanya sesama hidup

*sun wis uning sadurunge
 sira matur maring sun
 sira arsa nggeguru mami
 ya takon ngelmu rasa
 ya ingsun kang muruk,"
 Sang Wiku alon ngandika
 "Bocah santri timbalana sobat mami
 Perjawi lan Pemanahan,"*

56. *Ingang kinen sandika wotsari
 tan winarna lelampahe glis prapta
 Pemanahan Penjawine
 sareng nembah neng ngayun
 angandika sang Mahayekti
 "Penjawi lan Pemanahan
 karo ingsun wuruk
 ing tutur sareng Ki Jaka
 bayi Tingkir anggepen kadang
 sayekti
 dene tunggal pawakan,*

57. *Kang sinung ngling sareng nembah
 katri
 sang Pandhita malih ngandika,
 "Tutur ingsun katelune
 denatut aseduhur
 dipuneling kalih prakawis
 marang kang karya sira
 dadya temahipun
 ja pegat prihatin sira
 cobanipun wong urip kalih
 prakawis
 lali kalawan inak,*

58. *Lamun inak wekasane lali
 yen wong lali wekasane tiwas
 wong tiwas rusak ragane
 yeng eling dadi ayu
 sakalire pan padha urip*

jika orang sedang berposisi
 jika orang kaya itu
 lupa sanak saudara
 pasti bahagia jik aorang ingat
 saudara jauh
 selamat dunia dan akhirat."

59. Ketiga orang sahabat itu telah diajari

ilmu ratu dan ilmu perang
 pikiran mereka cerdas
 ketiganya menjadi saudara
 setiap hari di Kembanglampir

Penjawi dan Pemanahan
 disuruh pulang
 ketiganya bersembah
 kepada sang Pendeta, Ki Jaka
 Tingkir dibisiki
 oleh Kanjeng Sunan.

60. "Janganlah asyik bertani dan mengaji

kau juga calon raja penyelang
 lima puluh tahun keratonnya
 mengabdilah segera
 kepada raja Demak."
 Ki Jaka bersembah
 mundur dari penghadapan
 dan Penjawi serta Pemanahan
 bersama-sama pulang dan berpisah
 di jalan
 perjalanannya tak diceritakan.

61. Raden Jaka sudah tiba di Tingkir

ibunya bertanya,
 "Bagaimana Raden
 apakah kau diajari
 oleh Sunan Kali?"
 Putranya bersembah,
 "Ya Bu

*yen wong manggung dadi
 yen wong sugih iku
 lali sanak pawong sanak
 pesthi ayu yen wong eling kadang
 tebih
 slamet dunya ngakerat.*

59. *Sabat katri wus winulang sami*

*ngelmu ratu tuwin kasentikan
 sami lantip grahitane
 tiga marjing sadulur
 pendhak dina neng Kembang-
 lampir
 Penjawi Pemanahan
 sami kinen wangsul
 tetiga sareng anembah
 mring sang Wiku Ki Jaka Tingkir
 winangsit
 dhateng Kanjeng Sesunan.*

60. "Aja tungkul tetanen lan ngaji

*sira uga bakal ratu wela
 seket warsa keratone
 ngawulaa den gupuh
 marang Demak narpati "
 Ki Jaka awotsekar
 lengser sangking ngayun
 lan Penjawi Pemanahan
 sareng mantuk sowang-sowang
 neng margi
 lampahe tgn winarna.*

61. *Raden Jaka wus prapta ing
 Tingkir*

*marang ibu kang ibu tetanya,
 "Kaya priye sira Raden
 apa sira denwuruk
 iya marang Sunan Kali?"
 Kang putra nembah,
 "Inggih kula Ibu*

saya diajar oleh Kanjeng Sunan
saya dibisiki oleh sang Pendeta
kelak akan menguasai jagad.

62. Menyelang keraton Pulau Jawa
saya disuruh mengabdikan
kepada Raja Demak.”
sang ibu cepat merangkul
katanya penuh kasih sayang,
”Beruntunglah kau anakku
mendapat petunjuk
Kanjeng Sunan Kalijaga
wali utama kekasih Tuhan
jalanilah Nanda.
63. Mengabdikan kepada negara Demak
tujuh pamanmu
yang bernama Gandamustaka
ia menjadi lurah ganjur
rumahnya di Suranatan
adik ayahmu
jika kau berjalan
singgahlah ke Sela
bersujudlah kepada uakmu,
Ki Ageng Nis
mintalah pelajaran.”
64. Lalu berpamitlah sang Bagus
dibekali uang dan emas
disuruh mengantarkan sahabatnya
dua orang sehat ditunjuk
dibekali emas dan uang
habislah pesannya
Nyi Ageng kepada putranya
Ki Jaka mohon pamit
kepada ibunya dan kepada dua
orang sahabatnya
Ki Jaka pun segera berangkat.

*winulang mring Kanjeng Sunan
pan kawula winangsit dhateng
sang Yogi
ing benjing mengku jagat.*

62. *Amelani kraton Nungsa Jawa
gih kawula kinen asuwita
dhateng Demak sang Rajeng.
kang ibu gupuh ngrangkul
wuwasira angasih-asih,
”Dhuh nyawa sira beja
pan antuk pituduh
Kanjeng Sunan Kalijaga
ratu wali utama kasih Ywang Widi
ya Kulup lakonana.*
63. *Angawula mring Demak nagri
anjuga marang pamanira
Gandamustaka arane
ya dadi lurah ganjur
Suranatan wismane Kaki
arene ramanira
yen sira lumaku
ya mampira marang Sela
ngabektia marang uwakira
Kyageng Nis
nyuwuna kang pawulang.”*
64. *Nulya pamit mring ibu sang pekik
sinangonan arta lawan dinar
kinen ngaterken sabate
sabot kalih tinuduh
sinangonan dinar lan picis
nelas wewelingira
Nyai Geng mring sunu
Ki Jaka matur pranata
mring kang ibu tanawi sabatnya
kalih
Ki Jaka sigra mangkat.*

65. Tak diceritakan keadaannya
di perjalanan
Ki Jaka telah meninggalkan
Tingkir
cepatlah perjalanannya
Ki Jaka Tingkir tiba
di Sela bertemu sang Pendeta
Diceritakanlah Ki Ageng Enis
telah tahu dalam hati
jika tamunya bakal raja
yang menyelayang keraton di
Pulau Jawa
ia ribut menggelar tikar.

66. Jaka Tingkir telah disuruh duduk
Raden Jaka bersembah
Ki Ageng berkata pelan,
"Silakan duduk Nanda!"
Jaka Tingkir segera duduk
Ki Ageng Enis bertanya,
"Dari mana
dan mau ke mana engkau?"
Jaka Tingkir bersembah jujur
menyampaikan ulahnya.

67. Pesan Nyi Ageng Tingkir
untuk menerima bisikan Kanjeng
Sunan
telah disampaikan semuanya.
Ki Ageng mengangguk-angguk
ketika mendengar ucapan sang
Bagus
karena tak berbeda
dengan kata hatinya.
Kanjeng sangat sayang
kepada Jaka yang tingkah lakunya
sangat menarik
pantas menjadi raja.

65. *Tan winarna lampahireng margi
wus kapungkur ing Tingkir Ki Jaka
sampun lepas ing lampahe
Ki Jaka Tingkir rawuh
ing Sesela panggih sang Yogi
Kyageng Enis winarna
wus uning ing kalbu
yen tamune badhe nata
kang melani keraton ing Nungsa
Jawa
gupuh gelar kelasu.*

66. *Jaka Tingkir wus kinen alinggi
Raden Jaka mangsah atur sembah
Kyageng alon wuwuse,
"Sira linggiha Kulup!"
Jaka Tingkir wus lenggah nuli
Kiyageng Enis tetanya,
"Ngendi kang kapungkur
lan ngendi kang sinedya?"
Jaka Tingkir matur setya mring
sang Aji
ngaturken solahira.*

67. *Kang paweling Nyai Ageng
Tingkir
tamanana wansite Jeng Sunan
sampun katur sadayane.
Kyageng manthuk-manthuk
sareng mireng atur sang pekik
dene nora selaya
lan ciptane kalbu.
Kanjeng langkung sihira
mring kang Jaka solahira
amantesi
patut dadi sri nata,*

X. SINOM

1. Ki Ageng Enis berkata
mengajari Jaka Tingkir
"Nanda, berjalanlah
jika melakukan sesuatu
lihatlah jika sudah tahu
lihatlah jika sudah tahu
jika pendek potonglah
jika panjang sambunglah
jika kurang serahkanlah kepada
Yang Berkuasa.
2. Janganlah senang jika untung
jangan merasa rugi
jangan biasa meminta
kepada yang membuat bumi dan
langit
bahasa raja meminjam
tirainya Tuhan
berhak mengganjar dan menyiksa
menguasai anugerah sejati
tak berbeda seperti Tuhan."
3. Ki Jaka bertambah mengerti
tahu kehendak Tuhan
mencegah kehendak raja
sulitlah dirinya
puaslah Jaka Tingkir
pada ajaran sang Pendeta
berdiamlah Ki Jaka
di Sela beberapa bulan
mengabdikan, Ki Ageng sayang sekali.
4. Segenap ilmu telah diberikan
kepada Ki Jaka Tingkir
dan ilmu kekebalan/kesakti
serta kedikjayaan untuk lebih
sakti
raja sakti yang hebat

X. SINOM

1. *Kyageng Enis angandika
amulang mring Jaka Tingkir
"Iya Kaki lumakua
yen tumindak ing saliring
liringen yen wis uning
uninga yen wus weruh
yen cendhak kethokana
yen dawa sambungen Kaki
lamun tuna pasrahna marang kang
Murba,*
2. *Lamun bathi aja bungah
aja sok katunan Kaki
aja sok sira nenedha
mring kang karya bumi
langit
basa ratu sesilih
werananira Ywang Agung
wenang ngganjar lan niksa
amurba nugraha jati
ora beda idhepen kadi Hyang
Sukma,"*
3. *Ki Jaka wewah grahita
wruh sungitireng Hyang Uni
amepek karsa narendra
susahe kang karya dhiri
kacaryan Jaka Tingkir
marang wulange sang Wiku
dadya kendel Ki Jaka
neng Sela samadya sisi
puruhita Kyageng langkung sihira*
4. *Saklire ngelmu wus wutah
marang Ki Jaka ing Tingkir
miwah jaya kadikdayan
kasantikan luwih sekti
pabengkas ratu sekti*

telah selesailah semuanya
habislah pengajarannya
Ki Ageng kepada Ki Jaka Tingkir
Ki Ageng Enis berkata manis,

5. "Teruslah Nanda
ke negeri Demak
semoga kau diterima
oleh Kanjeng Sri Bupati."
Ki Jaka bersembah pamit
dan dua orang sahabat bersembah
pula
disuruh mengantarkan
sahabatnya Ki Ageng Enis
empat orang bersembah pamit lalu
berangkat.
6. Telah mengundurkan diri dari
penghadapan
Ki Jaka Tingkir tadi
lurus ke utara jalannya
empat orang yang mengiring
orang Sela sebagai penunjuk jalan
sehingga jalannya benar
mereka telah menginjak wilayah
Bintara
orang Sela mohon pamit
Raden Jaka bertiga berjalan
bersama.
7. Di jalan tak diceritakan
perjalanan Ki Jaka Tingkir
ia telah tiba di negeri Bintara
Suranatan yang dituju
bertemu Gandamustaka
diceritakan di rumahnya
tahu bahwa kedatangan tamu
utusan Nyi Ageng Tingkir
utusan telah duduk baik-baik.

*wus putus sadayanipun
telas pamulangira
Kyageng mring Ki Jaka Tingkir
Kyageng Enis arum mijiling
wacana,*

5. *"Wus Kaki sira banjura
marang ing Demak nagari
muga sira katrimaa
marang Kanjeng Sri Bupati."
Ki Jaka nembah amit
lan sabat loro wotsantun

kinen ngaterken marang
sabate Kiyageng Enis
wong sekawan nembah amit
lajeng mentar*
6. *Wus lengser sangking ngayunan

wau Ki Jaka ing Tingkir
ngaler leres lampahira
dadya wong papat kang ngiring
wong Sela tuduh margi
dadya leres lampahipun
wus ngambah tanah Bintara

wong Sela anuwun pamit
Raden Jaka wong tiga sareng
lumampah,*
7. *Ing marga datan winarna
lampahe Ki Jaka Tingkir
wus prapta nagri Bintara
Suranatan kang denjogi
Gandamustaka panggih
kawarna neng wismanipun
uning yen katamuan
dutane Nyai Geng Tingkir
punang duta wus tata denira
lenggah,*

8. Kiai Gandamustaka
awas memperhatikan
Jaka Tingkir yang baru datang
terasa dalam hatinya
Ki Jaka menyembah
dan dua orang utusan itu
Raden Jaka bersembah
utusan bersembah pula
"Hamba diutus oleh kakak
Paduka
9. Nyi Ageng di Gunung Purwa
titip salam untuk Kiai
dari kakak Paduka
disuruh menyerahkan putranya
teruntuk Kiai."
Semua pesan telah disampaikan
mulai awal sampai akhir
sekehendak Jaka Tingkir
Kiai Gandamustaka senang
hatinya.
10. Terlihat dari air mukanya
bagus dan air mukanya tenang
seperti air muka satria
manis tetapi menakutkan
ia adalah duta di Tingkir
telah diberi oleh-oleh
dua orang duta pamit pulang
tak diceritakan yang pulang
yang tinggal Ki Jaka diaku sebagai
anak.
11. Oleh Kiai Gandamustaka
seperti putranya sendiri
tingkahnya dimanja
Raden Jaka senang mengaji
di masjid
Suranatan tempatnya
Kiai Gandamustaka
makin sayang kepada Jaka Tingkir
8. *Pan Kyai Gandamustaka
awas genira ningali
mring Ki Jaka Tingkir prapta
denemper kerasa ngati
Ki Jaka atur bekti
myang caraka kalhipun
Dyan Jaka matur nembah
duta matur awotsari
"Pan kawula ingutus dateng
rakamta*
9. *Nyai Geng ing Ardi Purwa
kang salam dhateng Kiya
sangking salame kang rakamta
kinen masrahken mring siwi
katura dhateng Kiyai."*
*Wus katur sawelingipun
myang purwa wekasannya
sasedyane Jaka Tingkir
Kyai Gandamustaka resep tyasira.*
10. *Tumingal mring cahyanira
dene bagus cahya wening
kadya cahyaning satriya
manis pasemone wingit
ya ta duta ing Tingkir
wus sinungan angsul-angsul
duta kalih mit mentar
tan winarna ingkang mulih
ingkang kantun Ki Jaka ingaken
putra.*
11. *Mring Kyai Gandamustaka
pan kadya putra sayekti
ingigung sasolahira
Raden Jaka karem ngaji
manggung aneng ing masjid
Suranatan pernahipun
Kyai Gandamustaka
saya sih mring Jaka Tingkir*

banyak ilmunya yang diajarkan
kepada Ki Jaka.

12. Diceritakan Gandamustaka
dengan Ki Jaka Tingkir
setiap waktu pekerjaannya
membersihkan serambi.
Ketika sang aji keluar
lurah ganjur namanya
melayani raja
setiap Sri Bupati sembahyang
anak-anak kecil menyingkir.
13. Semua disuruh bersembunyi
jika Sri Bupati telah keluar
mereka disuruh mendekat semua
Waktu itu Kanjeng Sri Bupati
keluar ke masjid
orang Suranatan menjemput
semua anak-anak disuruh pergi
dan disuruh menyingkir
Kiai Gandamustaka memerintah
putranya.
14. Berkali-kali diperintah
agar Ki Jaka menyingkir
lama Ki Jaka tak pergi
ingin tahu raja
duduk di muka serambi
bertemu dengan sang Prabu
ayah memanggil anaknya
Ki Jaka disuruh menyingkir
Jaka Tingkir dilempar ke kolam.
15. Sambil berjalan ke belakang ia
melompat
telah tiba di pinggir pagar
duduk bercampur dengan anak-
anak yang lain
sang Raja tersenyum menyaksikan
berkata lembut
kepada lurah ganjur

*geng ngelmune winulangken mring
Ki Jaka*

12. *Warnanen Gandamustaka
kelawan Ki Jaka Tingkir
saben wektu karyanira
angersiki punang srambi
Kala miyos sang aji
lurah ganjur wastanipun
ngladosi sri narendra
saben salat Sri Bupati
lare alit sami kinen sumingkira.*
13. *Sedaya kinen suminggah
yen wus miyos Sri Bupati
kinen umarek sedaya
Samana Jeng Sri Bupati
miyosan dhateng mesjit
wong Suranatan methuk
sagung lare ingurak
pan kinen sumingkir
Kyai Gandamustaka ngatak kang
putra.*
14. *Wali-wali dennya ngatak
Ki Jaka kinen sumingkir
Ki Jaka dangu tan kesah
yun uning marang sang Aji
ndodhok ngajeng surambi
kapengkok marang sang Prabu
rama ngawe mring putra
Ki Jaka kinen sumingkir
Jaka Tingkir kabutuh aneng
balumbang.*
15. *Sarwi mungkur dennya mumpat
pinggir banon sampun prapti
andhodhok wor lare kathah
sang Nata mesem ningali
ngandika arum manis
marang ing lurah ganjur*

"Putra siapakah ini
wajahnya tampan?"

Ki Gandamustaka bersembah,

16. "Ini anak saya
kemenakan dari Tingkir
kakak saya yang mempunyai anak
ini saya ambil
telah yatim piatu sejak kecil
ditinggal oleh ayah ibunya."
Raja berkata pelan,
"Jika demikian Jaka Tingkir
saya minta untuk menjadi puna-
kawan
17. Wajahnya tampan
sopan dan pendiam."
Kemudian raja bersembahyang
Ki Jaka Tingkir tak berjauhan
dengan raja
disatukan dengan putranya.
Setelah raja selesai bersembahyang
lalu masuk ke istana
Jaka Tingkir digandengnya.

XI. KINANTHI

1. Setibanya di istana
Raden Jaka Tingkir
raja sangat menyayanginya
kepada Jaka Tingkir
diaku sebagai anak raja
menyatu dengan anak-anak raja
yang masih kecil.
2. Menjadi bunga istana
Raden Jaka Tingkir
baru makan satu suapan
menyebut, "Hai Jaka Tingkir."
Kaki terantuk menyebut,
"Aduh, Jaka Tingkir."

"*Iki anake sapa
dene warnane apekik?*"

Matur sembah Ki Gandamustaka,

16. "*Punika anak kawula
keponakan sangking Tingkir
pun kakang kang darbe anak
punika kawula ambil
sampun lola duk alit
tinilar mring rama ibu.*"
*Sang Nata lon ngandika,
"Yen mangkono Jaka Tingkir
ingsun pundhut sunkaryane
punakawan*
17. *Dene bagus warnanira
jatmika asemu wingit.*"
*Sang Nata lajeng asalat
Ki Jaka Tingkir tan tebih
lawan Sri Narapati
tinunggilken putranipun.
Bakda salat sang Nata
nulya kondur mring jro puri
Jaka Tingkir kinanthi malbeng
jro pura*

XI. KINANTHI

1. *Sapraptanira kadhatun
sira Raden Jaka Tingkir
langkung sihira sang Nata
dhumateng Ki Jaka Tingkir
ingaken putra nalendra
nunggil putra alit-alit*
2. *Dadya sekaring kedhatun
sira Raden Jaka Tingkir
mangan lagi sapuhukan
sambat, "Lah Ki Jaka Tingkir."
Sandhung jekul asesambat,
"Dhuh lae Ki Jaka Tingkir."*

3. Orang tidur mengigau berucap, "Aduh Jaka Tingkir." Orang duduk akan berbuang kotoran sambil menyebut Jaka Tingkir Sudah terkenal ke seluruh negara selalu berucap, "Jaka Tingkir."
4. Setapak pun wanita itu tidak senang Jaka Tingkir meskipun orang laki-laki semua menyayangi tingkah halus dan kulit kuning dan calon raja hebat.
5. Terantuk dan jatuh "Aduh Jaka Tingkir." jandan muda dan perawan banyak yang tergila-gila selalu mengucap, "Jaka Tingkir." Nenek tua berucap "Aduh Jaka Tingkir."
6. "Aduh Kanda, seandainya saya diambil istri oleh sang Bagus hati ini tentu sejuk saya mampu berperang cekatan membedah kota istana diporakporandakan.
7. Berbicara dengan pembantunya "Adapun Kakak ini dalam bertembang membicarakan membicarakan kemanisan gula." Pembantunya menjawab dengan ketus, "Sampai berceceran kencingnya."
8. Sang Prabu sangat sayang kepada Jaka Tingkir siang malam tak pernah berpisah raja dengan Jaka Tingkir setiap saat bercengkerama tak berpisah dengan Jaka Tingkir.
3. *Wong turu nglilir nglingdur sambat, "Adhuh Jaka Tingkir." Wong dhodhok arsa bobotan palenet wawuh Jaka Tingkir misuwur wong saknagara saben ngucap "Jaka Tingkir."*
4. *Sampun pecak wadon iku boten remen Jaka Tingkir sanadyan gih wong apriya apan sami ajrih asih pulah alus slira jenar tur badhe ratu linuwih.*
5. *Sandhung jekluk tiba kabruk "Dhuh Lae Ki Jaka Tingkir." walanjar prawan keh edan ucape Ki Jaka Tingkir Ni Kempongperot sesambat "Dhuh Mas Putu Jaka Tingkir."*
6. *"Dhuh Bakayu lamun ingsun ginarwa mring sang sigit iba asrep kang manah sun dugi yen mangsah jurit trengginas denbedhah kutha jro pura denusak-asik.*
7. *Ngandika lan rowangipun, "Dene Bakayu puniki kang ura-ura rinasan ngrasani legining gendhis," Rowange sugal angucap, "Cret-cretan uyuhneki."*
8. *Langkung sihira sang Prabu marang Ki Jaka ing Tingkir siyang dahu datan pisah sang Nata lan Jaka Tingkir saben-saben acengkrama tan pisah lan Jaka Tingkir.*

9. Nai garbong balai lumur
raja dengan Jaka Tingkir
berpisah dengan istrinya
dibawa bercengkerama
yang berkumpul dengan raja
hanyalah Jaka Tingkir.
10. Sais berada di depan
ketika tiba di hutan
raja mendengar suara seperti daun
kering dihembus angin
raja pun berkatalah,
"Suara apakah itu?"
Sais bersembah,
11. "Suara harimau Paduka
yang bergersak di hutan."
Raja berkata lagi,
"Apakah harimau takut?
Betina atau jantan?"
Sais menjawab bahwa tidak tahu.
12. Jaka Tingkir bersembah
melompat lalu mengejar
yang bergersak dibawa
setelah tertangkap lalu dibopong
ke hadapan raja
raja pun sangat senang.
13. Kemudian raja meneruskan
mandi-mandi di sungai
raja naik perahu
Jaka Tingkir tak ketinggalan
berada di ujung perahu
ada ceburan di air.
14. Ki Jaka segera bersembah
mencebur ke dalam air
segera mengejar buaya
tertangkap tak berkutik
kemudian diserahkan kepada raja.
Raja senang hatinya.
15. Raja makin bertambah sayang
9. *Niti garbong bale lumur
sang Nata lan Jaka Tingkir
pisah sagung para garwa
binekta cangkrama sami
kang tunggil lawan sang Nata
pan namun Ki Jaka Tingkir.*
10. *Lan wuruk kang munggend ngayun
duk prapta aneng wanadri
sang Nata mireng kumrosak

ngandika Sri Narapati,
"Apa swarane kumrosak?"
Wuruk matur wotsari,*
11. *"Inggi sima Jeng Simuwun
kang kumrosak ing wanadri,"
Sang Nata malih ngandika,
"Macan kumrosak pada wedi?
Apa wadon apa lanang?"
Wuruk matur tan udani*
12. *Ki Jaka Tingkir wotsantun
lumumpat sigra nututi
ingkang kumrosak binekta
binopong sareng wus keni
marang ngarsane sang Nata
langkung trustha Sri Bupati.*
13. *Sang Nata anulya laju
lelumban marang kali
anitih jungkung sang Nata
tan kantun Ki Jaka Tingkir
aneng ing candhik baita
ana jumegur ing warih,*
14. *Ki Jaka nulya wotsantun
anjegur sajroning warih
sigra ambebujung baya
kecandhak tan budi
nulya katur Sri Narendra,
Sang Nata trustha ing galih.*
15. *Wuwuh sihira sang Prabu*

kepada Ki Jaka Tingkir
yang tampan lagi pula pemberani
menyenangkan hati dan sakti
kemudian pulang ke istana
sesampai di istana

16. Ki Jaka diberi kedudukan
empat ratus bawahannya
para perwira dan tamtama
semuanya takut
lagi pula pemberani dalam
peperangan
Jaka Tingkir pemimpinnya.
17. Oleh karena itu, terpanggillah
Raden Lurah Jaka Tingkir
prajurit perwira dan tamtama
empat ratus takut dan sayang
kepada Raden Lurah
terkenal ke seluruh negeri.
18. Dua orang putera sang Prabu
sekarang diberi kedudukan
pantas sebagai lurah
perwira tamtama sakti
sesuai dengan lurahnya
bagus dan hebat kesaktiannya.
19. Diceritakanlah sang Prabu
para perwira dan tamtama
mereka prajurit terpilih
dicoba oleh Tuhan
diadu dengan kerbau
harus membunuhnya dengan
tangan.
20. Temannya menjadi kurang ajar
Raden Lurah Jaka Tingkir
tak terluka oleh senjata
busur, pentungan, dan lembing
mengunyah kuntum cempaka
cecak dan cacing.

*marang Ki Jaka ing Tingkir
dene bagus tur prawira
respati langkung sinekti
nulya kondur mring jro pura
sapraptane dalem puri*

16. *Ki Jaka jinurjung lenggah
kawan atus kang palinggih
wadya prawira tamtama
kawan atus jrih sami
tur padha prawireng yuda*
- lurahe Ki Jaka Tingkir.*
7. *Dadya karan kang jejuluk
Raden Lurah Jaka Tingkir
wadya prawira tamtama
kawan atus ajrih asih
dumateng Rahaden Lurah
misuwur wong sanegari.*
18. *Putra kekalih sang Prabu
ing mangkya jinurjung linggih
apantes kinarya lurah
prawira tamtama sekti
sinembadan lurahira
abagus sekti linuwih.*
19. *Ya ta kawarnaa sang Prabu
prawira tamtama sami
sinelir pan sinilihan
dinadar karsane Gusti
ingaben lawan maesa
karo tangan amateni.*
20. *Dadya nracak kancanipun
Raden Lurah Jaka Tingkir
tan ana pasah ing braja
busur gudebog lan lembing
amamah kudhup cepaka
cecak-cecak cacing kanil.*

21. Pedang dan klewang untuk mandi
mencuci rambut dengan obat dan
mesiu
bergosok cekel kerawan
biasa dengan kawan-kawannya
jika tidak demikian
ditarik untuk diganti.
22. Setiap hari diadu
satu persatu dengan kerbau
di alun-alun Bintara
caranya menguji prajurit
meskipun anak adipati
jika tidak pemberani akan gagal.
23. Pada waktu itu telah terkenal
kehendak raja
ke desa-desa
jika raja memilih
penerimaan perwira tamtama
diuji dengan tombak dan keris.
24. Dipilihlah orang yang tangguh
untuk diterima sebagai prajurit.
Adalah yang diceritakan
orang Kedu rumahnya
tersembunyi
Dhadhungawuk namanya
gagah berpunuk dua.
25. Kelihatan tangguh
seperti papan besi
tak ada senjata yang dapat
melukai
bertaruh tak ada lawan tanding
Dhadhungawuk sudah tahu
jika raja Bintara.
26. Memilih orang yang tangguh
untuk dijadikan prajurit
Dhadhungawuk sudah pergi
menuju ke negeri
di perjalanan tak diceritakan
tibalah di Bintara.
21. *Pedhang klewang karya adus
kerabat ubat lan mimis

kosokan cekel kerawan
lumrah sakancane sami
lamun datan mangkonoa
linorot dipunsalini.*
22. *Saben dina pan ingadu
lan maesa padha siji
ing alun-alun Bintara
denrya andadar prajurit
dene ta anak dipatya
tan prawira nora dadi.*
23. *Semana sampun misuwur
karsane Sri Narapati
marang desa ingadesa
yen sang Nata amilihi
lebon prawira tamtama
dinadar tumbak lan keris.*
24. *Pinilihan wong kang teguh
kalebu dadya prajurit.
Nenggih wonten kang winarna
wong Kedhu wismane pingit

Dhadhungawuk wastanira
warna gagah punuk kalih.*
25. *Kelangkung ateguh timbul
pan kadya belabak wesi
tan ana braja tumama

awudhu tan antuk tandhing
ya Dhadhungawuk miarsa
yen Bintara Sri Bupati.*
26. *Amilih wong teguh timbul
sami kinarya prajurit
Dhadhungawuk wus lumampah
lumebu marang nagari
ing marga datan winarna
ing Bintara nulya prapta.*

27. Menuju ke alun-alun
lalu tibalah di pergelaran
tempat para perwira tamtama
bersamaan dengan Jaka Tingkir
sedang dipanggil, raja
telah lama belum keluar.
28. Dhadhungawuk bertanya
kepada pemimpin prajurit
yang ditanya menjawab,
"Raja sedang berunding."
segenap perwira tamtama
ramai bertanya.
29. Mereka menanyai sang Bagus
mengenai maksudnya
dan di mana rumahnya?
Dhadhungawuk menjawab,
"Di Pingit rumah saya
ingin masuk prajurit."
30. Terputus oleh kedatangan Raden
Lurah
keluar dari dalam istana
berkumpul dengan bala tamtama
ketika Jaka Tingkir datang
Raden sudah duduk
temannya memberi tahu.
31. "Raden saya ingin berkata
menyerahkan orang Pingit
ingin menghadap Paduka
bernama Dhadhungawuk."
Raden berkata pelan
kepada orang yang datang,
32. "Apa kehendakmu
ingin bertemu saya?"
Tamu menjawab,
"Kedatangan saya
akan mengabdikan Raden Lurah
saya minta jalan
27. *Anjujuk ing alun-alun
ing paglaran nulya prapti
gene prawira tamtama
marengi Dyan Jaka Tingkir
lagya ngandikan Sri Nata
wus dangu pan dereng mijil.*
28. *Ataken Ki Dhadhungawuk
marang andeling prajurit
sumaur kang tinakonon,
"Lagi ngandikan sang Aji "
sakeh prawira tamtama
rame sami anakoni.*
29. *Karane takon sang Bagus
apa kang sinedya ngati
lan ing ngendi umahira?
Dhadhungawuk anauri,
"Ing Pingit wisma kawula
arsa lumebu prajurit."*
30. *Kasari Dyan Lurah rawuh

mijil sangking jro puri
nuruni wadya tamtama
sarawuhe Jaka Tingkir
Rahaden sampun pinarak
kancane ngaturi uning.*
31. *"Raden kawula matur,
ngaturake tiyang Pingit
nedya sowan mring Paduka
Dhadhungawuk kang kekasih."
Rahaden alon ngandika
marang jalma kang prapta,*
32. *"Apa kang sinedya kayun
sira panggih lan mami?"
U matur kang lagya prapta,
"Lampah kawula puniki
nedya ngabdi Raden Lurah
kawula anuwun margi.*

33. untuk diteruskan kepada sang Prabu.

hamba magang prajurit
prajurit perwira tamtama
terdengar dipilih
dipilih yang dikjaya
yang tahan oleh besi.

34. Maka saya masuk
ingin magang prajurit
saya di desa
di Kedhu tak mendapat lawan
tak ada yang berani dengan saya
takut pada kesaktian saya.

35. Badan saya lesu
jika tidak diujani tombak
mandi peluru berkeramas mesiu
bergosok gada dan lembing
mengunyah kayu
bersisipkan cacing kanil.

36. Setiap hari tak pernah kosong
tidak kemasukan besi
saya mementung sendiri
diam-diam payah sedikit."
Raden tersenyum berkata pelan
mendengar agak kurang senang.

37. Dhadhungawuk berkata,
"Siapa yang akan menghadapi
mencoba dengan saya
biar segar sedikit."
Raden Jaka berkata,
"Saya sendiri yang menghadapi.

38. Majulah Dhadhungawuk
saya ingin membuktikan."
Raden sedang bersiap
menggigit sadak
ditusukkan ke dadanya
bedah dan darahnya keluar.

39. Dhadhungawuk rebah

33. *Katuripun mring sang Prabu.*

*Kawula magang prajurit
wadya prawira tamtama
kawarti dipunpilihi
pinilihan kang dikdaya
kang boten pasah ing wesi.*

34. *Mila kawula lumebu
sumedya magang prajurit
kawula wonten ing desa
ing Kedhu tan angsal tandhing
tan wonten purun mring kula
ajrih kateguhan mami.*

35. *Awak kawula alesu
yen boten rinampuk biring
adus mimis kramas ubat
kosokan dhendha lan lembing
amamah cekel keracan
acecothen cacing kanil.*

36. *Tan towong sadintenipun
boten kalebetan wesi
kawula penthung piyambak
jejampang lesu sekedhik."
Mesem Raden lon ngandika
miarsa asemu runtik.*

37. *Umatutur Ki Dhadhungawuk,
"Sinten kang ngayoni
anyobi dhateng kawula
kajenge seger sakedhik."
Rahaden Jaka ngandika,
"Ingsun dhewe kang ngayoni.*

38. *Majua Ki Dhadhungawuk
ingsun arsa ayekteni."
Rahadyan lagya amuncang
gigit sadak angejepi
sinuddukken jajanira
bengkah ludiranya mijil.*

39. *Aniba Ki Dhadhungawuk*

tewas tergoles di tanah
 Ki Jaka memberi tahu temannya
 mereka menerima
 para perwira tamtama
 empat puluh ikut semua.

40. Menghujani Dhadhungawuk
 semua sadah yang dipakai
 jenazah Dhadhungawuk
 hancur berkeping-keping
 seandainya diraup pun
 tidak jadi setakir/sewadah kecil
41. Terkejutlah yang menyaksikan
 perkiraan prajurit bawahan
 Raden Jaka menghabisi
 temannya, prajurit,
 yang tanpa perkara
 tanpa dosa dibunuh.
42. Tak diceritakan yang telah tewas
 lamanya juga tak diceritakan
 telah diberitahukan kepada raja
 tingkah (perbuatan) Jaka Tingkir
 yang membunuh pendatang
 marahlah sang Raja.
43. Sang Prabu di Bintara
 bertahta sebagai ratu adil
 tak boleh menggelapkan hukum
 kepada kawula besar kecil
 tak peduli putra saudara
 jika kebetulan mendapat
 hukuman.
44. Waktu itu sang Prabu keluar
 duduk di balai emas
 penuh prajurit yang menghadap
 di dalam dan di luar
 Ki Patih Wanasalam
 dipanggil ke dalam istana.
45. Ki Patih telah menghadap
 mukanya tunduk ke tanah

*pejak gumuling ing siti
 Ki Jaka ngling ri kancanya
 sasmita sami nampeni
 tindhah prawira tamtama
 kawandasa anglut sami.*

40. *Angrocoki Dhadhungawuk
 kabeh sadak kang kinardi
 Dhadhungawuk jisimira
 ajur nyunzur rontang-ranting
 yen mungguh kinukupa
 setakir pan ora dadi*
41. *Kaget kang samya andulu
 penyanane wadya alit
 Raden Jaka anglunas
 mring kancanira prajurit
 ingkang tan kangge prakarsa
 tanpa dosa denpateni.*
42. *Tan kawarna kang wus lampus
 laminya datang kawarna
 katur marang Sri Narendra
 solahe Ki Jaka Tingkir
 dennya nglunas wong kang prapta
 dadya duka Sri Bupati.*
43. *Ing Bintara sang Aprabu
 pan jumeneng ratu adil
 tan kenging peteng kukuhnya
 mring kawula ageng alit
 tan ketang putra sentana
 yen kabener denkukumi*
44. *Semana miyos sang Prabu
 alenggah bangsal rinukmi
 pepak wadya kang sewaka
 ing nglebet miwah ing jawi
 Kyana Patih Wanasalam
 ngandikan marang jro puri.*
45. *Ki Patih wus mungggeng ngayun
 muka lir konjem ing siti*

- raja berkata
kepada Ki Rekyana Patih,
"Apakah kau tak tahu
tingkah Jaka Tingkir
46. Menghabisi Dhadhungawuk?
Apakah dosa orang Pingit?"
Ki Patih bersembah,
"Ya, saya tahu
ketika Dhadhungawuk datang
akan magang prajurit.
47. Memamerkan ketangguhannya
mengatakan bahwa dia tak ada
lawan
tak ada senjata yang mampu
melukainya
sanggup diuji dengan tombak
adapun putra Paduka
pemuda ahli perang.
48. Dapat mengatasi masalah
hatinya ingin termasyhur dalam
perang
tak mau dikalahkan
bersamaan sang Bagus sedang
berlatih
sadak yang dipakai berlebihan
untuk menguji tamunya.
49. Dada Dhadhungawuk
disadak bedah darah pun keluar
tewas diujani sadak
Dhadungawuk hancur berkeping-
keping
seandainya daun pisang
yang dibuat limas.
50. Banyak yang melihat
dikira sang Bagus
membunuh perwira tamtama
yang diuji tewas
itu yang saya ketahui."
- Sri Narendra angandika
marang Ki Rekyana Patih,
"Apa sira datan wikan
mring solahe Jaka Tingkir
46. Anglunas Ki Dhadhungawuk?
Paran dosane wong Pingit?"
Nembah matur Kyana Patya,
"Inggih kawula udani
Dhadhungawuk sareng prapta
sumedya magang prajurit.
47. Ngungasken ing teguhipun
matur yen datan na tandhing

tan wonten braja tumama

purun dinadar ing biring
waune putra Paduka
taruna undhangi prajurit.
48. Wignya abengkas ing teguh
tyasira sumbageng jurit

datan kenging ingungkulan
amarengi muncang sang pekik

langkunge sadak kinarya
andadar dhateng sang prapti
49. Jajanipun Dhadhungawuk
sinadak bengkah rah mijil
pejah kinrocok ing sadak.
Dhadhungawuk rontang-ranting

denmenggah patraning pisang
karya takir neba dadi
50. Kathah kang samya anduhu
dipunnyana sang Apekik
nglunas prawira tamtama
kang dinadar angemasi
punika pirsu kawula."

Raja marah sekali.

51. Raja bersabda,
"Hai Patih, si Jaka Tingkir
usirlah dari pergeleran
jangan sampai boleh pulang
jangan boleh menginjak praja
jangan membawa satu luka
52. Suruhlah pergi ke hutan dan
gunung
di istana mengotori
karena dia orang *alasan* *
hutan istana si Tingkir."
Ki Patih menyanggupi
bersembah lalu keluar.
53. Keluar dari dalam istana
telah tiba di pergeleran
Telah bertemu dengan Raden
Lurah
Ki Patih berjumpa
dengan Raden Lurah
menyampaikan perintah raja.
54. "Ananda, kau diusir
dari pergeleran, sekarang
tak boleh membawa teman
tak boleh pulang ke rumah
tak diizinkan menginjak istana
teruslah ke hutan."
55. Raden menyanggupi
pingsanlah Jaka Tingkir
seperti diperas kekuatannya
wajahnya pucat
wadya perwira tamtama
semua berlinang air mata.

Langkung duka Sri Bupati

51. *Angandika sang Aprabu,*
"Heh Patih, si Jaka Tingkir
tundungen saka paglaran
aja kongsi aweh mulih
aja aweh ngambah praja
aja nggawa tatu siji.
52. *Konen lunga marang alas gunung*

aneng praja angregeti
uger iku wong alasan
alase praja si Tingkir."
Ki Patih matur sandika
wotsekar anulya mijil
53. *Mijil sangking jro kedhaton*
ing paglaran sampun prapti
wus panggih lan Raden Lurah

Ki Patih anulya panggih
ing ngarsane Raden Lurah
ndhawuhken timbalan aji
54. *"Anak, andika tinundhung*
sangking paglaran sakniki
tan kalilan mbekta rowang
tan kening mantuk mring panti
tan klilan ngambah nagara
lajenga dhateng wanadri."
55. *Raden sandika turipun*
sumaput Ki Jaka Tingkir
lir pineres bayonira
lorot cahyane sang Apekik
wadya prawira tamtama
sadaya marebes mili

* Orang *alasan* adalah sebutan untuk orang yang tak tahu aturan atau tata tertib.

56. Kemudian utusan raja datang keluar dari dalam istana menyerahkan uang gantungan uang denda orang Kedu Pingit jika datang ahli warisnya Dhadhungawuk yang tewas,

57. Empat ratus uang dendanya uang digantung Ki Patih utusan raja telah kembali Adapun Ki Jaka Tingkir menyerahkan keris kepada patih yang menyaksikan sangat sedih.

56. *Nulya duta nata rawuh mijil sangking ironing puri maringken yatra gantungan diyate wong Kedhu Pingit yen dhateng ali warisnya Dhadhungawuk kang ngemasi*

57. *Kawan atus diyatipun yatra ginantung Kya Patih sampun wangsul duta nata ya ta Ki Jaka Tingkir mgatirlem djiwing ,romg patya kang mulat keh branta kingkin.*

XII. ASMARADANA

1. Raden Jaka Tingkir disertai rumah pinjaman semua ada peringatannya kemudian pamit kepada temannya Raden Prawiratamtama semua berlinang air mata Ki Patih ikut sedih.

2. Berdirilah Ki Jaka Tingkir kaki lelah sempoyongan air matanya berlinang karena kasih sayangnya raja tak dapat membalasnya tak terduga salah langkah ia menyerah pada cobaan Tuhan.

3. Ketika sang Bagus berjalan kaki lelah sempoyongan perjalanannya ke arah timur laut tidak memperhatikan orang lain seperti bayangan hanya dada yang dilihat pingsanlah sang Raden

XII. ASMARADANA

1. *Sira Raden Jaka Tingkir kapasrah dalem gadhuan sedaya wonten pemute nulya mit mring kancanira Dyan Prawiratamtama sedaya sami rawat luh Ki Patih tumut karuna*

2. *Angadek Ki Jaka Tingkir suku mara sengkoyongan membeng-kumembeng waspane ketang sihira sang Nata tan saget amalesa tan nyana sisip ing laku mupus cobaning Ywang Sukma.*

3. *Duk tumindak sang Apekik suku mar asengkoyongan lampahé ngetan angaler datan mulat marang liyan kadya awewayangan mung pulung ati kadulu sumaput panone radyan.*

4. Banyak kenalan yang tahu
tertarik kepada Jaka Tingkir
yang hilang kewibawaannya
tanpa keris sebagai temannya
kasihan
tak karuan tujuannya
terheran-heran yang menyaksikan.
5. Perjalanan Ki Jaka Tingkir
menerobos jalan
telah tiba di luar kota
lalu masuk ke hutan
tak ingin pulang
ke Tingkir sang Bagus
takut jika membawa-bawa.
6. Jika menyinggung Nyi Ageng
Tingkir
maka Raden Jaka
tak mau pulang ke asalnya
hanya hutanlah yang dituju
mencari jalan kematian
karena malu sekali
tak terpakai mengabdikan pada raja.
7. Perjalanannya sudah jauh
dan terlunta-lunta
menghadapi berbagai bahaya
tak ada bahaya yang diperhitungkan
ia hanya ingin mati
turun jurang naik gunung
tak ada yang dituju.
8. Siang malam berjalan
tak ingat makan dan tidur
dimatikan dirinya
menelusup di hutan
tak memperhatikan dirinya
tercantol macam-macam duri
kainnya sobek-sobek.
9. Kira-kira setengah bulan
4. *Kathah kang waruh udani
marang Ki Jaka Tingkir geng branta
dene ilang keprabone
tanpa dhuwung mirong kunca
memelas karya branta
arsa napa tan kadulu
ajoblong kang sami mulat.*
5. *Lampahe Ki Jaka Tingkir
datang amurang marga
wus prapta jawi kithane
pan lajeng lumebeng wana
datan arsa mantuka
marang ing Tingkir sang Bagus
ajrih menawa bebekta.*
6. *Bok ngimbit Nyai Geng Tingkir
marmane Rahaden Jaka
tan arsa mantuk angsale
amung wana kang sinedya
ngupaya marga pejah
dene awirang kelangkung
tan kangge ngawula nata.*
7. *Wus lepas denny lumaris
lampahe kalunta-lunta
manerang pringga bayane
tan ana baya kaetang
mung angesthi pejah
mudhun jurang munggah gunung
tan wonten ingkang sinedya.*
8. *Rahina wengi lumaris
tan etang dhahar lan nendra
denpepati salirane
nusup mangayam alas
tan ketang ing salira
kacanthel ri bandhil kuwuk
rontang-ronting kampuhira.*
9. *Wetara samadya sisi*

Raden di dalam hutan
menghadapi berbagai bahaya
Ki Jaka merasa lelah
istirahat di bawah pohon beringin
gemeritnya bambu ori dan petung
bambu wulung berlapis-lapis.

10. Hari berawan dan hujan angin
suasana gelap sekali
angin bertiup keras
bambu ori bergerit
petir menyambar
semalam langit gelap
diceritakan hari telah siang.
11. Matahari pun terbit
lalu Ki Jaka berjalan
ke arah tenggara tujuannya
tak tentu yang dituju hatinya
ia enak berjalan
seperti sampah di laut
ikut kehendak ombak.
12. Adapun yang di hutan lebat
Ki Ageng Butuh yang diceritakan
Ki Ageng bersaudara tiga
adiknya, Ki Ageng Ngerang
yang bungsu wanita
Ki Ageng Pengging yang terdahulu
istrinya Nyi Kenanga.
13. Ki Ageng Butuh yang diceritakan
lagi
pagi hari bertepatan ke hutan
melihat-lihat wilayahnya
pada malam hari kelihatan
ada sinar terang
pohon-pohon besar meruncuk
maka paginya didatangi.
14. Empat orang sahabat yang
mengiringi
Ki Ageng telah tiba di hutan

*Raden aneng jroning wana
anerang pringgabayane
Ki Jaka angrasa sayah
reren ngisor kayu gurda
gerite ori lawan petung
ampel wulung sap-sapan.*

10. *Nuju mendhung udan angin
peteng dhedhet alimunan
kumerut angin sumerot
ing pring ori magerotan
galuduk gelap ngampar
sedalu kang langit tedhuh
warnanen sampun rahina.*
11. *Kumenyar Hyang Rawi mijil
Ki Jaka nulya lumampah
angidul ngetan lampahe
tan buk kang sinedya manah
eca gennya lumampah
kadya sarah munggend laut
anut sakarsane ombak.*
12. *Kuneng kang aneng wanadri
Kyageng ing Butuh kocapa
Kiyageng tiga kadange
Kiyageng Ngerang arinya
wuragil pan wanodya
Kyageng Pengging rumuhun
rabine Kyai Kenanga.*
13. *Kyageng Butuh kocap malih

enjing marengi ing wana
angideri jajahane
dene dahu pan tumingal
ing dahu wonten padhang
gung wreksa sami asujud
mila enjing pinaranan.*
14. *Sabat pat kang umiring

Kyageng wus prapta ing wana*

kemudian berjumpa
dengan Raden Jaka
Ki Ageng ingat dalam hati
pada wajah almarhum
Ki Pengging Kebokenanga.

15. Rupanya mirip
Raden Jaka ditanyai,
"Hai si Bagus, saya bertanya
tetapi jawablah dengan jujur
saya perkiraan dalam hati
saya sebut jangan-jangan bukan
keturunan Kebokenanga.
16. Raden bersembah pelan,
"Hamba berasal dari Tingkir
mengabdikan kepada sang Raja
sang Prabu di Bintara
kemudian saya pergi
diusir oleh sang Prabu
didakwa "menghutankan" negara.
17. Karena saya membunuh
Dhadhungawuk orang desa
di Kedhu Pingit asalnya
maka saya ke hutan
takut jika pulang
ke Tingkir memberi tahu Ibu
karena akan membawa-bawa dosa.
18. Ki Ageng Butuh berkata pelan,
"Aduh putraku
saya bawa pulang Raden
kasihan sekali."
Raden Jaka bersembah pelan,
"Siapakah Paduka sang Pendeta?"
Ki Ageng Butuh berkata,
19. "Pantas kau lupa cucuku
sejak kecil tak berjumpa
kau kan Mas Karebet
putra Kebokenanga
ibumu

*nulya kapethuk lampaha
kalawan Raden Jaka
Kiyageng engit ing tyas
ing warnane kang wus surud
Ki Pengging Kebokenanga.*

15. *Dene emper-emper kang warni
Raden Jaka tinakonan,
"Heh Bagus manira takon
nging sira tutura setya
sunemper krasa nala
sunarani menek dudu
alere Kebokenanga.*
16. *Raden umatur aris,
"Ing Tingkir angsal kawula
suwita dhateng sang Katong
sang Aprabu ing Bintara
marma kawula kesah
tinundhung marang sang Aprabu
tinarka ngalasken praja,*
17. *Dene kawula mejahi
Dhadhungawuk tiyang desa
ing Kedhu Pingit angsale
mila kawula mring wana
ajrih lamun mantuka
dhateng Tingkir matur Ibu
menawi dosa bebekta, "*
18. *Ki Ageng Butuh nglingnya ris,
"Adhuh Angger putraningwang
ya sun gawa mulih Raden
dene banget kawlas arsa, "
Alon matur Dyan Jaka,
"Sinten Paduka sang Wiku?"
Kyageng Butuh sabdanira,*
19. *"Layak nyawa sira pangling
misih cilik tan kepanggya
lah ta sira Mas Karebet
putrane Kebokenanga
iya ing ibunira*

- sebenarnya adikku
saya juga uwakmu.
20. Di Butuh tempat tinggalku
maka kau cucuku
tidak saya bawa sejak kecil
tetapi diambil anak
oleh uwakmu
Nyi Ageng Tingkir tak berputera
maka kau diambilnya.”
21. Pualah hati sang Bagus
diberi penjelasan secukupnya
kemudian Raden mengiringkan
perjalanannya tak diceritakan
tibalah segera di rumah.
Ki Ageng Butuh memberi tahu
kepada istri dan anak.
22. Pada awalnya Jaka Tingkir
telah diceritakan secukupnya
sang istri senang hatinya
sangat kasihan kepada putranya
karena rusak kainnya
kemudian ia diberi ganti
kain, ikat pinggang, dan ikat
kepala.
23. Raden Jaka disuruh berganti
pakaian
Ki Ageng Butuh menyuruh
memanggil adiknya
Ki Ageng Ngerang segera tiba
bertemu dengan kakaknya
adiknya diberi tahu
awalnya Raden Jaka.
24. Ki Gedhe lalu berkata
menyemukan yang datang
Raden Jaka berterima kasih
Waktu itu Ki Ageng berdua
sangat sayang pada sang Jaka
seperti putranya sendiri
- pan areningsun satuahu
ingsun uga uwakira*
20. *Ing Butuh ingsun enggoni
nyawa mulane ta sira
nora sungawa duk lare
dening ta ingambil putra
marang ing uwakira
Nya Geng Tingkir tan sunu
marmaning ngambil mring sira.”*
21. *Lejar tyasira sang Pekik
jinarwan sekalira
nulya umiring Rahaden
lampae datan winarna
ing dalem nulya prapta
Kiyageng Butuh sung weruh
marang garwa miwah putra.*
22. *Ing purwane Jaka Tingkir
wus tinutur sekalirnya
kang garwa resep manahe
langkung wlas mring kang putra
dene rusak kampuhnya
nulya pinaringan santun
nyamping paningset lan dhestar.*
23. *Raden Jaka kinen salin

Ki Ageng Butuh utusan
nimbali marang arine
Ki Ageng Ngerang glis prapta
panggi lawan kang raka
kang rayi sinungan weruh
ing purwane Raden Jaka.*
24. *Ki Gedhe anulya angling
anamudana kang prapta
Dyan Jaka nuwun ature
Ki Ageng kalih semana
langkung sih mring kang Jaka
kadya putrane satuahu*

seperti Kiai Pengging hidup.

25. Banyak diajar ilmu
Ki Jaka oleh Ki Ageng
tak berbeda dengan putranya
Jaka Butuh bernama Ki Manca
Ki Ageng telah maklum
jika Ki Jaka calon raja
terlihat pada air mukanya.
26. Habislah ajaran ilmu
Ki Ageng kepada Ki Jaka
dikjaya dan berani
dan ilmu keraton
kepada Raden Jaka
diceritakan lamanya
raden Jaka di Butuh.
27. Kira-kira sudah tiga bulan
Ki Jaka diajar lagi
oleh Ki Ageng berdua
Ki Ageng Butuh berkata
kepada Ki Jaka
"Sudah waktunya putraku
menghadap nugraha.
28. Jalan menuju bahagia
telah diceritakan sejak zaman
dahulu
karena sedihnya Dewa Agung
yang dahulu Nabi Adam
karena memegang syariat
Nabi Nuh yang menyambung
Nabi Musa dan Isa.
29. Nabi Ibrahim
berbahagia namun awalnya papa
dan nabimu sendiri
Kanjeng Nabi Muhammad
terpilih oleh Tuhan
pada awalnya juga sama
jalan syariat luas.

sasat Kiyai Pengging gesang

25. *Sanget pamulang ngelmi
Kiyageng marang Ki Jaka
tan beda lawan putrane
Jaka Butuh ran Ki Manca
Kyangeng sampun waskitha
yen Ki Jaka bakal ratu
katara ing cahyanira.*
26. *Anelas wulange ngelmi
Ki Ageng marang Ki Jaka
dikdaya kaprawirane
miwah ngelmu kraton nata
marang Rahaden Jaka
cinatur ing lamnipun
neng Butuh Rahaden Jaka.*
27. *Apan sampun tigang sasi
Ki Jaka malih winulang
mring Ki Ageng kekalihe
Ki Ageng Butuh ngandika
marang sira Ki Jaka
"Wus mangsane putraningsun
angadhang wau nugraha.*
28. *Margane wong mukti Kaki
pan kucap ing kuna-kuna

pan sangking branta Ywang Manon
kang dhingin Jeng Nabi Adam
awit nyekel sarengat
Nabi Nuh ingkang sumambung
nabi Mungsa Nabi Ngisa.*
29. *Kelawan Nabi Ibrahim
ya mukti kawitan papa
miwah nabinira dhewe
Jeng Gusti Nabi Muhammad
sinelir mring Pangeran
ya padha wiwitanipun
margane sarengat jembar.*

30. Hanya seorang di antara para Nabi
yang berbahagia tanpa melalui
derita
karena dari ayahnya kebahagiaan
itu
Nabi Daud yang papa
kebahagiaannya menurun
kepada Nabi Sulaiman
mulai hidup bahagia.
31. Berbeda dengan Nabi lainnya
memerintah semua umat
bukan wahyu sebenarnya
nyatanya wahyu iblis
itu dari permintaan
Dewi Wuryan ibunya
dikabulkan oleh Yang Mahakuasa.
32. Tandanya Yang Mahakuasa murah
hati
semua permintaan kawula
dikabulkan oleh Yang Mahakuasa
jika betul-betul kepada Allah
tak akan gagal
tetapi jalannya kecintaan
tak lain dari penderitaan.
33. Dua jalan kebahagiaan
bersih dan kotor juga derita
tetapi yang utama bersihnya
tak dihitung dengan syarat
syaratnya hanya kesukaran
merendah dan bermohon
kepada yang menciptakanmu.
34. Jalannya yang mendapat kasih
jangan sombong
kepada sesamanya
sesamanya itu siapa
jangan sedih pada keadaan
Dhadhungawuk yang telah terjadi
hentikanlah cucuku kecintaanmu.
30. *Mung sawiji para Nabi
kang mukti tan nganggo papa

jer sangking rama muktine

Nabi Dhawut ingkang papa
muktine kang tumedhak
mring Nabi Sulaeman iku
miwiti mukti wibawa.*
31. *Kinaot sagung pra Nabi
angreh sagung kang tumitah
dudu wahyu sabenere
wahyune eblis nyatanya
iku sangking panedha
Dewi Wuryan ibonipun
tinurutan mring Ywang Sukma.*
32. *Pratandha murah Ywang Widi

sapanedhane kawula
timurutan mring Ywang Manon
yen temen-temen mring Allah
yekti pan na cidra
nanging nyawa marganipun
datan liya sangking papa.*
33. *Kekalih margane mukti
resik reget iya papa
nanging utama resike
datan etang nganggo sarat
sarate mung kangelan
andhap asor lan pamuwun
marang ingkang gawe sira.*
34. *Lakune kang antuk ing sih
aja ngegungaken sira
marang sapadha-padhane
sapadhane iku sapa
aja sak ing panrima
kang wus klakon Dhadungawuk
sira marenana nyawa.*

35. Itu perbuatan yang salah
dapat derita lahir-batin
terhadap sesama hidup
orang desa jangan diremehkan
semuanya umat Tuhan
andalan Yang Mahakuasa
sudah berada pada kalifah.
36. Isi jagad seluruhnya
telah diserahkan kepada kalifah
jangan sakit hati Raden
engkau dimarahi raja
raja sebagai pengganti Yang Maha-
kuasa
lebih baik kembalilah putraku
perlihatkan dirimu pada teman-
mu.
37. Jika ditanya Gusti
kau kepada raja
percayalah Raden
kepada temanmu yang tua
lalu pulanglah
ke Tingkir datangilah
seringlah berkunjung
38. Ke kubur di Pengging
minta restu bapakmu
jadi tahulah kau Raden
jika raja Demak
lama ingat padamu
pasti yang dituju.”
Ki Jaka berterima kasih.
39. Harus merendahkan diri
merasa jika bersalah
demikian keras ajarannya
Ki Ageng Butuh Kerawang
pikirannya seperti orang tua
jelaslah semua pengetahuan
ciptanya memikirkan akhirnya.
40. Ki Jaka kemudian berpamitan
35. *Iku laku olah sisip
lahir batin antuk papa
sira mring padha uripe
ora dume ing wong desa
pan kabeh umating Ywang
andeling Ywang Luhur
pan wus aneng kalipah.*
36. *Isine jagad dumadi
pan wus kasrah ing kalipah
aja sok serik Raden
sira dinukan sang Nata
ratu gegentening Ywang

angur balia putrengsun
ngatona mring kancanira*
37. *Menawa dinangu Gusti
sira marang narendra
pracayaan sira Raden
mring kancanira kang tuwa
nuli sira muliha
mring Tingkir kang sira jujuk
asring sira dedagana.*
38. *Marang sarean ing Pengging
minta sihe ramanira
dadi manon sira Raden
menawa sang Nata Demak
enget dangu mring sira
karuwan ingkang jinujuk.”
Ki Jaka nuwun aturnya.*
39. *Kang langkung ngasorken ragi
angraos yen kasisipan
ing mangke sanget wulange
Ki Ageng Butuh Kerawang
grahita lir wong tuwa
apadhang salire kawruh
cipta amikir wekasan.*
40. *Ki Jaka nulya tur pamit*

kepada Ki Agung berdua
akan kembali ke Demak maksud-
nya

Ki Jaka telah diizini
menyembah mencium kaki
Ki Ageng sambil mendoakan
didoakan selamat dalam
perjalanan.

41. Jaka Tingkir telah mundur
telah berangkat dari Butuh
tak diceritakan perjalanannya
telah tiba di Bintara
malam hari bersembunyi
menemui temannya
para perwira tamtama.
42. Yang berjumpa bertangisan
semua berdana
menjamu makan
Raden tidak mau
yang dikehendaki
hanya ingin tahu kehendak sang
Prabu
barangkali memanggil Raden.
42. Semua memberitahu sang Bagus
bahwa sang Raja pergi selamanya
belum lama
sedihlah hati Ki Jaka
lalu minta pamit
kepada temannya yang tua
jika pulang ke Gunung Purwa.
44. Kemudian Ki Jaka keluar
dari rumah tamtama
diantar temannya
tetapi disuruh pulang
termangu berlinang air mata
Raden berjalan terus
telah meninggalkan Bintara.

*mring Ki Ageng kekalihira
wangsul mring Demak karsane*

*Ki Jaka sampun kalilan
nembah angaras pada
Ki Ageng kalihan nimbul
sinebdan rahayu lampah,*

41. *Wus lengser Ki Jaka Tingkir
sangking Butuh sampun lepas
datan winarna lampah
wus prapta nagri Bintara
ing dalu sesingidan
manggihi mring kancanipun
wadya prawira tamtama,*
42. *Kang kapanggih samya nangis
sedaya pan sami dana
sesuguh dhedhaharane
Rahaden pan datan arsa
kang dadya karsanira
mung nitik karsa sang Prabu

menawa ndangu Rahadyan,*
43. *Sedaya matur sang Pekik
yen salamenira kesah
dereng dangu sang Akatong
lelang tyassira Ki Jaka
nulya amit pracaya
mring kancanira kang sepuh
yen mantuk mring Ardi Purwa,*
44. *Ki Jaka anulya mijil
sangking wismane tamtama
lampah ngater kancane
pan sami kinen wangsula
amangu ngemu waspa
Radyan lampah lestantun
wus kentar sangking Bintara,*

XIII. DHANDHANGGULA

1. Dihentikanlah cerita yang sedang berjalan
diceritakanlah raja Bintara
akan bercengkerama
mengunjungi sang Pendeta
Kanjeng Sunan Kali di Pulau Upih
raja telah berpakaian
beserta istri dan anak
lengkap para dipati
yang mengikuti kepergian raja
bersiap-siap dengan senjatanya.
2. Tiga ribu yang mengiring
sang Prabu, adapun yang ditinggal
yang menunggu istana
patih dan temannya
para adipati Demak, penumping
dan juru sawah
seimbang utara dan selatan
orang Bumija
Toimbak baru yang mengiring
pada kepergian raja.
3. Raja telah berangkat
beserta istri dan anak
raja naik gajah
istri dan anak
naik gerbong yang ditarik lembu
agar cepat jalannya
prajurit banyak bergemuruh
ramai perjalanan para prajurit
melimpah mengenangi hutan dan
gunung
seperti pemuda di medan perang.
4. Tak diceritakan lamanya di
perjalanan
raja telah mulai berjalan
telah ditinggalkan daerahnya

XIII. DHANDHANGGULA

1. *Enengena wau kang lumaris
kawuwusa sang Nata Bintara
arsa cangkrama arsane
mondhongi sang Awiku
Pulo Upih Jeng Sunan Kali
sang Nata wus busana
sakgarwa lan sunu
pepak sagung pra dipatya
ing kang ndherek miyos sang narapati
tata sasikepira*
2. *Tigang ewu kang samya umiring
mring sang Prabu dene kang tinilar
kang tengga aneng kadhaton
patih lan kancanipun
pra dipati Demak panumping
lan wong juru sawah
timbang lor lan kidul
wong bumi lawan Bumija
tumbak anyar wong gawe ing kang
umiring
mring tindake sang Nata*
3. *Sampun budhal wau Sri Bupati
saha garwa lawang ing kang putra
anitih liman sang Katong
pra garwa lawan sunu
nitih garbong pengirit sapi
amrih enggale lampah
gung wadya gumuruh
sumrek lampake kang wadya
ambelabar angelebi wana wukir
lir trunaning ngayuda*
4. *Tan winarna laminya neng margi
Sri Narendra wus lepas tindak
wus kapungkur jajahane*

waktu itu perjalanannya
telah tiba di Cirebon
menuju Pulau Upih
bertemu dengan sang Pendeta
diceritakanlah Kanjeng Sunan
istri dan anaknya
Pangeran Adikusuma.

5. Menemui sang Raja
Sultan Demak sujud mencium
kaki
berlanjut pada istrinya
telah bersalaman
dengan putra sang Pendeta
mereka telah duduk
memerintah istri dan putranya
supaya menyembah
kepada Kanjeng Sunan sang Dyah
Prameswari
bersujud pada kakinya.
6. Tak ketinggalan para putranya
besar kecil bersujud di kaki sang
Yogi
berlanjut pada istrinya
lalu semuanya mundur
kembali ke tempat duduknya
setelah semua duduk
istri sang Prabu
Kanjeng Sunan berkata kepada
prajurit
para dipati supaya bersembah
kepada Kanjeng Sunan.
7. Kemudian para adipati maju
bersembah dengan mencium kaki
sang Yogi
bergantian menyembah
semua bersujud
menggelar tikar sendiri-sendiri
semua duduk
Adipati di muka

*samana tindakipun
ing Carebon pan sampun prapti
Pulo Upih jujugnya
panggih lan sang Wiku
warnanen Kanjeng Sesunan
lan kang garwa putranira sang Yogi
Pangran Adikusuma.*

5. *Amanggihi marang Sri Bupati
Sultan Demak mangsah ngaras
pada
tumundha marang garwane
sesalaman pan sampun
lawan putranira sang Yogi
sira sampun tata lenggah
ngatak garwa sunu
sami kinen atur pranata
mring Jeng Sunan ya ta sang Dyah
Prameswari
ngaras pada suku sang.*
6. *Atanapi putra dalem sami
ageng alit mangaras suku sang
Yogi
tumudha marang garwane
gya mundur sedaya wus
wansul dennya tata alinggih
ri sampun tata lenggah
garwanya sang Prabu
Jeng Sunan angling mring wadya

pra dipati sami kinen angabekti
marang Kanjeng Sunan.*
7. *Nulya majeng wau pra dipati
atur bekti mangaras suku sang
Yogi
agentya atur sembahe
sedaya sami sujud
sanya nggelar lampit pribadi
sedaya tata lenggah
dipati ing ngayun*

para mantri dan penggawa
setelah semua menghadap sang
Pendeta berkata,
"Silakan Anda semua duduk.

8. "Saya akan berkata pribadi
mau menjamu anakku Sultan."
Kanjeng Sultan berterima kasih
kemudian sang Pendeta bertanak
periuk siyem dan beras sedikit
tak boleh kelebihan beras
karena kecilnya
hanya sedikit takarannya
cepat masak tanakan sang Pendeta

lebih lama orang makan sirih.

9. Sunan Kali memegang sudip dari
kayu
berkata kepada para adipati,
"Silakan menghadapi daun
nanti saya beri nasi
dengan garam sebagai lauknya."
Lalu para dipati
beserta penggawanya
dan mantri serta prajurit
menyediakan daun di hadapan
masing-masing
sang Pendeta menjamu.

10. Berkeliling dengan membawa
sudip kecil
semua daun diberi nasi
tetapi hanya garam pasangannya
merata semuanya
namun nasi dalam periuk
disudip masih banyak
isinya periuk
kepada Sultan Demak
periuk tanah, Ki Siyam, tampak
mengkilap
untuk dibawa pulang.

*para mantri lan punggawa
munggeng ngarsa sang Wiku
mesem nulya ngling,
"Sira padha lungguha,*

8. *Ingsun arsa angling werta pribadi
arseng nyuguh putreng sun Sultan.
Jeng Sultan nuwun ature
nulya bethak sang Wiku
kendhil siyem beras sathithik
tan kenging langkung beras
sangking alitipun
mung sathithik takerira
aglis mateng gennya bethak sang
Ayogi
dangu abang wong nginang.*

9. *Nyepeng soled kajeng Sunan Kali

angandika marang pra dipatya,
"Padha angadhepa godhong
mengko sunwehi sekul
karo uyah adune bukti,"
Ya ta sagung dipatya
sapunggawanipun
miwah mantri prajurit
saes godhong neng ngandhap
ngarsane sami
sang Wiku anyugata,*

10. *Apan mubeng nyangking solet alit

sagung godhong pinaringan sega
pan namung sareng abene
wradin kang agung-agung
suprandene segane kendhil
sinolet maksih kathah
kang kendhil isinipun
marang Kanjeng Sultan Demak
kendhil lemah Ki Siyam amenis-
menis
kinarya baberkatan,*

11. Periuk tadi diberi
nama Kiai Berkat
karena isinya diberkat
orang Demak tiga ribu
rata mendapat bagian nasi satu
periuk
tak lebih dan tak kurang
cukup nikmatnya
kenyanglah para perwira
besar kecil tak merasa lapar
telah mendapat kenikmatan.
12. Kanjeng Sri Narapati bersembah,
"Aduh Kanjeng Sunan
hamba sarankan pindah keraton
mana yang dikehendaki
terserah kehendak sang Pendeta
yang dekat di Bintara
untuk istana."
Sang Pendeta berkata perlahan-
lahan,
"Saya memilih Kadilangu yang
saya senangi
yang sedikit penghasilannya.
13. Jauh dari pelabuhan dan gunung
pantas untuk wisma santri
sucikan pekerjaannya."
Kanjeng Sultan menjawab,
"Terserah sang Pendeta."
Lalu dibawalah Kanjeng Sultan
beserta istri dan anak
lalu raja pun berangkat
Kanjeng Sunan meninggalkan
Pulau Upih
dibawa ke Bintara.
14. Diceritakan keadaannya di
perjalanan
raja tiba di Bintara
Ki Patih menjemput datangnya
lalu pulang ke istana
11. *Pinaringken wau punang kendhil
ingaranan kendhil Kyai Berkat
dene aberkat isine
wong Demak tigang ewu
kaweratan sekul sakendhil

tan langkung datan kirang
sedheng nikmatipun
tuwuk mring pra prawira
ageng alit tan ngraos angelih
nikmat kadir iya,*
12. *Nembah matur Jeng Sri Narapati,
"Jeng Sesunan dhuh suwawi Tuwan
lun turi ngalih kedhaton
ing pundi kang pinundhut
pan sumangga karsa sang Yogi
kang celak ing Bintara
kinarya kedhatun,"
Sang Wiku aris ngandika,

"Ingsun milih Kadilangu sun-
senengi
kang kedhik pametunya,*
13. *Lawan alas doh bandar lan wukir
pepantese wong santri kang wisma
sucekna ing pakaryane."
Jeng Sultan aturipun,
"Sumangga karsa sang Yogi"
Ya ta kerit Jeng Sultan
sakgarwa lan sumu
nulya budhal Sri Narendra
Kanjeng Sunan nulya daut Pulo
Upih
kerit marang Bintara,*
14. *Kawarnaa lampahe neng margi

Sri Narendra prapta ing Bintara
Ki Patih methuk rawuhe
lajeng kondur ngedhatun*

raja dan sang Pendeta
tak ketinggalan para istri
Diceritakanlah sang Pendeta
tak mau pulang ke istana
sang Pendeta ingin terus ke
Kadilangu
sang Raja mengikuti di belakang-
nya.

15. Lalu keluarlah Kanjeng Sunan
Kali

beserta istri dan anak-anaknya
Ki Patih mengantarkan
di perjalanan tak diceritakan
lalu tibalah di Kadilangu
masuk ke istana
lalu duduk
raja bersembah
mohon pamit kepada Pendeta
pulang ke istana.

16. Telah tiba ke dalam istana.
raja telah duduk
telah berjumpa dengan prames-
warinya

Bergantilah ceritanya
diceritakanlah Ki Jaka Tingkir
yang sangat mengibakan
dimarahi sang Prabu
sudah lama tak dilihat
semakin kasihan dia
lalu Raden tiduran

17. Di makam ayahnya di Pengging

para sentana tak ada yang tahu
tiga hari lamanya
tidak karuan rasa hatinya
lalu Ki Jaka Tinggir datang
kepada ayahnya sambil bersembah
seperti hidupnya

*Sri Narendra lawan sang Yogi
tanapi para garwa
warnanen sang Wiku
tan arsa kondur mring pura
arsa lajeng mring Kadilangu sang
Yogi
sang Nata atut wuntat.*

15. Nulya mijil Kanjeng Sunan Kali

*lan kang garwa lan kang para putra
Kyana Patih nderekake
ing margi tan winuwus
Kadilangu anulya prapti
manjing marang kedadyan
nulya tata lungguh
Sri Narendra awotsekar
nuwun pamit dhateng sang Maha.yogi
kondur-marang kedadyan.*

16. Sampun prapta wau jroning puri
Sri Narendra wus lenggah tata
wus panggih prameswarine
Kuneng gantya kang kawuwus
kawuwusa Ki Jaka Tingkir
kang sanget kawlas arsa
dinukan sang Prabu
wus lama datan pinirsa
saya sanget genira amelas ati
Raden nulya dedagan.

17. Neng makame kang rama ing
Pengging

*sentanane tan ana uninga
tigang dalu ing lamine
tambuh raosing kalbu
nulya matur Ki Jaka ing Tingkir
mring rama sarwi nembah
kadya gesangipun*

mohon maaf
dan mohon doa restu
raja di Bintara.

18. Setelah Ki Jaka Tingkir
bersembah
duduk lemah dan air matanya
deras mengalir
tidak keruan rasa hatinya
waktu itu turunlah hujan
rintik-rintik di cucuran atap
gelap tak terdengar suara
sang Bagus lelah
kelu di sebelah letak kaki ayahnya
tidur-tidur ayam mendengar suara
waktu fajar.
19. Demikianlah suara itu jelas sekali
"Hai Karebet putrake
saya beri tahu jalannya
jalan untuk dipanggil raja
pergilah ke tenggara
bergurulah
ke Banyubiru
jalanilah semua petunjuknya
di situlah jalannya menuju
kebahagiaan
menjadi syaratnya raja."
20. Bangkitlah Ki Jaka Tingkir lalu
duduk
ketika mendengar bunyi suara
lama tak ada suaranya
Raden sejuk hatinya
seakan-akan betul-betul bertemu
dengan ayahnya
berkata memberi jalan
telah dimasukkan ke dalam hati
halilintar bercahaya di Timur Laut
bintang dan kilat penghancur
kesusahan
kesusahan yang tak henti-hentinya.

*anuwun kang pangapura
lan nuwun ing pangestu ingkang sih
sang Nata ing Bintara,*

18. *Wusnya matur Ki Jaka ing Tingkir
lungguh mepes adres waspanira

tambah raose driyane
semana nulya jawah
riwis-riwis kang punang tritis
dhedhet tan ana swara
sayah sang Binagus
dhekukul dagane rama
rem-rem ayam krungu swara tur
dumeling
wayah bangun rahina,*
19. *Pan mangkana swara dumeling
"Heh Karebet nyawa putraningsun
ingsun tuturi margane
marga dinangu ratu
angidul ngetana tumuli
sira anggegurua
marang Banyubiru
satuture lakonana
pan akono kaki margane amukti

dadi sarate nata,"*
20. *Ajenggirat Ki Jaka alinggih

sareng mirsa ufare swara
dangu tan swarane
Raden asrep tyasipun
lan kang rama sasat kepenggih

ngandika asung marga
wus kesthi jro kalbu
lor wetan lidhah gumbebyar
lintang kilat thathit pangleburing
branti
branta kerantun-rantun,*

21. Fajar tiba Ki Jaka segera
berangkat
ke arah Tenggara maksud hatinya
Banyubiru yang dituju
bergantilah yang diceritakan
cerita di Banyubiru
Ki Ageng yang dibicarakan
dengan saudaranya
dan putra Ki Buyut
diceritakan Ki Buyut di Banyu-
biru
mempunyai anak angkat.
22. Anak itu bernama Mas Pramanca
wajahnya tampan, perkasa, dan
didaya
penguasaan sastranya baik
lengkap syariatnya
telah mengetahui ilmu sufi
dan ilmu kemenangan
semua telah dikuasai
adapun asalnya
Mas Pramanca berasal dari
Majapahit
keturunan Bundhansurat.
23. Ketika bedahnya Majapahit
Raden Bundhansurat ikut lari
Raden tak mau menyerah
mengungsi ke gunung
dengan istri dan seorang anak
lalu bertapa
di Gunung Kidul
yang dibabadnya
untuk tempat tinggal dinamakan
Ki Ageng Wuging
tak lama kemudian meninggal.
24. Putranya yang mengganti
bernama Kiai Gedhe Wuging
Ki Gedhe telah kawin
mendapat saudaranya Ki Ageng
Wilis
21. *Byar rahina Ki Jaka lumaris
ngidul ngetan sedyanireng driya
ing Banyubiru jujuge
kuneng gantya winuwus
kawuwusa ing Banyuwilis
Ki Ageng kang karembug
kalih kadangipun
lan Ki Buyut kang para putra
kacarita Ki Buyut ing Banyuwilis
gadha putra angkatan.*
22. *Mas Pramanca araning kang siwi
warna pekik prakosa dikdaya
rampung pratameng kawine
tetap sarengatipun
ngelmu sufi sampun udani
myang jaya kasentikan
sedaya wus putus
dene kawijilanira
Mas Pramanca mijil sangking
Maospait
tedhake Bundhansurat.*
23. *Duk bedhahe nagri Majapatt
Raden Bundhansurat melu mlajar
tan arsa nungkul Rahaden
angungsi marang gunung
lawan garwa putra satunggil
nenggih lajeng martapa
aneng Ardi Kidul
ing wukir kang binabadan
karya dhepok ingaran Kiyageng
Wuging
tan lami nulya mikrat.*
24. *Ingang putra wau kang gumanti
Kyai Gedhe ing Wuging namanya
Ki Gedhe krama sampun
angsal kadang Ki Ageng Wilis*

ketika sang putri sedang meng-
idam

Ki Ageng Wuging wafat
sepeninggal suaminya
sang putri dibawa ke Banyubiru
ke tempat adiknya.

25. Tak berapa lama sang Dewi
melahirkan
lahir laki-laki yang tampan
wajahnya
ibunya meninggal
maka diambil
oleh pamannya di Banyubiru
sesuailah sang Pramanca
diambil anak oleh sang Pendeta
tak ada cacatnya.
Cerita berganti pada Ki Buyut
Majasta
berputra seorang laki-laki.
26. Ki Mas Wila tampan wajahnya
pada waktu itu Ki Buyut Majasta
menjenguk kakaknya
Ki Ageng Banyubiru
Ki Mas Wila yang mengikuti
tak diceritakan di perjalanan
pada waktu itu telah tiba
bertemu dengan kakaknya
ditemui di pendapat

lengkap dengan anak dan sahabat.
27. Ki Ageng Banyubiru berkata,
"Syukur kau datang Dinda
akan saya undang ke sini
saya ajak menemui tamu
yang segera datang
tamu saya akan
menjadi saka guru

duk sang Dyah lagya nyidham

*Kyageng Wuging lampus
sasedane ingkang raka
sang kusuma binekta mring
Toyawilis
dhateng ing arenira.*

25. *Wus antara mbabar sang Sudewi

medal jalu bagus ingkang warna

seda konduran ibune
marmanira pinundhut
mring kang paman ing Toyawilis
sembada Mas Pramanca
pinutra sang Wiku
tan wonten ingkang kuciwa
Ganti kocap Ki Buyut Majasta
nenggi
putra jalu satunggal.*
26. *Ki Mas Wila warnane apkik
pan samana Ki Buyut Majasta
tuwi dhateng ing rakane
Kiyageng Banyubiru
Ki Mas Wila ingkang tut wingking
datan kawarneng marga
semana wus rawuh
panggya kalawan kang raka
pinangghian neng dalemira
pendahpi
pepak putra lawan sabat.*
27. *Angandika Kyageng Toyawilis,
"Sokur ya bage Yayi sira prapta
arsa sunundang marene
sunjak manggihi tamu
mapan mengko ya meh prapti
dhayoh ing sun ya bakal
dadi saka guru*

pusaka tanah Jawa.”

Adiknya menjawab, ”Siapakah yang datang Kanda dapat mengetahui?”

28. Ki Ageng Banyubiru ganti menjawab,
 ”Saya sendiri Dinda yang tahu.”
 Diceritakanlah datangnya Raden
 Jaka Tingkir
 duduk bertanya kepada penunggu
 pintu
 mohon disampaikan
 kepada sang Pendeta
 lalu penunggu pintu
 bersembah kepada Ki Gedhe
 Banyubiru
 menyampaikan Raden Jaka.
29. Ki Ageng Banyubiru berkata,
 ”Dinda tak lupa
 yang saya katakan tadi
 persilakan segera
 Raden Jaka ke hadapanku.”
 Yang disuruh berangkat
 segera tiba di pintu
 Raden Jaka dibawa
 tiba di hadapan Jaka Tingkir
 dipanggil
 untuk duduk berjajar.
30. Raden Jaka segera mendekat
 kepada sang Pendeta
 akan menyembah tetapi dicegah
 lalu dipegang tangannya
 dibawa duduk berjajar
 oleh Ki Ageng Banyubiru
 Ki Ageng berkata
 kepada putranya,
 Mas Pramanca bersujudlah

pusakane tanah Jawa,”

*Ingkang rayi matur, ”Sinten
 ingkang prapti
 dene Kakang uninga?”*

28. *Anauri Kyageng Toyawilis,*

*”Ingsun dhewe Yayi kang uninga,”
 Warnanen dhateng Raden
 Jaka Tingkir neng pitu
 ndhodhok taken kang tengga kori*

*nedha ingaturena
 marang sang Awiku
 anulya kang tengga lawang
 matur marang Ki Gedhe ing
 Toyawilis
 ngaturken Raden Jaka.*

29. *Angandika Kyageng Toyawilis,*

*”Lah ta Yayi dene nora cidra
 sun tuturken mau kae
 sira turana gupuh
 Raden Jaka mring ngarsa mami.”
 Kang kinen nembah mentar
 glis prapta ing pintu
 ingirid Raden Jaka
 prapta ngarsa ingawe Ki Jaka
 Tingkir
 kinen alenggah jajar.*

30. *Raden Jaka gya marek sang Yogi*

*arsa nembah arsa cinegatan
 nulya cinandhak astone
 binekta jajar lungguh
 mring Ki Ageng ing Toyawilis
 Ki Ageng angandika
 marang putranipun,
 ”Mas Pramanca bektia*

ya itulah Gustimu
akan menguasai tanah Jawa."

31. Mas Pramanca segera bersujud kepada Raden Jaka lalu Ki Wila disuruh bersujud kepada Raden Ki Wila sudah menyembah Raden Jaka bersembah kepada sang Pendeta,
"Sebabnya saya datang menghadap kepada sang Pendeta ya untuk mengabdikan terserah kehendak sang Pendeta menyerahkan hidup mati saya."
32. Ki Ageng Banyubiru tertawa
"Aduh Nanda mendua kali kerja jika telah tahu semaunya mudah orang bergurau baiklah guru jika sudah berwibawa cukup segalanya sang ratu semua syarat lebih baik kembalilah Nanda meneruskan mengabdikan kepada raja di Bintara.
33. Telah cukup tujuh bulan kemarahan sang Raja sedang diperkirakan asalnya saya yang memberi syarat untuk dipanggil Gusti adalah tanah bermantra yang syaratnya suapkan kepada kerbau biar mengamuk tentu tak ada yang mampu mengendalikan kecuali kau.
34. Saya hanya titip adikmu yang bernama Mas Pramanca

iya iku Kulup Gustenira Kaki bakal mengku rat Jawa "

31. *Mas Pramanca tur bekti pan aglis mring Dyan Jaka tumulya Ki Wila kinen ngabekti maring Raden Ki Wila nembah sampun Raden Jaka matur sang Yogi,*
"Mila kawula marak dhumateng sang Wiku gih dhapura puruhita pan kawuka sumangga karsa sang Yogi ngaturken pejah gesang."
32. *Sru gumuyu Kyageng Toyawilis "Adhuh Angger dene pindho karya ya wus weruh sakersane gampang wong geguru becik guru yen wis amukti cukup sakalir sang rat ingkang sarat masrut luhung Angger awangsula nutugen ngawula marang sang Aji sang Nata ing Bintara,*
33. *Pan wus genep pitung candra kali dedukane iya Sri Narendra sedheng tinanggih sale ingsun Kaki kang asung sarat margi dinangu Gusti iya lemah timbulan Kaki saratipun lolohena ing maesa dimen ngamuk mangsa na kelar nadhahi pan kejaba sira,*
34. *Iya Angger ingsun amung titip arenira kang aran Mas Pramanca*

jadikanlah pengiring Raden
jika kelak telah mulia
kau menjadi raja
ya adikmu
Mas Pramanca itu
sebaiknya kau jadikan patih
tak lain dengan kau satu asal
pelarian dari Majapahit."

35. Sang Bagus berterima kasih

"Saya sangat berbahagia sang Yogi
diberi saudara yang sebenarnya."
Buyut Majasta berkata,
"Nanda, saya memberi tukang
rumput
Ki Wila anakku
abdikan anak saya."
Ki Jaka menyanggupi
Ki Ageng Banyubiru berkata lagi,
"Berangkatlah segera Nak!

36. Pilihlah perahu yang baik
berhentilah di Gunung Prawata
senyampang raja bercengkerama
berburu di gunung
dengan kerbau, prajuritnya
menangkap banteng dengan
tangan
dan kerbau liar
jika kau datang kelihatan sepi
segeralah ambil kerbau
suapkan tanah bermantra.

37. Biar mengamuk di pesanggrahan
raja
jika sudah ramai tontonlah
biar dipanggil sang Raja."
Ki Jaka bersembah
menerima sekepal tanah
dan Raden diajari
pembangkit mantra

*karyanen parepat Raden
yen benjang wus aluhung
Kaki sira jumeneng aji
ya Kaki arenira
Mas Pramanca iku
karyanen patih prayoga
nora liya lan sira atunggil wiji
pelayon sangking Majalengka."*

35. *Langkung nuwun aturnya sang
Pekik*

*"Dene beja sang Yogi kawula
"pinaring kadang sayekti."
Buyut Majasta muwus,
"Ingsun Kaki aweh pekathik
Ki Wila putraningwang
ngengerna nak ingsun,
Ki Jaka nuwun turira
angling malih Ki Ageng ing Toya-
wilis,
"Angger nuli mangkata!*

36. *Amiliha gethek ingkang becik
anjug ing Ardi Prawata
mumpung cangkrama sang Rajeng
angrogol aneng gunung
lawan danu ingkang prajurit
nyekel bantheng lan tangan*

*miwah kebo danu
yen sira prapta sepinya
angambila iya maesa tumuli
lolohna lemah timbulan.*

37. *Ya mek ngamuk pakuwon sang
Aji*

*yen wis rame sira ningalana
dimen dinangu sang Rajeng."
Ki Jaka awotsantun
anampeni kepelan siti
lawan Raden wimulang
panggugahing timbul*

dengan aji-aji kekuatan
azimat Bandungbandawasa
Brajamusthi
dan aji-aji Bimakurda.

38. Aji-aji itu telah dicatat semua
oleh Raden Jaka dan Buyut
Majasta
ikut mengajar Raden
Ki Jaka sangat berterima kasih
menerima segala macam ilmu
dan ilmu keraton
semua telah dikuasai
Diceritakan sudah cukup lama
Setiap hari kemudian Ki Jaka
ke Banyubiru
Raden Jaka pamit pergi.
39. Kemudian Ki Ageng Banyubiru
memberi perintah
membuat perahu dirakit di
bengawan
kepada semua orang Banyubiru
waktu getek telah siap
kemudian diserahkan kepada sang
Pendeta
Raden telah diperintahkan
berangkat
dengan putranya
Mas Pramanca dan Wila
dan Ki Ragil yang masih ipar sang
Yogi
disuruh ikut Raden.
40. Sang Pendeta dan adiknya
maksudnya akan ke bengawan
tak diceritakan perjalanannya
kemudian tiba di bengawan
lalu Raden Jaka Tingkir
bersembah lalu naik
ke atas perahu
Mas Pramanca dan Wila

*kalawan aji karosan
aji Badungbandawasa Brajamusthi*

lan aji Bimakurda.

38. *Punang aji wus kacathet sami
mring Dyan Jaka myang Buyut
Majasta
tumut mulang mring Raden
Ki Jaka langkung nuwun
anampeni saliring ngelmi
myang ngelmune keratyan
sedaya wus putus
Cinarita lamenira
pendhak dina Ki Jaka neng Toya-
wilis
Dyan amit mentar.*
39. *Nulya prentah Kyageng Toyawilis
karya gethek rinakit bangawan
mring wong Banyubiru kabeh
semana gethek sampun
nulya katur marang sang Yogi
Raden wus kinen mangkat
lawan putranipun
Mas Pramanca lawan Wila
lan Ki Ragil kapernah ipe sang
Yogi
kinen tumut Rahadyan.*
40. *Sang Awiku lawan kang rayi
sedyanira ingater bengawan
datan winarna lelampahe
nulya bengawan rawuh
nulya Raden Jaka Tingkir
ngabekti nulya numpak
ing gethek pan sampun
Mas Pramanca lawan Wila*

dan Ki Ragil empat orang
mengayuh perahu
perahu bergerak di bengawan.

41. Ki Ageng Banyubiru
pulang meninggalkan bengawan

diiringkan para sahabat
adapun Ki Buyut
Ki Majasta lalu pulang
Ganti diceritakan
Ki Jaka
telah jauh perjalanannya
tiba di Kedungsrengenge tak dapat
menepi
seperti mundur perjalanannya.

XIV. PANGKUR

1. Telah sampai di bengawan
kira-kira tengah hari
tiba di Kedhungsrengenge
hujan rintik bercampur angin
ketika itu terlihat seorang anak
mengambil air
ditanyai oleh Ki Manca
"Kamu anak dari mana?"
2. Anak tadi kemudian lenyap
perahu berputar tak dapat melaju

dikayuh tak bergerak
digalah tak sampai galahnya
karena airnya sangat dalam
perahu hanya berputar saja.
3. Tak berapa lama terlihat
buaya berjejal-jejal di Kedung-
srengenge
airnya seperti beterbangan
buaya itu membegal
disuruh oleh ratunya

lan Ki Ragil wong papat sami
melahi
gethek milir bengawan.

41. Ya ta wau Kyageng Toyawilis
nulya wangsul sangking ing
bengawan
iniringken pra sabate
dene wau Ki Buyut
Ki Majasta lajeng amulih
Kuneng gantya winarna
Ki Jaka winuwus
wus lepas ing lampahira
prapteng Kedhungsrengenge tan
bisa minggir
kadya mungkur lampahnya.

XIV. PANGKUR

1. Sampun arjog ing bangawan
wayah beduk ing wanci
Kedhungsrengenge wus rawuh
mendhung riwis wor barat
sanalika ana katon lare ngangsu

tinakonan mring Ki Manca
"Sira iku lare ngendi?"
2. Punang lare nulya musna
gethek mubeng wangsul tan bisa
milir
winelahan tan kena
sinatangan datan jajak satangipun
sangking lebeting kang toya
gethek milir bola-bali
3. Tan antara katingalan
baya ngebel Kedungsrengenge
nenggih
toyane kadi kena kebur
baya iku bebegal
pan kinongkon iya marang
ra"

rajanya Ki Baureksa
dan yang bernama Jalumampang

4. Itu patihnya
mereka riuh ketika memegang
perahu
Ki Wuragil Wila menyaksikan
tertegun tak bergerak
Raden Jaka berkata pelan,
"Hati-hatilah Dinda
bahaya menghadang."
5. Seekor buaya menerajang
Ki Pramanca yang menghadapinya
disahut dan dipeluknya
Jaka Pramanca kuat
ketika seekor bajul dilempar
jatuh ke daratan dan mati
banyak buaya datang
mengeroyok.
6. Pinggir perahu penuh buaya
mencuar-cuar tajam
Raden berkata, "Hati-hatilah
Dinda
kau luar saya dalam
awaslah Dinda
segera Raden Jaka mencebur
ke dalam lubang
kelihatan berbaris
seperti raja yang akan berperang.
7. Mereka geger berdatangan raden
kemudian Raden Jaka Tingkir
mengamuk
menendang dan menampar
mengadu kepala lawan kepala
Raden Jaka makin keras meng-
amuknya
atas kehendak Tuhan
musuhnya lari dan banyak yang
tewas.

*ratune Ki Baureksa
Jalumampang kang wewangi*

4. *Punika papatihira
sareng mangsah gujeh gethek
gumriwis
Ki Wuragil Wila ndulu
jomblong tan bisa obah
Raden Jaka alon denira amuwus,
"Lah Yayi dipunprayitna
bilahi geng andhatengi."*
5. *Bajul juga anerajang
Ki Pramanca wau ingkang nadhahi
duk sinaut sareng peluk
kuwat Jaka Pramanca
bajul siji sareng binuwang sumamprung
tiba dharatan wus pejah
bajul keh sareng ngebyuki.*
6. *Gebel pinggir gethek rangap

angling Raden, "Yayi denngati-ati

sira jaba jroning ingsun
Yayi sira denyitna
sigra ambyur Raden Jaka jroning
kedhung
katingal baris anggabak
anglir ratu mangun jurit.*
7. *Geger praptane Rahadyan
lajeng mengsah mangamuk Jaka
Tingkir
anjejak andhupak manapak
anyandhak ngadu kumba
Raden Jaka pangamuke saya
liwung
saking pangersaning Sukma
mungsu ngisis keh ngemasi.*

8. Melawan yang masih hidup
Raden tidak gusar dikeroyok

digigit-gigit disahut
Raden Jaka menghadapinya
tiga buaya dibantingnya

empat pun kena semua
mereka lari ketakutan.
9. Ratu buaya marah
karena pembantu banyak mati
segera maju perang untuk
menolong
Jaka Tingkir menyerang
disahut dadanya
rajanya Ki Baureksa
kira-kira sepuluh.
10. Gigi seperti garpu
lidah panjang seperti bendera
tiga warna
warna putih seperti kapuk
mata seperti mutiara
Jaka Tingkir terlepas dari sahan-
nya
berputar pada kakinya
cepat melompat ke telinga.
11. Matanya dapat dirogoh
melompat-lompat namun kencang
dipegangi
bengawan seperti diaduk
diceritakan Mas Manca
ramai berperang saling menerkam

dengan buaya Jalumampang
tak ada yang kalah perang.
12. Ditangkaplah sang Jalumampang
tidak bergerak lalu dilemparkan
terbentur pada pohon Weru
matilah Jalumampang
8. Mangsah sisanya kang pejah
kinembulan Raden datan
gumingsir
kinerek-kerek sinaut
tadhah Rahaden Jaka
yen abanting rinangkep telu
maleduk
rinangkep sakawan bablas
lumayu tan mangga pulih.
9. Bermatya ratune baya
mula lamun bature akeh mati
siga mangsah atetulang

Jaka Tingkir narajang
gya sinaut tepung kabeh jajanipun
ratune Ki Baureksa
sapuluh tan winentawis.
10. Untuk anglir garpu rancang
ilat panjang lir pendah ubar-abir

ulese pethak lir kapuk
netra kadya mutyarsa
Jaka Tingkir sinaut-saut marucut

mubeng aneng sikilira
rikat malumpat mring kuping.
11. Rinogoh netrane kena
lumba-lumba kukuh denny
nyekeli
bengawan kadya kinebur
warnanen Ki Mas Manca
genny perang arame peluk-
pineluk
lawan bajul Jalumampang
tan ana kasoran jurit.
12. Cinandhak sang Jalumampang
nora obah sinawataken aglis
maledhuk ing kayu Weru
patine Jalumampang

banyak buaya yang datang namun
tewas pula
berserakan di tanah
yang hidup penuh derita.

13. Mas Manca perwira benar
habislah buaya yang naik ke darat

Ki Wuragil Wila menyaksikan
menjadi terteguh
adapun yang di dalam air
Baureksa sudah dikalahkan.

14. Raja buaya tak dapat bergerak
telah merasa tobat anak buahnya
dibunuh
yang ingin menolong
Raden Jaka berkata,
"Apa bukti penyerahanmu
padaku?"
Raja buaya bersembah
"Silakan apa yang dikehendaki."

15. Ki Jaka berkata pelan,
"Saya minta pajak buaya yang
pasti
seekor setiap tahunnya."
"Baureksa menjawab,
"Silakan sekehendak Tuan."

Baureksa dilepaskan
kelihatan seperti dalam istana.

16. Istanaya besar
tak berbeda aturannya dengan
manusia
Raden Sinuwun
diserahi istana
Diceritakan Raden Jaka di dalam
air

*bajul kathah kang mara-mara
alampus
gelasah aneng dharatan
kang urip pating karempis.*

13. *Mas Manca tuhu prawira
sampun telas bajul kang ndharat
sami*

*Ki Wuragil Wila ndulu
sami jomblong kewala
dene kang aneng jro toya
Baureksa wus kajodhi*

14. *Apolah-polah tan bisa
sampun tobat balane densapihi
ing kang nedya atetulang
Raden Jaka ngandika,
"Iya apa panungkulmu marang
ingsun?"
Matur sang Narpati baya,
"Punapa kinarsan inggih?"*

15. *Ki Jaka alon ngandika,
"Ingsun njaluk pajek baya kang
mesthi
siji-siji saben taun."
Baureksa turira,
"Gih sumangga datan lenggana
sakayun."
Inguculken Baureksa
katon kados neng jro puri.*

16. *Andhendheng kadhatonira .
datan beda tatanane lawan jalmi
Rahaden Sinuhun
kasrah kadhatonira
kacarita Dyan Jaka aneng jroning
banyu*

tri dinten neng ironing toya
Raden Jaka arsa pamit.

17. Ki Baureksa menahan
"Raden, saya memberi tahu dulu
kepada sang Bagus
bahwa diri saya
dan Paduka itu dulunya
keturunan dari saya
ayah Paduka sang Pekik.
18. Sebenarnya cucu saya
masa kecilnya Kebokenanga
dahulu
Ki Ageng Pengging yang tua
bernama Jaka Sengara
itu sebenarnya anak saya
jadi sudah keturunan ketiga
anak saya dengan sang Bagus.
19. Maka saya begal
dengan harapan dapat bertemu
dengan saya
sekarang sudah berjumpa
saya menyerahkan
kepada Paduka yang akan menjadi
raja
mengganti Sultan Bintara
kelak bertahta di Pengging."
20. Raden Jaka berkata pelan,
"Kalau demikian sebenarnya
kakek saya
mengapa kau belum mati
ayah telah meninggal
dan Kanjeng Eyang sudah mening-
gal semua."
Ki Baureksa berkata,
"Adapun saya masih hidup.
21. Raden Jaka, saya dahulu
putera raja Dewatacengkar

tiga hari di dalam air
Raden Jaka akan pamit.

17. *Ki Baureksa angampah*
"Inggih Raden kula sung warta
dhingin
mring Paduka sang Abagus
inggihi awak kawula
lawan Paduka punika ing
waonipun
teturunan sangking kula
rama Paduka sang Pekik.
18. *Yekti inggihi putu kula*
ing alite Kebokenanga nguni

Kyageng Pengging duk kang sepuh
aran Jaka Sengara
pan punika sayekti nak kula tuhu
dados turun kaping tiga
nak kula lawan sang Pekik.
19. *Mila kula bebegal*
kula suprih panggiha lawan mami
puniku sampun kapanggih
kula sumangga karsa
mring Paduka kang bakal
jumeneng ratu

sumambung Sultan Bintara
ngrenggani neng Pajang benjing "
20. *Dyan Jaka alon ngandika,*
"Yen mangkono kakek-ingsun
sayekti
dene sira durung lampus
Jeng Rama pan wus seda
lan Jeng Eyang wus seda
sedayanipun."
Ki Baureksi aturira,
"Mila kula meksih urip.
21. *Ing Nguni kula dyan Jaka*
pan putrane Dewatacengkar aji

maka tak dapat mati
Ayah terkena marah
pekerjaannya memakan sesama-
nya

kemarahan Batara
Ajisaka dahulu.

22. Ayahnda terkena tipu
disuruh memegang ikat kepala
Raja Ajisaka
setelah dipegang ikat kepalanya
lebarnya sampai ke samodera
didorong lalu ayah mencebur

maka menjadi buaya putih
menurunkan saya.

23. Lalu saya mengembara
diterima oleh penguasa jagad

lalu dijadikan raja agung
raja buaya
habislah segala yang harus saya
sampaikan sang Bagus.”
Raden Jaka berkata pelan,
”Sudahlah saya minta pamit.”

24. Ki Baureksa mengikuti dari
belakang
mengantarkan sampai di luar
pintu
dan menyerahkan buaya
empat puluh ekor untuk meng-
antarnya
yang akan menyangga perahu
bergilir
di dalam bengawan
telah naik ke perahu lagi.

25. Raden telah bertemu dengan
pembantunya
mereka heran dan Raden pun
ditangisi

*milane tan keneng lampus
Jeng Rama kenging deduka
pakaryane amangan sapadhanipun*

*dedukane ing Bathara
Ajisaka duk ing nguni*

22. *Jeng rama kenging paekan
kinen nyepeng iket Jisaka Aji*

*pan ingasta iketipun
wiyar prapta samodra
jinongkongken Jeng Rama nuli
jumegur*

*pan dadya baya seta
nurunaken awak mami*

23. *Nulya kula alelana
pan katrima mring Ywang Jagad
Pramesthi
pan kinarya ratu agung
ratu baya punika
pan wus telas atur kula sang
Binagus”
Dyan Jaka alon ngandika,
”Ya wis Kaki ingsun pamit,”*

24. *Ki Baureksa tutwuntat*

ndherekaken aneng jabaning kori

*lawan ngaturaken bajul
kawandasa ngaternan*

*inggang badhe nyanggi gethek
miliripun
aneng sajroning bangawan
sampun ngancik gethek malih*

25. *Wus panggih lawan rowangnya
samya ngungun Raden dipun
tangisi*

dikira sudah meninggal
di dalam bengawan
Raden berkata, "Sudahlah,
semuanya selamat
atas perlindungan Tuhan
kepada kita.

26. Raja buaya sudah kena
telah saya kalahkan dalam
peperangan
yang menyebabkan menyerahnya
si Baureksa
berpajak seekor buaya setiap
tahun."
Kata Pramanca
sedih rasa hatinya.

*tinarka yen sampun lampus
neng sajroning bangawan
Radyan angling, "Lah uwis padha
rahayu
apan pangersane Sukma
marang sira lawan mami,*

26. *Ratune baya wus kena
wus kajodhi lawan ingsun ngajurit
kang dadi panungkulipun
iya si Baureksa
pajek bajul siji-siji saben taun."*

*Ki Pramanca aturira
megatruh rasaning galih.*

XV. MEGATRUH

1. Perahu bergerak dengan ditopang
buaya
empat puluh ekor yang menjaga
di muka dan belakang
serta kanan kiri
perahu pun berhilir pelan.
2. Perahu pun bergerak yang
disangga buaya
tak usah mengayuh
Ki Ragil Wila tertegun
tidak berkata
mengetahui buaya banyak sekali.
3. Empat puluh ekor buaya yang
menyangga
yang mengiring juga empat puluh
empat puluh yang menunggu
yang menggendong perahu sang
Bagus
perahu itupun berjalan pelan.

XV. MEGATRUH

1. *Sigra milir sang gethek sinangga
bajul
kawandasa kang njageni
ing ngarsa miwah ing pungkur
ing kanan napi kering
kang gethek lampahnya alon.*
2. *Gya lumampah kang gethek
sinangga bajul
datan susah amelahi
Ki Ragil Wila pitekur
dheleg-dheleg datan angling
wruh bajul pating jaronggol*
3. *Kawandasa kathahe kang nangga
bajul
kawandasa ingkang ngiring
kawandasa ingkang tunggu
kang nggendhong gethek sang
Pekik
kang gethek lampahnya alon.*

4. Buaya itu bergantian menyangga perahu
empat puluh yang menjajari
buaya itu bersusun-susun
seperti aturan manusia
yang menjaga banyak sekali.
5. Sudah jauh perjalanan sang Bagus
tiba di Butuh
ketika senja hari
Raden Jaka ingin singgah
menghadap Ki Ageng Butoh.
6. Perahu ditepuk tiga kali
buaya menangkap tanda itu
lalu perahunya menepi
segera tiba di pinggir
perahu sudah ditambah.
7. Raden Jaka akan singgah tetapi
sudah malam
istirahat di tepi sungai
empat orang duduk membantu
ketika larut malam
lalu Ki Jaka tiduran
8. Mas Pramaca, Ragil, dan Wila
tidur semua
buaya-buaya berjaga
Bergantilah ceritanya
Ki Ageng Butuh yang diceritakan
malamnya di pesanggrahan.
9. Ketika melihat cahaya terang
di langit
cahayanya bersinar-sinar
Ki Ageng berpikir dalam hati
"Apakah yang terang di langit itu?
Apakah bintang bahagia keraton?"
10. Tetapi cahaya itu bukan kepadaku
4. *Genti-genti kang gethek sinangga
bajul
kawandasa kang njajari
tinundha-tundha kang bajul
pan kadya tataning jalmi
kang njagani ting jaronggol.*
5. *Sampun lepas lampahira sang
Bagus
prapta Butuh sang Apekik
nuju sang Arka sumurup
Raden Jaka arsa mampir
sowan marang Kyageng Butoh.*
6. *Punang gethek kinebek-kebek
ping telu
bajul miarsa kang wangsit
nuli minggir gethekipun
prapta ing pinggir tumuli
kang gethek sampun ginayot.*
7. *Raden Jaka arsa mampir sampun
daluh
dadya kendel pinggir kali
wong papat pating palenguk
duk wayah sireping jalmi
Ki Jaka nulya laleson*
8. *Mas Pramaca Ragil Wila samya
turu
gung bajul sadaya kemit
Kuneng gantya kang winuwus
Kyageng Butuh kang winarni
ing dalu aneng pakuwon.*
9. *Sareng mulat ing langit padhang
sumunu
trus padhang cahya nelahi
Kyageng ngartikeng jro kalbu
"Apa kang padhang ing langit?
Baya wahyune keraton?"*
10. *Cahya nanging iya nora marang
ingsun*

meskipun saya mengerti
sia-sia saja saya melihat
ya sifatnya orang mengetahui
hanya sebagai buruh saja saya
melihatnya.

11. Orang yang mendapat wahyu

di manakah tempatnya
yang dituju wahyu raja
terlanjur ke bengawan
apakah betul wahyu raja?"

12. Ki Ageng Butuh berkeliling-
keliling

terlanjut ke bengawan
Ki Ageng awas memperhatikan
bersinar di pinggir sungai
Ki Ageng berkata pelan,

13. "Inilah wahyu raja bersinar
sebesar kelapa kira-kira
tetapi tidak jatuh kepadaku
bersinar di pinggir sungai
lebih baik masuklah ke raga
manusia."

14. Kemudian sinar itu hilang tak
terlihat lagi
tinggal cahaya bulan
fajar pun hampir tiba
ketika Ki Ageng tahu
orang empat sedang beristirahat.

15. Didatangi sang Pendeta di atas
perahu
empat orang sedang enak tidur
sang Pendeta tak ragu
kepada Jaka Tingkir
kemudian anaknya dipanggil.

16. "Bangunlah anakku yang bagus
mengapa di pinggir sungai
singgahlah putraku."

*dene ingsun pan udani
tuwas bae weruh ingsun
ya bawane wong udani
mung ngempek buruh sun weroh.*

11. *Marang ing wong ingkang katiban
wahyu*

*baya ngendi gone iki
kang katutuh yuning ratu
kebanjur marang benawi
baya bener cahya katong?"*

12. *Mider-mider ta wau Ki Ageng
Butuh*

*kebanjur marang benawi
Ki Ageng pan awas ndulu
mancorong pinggir benawi
Ki Ageng ngandika alon.*

13. *"Iya iki wahyuning ratu sumunu
saklapa geng winetawis
dene tan dhawah maring sun
mancorong neng pinggir kali
angur manjinga punang wong."*

14. *Nulya sirna kang mancorong tan
kadulu*

*mung keru padhanging sasi
semburat meh bangun esuk
Ki Ageng sareng udani
wong papat sami laleson.*

15. *Munggeng gethek pinaran sang
Awiku*

*wong papat eca aguling
tan samar wau sang Wiku
dhateng Ki Jaka ing Tingkir
kang putra nulya onguwoh.*

16. *"Awungua ta nak ingsun wong
abagus*

*dene ana pinggir kali
amampira putraningsun."*

Terkejutlah Ki Jaka Tingkir
lalu naik dan bersembah.

17. Mas Pramanca, Ragil, dan Wila
telah naik
lalu bersembah
kepada Ki Ageng Butuh
empat orang dibawa semua
ke rumah Ki Ageng Butuh.

18. Setibanya di rumah lalu duduk

Nyi Ageng butuh keluar
menemui putranya
Raden Jaka bersembah
empat orang menyembah semua.

19. Ki Ageng Butuh berkata manis

kepada Ki Jaka Tingkir
"Bagaimana putraku
apakah sudah dimaafkan
oleh sang Raja?"

20. Ki Jaka bersembah kepada sang
Pendeta
dari awal sampai akhir
telah disampaikan semuanya
sang Pendeta mengangguk-angguk
mendengar kata-kata sang Bagus.

21. Ki Ageng Butuh berkata pelan,

"Aduh putraku
betul kataku
lanjut Ki Gedhe Banyubiru
kau bakal raja.

22. Nanda, saya yang tahu wahyu raja

telah memberi tahu padamu
sekelapa dan sabutnya
jika demikian Nanda
teruslah menghadap sang Raja.

*Kagyat Ki Jaka ing Tingkir
nulya mentas awotsinom.*

17. *Mas Pramanca Ragil Wila mentas
sampun
anulya sami ngabekti
marang Ki Ageng ing Butuh
wong papat binekta sami
mring daleme Kyageng Butuh.*

18. *Sapraptane ing dalem atata
lungguh
Nyi Geng Butuh nulya mijil
manggihi mring putranipun
Raden Jaka angabekti
wong papat sami wotsinom.*

19. *Manis arum ngandika Ki Ageng
Butuh
marang Ki Jaka ing Tingkir
"Kaya paran putraningsun
apa wis ngapura kaki
marang Kanjeng sang Akatong?"*

20. *Nembah matur Ki Jaka marang
sang Wiku
sangking purwa amekasi
wus katur sasolahipun
amanthuk-manthuk sang Yogi
myarsa ature sang Anom.*

21. *Lon ngandika wau Ki Ageng ing
Butuh,
"Adhuh-adhuh putra mami
bener temen ujar ingsun
trus Ki Gedhe Toyawilis
yen sira bakal sang katong.*

22. *Nyawa, ingsun kang weruh
wahyune ratu
wus dhawuh mring sira kaki
saklapa satabonipun
yen mangkono sira kaki
banjura seba sang Katong.*

23. Syaratnya tanah bermantra di
Banyubiru
pasanglah segera
senyampang sang Prabu berceng-
kerama
Sinuhun di gunung
mangadu manusia dengan kerbau.

24. Kakakmu Mas Manca bawalah
segera
jadikan ia pekatik*
berangkatlah anakku!"
Ki Jaka minta pamit sambil
bersembah
pada uwak laki-laki dan perem-
puan

25. Ki Manca telah berpamitan pada
ayahnya
Mas Pramanca, Wila, dan Ragil
telah minta pamit
telah mundur dan tiba di sungai
mereka segera naik perahu.

26. Perahu ditepuk dan buaya mulai
menyangga
bergeraklah semua yang berada
dalam air
perahu pun segera bergerak
Mas Manca heran melihatnya
buaya banyak sekali.

27. Delapan puluh ekor buaya yang
menjaganya
ada yang datang dan ada yang pulang
ada yang menjemput dan ada yang
menyusul
yang bergiliran mulai bekerja
menjaga perjalanan sang Anom.

23. *Sarat lemah timbulan ing Banyu-
biru
sira tamakna tumuli
mumpung cangkrama sang Prabu*

*Sinuwun aneng ing wukir
ngadu wong kalawan kebo.*

24. *Kakangira Mas Manca gawanen
gupuh
suka karyanen pakathik
sira mangkata nak ingsun!"
Ki Jaka amit wotsari*

ing uwa jalu lan wadon.

25. *Ki Manca wus pamit ing
ramanipun
Mas Pramanca Wila Ragil
wus samya amit wotsantun
gya lengser wus prapta kali
samya mring gethek sang Anom.*

26. *Gya ginebek kang gethek sinangga
bajul
obah sagung jroning warih
sigra milir gethekipun
Mas Manca gawok ningali
mring bajul pating jaronggol.*

27. *Wolungdasa bajul kang njageni
laku
ana teka ana mulih
ana mapak ana nusul
kang gilir umangkat kardi
mring lampahira sang Anom.*

* *pekathik* artinya tukang mencari rumput untuk makanan kuda.

28. Sudah jauh perjalanan sang Bagus
Butuh telah ditinggalkan
Tak diceritakan perjalanannya
dan lamanya di jalan
yang dituju telah tampak.
28. *Sampun lepas lampahira sang
Abagus
ing Butuh sampun kawingking
tan winarna lampahipun
lamine aneng ing margi
kang sinedya sampun katon.*
29. Di kaki Gunung Prawata sebelah
Selatan
sang Bagus akan beristirahat
perahu ditepuk tiga kali
buaya itu semuanya tahu tanda
perahu pun pelan-pelan menepi.
29. *Ing sukune Ardi Prawata kang
Kidul
arsa kendel sang Apeki
gethek kinebek ping telu
sedaya bajul wruh wangsit
gethek nulya minggir alon.*
30. Perahu ditambatkan pada bamtu
petung
bambu petung itu menjulur condong
ke sungai
kelihatannya seperti berhantu
di pinggir desa
bernama desa Gerompol.
30. *Wus cinancang gethek neng
petungwung
kang petung ngungkang neng kali
asinger lamun dinulu
ing desa kang pernah pinggir
aran desa ing Gerompol.*
31. Lalu Raden Jaka menepuk
perahunya
buaya menerima tanda
tahu jika disuruh pulang
lalu bubar dan semua pulang
tinggal buaya Bumitukon
31. *Nulya Radyan Jaka nggethek
gethekipun
kang bajul nampeni wangsit
wruh yen kinen sami mantuk
nulya bubar mantuk nuli,
kantun bajul Bumitukon.*
32. "Hai Saudara, saya bertanya
jalan mana agar cepat
sampai ke Gunung Prawata
dan saya titip
perahu di sungai yang tertambat."
32. *"Heh Ki Sanak manira takon
satuhu
ing pundi marga kang aglis
dhateng Prawata kang gunung
kelawan manira titip
gethek neng kali ginayot."*
33. Yang ditanya menunjukkan jalan
yang sampai ke Gunung Prawata
dan ganti bertanya kepada Ki Bagus
"Dari manakah sang Bagus
dan siapakah namanya?"
33. *Kang tinakon atuduh ing marga-
nipun
kang anjok Prawata Wukir
lan male stakon Ki Bagus
"Bagus Andika ing pundi
lawan sinten anyarkaton?"*

34. Raden Jaka menyebutkan namanya
tak lama kemudian berpamitan
Ki Jaka segera berangkat
telah tiba di Gunung Prawata
di pinggir pesanggrahan.
35. Raden Jaka dan pembantunya
di hutan
lima orang menyelidiki
mencari kerbau liar
mereka sudah dapat lalu dibawa
kerbau pun dibopong.
36. Disuapi kepalan tanah bermantra
dari Ki Ageng Banyubiru
kerbau itu telah dilepas
lalu bersin matanya membelalak
bangkit bergerak dan mendengus.
37. Kerbau itu telah dimantrai oleh Ki
Ageng
lalu laju mendatangi
ke tempat peristirahatan sang Prabu
Raden Jaka telah menyingkir
lima orang mundur tak tampak lagi.
34. *Raden Jaka wawan nama satuhu
tan dangun anulya pamit
Ki Jaka anulya laju
ngardi Prawata wus prapti
wonten tepising pakuwon.*
35. *Aneng wana Dyan Jaka sarowang-
ipun
wong lima sami anitik
ngupaya maesa danu
wus antuk binekta keni
maesa tutut binopong.*
36. *Linolohan kepelan lemah tinimbu
sangking Kyageng Toyawilis
wus nguculkan punang danu
nulya gebres amecicil
jenggirat kirik ambekos.*
37. *Wus sinebda mring Ki Geng kang
kebo danu
nulya nginthar amarani
mring pakuwone sang Prabu
Raden Jaka wus sumingkir
wong lima mundur tan katon.*

XVI. DURMA

1. Kerbau liar mengamuk ke pesang-
grahan
datang mengobrak-abrik
gegerlah orang Bintara
banyak yang mati terinjak
yang dikdaya dipijat-pijat
dan diinjak-injak
mati diremas-remas.
2. Wadya Bintara geger kebingungan
menolong temannya yang mati
memegang senjata

XVI. DURMA

1. *Kebo danu angamuk mring
pasanggrahan
prapta angobrak-abrik
geger wong Bintara
kathah kang tinunjang pejah
kang dikdaya dénuleni
ingidak-idak
mati denuli-uli*
2. *Apuyengan gegere wadya Bintara
tulung kancane mati
anyandhak kang gegaman*

tombak dan senjata
mereka datang bersama menembaki
ada yang menembak
tak ada yang dapat melukai.

3. Kerbau sangat tangguh tak
 mempan senjata
 meleset kejatuhan besi
 peluru tak mengenai
 digitik tak terasa
 geraknya menakutkan
 kerbau dikdaya
 diketahui oleh sang Raja.

4. Setiap wadya perwira tamtama

 raja diadu bertanding
 dengan kerbau
 membunuh dengan tangan
 ternyata tak mampu
 karena dikdayanya
 mati diremas-remas.

5. Setiap perwira tamtama yang
 datang
 mati ditanduk
 ada yang di lambung
 jatuh diinjak-injak
 banyak yang mati tanpa terluka
 delapan puluh orang
 rusak dan mati.

6. Diceritakanlah raja Bintara
 segera naik panggung
 melihat prajuritnya
 diamuk oleh kerbau
 tahu kalau banyak yang mati
 prajurit tamtama
 waktu itu raja.

7. Ingat dan berkata dalam hati

*waos tuwin sanjata
bareng mara ambedhili
ana kang numbak
tan ana kang nedasi.*

3. *Langkung teguhan danu tan pasah
 braja
 mleset katiban wesi
 mimis tan tumama
 ginitik tan karasa
 tandange anggegilani
 kebo dikdaya
 pinirsa mring sang Aji.*

4. *Saben-saben wadya prawira
 tamtama
 nata ingaben tandhing
 kalawan maesa
 mateni karo tangan
 prandene datan kuwawi
 sangking dikdaya
 mati demuli-uli.*

5. *Singa mara wadya prawira
 tamtama
 mati dipunbiji
 ana kang denundha
 tiba ingidak-idak
 akeh mati tanpa kanin
 wong wolung dasa
 rusak ngemasi.*

6. *Kawarnaa wau sang Prabu Bintara
 minggah panggungan aglis
 mirsa ingkang wadya
 denamuk ing maesa
 uning yen kathah ngemasi
 wadya tamtama
 semana Sri Bupati.*

7. *Enget ing tyas ngandika sajroning
 nala*

"Kerbau ini melebihi
besar dan dikdayanya
merusak bala tamtama
kecuali jika masih ada si Tingkir
saya kira bisa (mampu)
membunuh kerbau ini."

8. Diceritakan Ki Jaka kelihatan
melihat agak jauh
dari tempat kerbau
di luar pagar
lima orang berdiri menyaksikan
memilih tempat terang
agar terlihat oleh raja.

9. Raja melihat Ki Jaka

raja tidak lupa
raja berkata,
"Ternyata si Tingkir ada
menonton agak jauh
di luar pagar
tanyailah Jaka Tingkir.

10. Jika berani saya adu dengan
kerbau
jika dapat membunuh
kerbau itu
dosanya saya maafkan
saya jadikan lurah lagi
kedudukan yang lama
dan tambah saya beri wanita."

11. Yang diutus bersembah lalu
berangkat
mengejar Jaka Tingkir
Mas Pramanca melihat
jika ada utusan raja
lalu Raden digamit
oleh Mas Pramanca
lalu duduklah sang Bagus.

"Kebo iki ngluwihi
agedhe dikdaya
ngrusakken wong tamtama
jaba isiha si Tingkir
sun duga bisa
mateni kebo iki."

8. Kawarnaa wau Ki Jaka katingal
ningali radi tebih
lawan gen maesa
aneng jabaning krapyak
wong lima ngadek ningali
milih gen padhang
mring katingal sang Aji.

9. Sri Narendra tumingal marang
Ki Jaka
tan samar Sri Bupati
sang Nata ngandika,
"Si Tingkir dene ana
anonton kapara tebih
jabane krapyak
lah tarinen si Tingkir.

10. Lamun wani sunadu lawan maesa
yen bisa amateni
marang ing maesa
dosane sunapura
sungawe lelurah maning
lungguhe lawas
wuwuh suntarimani."

11. Ingkang kinon wotsekar nulya
mlampah
mlajengi Jaka Tingkir
Mas Pramanca mulat
yen wonten duta nata
Rahaden nulya jinawil
mring Mas Pramanca
nulya dhok sang Apekik.

12. Tibalah segera duta raja
bertemu dengan Jaka Tingkir
menyampaikan panggilan
"Raden dipanggil raja
saya diutus menanyai
dirimu
Apakah Anda berani
13. diadu dengan kerbau mengamuk?
Jika Raden menerima (dapat
membunuh)
kerbau yang marah itu
dosa Anda dimaafkan
dikembalikan kedudukannya
diadakan lurah
tambah diberi putri."
14. Raden Jaka menjawab utusan
raja,
"Jika Raja menghendaki
mengadu saya
meskipun bertambah
sepuluh ekor kerbau lagi
sampai mati pun
bersedia menjalaninya."
15. Utusan raja segera kembali

sampai ke hadapan raja
lalu bersembah,
"Paduka raja
kata Jaka Tingkir
jika menghendaki
mengadu Jaka Tingkir
16. dengan kerbau meskipun bertam-
bah jumlahnya
sepuluh ekor lagi
tak akan mundur
menjalankan perintah raja
Tingkir sekedar menjalankan."
Raja senang hatinya
lalu memberi perintah kepada
patih.
12. *Sigra prapta dutane Sri Naranata
panggi lan Jaka Tingkir
dhawuhkan timbalan
"Raden timbalan nata
manira kinen anari
mring pekenira
Dika punapa wani*
13. *dipunaben kalawan maesa kurda?
Yen Raden anampeni

maesa kang kurda
dosa Dika ngapura
ingantukken ingkang linggih
kinarya lurah
wuwuh katriman putri "*
14. *Raden Jaka mangsuli dutaning
narendra,
yen wonten karsa Gusti
ingaben kawula
senadyan gih wewaha
sedasa maesa malih
tan etang pejah
sandika anglampahi "*
15. *Sigra wangsul dutaning Sri
Naranata
prapta ngarsa narpati
umatur anembah,
"Pukulun Sri Narendra
aturipun Jaka Tingkir
yen wonten karsa
ingaben Jaka Tingkir*
16. *lan maesa sanadyan inggih
wewaha
dasa maesa malih
inggih tan suminggah
nglampahi karya nata
pun Tingkir darmi nglampahi "*
*Enggar sang Nata
dhawuh marang Ki Patih,*

17. Jaka Tingkir supaya diberi
pakaian
"Yang pantas saya lihat
disertai lagu *Kodhokngorek* *
dengan kuk
agar orang Demak melihat semua
bersoraklah!"
Yang diperintah bersembah.

18. Telah mundur dari hadapan raja

perjalanannya tak diceritakan
telah bertemu dengan patih
yang telah menyampaikan perintah.
Adapun Rekyana Patih
telah bertemu
dengan Ki Jaka Tingkir.

19. Lalu Raden Jaka Tingkir diberi
pakaian
kain jingga yang pantas
sabuk celana
celana berenda
ikat kepala direnda bagus
kerisnya kuna (dahulu)
diberikan lagi.

20. Lagi Kodhokngorek telah ditem-
bangkan keras-keras
raja di panggung
Adapun Raden Jaka
mendatangi tempat kerbau
heranlah yang menyaksikannya
dan hatinya khawatir
sayang jika mati.

21. Ketika kerbau liar melihat
sang Raden
kerbau mendatangi
Ki Jaka tanggung bertahan

17. Jaka Tingkir kinen maringi
busana
"Kang patut suntingali
Kodhokngorek gamelan
kalawan pasangan
wong Demak nontona sami
padha suraka!"
Kang kinen awotsari.

18. Sampun lengser sangking
ngarsaning sang Nata
lampahé tan winarna
wus panggih lan patya
wus dhawuhken timbalan,
Ya ta Rekyana Patih
sampun kapanggya
lawan Ki Jaka Tingkir.

19. Ya ta Raden Jaka Tingkir
binusanan
kampuh jingga respati
paningset panthola
lancingan saha renda
udheng rinenda respati
dhuwunge kuna
piningaken malih,

20. Wus tinimbang Kodhokngorek
munya ngang kang
wonten panggung sang Aji
ya ta Raden Jaka
marani gen maesa
cingak sagung kang ningali
leleng tyasira
eman manawa mati.

21. Maesa danu sareng mirsa Raden

kebo sarwi marani
Ki Jaka apanggih

* kodhokngorek = nama lagu musik (*gendhing*) Jawa

ditanduk dan dilambung
Raden jatuh di tanah
dengan melompat
kembali kain dodot dikembang-
kan.

22. Diperlama agar raja senang

raja lebih senang
berseru dan bersorak
dihadap oleh prajurit banyak
soraknya terdengar sampai ke langit
prajurit tamtama
yang hidup meningkahi.

23. Senang ditolong oleh temannya
pikir para prajurit,
"Lurah saya dikdaya
masalah akan kalah
melawan kerbau
pasti dibereskan
kerbau kurang ajar."

24. Sudah lama kerbau dimanjakan
Raden Jaka Tingkir
lalu berputar ke kiri
tidak kena ditanduk
sang Bagus melompat ke kanan
berputar ke belakang
dengan cepat ekornya ditangkap.

25. Ekor kerbau liar itu diganduli
berputar sambil menggerakkan
kepala
senanglah yang menyaksikan
sorak sorai ramai sekali
kerbau marah sekali
Ki Jaka tangguh bertahan
memeganginya.

26. Tercabutlah ekor kerbau itu
tanduknya dapat ditangkap
dipukul rahangnya

*binjilik gya inunda
Rahaden tiba ing siti
sarwi lumumpat
wangsul kunca winiwir.*

22. *Dendedangu amrih sukane sang
Nata*

*langkung suka sang Aji
alok sarwi surak
ingadhep gunging wadya
surak lir karengeng langit
wadya tamtama
kang urip anyenggaki.*

23. *Suka bungah tinulungan kancanira
ciptane wong prajurit,
"Lurahku dikdaya
mangsa dadak kalaha
mungsuw kebo memayangi
mlaku rinuwat
kebo kranjingan belis."*

24. *Wus adangu genira nguja maesa
Rahaden Jaka Tingkir
nulya mubeng ngiwa
sinungit tan kena
malumpat nengen sang pekik
minger mring wuntat
buntut cinandhak aglis.*

25. *Ginendholan buntute danu maesa
mubeng agubak-gabik*

*suka kang tumingal
surak ambal-ambalan
punang kebo sanget ngungkih
Ki Jaka kekah
genira anyekeli.*

26. *Malah jebol buntute danu maesa
sunggu cinandhak keni
binithi wangira*

lepaslah tanah bermantra
hancur bersama darah
kerbau mati
sorak pun terdengar sampai
ke langit.

27. Raja memantrai gamelan

senanglah hatinya
raja turun
dari atas panggung
duduk di teratak memanggil
Ki Patih
dengan Ki Jaka Tingkir.

28. Telah tiba di hadapan raja

Patih dan Jaka Tingkir
maka menunduk
dan para punggawa
di hadapan raja
raja bersabda
kepada Ki Jaka Tingkir.

29. "Selamatlah yang menang perang

Ki Jaka bersembah
dan berterima kasih
berkatalah raja
kepada Ki Patih,
"Hai Wanasalam
si Jaka Tingkir

30. saya maafkan dosanya terdahulu
dan saya beri kedudukan
saya jadikan wedana.
Para perwira dan tamtama
setialah seperti dahulu."
Ia menyatakan bersedia
yang menerima sabda raja.

31. Semua sudah mengerti kehendak
raja

*mlesat lemah timbulan
ajur wor kalawan getih
maesa pejah
sorak karengeng langit.*

27. *Sri Narendra nyuwuk kang
gamelan*

*langkung suka kang galih
sang Nata tumedhak
sangking nginggil panggungan
lenggah ing tarub nimbali
marang Ki Patya
lawan Ki Jaka Tingkir.*

28. *Sampun prapta munggend ngarsa-
ne narendra*

*patih lan Jaka Tingkir
lir konjem pratala
miwah para punggawa
munggend ngarsane sang Aji
nata ngandika
marang Ki Jaka Tingkir.*

29. *"Lah bageya kang menang
ngayuda*

*Ki Jaka awotsari
nuwun aturira
angandika Sri Nata
marang Ki Rekyana Patih,
"Heh Wanasalam
iya si Jaka Tingkir*

30. *sunapura dosane kang kuna-kuna
lawan surjurjung linggih
sunkarya wadana,
Wong prawira tamtama
ngidhepa kaya dhingin,"
Nuwun sandika
kang tampi sabda aji,*

31. *Wus mupakat timbalane Sri
Narendra*

kemudian raja berangkat
pulang ke istana
gemuruh bersama para prajurit
di jalan tak diceritakan
tibalal di Bintara
masuk ke istana sang Raja.

*nulya budhal sang Aji
kondur mring nagara
gumuruh saha wadya
ing marga datan winarni
prapta Bintara
ngedhaton Sri Bupati*

XVII. SINOM

1. Setibanya di dalam istana
sang Raja
dijemput oleh para istri
raja bergandengan tangan
Dyan Ratu Panaraga
putra Bathara Katong
telah duduk dengan baik
raja berkata
memberitahukan semuanya.
2. Dari awal sampai akhir
datangnya Jaka Tingkir
telah diceritakan pada istrinya
yang menjadi kehendak sang Raja
Ki Jaka diberi wanita
kerjanya hebat sekali
putra raja
empat orang, seorang lelaki
yang sulung perempuan utama.
3. Kawin dengan Kalinyamat
rukunlah perkawinannya
anak laki-lakinya sudah kawin
lalu diberi kedudukan
dan bergelar Sunan Prawata
mengganti mertuanya
adiknya perempuan
kawin dengan putra Sela

XVII. SINOM

1. *Sapraptanira jro pura
wau Kanjeng Sri Bupati
pinethuk mring para garwa
kekanthen asta sang Aji
Dyan Ratu Panaragi
Bathara Katong sesunu
ri sampun tata lenggah
angandika Sri Bupati
paring pirsang ing sakarsa-karsanira,*
2. *Sangking purwa awekasan
praptane Ki Jaka Tingkir
wus tinuturken mring garwa
kang dadya karsa sang Aji
Ki Jaka dentrimani
damele binata rubuh
putrane Sri Narendra
sekawan jalu satunggil
ing kang sepuh wanodya ayu
utama,*
3. *Angsal krama Kalinyamat
atut genny palakrami
putra kakung sampun krama
lafeng jinunjung kang linggih
Sunan Prawata wewangi
gumantya ing marasepuh
arine pan wanodya
krama putra Sela nenggih*

yang disebut Ki Mas Pemanahan.

4. Putra yang bungsu sudah kawin mendapat Ki Jaka Tingkir rukunlah perkawinannya tak diceritakan pertemuannya raja sangat sayang Ki Jaka Tingkir diangkat dengan nama Adipati Pajang adapun Pajang terdahulu Ki Bodho Nglawean yang telah meninggal.
5. Putra Ki Bodho Pajang yang bernama Kiai Penjawi bertukar menjadi lurah dengan Ki Jaka Tingkir menjadi lurah pilihan dengan anak menantu yang bernama Pemanahan masih saudara sendiri Ki Penjawi diambil menantu Ki Patih.
6. Diceritakanlah Ki Ageng Saba meninggalkan seorang putra namanya Ki Juru telah ditinggal ayah ibu menjadi yatim piatu sejak kecil telah diambil menantu bertemu dengan saudara putra Ki Ageng Enis Kiai Juru mengikuti Pemanahan.
7. Adapun Kiai Pemanahan dengan Ki Jaka Tingkir seguru dan sesaudara sama-sama mengawini putri yang muda Jaka Tingkir yang tua Pemanahan maka dipanggil kakak

inggang angsal nama Ki Mas Pemanahan,

4. *Putra kang ragil wus krama angsal Ki Jaka ing Tingkir atut denny palakrama tan winarna denny panggih sang Nata langkung asih Ki Jaka Tingkir jinunjung aran Dipati Pajang dene Pajang kang rumiyin Kyai Bodho Nglawean inggang wus seda,*
5. *Putrane Ki Bodho Pajang kang nama Kyai Penjawi liyeran dadya lehurah kelawan Ki Jaka Tingkir dadya lurah pinilih kalawan putrane mantu kang nama Pemanahan asisih kadang pribadi Ki Penjawi kamantu marang Ki Patya,*
6. *Warnanen Ki Ageng Saba atilar putra satunggil Ki Juru gih namanira tinilar ing rama bibi dadya lola duk alit pan ingambil mantu sampun kepanggih nak-isanak putrane Ki Ageng Enis Kyai Juru ngetutaken Pemanahan,*
7. *Dene Kyai Pemanahan kelawan Ki Jaka Tingkir nunggil guru nunggil kadang sami ngalap krama putri kang anom Jaka Tingkir Pemanahan inggang sepuh mila binasan kakang*

Pemanahan dan Jaka Tingkir
gantian bertukar pekerjaan.

8. Rumah Ki Jaka,
Pemanahan yang menempati
rumah Pemanahan,
Ki Penjawi yang menempati
adapun Ki Jaka Tingkir
berpindah ke istana Pajang
menempati rumahnya
Ki Bodho Nglawen dulu
tidak lama berpindah kota ke
Pajang.
9. Kotanya bergeser ke Barat
dari tempat Ki Jaka Tingkir
tetap sebagai Adipati Pajang
disegani oleh sesama
adapun yang diceritakan lagi
kemenakan sang Prabu
Raden Arya Panangsang
peninggalan Pangeran Kali
diberi kedudukan dengan nama
Pangeran Arya Jipang.
10. Sangat berbesar hati
ditakuti di Jipang
lain lagi yang diceritakan
kemenakan raja
kakaknya yang berputera
wanita berwajah ayu
diberikan kepada adipati
di Surabaya berbahagia
disegani sehingga orang Wetan
tunduk semua.
11. Demak yang diceritakan
lamanya menjadi raja
telah empat puluh tahun
wafatlah Sri Bupati
bintang bahagia beralih
ke Pajang pindahanya

*Pemanahan lan Jaka Tingkir
leliyeran lintu pedamelanira,*

8. *Pedalemira Ki Jaka
Pemanahan kang ngenggeni
daleme Ki Pemanahan
Ki Penjawi kang ngenggeni
dene Ki Jaka Tingkir
angalih Pajang kedhatun
ngenggeni ingkang wisma
Ki Bodho Nglawen nguni
datan lami angalih kutha mring
Pajang.*
9. *Mingser ngilen kuthanira
pernahe Ki Jaka Tingkir
tetap Adipati Pajang
keringan sami-sami
ya ta malih winarni
keponakane sang Prabu
Raden Arya Panangsang
tetilare Pangran Kali
pan jinunjung aran Pangran Arya
Jipang.*
10. *Kalangkung ageng kang manah
aneng Jipang ngalanangi
ya ta malih kang winarna
kaponakane sang Aji
kang raka kang sesiwi
wanodya warnane ayu
tinrimakken dipatya
tng Surabaya amukti
pan keringan wong Wetan ngidhep
sedaya.*
11. *Ing Demak kang cinarita
laminya madek narpati
apan kawandasa warsa
nulya surut Sri Bupati
pulung ratu angalih
marang Pajang lorodipun*

para wali aulia/pertapa
tak ragu akan nugraha sejati
sudah jelas sebelum pulung
datang.

12. Sang Adipati di Pajang
bernama Ki Jaka Tingkir
jelas menjadi raja
sekarang sedang menduduki
sepeninggal raja
Demak Senapati Jibun
kehendak Kanjeng Sunan
Kali dan semua para wali
merestui yang akan menjadi raja.

13. Diceritakan Sultan yang meninggal

dikubur di sebelah Barat Laut
masjid
menyatu dengan ayah dan kakak
adapun yang diceritakan lagi
yang mengganti sang Prabu
yaitu Adipati Pajang
direstui para wali
bernama Sultan Pajang Senapati.

14. Adapun putera sang Raja
Demak yang telah meninggal
laki-laki tak mengganti raja
bernama Sunan Prawata
ketika kecil menderita sakit
matanya buta
tetapi diberi kedudukan
oleh ipar yang menjadi raja
di Bintara dikuasai Sunan
Prawata.

15. Seluruh isi istana
peninggalan sang Bupati
diserahkan kepada Ratu
Kalinyamat

sagung wali uliya
tan samar nugraha jati
wus cinetha sadurunge pulung
tiba,

12. *Ing Pajang sang Adipatya
duk nama Ki Jaka Tingkir
cinetha dadi nalendra
ing mangke sedheng nglenggahi
sasedane sang Aji
Demak Senapati Jibun
karsane Kanjeng Sunan
ing Kali sagung pra wali
angideni kang badhe jumeneng
nata,*

13. *Warnanen Sultan kang seda*

*sinare ler kilen masjit
nunggil rama lan kang raka
ya ta malih winarni
kang gumantya sang Aprabu
inggi Dipati Pajang
kaiden gung para wali
nama nata Sultan Pajang Senapatya,*

14. *Dene putrane sang nata
ing Demak kang sampun lalis
kakung tan gumantya nata
Sunan Prawata wewangi
nandhang gerak duk alit
kawutanan tingalipun
namung jinunjung lenggah
mring ipe kang madek aji
ing Bintara kawengku Sunan
Prawata,*

15. *Saisine ing jro pura
atilar sang Bupati
kasrah Ratu Kalinyamat*

yang berhak membagi memilih
barang berharga yang bagus-bagus
semua senjata raja
dan sembarang bawaan
diserahkan kepada yang menjadi raja
diusung ke negeri Pajang.

16. Tak ada yang berani menghalangi
Ki Jaka Tingkir
takut pada kedikdayaannya
apalagi sudah menjadi raja
Ada lagi yang diceritakan
peninggalan sang Prabu
putra tinggal seorang
wajah cantik dan belum kawin
dipertemukan dengan Arya
Pangeran Penangsang.

17. Telah selesailah kerja raja
untuk membagi dan memilih
setelah bubar
pulang ke negaranya sendiri
raja berkata pelan,
"Saya akan mengangkat
segenap para penggawa
Saya akan mengangkat patih
siapa yang pantas untuk
Patih?"

18. Pada waktu itu Sultan Pajang
sudah mengangkat patih
Mas Pramanca yang diangkatnya
menguasai sepuluh ribu orang
diberi nama Raden Patih
Mancanagara
diberi nama Mas Manca
seribu orang yang dikuasai
bergelar Raden Mancakusuma.

19. Ki Ragil dan Ki Wila

*kang wenang andum amilih
brana kang adi-adi
sagung pusakane ratu
saklire kang berkatan
kasrah kang jumeneng aji
ingusung pan dhateng ing nagari
Pajang*

16. *Tan purun wonten malangi
dhateng Ki Jaka ing Tingkir
ajrih kadikdayanira
wuwuh jumeneng narpati
Wonten malih winarni
atilaré sang Aprabu
putra kantun sajuga
warna ayu dereng krami
pinanggihken lan Arya Pangran
Penangsang.*

17. *Wus dumugi Sri Narendra
genira andum amilih
ri sampunira bubar
kondur mring nagri pribadi
Jeng Sultan ngandika ris,
"Pan ingsun arsa anjunjung
sakehe pra punggawa
sun arsa akarya patih
sapa yoga kang pantes kinarya
patya?"*

18. *Semana Jeng Sultan Pajang
pan sampun akarya patih
Mas Pramanca kang kinarya
saleksa ingkang linggih
sinung ran Raden Patih
Mancanagara amungguh
Mas Manca sinung nama
sewu kathahe kang linggih
anyentana ran Raden
Mancakusuma*

19. *Ki Ragil lawan Ki Wila*

sudah diberi kedudukan lima ratus orang yang dikuasainya menjadi Bupati Kaliwon mempunyai nama sendiri-sendiri Ragil bergelar Secanegara Adapun Ki Wilatikta disebut Tumenggung Ki Ageng Butuh sangat dihormati oleh Raja.

20. Lagipula Ki Ageng Ngerang serta Ki Ageng Banyubiru dan Ki Buyut Majasta sangat dihormati oleh raja diikuti semua ucapannya demikian pula uaknya Nyi Ageng Tingkir dihormati sehingga bertambah wibawanya.
21. Dan seluruh kerabatnya di Pengging mendapat kebahagiaan dipakai pamethakan lepas dari uang dan kerja hanya sebagai juru kunci menjaga makam ayah dan neneknya serta ibu yang dihormatinya Tak diceritakan lamanya menjadi raja
22. Aman sejahteralah negaranya orang Demak banyak yang datang tertarik kepada sang Raja tak memperhitungkan rumahnya berdatangan mengabdi Adapun yang diceritakan lagi lurah tamtama Pemanahan dan Penjawi dan Ki Juru Mertani tak pernah berpisah.

pan sampun jinunjung linggih gangsal atas lungguhira dadi Kaliwon Bupati sami sinung wewangi Ragil Setcanageruku dene Ki Wila Tikta ingaran Tumenggung sami Kyageng Butuh pinundhi-pundhi sang Nata

20. *Tanapi Ki Ageng Ngerang tuwin Kyageng Toyawilis lan Ki Buyut ing Majasta pan sami pinundhi-pundhi jinunjung mring sang Aji tinurut sajaripun tanapi ingkang uwa Wau Nyi Ageng ing Tingkir pan pinundhi Nyai Geng wuwuh wiryanya*
21. *Miwah gung santananira ing Pengging sinungan mukti pan kinarya pamethakan lupun ing uwang lan kardi namung kinarya kunci rumeksa ing makamipun kang rama lan kang eyang myang ibu punundhi-pinundhi Tan winarna laminya jumeneng nata*
22. *Karta-karti kang nagara wong Demak kathah kang prapti kayungyun marang sang Nata tan etang wismane sami prapta sami ngabdi ya ta malih kang winuwus lelurahe tamtama Pemanahan lan Penjawi lan Ki Juru Mertani pan datan pisah*

23. Mantap pengabdian
disayangi oleh raja
semua dipanggil "Kakak"
oleh sang Raja
dasar putri
baik sesama guru
sungguh niat baik
Pemanahan dan sang Raja
Pemanahan baru berputra seorang.

24. Yang sulung lelaki
wajahnya bagus/rupawan
adiknya dua wanita
yang laki-laki diambil anak
oleh raja
raja sangat sayang
tak boleh berpisah dengan raja
siang malam di istana
Raden Jaka lebih senang di dalam
istana.

23. *Ngadhep pangawulanira
kinasih mring sang Aji
sami binasanan kakang
marang Kanjeng Sri Bupati
dhasare rabi putri
sayugya pan tunggal guru
tuhu sae kapraya
Pemanahan lan sang Aji
Pemanahan lagya peputra
satunggal*

24. *Ajalu pembajengira
warnane kelangkung pekik
arine kalih wanodya
kang jalu pinundhut siwi
marang Sri Narapati
sang Nata langkung sihipun
tan kenging pisah nata
siyang dalu aneng puri
Raden Jaka langkung manis neng
jro pura*

XVIII. DHANDHANGGULA

1. Diberi emban dan berpayung
kuning
Kanjeng Sultan Pajang sangat
senang
dimanjakan segala tingkahnya
Ada cerita lain
Pangeran Jipang yang dibicarakan
Raden Arya Penangsang
ia tinggi hati
tak mau menghadap ke Pajang
Sunan Kudus yang digurui
dilitil pada masalah.

2. Selalu di hadapan sang Pendeta
jarang pulang ke Jipang

XVIII. DHANDHANGGULA

1. *Sinung emban sinongsongan
kuning
langkung sae Jeng Sultan ing
Pajang
pan ingugung sasolahe
Wonten malih winuwus
Pangran Jipang ingkang ginusthi
Raden Arya Penangsang
ageng manahipun
lumuh seba marang Pajang
Sunan Kudus kang denguru
yekteni
ginubel mring prakara*

2. *Tansah aneng ngarsane sang Yogi
awis mantuk mring Jipang nagara*

karena susah hatinya
beristirahat di Kudus
agar dapat menjadi raja
menguasai tanah Jawa
sangat bermohon
segar jika harus menghadap
ke Pajang yang ratunya keturun-
an Pengging
tak mau bersujud.

3. Siap untuk perang tanding
bertakar darah

mengadu kencangnya kulit
dan kekuatan
tak takut bertameng bahu
Sunan Kudus berkata,
"Jangan mendahului
Ki Jebeng Pajang dikdaya
hati-hatilah dalam berbicara

jangan retak hati.

4. Jika ingin mengambil perumpama-
an

pengetahuan untukmu
bagaimana hukumnya Ki Jebeng?"
Pangeran Jipang bersembah,
"Hukumnya dibunuh
katakanlah Tuan
siapaakah itu?"
Sunan Kudus berkata,
"Ya Kakakmu Prawata
menjadi pertanyaan."

5. Pangeran Jipang bersembah,
"Gampanglah yang dikatakan tadi

jika menyangkut Kakanda
Prawata."

Pangeran Jepang berpamitan
ketika sang pekik tiba di tempat
peristirahatan

*sangking susahe manah
akekuwu aneng Kudus
dennya amrih jumeneng aji
amengku tanah Jawa
sanget aturipun
alumuh yen asebaa
marang Pajang ratu bebeting
wong Pengging
tan arsa ngabektia,*

3. *Purun bandawala lawan pati
taker marus tumpang pupu
jangga*

*kencenge kulit padane
ngaben prakosanipun
akantaran bau tan ajrih
Sunan Kudus ngandika,
"Aja gege laku
Ki Jebeng Pajang dikdaya
denadhemit susah muna lawan
muni
aja rengat ing nala,*

4. *Lamun ana ngalap dha upami*

*ing pangawruh mungguh kaya sira
Ki Jebeng priye kukume?"
Pangran Jipang umatur,
"Kukumipun dipunpejahi
Tuwan pangandikakna
sinten puniku?"
Sunan Kudus angandika,
"Iya kakangira ing Prawata Kaki
amaro patakonan,"*

5. *Matur Pangran Jipang angabekti,
"Inggih gampil ingkang pangan-
dika*

yen pun kakang Prawatane

*Pangran Jipang mit mundur
saprapatane kuwon sang pekik*

memanggil para penjaga
bernama Rangkut

"Hai Rangkut kau, saya utus
bunuhlah kanda Prawata
Ki Rangkut berpamitan dan
bersembah.

6. Diberi keris oleh Gustinya
tak diceritakan perjalanan duta
tibalah Ki Rangkut
lalu menuju ke pedukuhan
Pangeran Prawata sedang duduk
duduk bersandar istrinya
ketika Ki Rangkut datang
Sunan Prawata berkata,
"Apa maksudmu kau datang
ke sini Rangkut?"
Rangkut menyembah dan matur,

7. "Saya diutus oleh adik Gusti
untuk membunuh Paduka."
Sunan Prawata berkata,
"Baiklah Rangkut
tetapi jangan membawa-bawa
istriku."
Dengan cepat Rangkut menikam
dada tembus ke punggung
darah menyembur sampai ke
istrinya
sang Dyah menjerit sedih.

8. Sunan Prawata berkata pelan,
"Mengapa kau ingkar Rangkut?
Istriku kau libatkan
Rangkut dilempar dengan keris
Kiai Bethok dan terkena
tepat kena tempat pamor keris
jatuh lalu mati
maka Ki Bethok
tempat pamornya rompes sebuah

*nimbali kajineman
awasta pun Rangkut*

*"Heh Rangkut sira sunduta
ya cidranen Kakang Prawata den-
mati*

Ki Rangkut mit tur nembah,

6. *Binektan dhuwung marang Gusti
tan winarna lampahé Ki Duta
Ki Rangkut prapta lakune
ing dhukuh kang jinujuk
Pangran Prawata lagi alinggih
lenggah sesendhen garwa
Ki Rangkut duk rawuh
Sunan Prawata ngandika,
"Apa gawe Rangkut sira prapta
ngriki?"
Rangkut nembah turira,*

7. *"Kula ingutus ing arinta Gusti
anyedani dhateng ing Paduka,"
Sunan Prawata sebdane,
"Lah iya bage Rangkut
nanging aja ngebet-embeti
marang ing garwaningwang,"
Ki Rangkut sru nyuduk
jaja anrus ing walikat
rah sumembur anrus marang
ingkang rayi
ajrit sang Dyah karuna.*

8. *Sunan Prawata angandika aris,
"Pamulane Rangkut teka cidra?
Garwa manira kaembet
Rangkut sinawat dhuwung
Kyai Bethok keni
kena ing kembang kacang
niba lajeng lampus
mila Ki Bethok punika
maksih gowang sekar kacang kang
satunggil*

Sunan Prawata meninggal.

9. Meninggal bersama istrinya
meninggalkan tiga orang putra
dua laki-laki
seorang putri
Adiknya telah mendengar,
Ratu Mas Kalinyamat,
telah ke Prawata
peninggalan kakaknya
tiga orang putranya dibawa oleh
bibinya
Ratu Mas Kalinyamat.
10. Minta keadilan hukum ke negeri
Kudus
atas kematian kakaknya
Sunan Prawata namanya
berjalanlah suaminya
Pangeran Kalinyamat di belakang
istrinya
telah tibalah di hadapan
Kanjeng Sunan Kudus
diam tak berbicara
takutlah Ratu Kalinyamat untuk
pulang
jika dibegal di jalan.
11. Oleh utusan Pangeran Jipang

Pangeran Kalinyamat dibunuh
telah meninggal jenazahnya
telah dikebumikan.
Istrinya sangat prihatin
ditinggal mati oleh saudara tua
lalu suaminya
tidak keruan rasa hatinya
hatinya kosong tak ada yang
diperhatikan
ditinggalkannyalah suami dan
anak.

Sunan Prawata seda.

9. *Sareng seda kalawan kang rayi
tilar putra tetiga kathahnya
kekalih wau jalune
satunggal estrinipun
Ingkang rayi sampun miarsi
Ratu Mas Kalinyamat
mring Prawata sampun
tetilare ingkang raka
putra katri binekta marang kang
bibi
Ratu Mas Kalinyamat.*
10. *Nyuwun kukum mring Kudus
nagari
dera seda kakange kang tuwa
Sunan Prawata wastane
lumampah kakungipun
Pangran Kalinyamat neng wuri

wus prapta ngarsanira
Kanjeng Sunan Kudus
kendel datan angandika
ya ta ajrih Ratu Kalinyamat mulih

binegal aneng marga.*
11. *Mring utusan Pangran Jipang
nenggih
Pangran Kalinyamat kaprajaya
sampun palastra layone
sinarekaken sampun.
Ingkang garwa langkung prihatin
kapaten kadang tuwa
nulya kakungipun
tambuh raosing kang driya
ing tyas lampus tan ana ingkang
tinolih
kapungkur bojo atma.*

XIX. PANGKUR

1. Kanjeng Ratu Mas Kalinyamat
meninggalkan istana bertapa
di gunung
bertapa tanpa busana dan rambut-
nya terurai
di Gunung Danaraja
bersumpah, "Tak akan berkain
jika tak ada keadilan Gusti
hukum untuk saudara saya.
2. Kedua kalinya untuk suamiku
dibunuh oleh si Jipang anjing
jika tidak tewas
si Arya Jipang."
Gantilah yang diceritakan
Pangeran Arya Penangsang
prajurit sandi yang diunggulkan.
3. sangat perwira
kasar halus tak ada yang ditakuti
empat orang prajurit sandinya
keempatnya tak pernah berpisah
sering disuruh membunuh musuh
bupati daerah Timur takut
oleh kecerdikan empat orang itu.
4. Pangeran Arya Penangsang
berkata kepada prajurit sandinya,
"Empat orang saya tugasi
bertindaklah jahat
culik dan bunuhlah Sultan Pajang

jika dapat berhasil
kau berempat kujadikan bupati.
5. Tusukkanlah keris Setankober"
Empat orang menyanggupi dan
segera pamit
keris telah diterima
empat orang utusan berangkat

XIX. PANGKUR

1. *Jeng Ratu Mas Kalinyamat
tilar praja atapa aneng wukir

tapa wuda sinjang rambut
neng Gunung Danaraja
apraktiknya, "Nora tapih-tapih
ingsun
yen tan ana adil ing Ywang
kukume sadulur mami*
2. *Kapindho ing lakeningwang
denpateni dene si Jipang anjing
yen nora kelakon lampus
iya si Arya Jipang."*
*Kawarnaa genti kang winuwus
Pangeran Arya Penangsang
kajineman kang denulik.*
3. *kelangkung sami prawira
agal alus tan ana kang denjrihi
sekawan jinemanipun
sekawan datan pisah
asring kinen randhaning mungsuh
kekes bupati bang Wetan
dene wong catur ajulik.*
4. *Pangeran Arya Penangsang
angandika marang jineman sami,
"Papat sunjaluk karyamu
mlakua dhustha
lah cidranen Sultan Pajang den-
lampus
yen kalakon antuk karya
papat surjunjung bupati.*
5. *Setankober tamakena "*
*Tur sandika wong papat atur
pamit
dhuwung tinampenan sampun
mentar caraka papat*

utusan telah tiba
di luar kota Pajang
bersatu dengan penduduk
setempat.

6. Tiga hari di negara
empat orang bersama-sama masuk

ketika tengah malam
melompat pagar bata
masuk ke dalam istana
keempatnya pencuri sakti
telah masuk ke istana.

7. Penjaga tak ada yang tahu
masuknya empat penjahat
sudah dekat dengan rumah tinggal

langsung menuju tempat tidur
yang satu berjaga-jaga di luar

yang menunggu di tempat tidur
mantra penidur telah mengena.

8. Diintailah raja yang sedang tidur
tetapi belum tidur pulas

pura-pura ikut tidur
yang sedang berusaha jahat
dengan abdi perempuan di bawah

sang Raja sedang tidur
pencuri akan membunuh.

9. Ki Penjawi dan Pemanahan
berkeliling mengkhawatirkan
keadaan dalam istana
terasa dalam hati mereka berdua
sangat was-was
seperti ada pencuri masuk

mengerjakan tipu daya
menipu daya dengan kesaktian.

*tan winarna ing marga caraka rawuh
sajawining kitha Pajang
amomor lawan wong bumi .*

6. *Tigang dina neng nagara
wong sekawan sareng genira
marjing
sareng wanci tengah dalu
malumpat pager bata
lebetira aneng sajroning kedhatun
maling seti papat pisan
wus lumebeng jroning puri*

7. *Kang kemit tan ana wikan
lebetira dhustha catur linuwih
sampung ngrampit dalem
manggung .
jujug ing pasarean
kang satunggal neng jaba prayit-
neng kewuh
kang tengga neng pasarean
wus tumama sirep maling.*

8. *Jinejep sang Nata nendra
nanging dereng kapati denhya
guling
dadya momor apituru
kang punang ngendrajala
lawan cethi neng ngandhap
kepati turu
pan sare Sri Narendra
marjaya Ki Maling sekti.*

9. *Ki Penjawi Pemanahan
sami nganglang kuwatir jroning
puri
ngraos ing tyas kalihipun
asanget melang-melang
kadya wonten dhustha kang
alumebu
amojok karti sampeka
mangendrajala sinekti*

10. Masuk dengan cara pencuri
sudah melompati bata besar
dalam istana
Pemanahan berkata pelan,
"Hati-hatilah Dinda
hatiku makin merasa
seperti sudah kemasukan penciri
di dalam istana."
11. Ki Penjawi menjawab,
"Betul Kanda, saya juga."
"Hati-hatilah Dinda
ini pencuri hebat
tak ada burung malam
lewat tempat kepala raja."
12. Ketika keduanya masuk
diceritakan yang telah masuk
ke dalam istana
mengintai sang Prabu
Sultan tidur pulas
pencuri maju menguak tirai
sambil menikam
tiga orang bersama-sama mener-
jang
berkali-kali memukuli.
13. Tersangkut pada selimut saja
raja enak tidur meskipun ditikami
seperti lalat hinggap di selimut
selimutnya tak termakan
para istri terkejut menyaksikan
raja ditikami
dikira sudah meninggal.
14. Istrinya menjerit semua
raja terkejut lalu bangun

bangkit membuang selimut
terpelanting karena kain menum-
puk
pencuri jatuh tersabet kain
10. *Cara pandung lebetira
wus malumpat banon geng jroning
puri
Pemanahan lon amuwus,
"Lah Adhi denprayitna
saya asru iki raosing tyas ingsum
kaya wus kalebon dhustha
Adhi ing sajroning puri*
11. *Ki Penjawi aturira,
"Inggih Kakang kawula sami ugi "
"Yayi denprayitneng kewuh
iki maling utama
dene tanpa teka tanpa tuhu
metu ngulon-ulon aji."*
12. *Sareng manjing kalihira
kawarnaa kang sampun manjing
puri
samya jejep sang Aprabu
Sultan kapati nendra
maling njangkah miyak samir
sareng nyuduk
tiyang tiga sareng nrajang
anggoconi wanti-wanti*
13. *Kesangsang singep kewala
eca sare sang Nata densuduki
lir laler mencok neng kemul
singepnya datan pasah
para garwa sedaya kagyat andulu
yen sang Nata sinudukan
tinarka sampun ngemasi*
14. *Sami jrit kang para garwa
Sri Narendra kagyat wungu
aguling
gumregah ambucal kemul
kasingsal kampuh nempak
pandung rubuh kesabet dening
kang kampuh*

ketiganya berdarah
mengerang nafasnya tersendat-
sendat.

15. Seorang pencuri yang di luar
mendengar keributan dan jeritan
di dalam
bergerak akan menolong
ditubruk dari belakang
tertangkap tak dapat bergerak
lalu keduanya masuk
akan menolong membawa tali.
16. Raja telah duduk
melihat Pemanahan dan Penjawi
"Syukurlah Uak
keduanya datang
tanyailah pencuri yang akan
menculikku."
Ki Penjawi dan Pemanahan
bersembah dan pencuri ditanyai.
17. Utusan matur
mulanya disuruh oleh Gustinya
ketika ditanya utusan berkata,
"Saya utusan Jipang
Singawana
satunya Kartijaya."
Sultan tertarik hatinya.
18. "Keluarkanlah Kanda
saya maafkan semua pencuri itu
hanya sekedar orang suruhan
keempatnya telah diganjar
masing-masing setail dan
dua puluh rial
jangan sampai sekali-kali diketahui
oleh bupati dan mantri.
19. Keempatnya setelah diganjar akan
keluar
tetapi mereka lumpuh lalu ber-
sujud

wong tiga ludira
gereng-gereng ting karempis.

15. *Maling juga aneng jaba
mireng ing jro gumuruh ting jalerit
jumangkah karsa atulung
tinubruk sangking wuntat
wus kacekel arsa polah nora ucul
lajeng lumebet kalihnya
atetulung bekta tali*
16. *Sang Nata pan sampun lenggah
aningali Pemanahan Penjawi
"Andika wakane sokur
kalihe padha prapta
takonana malinge nyidra maring
sun,"
Ki Penjawi Pemanahan
nembah maling dentakoni*
17. *Kang duta matur wecana
purwanira dinuta marang Gusti
dinangu duta umatur,
"Pukulun duta Jipang
Singawana waneng pati jaga satru
kang satunggil Kartijaya,
Sultan ngungun jroning galih.*
18. *"Kakang padha wetokena
sun apura kabeh iku wong maling
padha darma wong ingutus
catur wus ginanjaran
anyetail kalawan reyall rong puluh
poma ja kongsi uninga
marang bupati lan mantri.*
19. *Catur wus ginanjar medal
punang lumpuh tobat sami
ngabekti*

kerisnya, Setankober,
dipakai penebus hidup
sudah diberikan kepada Kiai

Pemanahan

jangan-jangan dibunuh di luar
waktu itu telah tiba di luar.

20. Setibanya di luar
bersembah pamiit lalu berangkat
di perjalanan tak diceritakan
telah tiba di negeri Jipang
mereka menyampaikan kegagalan
menjalankan tugas utusan
Pangeran Jipang berkata,
"Ya kesalahan ada padaku.

21. Besok saya sendiri yang akan
menghadapi."

Pajang lagi yang diceritakan
makin ramai dan tenteram
murah sandang dan pangan
para petani senang hatinya
tak ada yang berlaku jahat
raja yang diceritakan.

XX. SINOM

1. Setelah agak lama
diceritakanlah Sri Bupati
Kanjeng Sultan sudah berputra
empat orang putra raja
maka putra raja
itu disebut sang Bagus
tiga orang wanita
yang seorang laki-laki tampan
yang sulung bernama Ratu
Perbayun
2. Kemudian Ratu Mas
lalu adiknya lagi
laki-laki, Pangeran Benawa
bungsunya wanita

*Setankober dhuwungipun
kinarya tumbas gesang
wus sinungken mring Kyai
Manahan sampun
bok pinaten aneng jaba
semana wus prapta jawi*

20. *Sapraptanira ing jaba
nembah amit lajeng dennya lumaris
ing marga datan winuwus
nagri Jipang wus prapta
atur tiwas sasolahira ingutus*

*Pangeran Jipang ngandika,
"Iya luput teka mami"*

21. *Sun dhewe besok kang mengsah."*

*Enengena Pajang malih winarni
ing kang saya arjanipun
murah sandhang lan pangan
tani desa sami eca manahipun
tan ana kang ambekcorah
Sri Nata ing kang winarni-*

XX. SINOM

1. *Ri sampunnya lama-lama
kawarnaa Sri Bupati
Jeng Sultan sampun peputra
catur atmaja narpati
mila sang Nata siwi
ajalaran sang Abagus
wanodya kang tetiga
kang sajuga kakung pekik
kang pangarsa Ratu Perbayun
kang nama*
2. *Nulya Ratu Mas tumulya
anulya kang rayi malih
jalu Pangeran Benawa
wuragilira pawestri*

bernama Ratu Sekar
tetapi masih muda semua
Raden Bagus telah dewasa
bernama (bergelar)
Raden Ngabehi Sakloring Pasar.

*Ratu Sekar ing puri
nanging maksih samya timur
Raden Bagus dewasa
pan sinungan akekasih
nama Radyan Ngabehi Sakloring
Pasar.*

3. Bergantilah ceritanya
Pangeran Jipang namanya
sudah lama bersia0-siap
lengkap dengan perlengkapan
perang

berangkat dari negeri
dan balanya tiba di Kudus
bertekad menantang perang
dengan kakaknya, Pajang
tidak mau diperintah.

3. *Gantya ingkang winuwusa
Pangeran Jipang wewangi
wus lami gennya siyaga
sakepraboning ngajurit*

*budhal sangking nagari
saha bala prapta Kudus
sedya ngayoni ing prang
mring kang raka Pajang wani
sakalangkung lumuh dennya
kaparentah.*

4. Menghadap Kanjeng Sunan
Kanjeng Pangeran bersujud
"Putra Paduka di Pajang
mohon untuk dipanggil
saya akan menghadapinya
baik kasar maupun halus
entah siapa yang mati
silakan Paduka panggil
bersandiwarahlah dengan mem-
bicarakan ilmu "rasa".

4. *Sowan ngarsane Jeng Sunan
Jeng Pangeran tur ngabekti
"Putra Paduka ing Pajang
mila Paduka timbali
kula arsa ngawaki
ing agal kalawan lembut
singa ingkang tiwasa
mila Paduka timbali
asandia agunemam ngelmu rasa.*

5. Saya sangat berterima kasih."
Kanjeng Sunan Kudus mengabul-
kan

segera utusan berangkat
dengan dibawai surat
di perjalanan tak diceritakan
telah tiba di Pajang
diberitahukan kepada raja
bahwa datang utusan
dari Kudus yang segera
menghadap raja.

5. *Langkung sanget atur kula."*
Jeng Sunan Kudus nuruti

*sigra dutanira mesat
sarwi kabektanan tulis
ing marga tan winarni
nagri Pajang sampun rawuh
katur marang narendra
lamun wonten duta prapti
sangking Kudus sang Nata mulya
sineba,*

6. Segera para mantri dan dipati
dan mantri prajurit
pakaianya bermacam-macam
seperti matahari terbit
dari atas gunung
bersinar merah
seperti gunung berkembang-
kembang
raja bersemayam di sitihinggil
berjajar rapi dengan pakaian
upacara.
7. Raja duduk di dampar
dihiasi mutiara bagus
beralaskan permadani yang baik
bersulam bunga
teratur di kanan kiri
tiruan angsa di belakang
kijang dan naga
kacumas dan sawunggaling
pedang dan senjata berada di
depan.
8. Prajurit *gedhong** dan *kaparak**
yang menghadap di sitihinggil
Ki Patih Mancanagara
dan segenap adipati
satria dan para mantri
penuh di teratak agung
seperti gunung terbakar
dengan yang berpakaian bagus
Ki Patih dipanggil oleh raja.
9. Disuruh membawa duta
dan segenap adipati
Ki Patih telah menghadap
surat diserahkan kepada raja
6. *Agya pra mantri dipatya
prituwin mantri prajurit
busanane warna-warna
kadya diwangkara mijil
sangking udayeng ardi
ambranang lamun dinulu
lir wukir kembang-kembang

sang Nata munggend sitinggil
tata andher kang ampilan upacara.*
7. *Sang Nata lenggah dhedhampar
pinatik mutyara adi
lemek babut prangwedana
sinulam isine sari
tata ing kanan kering
banyak dhalang aneng pungkur
kiddang ardawalika
kacumas lan sawunggaling
pedhang tamsir senjata kang
munggend ngarsa.*
8. *Wadya gedhong lan kaparak
ingkang sowan ing sitinggil
Ki Patih Mancanagara
lawan sagung pra dipati
satriya para mantri
andher aneng tarub agung
kadya giri pawaka
lawan ingkang busana adi
Kyana Patih ngandikan marang
sang Nata.*
9. *Kinen ngirid punang duta
lawan sagung pra dipati
Kyana Patih prapteng ngarsa
serat katur mring sang Aji*

* *gedhong* dan *keparak* = nama kesatuan prajurit keraton.

surat dibuka
telah dimengerti semua
raja pergi
dari dampar emas
sampai di istana disambut para
istri

10. Istirahat di tengah bangsal
memanggil Ki Patih
Ki Wuragil Wilamarta
Pemanahan dan Penjawi
abdi perempuan telah tiba di luar
Ki Patih dipanggil masuk
lima dipanggil semua
telah dibawa ke dalam istana
telah tiba di hadapan raja.

11. Mereka menunduk ke tanah
raja berkata,
"Hai Patih Mancanagara
surat dari sang Pendeta
saya dipanggil
untuk merembuk ilmu
memikirkan ilmu rasa
beritahulah para adipati.
lalu Kiai Pemanahan berkata,

12. "Paduka raja
itu mencurigakan
di antara kawula
tidak enak dalam hati
jadi, surat itu
temannya pencuri tadi malam
tak dapat diterima secara mentah
meskipun jadi pergi Gusti,
jangan meninggalkan perlengkapan
perang.

13. Raja berpikir
berkata pelan,
"Benar kata Kanda
bagaimana Patih?"

*binukak punang tulis
sinukmeng wardaya putus
jengkar Sri Naradipa
sangking dhampar rinukmi
prapteng pura pinethuk kang
para garwa,*

10. *Pinarak madyaning bangsal
nimbali Rekyana Patih
Ki Wuragil Wilamarta
Pemanahan lan Penjawi
cethi wus prapteng jawi
Ki Patih ngandikan malbu
gangsalsami ngandikan
wus kerit mring jroning puri
sampun prapta ing byantara
narendra,*

11. *Samya konjem ing pratala
ngandika Sri Narapati,
"Heh Patih Mancanagara
serate sang Mahayekti
manira dentimbali
padha paguneman ngelmu
anggalih ngelmu rasa
undangana pra dipati,
nulya matur wau Kyai Pemanahan,*

12. *"Pukulun Sri Naranata
punika anyalawadi
inggihi watawis kawula
datan sakeca ing galih
dados serat punika
tundgilipun pandung dalu
tan kenging linambanan
nadyan tumindaka Gusti
sampun tilar kaprabonira ngayuda,*

13. *Nggarjita Sri Naradipa
ngandika arum manis,
"Bener Kakang aturira
lah kaya ngapa si Patih?"*

Bersembahlah Ki Patih,
 "Betul sang Prabu
 memang demikian
 ulah itu Gusti
 tak lain atas permintaan Arya
 Jipang."

14. Raja berkata lagi,
 "Jika jadi berangkat
 dengan perlengkapan perang,
 akan menunjukkan kelainan
 dan mengagetkan
 itu akan menistakan."
 Pemanahan berkat,
 "Perjalanan diatur
 Kanjeng Paduka berjalan dahulu.
15. Hanya membawa sepuluh orang
 dipilih yang baik
 abdi dalem semua
 dipilih yang utama
 tidak usah banyak orang
 kuda hanya dua ratus
 kelihatan cepat
 dipanggil oleh guru sejati
 sepertinya tidak menimbulkan
 kecurigaan.
16. Adapun Ki Rekyana Patih
 memimpin para adipati
 beserta prajuritnya sendiri-sendiri
 dan gajah milik Paduka
 bersama Ki Patih
 keprabuan jalannya raja
 Senanglah hati raja
 "Saya kira sudah baik Kanda
 silakan berdandan semua!"
17. Ki Patih segera keluar
 memberi tahu para bupati
 kemudian raja berpakaian
 lengkap dengan pakaian
 keprajuritan

*Umator awatsari,
 "Inggi leres sang Aprabu
 kados leres makatena
 Gusti, pan damel puniki
 datan sanes aturane Arya Jipang."*

14. *Sang Nata malih ngandika,
 "Yen lumakua Kaki
 lawan kapraboning yuda
 sayekti nguwah-uwahi
 dadya ngeget-egeti
 iku dadya nisthanipun."
 Pemanahan turira,
 "Lampah dados kapanggalih
 Jeng Paduka lelangaran rumiyina.*
15. *Mbecta amung wong sedasa
 pinilihan kang prayogi
 abdi dalem pan sadaya
 pinilihan ingkang utama
 sampun kathah pribadi
 amung kuda kalih atus
 katingal lelangaran
 tinimbangan guru yekti
 kados boten kelampahan
 panggraitan.*
16. *Dene pun Rekyana Patya
 nindhihana pra dipati
 sawadyanya sowang-sowang
 lan kagungan dalem esthi
 sareng ngalap Ki Patih
 kaprabon lampahing ratu
 Suka tyase nalendra
 "Gih Kakang sampun prayogi
 kabeh payo padha nuli adandana!"*
17. *Rekyana Patih gya medal
 ngundhanggi pra bupati
 sang Nata nulya busana
 sakapraboning ngajurit*

prajurit telah siap
dua ratus hasil pilihan
yang menjadi pemimpin
Pemanahan dan Penjawi
adapun Raden Ngabehi Sakloring
Pasar

18. Tidak jauh dari raja
beliau membawa sapu tangan
Raja telah berangkat
utusan dari Kudus tidak jauh
telah jauh perjalanannya
membawa prajurit dua ratus
Tak diceritakan di perjalanan
telah tiba di Kudus
utusan disuruh masuk untuk
memberitahukan.

19. Kanjeng Sultan istirahat
(berhenti) di luar
raja Pajang
telah duduk teratur
prajurit selalu berhati-hati
Pemanahan dan Penjawi
di sebelah kiri sang Prabu
Raden Ngabehi di depan
agak ke kiri sedikit
dengan membawa
alat penghapus keringat.

20. Prajurit perwira tamtama
di hadapan raja
segeralah duta Kudus
masuk ke dalam istana
menghadap sang Pendeta.
Sunan Kudus baru duduk
dengan Arya Penangsang
duta bersembah pelan,
"Putra Paduka Jeng Sultan sudah
datang.

*wadya wus amiranti
pepilihan kalih atus
dadya tindhihing lampah
Pemanahan lan Penjawi
sira Raden Ngabehi Sakloring
Pasar*

18. *Tan tebih lan Sri Narendra
sap tangan kang dipunampil
Wus budhal Sri Naradipa
duta Kudus datan tebih
wus lepas dennya lumaris
bekta bala kalih atus
ing marga datan winarna
wus prapta Kudus nagari
duta kinen lumebu atur uninga.*

19. *Jeng Sultan kendel neng jaba
ing Pajang Sri Narapati
wus rakit lenggah tinata
sawadya prayitneng westhi
Pemanahan Penjawi
keringira sang Aprabu
Raden Ngabehi ngarsa
semu pakering sakedhik
apan sarwi ngampil
ampil ulap usap.*

20. *Bala prawira tamtama
aneng ngarsaning sang Aji
ingkang duta Kudus sigra
dumrojok dhateng jro puri
munggeng ngarsa sang Yogi
Sunan Kudus sawek lungguh
lawan Arya Penangsang
kang duta umatur aris,
"Putra Tuwan Jeng Sultan Pajang
wus prapta.*

21. Berhenti di luar
tidak membawa prajurit kecil
guguplah hatinya
tidak membawa perlengkapan
upacara
dan kelengkapan raja
ditinggalkannya semua
Pangeran Jipang tersenyum
bersembah lalu keluar
sambil mengencangkan ikat
pinggangnya.

22. Berpikirlah Pangeran Jipang
Raja Penangsang
sekarang Pajang perlu dipukul
dengan kerisnya sendiri
setibanya di luar
telah duduk dan bersalaman
berkatalah Arya Penangsang,
"Selamat datang Kanda Raja
setibanya di hadapan sang
Pendeta.

23. Keris kanda itu
mana kerisnya
saya ingin tahu
Sultan Pajang dengan mudahnya
memberikan yang sebuah
dan yang sebuah masih ketinggalan
diterima oleh Ki Arya
Penangsang lalu menariknya
Apakah ini bertuah Kakanda
Prabu?

24. Menyinggung keris dan memberi
isyarat
mendekat dan mengawasi raja
betisnya digamit pelan
Kanjeng Sultan menarik keris
Kiai Carubuk
dan berkata pelan,

21. *Kendel neng paseban jaba
datan bekta wadya alit
langkung gugup ing wardaya
tan mawi upacara di*

*kaprabonira narpati
tinilar sadayanipun
mesem Pangeran Jipang
tur sembah anulya mijil
pan sarwi nigseti paningsetira*

22. *Ciptane Pangeran Jipang
Penangsang Sri Narapati
ing Pajang ginoco mangkya
lawan dhuwunge pribadi
sapraptanira jawi
lenggah sesalaman sampun
angling Arya Penangsang,
"Katuran Kakang Narpati
sapraptane wonten ngarsane Sri
Maha,*

23. *Sampeyan wangking punika
gih Kakang dhuwung pundi
kawula arsa uninga
Sultan Pajang teka gampil
sinungken kang sawiji
ki wiji maksih kantun*

*tinampen mring Ki Arya
Penangsang lajeng anarik
Kakang Prabu punapaa ampuh
punika?"*

24. *Anyikut dhuwung ngejepi*

*mepet mawas mring sang Nata
wentise jinawil lirik
Jeng Sultan narik keris
cecothen Kyai Carubuk
sarwi alon ngandika,*

"Dinda bagaimana ini
Ki Carubuk sangat ampuh?"

"Adhi tan kadi puniki
Ki Carubuk ampuhe kagila-gila?"

25. Tinggal menusukkan saja
tiba-tiba Sunan Kudus keluar
"Ini mau apa
orang agung mau menjadi makelar
sarungkan keris kalian
tak baik dilihat orang."
Keris bersama-sama disarungkan
Pangeran Jipang berkata pelan,
"Hampir saja saya membuat
janda."

25. *Kantun gecosa kewala
Sunan Kudus sigra mijil
"Iya iki arep apa
wong agung arep belantik
padha sarungna kalih
saru tiningalan iku."
Sinarungen samya
Pangran Jipang ngandika ris,
"Emeh wae goningsun gawe
randha."*

26. Sultan Pajang tersenyum sambil
berkata,
"Kurang sedikit saja
membuat makanan gagak."
Raden Ngabehi
Loring Pasar mendengar
ada ucapan yang tak mengena-
kan
día mulai berpikir
memperhatikan sambil melirik
Segala gerakan Arya Jipang
diperhatikan.

26. *Sultan Pajang mesem mojar
"Dene ta kurang sathithik
gawe pakaning gagak."
Wau Rahaden Ngabehi
Loring Pasar amiasi
ana ujar salah dudu
wiwit gennya grahita
angungun mandeng anglirik
kang pinandeng sasolahe Arya
Jipang*

27. Kata hatinya,
"Gila sekali orang ini
seperti lelaki sendiri
akan menghadapi Kiai
aduh aku berani
jika saya disuruh
Sunan Kudus berkata,
"Sudah berbaiklah
jangan ada yang berbicara tidak
enak."

27. *Mangkana ciptaning nala,
"Kagila-gila wong iki
kaya wong lanang sajagat
arep ngayoni Kiyai
dhuh-adhuh aku wani
yen denajanana ingsun
Sunan Kudus ngandika,
"Lah uwis padha denaris
aja ana amicara ora eca."*

28. Keduanya dipanggil
lalu duduk di pendapa
banyak para adipati

28. *Tinimbangan kalihira
lafeng lenggah neng pendhapi
pepak kang para dipatya*

kemudian hidangan dikeluarkan semua disuruh makan di hadapan Sunan Kudus bagiannya masing-masing setelah itu lalu dibagi untuk seluruh prajuritnya.

29. Kira-kira tiga hari mereka disuruh beristirahat setelah kira-kira tiga hari datang Ki Patih Mancanagara dan para adipati terkemuka para mantri dan satria bersenjata seperti gunung api tiga ribu senjata peranganya.

30. Prajurit Pemanahan dari Sela telah tiba semuanya diberi tahu untuk siap berperang Demikianlah sang Raja Pajang ingin meninjau ke Gunung Danaraja Pemanahan tak ketinggalan ke tempat kakaknya bertapa.

31. Kanjeng Ratu Kalinyamat tak diceritakan di perjalanan tiba di Gunung Danaraja hanya kakaknya menemui berjarak tirai kakaknya telanjang Kanjeng Sultan berkata, "Kakanda berkain dulu." Berkatalah Kanjeng Ratu Kalinyamat,

32. "Saya tidak mau jika belum ada yang menyanggupi membunuh si Arya Jipang

*nulya caosan mijil
kinen adhahar sami
neng ngarsane Sunan Kudus
ambengane sowang-sowang
sawusnya lajeng winaris
wus binage marang wadya
balanira*

29. *Pan antawis tigang dina
kinen makuwonan sami
ing antara tigang dina
praptanira Kyana Patih
Mancanagara tuwin
tuwin pra dipati anung-amung
para mantri satriya
gegaman lir gunung geni
tigang ewu gegamanira ngayuda.*

30. *Wadyanira Pemanahan
ing Sela pan sampun prapti
mapan sami winangsitan
sumekta sikeping jurit
Mangkono Sri Bupati
Pajang arsa tuwi wahu
mring Wukir Danaraja
Pemanahan datan keru
mring enggone kang raka
amanguntapa.*

31. *Kanjeng Ratu Kalinyamat
datan kawarna ing margi
prapta Wukir Danaraja
kang raka denny manggihi
mung let gubah kekelir
ing kang raka sinjang rambut
Jeng Sultan aturira,
"Paduka sinjang rumiyin."
Angandika Kanjeng Ratu Kali-
nyamat,*

32. *"Yekti ing sun datan arsa
yen dereng wonten nyagahi
pejahe si Arya Jipang*

sampai kiamat pun
saya tak mau berkain.”
adiknya berkata pelan,
”Silakan Kanda berkain
saya yang menyanggupi
pulanglah Kanda ke Kalinyamat.”

33. Kanjeng Ratu berkata pelan,
”Dinda Prabu, jika sekarang
Dinda menyuruh
saya akan berkain.”
Tirai pun telah dibuka
segera sang Prabu bersembah
dan Ki Pemanahan
ketiganya Ki Ageng Penjawi
ketiganya telah duduk.

34. Kakaknya berkata lagi,
”Jika saya disuruh pulang
ke Kalinyamat Dinda
salah satu kakakmu
kalau tidak Ki Penjawi
kakakmu yang tua
suruhlah mengantarkan saya.”
Raja berkata,
”Antarkanlah Kanda Pemanah-
an!”

35. Lalu raja pulang
Ki Pemanahan yang tinggal
mengantarkan ke Kalinyamat
Kanjeng Sultan tiba di pesanggrah-
an
adapun yang dari gunung
telah tiba di Kalinyamat
mereka berembuk
Ki Pemanahan ditanyai
ucapan Kanjeng Ratu
menyebabkan gila asmara.

*prapteng kiyamat upami
tan arsa sinjang mami.”
Kang rayi alon umatur,
”Inggih Paduka sinjang
kawula ingkang nyagahi
pan kondura Kakangbok mring
Kalinyamat.”*

33. *Jeng Ratu alon ngandika,
”Yayi Prabu yen ing mangkin
kang akan Yayi Paduka
pan yekti kawula tapih.”
Wus piniyak kang samir
sigra ngabekti sang Prabu
miwah Ki Pemanahan
tiga Ki Ageng Penjawi
tiga pisan wus tata genira lenggah.*

34. *Kang raka malih ngandika,
”Yen ingsun pinriha muliha
Yayi marang Kalinyamat
kakangira salah siji
yen nora Ki Penjawi
kakanira ingkang sepuh
iya Yayi ngaterna.”
Ngandika Sri Narapati,
”Lah Kiraka Pemanahan
ngaterena!”*

35. *Nulya kondur Sri Narendra
Ki Pemanahan kang ker
angiring mring Kalinyamat
Jeng Sultan pakuwon prapti

ya ta kang sangking wukir
Kalinyamat sampun rawuh
prasami paguneman
Ki Pemanahan tinari
Kanjeng Ratu wuwusira karya
branta*

XXI. ASMARADANA

1. "Duh Dinda saya tanya
janji Dinda Raja
bagaimana agar dapat cepat
jika sambil kawin
kepada Dinda raja
bagaimana ulahku
apakah sudah termasuk cepat?"
2. Ki Pemanahan menyembah
"Jika tidak demikian
agar cepat
matinya Arya Jipang
ya adik sang Raja
ada syaratnya
watak adik Paduka.
3. Dalam dua hari ini
panggillah adik Paduka
Paduka memasang perempuan
yang muda dan cantik
berpakaian sederhana
cegatlah di pintu
sebentar lalu menghilanglah.
4. Jika melihat
wanita yang lebih cantik
adik Paduka sang Raja
tentu terus mau
dan keluar kesanggupannya
meskipun harus memindahkan
gunung
mengeringkan laut
5. Adik Paduka tentu berusaha
kepada penggawa
ditugaskan dan diganjar.
Kanjeng Ratu Kalinyamat
berkata pelan,
"Ya Dinda saya mempunyai
putri yang lebih cantik.

XXI. ASMARADANA

1. "Lah Yayi ingsun tari
ngubayane Yayi Nata
kapriye pinrih enggale
menawa sinanggeng krama
marang Yayi narendra
kaya priye solah ingsun
wau kalbu punapa enggal?"
2. Ki Pemanahan wotsari
"Lamun boten makatena
Paduka pinrih enggale
pejahipun Arya Jipang
inggih rayi sang Nata
wontena ing masrutipun
watake rayi Paduka,
3. Ing kalih dinten puniki
rayi Paduka turana
Paduka masang wong wadon
ingkang anom ayu endah
piningangge persaja
ngadhanga wonten ing pintu
sakedhap nuntan ngicala,
4. Yen punika aningali
wanodya kang luwih endah
rayi Paduka sang Katong
apurun sami sakala
medal kang kesagahan
senadyan medholna gunung
ngasatna sagara asat
5. Rayi Paduka angudi
mring punggawa kang prayoga
lumampah lan ganjarane.
Kanjeng Ratu Kalinyamat
alon dennyang ngandika,
"Iya Yayi duwe ingsun
wanodya kang luwih endah,

6. Betullah penalaranmu Dinda
Dinda inilah yang saya ganjar
sebuah intan
bernama Si Menangan Abang
anggaplah sebagai pemberian."
Ki Pemanahan bersembah
ia sangat berterima kasih.
7. "Persilakanlah beliau
sang Raja ke Kalinyamat."
Ki Pemanahan segera pergi
telah tiba di pesanggrahan
lalu menghadap kepada raja
menyampaikan semua pesan
Kanjeng Ratu Kalinyamat.
8. Sultan Pajang berkata pelan,
"Baiklah Kanda besok pagi
atas kemauanku sendiri
meninjau Kalinyamat."
Malamnya tak diceritakan
pagi hari sang Prabu berangkat
di jalan tak diceritakan.
9. Telah tiba di Kalinyamat
Kanjeng Ratu telah memasang
wanita di pintu gerbang
disuruh bergaya menarik
sambil bermain *dhakon* *
berkain garebong putung
berkain penutup dada yang
merangsang pandangan.
10. Jika raja tiba di pintu
pura-pura bertemu tak disengaja
kemudian segeralah menyingkir
berjalan dengan menoleh
singsingkanlah kainmu
jangan cepat dan jangan pelan
potonglah kuku jari tanganmu."
6. *Bener nalarira Yayi
enya Yayi ingsun ganjar
mirah ingsun siji kiye
aran si Menangan Abang
ya akunen berkahan,"
Ki Pemanahan wotsantun
Kelangkung panuwunira,*
7. *"Sira aturana Yayi
sang Nata mring Kalinyamat,"
Ki Pemanahan gya lengser
wus prapta ing pesanggrahan
lajeng sowan sang Nata
umatur saelingipun
Kanjeng Ratu Kalinyamat,*
8. *Sultan Pajang umatur arus,
"Iya Kakang benjang enjang
pareng lan niyatsun dhewe
tilik marang Kalinyamat.
Ing dahu tan winarna
enjang mangkat sang Aprabu
ing marga datan winarna,*
9. *Ing Kalinyamat wus prapti
Kanjeng Ratu sampun masang
wanodya aneng ing regol
kinen wiraga lelewa
asandi dhedhakona
ing sinjang garebong putung
akemben memanas driya,*
10. *Yen sang Nata prapteng kori
api-api kapergoka
nuli mirea denage
lumaku sarwi noleha
wingkisen sinjangira
aja rindhik aja seru
peputungen drijenira "*

* dhakon = nama permainan khas dalam istana.

11. Tak lama tibalah
gemuruh suara rombongan
wanita tadi tertangkap basah
menyingkir dan mendekat
rombongan
Sultan Pajang kelihatan
dilihatnya sang Dyah berjalan
tetapi tidak begitu cepat.

12. Memang tidak jauh
jalannya sambil menoleh
keningnya diperpendek
Sultan memperhatikan sebentar
kepada sang Putri
kakaknya tergesa menjemput
mereka sudah duduk.

13. Raja berkata pelan,
"Tadi saya melihat
putri cantik wajahnya
apakah masih gadis?
Wajahnya cantik sekali."
Kanjeng Ratu berkata pelan,
"Masih gadis Dinda.

14. Peninggalan almarhum
kakakmu di Prawata
ketika beliau ditikam ia masih
anak-anak
sekarang sudah dewasa
tetapi belum boleh kawin."
adiknya berkata pelan,
"Kalau boleh saya yang
memiliki."

15. Kakaknya berkata pelan,
"Janganlah Dinda
meskipun diambil semua
di Prawata dan Kalinyamat
ada pemiliknya
hanya permintaanku Dinda
matinya Arya Jipang.

11. *Datan dangu nulya prapti
gumedek kang upacara
wanodya wau kapergok
mire merak upacara*

*Sultan Pajang tumingal
pinandeng sang Dyah lumaku
nanging nora pati kebat.*

12. *Apan nora pati tebih
nolah-noleh lampahira
pinutung-putung alise
sakedhap Sultan tumingal
marang Kusumarara
kang raka jeratu methuk
wus tata sami alenggah.*

13. *Sang Nata ngandika aris,
"Kalawau kula tumingal
wanodya sae warnane
gih punapa taksih prawan?
Langkung endah kang warna."
Kanjeng Ratu alon muwus,
"Yayi inggih teksih prawan.*

14. *Tilarane ingkang swargi
kakangira ing Prawata
duk sinuduk meksih lare*

*ing mangke sampun diwasa
pan dereng angsal krama."
kang rayi alon umatur.
"Yen dhangane kula kang gadhah."*

15. *Kang raka ngandika aris,
"Yayi Prabu aja ika
senadyan berkatan kabeh
ing Prawata Kalinyamat
Yayi na gunganira
mung Yayi panedhaningsun
patine si Arya Jipang.*

16. Mudah-mudahan segera terlaksana
Dinda!"

Adiknya tersenyum, katanya,
"Paduka jangan khawatir
bertambah seribu Arya Jipang
meskipun dikdaya
jika saya telah sanggup
Kanda saya tak akan meng-
hindar."

17. Kanjeng Ratu berkata pelan,
"Dinda Pemanahan kau
kujadikan saksi
mengenai kesanggupannya
Dinda Prabu di Pajang
semoga itu cepat berhasil."
Pemanahan tersenyum sambil
berkata,

18. "Ya baru mendapat kecil
masakan tak memberikan kesaksi-
an

jika tidak lupa
adik Tuan Sri Raja."
Tersenyum dan tertawa senang
sudah lama Kanjeng Ratu
sejak kematian suaminya.

19. Sang Putri belum tersenyum
terasa dalam hati
kebenaran perkataan adiknya,
Pemanahan
tidak menyimpang sedikit pun
ternyata keluar tekadnya
Dinda Prabu tergugah hatinya.

20. Disampaikan kepada raja
wanita yang lebih cantik
raja senang sekali
raja mohon pamit
raja lalu berangkat
pulang ke Pajang sang Prabu

16. *Nuli kelakona Yayi!"*

*Kang rayi mesem turira,
"Paduka sampun kuwatos
wuwuh sewu Arya Jipang
sanadyan dikdayaa
yen kula sampun sumanggup
Kangbok kula tan suminggah."*

17. *Kanjeng Ratu ngandika aris,
"Yayi Pemanahan sira
ingsun karya seksine
prakara sanggupmanira
Yayi Prabu ing Pajang
nuli kelakona iku."
Mesem matur Pemanahan,*

18. *"Inggi sawek antuk alit
masa boten neksenana*

*menawi boten kasupen
rayi Dalem Sri Narendra."
Mesem gumujeng suka
selamine Kanjeng Ratu
sasedane ingkang raka,*

19. *Dereng gumujeng sang Putri
keraos sajroning nala
dene bener ing ature
ya si adhi Pemanahan
nora sisip sakecap
dene metu antepipun
Yayi Prabu mulat ing tyas.*

20. *Ingaturken mring kang aji
wanodya kang luwih endah
sang Nata langkung sukanane
nuwun pamit Sri Narendra
sang Nata nulya budhal
kondur mring Pajang sang Prabu*

tak diceritakan keadaan di perjalanan.

21. Paginya tiba di Pajang memanggil Ki Patih Pemanahan dan Penjawi ketiganya telah menghadap raja berkata,
"Saya akan mulai perang berperang dengan Arya Jipang.
22. Apa yang dipakai untuk memulai halus atau kasar orang itu kotor hatinya membunuh tanpa dosa sungguh jelek hatinya kepadaku biar mati tetapi tanpa dosa
23. Tetapi repot hatiku karena yang disayangi oleh pendeta terkenal."
Ki Patih bersembah,
"Saya mohon maaf Paduka akan berperang dengan Arya Jipang.
24. Jika saya masih ada Gusti sungguh saat nista berperang yang tak seimbang satria dengan raja saya bersedia diadu bertakar darah dengan Arya Jipang.
25. Berperang bertaruh nyawa adulah kekuatan saya beradu kesaktian saya tak akan mundur."
Raja berkata,
"Kanda Manahan saya tanya dan juga Kanda Penjawi

datan kawarnaa ing marga.

21. *Ing Pajang wus prapta enjing animbali Kyana Patya Pemanahan Perjawine sampun sowan tiga pisan sang Nata angandika,
"Pan arsa ngawaki ingsun aprang lawan Arya Jipang.*
22. *Apa kaki kinarya kawit apa lembut apa agal ika wong suker atine amateni tanpa dosa yekti atine ala iya marang jenengingsun amrih pati tanpa dosa,*
23. *Nanging ewuh ing tyas mami dene ingkang kinasihan marang sang pandhita kaot," Kyana Patih atur sembah,
"Kawula nuwun duka Jeng Paduka arsa pupuh kelawan pun Arya Jipang.*
24. *Yen meskih kawula Gusti sayekti langkung nistha aperang tanpa timbange satriya kalawan raja kula dhateng sendika ngabenan taker marus kelawan pun Arya Jipang.*
25. *Abandawala ing pati ngabena prakosa kula kakencengan liru kanthen kawula mangsa mundura," Sang Nata angandika,
"Kakang Manahan suntantun lan Kakang Perjawij sira,*

26. mengenai yang dikatakan si Patih?"

Pemanahan menjawab,
"Paduka, benarlah katanya
tetapi jika saya
meskipun Ki Patih
itu sosok Prabu
seperti Sri Raja."

27. Hati raja menjadi bingung
lalu berkata kepada Ki Patih,
"Rembuglah bersama para prajurit
bupati dan mantri semua
siapa yang dapat menyelesaikan
tugas

besar ganjaran dari saya
di Pati dan Mataram.

28. Rembuglah baik-baik
kumpulkanlah teman-temanmu
para dipati."
Patih menyanggupi
Penjawi dan Pemanahan
mereka bertiga bersembah
mundur
telah mundur dari penghadapan.

29. Tiba di rumah lalu memanggil
para mantri dan bupati
semuanya berkumpul di pesang-
grahan
penuhlah di penghadapan Ki
Patih
semua diberi tahu
pesan sang Prabu
"Siapa yang dapat membunuh

30. Arya Jipang
diganjar desa Mentaram
dan juga desa di Pathi
rembuglah siapa yang bersedia
para dipati
dan para mantri

26. *dene ature si Patih?"*

*Pemanahan aturira,
"Pukulun leres ature
nanging menggah kawula
nadyan Rekyana Patya
punika salira Prabu
persasat Sri Naranata."*

27. *Emeng tyas Sri Narapati
ngandika mring Kyana Patya,
"Rembugen sawadyaningong
bupati mantri sadaya
sapa ngentasi karya.*

*agedhe ganjaraningsun
ing Pathi lawan Mentaram.*

28. *Rembugen dipunadhemit
ngumpulna sarowangira
kang para dipati kabeh."
Ki Patih matur sandika
Penjawi Pemanahan
sareng tiga nembah mundur*

wus lengser sangking ngabyantara.

29. *Prapta wisma animbali
mring mantri bupati samya
neng pakuwon kumpul kabeh*

kebak ngarsane Ki Patya

*sedaya dhinawuhan
timbalane sang Aprabu
"Sinten kang saged merjaya*

30. *mring Arya Jipang mateni
ginanjar desa Mentaram
desa ing Pathi sisihe
rembugen sinten kang sagah
sagung para dipatya
prituwin mantri sadarum*

melawan Arya Jipang.”

31. Bingung hati Ki Patih
lalu menghadap ke dalam istana
pesan Raja
telah diteruskan
Raja bertanya,
”Adakah yang bersedia
melawan si Arya Penangsang?”

32. Ki Patih bersembah,
”Saya telah menyampaikan pesan
kepada mantri dan penggawa
saya suruh berperang
dengan adik Paduka
semua tak bersedia
berhadapan dengan adik Paduka
di Jipang.

33. Para adipati takut
tak ada yang mau berperang
bingunglah hati raja
Ki Patih diperintahkan keluar
Cerita berganti
Ki Penjawi dan Ki Juru
ketiga Ki Pemanahan.

34. Ki Penjawi memberi kabar
katanya kepada Ki Juru,
”Pesan raja
siapa yang sanggup maju perang
membunuh Arya Jipang
akan mendapat ganjaran besar
di Pati dan Mataram.

35. Adipati semua
tak ada yang berani menghadapi
raja bingung hatinya
tetapi perkiraan saya
raja akan berperang
maka Kanda jangan diam
jika dikehendaki raja.

mungsuh lan Ki Arya Jipang.”

31. *Ki Patih emeng ing galih
nulya sowan mring jro pura
weling atur mring sang Katong
wus ngandikan prapteng ngarsa
ngandika Sri Narendra,
”Apa ana ingkang sanggup
mungsuh si Arya Penangsang?”*

32. *Umatur Rekyana Patih,
”Ulun dhawuhken timbalan
mring mantri punggawane
sunkinen tandhing ngayuda
kalih rayi Paduka
sedaya tan wonten purun
dhateng rayi Dalem Jipang.*

33. *Samya kekes pra dipati
tan wonten purun tandhinga
sang Nata emeng driyane
Ki Patih tinundhung medal
Genti ingkang winarna
Ki Penjawi lan Ki Juru
katiga Ki Pemanahan.*

34. *Ki Penjawi suka warti
marang Ki Juru turira,
”Timbalane sang Akatong
sinten sagah magut ing prang
mejahi Arya Jipang
tur ageng ganjaranipun
ing Pathi lawan Mentaram.*

35. *Dene sagung pra dipati
tan wonten sagah nanggulang
sang Nata emeng galihe
nanging watawis kawula
sang Nata mangun aprang
mila Kakang sampun mungkul
yen wonten karsa nalendra.*

36. Tak urung saya kira bakal terjadi perang dengan Arya Jipang karena sang Raja telah menyanggupi kepada kakaknya Kalinyamat bahkan saya saksinya.”
Ketika Ki Juru mendengar penjelasan adiknya
37. Ki Juru berkata pelan,
”Bagaimana Dinda diabdikan kepada raja seperti apa kemampuanmu kau diperkakak diaku jika dalam kesulitan jika raja sampai keluar.
38. Jika benar maju sendiri berperang dengan Arya Jipang kau tak ada artinya tak usah membicarakan para adipati
hanya Anda yang diandalkan oleh sang Prabu membalas kasih raja.
39. Sebaiknya kau menyanggupi!”
Dua orang telah sepakat untuk membunuh Arya Jipang
”Jika sanggup kerjakanlah berhadapan dengan Arya Jipang kau tak ada kerja padahal kau panglima perang.
40. Yang dibawa Sri Bupati berdua bersama-sama perang lebih baik perang sendiri jika menang mendapat ganjaran di Pati dan Mataram.”
Ki Pemanahan tertawa,
”Kakanda, orang seperti saya ini
36. *Nora wurung sunwentawis aprang lawan Arya Jipang sang Nata sanget sagahe mring kang raka Kalinyamat malah seksine ingwang.”*
Ki Juru sareng angrungu pitutute arenira
37. *Kyai Juru angling aris*
”Yayi mungguh kaya sira ingabdekken mring sang Katong kaya paran bobotira sira kinakang-kakang ingaken-aken ing kewuh yen nganti sang Nata tedhak.
38. *Yen nyata tindak pribadi tandhing prang lan Arya Jipang sira tan ana gawene nora nyatur pra dipatya*
amung kang kaya sira ingandel maring sang Aprabu males ing sih Sri Narendra.
39. *Becik sira anyaguhi!”*
Wong loro gilig padha mrih Arya Jipang patine
”Yen sagah atumindaka mungsuh lan Arya Jipang sira tan ana gawemu jer sira andeling yuda.
40. *Kang kinanthi Sri Bupati sira karo ngadu yuda angurbaya perang dhewe yen menang oleh ganjaran ing Pathi lan Mentaram.”*
Ki Pemanahan gumuyu
”Ki Raka kang kaya ingwang
41. *Cumantaka anyanggupi amungsuh lan Arya Jipang*

banyak adipati
yang memiliki negara
takut kepada Arya Jipang
yang seperti saya apalah artinya
sekadar orang desa.

42. Kerahkanlah orang-orang tua
akan keluar delapan ratus orang
beratnya Arya Jipang
dikdaya dan pemberani
apalagi memang punya niat
gasingannya dua ratus
yang selalu disuapi makan.

43. Para mantri yang dipelihara
empat puluh banyaknya
orang-orang perkasa dan terpilih
bagaimana akan menang
perangnya orang Sela
delapan ratus orang dan kurus-
kurus."

Ki Juru tersenyum dan berkata,

44. "Jangan begitu Dinda
para bupati
belum terbuka pikirannya
ketakutannya kepada Arya Jipang
karena takut mendengar suara
belum tahu muslihatnya
dan pikirannya belum mengerti.

45. Caranya orang berperang
tidak dapat diburu-buru
harus banyak akal
kalah menang dalam perang
mesti dengan akal
berbeda dengan orang dahulu
berperang berarti adu ketangkasan.

46. Arya Jipang Dinda
gampang kehilangan pikiran
orang yang pemberani

*pra dipati sekathahe
kang sami darbe nagara
ajrih mring Arya Jipang
ing kang kaya awak ing sun
kadar pinten wong ing desa.*

42. *Kerigen wong kaki-kaki
lan langkung medal wong dthomas
Ki Arya Jipang wawrate
dikdaya prawireng yuda
dhasar wong darbe niat
gangsingannya kalih atus
kang sami dinulang mangan,*

43. *Kang sinelir para mantri
kawan dasa kathahira
prakosa jalma pinilih
pinten margane menanga
wong Sela lamun yuda
wong dthomas tur kuru-kuru."*

Ki Juru mesem ngandika,

44. *"Lah aja mangkono Yayi
kang para bupati samya
durung katemu nalare
wedia mring Arya Jipang
jer wedi ngrungu swara
durung wruh paekanipun
ya durung weruh ing nalar.*

45. *Aperkara wong ajurit
nora kena binedhagal
sayekti luwih nalare
asor unggul ing ngayuda
pesthi kalawan nalar
beda lawan jalma karuwun
aprang adu kasentikan,*

46. *Ki Arya Jipang ta Yayi
gampang yen tinilar nalar
iya wong sugih kewanen*

ketika kau tantang
keberanian seorang pemaarah
pasti meninggalkan teman
kebiasaan Ki Arya Jipang.

47. Jika berhadapan satu lawan satu
apa yang ditakuti?
Kau butuhkan dua
jika Ki Arya tidak dilindungi
seranglah segera
pastilah tewas
apa bedanya dengan kau?"
48. Ki Pemanahan dan Penjawi
mendengar suaranya (ucapan)
Ki Juru hatinya terbuka
bangkit keberaniannya
lalu katanya
"Jika demikian Kiai Juru
saya ikuti.

*samangsa sira tantanga
wantune wong brangasan
amesthi yen tinggal batur
adate Ki Arya Jipang.*

47. *Yen katemu padha siji
punapa kang kinajrihan?
Sira butuhna loro
yen Ki Arya tan rineksa
marma tempuhen enggal
duduk majisimipun
kacek apa lawan sira?"*
48. *Ki Pemanahan Penjawi
miarsa ing wuwusira
mring Ki Juru tyasnya bolong
ngadek surane wardaya
sareng pamuwusira
"Yen makaten Kyai Juru
manira sami tutwuntat.*

XXII. PANGKUR

1. Saya akan berangkat
Kandalah yang menjagoi

dan mencari petunjuk."
Ki Juru berkata pelan,
"Silakan bersembah kepada sang
Prabu
mengenai rencanamu
saya menjagoimu.
2. Cara orang berperang
harus pandai yang menjagoi
berbeda dengan orang dahulu
perangnya kuna
tanpa ada yang menjagoi kalahlah
perangnya

XXII. PANGKUR

1. *Manira arsa lumampah
pekenira pun Kakang kang
mbotohi
dhateng pratikeling laku."
Ki Juru alon mojar,
"Lah ta mara matura marang sang
Prabu
prakara ing lakonira
pun kakang ya ambotohi.*
2. *Pratikele wong ngayuda
yekti luwih iya kang bebotohi
beda lawan jalma karuwun
prange kang kuna-kuna
tanpa botoh asore kang aprang
pupuh*

jika tidak mempergunakan judi
utama
harapan untuk menang sangat
kecil.

3. Tak usah terlalu jauh yang
dibicarakan
Demak dan Majapahit saja Dinda
jelas lebih besar Majapahit
ternyata kalah perang
Demak dijadikan judi oleh
Sinuhun Bonang
mengenai perkaramu
lempar mendapat sesama kecil.”
4. Ki Penjawi dan Pemanahan
menghadap kepada Ki Patih

sudah tiba di rumahnya
dan sudah berjumpa dengan
Ki Patih
lalu menyampaikan isi hatinya
Ki Patih sangat senang
berkatalah dengan manis,
5. ”Betullah Kanda berdua
orang mengabdikan harus berperasaan
jika dipelihara oleh raja
kalah menang perang
yang berjaya adalah raja
jangan enak-enak mengabdikan
ingatlah Kanda sebagai pengabdikan.
6. Adapun para bupati
semua saya katakan tidak
berperasaan
semua hilang kepalanya
hatinya hati nangka
berisi biji nangka jika dimakan
menjadi kentut
sayang bersandar peti
marilah Kanda segera saya bawa.

*yen tan nganggo botoh tama
pamenange Yayi kedhik.*

3. *Adoh-adoh kang ingucap
Demak bae Yayi lan Majapait
yekti gedhe Majalangu
pranden sor kang yuda
kang Sinuwun Binang Demak
botohipun
kang prakara lakonira
sawat koleh padha cilik.”*
4. *Ki Penjawi Pemanahan
sowan dhateng ngarsane Kyana
Patih
wus prapta ing dalemipun
lan Ki Patih wus panggya
samyak matur ing sakersa-
kersanipun .
Kyana Patih langkung suka
angandika arum manis,*
5. *Bener Kakang kalihira
wong suwita duwe pangrasa yekti
lamun deningu ing ratu
sor ungguling ngayuda
kang duweni jaya-mijayaning ratu
aja enak wong suwita
eling Kakang wong angabdi*
6. *Dene kang pra bopatya
tanpa ngrasa kabeh ingsun arani

padha ilang endhasipun
atine ati nangka
isi beton yen pinangan dadi
entut
eman leyang kendor
gih Kakang sun gawa aglis.*

7. Sambil menghadap Kanjeng Sultan."

Ketiganya telah tiba
Ki Patih telah bersembah
ketiganya telah dipanggil
setelah menghadap Ki Patih segera
bersembah

"Kakak berdua ini
siap untuk diadu perang.

8. Berhadapan dengan Arya Penang-sang

menang atau kalah adalah milik
Paduka Gusti."

Sang Prabu sangat senang

"Syukur kalau Anda
sehingga ganjaranku tak jatuh ke
lain orang

di Pati dan Mataram
jatuh pada Kakanda berdua.

9. Berhati-hatilah
janganlah Kanda seperti anak kecil
agar berhasil tujuannya
Arya Jipang dikdaya
saya doakan Kanda selamat."
Mereka bertiga bersembah lalu
keluar
ke rumah Ki Patih.

10. Ki Patih Mancanagara
memberi perlengkapan perang

senjata tombak dan sumpitan

orang Sela telah diberi

alat perang yang lengkap
dari rumah Ki Patih.

11. Berangkatlah kakaknya berdua
setiba di rumah telah bertemu

7. *Karo sowan mring Jeng Sultan,"
Wus lumampah tetiga sampun
prapti*

*Ki Patih wus caos atur
tetiga wus ngandikan
prapteng ngarsa Ki Patih nembah
umatur*

*"Pun kakang kalih punika
purun ingaben ngajurit.*

8. *Tempuh lan Arya Penangsang*

*kawon menang kagungan dalem
Gusti"*

Langkung suka sang Aprabu

*"Sokur lamun kiraka
wit nora kaliyan ganjaraningsun*

*ing Pathi lawan Mentaram
tumiba Kiraka kalih.*

9. *Iya padha denprayitna
lah Kiraka aja lir bocah cilik
amrih prayoganing laku
Arya Jipang dikdaya
gih Kiraka nyangoni slamet ingsun,"
Tiga tur sembah gya medal*

mring dalemira Ki Patih.

10. *Ki Patih Mancanagara
paring sumbang kapraboning
ngajurit
waos senjata lan tulup
tampir busur gudebak
tiyang Sela ingkang dencepengi
sampun
sakapraboning ngayuda
sangking daleme Ki Patih.*

11. *Mentar kang raka kalihan
sapraptane ing wisma sampun
panggih*

dengan Ki Juru
diceritakan segala ulahnya
sang Prabu sangat senang

"Saya disuruh berangkat."
Ki Juru senang mendengarnya.

12. Ki Penjawi dan Pemanahan
telah siap dengan perlengkapan
perang
Kiai Juru judinya
kerabat Sela berangkat semua
segala perlengkapan perang telah
tersedia
besar kecil prajurit Sela
kira-kira berjumlah delapan.
13. Senjata telah disiapkan
jika dilihat sangat menakutkan
yang menjadi pemimpinnya
kerabat yang berani mati
para tamtama mengiringkan dari
belakang
yang mencintai lurahnya
Pemanahan dan Penjawi.
14. Raden Ngabehi Loring Pasar
mohon pamit kepada raja
diizinkan dan disertai
perjurit pemberani
perjalanannya telah menyatu
dengan Ki Juru
Mertani yang membuat judinya
kehendaknya membuat sandi.
15. Perjalanannya seperti orang
berdagang
memikul di bagian muka
senjata di bagian belakang
tak mengira jika mau perang
keadaannya di perjalanan tak
diceritakan

kelawan Kiyai Juru
tinutur solahira
langkung suka timbalanae sang
Aprabu
"Kawula kinen lumampah."
Ki Juru suka miarsi,

12. Ki Penjawi Pemanahan
wus siyaga sakapraboning ngajurit

Kyai Juru botohipun
kerik sentana Sela
wus sumekta dedameling prang
pupuh
geng alit wadya ing Sela
cacah dthomas winetawis.
13. Wus tata gegamanira
yen dinulu teka langkung ngajrihi
kang dadi pangarsanipun
sentana wani pejah
wong tamtama kathah kang atut
pungkur
kang tresna mring lurahira
Pemanahan lan Penjawi.
14. Dyan Ngabehi Loring Pasar
nuwun pamit dhateng Sri Narapati
rinilan binektan sampun
wadya ingkang prawira
lampahira wus tungguil lan Ki Juru

Mertani ta botohira
karsanira karya sandi.
15. Lampahira lir wong dagang

pepikulan sedaya munggend ngarsi
gegamane wurenipun
tan mantra yen arsa prang
tan winarna lampahira neng
delanggun

sudah tiba di pinggir bengawan
lalu menyiapkan pemondokan.

*wus prapta pinggir bengawan
wus tata mondhokan sami.*

16. Ki Penjawi dan Pemanahan
dan Ki Juru dengan Raden Ngabei
malam hari mereka bermohon
kepada penguasa alam
tak lain yang dimohon kepada
Tuhan
kelemahan Jipang dalam perang
ulahnya tak diceritakan.

16. *Ki Penjawi Pemanahan
lan Ki Juru lawan Raden Ngabei
ing dalu sami menuwun
marang kang murbeng jagat
datan liyan kang sinuwun ing
Ywang Agung
apese prang Arya Jipang
ing solah datan winarni.*

17. Malam hari mereka berembuk
Kiai Juru Pemanahan lan Penjawi
Raden Ngabei di muka
berjajar di muka
Pemanahan berkata kepada Kiai
Juru
"Bagaimana Ki Ipar
kelak dalam menghadapi perang?"

17. *Ing dalu sami guneman
Kyai Juru Pemanahan lan Penjawi
Dyan Ngabei aneng ngayun
dadya glar aneng ngarsa
Pemanahan wecana mring Kyai
Juru
"Gih Ki Ipe kadiparan
ing benjang tempuhing jurit?"*

18. Kiai Juru berkata,
"Hai Ki Jebeng kau besok pagi
hadanglah orang yang sedang
memikul
pencari rumput, orang Jipang
tangkaplah seorang dan potonglah
telinganya
dan gantungilah surat
dibekali lalu disuruh pulang."

18. *Kyai Juru ing wuwusnya,
"Ya Ki Jebeng sira ing benjengerjing
angadhanga wong pepikul

pekathike wong Jipang
anyekela wong siji iku pinerung

sarta kinanthilan layang
sinangon kinen amulih."*

19. Ki Penjawi dan Pemanahan
hatinya sangat suka
malamnya tak diceritakan
prajurit Sela yang menghadang
bertepatan pencari rumput Jipang
lewat
ditangkap oleh orang Sela
segera diserahkan.

19. *Ki Penjawi Pemanahan
sakelangkung sukanireng penggalih
ing dalu datan winuwus
wadya Sela kang ngadhang
amarengi pekathik Jipang lumaku

cinekel wong mring Sela
wus ingaturaken aglis.*

20. Telah tiba di pesanggrahan
prajurit diperintah untuk memo-
tong telinga sebelah

20. *Ing pasanggrahan wus prapta
wadya kinen merung kupinge sisih*

surat telah digantungkan
 "Surat itu sampaikan
 kepada Gustimu tanpa komentar."

segera supaya diserahkan
 dan telah dihadahi uang.

21. Pencari rumput segera lari
 tak diceritakan keadaannya di
 perjalanan
 telah tiba di Jipang
 heran yang melihat
 lalu diserahkan kepada Patih
 Mentaun
 dipanggil ke muka.
 Pencari rumput telinga sebelah.
22. Ketika Ki Patih melihat
 pencari rumput yang terpotong
 telinganya sebelah
 pencari rumput bersembah
 menyerahkan surat
 sudah dibuka isi surat
 Ki Patih sangat marah
 bait tembang berganti *durma* *.

XXIII. DURMA

1. Ki Tumenggung Mentaun sangat
 marah
 membaca isi surat
 pencari rumput disuruh
 segera menghadap
 kepada Tumenggung Mentaun
 lalu berjalan
 tiba di alun-alun.

layang kinanthilken sampun
"Layang iku turena
mring Gustimu poma den kongsi
atutur.
wus kinen ngaturken sigra
pan sarwi ginanjar ringgit.

21. *Pekathik nulya lumajar*
tan kawarna solahireng neng margi
ing Jipang pan sampun rawuh
cingak sagung tumingal
nulya katur marang marang Ki
Patih Mentaun
ingandikan marang ngarsa.
Pekathik kupinge sisih.
22. *Ki Patih sareng tumingal*
mring pekathik perung kupinge
sisih
pekathik nembah umatur
ngaturken kang nawala
wus binuka nawala suraosipun
Ki Patih kelangkung duka
mupuh durmane gumanti

XXIII. DURMA

1. *Ki Tumenggung Mentaun*
langkung duka
myarsa ungele tulis
pekathik dinuta
sowan marang ing ngarsa
Tumenggung Mentaun glis
nuli tumindak
ing alun-alun prapti

* *durma* adalah salah jenis nama tembang macapat.

2. Ki Tumenggung Mentaun di
pegelaran

dengan pencari rumput
patih tadi
Mentaun memberitahukan
kepada Gusti
lalu dipanggil
telah tiba di dalam istana.

3. Adipati Jipang akan makan
pencari rumput dipegangi
karena masih kuat
ingin segera berjalan
ke hadapan adipati.
Sang Adipati
terkejut melihatnya.

4. "Itu orang apa dan kena apa
berlumuran darah?"
Mentaun bersembah,
"Ya Gusti inilah
yang menimbulkan kegegeran di
luar
pencari rumput Paduka
yang sedang menyabit rumput.

5. Telinganya dipotong dan
dikalungi
surat yang digantungkannya."
Segera sang Adipati
meminta surat
tangan kanan memegang nasi
tangan kiri
menerima surat.

6. Surat segera dibacanya

surat berbunyi
"Hai surat tantangan
peringatan untuk Jipang
jika betul-betul prajurit sakti

2. Ki Tumenggung Mentaun neng
pagelaran

lawan wau pekathik
wau Kyana Patya
Mentaun tur uninga
dhumateng wau ing Gusti
nulya ngandikan
wus prapta jroning puri.

3. Adipati ing Jipang arsa dhahar
pekathik dencekeli
mapan meksih rosa
kedah yun lumakua
marang ngarsane adipati,
Sang Adipatya
kagyat dennya ningali.

4. "Lah ta iku wong apa kena ing apa
dene akuthah getih?"
Mentaun wotsekar,
"Inggihi Gusti punika
kang dados gegering jawi

pekathik Tuwan
inggihi ingkang angarit.

5. Pinerung kupinge pan kinalungan

layang pan kanthil-kanthil"
Sigra sang Dipatya
pinundhut ingkang serat
asta tengen nyepengi nasi
asta kang kiwa
nampani punang tulis.

6. Gya sinukma kang surat jroning
wardaya

unine punang tulis
"Heh layang panantang
penget kinarya Jipang
yen tuhu prajurit luwih

- jika betul-betul lelaki
majulah berperang
7. Senja hari menyeberanglah
keluarlah satu lawan satu
dengan Pemanahan
prajurit Pajang
jika tidak keluar
tidak perwira
saya sanggup menghadapi.
8. Hai Penangsang jika kau tak
datang
bukanlah prajurit sakti
Panembahan Bintara
seperti bukan anak kandung
selalu takut
dan lurah menyantri
dan menangkap pencari rumput.
9. Pangeran Arya seperti dirobek
telinganya
piring dan kepalan nasi dibanting
dadanya memerah
mata membelalak seperti matahari
bibirnya bergetar
"Ambilkanlah
segera kudaku!"
10. Adipati Jipang telah siap siaga
tombaknya dijinjing
biring jantan
Wangwangmungsuh namanya
kuda telah tersedia
si Gagakrimang
lalu dinaiki.
11. Ki Mentaun berkata dengan ber-
sungguh-sungguh
"Aduh sang Adipati
berhentilah sebentar
tunggulah bala tentara
- yen nyata lanang
maguta ing ngajurit*
7. *Ing bangan sore lah sira
nabranga
metua padha siji
lawan Pemanahan
iya prajurit Pajang
lamun nora ametoni
dudu prawira
sun saguh angayoni*
8. *Heh Penangsang lamun sira nora
prapta
dudu prajurit sekti
Nembahan Bintara
kaya olehe ramban
marang ing muka riyin
lan lurah nyantri
lan mbedhok pekathik.*
9. *Pangran Arya lir sinebit talinga-
nya
kepelan binanting piring
jaja bang mawinga
netra andik lir surya
kumejot padoning lathi
"Lah ambilena
denaglis kuda mami!"*
10. *Adipati ing Jipang sampun siyaga
waosira cinangking
pan biring lanangan
Wangwangmungsuh wastanya
turangga sampun cumawis
pun Gagakrimang
nulya dipuntitih*
11. *Ki Mentaun wanti-wanti aturira
"Adhuh sang Adipati
kendela sakedhap
angantosana bala*

jangan Paduka menghadapi sendiri
akan rusak
berperang tanpa pembantu."

12. Bersungguh-sungguh perkataan
Ki Patih

sang Adipati berkata,
"Hai Mentaun, kau
orang tua kurang ajar
dipukul dengan tongkat
giginya rontok
mulutnya berdarah.

13. Ki Mentaun sudah tua

mempunyai sakit nafas
malah keluyuran
tak ingat Ki Patih
mulutnya berdarah
sang Adipati
kudanya dicambuk.

14. Kemudian Mentaun bangun
berlumuran darah
berkata sambil berlinang air mata
"Aduh Angger Gustiku
Raden Arya Penangsang
tidak dapat saya nasihati
tentu akan tewas
saya kehilangan Gusti.

15. Jika Gustiku Arya Jipang tewas

jika saya tak ikut mati
siapa yang mau
kepada keturunanku
tentu saya akan membela
apalah jadinya
lebih baik ikut mati.

16. Cepat sekali larinya Gagakrimang

Ki Arya sudah tiba

*sampun Paduka ngawaki
temahan risak
aprang tan mawi dasih."*

12. *Wanti-wanti Ki Patih ing aturira*

*mojar sang Adipati,
"Lah Mentaun sira
wong tuwa kurang ajar
sinampluk ing sanggawedhi
untune rampal
cangkeme ngemu getih.*

13. *Ki Mentaun wus tuwa ing
wayahira*

*pan duwe lara mengi
malah geladrahan
tan emut Kyana Patya
cangkeme angemu getih
sang Adipatya
kudane dencamethi.*

14. *Nulya tangi Mentaun kuthah
ludira*

*muwus marebes mili
"Dhuh Ngger Gusteningwang
Radyan Arya Penangsang
nora kena suntuturi
tan wurung pejah
ingsun kelangan Gusti.*

15. *Yen matia Gusteningsun
Arya Jipang*

*yen sun tan melu mati
sapa ingkang arsa
marang saturun ingwang
pasthi manira nglabuhi
pira karia
angur melua mati."*

16. *Lonjong mimis panandere
Gagakrimang
Ki Arya sampun prapti*

di sebelah Timur bangawan
sore kelihatan terang
orang Pajang menyaksikan
jika Arya Jipang
datang tanpa teman.

17. Prajurit Sela bersorak berulang-
ulang

yang menghadapi perang
perwira dan tamtama
semuanya pilihan
berbaris di pinggir bangawan
berhadap-hadapan
semua berhati-hati terhadap
bahaya.

18. Arya Jipang duduk di atas kuda

bersumbar sambil menunjuk
"Semua orang Pajang
menyeberanglah
marilah kita berperang
jangan renggang
menghindari maut.

19. Kerubutlah Arya Jipang ini

yang kamu tantang perang.
Ayo menyeberanglah
datanglah bersama
saya sendiri yang menghadapi
jika sama-sama lelaki."
prajurit tamtama menjawab,

20. "Menyeberanglah kalau kau
memang pemberani
saya hadapi seorang diri."
Ketika Arya Jipang mendengar
ditantang
telinganya seperti dirobek
segera Ki Arya
kudanya dicambuk.

sawetan bangawan
sore katon gumawang
wong Pajang sami ningali
yen Arya Jipang
prapta tan mawi kanthi.

17. Wadya Sela surake ambal-
-ambalan

ingkang nadhahi baris
prawira tamtama
prasamya pepilihan
abaris pinggir benawi
ayun-ayunan
samya prayitneng westhi.

18. Arya Jipang ngadhangkrang luhur
turangga

sumbar sarwi nuding
"Kabeh wong ing Pajang
padha sira nyabranga
sunkembulana ngajurit
aja gingsang
angungkih dening pati.

19. Lah rebuten iya ingsun Arya
Jipang

kang sira tantang jurit.
Payo anyabranga
kabeh barenga mara
ingsun dhewe kang ngembari
yen dha padha lanang."
Wong tamtama nyauri,

20. "Lah nyabranga yen sira tuhu
prawira

sun papak padha siji "
Myarsa Arya Jipang
dene penantangira
karnanira lir sinebit
sigra Ki Arya
kudhane dencamethi.

21. Segera kuda Arya Jipang men-
cebur ke air
Gagakrimang berenang
prajurit Pajang bersorak
Pangeran Arya menyeberang
"Ayo jangan takut
teman-teman tamtama
kita hujani tombak."

22. Arya Penangsang sampai di tepi
bengawan
prajurit Sela menghadapi
dan prajurit tamtama
mengeroyok Arya Jipang
ramai perangnya
Pangeran Jipang
kudanya menghindar.

23. Mungsu Arya Jipang terlalu
banyak
dikerubut prajurit
mengamuk seperti Janaka
tertusuk tombak tajam
akhirnya menderita luka
lambung kanan.
ususny keluar.

24. Usus disampirkan ke sarung keris
Ki Arya bergerak ke sana ke mari
yang diterjang berantakan
lari dari peperangan
ramai saling mendesak
Ki Arya Jipang
mengamuk mabuk darah.

25. Amukannya seperti banteng
terluka
yang menghadapi banyak yang
tewas
menjadi satu dengan kuda
Arya Jipang dikepung

21. *Sigra ambyur kudanira Arya
Jipang
Gagakrimang anglangi
surak wadya Pajang
Pangeran Arya nyabrang
"Lah payo aja gumingsir
kanca tamtama
ingebyuk lawung sami."*

22. *Prapta pinggir bengawan Arya
Penangsang
wadya Sela nadhahi
lan wadya tamtama
angrampok Arya Jipang
aramé tempuhing jurit
Pangeran Jipang
kudanira mangungkih.*

23. *Kekathahen lawan Ki Arya Jipang
kinrubut ingajurit
ngamuk kadi parta
kasangsang watang rangap
wekasan andhang kanin
lambung kang kanan
jaringannya umijil.*

24. *Jejaringan sinampiraken sarungan
Ki Arya mobat-mabit
kang katrajang bubar
wus mentas sangking payudan
aramé asilih ungkih
Ki Arya Jipang
angamuk wuru getih.*

25. *Pengamuke lir banteng tawan
kabranan
kang mapak akeh mati
awor lawan kuda
kinepung Arya Jipang*

orang Sela yang menghadapi
banyak yang tewas
yang tewas tak ditengok.

26. Kiai Juru Mertani berkata pelan
kepada Raden Ngabehi
"Bergantilah Nanda
naikilah kudaku."
Segeralah Raden Ngabehi
telah berganti kuda
Ki Juru tidak berjauhan.

27. Ki Paleret telah dibawanya

kuda Ki Arya menantang
seperti menari
Ki Arya melayamkan tombak
adapun Raden Ngabehi
Saloring Pasar
telah siap menghadapi bahaya.

28. Kuda Ki Arya Gagakrimang

melihat kuda betina
lincah sikapnya
menantang dan menyepak
tak dapat ditahan
terlena kegirangan
Gagakrimang meringkik.

29. Ki Arya tak sempat mempermain-
kan tombak
badannya terombang-ambing
memang telah turun
Ngabehi Loring Pasar
Ki Arya ditikam
dari daratan
kena dadanya.

30. Dari muka ditusuk dadanya
lukanya sangat parah
dada tembus ke punggung

*wong Sela ingkang nadhahi
kathah kang pejah
kang mati tan tinolih.*

26. *Kyai Juru Mertani alon ngandika
dhateng Raden Ngabehi
"Lan Kulup asalina
kudaku titihana,"
Sigra Rahaden Ngabehi
wus salin kuda
Ki Juru datan tebih.*

27. *Ki Paleret wus ingasta munggend
ngarsa*

*Arya kudanya nyirik
lir pendah bedaya
Ki Arya ngembat watang
yata Rahadyan Ngabehi
Saloring Pasar
sampun waskitheng westhi.*

28. *Kudanira Ki Arya pun Gagak-
rimang*

*andulu kuda estri
rongeh tangkepira
anyirik lawan nyepak
datan kena densayuti
katungkul bigar
Gagakrimang angerik.*

29. *Datan kober Ki Arya ngikal
watang*

*ingkang raga mobat-mabit
pan sampun tumedhak
Ngabehi Loring Pasar
Ki Arya dipunlarihi
sangking dharatan
tumembel jaja keni*

30. *Sangking ngarsa kaprajaya jajanira
asanget dennya kanin
jaja nrus ing walikat*

Arya Jipang terkejut
melihat kepada Raden Ngabehi
akan ditombak
Ki Arya tidak menoleh.

*jenggirat Arya Jipang
mulat mring Radyan Ngabehi
arsa tinumbak
Ki Arya datan noli.*

31. Kemudian Arya Jipang jatuh dari
kuda
berguling mati
dengan kudanya
mati bersama
jenazahnya telah dipelihara baik-
baik
oleh orang Pajang
kasihan yang mati perang.

31. *Nulya niba Arya Jipang sangking
kuda
gumuling sampun lalis
tekan kudanira
sareng dennya palastra'
kang jisim wus densaeni

dhateng wong Pajang
asih perlayeng jurit.*

32. Adapun Raden Ngabehi Loring
Pasar
tombaknya dilihat
senjatanya bernama Ki Pleret
pucuknya patah sedikit
Raden menyesal sekali
yang berpangkat
Raden Arya putra raja.

32. *Ya ta Radyan Angabehi Loring
Pasar
waose dentingali
Ki Pleret agemnya
pugut pucuk saberas
Radyan gegetun tan sipi
kang pangkat karya
Dyan Arya suteng aji.*

33. Tak berapa lama Tumenggung
Mentaun datang
ingin membela kematian
mengamuk perang
dihadapi prajurit banyak
Tumenggung Mentaun tewas
kepalanya dipenggal
di medan pertempuran.

33. *Tan antara Mentaun Tumenggung
prapta
sedya belani pati
ngamuk ing ngayuda
pinagut bala kathah
Tumenggung Mentaun mati
murda tinigas
satengah ing ngajurit.*

34. Gundik Ki Arya menyusul ke
medan perang
akan membela kematian
bernama Angronsekar
berpakaian laki-laki
segera naik kuda
dengan cepat telah tiba
bubarlah yang dituju.

34. *Selirira Ki Arya nusul mring
ngrana
nedya belani pati
nama Angronsekar
pangangge cara priya
sigra anitih turanggi
nander wus prapta
bubar kang dipun incih.*

35. Adapun Raden Ngabehi Loring Pasar
mengetahui yang mengamuk wanita
kemudian dijumpainya
kemudian kuda dinaiki
Angronsari berkali-kali menusuk
tidak dirasa
Radyan memegang kekang.
35. *Ya ta Raden Ngabehi Loring Pasar*
nguning kang ngamuk estri
nulya pinerpekan
kuda nulya cinandhak
Angronsari nuduk nitir
nora rinasa
Radyan nyekel kendhali.
36. Tikaman yang bertubi-tubi tak dirasa
Angronsari menjatuhkan diri
minta agar dibunuh
menjerit bersambat mati
"Saya membela Gustiku!"
kemudian dipangku
oleh Raden Ngabehi.
36. *Panyuduke wanti-wanti tan rinasa*
aniba Angronsari
mrih pinejahana
anjrit sambat palastra
"Sun bilani Gusti mami!"
nuli ingemban
marang Radyan Ngabehi.
37. Sang Dyah telah dibawa ke pesanggrahan
ceritanya yang di belakang
prajurit Jipang
marah dan datang memenuhi tempat
jumlah barisannya
kira-kira sepuluh ribu
akan mengamuk perang.
37. *Wus binekta sang Dyah marang*
pasanggrahan
wuwusen kang neng wuri
gegaman ing Jipang
muntap ngebaki papan

wetara sagunging baris
wonten saleksa
sedya ngamuk ing jurit.
38. Kepala Mentaun telah dinaikkan
ceritanya yang ketinggalan
prajurit Jipang
bercahaya seperti gunung terbakar
terlihat bermacam-macam
lambang angka tahunnya
satu empat tujuh tiga
38. *Wus pinanjer Mentaun mestaka-*
nira
wuwusen ingkang kari
gegaman ing Jipang
abra lir wukir kabrama
dirulu awarni-warni
sengkalanira
guna sapta her nabi
39. Merah sekali seperti gunung terbakar
barisan besar sekali
semua beristirahat ke kiri
39. *Amberanang kadya wukir*
kawelagar
angggeng punang baris
sami kendel ngiwa

di sebelah Timur bengawan
menyaksikan gustinya telah mati
prajurit Jipang
hatinya sedih sekali.

*aneng Wetan bengawan
mulat Gusti wus ngemasi
wadya ing Jipang
manahe branta kingkin.*

XXIV. ASMARADANA

1. Raden Ngabehi berkata,
kepada prajurit Jipang
tangannya melambai-lambai,
"Hai orang Jipang waspadalah
Gustimu telah tewas
Apa yang akan kau rebut?
harus masuk ke kotak.

2. Patihmu telah tewas
lihatlah semua
hai segenap orang Jipang
kepala Patih Jipang
saya tancapkan di bengawan
wanitanya saya ambil
istrinya Arya Jipang.

3. Kau orang kecil
tak usah ikut-ikutan
kecuali Patih Mentaun
ikut menikmati kebahagiaan."
Adapun kawula Jipang
semua bersepakat untuk
menyerah
tombak dan senapan diikat.

4. Semua menyeberangi bengawan
para prajurit Jipang
menyerahkan ikatan
kepada Penjawi Pemanahan
Adapun yang diceritakan
waktu itu malam pun datang
mereka pulang beristirahat.

XXIV. ASMARADANA

1. *Ngandika Radyan Ngabehi
marang wadya bala Jipang
astane angawe-awe,
"Heh wong Jipang denawas
Gustimu wus palastra
Padha apa sira rebut?
kudu lumebu tulangan,*

2. *Pepatihmu wus ngemasi
iya padha tinggalane
heh wong Jipang sarupane
mestakane patih Jipang
sunpanjer neng bangawan
wong wadone ingsun pundhut
bojone si Arya Jipang.*

3. *Sira padha wong acilik
iya melu-melu apa
jaba Mentaun patihe
melu mukti awibawa,"
Ta ta kawula Jipang
sedaya arembuk nungkul
waos bedhil binongkokan,*

4. *Prasamya nabrang benawi
iya wadya bala Jipang
ngaturaken bongkokane
mring Penjawi Pemanahan
Ya ta ingkang winarna
samana kasaput dalu
sami kondur mesanggahan,*

5. Mereka berembuk
Ki Pejawi Pemanahan
Ki Juru berkata pelan,
"Bagaimana pendapatmu
dan putramu
yang sebenarnya membunuh
disampaikan kepada Sultan
Pajang.
6. Tentu ganjarannya sedikit
jika yang disampaikan putramu
yang membereskan tugas
negara tak akan menerima
paling-paling hanya diganjar
kain, sabuk, dan keris
itu perkiraanku.
7. Padahal itu putra raja
yang membereskan tugas
lebih baik dikatakan dua orang
yang membunuh Arya Jipang
jika disampaikan kepada raja
ganjarannya negara
di Pati dan Mataram."
8. Ki Penjawi menjawab pelan,
"Betul Anda."
Kata Ki Pemanahan
"Benar Anda Ki Ipar
sampaikan kepada Kanjeng Sultan
sudah menjadi janjinya
tinggal menagih saja.
9. Ki Pemanahan berkata lagi,
tak memuaskan hatinya
Kata Dyan Ngabehi,
"Betullah Uak
saya sangat setuju (mendukung)
sekehendak Paduka."
5. *Guneman sadaya sami
Ki Penjawi Pemanahan
Ki Juru alon wuwuse,
"Para rembuk pekenira
lan putra pekenira
ingkang mateni satuhu
katur Kanjeng Sultan Pajang.*
6. *Yekti ganjarane kedhik
lamun katur putranira
ingkang angentasi gawe
nora tanpa kang nagara
setun liwat ginanjar
bebet sabuk lan dhuwung
iku watara manira,*
7. *Jer iku putra narpati
ingkang angentasi karya
becik dengunem wong loro
kang mateni Arya Jipang
yen katur mring sang Nata
negari ganjaranipun
ing Pathi lawan Mentaram."*
8. *Ki Penjawi lon nauri,
"Inggih leres pekenira "
Ki Pemanahan wuwuse
"Ki Ipe leres Paduka
katura mring Jeng Sultan
pan sampun ubayanipun
mung kantun nagih kewala."*
9. *Ki Pemanahan mangkya ngling,
"Yayi Penjawi denrembak
tan lenggana ing karsane
Dyan Ngabehi aturira,
"Langkung leres pun Uwa
kawula langkung jumurung
sakarsa-karsa Paduka."*

10. Barisan makin besar
prajurit Jipang dan Pajang
sepanjang jalan
telah tiba di negara Pajang
semua prajurit Jipang
yang berjalan di muka
tombak dan senapan diikat.
11. Sudah disampaikan kepada raja
raja senang sekali
kemudian raja keluar
pada waktu itu hari Senin
para bupati lengkap
datangnya penyerang
unggulnya perang bersama
prajurit.
12. Keduanya menyembah
Ki Penjawi Pemanahan
menyerahkan tombak
yang dipakai Arya Jipang
dan sepasang keris
yang dipergunakan mengamuk
terserah kepada raja
13. Kanjeng Sultan berkata pelan,
"Kakanda berdua saya terima
yang telah membereskan tugas
sudah menjadi janjiku
ganjarannya negara
seperti saya katakan dahulu
maka terimalah.
14. Ya Kakanda Penjawi
milikilah Pati
yang muda terimalah dulu
tinggal Kanda yang tua
yang belum menerima
Kanda, bersabarlah dahulu
pasti akan menerima.
15. Bubarlah pertemuan
hiruk pikuk prajurit wanita
10. *Sangsaya ageng kang baris
wadya Jipang lawan Pajang
andulur marga lampaha
wus prapta ing nagri Pajang
sedaya wadya Jipang
ing kang lumampah neng ngayun
waos bedhil binongkokan.*
11. *Wus katur marang sang Aji
sang Nata kelangkung suka
nyitya miyos sang Akatong
amarengi dina Soma
pepak sagung bupatiya
praptanira ing kang nglurug
ungguling prang lawan wadya.*
12. *Kalih sareng awotsari
Ki Penjawi Pemanahan
angaturaken waose
agemira Arya Jipang
lan dhuwung sakembaran
ing kang kinarya angamuk
sumangga Jeng Sri Narendra.*
13. *Jeng Sultan ngandika aris,
"Ki Raka kalih sun trima
kang sami ngentasi gawe
iya wis ujar manira
ganjarane nagara
lah iya Kakang karuwun
pekenira tampanana.*
14. *Iya Ki Raka Penjawi
ing Pathi anduwenana
tampaa dhingin kang anom
kari Ki Raka kang tuwa
ing kang durung atampa
Kakang sabarna karuwun
mangsa awurunga tampa."*
15. *Jengkar denira tinangkil
gumerah wadya wanodya*

Kanjeng Sultan telah masuk ke istana

Yang diceritakan selanjutnya
yang menerima hadiah
sudah diangkat
Ki Penjawi memulai

16. bertahta di negara Pati
di Pati berjumlah sepuluh ribu orang
Ki Penjawi sudah terlaksana
sudah meninggal
tinggallah Ki Pemanahan.
ia yang lebih tua
yang belum menerima hadiah.
17. Adalah desa di Mataram
yang akan dihadiahkan
tetapi hanya sedikit jumlahnya
waktu itu masih hutan
negara yang di Mataram
Pemanahan mengharap-harap
pemberian raja.
18. Kiai Juru menasihati
"Hai Dinda, sabarlah hatimu
pasti akan terlaksana
apakah ada raja ingkar
Dindda tunggulah
belum waktunya datang wahyu
jangan cepat patah hatimu."
19. Makin lama
raja diam saja
tak terpikirkan janjinya
adapun Kiai Pemanahan
makin malu hatinya,
sedangkan sang Prabu
sangat memikirkan dalam hati.
20. Berdukuh di Kembanglampir
waktu itu Ki Pemanahan
makin dipikir dalam hati

Jeng Sultan sampun ngadhaton

*wauta ingkang winarna
ingkang tanpa ganjaran
pan sampun jinunjung lungguh
Ki Penjawi bawa*

16. *jumeneng nagari Pathi
ing Pathi cacah saleksa*

*Ki Penjawi wus kelakon
sampun leyanan gandhaga
kantun Ki Pemanahan
tur puniku ingkang sepuh
kang dereng tanpa ganjaran.*
17. *Apan desa ing Mentawis
ingkang badhe dados ganjaran
nanging mung kedhik cacah
semana pan maksih wana
negara ing Mentaram
Pemanahan ngayun-ayun
sihira Sri Naranata.*
18. *Kyai Juru mituturi
"Heh Yayi densabar ing tyas
mangsa wurunga kelakon
ngendi ana ratu cidra
Yayi antenen uga
durung mangsa tiba wahyu
aja ge mutung tyasira."*
19. *Sangsaya alami-lami
sang Nata kendel kewala
tan ginalih ing janjine
ya ta Kyai Pemanahan
saya wirang tyasira
dene Kanjeng Sang Aprabu
tur sanget werdayeng sabda.*
20. *Adhedhukuh Kembanglampir
semana Ki Pemanahan
saya kagagas manaha*

sudah lama tidak datang
malu kepada orang Pajang
lebih baik berdukuh
membanting raganya.

21. Cerita pun bergantilah
Panembahan Kalijaga
tak salah penglihatannya
khusyuk bersamadi
yang belum diceritakan
maka ia menolong
meninjau Ki Pemanahan.
22. Telah tiba di Kembanglampir
Pemanahan Kalijaga
ketika Pemanahan melihat
kepada Sunan Kalijaga
segeralah Ki Pemanahan
bersujud di kaki gurunya
mereka telah duduk tepekur.
23. Kanjeng Sunan Kali berkata,
"Mengapakah Anda
di sini
tidak terus mengabdikan
kepada Ki Jebeng Pajang
mengapa senang di tempat ini?"
Ki Pemanahan matur,
24. Sembahnya mengibakan
"Hamba mohon maaf
putra Paduka sang Raja
mengubah janji
karena itu hamba
tidak mau
mengabdikan kepada raja yang
ingkar."
25. Kanjeng Sunan Kali tersenyum
katanya manis,
"Jangan demikian
saya sudah mengetahui
kemauan adikmu

*sampun lami lami datan seba
wirang marang wong Pajang
denpelaur adhedhukuh
ambanting saliranira,*

21. *Nahen gantya kang winarni
Panembahan Kalijaga
datan samar paningale
wening angraga sukma
ingkang dereng winarah
milanira atetulung
tetinjo Ki Pemanahan.*
22. *Wus prapta ing Kembanglampir
Pemanahan Kalijaga
Ki Pemanahan duk anon
mring Jeng Sunan Kalijaga
sigra Ki Pemanahan
sumungkem padane guru
andheku wus tata lenggah,*
23. *Ngandika Jeng Sunan Kali,
"Pagene Kaki ta sira
adhedhukuh aneng kene
nora tulus asuwita
marang Ki Jebeng Pajang
dene dhemen adhedhukuh?"
Umatur Ki Pemanahan,*
24. *Aturnya amelas asih
"Kawula anuwun duka
putra Paduka sang Katong
angewahi perjanjian
milanipun kawula
panembahan boten purun
ingawula ratu cidra,"*
25. *Mesem Kanjeng Sunan Kali
arum mijiling wecana,
"Ya aja kaya mangkono
iya ingsun wus uninga
karepe arenira*

- sayalah
yang mengantarkanmu.
26. Temuilah sendiri
dengan adikmu
dan kau sudah satu rasa
dengan Jebeng Pajang
yang tidak tepat (pantas)
saya yang mengatur
jangan ada permusuhan.
27. Kau, saya antarkan
bertemu dengan adikmu.”
Kemudian segera berangkat
singkat cerita mereka sudah tiba
di negara Pajang
lalu masuk ke dalam istana
Kanjeng Sinuhun Kalijaga.
28. Langsung menuju dalam istana
lalu menghadap
raja terkejut melihatnya
terburu-buru turun
melihat Kanjeng Sunan datang
karena guru sang Prabu
raja mempersilakan.
29. Semuanya sudah duduk
Kanjeng Sinuhun Kalijaga
”Apa sebabnya Ki Jebeng,
kau mengingkari janji
kepada kakakmu
padahal, kau telah sanggup
memberikan desa di Mataram.
30. Untuk imbalan Pati
yang sudah terlaksana
kakakmu yang muda
kakakmu yang tua
yang belum terlaksana
menerima ganjarannya.”
Sultan Pajang bersembah,
31. Maka desa di Mataram
- alah iya kaki ingsun
ingkang ngater marang sira.*
26. *Sira panggiha pribadi
iya marang arenira
lan sira wus tunggal raos
lawan karo Jebeng Pajang
singa ingkang dudua
iya ingsun ingkang matut
aja na suwaleng karsa.*
27. *Sira sun aterken Kaki
kepanggya lan arenira ”
Anulya lumampah age
datan kawarna wus prapta
aneng nagara Pajang
lajeng tumameng kedhatun
Jeng Sinuwun Kalijaga.*
28. *Anjuk ing dalem puri
lajeng tumameng byantara
sang Nata kaget tingale
gupuh-gupuh sigra tedhak
mulat Jeng Sunan prapta
dene gurunya sang Prabu
sang Nata atur pranata.*
29. *Wus tata sami alinggi
Jeng Sinuwun Kalijaga
”Ki Jebeng apa karane
sira anyidrani ujar
marang kakangira
dene sira wus sumanggup
weweh desa ing Mentaram.*
30. *Iya timbangane Pathi
dene mengko wus kelakyan
kakangira ingkang anom
kakangira ingkang tuwa
ingkang durung kelakyan.
atampa ganjaranipun.”
Sultan Pajang atur sembah,*
31. *Mila dhusun ing Mentawis*

belum diserahkan kepada kakak
masih berujud hutan lebat
tenaganya hanya delapan ratus
daerah Mataram
dan sedikit orangnya
maksud hati saya

32. Kakak akan saya beri
negara yang sudah ramai
sedang mencari yang baik.”
Panembahan sudah tahu
batin sang Raja
lagi pula di dalam batinnya
yang dikehendaki Ki Pemanahan.
33. Kanjeng Sunan Kali berkata,
”Ananda Sultan Pajang
mengapa demikian
itu sudah janji
ya desa Mataram
agar tetap bersaudara.”
Sultan teringat bahwa raja.

XXV. SINOM

1. Lama tak bersembah
dalam hatinya bingung
jika tak diberikan
yang menjadi rasa hatinya
batinnya berdusta
kedua kalinya ingkar pada guru
kemudian bersembah pelan,
”Saya mengatakan yang sebenar-
nya
kepada guru yang menjadi
berkenan di hati.
2. Saya mendengar cerita
bahwa desa di Mataram
ada raja seperti saya
negaranya Mataram.”

*dereng kasrah marang kakang
teksih tengkar wana gedhe
cacah karya namung dthomas
wewengkon ing Mentaram
tur kedhik tetiyangipun
sedyanya manah kawula*

32. *Pun Kakang kula paringi
nagara kang sampun gemah
sawek ngupados kang sae.”
Panembahan wus uninga
ing batose sang Nata
lan malih ing batosipun
karsane Ki Pemanahan.*
33. *Ngandika Jeng Sunan Kali,
”Ki Jebeng Sultan ing Pajang
kapriye kaya mangkono
iku wus kalebu ujar
iya desa Mentaram
tetepa pinrih saduhur.”
Sultan emut yen Sri Nata*

XXV. SINOM

1. *Dangu tan matur sang Nata
kemengan sajroning galih
arsa nora denaturna
kang dados raosing galih
dadya goroh ing batin
ping kalih cidra ing guru
dadya lon matur nembah,
”Kawula matur sayekti

dhateng guru kang dados raosing
manah.*
2. *Kula midhanget wirayat
lamun desa ing Mentawis
wonten ratu kadi amba
nagaranipun Mentawis.”*

Sang Pendeta tadi
berkata manis,
"Ya Ki Jebeng Pajang
kalau demikian saja gampang
kakakmu biarlah berprasetia
kepadamu."

3. "Jebeng Pemanahan
setialah saya saksikan!"
Ke Pemanahan bersembah
kepada Guru Mahatahu
"Paduka, saya menyaksikan
jika hamba punya kemauan
ingin menjadi raja
di negara Mataram
juga berjanji kepada diriku
sendiri.
4. Jika diriku berbuat ingkar
kepada sang Raja
atau ingin menggeser
pada istana raja
diriku
jangan mendapatkan keselamatan
kelak siapa tahu
sepeninggal saya
terserah kepada kehendak
Yang Mahakuasa.
5. Kanjeng Sunan berkata,
"Betul katamu
tak salah katamu
sudah pasrah kepada Tuhan."
Raja senang hatinya
mendengar perkataan saudaranya
tak tahu sindiran
Panembahan berkata pelan,
"Sudahlah Jebeng Pajang
serahkanlah.
6. Kepada Kakakmu
ya pindahlah ke Mataram."

*Inggih wau sang Yogi
angandika manis arum,
"Iya Ki Jebeng Pajang
yen mangkono bae gampil
kakangira dimen prasetya mring
sira,"*

3. *"Jebeng Pemanahan ta sira
setyaa ing sun sekseni!"
Ki Pemanahan tur sembah
ing Guru kang Mahayekti
"Amba Tuwan sekseni
yen kawula darbe kayun
arsa jumeneng nata
wonten negari Mentawis
kang prasetya ing badan kula
piyambak.*
4. *Yen damela apicidra
badan kula mring sang Aji
utawi sedyana ngendhiha
mring kraton Sri Narapati
badan kula pribadi
sampun manggiha swarga hayu
wingking sinten kang pirsu
ing sakpengker kula benjing
langkung gaib sangking karsane
Ywang Sukma,*
5. *Kanjeng Sunan angandika,
"Bener Jebeng turmu Kaki
tan aluput aturira
wis pasrah marang Ywang Widi."
Sang Nata sukeneng galih
mirsa ture kadangipun
tan weruh ujar kersan
Panembahan ngandika aris,
"Lah ta uwis Jebeng Pajang
pasrahena,*
6. *Iya marang kakangira
ya ngaliha ing Mentawis."*

Sultan Pajang bersembah,
 "Saya serahkan
 terimalah Kanda
 hadiah desa Mataram
 tetapi masih hutan."
 Yang diberi berterima kasih
 meskipun di Mataram, tetaplah
 menjadi hadiah.

7. Panembahan berkata,
 "Sudahlah Jebeng
 berpindahlah ke Mataram
 beserta anak istri
 saya menyetujui
 kekallah menjadi saudara
 sudah tinggallah
 saya berpamitan pulang."
 Keduanya menyanggupi.
8. Sepeninggal Kanjeng Sunan
 Pemanahan lalu minta pamit
 sudah diizinkan lalu keluar
 telah berjumpa dengan adiknya
 dan dengan putranya
 penuh semua
 semalam berembuk
 dengan Ki Juru Mertani
 sudah sepakat akan pindah ke
 Mataram.
9. Putra Ki Pemanahan
 jumlahnya tujuh
 dan semuanya sudah menikah
 laki-laki dan perempuan
 dua orang wanita
 lima laki-laki
 semuanya putranya
 sudah berputra juga
 sulungnya diambil oleh Sultan.

10. Tak tahu yang muda dan tua

*Sultan Pajang atur sembah,
 "Sumangga asta kekalih
 Kakang dika tampeni
 ganjaran desa Mentaram
 nanging ta maksih alas."
 Tur nuwun kang sinungan sih
 ing Mentaram tetapa dadi
 ganjaran.*

7. *Panembahan angandika,
 "Lah ta Kaki Jebeng uwis
 boyonga marang Mentaram
 kalawan saanak rabi
 manira angamini
 tulusa dadi sadulur
 lah wis padha keria
 manira pamit mulih."
 Atur sembah sandika kekalihira.*
8. *Sapungkure Kanjeng Sunan
 Pemanahan nulya pamit
 wus kalilan nulya medal
 wus panggih lawan kang rayi
 miwah putranya sami
 pepakan sadayanipun
 sedalu paguneman
 lawan Ki Juru Mertani
 sampun rembag bade boyong
 mring Mentaram.*
9. *Putranya Ki Pemanahan
 pepitu kathahnya nenggih
 apan sampun sami krama
 kang jalu miwah kang estri
 kalih kang pawestri
 lelima kang sami kakung
 kang para putra samya
 tur sampun sami sesiwi
 pembajenge kang pinundhut
 mring Jeng Sultan.*

10. *Tan wruh kang anom kang tuwa*

namanya sejak kecil
yang satu Raden Jaka
Raden Tapa dan Raden Mantri
dua yang perempuan
lima yang laki-laki
para putrinya
adapun yang putri
yang satu diperistri Tumenggung
Mayang.

11. Adapun bungsunya
bersuamikan Arya Dhadhaptulis
bupati Pajang,
menurut pada suaminya
dua orang putra wanita
ingin ikut
ayahnya ke Mataram
lalu diceritakan ketika pagi hari
riuh rendah suara apa-apa yang
dibawa.
12. Kehendak Ki Pemanahan
ingin berpamitan kepada Kanjeng
Sultan
yang putri ikut semua
dengan Raden, putranya
demikian ceritanya
sudah tiba di penghadapan
Kanjeng Sultan segera duduk
penuh para bupati
Pemanahan maju ke muka.
13. Ki Pemanahan bersembah
kepada Kanjeng Sultan
"Hamba segera mohon pamit
putra Prabu
Ananda Raden Ngabehi
ingin ikut ke Mataram
raja berkata sambil tersenyum
kepada Raden Ngabehi
"Hai Nanda, kau diminta oleh
Uakmu."

*jejulukira duk alit
Raden Jaka kang satunggal
Raden Tapa Raden Mantri
kalih ingkang pawestri
lelima kang sami jalu
kang para putri samya
dene kang pawestri
kang satunggal kagarwa
Tumenggung Mayang.*

11. *Dene ta wuragilira
angsal Arya Dhadhaptulis
prasamya bupati Pajang
prasamya manut ing laki
putra estri kekalih
karsanira sami tumut
ing rama mring Mentaram
dyan winarna sareng enjing
awurahan swarane gawan
wurahan,*
12. *Karsaning Ki Pemanahan
mring Jeng Sultan nuwun pamit
kang putri tumut sedaya
tuwin Rahaden kang putra
wau pan winarni
penangkilan sampun rawuh
Jeng Sultan gya sewaka
andher kang para bupati
Pemanahan lajeng sowan mring
ngajengan*
13. *Umatutur Ki Pemanahan
mring Jeng Sultan awotsari
"Kawula nuwun pamit gya
putra Prabu Nerpati
Angger Raden Ngabehi
arsa tumut mring Mentaram
nata mesem ngandika
dhumateng Radyan Ngabehi
"Eh ta Kuhup sira jinaluk wakira."*

14. Mereka segera maju bersalaman dan minta pamit kepada Sultan para putra semuanya bersujud beserta Raden Ngabehi bersungkem pada ayahnya kemudian putranya dirangkul putranya berlinang air mata Kanjeng Sunan berkata pelan, Nanda, kau jangan terlalu lama."

15. Mundur dari penghadapan Pangeran Benawa mendatangi semuanya saling berangkul kakak dengan adik Raden Ngabehi berkata, "Dinda, tidak usah ikut ke Mataram lebih baik Dinda tinggal." Adiknya, Pangeran Benawa, kelihatan agak sedih.

16. Jangan di Mataram saya tak mau ketinggalan segeralah Paduka pulang kakaknya berkata pelan, "Dinda tidak lama saya segera kembali." Kemudian Ki Pemanahan bersembah lalu berpamitan Kanjeng Sunan berkata kepada kakaknya,

17. "Ya Kanda tidak tahu semoga selamat di perjalanan yang ditinggalan mudah-mudahan selamat pula."

Ki Juru mohon pamit semua sudah pulang Kanjeng Sultan telah masuk ke dalam istana

14. *Gya majeng sami salaman mring Jeng Sultan nuwun pamit kang putra ngujung sadaya prituwin Raden Ngabehi ing rama anungkemi kang putra nuli rinangkul kang putra ngemu waspa Kanjeng Sunan ngandika aris, "Kulup poma sira aja lawas-lawas."*

15. *Mundur sangking ing ngajengan Pangran Benawa marani prasamya arerangkul kang raka lawan kang rayi ngandika Dyan Ngabehi, "Yayi kakang sampun tumut Yayi marang Mentaram dene becik sira keru." Rayi Pangran Benawa semu karuna*

16. *Sampun wonten ing Mentaram kawula tan saget keru nunten Paduka wangsula kang raka ngandika aris, "Yayi pan ora lami manira nuli awangsul." Nulya Ki Pemanahan tur sembah anulya pamit angandika Jeng Sunan dhateng kang raka,*

17. *"Inggih Kakang boten wikan nyangoni selamat margi ingkang keru selameta,"*

Ki Juru anuwun pamit, sedaya sampun mulih Jeng Sultan sampun ngadhatun

adapun Ki Pemanahan
sudah tiba di rumah
dua orang putrinya juga sudah
datang

18. Lalu mencium kaki
ayahnya sambil menangis
Ki Pemanahan berkata,
"Diamlah semua Nanda
kembalilah kalian
agar dapat mengabdikan kepada
suami
karena saya tak tahan
berpisah denganmu, Nak
langgenglah rumah tanggamu.
19. Keduanya pulang
maju bersembah
Ki Pemanahan berkata,
"Berangkatkanlah segera
senyampang masih pagi."
yang disuruh segera berangkat
bergotongan di bagian muka
semua perlengkapan orang ber-
pindah
perjalanannya lambat.
20. Di sepanjang jalan menjadi
tontonan
putranya besar dan kecil
semua naik kuda
dan para istri selir
naik tandu
indah jika dilihat
goyang ke sana dan ke sini
karena beratnya bawaan
kawula kecil laki dan perempuan
berurutan menggendong anak
kecil.
21. Waktu itu Ki Pemanahan
istirahat di bawah dua pohon
beringin

wau Ki Pemanahan
wus prapta ing wisma nenggih
putra estri kekalih kang sami
prapta.

18. Lajeng anungkemi pada
mring rama sareng anangis
Ki Pemanahan ngandika,
"Ya padha menenga Nini
balik kana sira sami
den bisa ngawula kakung

wit ingsun tan betah
pisah lawan sira Nini
danguningsun tulusa apalakrama.
19. Ingkang mantuk kalih samya
majeng sarwi awotsari
ngandika Ki Pemanahan,
"Lah padha budalna aglis
ya mumpung maksih enjing."
Kang kinen sigra lumaku
gotongan munggend ngarsa
saprantine wong angalih

apan remben lampahe aneng ing
marga.

20. Samarga dadi tontonan

para putra ageng alit
pan sami nitih turangga
miwah ingkang para selir
tandhu kang dentitih
asri kalamun dinulu
sami arereyongan

wadya alit jahu estri
atrap-atrap lare alit neng
ngembangan.

21. Semana Ki Pemanahan
leren sor waringin kalih

bergantilah ceritanya
 Ki Gedhe Karanglo
 berjalan menemui
 serta membawa jamuan
 buah-buahan dan lauk-pauk
 sayur *menir* (jagung muda) pecal
 ayam

Ki Karanglo sudah datang dan
 bersalam.

*gantya ingkang kawarnaa
 Ki Gedhe Karanglo nenggi
 lumampah amanggihi
 sarta mbekta segahipun
 wohwohan lan ratengan
 janganan menir pecel pitik*

*sampun prapta Ki Karanglo uluk
 salam,*

22. Jamuannya banyak sekali
 tak putus-putusnya datang
 caranya menyuruh makan
 berdua dengan adiknya
 lalu bersalaman
 Ki Karanglo berkata pelan,
 "Saya silakan untuk makan
 pasangannya sayur *menir* (jagung
 muda)
 tanpa ikan, sedikit yang dapat
 disajikan."

23. Pemanahan berkata,
 "Saya minta dengan sangat
 segeralah makan
 sayur *menir* (jagung muda) pecal
 ayam."

Puas mereka makan
 Ki Pemanahan berkata pelan,
 "Berhutang besar
 jika dapat membalas
 kebaikan Anda padaku."

24. Ki Gedhe Karanglo
 katanya berbelas kasih,
 selesailah mereka makan
 semua dibagi rata
 semuanya kenyang
 Ki Pemanahan berkata pelan,
 "Marilah sekarang kita berang-
 kat!"

22. *Suguhira jejodhangan
 anggili dennya lumaris
 genira ngaturi dhahar
 sarimbit lawan sang rayi
 lajeng salaman sami
 Ki Karanglo alon matur,
 "Kula ngaturi dhahar
 abenipun janganan menir*

*tanpa ulam mung kedhik kedah
 katura."*

23. *Pemanahan wuwusira,
 "Asanget panedha mami
 pan lajeng sami adhahar
 janganan menir pecel pitik."*

*Tutug denira bukti
 Ki Pemanahan alon wuwus,
 "Kelangkung kapotangan
 menawi saged mangsuli
 kasaanen kawula mring pekenira,"*

24. *Ki Gedhe Karanglo ika
 aturira ngasih-asih,
 sampun genira adhahar
 ingedum sami weradin
 sedaya tuwuk sami
 Ki Pemanahan lon wuwus,
 "Wis payo padha mangkat!"*

Adapun Ki Gedhe Karanglo
mau mengantar ke Mataram.

25. Diceritakan yang sedang mandi
di Kali Opak, bersamaan
Kanjeng Sinuhun Kalijaga
Ki Pemanahan melihat
hatinya tak ragu
segera mengejar gurunya
Setibanya di hadapan lalu
menyembah kepada Sunan Kali
kaki kanan telah dipegang dan
dicuci.
26. Adapun kaki kiri
yang mencuci
Ki Gedhe Karanglo
Sunan Kali berkata,
"Jebeng ingatlah
ketahuilah riwayatnya
Jebeng Karanglo
kelak ikutlah berbahagia
akhirnya di Mataram.
27. Tetapi Anda tak berwenang
naik tandu
dan kau tak berwenang
kelak diberi gelar
Mas apalagi
nama Raden untuk keturunan."
Setelah berkata
Sinuhun Kali tadi
Ki Pemanahan disuruh melanjut-
kan perjalanan.
28. Tak diceritakan perjalanannya
putranya besar kecil
tak ketinggalan para istri
kerabat baik besar maupun kecil
semuanya ke Mataram
yang dituju Pemanahan
di sebelah Barat Wiyara

*Ki Gedhe Karanglo nenggih
ngateraken karsanya dhateng
Mentaram.*

25. *Warnanen kang lagya siram
Kali Opak amarengi
Jeng Sinuwun Kalijaga
Ki Pemanahan aningali
tan samar tyasnya gipih
sigra mlajengi mring guru
Sapraptanira ngarsa
tur sembah mring Sunan Kali
suku tengen cinandhak wus
winijikan.*
26. *Dene suku ingkang kiwa
wau ingkang amijiki
Ki Gedhe Karanglo ika
ngandika Jeng Sunan Kali,
"Jebeng sira deneling
wruha ing wirayatipun
Jebeng Karanglo ika
ing besok melua mukti
neng Mentaram yasa pungkur*
27. *Nanging sira tan winenang
nunggang jempana lan joli
kalawan sira tan wenang
sinebutan nama benjing
jeneng Mas apa dening
jeneng Raden turunipun."
Ri sampunnya ngandika
wau Sinuwun ing Kali
kinen lajeng lampaha Ki
Pemanahan.*
28. *Tan winarna lampahira
para putra ageng alit
tanapi kang para garwa
sentana myang ageng alit
prasamya neng Mentawis
Pemanahan kang jinujuk
sakilening Wiyara*

dibabad lalu ditempati
bentuk dan tatanan rumah tak
diceritakan.

29. Para kerabat dan putra-putra
lama-kelamaan
makin banyak yang ingin
pada tatanan dan bentuk yang
terlihat
airnya dari sumber
tanahnya rata dan bersih
banyak orang yang tertarik
melihat rumah itu.
30. Telah selesai membuat pasar
tak dibiayai
ditanggung oleh semua orang desa
dan banyak orang yang datang
berumah di Mataram
kelihatan ramainya
setelah lama
yang tinggal di Mataram
disebut Kiai Ageng Mataram.
31. Barang-barang murah harganya
yang ditanam selalu berhasil
dan buah-buahan baik hasilnya
umbi-umbian subur
sampai berlebih-lebihan
dan buah-buahan pohon
Bergantilah ceritanya
Ki Ageng akan dihadap
mereka berangkat membawa
bermacam-macam barang.
32. Kemudian jalannya
Kiai Ageng Mataram
cepat di perjalanan
di perjalanan menginap semalam
malamnya tak diceritakan
paginya meneruskan perjalanan
ketika di jalan

*binabadan den dalemi
tan winarna rakite kang pada-
leman,*

29. *Pra sentana miwah putra
ya ta sangsaya alami
saya keh kang kapengin
marang rakitnya dinulu
toyanipun sumberan
arata sitinya resik
kathah jalma kacaryan mulat
kang wisma,*
30. *Akarya pasar wus dadya
tan mawi dipunbeyani
kasasra sakeh wong desa
tur kathah jalma kang prapti
sami wisma Mentawis
katara ing arjanipun
riwusnya lama-lama
kang dhedhukuh ing Mentawis
pan kasebut Kyai Ageng ing
Mantaram,*
31. *Murah ingkang sarwi tinumbas
tulus kang tinandur dadi
tuwin kang pala kasimpar
pala kapendhem andadi
sedheng sami ngemohi
tuwin kapala gumandhul
gantya ingkang winarna
Ki Ageng arsa tinangkil
wus adandan rembatan sgra
lumampah,*
32. *Anulya ing lampahira
Kyai Ageng ing Mentawis
gegancangan aneng marga
neng marga nyipeng sawengi
ing dalu tan winarni
enjing lampahira laju
duk lagya aneng marga*

Ki Ageng mendengar kabar
Sultan Pajang akan bersembah
ke gunung.

*Ki Ageng miarsa warti
Sultan Pajang arsa ngujung marang
arga*

33. Kanjeng Sunan Giri yang
dihadap oleh penggawa dan
mantri
besar kecil semuanya menghadap
para adipati semua menghadap
Japan Wirasaba Bali
penuh orang penting
Adipati Surabaya
Pasuruan dan Kediri
para Adipati Daerah Timur penuh
semua (lengkap).
34. Dan orang agung Madura
dengan prajuritnya menghadap
Sedayu, Lasem, dan Tuban
Rembang, Juana, dan Pati
Sultan Pajang menghadap
telah dipanggil ke muka
sebagai tempat duduk
digelarkan permadani
para adipati duduk teratur.
35. Para mantri satu persatu
tempatnya di muka
Gustinya sendiri-sendiri
melingkar di muka
Kiai Ageng Mataram
duduk di belakang
tepat di belakangnya, Kanjeng
Sultan
yang telah menghadap
Sultan Pajang telah menghadiri.
36. Menjadi raja di Pajang
dihadiri Prabu Pati
telah sepakat memakai nama
Sultan
setelah itu

33. *Jeng Sunan Giri pan lagya
sineba punggawa mantri

ageng alit samya seba
pra dipati sami nangkil
Japan Wirasaba Bali
pepak sedaya wong agung
Dipati Surabaya
Pasuruan lan Kadhiri
pra dipati Bang Wetan pepak
sabaya*
34. *Tuwin wong agung Madura
sawadya sami sumiwi
Sedayu Nglasem lan Tuban
Ngrembang Juwana lan Pathi
Sultan Pajang anangkil
wus ngandika marang ngayun
minangka lenggahan
bineberan prangwedani
pra dipati sami alenggah atata.*
35. *Para mantri juga-juga
unggyanira aneng ngarsi
ing Gustine sowang-sowang
glar rante lenggah neng ngarsi
Kyai Ageng Mentawis
lenggahira aneng pungkur
pungkurira Jeng Sultan
ri sampunira sumiwi
Sultan Pajang apa sampun
ingestrenan.*
36. *Jumeneng Prabu ing Pajang
ingestrenan Prabu Pati
wus mupakat nama Sultan

sampune mangkana nenggih*

jamuan segera keluar
mengalir dari dalam istana
semua mengepung
para adipati
makan sampai kenyang.

37. Kanjeng Sunan Giri berkata
"Dengarkan kataku
seluruh anak cucuku
rukunlah semuanya
jangan ada yang memulai
berhati baiklah
bersyukurlah kepada Tuhan
padamu semua adipati
saya harap selamat di dunia dan
akhirat.

38. Adipati semua
menjawab serentak
"Terima kasih Paduka
pesan Paduka saya perhatikan."
Adapun para bupati
telah selesai bersembah
semua sisanya
diberikan kepada abdi kecil
setelah rata lalu mereka nikmati
sendiri-sendiri.

39. Semua adipati
diperhatikan
oleh Kanjeng Sunan Giri
Adapun Kiai Ageng Mataram
telah lama dilihat
oleh Kanjeng Sunan Giri
pendeta maharaja
menerima agak gaib
tak ragu jika Ki Ageng di
Mataram.

40. Kanjeng Sunan Giri berkata
kepada Kanjeng Prabu
"Ananda Pajang

*pundhutan nulya mijil
sangking kadhatun andulur
apan samya akepeng
sakathahe pra dipati
sampun penuh wau denira
adhahar.*

37. *Jeng Sunan Giri ngandika,
"Mirsakena ujar mami
sagung anak putoningwang
padha denatuta sami
aja na kang miwiti
dene padha manah ayu
sokura ing Ywang Sukma
ing jenengira dipati
suntedha selamat dunya
ngakerat."*

38. *Sedaya kang pra dipatya
samya matur saur peksi
"Kelangkung nuwun patikbra
sebda Tuwan uhun pundi"
Dene para bupati
sampun gennya sami matur
lorodane sedaya
sinung panakawan alit
wusnya rata sami ngepung juga-
juga.*

39. *Sekathahe pra dipatya
sedaya dipuntingali
dhateng Kanjeng Sunan Arga
Ya ta Kyai Geng Mentawis
ing wau dentingali
dhumateng Jeng Sunan Gunung
pandhita maharaja
anampeni semu gaib
datan samar yen Ki Ageng ing
Mentaram.*

40. *Jeng Sunan Giri ngandika
marang Jeng Sri Narapati
"Iya Kaki Jebeng Pajang*

siapakah namanya itu
makan belakangan?"
Sultan Pajang bersembah,
"Ya Sunan
abdi saya besar kecil
ya inilah kepala desa di
Mataram."

41. "Ketahuilah semuanya
para bupati
jika Ki Gedhe di Mataram
sudah kehendak Tuhan
kelak anak cucunya
akan merata
semua di Pulau Jawa
hormat kepada Mataram."
Kiai Ageng Mataram mendengar
sabda.

42. sang Pandhita berkata
lalu Ki Ageng Mataram
bersujud di mukanya
mencium kaki sang Pendeta
sangat berterima kasih dalam hati
kepada Yang Mahatinggi
Adapun raja pendeta
berkata pelan,
"Sudah ketentuan Tuhan tak
boleh berubah."

43. Ki Ageng Mataram bermaksud
menyerahkan dua buah keris
kepada Panembahan Giri
lalu diterima
Para bupati
semuanya mendengar
hanya Ki Ageng Mataram
pasti memutar bumi
setelah itu raja pendeta.

*saparane iku Kaki
dera mangan ngereni?"*
Sultan Pajang nembah matur,
*"Inggi Sunan punika
abdi dalem ageng alit
Inggi punika pun pratinggi ing
Mentaram."*

41. *"Lah kawruhanira samya
sagung kang para bupati
yen Ki Gedhe ing Mentaram
wus pasthi karsaning Widi
anak putune benjang
angrata jamane besuk
kabeh ing Nungsa Jawa
padha ngidhep ing Mentawis,"*
*Kyai Ageng Mentaram miarsa
sabda,*

42. *pangandika sang Pandhita
ya ta Kyageng ing Mentawis
sujut aneng ngarsanira
mangaras pada sang Yogi
langkung nuwun ing galih
marang Hyang kang Mahahuhur
ya ta raja pandhita
pangandikanira aris,*
*"Wus pinasthi ing Ywang datan
kena uwah,"*

43. *Nedya Ki Ageng Mentaram
angaturi dhuwung kekalih
marang Panembahan Arga
ing mangke lajeng tinampi
Sagung para dipati
sedaya sami aprungu
amung Kyageng Mentaram
cinetha amuter bumi
ri sampunnya mangkana raja
pandhita,*

memang melebihi yang lain
sedang birahi
tingkahnya membangkitkan
nafsu asmara.

52. Putra Ki Ageng Mataram
yang bernama Raden Ngabehi
Loring Pasar mengetahui
jika ayahnya dititipi
wanita yang cantik
berasal dari Kalinyamat
saat itu Raden
awas melihatnya
kepada wanita simpanan Sultan
Panjang.
53. Raden Ngabehi jatuh cinta
hatinya berniat
melupakan ayahnya
hatinya sangat jatuh cinta
pikir Raden Ngabehi
"Wanita yang lebih cantik
bersifat tak jujur dan ingkar."
Malamnya bergeraklah
Raden Ngabehi yang sedang jatuh
asmara pada sang Dyah.

*dhasar punjul ing kathah
sedhenge lagi birai
sasolahe tansah agawe branta,*

52. *Putranya Kyageng Mentaram
kang nama Raden Ngabehi
Loring Pasar pan uninga
yen kang rama dengadhuhi
pawestri luwih adi
Kalinyamat angsalipun
Radyan kalasemana
awas denira ningali
kang wanodya sengkerane Sultan
Pajang.*
53. *Raden Ngabehi kasmaran
manahira andarbeni
nilikpaken ingkang rama
sanget kasmaraning galih
ciptane Den Ngabehi
"Wanodya kang luwih ayu
sinung goroh myang cidra."
Ing dahu nulya lumaris
Raden Jaka Ngabehi kasmaran
ing Dyah.*

XXVI. ASMARADANA

1. Sang Putri sedang duduk
di dalam tempat tidur
sedang merangkai bunga
ketika Raden melihat
sang Dyah, tak sabar
lalu dirangkul dari belakang
sang Retna terkejut lalu bangkit.
2. Dilirik ternyata Raden Ngabehi
sang Putri bertanya,
"Mau apa Raden
tingkahnya tidak biasa

XXVI. ASMARADANA

1. *Sang Retna kapanggih linggih
aneng jroning pasarean
pan lagya ngrujit sarine
Rahadyan sareng tumingal
mring sang Dyah tan derana
nulya rinangkul sing pungkur
sang Retna kagyat anjola.*
2. *Linirik yen Dyah Ngabehi
Kusuma Rara ngandika,
"Arsa punapa Rahaden
polahe nora prasaja*

seperti bukan satria
 mau mengajak salah jalan
 masakan mau.

3. Kalau tidak kawin
 tak mau diajak berbuat jelek
 Jika Raden betul-betul
 menghendaki saya
 silakan Paduka
 Paduka minta dahulu
 kepada ayah Paduka Kanjeng
 Sultan."

4. Raden menjawabnya pelan,
 "Mas mirah cahaya hati
 pasti saya minta
 kepada ayah dan Kanjeng Sultan
 meskipun sampai mati
 saya tak akan mundur
 lumrahlah seorang lelaki.

5. Jika senang kepada wanita
 tak takut bertakar darah
 aduh permata adindaku
 yang tampak bagai intan
 seperti jamrut yang disusun
 karena mabuk asmara
 tak urung saya mati.

6. Jika kau tak mengobati."
 Sang Putri berkata,
 "Jangan demikian Raden
 Paduka bakal raja
 menguasai tanah Jawa
 ternyata suka (mau)
 kepada milik ayahnya.

7. Saya tinggal mengikuti
 jika diminta pada ayahnda
 terserah Paduka memerintah
 memang milik Paduka
 dan siapa yang mau
 kepada milik Sultan

*kaya dudu satriya
 arsa ngajak salah kayun
 daya-daya yen gelem,*

3. *Yen tan lawan kawin
 tan purun dinamel awon
 lamun sayekti Rahaden
 angarsakna miring kawula
 inggih lamun Paduka
 Andika suwun rumuhun
 mring ramanta Kanjeng Sultan."*

4. *Rahaden nauri aris,
 "Mas mirah jawala driya
 amesthi sun suwun angger
 mring rama myang Kanjeng Sultan
 nadyan tumekeng pejah
 manira tan sedya mundur
 wus jamake wong apriya.*

5. *Yen dhemen marang pawestri
 tan ajrih taker ludira
 adhuh mirah areningong
 ingkang asawang kumala
 lir jumerut rinumpaka
 karna kandhuan wuyung
 tan wande kawula pejah.*

6. *Lamun sira tan jampeni."*
*Kusuma rara turira,
 "Sampun makaten Rahaden
 Andika bakal narendra
 mengku rat tanah Jawa
 teka arsa purun-purun
 mring kagungane kang rama.*

7. *Kula tan lengganeng kapti
 yen kasuwun mring kang rama
 sakarsa Paduka angreh
 pan kagungan Jeng Paduka
 lawan sinten puruna
 mring Sultan kagunganipun*

kalau belum ada penggantinya.

8. Paduka telah mendapat izin dari Kanjeng Sinuhun Giri jika akan menjadi raja.” Raden tidak sabar melihat sang Putri lalu dipegangnya sang Dyah gelisah.
9. Sangat dibujuk dan dirayu sambil mencium tempat tidur sang Dyah takut sekali hatinya telah tertarik karena rayuan yang manis timbul belas kasihan sang Putri.
10. Pada waktu itu sang Bagus sudah bersatu kehendak dengan sang Putri. Diceritakanlah Ki Ageng Mataram sudah mendengar berita jika putranya telah kenal dengan putri simpanannya.
11. Dahulu Kanjeng Sultan Pajang yang memiliki simpanan diganggu oleh putranya Raden Ngabehi Loring Pasar lalu dipanggil menghadap ayahnya Ki Ageng berkata pelan,
12. ”Bagaimana putraku mengapa kau berani mengganggu simpanan raja menjadi ingkar janji kepada Kanjeng Sultan meskipun itu kealpaan jangan ingkar kepadaku.
13. Kanjeng Sultan mengandalkan maut ya kepadaku

lamun dereng kang gumantya,

8. *Paduka wus angsal idi marang Jeng Sinuwun Arga yen badhe jumeneng katong.” Rahadyan datan derana ningali sang Kusuma sang Retna nuli sinambut sang Dyah pongah-pangihan.*
9. *Saklangkung ingarih-arih linunturan ing srenggara sarwi angaras panepen sang Dyah wus tan darbe jiwa kang manah wus kagiwang sangking manising pangrungrum luntur sihnya sang Kusuma.*
10. *Duk semana sang Apekik pan sampun anunggal karsa kalawan saliring sinom. Kocapa Kyageng Mentaram sampun miarsa warta yen kang putra sampun wanuh kalawan kang sengkeran.*
11. *Jeng Sultan Pajang ing nguni ingkang darbe sasengkeran cinidra resmi putrane Dyan Ngabehi Loring Pasar anulya tinimbalan mring kang rama prapteng ngayun Kyageng aris angandika,*
12. *”Kaya paran putra mami dene wani-wani sira anyidra sengkeran rajeng dadi cidra janjining Sang kalawan Kanjeng Sultan nadyan ta aweya iku aja cidra teka ingwang.*
13. *Jeng Sultan ngandelken pati iya Kaki marang ingwang*

ternyata kau ingkar Nanda
kepada ayahmu Kanjeng Sultan
rusaklah hatinya
bagaimana Nanda
kau berani ingkar?"

*teka cidra sira Angger
mring ramanta Kanjeng Sultan
dadya rusak kang nala
pan katemu apa kulup
dene sira wani cidra?"*

14. Putranya bersembah,
"Makanya saya mau mengganggu
kepada adinda raja
sekarang perkiraan saya
Paduka Raja
telah bergeser wahyunya."
Ki Ageng berkata pelan,
15. "Ketemu berapa perkara
Anda marah demikian
adapun sebenarnya
memang belum waktunya."
Putranya bersembah,
"Maka saya datang
ketika Sultan duduk
16. kejatuhan daun kelapa
di belakangnya
bangkit terkejut
keduanya ketika sedang makan
terpercik airnya
sangat terkejut
bergeser dari tempat duduk.
17. Ayahnya tersenyum dalam hati
"Marilah kita menghadap
kepada ayahmu sang Raja
menyatakan prasetya
atas keingkaranmu pada raja."
Malam tanpa cerita
pagi harinya lalu berangkat.
18. Tak ada cerita di perjalanan
sudah tiba di negeri Pajang
bersamaan dengan hari Senin
Ki Ageng berdua menghadap

14. *Kang putra matur ngabekti,
"Mila kula purun nyidra
dhumateng rayi sang Katong
ing mangke dugi kawula
panjenengane nalendra
wus gumingsir wahyonipun,"
Kiyageng aris ngandika,*
15. *"Katemu pirang prakawis
sira aduka mangkana
mungguh kaki ing yektine
maran durung mangsanira,"
Kang putra awotsekar,
"Mila kula dugi wau
duk Sultan kala pinarak*
16. *wonton belarak nibani
ing wingkingipun Jeng Sultan
anjumbul sanget kaget
kalih duk dhahar sedhengan
kaceretan toyanya
gih sanget panjumulipun
mingser sangking palenggahan.*
17. *Kang rama mesem ing galih
"Lah ta kaki payo seba
mring ramanira sang Rajeng
angaturaken prasetya
cidranira mring nata,"
Datan kawarna ing dalu
enjingira nulya mangkat.*
18. *Datan kawarna ing margi
wus prapta nagari Pajang
marengi ing dinten Senen
Kiyageng kalih asowan*

diceritakan Kanjeng Sultan keluar dari dalam istana diiring oleh para abdi.

19. Banyak dhalang sawunggaling kekutuk dan lantaran kacumas dan kadek yang membawa cantik-molek berkalung samir sutra kuning sangat indah kelihatannya raja telah datang (tiba).
20. Bertempat di bangsal sitihinggil duduk di atas dampar gading beralaskan kasur berbunga lengkap yang menghadap bupati dan arya putra-putranya berada di depan ngabehi, rangga, dan demang.
21. Dan para mantri serta Ki Ageng Mataram tak jauh dari putranya Raden Ngabehi Loring Pasar telah menghadap raja sang Prabu bersabda, "Hai Kanda Mataram
22. agak majulah mari kita bersalaman." Raden Ngabehi Lor Pasar bersembah kepada sang Prabu semua sudah duduk teratur.
23. Raja berkata, "Selamat datang Kanda dan semuanya Apakah semuanya selamat?" Ki Ageng menjawab, "Ya selamat sang Prabu." Raja berkata lagi,
24. "Apakah ada keperluan kedatangan Kanda?"

warnanen Kanjeng Sultan miyos sangking jro kedhatun ginarebek ing pawongan.

19. Banyak dhalang sawunggaling kekuthuk lawan lantaran kekacu mas lawan kadek kang ngampil samya yu endah asamir sutra jenar kelangkung asri dinulu wus rawuh Sri Naranata.
20. Munggend witana setinggil wus pinarak dhampar dhenta lemek kasur sesarine pepak sagung kang sewaka bupati lan arya putra-putra munggend ngayun ngabehi rangga lan demang.
21. Tuwin ingkang tandha mantri myang Kiyageng ing Mentaram tan tebih lawan putrane Dyan Ngabehi Loring Pasar wus munggend ngarsa nata angandika sang Aprabu, "Heh Ki Raka Mentawis
22. dipunkapara ing ngarsi nedha sami sesalaman." Dyan Ngabehi Lor Pasar atur bekti mring sang Prabu wus sami alenggah tata.
23. Ngandika Sri Narapati, "Ngandika bage Ki Raka atenapi sedayane inggih pa sami raharja?" Ki Ageng aturira, "Inggih wilujeng sang Prabu." Sang Nata malih ngandika,
24. "Punapa wonten ing kardi Kakang lampah pekenira?"

- Ki Ageng menjawab pelan,
 "Kanjeng Sultan kedatangan saya
 menghadap raja
 menyerahkan matinya
 Raden Ngabehi Loring Pasar.
25. Yang bernama
 yang dititipkan kepada saya." raja
 terkejut dan berkata,
 "Bagaimana Kanda
 kelihatannya mencurigakan
 di mana putraku
 biasanya.
26. Menemani anak kecil.
 Ki Ageng Mataram berkata,
 "Dosa putra Paduka
 berani kepada orang tua
 mengganggu simpanan raja
 simpanan sang Prabu
 anak dari Kalinyamat."
27. Sultan berkata pelan,
 "Ya Kanda putraku
 mestinya lebih baik sekarang
 anak sudah dewasa
 belum mempunyai pasangan
 termasuk sabar itu
 jika demikian.
28. Ya saya menyetujui
 kepada putraku
 jika dijadikan istrinya
 tetapi pesanku
 jangan dianiaya
 adapun orang baik itu
 rela diperistri.
29. Saya tidak berpesan lagi."
 Lalu bersalaman
 raja pulang ke istana
 Ki Ageng dan putranya
 pulang ke Mataram
- Ki Ageng alon ature,
 "Jeng Sultan ing lampah kula
 mila sowan nalendra
 angaturaken pejahipun
 Dyan Ngabehi Loring Pasar.*
25. *Inggang sinungan wewangi
 kang ginadhuh mring kawula."*
*kagyat sang Nata delinge,
 "Lah Ki Raka kaya ngapa
 dene anyalawadya
 paran putranira kuhup
 dene adat ingkang lampah*
26. *Angubunyi bocah cilik?"*
*Ki Ageng Mentaram turnya,
 "Putra Paduka dusane
 purun dhateng ing wong tuwa
 nyidra pingitan nata
 sasengkeran sang Aprabu
 lare sangking Kalinyamat."*
27. *Sultan ngandika aris,
 "Gih Ki Raka putraningwang
 pira bara ing mangke
 gih bocah sampun diwasa
 dereng mengku timbangan
 kawilang sabar puniku
 kadita yen makatena,*
28. *Inggih manira ngamini
 Ki Raka mring putranira
 lamun kinarya garwane
 nanging awekas manira
 aja densiya-siya
 dene wong becik iku
 muga tulusa kagarwa,*
29. *Kula datan mekas malih."*
*Mapan sampun uluk salam
 sang Nata kondur ngedhaton
 Ki Ageng lan kang putra
 mantuk dhateng Mentaram*

- tak ada cerita di jalan
telah tiba di Mataram.
30. Malamnya mereka berembuk
Ki Ageng Mataram
dengan Ki Juru Mertani
Ki Ageng berkata pelan,
"Putra Kanda
Ki Ngabehi kelak
pasti punya putra lelaki.
31. Dikdayanya berlebihan
melebihi orang pada umumnya
tetapi tak berusia panjang
jika panjang usianya kelak
durhaka kepada Tuhan
telah pasti janjinya
mendahului ayahnya.
32. Setelah cukup lama
Lalu Ki Ageng sakit
dan keras sakitnya
putranya menghadap semua
sudah dipastikan Tuhan
sampailah batas beliau
lalu Ki Ageng mangkat.
33. Sudah dimakamkan di Mataram
selesailah yang sudah mangkat
yang tinggal semua
putranya dan para sentana
sangat prihatin
mangkatnya dilambangi
tahun 1 37 ?
34. Sangat sedihlah
seluruh keluarga
dan orang Mataram semua
merasa tak punya tuan
sesudah tujuh hari
lalu Ki Ageng Juru
mengumpulkan putra-putra.
- datan kawarna marga gung
wus prapta aneng Mentaram*
30. *Dalu paguneman sami
wau Ki Ageng Mentaram
lan Ki Juru Mertanine
Ki Ageng aris ngandika,
"Gih Kakang putra Dika
nenggih Ki Ngabehi besuk
pasthi darbe putra lanang.*
31. *Dikdayane anglangkungi
punjul samining kathah
nanging tan dawa umure
yen dawa umure benjang
duraka mring Ywang Sukma
pan wus pasthi janjenipun
dene ngrumiyini rama.*
32. *Semana pan sampun lami
Ki Ageng anulya gerah
tur asanget ing gerahe
kang putra ngadhep sadaya
wus pasthine Ywang Sukma
puput panjenenganipun
Ki Ageng anulya seda*
33. *Wus sinare ing Mentawis
sigegen kang sampun seda
ing kang kantung sakathahe
putra myang para sentana
sanget prihatinira
sinengkalan sedanipun
resi guna wisayeng rat*
34. *Langkung denira ngrudatin
sagung ing kang kulawangsa
miwah wong Mentaram kabeh
ngrasa tan duwe bandara
sampun ing sapta dina
anulya Ki Ageng Juru
amepak kang putra-putra*

35. Mereka disuruh berembuk
semua sudah datang
Ki Juru berkata pelan,
"Putraku semua
semua saya ajak
menghadap ke sang Prabu Pajang
memberi tahu Kanjeng Sultan.
36. Bahwa ayah kalian telah mening-
gal
bagaimana kehendak Kanjeng
Sultan
siapa yang dikehendaki
putra-putra yang mengganti
pembesar Mataram
beserta kelengkapan raja
peninggalan ayahnya.
37. Saya serahkan kepada raja." Semua sudah berembuk
para putra-putranya
lalu berdandan
tak ada yang beda pendapat
dengan pendapat Ki Juru
sepeninggal ayahnya.
38. Bawaannya melebihi
tidak berani menghalangi
kehendak
Ki Juru Mertani
sudah berpakaian lalu berangkat
semua putranya
yang mengantarkan Kiai Juru
dan sekeluarganya.
39. Tak diceritakan di jalan
mengenai perjalanan Ki Juru
dengan putranya semua
sudah tiba di Pajang
adapun yang diceritakan
paginya sang Prabu keluar
lengkap yang menghadap.
35. *Pinrih arembagan sami
sedaya pan sampun prapta
Ki Juru ngandika alon,
"Ya sakehe putraningwang
kabeh payo sunajak
mring Pajang seba sang Prabu
tur uninga Kanjeng Sultan.*
36. *Yen ramanira wus lalis

paran karsane Jeng Sultan

sapa kang kinarsakake
putra-putra kang gumantya
pratinggine Mentaram
miwah sakaprabonipun
tetilare ramanira.*
37. *Suncaosaken sang Aji "*
*Sampun arembak sadaya
para putra sedayane
anuli asami dandan
tan ana suwaleng karsa
mring kang Juru rembakipun
satilare ingkang rama.*
38. *Bektanira anglangkungi
tan wani malang kang karsa

mring Ki Juru Mertanine
wus dandan sami umangkat
putra-putra sedaya
ingkang ngirit Kyai Juru
lan sakulawangsanira.*
39. *Datan kawarna ing margi
Ki Juru ing lampahira
lawan saputrane kabeh
wus prapta nagari Pajang
ya ta kang kawarnaa
enjing miyos sang Aprabu
pepak sagung kang sewaka.*

40. Bupati dan para mantri
tak ketinggalan para putranya
sudah menghadap semua
Ki Juru Mertani beserta
semua putranya
berjemur di bawah ringin kurung
untuk menghadap
ketika itu terlihat.
41. Oleh raja
Kanjeng Sultan berkata,
"Siapakah yang berjemur
di bawah beringin kembar?
Mengapa banyak pengikutnya?"
Bentara disuruh memeriksa
secepatnya
"Tanyailah !"
42. Yang disuruh bersembah
bentara segera berangkat
meninggalkan sang Raja
selepasnya dari sitihinggil
yang berjemur sudah kelihatan
ternyata Ki Ageng Juru
dengan para putranya.
43. Bentara menanyai,
"Apa maksud
Anda berjemur
di bawah beringin kembar
bersama putramu?"
Ki Juru menjawab,
"Beritahukanlah kepada Sultan
44. Bahwa Juru Mertani
beserta anak saya
berjemur
akan memberi tahu
kepada Kanjeng Sultan bahwa
sekarang saudara saya
kepala desa Mataram
45. Telah meninggal dunia.
40. *Bupati myang para mantri
atanapi putra-putra
wus sami angkil kabeh
Ki Juru Mertani lawan
ingkang putra sadaya
pepe sowan ringin kurung
sareng wau katingalan.*
41. *Dhumateng Sri Narapati
Kanjeng Sultan angandika,
"Ika sapa wong apepe
ana ngisoring ringin kembar?
Dene akeh rowangnya?"
Gandhek kinen mirsa gupuh
"Lah ta sira takonana!"*
42. *Ingang kinen atur bekti
wong gandhek sigra lumesat
ing ngarsanireng sang Rajeng
mungkur sangking siti bentar
kang pepe wus katingal
kelamun Ki Ageng Juru
lawan ingkang putra-putra.*
43. *Wong gandhek nulya nakoni,
"Paran karsa pekenira
Andika dene apepe
aneng sor waringin kembar
lan putra pekenira?"
Ki Juru aturipun,
"Dika munjuk Kanjeng Sultan*
44. *Kelamun Juru Mertani
kelawan sakanak kula
mila kawula apepe
nenggih ngaturi uninga
konjuk ing Kanjeng Sultan
ing mangke gih kadang ulun
pratinggi dhusun Mentarami.*
45. *Yen sapunika wus lalis.*

Putranya lima orang
saya serahkan kepada sang Raja.”
Bentara segera kembali
tiba di hadapan raja
berita telah disampaikan semua
Kanjeng Sultan terkejut hatinya.

46. Kemudian berkata pelan
Ki Juru beserta putranya
sudah tiga di hadapan raja
segera berjabat tangan
Ki Juru dengan sang Raja
putra-putranya menyembah
mereka kehilangan kasih sayang.

XXVIL MEGATRUH

1. "Apakah kehendak Kanda
menghadap kes sini
lengkap dengan putra-putra
ada keperluan penting?"
Ki Juru berkata pelan,
2. "Adapun maksud saya menghadap
sang Prabu
ingin memberi tahu
Kakanda Mataram
atas kehendak Tuhan
kembali ke rahmatullah.
3. Semua putra Kakanda Mataram
terserah kehendak raja
Kanjeng Sultan amat tertarik
"Aduh Saudaraku
tak mengira mendahului saya.
4. Memang sudah kehendak Tuhan
siapa pun yang mendahului
mudah-mudahan mendapat
tempat yang layak."
Kiai Juru berkata pelan,
"Saya serahkan kepada raja.

*Putrane gangsal punika
kula caosken sang Rajeng.”
Tiyang gandhek wangsul sigra
prapta ngarsane nalendra
wus katur saaturipun
Jeng Sultan kagyat tyasira,*

46. *Nulya ngandika aris
Ki Juru saputranira
wus prapta ngarsa sang Rajeng
enggal sampun jawab asta
Ki Juru lan sang Nata
putra-putra samya ngujung
sami kapekatan tresna*

XXVIL MEGATRUH

1. *"Lah Ki Raka punapa karsanipun
dene aseba mariki
pepakan saputranipun
wonten karsane kang gati?"
Ki Juru umatur alon,*
2. *"Wiyosipun kawula matur sang
Prabu
pan arsa ngaturi uning
raka Paduka Mentarum
wonten karsaning Ywang Widi
mantuk rahmatulah Katong,*
3. *Pan sadaya putra raka Mantarum
sumangga karsa sang Aji
Jeng Sultan sanget angungun
"Wadhuh sanak ingsun yekti
tan nyana dhingini ingong,*
4. *Yen sunpupus karsaning Ywang
Agung
singa ingkang andhingini
muga jembara kang kubur."
Kiyai Juru matur aris,
"Kula sumangga sang Katong*

5. Mana yang dikehendaki sang Prabu
jika sang Prabu berkenan
sebaiknya diambil sebagai putra semua."
Raja berkata pelan,
"Ya bersujudlah padaku."
6. Raden Ngabehi bersujud dahulu
lalu berganti adik-adiknya
semuanya telah mundur
raja berkata
pelan kepada Ki Juru,
7. "Yang sebaiknya mengganti di Mataram
setelah kakak meninggal
yang mengganti kedudukannya
putraku Ki Ngabehi
Loring Pasar.
8. Jadilah bupati di Mataram
dan saya beri nama
Senapati Ngalaga
jangan berubah seperti almarhum
pandai-pandailah menarik orang.
9. Mudah-mudahan Nanda lestari
berkuasa
di negara Mataram
dan Kakanda Juru
asuhlah Senapati
Ngalaga putraku."
10. Kiai Juru bersembah,

"Baiklah sang Prabu."
Senapati Ngalaga tepekur
raja berkata,
"Pulanglah putraku!"
11. Senapati mohon diri
kepada sang Prabu
bersembah
5. *Pundi ingkang kinarsakken sang Aprabu
yen wonten karsa sang Aji
pan putra nata sadarum."*
*Sang Nata ngandika aris,
"Ya padha ngujunga mring ngong."*
6. *Dyan Ngabehi mangestu pada karuwun
gumantya kang rayi-rayi
sadaya pan sampun mundur
ngandika Sri Narapati
dhumateng Ki Juru alon,*
7. *"Kang prayoga genteni ana Mentarum
sauwise kakang lalis
kang genteni luhungipun
putraningsun Ki Ngabehi
Loring Pasar kang palunggoth.*
8. *Jumenenga bupati aneng Mentaram
lan sunpatedhani nami
Senapati ing Nglaga mungguh
aja owah kadya swargi
denbisa angirup uwong.*
9. *Kasukana wibawa tulusa kulup

aneng nagara Mentawis
miwah ta si Kakang Juru
amomonga Senapati
ing Ngalaga putraningong."*
10. *Kyai Juru umatur marang sang Prabu,
"Nuwun sandika sang Aji."
Senapati Nglaga dheku
ngandika Jeng Sri Bupati,
"Wis muliha putraningong!"*
11. *Senapati nuwun pamit sang Aprabu
sumungkem sarwi ngabekti*

Ki Juru telah bersalaman
semua putranya menyembah
mereka lalu bubar.

*Ki Juru salaman sampun
putra sedaya ngabekti
wus bubar kang punang uwong.*

12. Setelah itu Raja masuk ke istana

istrinya menjemput
tak diceritakan sang Prabu
Cerita tentang Senapati
telah tiba di negara Mataram.

12. *Sakondurnya sang Nata nulya
ngadhatun*

*kang garwa amethuk sami
datan kawarna sang Prabu
Senapati kang winarni
nagri Mentaram wus rawoh.*

13. Tak lama kemudian negara
Mataram

banyak orang yang datang
negara itu makmur sekali
murah sandang dan pangan
semua yang ditanam berbuah.

13. *Tan winarna laminya nagri
Mentarum*

*jalma kathah ingkang prapti
anglangkungi gemahipun
murah sandhang lawan bukti
barang kang tinanem awoh.*

14. Air cukup banyak

tanahnya pasir berbatu kerikil
makin banyak orang datang
rumahnya berdempetan
sedikit tanah yang jelek.

14. *Miwah toya tumumpang mradini
sampun*

*sitinya wedhi karikil
saya wewah jalma rawuh
ajejel kang punang panti
akedhik siti kang awon.*

15. Tak ada tanah pesawahan yang
kosong

orang-orang giat bekerja
mereka bergembira semua
setiap hari orang datang
orang-orang bersenang hati.

15. *Datan ana kang bera ing sabinipun*

*sengkut jalma nambut kardi
samya aremen sadarum
saben dina jalma prapti
aremen enggar punang wong.*

16. Negara baru makmur sekali

semua menginginkan
telah menjadi negara besar
tersebutlah kesuburan negeri
telah lengkap peraturan sang Raja

16. *Nagri anyar gemahe kelangkung-
langkung*

*pilih kang nora kapingin
wus dadi praja gengipun
akocap gemahing nagri
wus jangkep waler sang Katong.*

17. Adalah utusan sang Prabu
yang selalu menasihati
yaitu Kiai Juru

17. *Lamun ten utusanira sang Prabu
kang tansah amituturi
anenggihi pan Kyai Juru*

Mertani menyuruh putranya
agar menghadap sang Raja.

18. Adalah utusan sang Prabu

datang ke Mataram
Ki Juru berkata pelan,
"Di mana ada orang mengabdikan
sampai utusan raja.

19. Dulu sudah dijanjikan sang
Prabu

kepadamu
menghadaplah jika sudah setahun
kepada ayahmu sang Raja
perintah telah dikeluarkan.

20. Sekarang telah setahun
putraku
segeralah menghadap ke Pajang
jangan membawa-bawa saya
jika Nanda tak menghadap
dikira oleh raja.

21. Telah diduga saya yang
mengajari
kepadamu Nanda
pikir sang Prabu
Sultan Pajang kira-kira
kemarahannya kepada saya.

22. Yang menjadi kemarahan sang
Prabu
saya ini sudah tua Nanda
tidak mengajari anak
tanpa kerja diriku
mengajar kepada orang muda.

23. Sudah sepantasnya orang tua
mengajari
pekerjaan yang baik-baik
sebaiknya orang muda mengikuti
pada permulaan sampai penghabisan

*Mertani ngatak kang siwi
mrih sowana mring sang Katong.*

18. *Lamun wonten utusanira sang
Prabu*

*prapta nagri Mentawis
Ki Juru ngandika arum,
"Ngendi ana wong angabdi
nganti utusane katong.*

19. *Mapan dhingin wis jinanji sang
Aprabu*

*marang sira duk ing nguni
sebaa yen wis sataun
mring ramanira sang Aji
ngandika kang wus dhumawoh.*

20. *Mapan mengko wis sakwarsa
anak ing sun*

*sebaa mring Pajang nuli
ja gegawa marang ing sun
yen tan seba sira kaki
kenyana marang sang Katong*

21. *Wis dinuga manira kang aweh
wuruk*

*marang pekenira kaki
ciptanira sang Aprabu
Sultan Pajang sun wentawis
dedukane marang ingong.*

22. *Ingkang dadi dedukane sang
Aprabu*

*sun iki wus tuwa kaki
datan marahi mring sunu
tanpa karya awak mami
amulang marang wong anom.*

23. *Wis pantese ya wong tuwa aweh
wuruk*

*pakaryan kang becik-becik
wong anom prayoga nurut
ing awal kelawan akir*

karena membahagiakan raja.

24. Maka saya tak henti-hentinya

memberi peringatan
saya malu disebut
orang tua tidak mengajari
saya sebagai

25. Seandainya pawang gajah
menjaga kehendak gajah
dan menunggunya
pawang itu melayani
rasakan putraku.

26. Bagaimana perintahnya kepada
orang Mataram
Anda disuruh mencetak
ceritanya itu kelak
dari negeri Pajang
Pajang Mataram banyak orang.

27. Tak meleset perkiraan batinku

sampaikanlah tingkahmu
kepada ayahmu sang Prabu."
Senapati berkata pelan,
menunjam sampai ke batin (hati).

28. "Benarlah nasihat itu semua

sedikit pun tak ada yang menyim-
pang
saya sangat berterima kasih
atas peringatan Uak."
Cerita pun berganti

29. Diceritakan Senapati telah
berputra
sembilan orang putranya
tujuh laki-laki
dua wanita
cahayanya bersinar-sinar.

amargi raharja katong.

24. *Marmanipun manira nelasken
kayun*

*genira pan asung peling
manira sungkan kasebut
wong tuwa nora marahi
akarya srati ingong.*

25. *Upamane serati liman puniku
rumeksa karepe esthi
padhane lan nengganipun
wong serati angladeni
lah rasakna putraningong.*

26. *Kaya paran parentah wong mring
Mentarum
sira kon nyithaka sami
pan kawarta iku besuk
sangking ing Pajang nagari
Pajang Mentaram keh uwong.*

27. *Nora sisip pandugane manah
ingsun
katura sulahmu kaki
mring ramanira sang Prabu."*
*Senapati lingnya aris,
alepas dedugi batos.*

28. *"Langkung leres pamulang nyawa
sadaya
sakecap tan wonten sisip
kawula kelangkung nuwun
prayogi Wa angung peling."
Genti ingkang cinariyos*

29. *Cinarita Senapati wus asesumu
sanga kathaha kang siwi
sapta ingkang putra jahu
wanodya ingkang kekalih
cahya nelahi mancorong*

30. Saudaranya masih muda-muda

maka belum diberi nama
hanya putra sulung
tampam dan pemberani
tangguh dan kesaktiannya
berlebihan,

31. Memang sedang menginjak remaja
sang Bagus

baru berusia sepuluh tahun
usia Raden Bagus
wajahnya sangat tampam
kesaktiannya tak tertandingi.

32. Raden Rangga kuat dan hatinya
pemberani
tangguh dan sulit dicarikan
tanding

sangat beraninya
tak takut sesama orang
yang besar, kecil, dan muda.

33. Sangat takut kepada Raden
Rangga

tersohorlah Raden Bagus
pemberani dan tangguh
tak ada yang ditakuti
keberanian semua orang.

34. Teratasi oleh Raden Rangga

semua orang besar dan kecil
hatinya sangat takut
semua takut dan sayang
kata-katanya pelan dan manis.

30. *Para kadangira meksih timur-
timur*

*mila dereng sinung kasih
amung kang putra perbayun
abagus wanter ing ati
ateguh sekti kinaot.*

31. *Apan sawek rumaja putra sang
Bagus*

*pan sawek sadasa warsi
yuswanira Dyan Bagus
kelangkung sigit kang warni
sektine tana winaon.*

32. *Radyan Rangga arosa wantering
kalbu*

*ateguh pilih tumandhing
kelangkung prawiranipun
tan ajrih saming jalmi
jalma geng alit kang anom.*

33. *Marang Raden Rangga jrihira
kelangkung*

*kuncara Rahaden Pekik
wanter tur ateguh timbul
tan wonten kang denajrihi
sakehe kasuran ing wong.*

34. *Kaluhuran mring Raden Rangga
sadarum*

*ageng alit punang jalmi
manahira jrih kelangkung
sedaya awedi asih
amanis wecana alon.*

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. Tamatlah cerita yang dahulu
diceritakanlah selanjutnya Sultan
Pajang
dihadap penuh prajurit

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. *Tata tita lingira ing nguni
kang kocapa Kanjeng Sultan
Pajang
siniwi wadya balandher*

adipati dan tumenggung
Pecattandha dan Ngabehi
arya,angga, dan demang
padelegan
kanduruan dan
prajurit jitus menghadap di
sitinggil
prajurit Pajang lengkap.

2. Sultan Pajang berkata pelan
kepada prajurit yang di depan,

"Hai Patih, bagaimana beritanya
Senapati Mataram
putraku si Ngabehi
sudah lama tidak menghadap?
Apakah sudah satu tahun?
Janjinya telah lewat
terlihat jelas di langit
bulan purnama bulan kedelapan.

3. Janjinya telah tiba
matahari hampir tenggelam
di balik gunung
bunga tunjung telah kuncup
semua

karena sudah janjinya
tidak boleh berubah
Apa sebabnya
anakku tak datang
Senapati Ngalaga
janjinya dengan saya
dahulu, jadi tipuan.

4. Sultan Pajang terkenal sakti
hatinya seperti burung
dapat naik dan turun
semua prajuritnya
semua terkejut dalam hati
ketika raja bersabda
Ki Patih menunduk

adipati tumenggung
Pecattandha lawan Ngabehi
arya angga myang demang
padelenganipun
kandhuruan lawan ingkang
wadya jitus mungkul aneng ing
sitinggil
pepak wadya ing Pajang.

2. Sultan Pajang angandika aris
marang wadya ingkang aneng
ngarsa,

"Heh Patih apa wartane
Senapati Mentaram
sutengulun ya si Ngabehi
dene lawas tan seba?
Apa wis setaun?
Semayane wis kaliwat
iku iya malela aneng ing langit
wulan wolu purnama.

3. Semayane apan uwis prapti
sang Hyang Surya meh surup
Ywang Arga
kang tunjung amingkup kabeh

dene wus janjenipun
apan nora kena gumingsir
Apan karane uga
sutengsun tan rawuh
Senapati ing Ngalaga
ing janjine kalalawan inggun
ing nguni dadya mardayeng ujar.

4. Sultan Pajang wau dibya sekti
manahira lir sata anglayang
muluk silem saanane
dadya bala sadarum
sami kaget sajroning galih
duk sang Nata ngandika
Ki Patih tumungkul

Ki Patih bersembah
kepada raja, "Saya mendengar
kabar
dari sang Sutawijaya

5. sebabnya tidak menghadap raja
ingin berbalik dan ingin mencetak
membuat kota
yang berbenteng kuat
Sultan Pajang berkata pelan,
"Ngabehi Milamarta
dan Bungsu
pergilah kau berdua ke Mataram
berhati-hatilah segala tingkahmu
kepada sang Sutawijaya."

6. Kedua putranya menyembah
mengelap debu di kaki raja.
Segera berangkat kedua orang
utusan
telah naik kuda
ke Senapati di Mataram
sepilah Nglipura
kedua duta itu menyusul
sebentar telah tiba di Nglipura
dengan berkuda Senapati bertemu
kuda berlarian cepat.

7. Kiai Gedhe Wuragil segera berkata

Ngabehi Milamarta minta
segera turun dari kuda
menyampaikan perintah
Sultan Pajang, sang Raja
Ngabehi Wilamarta
berkata pelan,
"Ki Gedhe Wuragil
Anda akan turun dari kuda

Senapati Ngalaga

*dadya matur Kyana Patya
mring nata, "Kawula miarsa warti*

ri sang Sutawijaya

5. *mila datan sowan mring sang Aji
arsa mbalik malah arsa nyithak
akarya kitha arahe
binacingah puniku, "*
*Sultan Pajang ngandika aris,
"Ngabehi Milamarta
lan wuragil iku
karo menyang Mentaram
denwaspada ing satingkahira sami
mring sang Sutawijaya. "*

6. *Sutanira karo mangestuti
mangulabi lebu mring suku sang.
Sigra mesat duta karo*

*anitih kusa sampun
mring Mentaram Ki Senapati
sunya aneng Nglipura
duta kalih nusul
ing Nglipura sigra prapta
Senapati genira kepanggih nitih
ing kuda ceconglangan.*

7. *Kyai Gedhe Gedhe Wuragil sigra
ngling,
Ngabehi Wilamarta nedha
mudhun sangking kuda age
nimbalaken kang dhawuh
Sultan Pajang Sri Narapati
Ngabehi Wimarta
alon gennya matur,
"Ki Gedhe Wuragil punika
Jengandika arsa mudhun sangking
wajik
Senapati Ngalaga.*

8. masih naik kuda

Anda duta Kanjeng Sultan
nistalah tindakan mantri
yang turun terlebih dahulu
dari kuda yang dipanggil
masih naik kuda
Anda itu
tidak berbeda dengan Kanjeng
Sultan
yang menanyai semua duta ini
bersatu."

9. Senapati berkata,

"Wuragil dan Wilamarta
ragamu diutus."
Dua orang duta berkata,
"Benarlah kami duta raja
membawa pesan
sang Prabu
hentikanlah makan dan minum
segeralah menghadap ke Pajang
agar kita cepat bersatu.

10. Segera dua duta itu dijawabnya
Senapati masih naik kuda
"Cepatlah memberi tahu Sultan
besok saya akan menghadap
jika Sultan membatalkan
mengambil anaknya
dengan istrinya
dan minum saya minta dihentikan
tetapi permintaan saya tak
berhasil
senang minum dan makan.

11. Saya disuruh menyerah sekarang
sedangkan Sultan nekat
semaunya sendiri
apakah seimbang
salahkah maksud saya ini?
lebih baik pulanglah
maturlah kepada sang Prabu

8. masih manggung anunggend neng
wajik

Jengandika dutaning Jeng Sultan
nistha mantri ing tindake
dene mudhun karuwun
sangking kuda kang dentimbali
amisih nunggang jaran
Jengandika iku
nora beda lan Jeng Sultan

kang ataken sarupane duta iki
dipun angrasa tunggal

9. Senapati ing Ngalaga angling,

"Pan Wuragil lawan Wilamarta
raganira kinengken."
Duta karo amuwus,
"Dahat ulun duta sang Aji
angemban pangandika
nira sang Ngaulun
mangan nginum marenana
asebaa marang Pajang dipun aglis
akita akure sas.

10. Duta karo sinauran aglis
Senapati misih nunggang jaran
"Matura mring Sultan age
aseba ulun besuk
lamun Sultan amemareni
angalap sutanira
lawan garwanipun
marang nginum kinen ingwang
amareni datan kena ulun meksih

doyan nginum lang mangan.

11. Ulun kinen akures saiki
dene Sultan kaya ngarekma
tuwuh sakarepe dhewe
yapadene cigur
salah seja ulun puniki
teka para mantuka
matura sang Prabu

demikianlah jawabanku.”
Kedua duta, Wilamarta dan
Wuragil
mohon kembali ke Pajang.

12. Tak lama kemudian duta telah
tiba
di negara Pajang, menghadap
telah bertemu dengan Sultan
menyembah membersihkan debu
di kaki raja lalu duduk
bersila menunduk (mengibakan)
duta bersembah,
”Karena hamba diutus
menyampaikan panggilan raja
kepada putra Paduka
13. Senapati Ngalaga di Mataram
dipanggil menghadap ke Pajang
telah hamba sampaikan
ya panggilan sang Prabu
putra raja Senapati
Ngalaga agar menghentikan
makan dan minum
lagi pula supaya taat
putra raja telah saya beri tahu

jawaban putra raja

14. hamba disuruh pulang dahulu
ke Pajang
- janji di belakang saya
kehendak putra Prabu
berdandan untuk menghadap
sang Raja
ia bersedia (menyanggupi)
pengampunan raja
terlambatnya perjalanan meng-
hadap sang Raja
Senapati Ngalaga.”

yen mangkono aturira.”
Duta karo Wilamarta lan Wuragil
amit mantuk mring Pajang.

12. *Tan winarna kang duta wus prapti*

nagri Pajang tumameng byantara
wus cundhuk lan Sultan age
nembah ngulapi lebu
ing suku sang anulya linggih
silanira angerpa
duta nembah matur,
”Rehning kawula dinuta
ndhawuhaken timbalanira nerpati
dhumateng putra Tuwan

13. *Senapati Ngalaga Mentawis*
katimbangan sowan dhateng Pajang
sampun ulun dhawuhake
gih dhawuh dalem Prabu
putra nata Senapati
Ngalaga marenana
mangan lawan nginum
lan malih kinen kuresa
putra Nata sampun ulun
dhedhawuhi
ature putra Nata

14. *pan ulun kinen mantuk rumiyin*
pan umantuk dhumateng ing
Pajang
ubanggi sawireningong
karsane putra Prabu
perdandan denny ngabekti
asowan mring sang Nata
sandika turipun
pangaksamane narendra
randhatipun lampahe sowan sang
Aji
Senapati Ngalaga.”

15. Habislah datang sembah mereka
(duta) berdua

Ki Wuragil dan Wilamarta
Kanjeng Sultan Pajang merasa
dalam hatinya
karena yang disampaikan
dua orang duta itu menyenangkan
hati
pantaslah jika demikian
Wuragil anakku
Ki Wuragil Wilamarta
disuruh keluar mundur dari
hadapan raja
Sultan menanti janji.

16. Berakhirlah cerita terdahulu
yang diceritakan Senapati Ngalaga
sedang di istananya
dengan Kiai Juru
Mertani, berkata pelan,
"Senapati Ngalaga
bagaimana
maksudmu Nanda
tidak berangkat dipanggil oleh
raja
tak luput bermusuhan.

17. Jika kau bermusuhan Nanda
bagaimana kehendakmu
siapa untuk topeng
mantri Mataram takut
jika diadu perang
Sultan Pajang kuasa
termasyhur kesaktiannya
Mata-mata yang jahat
di hadapan Sultan tak mengena
bertemu ia tidur.

18. Berkali-kali ditusuk oleh pencuri
Sultan Pajang enak-enak tidur
seperti lalat bertengger rasanya

15. *Sampun telas ture duta kalih*

*Ki Wuragil lawan Wilamarta
Jeng Sultan Pajang ing tyase*

*dene ing aturipun
duta kalih ngecakken galih*

*patut yen mangkonoa
Wuragil nakingsun
Ki Wuragil Wilamarta
kinen medal mundur sangking
ngarsa aji
Sultan nganti semaya.*

16. *Tata tita lingira ing nguni
kang kocapa Senapati Ngalaga
ri sedheng aneng purane
lawan Kiyai Juru
Amertani lon denirangling,
"Senapati Ngalaga
kadya paran iku
reh Andika nyawa
datan mangkat ingandikan mring
sang Aji
tan wande memungsuhan,*

17. *Lamun sira memungsuhan Kaki
kadi pundi karsa pekenira
sapa kita karya topeng
mantri Mentaram takut
yen denadu lawan ing jurit
Sultan Pajang kuwasa
dibya sekti punjul
telik tandhane kang dhusta
ngabyantara Jeng Sultan datan
ngenani
kepanggih sireng nendra,*

18. *Sinudukan dera punang maling
Sultan Pajang eca dennya nendra
lir laler mencok rasane*

Sultan enak-enak tidur
para istri menjerit
Sultan dikerumuni
terkejut lalu bangun
melihat istri-istrinya
menangis di kakinya

dikira sudah wafat.

19. Jumlah orang Mataram
hanya delapan ratus
pasti bukan lawannya
jika melawan sang Prabu
pasti hancur prajurit Mataram
siapa yang diandalkan
bukan lawannya
pertimbangkanlah dengan para
putra
para putra siap berjurit
memerintah negeri masing-masing.
20. Karena putra raja
yang bernama Pangeran Benawa
prajuritnya sepuluh ribu orang
adapun para menantu
Adipati Tuban
sembilan ribu prajuritnya
itu menantunya
adalah Adipati Tuban
prajuritnya delapan ribu
cucu menantu yang bernama
21. Adipati di Banten
prajuritnya empat ribu
orang Mataram delapan ratus
jumlahnya
meskipun bertulang besi
berukit tembaga
berurat kawat
bersungsum gala-gala
tak urung kalahlah yang delapan
ratus orang
dikeroyok Prajurit Pajang

*Sultan eca aturu
para garwa samya anjerit
Sultan pan rinebutan
kagyat nuli wungu
ningali kang para garwa
panangise gumrumung aneng ing
sikil
tinarka yen palastra.*

19. *Kathahira wongira Mentawis
amung dhomas iku yen kakenan
pasthi yen dudu tandhinge
yen mungsuha sang Prabu
pesthi remuk wadya Mentawis
sapa denandelena
dede tandhingipun
timbangan lan para putra
para putra wadya tur sami prajurit
reh nagri sowang-sowang.*
20. *Withing putrane Sri Narapati
kang jejuluk Pangeran Benawa
wong saleksa ingkang balane
prandene para mantu
iya Adipati ing Tubin
sangan ewu kang wadya
iku ingkang mantu
iya Adipati Tuban
balanira wolung ewu
mantu putu kang aran.*
21. *Adipati ing Banten negari
wadyanira kawan ewu nembang
wong Mentaram dhomas kehe
wesi karyanen bahung
pan tembaga karyanen kulit
nadyan otota kawat
gejala kang sungsum
tan wande kalah kang dhomas
kinarumung ing wadya Pajang
nenggi*

akhirnya kalah perangnya.

22. Seperti telur terapat batu
orang Mataram sebagai telur
prajurit Pajang sebagai batunya
pasti telur akan kalah
saya buat perumpamaan lagi
tentara Pajang sebagai durian
orang Mataram timun
pasti tak akan menang
si mentimun, ditindih durian

durian yang akan menang.

23. Prajurit Mataram bagaikan bulan
prajurit Pajang seperti matahari
siang hari keluarnya
bulan redup dipandang
cahayanya bening
adapun sinar matahari
terang dipandang
prajurit Pajang seperti hujan
seandainya orang Mataram itu api
api padam kehujan.

24. "Bagaimana Nanda Senapati
tempatmu bermusuhan dengan
Sultan Pajang?

seperti kita juga jika sendiri
mengandalkan ketangguhan
kekuatan dan kesaktian
beradu paha dan leher
maupun bahu
kepada ayahmu sang Raja
saya malu melihat
wajah mantri Pajang.

25. Apalagi jika diketahui
oleh negara di luar Pajang
yang benci menjadi tertawaan
karena melawan sekutu
jika dikira oleh negara lain
Senapati Ngalaga

tan wurung sor kang yuda.

22. Anglir tigan sela ingkang ngapit
wong Mentaram upamanya tigan
wadya Pajang lir selane
apan kalah kang telur
ulun karya upama malih
duren wadya ing Pajang
wong Mentaram timun
sayekti mangsa menanga
ingkang timun duren ingkang
nindhihi
duren ingkang amenang.

23. Anglir sasi wadya ing Mentawis
bala Pajang upamane surya
ing rahina pamijile
sasi kucem dinulu
marang ingkang ujwala ening
dene cahyaning surya
apadhang dinulu
anglir udan wadya Pajang
wong Mentaram upamane iku geni
geni kudanan pejah.

24. "Kadipundi Kaki Senapati
unggyanira mungsuh Sultan
Pajang?

lir kita uga yen dhewe
ngandelaken ing teguh
rosanira myang dinya sekti
tepunga pupu jangga
akantaran bau
marang ramanira sang Nata
ulun iki amerang kucem ningali
mukane mantri Pajang.

25. Mendahane mirsaa ta kaki
marang praja liyan nagri Pajang
kang sengit dadi geguyon
dene mungsuh sekuthu
yen tinarka liyan nagari
Senapati Ngalaga

kecil kemampuannya
untungnya berperang
melawan ayah merasa dilawan
anak dan bapak.

26. Akan tetapi Kiai Juru Amertani
bagaimana kehendakmu
mana sebaiknya yang dipakai
maka yang akan menjadi raja
saya segan Kiai
menghadap ke Pajang
Kehendak saya Paman
tetaplah di Mataram
sampai ajal bersama anak cucu
dan piut.

27. Marilah kita bertirakat
segera berangkat bersama uak
Kiai Juru Mertani
Ke Gunung Kidul
lalu menyusur pesisir
Senapati mendengar
burung perkutut bersuara
burung itu akan ditangkap
tak lama burung pun tertangkap
dipakai sebagai kesayangan.

28. Burung itu diberi nama
dihias dan diberi pakaian
cincin di kakinya
telah dilepas
burung terbang ke dahan lagi
bertengger dengan hati senang
kemudian bersuara nyaring
demikianlah suaranya,
"Adhuh Gusti para kawula ini
membalas kasih sayang Paduka

29. Saya berhutang hidup
tak menyangka saya mendapatkan
kebahagiaan
sejak dipegang Raden

*entheng bobotipun
katujunira ya aprang
mungsuw yayah angrasa denwaneni
dene putra myang bapa.*

26. *Pan Kiyai Juru Amertani
kadipundi kersa pekenira
kang pundi yogya ingangge
kuneng kang badhe ratu
dene lumuh kula Kiyai
sebaa marang Pajang
Uwa arsa ulun
tetepa aneng Mentaram
tekeng lena lan saanak putu mami
myang putu bebuyutan.*

27. *Lah ta payo tirakatan sami
gya umangkat katih ingkang uwa
Kyai Juru Mertanine
dhateng ing redi Kidul
apan lajeng nurut pasisir
Senapati miarsa
berkutut amanggung
kang peksi nuli ingarah
tan dangu ingarah kang peksi keni
kinarya kelangenan,*

28. *Ingaranan wau ingkang peksi
dipunrengga sinungan busana
ali-aline sukune
inguculaken sampun
peksi miber mring kayu melih
mencok eca kang manah
nuli munya ngungkung
mangkana ing ungelira,
"Dhuh Gusti para kawula puniki
amales sih Paduka*

29. *Dene kula kapotangan urip
datan nyana ingsun manggih
mulya
duk ingasta mring Raden*

nanti dijadikan raja
diriku oleh Senapati
segenap tapaku
memberikan kebahagiaan padaku
sampailah kepada Kanjeng Paduka
seluruh puji zikir saya Gusti
tertuju kepada Senapati.

30. Adapun yang diceritakan lagi
putranya Giring Wanatara
berasal dari Majapahit
anak Ki Gedhe Giring
namanya Ki Gedhe Giring
Ki Gedhe Giring beranak
namanya meminjam
Ki Gedhe namanya
berguru kepada Sunan Kali

bertapanya keras sekali.

31. Ki Ageng Giring berkata,
"Saya ini baru selesai bertapa
saya ingin tahu senyatanya
diterima oleh Tuhan
kelapa disayembarakan
saya tanam cikal/bibit
Tuhan berkanan
menggulung tanah Jawa
sabut segara ditanam

sudah tumbuh kelapa.

32. Warnanya hitam kebiru-biruan
berbuah sebutir dirahasiakan
di kanan kiri
Kanjeng Sunan Kadilangu
dari Selatan tiba di Giring
Ki Gedhe melihat
bahwa gurunya datang
bersujud dan bersembah
mengusap kaki sang Mahayekti
sang pertapa berkata,

*mangke kinarya ratu
awak ingsun mring Senapati
sakehing tapa ingwang
weh kamuteningsun
katura mring Jeng Paduka
sakathahe puji dhikir kula Gusti
katura Senapatya.*

30. *Nahen ingkang kawarnaa malih
putranira Giring Wanatara
ing Majapahit asline
Ki Gedhe Giring sunu
wastanira Ki Gedhe Giring
Ki Gedhe Giring sesuta
sumilih wasteku
Ki Gedhe kang nama
anggeguru dhumateng Sesunan
Kali*

binanter tapanira.

31. *Angandika Ki Ageng ing Giring
"Ingsun iki luwar sangking tapa
sun arsa weruh yektine
katrima ing Ywang Agung
punang klapa sunpasanggi
suntanem lamun cikal
jinurung Ywang Agung
anggulung ing tanah Jawa
kang seksana kang sepet tinandur
aglis*

sampun thukul kulapa.

32. *Warnanira wulung kang kurambil
woh sawiji sinengker punika
apan ing kanan keringe
Jeng Sunan Kadilangu
sangking Kidul prapta ing Giring
Ki Gedhe pan tumingal
yen gurune rawuh
sumungkem apan manembah
angusapi ing suku sang Mahayekti
sang Tapa angandika,*

33. "Hai Ji Jebeng ulahmu
menanam kelapa wulung hanya
sebatang
siapa yang makan dengannya
pasti menjadi raja
menguasai seluruh tanah Jawa
hati-hatilah kau menjaganya
Kanjeng Sunan lalu pergi
ke Barat Laut tujuannya
tak diceritakan yang telah lewat

kelapa muda segera diambil
34. Degan telah dikupas bersih
lalu pulang ke rumah
setiba di rumah segera
Ki Gedhe berkata,
"Nyai, saya berpesan
ini dengan saya
jagalah itu
nanti saya akan meminumnya
setelah bersuci dari sungai
demikian pesan suaminya.
35. Seperginya Ki Gedhe ke sungai
diceritakanlah Senapati Ngalaga
di hutan Ketangga musimnya
panas luar biasa
sang Senapati ingin beristirahat
karena sangat haus
akan minum air
bertanya kepada pamannya
Kiai Juru mengatakan tak ada air
di tengah hutan.
36. "Ki Jebeng dimana ada air
di tengah hutan lebat
jauh Selatan dan Utara."
Senapati berkata,
"Paman, carilah air
sedapat Paman
saya akan minum."
33. *Heh Ki Jebeng genira puniki
nandur klapa wulung mung
satunggal
sapa ta mangan degane
pasthine dadi ratu
gulung kabeh ing tanah Jawi
denbecik sira ngreksa
Jeng Sunan wus laju
Ngaler Ngilen lampahira
tan winarna wau kang winuwus
malih
degan ingambil sigra*
34. *Pinarasan degan wus aresik
sawusira mantuk marang wisma
sapraptane wisma age
Ki Gedhe aris muwus,
"Alah Nyai manira weling
iki adegan ingwang
reksanen puniku
mengko sun arsa nginuma
lan uwis sesuci teka ing kali
aturira kang garwa*
35. *Sakesahe Ki Gedhe mring kali
kawarnaa Senapati Nglaga
neng wana Katangga mangsane
panasira kelangkung
arsa kendel sang Senapati
langkung dennya kasatan
arsa nginum ranu
ataken dhateng kang uwa
Kyai Juru ngandika tan ana warih
aneng tengahing wana,*
36. *"Ya Ki Jebeng ngendi ana warih
aneng tengah wana geperotan
adoh Kidul lawan Elor,"
Senapati amuwus,
"Wa, Paduka padosa warih
saangsal-angsal Uwa
kula arsa nginum."*

Ki Juru berkata pelan,
 "Jika demikian Ki Jebeng
 Senapati
 marilah singgah ke rumah.

37. Saya mempunyai sahabat
 rumahnya di sebelah Timur
 Ki Gedhe Giring namanya
 jika masih hidup
 marilah kita datang."
 Kemudian mereka berangkat
 Ki Juru dan putranya
 lurus ke timur perjalanannya
 singkatnya mereka sudah tiba
 di tempat tinggal sahabatnya

38. Tiba di halaman Ki Juru Martani
 dan putranya, Ki Juru berkata
 "Di rumahkah sahabatku?"
 Nyi Gedhe Giring sibuk
 keluar dari rumah menyaksikan
 bahwa Ki Juru yang datang
 Nyi Ageng berkata
 kepada putrinya
 "Cepat gelarlah tikar
 itu pamanmu.

39. Mereka bertiga bersalaman dengan
 Nyai
 Kiai Juru dan Nyi Gedhe
 ketiganya Senapati
 ketika sudah duduk
 Nyi Ageng Giring bertanya,
 "Paduka dari mana?"
 Kiai Juru menjawab
 kata-katanya menarik
 "Dari hutan mencari burung
 singgah mencari saudara.

*Ki Juru alon ngandika,
 "Ya mangkono Ki Jebeng
 Senapati
 payo mampir mring wisma*

37. *Ingsun duwe mitra kaki
 Wetan bener gone wismånira
 Ki Gedhe Giring namane
 yen isih urip ingsun
 lah payo pinaranan kaki."*
*Anulya sami mangkat
 Ki Juru lan sunu
 ngetan bener lampahira
 tan kawarna ing marga pan
 sampun prapti
 dhepoke kadangira.*
38. *Prapteng latar Ki Juru Martani
 lan kang putra Ki juru lon mojar.
 "Apa na ngomah kadang ngong?"*
*Nyi Gedhe Giring gupuh
 medal sangking wisma ningali
 yen Ki Juru kang prapta
 Nyi Geng wuwusipun
 marang kang putra wanodya
 "Anggelara kelasa sira denaglis
 lah iku pamanira.*

39. *Pan salaman katiga lan Nyai
 Kyai Juru lan Nyai Gedhe ika
 katiga Senapatine
 sareng wus lenggah wau
 atetanya Nyai Geng Giring,
 "Sangking pundi Paduka?"*
*Kyai Juru muwus
 arum wijiling wacana
 "Sangking wana manira ngupaya
 peksi
 mampir ngupaya kadang*

40. Kedua kalinya singgah
dengan ananda Senapati
kehausan mencari air
dan saya memberi tahu
kepada kanda Ki Gedhe Giring
putra adiknya
Kiai Geng Mataram
lelaki ini sulungnya
bernama Senapati Ngalaga
Mataram
yang menggantikannya

41. Kiai Juru berkata pelan
kepada Nyi Ageng Giring,
"Kanda, dimana saudara saya?"

Nyi Ageng Giring berkata,
"Kakakmu sedang ke sungai
baru selesai bertirakat
akan mandi
tak lama nanti segera datang
kakakmu, sebaiknya ditunggu
kedatangan kakakmu."

42. Kiai Juru menjawab pelan,
tak usah menanti kakak
maksudnya sekadar singgah
akan minum
di hutan tak menemukan air
asal bertemu baik-baik
mudahlah kalak."
Ki Juru lalu melihat
ada degan (kelapa muda) di atas
almari
Ki Juru bertanya,

43. "Kanda saya tahu (melihat)
degan di atas itu
terletak di atas almari
itu saya minta."

40. *Ping kalihe ngampirken punang Ki
lan putranta kaki Senapatya
kasatan amrih toyane
lan kula angsum weruh
dhateng kakang Ki Gedhe Giring
putranta arenira
Kyai Geng Mantarum
jalu menika bajengnya
wasta Senapati Nglaga Mentawis
gentosira manira*

41. *Kyai Juru umatur pan aris
mring kang embok Nyi Ageng
Giring ingkang,
"Lan Kangbok pundi kadang
ngong?"*

*Nyai Geng Giring muwus,
"Raka dika lagya mring kali
lagya mentas tirakat
bakda badhe adus
tan adangu mangke prapta
raka dika prayogine angentosi
kalawan raka dika."*

42. *Kyai Juru umatur pan aris,
"Boten susah ngentosi Ki Raka
amampir namung sedyane
mampir arsa anginum
aneng wana toya tan panggih
uger kapanggih mulya
gampil benjang pungkur."
Ki Juru mulya tumingal
lamun wonten degan neng nginggil
lemari
Ki Juru atetanya,*

43. *"Lah Kakangbok kawula udani
degan wonten ing nginggil punika
tumumpang neng lemari
punika kula suwun."*

Nyi Ageng menjawab,
 "Itu pemberian kakakmu
 disuruh menyimpan saya
 jika nanti habis mandi dari
 sungai
 lalu meminum airnya."

44. Kiai Juru berkata pelan,
 "Kanda, degan itu
 sekarang saya minta."
 Lalu degan diambilnya
 segera dilobangi dan diberikan
 kepada anaknya, Senapati,
 "Minumlah
 air degan itu sampai habis
 saya yang makan degannya."
 Degang segera diminum

45. Oleh Raden Senapati.
 Habislah air degan itu
 Ki Juru segera memecahnya
 lalu dimakannya
 Kiai Juru minta pamit kepada
 Nyi Giring
 sudah diizinkan
 lalu berangkat
 sekiranya sudah jauh
 dari Giring Nyi Juru berkata
 kepada putranya, Raden
 Senapati,

46. "Pada mulanya Nanda
 degan itu
 kehendak Kanda Giring
 bertapa keras
 maksudnya
 ingin menguasai tanah Jawa
 tak berapa lama Sunan Kali
 datang
 memberi tahu kakanda

*Nyai Ageng aris mangsuli,
 "Punika raka dika ingkang asung
 kinen nyimpen kawula
 lamun mangke bakda siram
 sangking kali
 anuli anginum toya."*

44. *Kyai Juru anulya matur aris,
 "Lah Kakangbok kang degan
 punika
 kawula suwun ing mangke."
 Degang nulya pinundhut
 gya binolong pinaringken nuli
 mring putra Senapatya
 "Unjuken puniku
 kang toya degan dentelas
 ingsun ingkang abukti deganira,"
 Degan ingunjuk nulya*
45. *marang Den Senapati nenggih,
 Sampun telas nulya ingkang degan
 Ki Juru amecah age
 nulya binukti sampun
 Kyai Juru pamit Nyi Giring
 pan sampun linilanan
 nulya medal sampun
 antaranira wis tebah
 sangking Giring Kyai Juru nulya
 angling
 mring kang putra Radyan Sena-
 patya,*

46. *"Lah Kulup iku mulane
 ingkang degan puniku
 karsanira Kiraka Giring
 sru ing sutapanya
 sedyane puniku
 arsa mengku tanah Jawa
 tan antara Kanjeng Sunan Kali
 prapta
 paring priksa Kiraka*

47. Katanya kepada kakanda,

"Hai Ki Jebeng yang bertapa
apa yang kau kehendaki?"
Ki raka kemudian berkata,
"Terserahlah kepada Pendeta."
Sang Pendeta berkata,
"Ya saya sudah tahu
jika demikian kehendakmu
saya ini untuk apa sang Giring
jika dengan kamu.

48. Sabut ini saya tanam di tanah
tunggulah kelak akan tumbuh
batang kelapa
jika berbuah degan
siapa yang meminumnya
keturunannya kelak pasti
menguasai tanah Jawa
orang seberang tunduk
siapa yang makan degan
pasti kelak menjadi penguasa
yang menguasai pulau Jawa.

49. Itulah yang menjadi awalnya."
Selesailah memberi petunjuk
tak diceritakan seterusnya
bergantilah ceritanya
Kiai Giring yang ke sungai
akan mandi
cepat selesai
kemudian pulang ke rumah
Kiai Giring memanggil Nyai

"Di mana degan saya?"

50. Saya ingin minum."
Nyi Ageng menjawab pelan,
"Kiai degannya
diambil oleh adik Paduka
adik Paduka Juru Martani
diberikan kepada anaknya

47. Ngandikane mring Ki Raka
nenggih,

"Lah Ki Jebeng sira tapa
kang sira sedya ta kuwe?"
Ki raka nulya matur,
"Mangsa boronga ing Yogi"
Sang tapa angandika,
"Ya wis uning ulun
yen mangkonoa karsanira
ingsun iki ta karya apa sang Giring
iya lawan ing sira,

48. Sepet ini ingsun tanem siti
lah tunggunen benjang tuwuh
glega
lamun woh degan age
sing sapa nginum iku
turunira benjang anenggih
amengku ing rat Jawa
para sabrang nungkul
sing sapa bukti kang degan
sayekti iku benjang angrangkani
kang mengku ing rat Jawa,

49. Iya iku kulup mulaneki."
Sampun telas gennya paring priksa
tan kawarna ing lampahe
gantya ingkang winuwus
Kyai Giring kang marang kali
karsanira asiram
aglis nulya rampung
nulya mantuk marang wisma
Kyai Giring nulya nimbali mring
Nyai

"Lah endi degan ingwang?"

50. Ingsun arsa anginum nenggih,"
Nyi Ageng aris aturira,
"Kyai ingkang degane
ingambil rinta pukulun
ari dika Juru Martani
sinungken putranira

Senapati
putera adik Paduka
almarhum Ki Ageng Pemanahan

yang tinggal di Mataram.

51. Dari hutan mencari burung
kehausan ingin minum
lalu ingin ke sini
ingin minum air
lalu bertemu dengan saya
saya suruh duduk di rumah
Ki Juru melihat
ada degan
terletak di atas almari

degan dimintanya

52. Saya jawab tidak boleh
seperti pesan Paduka
akan diminum sendiri
nanti setelah selesai mandi
pesan kanda dulu
jika ada yang meminta
kanda tak akan memberikan
disuruh menyimpan di rumah
akhirnya dengan cepat degan
diambil
oleh adik Paduka.

53. Diberikan kepada puteranya

putera Ki Ageng di Mataram
adapun degannya
dimakan oleh Ki Juru."
Ki Ageng Giring terkejut hatinya

marah dalam hati
tak jelas arahnya
kemudian menyerah pada nasib
Nyai, sudah takdir Tuhan

sinar kebahagiaan pindah ke
Mataram."

Senapati iku
putrane ari Paduka
gih Kyageng Pemanahan duk
suwargi
ing kang wisma Mantaram.

51. Sangking wana aepikat peksi
pan kasatan arsa nginum toya
lajeng mariki karsane
arsa anginum ranu
nulya panggih lawan mami
sun kinen lenggah wisma
Ki Juru andulu
kalamun wonten degan
atumumpang wonten sanginggil
lemari
jinawab punang degan

52. Sun wangsuli ingsun datan apti
gih punika welinge rakamta
arsa inginum dhewe
mengko yen bakda adus
pawelinge rakamta nenggih
yèn wonten kang nyuwuna
rakamta tan angung
kinen nyimpen ironing wisma
ing wusana kang degan ingambil
aglis
dhateng ari Paduka

53. Pan sinungken mring putrane
nenggih
putranira Kyageng ing Mantaram
dene ing kang dedegane
binukti mring Ki Juru."
Kyageng Giring kanggek kang
galih
duka sajroning nala
tanbuh paranipun
Nulya mupus Karsanina
"Lah ta Nyai wis takdire Yang
Widi
pulung ngalih Mantaram."

54. Kiai Ageng berkata pelan,
 "Apakah sudah jauh Nyai
 adikku dari sini?"
 Nyai Geng berkata pelan,
 "Perkiraan saya belum jauh
 baru sebentar
 di antara kedatangan Paduka."
 Kehendak Ki Ageng Giring
 akan mengejar adiknya
 jalannya cepat sekali.

55. Tak berapa lama berjalan
 Ki Ageng tahu adiknya
 berjalan dengan putranya
 lalu dipanggilnya
 "Dinda, berhentilah dulu
 saya ingin berbicara
 dengan putramu."
 Perjalanan Ki Juru
 dan putranya tak berhenti

berjalan terus.

56. Kiai Ageng Giring berkali-kali
 memanggil
 "Hai Dinda, kita bergantian
 dalam kebahagiaan
 di desa Mataram
 satu keturunan berganti waris."
 Sampai lima kali
 Ki Juru tak menjawab
 sampai ketujuh
 Ki Juru menjawab pelan,
 "Kanda alahualam"

57. Dada penguasa alam ini
 yang berhak mengganjar dan
 menyiksa
 kami hanya menerima
 terserah kepada Tuhan
 Allah yang mengetahui."
 Kehendak Ki Giring
 akan berhenti berjalan

54. *Kyai Ageng angandika aris
 "Nyai apa uwis tebah
 areningong teka kene?"
 Nyai Geng lon umatur,
 "Dereng tebih pandugi mami
 pan lagya saonjotan
 ing watawis ulun."
 Kyageng Giring karsanira
 karsanira anututi mring kang rayi
 lampahnya gal-enggalan.*

55. *Tan antara wau lampahneki
 Kyageng uning arenira
 lumampah lawan putrane
 nulya inguwuh-uwuh
 "Lah ta Adhi kendela riyin
 sun arsa paguneman
 lan putrengsun kulup."
 Ki Juru lampahira
 lan kang putra tan kendel denny
 lumaris
 pan lampahira.*

56. *Kyageng Giring Nguwuh wanti-
 wanti
 "Eh ta Dhi gih samya gentenan
 genten mukti wibawane
 aneng desa Mentarum
 turun pisan gantya winaris."
 Pan nagantos kaping gangsal
 Ki Juru tan muwus
 ngantos dumugi ping sapta
 Kyai Juru arum denny mangsuli,
 "Kakang alahualam"*

57. *Inggang murba ing alam puniki
 kang kagungan angganjar anyiksa
 kawula namung anyadhong
 mangsa boronga Ywang Agung
 Allah inggang angawikani."
 Ki Giring karsanira
 kendel lampahipun*

terpikir dalam hatinya
sudah kehendak dewata
mendapat tetapi sampai
ketujuh.

58. Ki Ageng Giring lalu pulang
diceritakanlah yang sedang
berjalan
Raden ingin beristirahat
Kiai Juru berkata
"Jebeng Senapati
tak usah khawatir dalam hati
apakah kau mengikuti
pada pikiranku?"
Jawab Senapati pelan,
"Ya saya menurut."

59. Kiai Juru berkata pelan,
"Jika kau menurut pada saya
marilah kembali Ki Jebeng
ke rumah
pamanmu di Giring
dia punya putra
perempuan, kehendakku
kawinilah dia itu."
Senapati diam tak menjawab
sebenarnya tidak mau.

60. Kiai Juru berkata pelan,
"Bagaimana kehendakmu Ki
Jebeng
lama terdiam?"
Panembahan berkata
kepada uaknya, "Saya tak mau
rupanya jelek
kedua kalinya
Ki Giring dengan Paduka
sudah bersaudara
saya tak mau."

*ciptaning jrone wardaya
wus karsane ing Ywang kang
Mahaluwih
angsal naming ping sapta*

58. *Nulya kondur wau Kyageng Giring
tan kawarna ingkang lagya
lelampah
Dyan sami reren karsane
pan angling Kyai Juru
"Iya Jebeng Ki Senapati
tan asumelang ing tyas
apa sira anut
kaki marang pikir ingwang?"
Panembahan Senapati turnya ris
"Inggih nurut manira."*

59. *Kyai Juru angandika aris,
"Lamun sira amanut maring wang
ya payo bali Ki Jebeng
menyang ing wismanipun
uwakira Giring ing uni
ika ta duwe putra
estri karsaningsun
kaki sira rabenana."
Senapati kendel datan nauri
sejatine tan arsa.*

60. *Kyai Juru angandika aris,
"Lah Ki Jebeng priye karsanira
dene asuwe kendele?"
Panembahan umatur
mring kang uwa, "Kula tan apti
dene awon kang warna
kaping kalihipun
Ki Giring lawan Paduka
dene sampun sadherek Paduka
yekti
kula sanget tan arsa."*

61. Kiai Juru pelan-pelan menasihati,
 "Ketahuilah jika tidak berjumpa
 kelak akan menjadikan keributan
 jika hal itu sampai terjadi
 tak merepotkan akhirnya
 keturunan Ki Giring
 setelah keturunanmu."
 Senapati berkata pelan,
 "Kalau demikian sebaiknya

saya menyetujui.

62. Saya mengikuti uak
 sekehendak Paduka
 asal tidak menimbulkan keributan
 di belakang hari
 semoga lestari menjadi raja."
 Kemudian keduanya kembali
 sampai ke rumahnya
 Kiai Ageng Giring tergopoh-gopoh
 melihat Ki Juru dan Senapati
 "Silakan duduk Adinda!"

63. Ketiganya lalu duduk
 di balai, Kiai Juru berkata,
 "Saya segera kembali
 jangan salah paham
 dan putraku Ki Senapati
 yang berkehendak
 saya menyetujui
 jika putri Kanda
 jika cocok kawin dengan Senapati
 jika Kakanda menyetujuinya."

64. Kiai Giring menjawab pelan,
 "Syukurlah kalau Jebeng mau
 mau mengasuh saudaranya."
 Tak diceritakan selanjutnya
 jadilah mereka nikah
 tingkahnya tak diceritakan
 sudah berhubungan sebagai suami
 istri
 tujuh hari istirahat di Giring

61. *Kyai Juru alon amituturi,
 "Wruhanira yen tan panggiha
 ing tembe dadya riwute
 yen kalakona iku
 tan ngregoni ing wuri-wuri
 Ki Giring tedhakira
 ya mring satedhakmu."
 Senapati lon aturnya,
 "Yen makatèn punapa mrih kang
 prayogi
 kula inggih sumangga*

62. *Lah ta Uwa kula gih nuruti
 ing sakarsa Paduka prayoga
 sok sampun dados riwute
 sawuri-wurinipun
 pan tulusa dadya narpati."
 Nulya wangsul kalihan
 prapta wismanipun
 Kyai Geng Giring agepah
 aningali Ki Juru lan Senapati
 "Adhi, katuran lenggah!"*

63. *Pan katiga samya tata linggih
 aneng bale Kyai Juru turnya,
 "Mila kula wangsul age
 sampun salayeng kalbu
 lan putranta Ki Senapati
 ingkang darbeni karsa
 kula pan jumurung
 yen putra dika wanodya
 yen sembada dhaup Ki Senapati
 yen sarju lan Kiraka."*

64. *Kyai Giring anauri aris,
 "Sokur bage Jebeng lamun arsa
 sotah mupu mring kadange."
 Tan kawarnaa winuwus
 sampun dadya ningkah tumuli
 ing solah tan winarni
 wus carem salulut*

kendel Giring pitung dina

Kiai Juru dan putranya telah
minta pamit
teringat nantinya.

*Kyai Juru lan kang putra sampun
pamit
ngemuti aneng wuntat.*

XXIX. PANGKUR

1. Diizini lalu berangkat
Kiai Juru dengan Senapati
pulang ke Mataram
istrinya tak dibawa
perjalanannya tidak diceritakan

telah tiba di negeri Mataram
Ki Juru dan Senapati.
2. Setelah kedatangan
Pamajegan lalu banyak yang
datang
tetapi berhenti di Mataram
tak diceritakan yang baru datang
semua sudah menurut

senjata dan bekalnya
maksudnya akan diserahkan
kepada Gusti.
3. Ki Bocor yang diceritakan
dari rumah, di jalan

beserta senjatanya
akan menghadap ke Pajang
Ki Bocor istirahat bersama
pembantunya.
enak-enak di bawah beringin
bersama Senapati.
4. Keduanya istirahat bersama
dengan Uaknya Juru Mertani
orang Bocor tak ada yang tahu
dalam hatinya
Senapati Nglaga negeri Mataram
dan kepada Ki Juru

XXIX. PANGKUR

1. *Linilan sigra umangkat
Kyai Juru kelawan Senapati
mantuk dhateng ing Matarum
kang garwa tan binekta
lampahira ing marga datan
winuwus
wus prapta nagri Mataram
Ki Juru lan Senapati.*
2. *Mapan sareng praptanira
pamajegan sareng kathah kang
prapti
nanging mandhek ing Mantarum
tan kawarna kang prapta
pan sadaya puniku sampun
miturut
gegaman lan sangonira
sedyane katur mring Gusti.*
3. *Ki Bocor kang winarna
sangking wisma tan kawarnaa ing
margi
sarta lan gegamanipun
sedyo sowan mring Pajang
samyak reran Ki Bocor sabaturipun

sor waringin angeca-eca
sareng lawan Senapati.*
4. *Samya kendel sekalian
lan kang Uwa Ki Juru Mertani
wong Bocor tan ana weruh
dhateng ingkang manah
Senapati Nglaga nagri Matarum
lan dhateng Ki Juru ika*

orang Bocor tiada tahu.

5. Orang-orang tiada tahu sebab
pakaianya lusuh semua

baju dan kainnya
lusuh semuanya
duduk-duduk berdekatan dengan
tali apinya
temannya penjual rokok
tempatny di bawah pohon
beringin.

6. Di bawah pohon beringin kembar
Kiai Bocor berkata keras,
"Seperti apa rupa
Senapati Ngalaga
benarkah ia tangguh?

tersohor di seluruh jagat
tangguh, kuat, dan tanpa tanding?

7. Seperti apa rupanya
menghentikan orang Majegan

terlalu berani
menghentikan prajurit Pajang
saya tak mau ke Mataram

menghadap ke Senapati
Ngalaga, saya tak takut.

8. Semua prajurit Majegan
yang maju bukan orang pemberani

tiada ingin perang habis-habisan
semua orang Bagelen
bukan lelaki, bak perempuan
semua
yang berwatak lelaki
hanyalah Kiai Bocor.

9. Menjadi andalan dalam perang
"Sayalah andalan orang Bagelen."

wong Bocor datan udani

5. Milane jalma tan wikan
kang busana gedhok lungset
prasami
rasukan lancinganipun
gedhok lungset sadaya
jejagongan sinandhing lan
upetipun
wong dol udut rowangira
panggonane sor waringin.

6. Ngandhap wringin ingkang kembar
Kyai Bocor asru dennya angling,
"Kaya ngapa Warnanipun
Senapati Ngalaga
apa nyata pawartane ateguh
timbul?
kasasra wong sajagat
teguh rosa tanpa tandhing?

7. Kaya ngapa ta rupane
angandeki mring wong Majegan
sami
dene ta asugih purun
ngandheki wadya Pajang
apan ingsun nora gelem mring
Matarum
aseba mring Senapatya
ing Ngalaga nora wedi,

8. Wadya Majegan sadaya
ingkang madek wong datan duwe
ati
nora nedya aprang pupuh
wong Bagelen sadaya
dudu lanang prasasate estri
sadarum
amuung manira kang lanang
Kyai Bocor jalu yekti.

9. Dadi lelananging yuda
"bebanthenge wong Bagelen ya mami."

Senapati berkata pelan,
"Saudara jangan kurang ajar
jangan menantang prajuritku

saya ini orang Mataram
pembantunya Ki Senapati.

10. Pekerjaanku menjual rokok
setiap hari pasaran di bawah
beringin
sayalah yang sanggup
menghadapi ketangguhanmu
tidak usah mencaci maki
Gustiku."
Ki Bocor menjawab keras,
"Apa katamu?"
11. Senapati berkata pelan,
"Saya pembantu Senapati
berani perang habis-habisan
denganmu Ki Bocor."
Kiai Bocor sangat marah

segera melompat
dengan cepat menarik kerisnya.
12. Segera Ki Bocor menyerang
Senapati
berkali-kali menyerang
tak berubah duduknya
sang Senapati
tangan Ki Bocor berdarah
hulu kerisnya pecah
kekuatan habis.
13. Segera kerisnya dibuang
Senapati enak-enak duduk tak
bergeming
sambil berkata manis,
"Ayo Saudara
teruskan seranganmu padaku

jangan kecewa hatimu

Senapati lon amuwus,
"Ki Sanak nilar krama
bok sampun anatang bentaraning-
sun
kula niki wong Mentaram
bature Ki Senapati,

10. Adol udut karyaningwang
saben pasar sun neng ngisor
waringin
inggih kula ingkang sanggup
nadhahi krosan dika
boten susah ngundhamana
gusteningsun,"
Ki Bocor asru angucap,
"Lah apa ujarmu iku?"
11. Senapati lon ngandika,
"Ingsun iki bature Senapati
iya wani aprang pupuh
Ki Bocor marang dika."
Kyai Bocor bermantyanira
kelangkung
siga tumulya lumumpat
narik criganira aglis.
12. Gya Bocor mring Senapatya

wanti-wanti panggoconira nitir
tan obah nggenira lungguh
wau sang Senapatya
Kyai Bocor astanira ngemu marus
ukirane sampun sigar
bayune lir denlologi,
13. Dhuwungira gya binucal
Senapati eca lenggah tan gigrik

sarwi angandika arum,
"Lah ta payo Ki Sanak
tutugena panggocomu marang
ingsun
ja kuciwa ingkang manah

saya pembantunya Senapati."

14. "Kita hanya bergurau,
tetapi belum selesai jika saya
belum berjumpa
dengan Senapati
berganti menyerang kesaktianku

keris dan tombakku
semuanya baik."

15. Senapati berkata,
"Betul kehendakmu itu
tak ada salahnya
ingin menghadapi Senapati."
Kiai Bocor berkata dalam hati

"Pembantunya sangat sakti
apalagi Senapati."

16. Kiai Bocor segera berangkat
tak putus-putusnya berpikir
dalam hati
"Kalau demikian orang Mataram
berat untuk dilawan
tuannya pasti tangguh
pembantunya saja tangguh
kesaktiannya menakutkan."

17. Perjalanannya sudah tiba
Kiai Bocor beristirahat di desa
Mataram
bergantilah ceritanya
Senapati telah tiba
di rumah dengan Ki Juru
apa yang dimintanya
diceritakan sang Senapati.

18. Ia berkata manis,
"Berhentilah dulu Pamajegan
mari kita makan minum
bersuka-sukalah di sini
saya menghidangkan makan
minum

sun bature Senapati."

14. "Wong geguyon sawetara
*nanging durung tutug kapan mami
yeng ingsun durung katemu
lawan Ki Senapatya
genti goco ngayoni kasekten-
ingsun
keris ingsun tumbak kawak
mapan padha becik-becik."*

15. *Senapati angandika,
"Iya bener sakarepira iki
datan ana sisipipun
ngadoni Senapatya,"
Kyai Bocor angucap sajroning
kalbu
"Bature sekti sudira
mendahane Senapati,"*

16. *Mangkat Kyai Bocor enggal
datan pegar nyipta jroning ati*

*"Yen mangkono wong Mantarum
awrat lamun sinangga
bendarane yen ora sekti ateguh
bature lipat teguhnya
sektine gegilani,"*

17. *Sampun mondhok lampahira
Kyai Bocor mondhok desa
Mentawis
mulya gantya kang winuwus
Senapati wus prapta
padaleman lan kang uwa Ki Juru
apa pintanen semana
kocapa sang Senapati.*

18. *Arum angling wecana
"Lah kendela Pamajegan rumiyin
payo padha mangan minum
ing kene kasukana
sun agawe sunggata mangan lan
nginum*

marilah kita makan Saudara
daging goreng banteng, kijang,
dan sapi.

19. Ikan tawar dari sungai Praga
dan ikan dari laut
semua sudah di hadapanku
lengkaplah ikan suru dan tambra
tagih, panggal, tengiri, dan
palung
bader dan belanak sudah dimasak.
Mereka pun makan bersama.
20. Dianggap sebagai keluarga
semua disenangkan hatinya

semua dianggap sebagai saudara
dibapak-bapakkan
uak, paman, dan adik semua

yang pantas dipanggil kakak
sungguh dihargai sebagai kakak.
21. Yang pantas dituakan
dipanggil uak
adik, bapak, dan anak
seperti anak layaknya
yayi panggilan untuk adik

tak mengira kalau orang lain
tak berhenti dijamu.
22. Tarian telah dipergelarkan
orang Majegan merasa senang
dituruti kehendaknya
dan mantri Pemajegan
telah lengkap mereka membuat
tayub
istri sang Senapati
berganti menari.
23. Dibuat bermanis-manis
berjamang emas, berkalung, dan

*payo Sanak pada mangan
empal bantheng kidang sapi*

19. *Ulam loh saking Peraga
miwah ulam king segara prapti
kabeh wus ing ngarsaningsung
pepak kang suru tambra
tagih panggal tangiri lawan
pepalung
"Badher belanak ingolah."
Tan pegat sinareng bukti*
20. *Ingaken kulawarga
pan sedaya pinendhet ingkang
galih
kinarya sanak sadarum
bapa-binapa sanak
uwa paman pinaman lan adhi
sadarum
kang pantes binasan kakang
binasan kakang sayekti*
21. *Kang pantes binasan atuwa
pan binasan uwa ingkang basani
adhi miwah bapa sunu
lir anak gennya yogya
kang binasan yayi adhi krama-
nipun
datan mantra yen wong liya
tan pegat binoja krami*
22. *Bedaya wis kinepyakan
sanya suka sagung Majegan sami
dinugenken karsanipun
lan mantri Pemajegan
sampun pepak genira akarya
tayub
garwane sang Senapatya
agentya bedhayana sami*
23. *Pan kinarya samudana
ajamang mas lawan kalung*

- bersumping
 anting-anting sampai ke bahu
 dan bergelang emas
 matanya menarik jika dilihat
 subang intan
 badung bertatahkan emas.
24. Matahari bersinar-sinar
 tersinari emas seperti kilat
 sinar mutiara berkilauan
 para selir menari
 param kuning pengharum
 sambil membawa tempat makanan
 berisi bunga dan sumping.
25. Dan berisi wewangian
 bersampirkan gubahan

 bunga-bunga tidak ketinggalan
 ada gajah dharempang
 banyaklah warna kalungnyanya

 untaian bunga tiga depa
 berada di atas permadani.
26. Semua Pemajegan
 pangkuannya diduduki para selir

 putri selir berkata pelan
 kepada mantri Majegan
 "Saya diutus sang Bagus
 menghadap Tuan
 mengusap bunga dan meminyaki.
27. Dan menyumpingi Tuan
 mengusap telinga dan gajah
 ngoling
 mudah-mudahan kena semua."
 Para mantri Pamajegan
 takut tak berani melihat
 karena bahasanya baik sekali
 mereka duduk menunduk.

- sumping*
anting-anting kelat bau.
miwah agelang kana
tingalira alindri lamun dinulu
sengkang inten panungkulnya
badhong kencana rinukmi.
24. *Punang rawi ting galebyar*
kasorotan kencana ngilat tathit
ujwala mutyara murup
selir samya badaya
wida jenar ganira amrih arum
sarwi ngasta petadhahan
isi konyoh lawan sumping.
25. *Lawan isi jajebadan*
asangsangan ginubah sureng
westhi
puspa kerna datan kantun
ana gajah dharempang
pan akathah warnane sangsanga
nipun
gajah nguling tigang dhepa
samya munggang tilam manik.
26. *Sekathahe Pemajegan*
lininggihan pangkone mring pra
selir
dyah selir alon amuwus
dhateng mantri Majegan
"Uluh iki pan dinuta sang binagus
ingutus dhateng andika
amborehi anglengani.
27. *Sarta nyumpingi mring sira*
ngusap kerna lan gajah ngoling

katrajang mrih kena sadaram."
Pra mantri Pamajegan
sami ajrih mapan datan arsa duhu
dene rumeket basanya
anungkul lungguhe sami.

28. Senapati berkata,
 "Pamajegan janganlah bimbang
 dalam minum
 silakan sekehendaknya
 kecuali merasakan payah
 meskipun sampai hati
 jika berminat bawalah."
29. Mantri Majegan semua
 besar kecil diberi ganti pakaian
 kain dan keris
 lengkap dengan emas
 pakaiannya diperpantas
 topinya putih
 ujungnya berendra emas.
30. Kainnya bermacam-macam
 ada yang berdasar kasar dan ada
 yang halus
 ada pula yang berdasar sutera biru
 ada sutera gemerlap
 berkain belong pantas sekali
 batikannya canggih
 banyak pakaian yang berwarna
 baik.
31. Ada yang meminta
 kain cindai sutera hijau dan merah
 ada perada sutera ungu
 hijau dan kuning
 biru merah diperada bagus
 ada yang berbulu garuda
 kelihatan berkilau-kulau.
32. Para mantri yang meminta
 kain bagus dan intan permata
 semua berterima kasih
 ganjaran yang diberikan
 saya tak dapat menjawab kepada
 abadinya
 semua mantri sudah berembuk
 tekadnya akan membalas kebaik-
 an.
28. *Ngandika sang Senapatya,
 "Pamajegan ja taha-taha sami
 mapan sajroning anginum
 amangga karsanira
 kejawine rerasan sayahipun
 sanadyan tumekeng prana
 yen ayun kanthinen sami."*
29. *Mantri Majegan pra samya
 ageng alit sami dipun pisalin
 pinatedhan kampuh dhuwung
 sapuranti kencana
 pinapantes sedaya busananipun
 bareci kuluke pethak
 nyamat kencana kinawi.*
30. *Kampuhira warna-warna
 dhasar kasar ana kang dhasar mori
 ana dhasar sutra biru
 ana sutra ginilap
 akampung belong mangsa pantes-
 ipun
 angrawit bathikanira
 keh warnane busana di*
31. *Ana ingkang pinatedhan
 kampuh limar ijem kalawan abrit
 ana prada sutra ungu
 ijo kelawan jenar
 biro abang sami pinurada luhung
 ana manca lare grudha
 puwang samya keling-keling.*
32. *Pra mantri kang pinatedhan
 wastra endah kalawan emas picis
 sedaya ature nuwun
 pasihan kang dhumawah
 mring abdine tan saget mangsuli
 insun
 wus rembag mantri sedaya
 sedyane males ing kasih.*

33. "Ya Gusti lebih banyak
para mantri yang senang
semua sudah setuju
menganggap ayah ibu
dalam hatinya ingin membalas
sampai mati
tertuju kepada sang Senapati
sampai putus lehernya.
34. Tak ada sopan-santunnya
daripada pembalasan hanya mati
para mantri telah bersetia
menjelma tujuh kali
sampai keturunan-keturunannya
kepada yang disembah di Mataram
mengambdi kepada seluruh
keturunannya.
35. Anak cucuku semua
mengabdi kepada Kanjeng Sena-
pati
yang disembah di Mataram."
Senapati menjawab,
"Saya terima janjimu padaku

kemarahan untukmu
dari Ayahnda Raja.
36. Asal kau menghadap
ke Pajang bersamaku

jika kelak dimarahi
oleh raja Pajang
kepadamu, saya yang sanggup

percayalah dalam hati
jangan gentar saya menyanggupi.
37. Segenap mantri Pamajegan
telah diperintah semua
makin penuh berjejal
mantri berbicara dalam hati
33. "Inggih Gusti langkung kathah
langkung suka rena sakehe mantri
sedaya sampun aguyup
anggepe bapa biyang
ing tyasira sumedya males sih
lampus
konjuk dhateng sang Senapatya
mung tugele guluneki
34. Tata kramane tan ana
timbangane pamales mung pati
pra mantri asetya sampun
ajalma kaping sapta
andikane ing saturun-turunipun
mring sinembah mring Mentaram
dha trahe ngabdekna sami.
35. Nak putu kula sedaya
angabdekna mring Kanjang
Senapati
kang sinembah ing Mentaram."
Senapati ngandika,
"Sun tarima prasetyanira maring
sun
deduka marang ing sira
marang Kanjang Rama Aji.
36. Janji sira asebaa
marang Pajang abareng lawan
mami
yen ana dukane besuk
sang Sri Narapati Pajang
marang sira apan ingsun ingkang
saguh
iya andelena prana
"aja memang sun nyanggupi "
37. Sakeh mantri Pamajegan
apan sampun sadaya denprentahi
sesaya jejel supenuh
mantri micoreng nala

"Nanti saya mendapat rahmat
Tuhan
datang kepadaku
mendapat kebahagiaan dari
Tuhan."

38. Pikir para mantri
yang mendapat pemberian
Senapati
Ngalaga, semua mantri
ingin menggeser
Sultan Pajang dengan cara
berperang
agar sultan tewas
mantri adulah saya.
39. Senapati Ngalaga
berpikir dalam hati
"Sultan Pajang saya lawan
agar tewas sekalian
para mantri ini seperti dapat saya
adu
saya sudah percaya
saya lihat mereka mendukungku.
40. Mantri Bagelen semua
besar kecil sudah berbakti padaku
seorang, Ki Bocor, yang belum
hatinya masih panas
belum tuntas kemauannya
melawan
seperti tak makan hidangan
jika belum berhadapan dengan
saya.
41. Benarlah yang menghina
jika saya belum melebihi orang
lain
jika saya belum dikdaya
tak mungkin menjadi raja
demikianlah kata hatinya
jadi awal kesenangan.

"Mengko iki sun sihing Ywang
Agung
prapta marang awak ingwang
sinung bekja ing Ywang Widi."

38. Ciptane mantri sadaya
kang angsalira sihira Senapati

Ngalaga mantri sadarum
lamun arsa ngendhiha
marang Sultan Panjang lawan
aprang pupuh
mrih sultan sirnane pisan
mantri denadua mami
39. Senapati ing Ngalaga
pan mangkana ciptanira jro galih
"Sultan Pajang ing sun mungsuh
amrih sirnane pisan
kaya kena pra mantri iki sunadu

mapan ing sun wis pracaya
sun sawang suyut mring mami.
40. Mantri Bagelen sedaya
gedhe cilik wus samya bekti mami
siji Ki Bocor kang durung
atine kaya-kaya
marang ing sun durun tutug karepa

lire tan weh buja krama
yen durung ngayoni mami
41. Iya bener kang angina
lamun ing sun durung ngungkuli
jalmi
yen durung dikdaya ing sun
mangsa dadia nata
pan mangkana wau ciptanireng
kalbu
dadi wijile sakeca

mengenakkan kehendak orang.

42. Mantri Majegan semua
dapat menakut-nakuti
dan menimbulkan ketakutan
yang hebat
melihat kesaktiannya
ditanting lalu diangkat
kemudian dilempar ke angkasa
turunnya ditadahi
43. Disangga jatuh ke dada
beratnya bak kapuk
kemudian dilemparkan lagi
hilang di angkasa
telah diberi pakaian kalaganjur
ada yang membawa tombak
membawa bedil, tameng, dan
leming.
44. Diterbangkan ke angkasa
lembing ditadahi dengan dada
lembing musnah terbang ke
angkasa
jatuh terlentang
kemudian naik lagi
ditadahi dengan paha
ada yang ditadahi dengan kepala
lembing itu tak melukai.
45. Ada lagi yang pahanya dipahat
lalu dipukul berkali-kali
pahatan tak melukai
ada yang dipedang bahunya
mata tak terluka ditusuk keris

hati mantri senang
seperti banteng terluka.
46. Ada yang seperti harimau
sègenap mantri tadi
batang tombak diikat dengan
kayu
tombak tajam diterjang

ngenak kekareping jalma.

42. *Mantri Majegan sadaya
mapan bisa sami anggiri-giri
bisa gora-gora agung

ningali kasektenya
ing sabobot sadaya nuli jinunjung
siga ingumbulken tawang
udhunira dentadhahi*
43. *Sinangga tiba ing jaja
bobotira lir kapuk saupami
ingumbulken malih mamprung
silem aneng ing wiyat
kalaganjur binesanan nulya
sampun
ana ingkang bekta tumbak
bekta bedhil tameng lembing.*
44. *Ingumbulken ngawiyat
tinadhahan jaja kang punang
lembing
ingkang lembing sirna muluk
tibane gigirira
muluk malih nulya
tinadhahan pupu
weneh tinadhahan sirah
punang lembing tan nedhasi*
45. *Saweneh pupu tinatah
gya ginandhen sanget awali-wali
tan tumama tatahipun
ana kang bau pinedhang
tan tumama kang mripat ingurek
dhuwung
mantri manahira enggar
apan kadya bantheng kanin.*
46. *Ana kadi singalodra
pan sakehe wau para mantri
landheyan inguger kayu

waos lungit tinrajang*

ketika didesak malah patah
ujungnya
seperti wayang saja
tangkas sungguh

47. Sungguh kekal
tombak dan keris tak dapat
melukai
kepada makhluk sejati
manusia yang utama
para mantri berpendapat

katanya untuk pemanis kerja
tertuju kepada Gusti Senapati.

48. Bersenang-senang siang dan
malam
para mantri kepada kawula semua
yang akan dituju
teruslah ke Pajang
para mantri berembuk semua
setuju bawaan diserahkan
kepada Gusti Senapati.

49. Mereka setuju semua
menyerahkan upeti
Paduka raja besar
banyak mendapat upeti
raja besar di Mataram

mantri Majegan semua
akan mengabdikan kepada Senapati.

50. Malah kata para mantri
"Jika Paduka Gusti maju perang

kami yang menadahi
mereka berada di depan
Gusti, saya mendahului mati

jadilah buahnya pertempuran
saya ingin mati di peperangan

duk dinedel malah tugel pucuk-
ipun
persasat wayang-wayangan
ilapat tuhu kaeksi,

47. Yektine kayun lan baka
tumbak keris tuhu yen tan
nedhasi
marang sejatine makhluk
jalma ingkang utama
para mantri sadaya pan gadhah
atur
ature andhandahang karya
konjuk Gusti Senapati.

48. Kasukan dalu lan siyang

para mantri dhateng kawula sami
mangke asedya wakingsung
lajua marang Pajang
para mantri rembak sadaram
gegewan rujuk katura
marang Gusti Senapati.

49. Guyup sedaya turira
ngaturaken kang rupa bulubekti
Paduka nalendra agung
bulubekti darbea
ing Mentaram puniku ratu
linuhung
Mantri Majegan sedaya
nedya ngabdi senapati.

50. Pra mantri malah aturnya
"Yen Paduka Gusti amangun
prajurit
kawula tadhah panuwun
sami wontena ngarsa
pan kawula Gusti ngrumiyini
lampus
dadosa wohing ngayuda
sun sedya pejah ngajurit

51. Sebagai pembalasan kami
tak dapat lain selain kematian
sebagai balasan hamba
budi baik Tuan untuk kami
tak ada Gusti yang kami
dukung
hanyalah Senapati Ngalaga
yang menjadi pusat perhatian.

52. Senapati menjawab,
"Keinginanmu dan

para mantri semua
semua saya terima
perkataan mitraku kepadaku

bukan itu kehendakku
jika musuh datang padaku."

53. Kiai Bocor yang diceritakan
yang ditanting-tanting

oleh Senapati
belum setuju kehendaknya
malahan Ki Bocor ingin berperang

kepada sang Senapati
adapun kekuatan perang

54. Yang dituju
kemampuan perang Senapati
Ki Bocor berkata dalam hati
"Bagaimana saudaraku
ulahnya ingin ikut
seperti anak-anak saja
saudaraku ini.

55. Tidak mempunyai perasaan
ingin mendukung Senapati
Ngalaga di Mataram
timbanglah

51. *Minangka wales kawula
datan saget liyane sangking pati
minangka wewales ulun
sih Tuwan kang dhumawah
datan wonten ing Gusti kula
jumurung
mung Senapati Ngalaga
kang dados telenging ati.*

52. *Senapati angandika,
"Sedyanira dhawah mring para
mantri
kang para mantri sadarum
ya kabeh trima ingwang
mitraningsun kabeh ture marang
ingsun
dudu iku karsaningwang
yen mungsuh marang mami."*

53. *Kyai Bocor kang kocapa
ingkang tansah wau tinanting-
tanting
mring Senapati puniku
dereng rujuk karsanya
malah arsa Ki Bocor ngayoni
pupuh
dhumateng sang Senapatya
menggah boboting ngajurit.*

54. *Kang tansah ingarah-arah
ing bobote Senapati ngajurit
Ki Bocor micoreng kalbu
"Kaya ngapa sanak ingwang
amengkono solahane kapiliyu
teka padha kaya bocah
sanak-sanak ingsun iki.*

55. *Pan nora duwe pangrasa
padha arep anjunjung Senapati
Ngalaga aneng Mantarum
lah mara dentimbanga*

jumlah prajurit Mataram

prajurit Pajang banyak
tak layak diperangi.”

56. Diceritakan Kanjeng Senapati
kepada Senapati Nglaga Mataram
jika selalu saya tusuk
dengan kerisku yang utama
ketika matahari tenggelam,
keris

Ki Bocor sekarang kehendaknya
dituruti.

57. Diceritakan Kanjeng Senapati
tenggelam matahari sudah ber-
pikir dalam hati
penunggu pintu dipesan
semua diam
jika tahu masuknya Ki Bocor

jangan ada yang mengganggu
pura-pura tidak tahu.

58. Ketika sedang berangkat
Kiai Bocor akan segera masuk
tanpa teman masuknya
akan menculik Senapati
kerisnya segera diatur

karena tajamnya keris
sudah mengenai kapuk.

59. Kebondhengen namanya
perjalanannya sudah tiba di pintu
yang dipesan telah menurut
masuknya Bocor
Ki Bocor hati-hati masuknya

awas melihat
Kanjeng Senapati kelihatan.

*wong Mantaram wadyabala
kathahipun
wadyabala Pajang kathah
tan layak denmungsuh jurit.”*

56. *Kocapa Jeng Senapatya
marang Senapati Nglaga Mentawis
yen tansah ingsun suduk
keris sun kang utama
sareng surup kang pradangga
kerisipun*

*Ki Bocor mangke karsanya
karsane dipunturuti.*

57. *Kocapa Jeng Senapatya
surup surya sampun nggarjiteng
galih
wingngsit kang tengga pintu
sedaya pinrih tahan
lamun weruh Ki Bocor dennya
lumebu*

*aja na wong munasika
api-api tan udani.*

58. *Ri sedengira umangkat
Kyai Bocor arsa lumebu aglis
tanpa rowang lebetipun
anyidra Senapatya
gya tinata landhepe kang
dhuwung*

*sangking lungiding curiga
menyang kapuk wus ngenani*

59. *Pun Kebondhengen wastanya
lampahira sampun prapta ing kori
kang winangsit wus miturut
Bocor malebetira
Ngulap-ulap Ki Bocor dennya
lumebu*

*awas denira tumingal
Jeng Senapati kaeksi.*

60. Sedang duduk
di rumah membelakangi pintu
sedang enak-enak makan
Ki Bocor menerjang
segera menikam keras Senapati

Senapati tak menoleh
Bocor menikam berkali-kali.

61. Hulu keris sampai pecah
sarung kerisnya menurun

ujung keris patah
tanah rusak terinjak
kesalahan Ki Bocor jatuh duduk
rungkuh
badannya payah sekali
kemudian Ki Bocor menyembah.

62. Katanya penuh iba,
"Hamba mohon maaf Gusti
maafkanlah sungguh-sungguh
hambat bertobat."
Senapati menoleh sambil
tersenyum
lalu berkata pelan,
"Ada apakah Kanda?"

63. Ki Bocor bersembah
menunduk ke tanah

katanya penuh kasihan
"Hamba mohon maaf
berani menantang perang Paduka
pada Paduka Gusti
Hamba harapkan Gusti

64. Apa kehendak Paduka
hamba menyerahkan mati atau
hidup
sekehendak Paduka hamba
menurut
Senapati menjawab,

60. *Ri sedhengira alenggha
aneng dalem angungkuraken kori
eca dhahar pan tumungkul
Ki Bocor anerajang
sigra nyuduk marang Senapati
asru
tan noleh Jeng Senapatya
Bocor nggoco wanti-wanti*

61. *Kongsi pecah kang ukiran
mendhak uwar lan ganjane kang
keris
keris pugut pucukipun
siti dhungkar kedegan
kesalahan Ki Bocor tiba sedheku

salirane lesu lupa
Ki Bocor nulya ngabekti*

62. *Aturira angrerepa,
"Pan kawula nuwun apura Gusti
ngapuraa kang satuha
kawula asrah tobat."
Senapati anoleh mesim andulu

aris genira ngandika,
"Gih Kakang wonten punapi?"*

63. *Ki Bocor matur wotsekar
pan tumungkul kadya konjem ing
siti
ngasih-asih aturipun
"Kawula nuwun duka
amipurun ngayoni Paduka pupuh
Gusti dhateng ing Paduka
amba ingarah ing Gusti*

64. *Punapa karsa Paduka
amba ngaturaken pati urip

sakarsa Paduka nurut

Senapati ngandika,*

"Saudara, banyak teladannya
tak jadi masalah
perkara yang sudah lewat.

"Gih Ki Besan gedhe kupiyanipun
boten dadi punapa
prakara kang wus kawuri

65. Sudah umum Kanda
samalah Saudara dengan saya
bertindak salah
memang sudah lalu
saya maafkan dosa Saudara."

Enaklah hati Ki Bocor
mundur sambil bersembah.

66. Kanjeng Senapati Ngalaga
akan pergi diiringkan oleh lima
orang
Nglipura yang dituju
ada batu seperti tika
warnanya batu itu

Kanjeng Senapati di batu
jika dilihat seperti naik gajah.

67. Warna batu itu menarik
Senapati seperti naik gajah
pandan berduri di sampingnya
terlihat seperti tirai
akar mati batang pandan sebagai
gadingnya
Senapati akan tidur
di batu datar.

68. Di atas Senapati
cahaya bersinar terang
diceritakanlah Kiai Juru
Mertani di rumah
hatinya tak enak pada putranya

pergilah ke rumah putranya
bertanya kepada penunggu pintu.

65. Kakang wus jamak manira
padha-padha sira kalawan mami
laku sisip jaka wuwus
apan sampun kawuntat
ngong ngapura dosane Ki Besan
tuhu."

Ki Bocor eca kang manah
mundur sarwi awotsari.

66. Jeng Senapati Ngalaga
arsa kesah wong lima ingkang
ngiring
ing Nglipura kang junujuk
ana watu kemlase
warnanira saengga kang punang
watu
Jeng Senapati neng sela
dinulu lir nitih esthi.

67. Warnane sela prayoga
kadi nitih gajah Senapati
pandhan ri ing keringipun
katingalan lir werana
sulur pandan kang minangka
gadhingipun
Senapati arsa nendra
neng sela gilang aguling.

68. Ninggiling sang Senapatya
langkung padhang sorote anelahi
kang kocap Kiyai Juru
Mertani pan neng wisma
datan eca manawe mring putra-
nipun
mentar mring daleme putra
tetanya mring tengga kori.

69. "Apakah tidur, bangunlah
jawabmu jangan berdusta
serta singgahlah
di mana tempatnya?"
Jawab penunggu pintu,

"Ya, setahu saya
seperti menimbulkan rasa
asmara."

XXX. ASMARADANA

1. Penunggu pintu menjawab,
"Kanjeng Senapati ke selatan
berjalan dengan pembantunya
pembantunya hanya lima orang
yang mengiringkan putra Tuan
larut malam perginya."
Ketika Ki Juru mendengar
2. Lalu menyusul Senapati
Kiai Juru sudah menduga
arah Senapati
Ki Juru tiada berteman
tak diceritakan di perjalanan
hutan Nglipura yang dituju
tiba di batu saat itu.
3. Kiai Juru Martani
berpikir dalam hati
saya duga anakku
sedang bermohon kepada Tuhan
Ki Juru awas memperhatikan
anaknya dilihat
enak tidur di batu.
4. Tidur di batu datar
"Hai, bangunlah putraku."
ada cahaya terang di atasnya
besarnya hanya sekelapa
cahayanya terang bak bintang
beralih

69. "Apa sare lan wungua
aturira aja dora mring mami
miwah pinaraka iku
ana ngendi gonira?"
Jalma tangga lawang pan ing
aturipun,
"Inggih sauning kawula
kados karya branta kingkin."

XXX. ASMARADANA

1. Umatur kang tangga kori,
"Mangidul Jeng Senapatya
lumampah lawan abdine
abdine pan namung gangsal
kang dherek putra Tuwan
lingsir dahu wiyosipun."
Ki Juru sareng miarsa
2. Lajeng nusul Senapati
Kyai Juru wus anduga
Senapati ing parane
Ki Juru datan arowang
datan kawarneng marga
alas Nglipura jinujug
prapteng sela pan samana.
3. Kiyai Juru Mertani
garjita sajroning nala
sunduga mengko nak ingong
aneges karsaning Sukma
Ki Juru awas mulat
mring kang putra lawan dulu
eca nendra aneng sela.
4. Neng gilang sela aguling
"Heh wungua putraningwang."
ana apadhang nginggile
gedhene mung sakelapa
tekan satabonira
sorote padhang lir daru

di atas Kanjeng Senapati.

5. Ki Juru berkata pelan,
"Bangunlah putraku,
katanya ingin besar
ternyata enak-enak tidur
lihatlah di atasmu!"
Senapati awas melihatnya
dilihat sambil berkata,
6. Yang terlihat cahaya bersinar
berada di atas saya
sebesar pohon dan belum pernah
menyaksikan."
Bintang segera berucap,
"Ketahuilah saya bintang
pekerjaannya saya mengajari
kepadamu Senapati.
7. Samadimu
sekarang telah diterima
oleh Penguasa Alam
tidak usah khawatir hatimu
enakkanlah hatimu
akhirilah itu
sudah tercapai yang kau harapkan.
8. Lewat tapamu
kau akan menjadi raja
di negara Mataram nanti
menguasai tanah Jawa
dihadap para raja
tak ada yang berani
para raja tanah Jawa.
9. Para raja menyerahkan upeti
sampai ke putramu
dan cucumu menjadi raja
di negara Mataram
Jawa tak ada yang menandingi
keturunanmu menjadi raja
berwibawa di Mataram.
10. Jika dari negara
gerhana bulan dan matahari

nginggile Jeng Senapatya

5. *Ki Juru lon denira ngling,
"Awungua putraningwang
ujare arep agedhe
teka eca-eca nendra
nginggilmu tingalana!"
Senapati awas dulu
tumingal sarwi ngandika,*
6. *Amencorong kang kaeksi
anungkuli marang ingwang
satuwuh pan durung tumon,

Punang lintang gya angucap,
"Wruhanira sun lintang
awewarah karyanipun
mring sira Ki Senapatya,*
7. *Sira muja semedining
ing mengko wus tinarima
mring kang Murba Jagat kabeh
aja sumelang ing driya
manahira deneca
sedheng marenana iku
wus kena kang sira seja,*
8. *Mung branta amati ragi
pan sira jumeneng nata
neng nagri Mentaram mangke
amengku rat tanah Jawa
sineba para nata
tan ana kang purun-purun
para ratu tanah Jawa,*
9. *Pra nata tur bukebkti
tumeka ing sutanira
miwah putu jeneng katong
aneng nagri ing Mentaram
Jawa tanpa sisihan
turunira dadi ratu
neng Mentaram awibawa,*
10. *Yen seka ingkang nagari
grahana sasi lan surya*

gugur gunung dan abunya
pertanda negerinya senang
banyak hujan kerikil
dan ada bintang berekor.”
Suara itu sudah hilang

11. Hilangnya ke angkasa
bergantilah Raden Senapati
”Wahyu sudah tiba
saya menguasai keraton
sampai ke anakku
cucu dan piutku
sekeluarga merata di Jawa.
12. Saya pelita tanah Jawa
menggantikan nama ayah
raja di Pajang
sepeninggalnya saya yang
mengganti.”
Kiai Juru mendengar
perkataan Senapati
Kiai Juru berkata pelan
13. Kepada putranya, Senapati,
”Hai putraku
Senapati Ngalaga
janganlah congkak
takabur dan sombong
tak berhak mengatakan salah
memastikan yang tak ada.
14. Menentukan yang belum pasti
akhirnya tak sama
jika kelak datang musuh
di tengah pertempuran
bagaimana perkataan bintang
padahal bintang tak berjumpa
bagaimana tingkahmu?
15. Bintang itu kan bukan manusia
sulit ditangkap bahasanya,
tetapi jika salah perkataannya
tidak dapat ditanggukkan
berbeda dengan manusia

*gugur gunung lan awune
pracina kang nagri rena
udan karikil kathah
lan ana lintang kumukus,”
Wus sirna kang punang swara*

11. *Sirnanira mring wiyati
Dyan sumulih Senapatya
”Baya wus prapta wahyune
uhun amengku keratyan
tumeka sutaningwang
putu lawan buyut ingsun
ing satrah angrata Jawa.*
12. *Ulu dilah tanah Jawi
sumulih jeneging rama
inggi Pajang sang akatong
sasirmane sun gumantya,”
Kyai Juru miarsa
Senapati wuwusipun
Kyai Juru lon ngandika*
13. *mring kang putra Senapati,
”Heh ta babo putraningwang
Senapati Ngalagane
tanda ja nganggo jubriya
kibir lawan sumengah
tan winenang ujar luput
mesthekake kang tan ana.*
14. *Namtokake durung pesthi
temahira tanpa sama
yen prapta mungsuhe ing tembe
aneng satengah payudan
priye ufare lintang
jer lintang ura katemu
kadiparan reh andika?*
15. *Lintang iku dudu jalmi
ewuh cinekel basanya
lamun yen cidra wuwuse
pan tinangguh nora kena
beda lawan mamungsa*

ada kepastiannya
sebab janji manusia.

16. Seperti mimpi saja putraku
bintang tak dapat ditagih
mimpi itu zat namanya
bukan sesungguhnya
jika kelak sungguh-sungguh terjadi
berperang dengan musuh
tak pelak kau dan aku.

17. Di negara Mataram
menguasai tanah Jawa
besar kecil tunduk semua
jika kalah perangmu
saya dengan kau
semua menjadi tawanan
itulah dugaan saya."

18. Setelah Senapati mendengar
nasihat uaknya
hatinya dikuat-kuatkan
Senapati berkata pelan,
"Bagaimana akal Uak
apapun kehendak Uak, saya
menurut
pada Uak.

19. Berdua menjadi satu
kehendak Paman dan saya
dalam berembuk."
Kiai Juru berkata,
"Jika kuat kehendaknya
ada syaratnya
bermohon kepada Tuhan.

20. Marilah kita pergi
dengan berjalan
kau ke Timur, saya ke Utara."
Senapati Ngalaga
telah ke Timur masuk hutan
tiba di kali Opak lalu mencebur
di sungai berenang terlentang.

*pasthine lamun katemu
sabab samayane jalma,*

16. *Lir supena putra mami
tan kena tinagih ya lintang
supena jasat arane
pan dudu satuhunira
lamun kalakon benjang
ajurit kelawan mungsuh
tan wande sira lan ingwang.*

17. *Aneng nagara Matawis
mengku rat ing tanah Jawa
geng alit anungkul kabeh
lamun kalah juritira
ingsun kalawan sira
pan dadi tawanan sadarum
ya iku padugi ingwang."*

18. *Sareng myarsa Senapati
pitutute ingkang uwa
pan daya-daya galihe
Senapati lon aturnya,
"Kadipundi re Uwa
sakarsa-karsa anurut*

kula dhumateng pun Uwa,

19. *Kalih dadosa satunggil
karsane Uwa lan kula
cara sarembage."*
*Kyai Juru angandika,
"Yen sembada ing karsa
iya ana saratipun
anedha mring Ywang Sukma,*

20. *Lah payo pada lumaris
padha lumampah
sira ngetan ingsun ngalor."*
*Senapati ing Ngaiaga
wus ngetan manjing wana
prapteng kali Opak ambuyur
aneng kali nglangi mbathang.*

21. Ada ikan olor datang
besarnya tak berbanding
Tunjungwulung namanya
pikir dalam hatinya
"Apakah sekarang saya bertemu
dengan Gustiku?"
22. Asal ikan olor dahulu
ketika Kanjeng Senapati
bercengkerama di muara
tertutup di Kali Opak
lama di jala
bergeljang badannya
alat penangkap ikan.
23. Banyak ikan yang tertangkap
lalu ada ikan
ikan olor di dasar air tempatnya
besar sekali
sangat haus
direbut orang banyak
olor sudah tertangkap.
24. Kemudian dibawa ke darat
diserahkan kepada Kanjeng
Senapati
sangat senang hatinya
olor sakti sekali
lalu diberi pakaian
diberi jamang dan kalung emas
olor diberi nama.
25. Dilepas ke air lagi
olor diberi nama
Tunggulwulung
cahayanya seperti matahari
disuruh ke air
bersinar seperti perahu emas
olor itu raja ikan.
26. Sang olor berkata manis,
Aduh Gusti silakan naik
di punggungku
saya membalas kebaikan Paduka."
21. *Anal olor ageng prapti
gedhene datan pasama
pun Tunjungwulung arane
mangkana ciptaning nala
"Baya mangke sun manggya
kelawan ing Gusteningsun?"*
22. *Purwane olor ing nguni
duk kala Jeng Senapatya
cekrama neng sawangane
kinrakap kang Kali Opak
pan kinerap jinala
sundhet ajola wakingsun
seser susuk lawan pecak.*
23. *Salire mina keh keni
nulya wonten ingkang mina
olor dhasar toya gene
kagiri-giri gengira .
sanget gennya kasatan
rinebat ing jalma agung
anyekel olor wus kena.*
24. *Ginawa mentas tumuli
katur mring Jeng Senapatya

kelangkung rena galihe
punang olor agung dibya
anulya binusanan
jinamangan mas kekalung
kang olor sinungan aran.*
25. *Inguculken toya malih
kang olor sinungan aran
pun Tunggulwulung wastanya
ujwalane lir baskara
kinon jroning toya
lir prau kencana murub
pan olor ratuning mina.*
26. *Sang olor umatur aris,
"Adhuh Gusti anitiha
ing gigir kawula Angger
kula nyaur sih Paduka."*

Senapati segera naik
di punggung Tunggulwulung
menghanyut di Kali Opak.

27. Perjalanan Senapati
berhenti di muara
berdiri di pinggir samodra
berdebur ombak samodra
mengelegar suaranya
terlihat seperti seribu petir
Senapati tak bergerak.
28. Maksud hati Senapati
melihat ombak samodra
pikiran Senapati
berani masuk ke samodra
hatinya repot
Senapati bertapa
menghususkan samadinya.
29. Mohon pertolongan Tuhan
memulai penglihatan
prahara pun segera datang
suara angin dahsyat sekali
banyak dahan kayu patah
bercampur hujan
samodra pun bergetar.
30. Laut bergelombang
suara gelombang berdeburan
berbunyi di Timur, Utara, dan
Barat
yang Selatan mengimbangi
suaranya seperti petir seribu
gelombang menggunung
samudra seperti diaduk.
31. Panasnya melebihi api
seperti kejatuhan matahari
ikan sebesar gunung
mati bertumpuk
di pinggir samodra
belanak berputar terantuk
batu karang darah tersembur.

*Senapati gya nunggang
gigiripun Tunggulwulung
angeli neng Kali Opak.*

27. *Lampahipun Senapati
kandhek aneng ing sawangan
ngadek pinggir samodrane
gumuruh ombak samodra
jumegur kang suwara
pinirsa lir gelap sewu
Senapati datan obah.*
28. *Niring tyas sang Senapati
tumingal ombak samodra
Senapati ing ciptane
wani lumebu samodra
cipta ewuh jroning tyas
dadya Senapati nekung
maladi semedinira.*
29. *Aneges kersaning Widi
amurweng ingkang paningal
sigra prapta praharane
agumer kang bayu badra
kayu anurut sempal
awor riris angendhanu
gumeter ingkang samodra.*
30. *Kocak-kacik kang jaladri
alun gumludhuk sauran
muni wetan elor kilen

kang Kidul nimbangi nulya
swara lir kang gelap sasra
kang alun agunung-gunung
lir kinebur kang samodra.*
31. *Panase nglangkungi geni
pan kadya tiban surya
mina sagunung gedhene
samyati mati atumpukan
aneng pinggir samodra
mubeng belanak kabentus
ing parang erah sumirat.*

32. Ada ikan yang sombong
naik ke darat dari samudera
terbentur batu karang
terengah-engah muntah darah
ikan itu lalu mati
ikan sambu dan pelus
banyak ikan yang sudah mati.
33. Ikan bandeng seperti gunung
dan kalalaler mati
beserta watang dan lumbu-
lumbunya
air panas seperti api
ikan mati bertumpuk
kelihatan seperti gunung
jumlahnya berjuta-juta.
34. Semua terkejut hatinya
pemimpin tentara yang pemberani
kuda gegap gempita
airnya besar sekali
naik ke atas gunung
bertempat di mega bergemuruh
Ratu Kidul segera duduk.
35. Ratu Kidul berkata pelan,
"Ini apa sebabnya
belum pernah terjadi selamanya
demikian samudera ini
gara-gara jatuh ke air
airnya menjadi panas sekali
seperti matahari jatuh ke air."
36. Ratu Kidul mencari-cari
yang menjadi sebab samudera
Raja Putri segera berangkat
dilihatnya arah Barat
segera melihat ke Timur
di bawah langit dilihatnya
ada sesuatu yang terlihat.
37. Yang saya pikir ikan semua
seluruh isi samudera
banyak yang mati karenanya
32. *Ana mina ambek luwih
mila mentas ing samodra
kabentus curi parange
megap-megap mutah erah
mina nuli pralaya
mina sambu lawan pelus
kathah mina wus pralaya.*
33. *Mina bandheng kadya redi
myang kalalaler palastra
myang watang lumbu-lumbune
toya panas lir dahana
mina pejah tumpukan
tingingalan kadya gunung
ya ta sakehe yeyutan.*
34. *Pan samya kaget kang galih
pratiwa ingkang sudira
anderana gurhitane
kagiri-giri toyanya
minggah nginggil prawata
munggeng mega pan gumuruh
Ratu Kidul gya pinarak.*
35. *Ratu Kidul muwus aris,
"Iki apa purwanira
tan tumingal salawase
mangkene ingkang samodra
gara-gara timbeng toya
kadya wedang punang banyu
lir baskara tibeng toya."*
36. *Ratu Kidul ngupadosi
kang dadi sabab samodra
Nata dewi mesat age
nulya Kilen tiningalan
sigra umiyat Wetan
ngandhaping langit kadulu
ana ingkang katingalan.*
37. *Kang sun galih satiwak sami
saisen-isen samodra
kathah pejah dene kiyé*

- tidak biasa
jika saya tidak menyusul
ikan pasti terlanjur
mati semua.
38. Raja Putri sudah tiba
di hadapan Senapati
duduk lemas di hadapannya
sangat takut
kepada Kanjeng Senapati
duduk sambil menunduk
minta belas kasihan sambil
menyembah.
39. Berkata penuh belas kasihan
"Campurlah dengan raga buruk
saya mohon maaf
kepada makhluk sejati
yang telah diminta
pada Tuhan Mahabesar
dipastikan menjadi raja.
40. Kelak semua keturunannya
dikasihi oleh Tuhan
dan mewarisi keraton
janji tak boleh berubah
pasti menjadi raja
perkenankanlah saya bermohon
yang telah mendapatkan anugerah.
41. Kelak berlanjut kepada keluarga-
nya
yang menjadi raja
yang menjadi permohonan saya
kepada makhluk sejati
untuk menghilangkan
semua prihatinnya
oleh yang membuat derajat.
42. Seisi lautan
saya yang menguasai
itu saya serahkan semua
apakah kehendak Paduka
jika Paduka menemukan kesulitan
- kaya tan ora kayaa
yen sun tan nututana
kang mina pesthi kabanjur
kiyamat mina sadaya,*
38. *Dyah Prabu Rara wus prapti
ing ngarsane Senapatya
mara deprok neng ngarsane
sakelangkung ajrihira
marang Jeng Senapatya
denira linggih tumungkul
angrerepa sarwi wotsari,*
39. *Umatu angasih-asih
"Denwor lan raga kerana
kawula nuwun dukane
dhumateng jalma utama
ingkang sampun pininta
marang Hyang kang Mahahur
pinasthi dadi nalendra,*
40. *Saturun-turun ing benjing
sinihan dening Ywang Sukma
tur winaris keratone
ing janji tan kena owah
pinasthi dadi nata
bok inggih kula nenuwun
kang sampun angsal mugraha,*
41. *Tumurun satrahing benjing
genira jumeneng nata
kang dados panuwun ingong
dhateng ing jalma utama
mugi angicalena
sakehe prihatinipun
dene kang karya derajat,*
42. *Saisenira jelaadri
kula kang darbe rereksan
punika katura kabeh
punapa karsa Paduka
yen Tuwan manggih karya*

kami tak tinggal diam
jin dan perayangan.

43. Hanti dan iblis
mengalahkan musuh Paduka
lagi pula dapat diadu semua
saya yang mengadu
dan makhluk halus tanah Jawa
tetapi ada permintaan saya
hilangnya prihatin Paduka.
44. Membuat rusak laut
tak ada kerja
banyak ikan yang mati
saya mohon disembuhkan/
diperbaiki
seisi samudera
Paduka yang telah memiliki
anugerah dari Tuhan.
45. Ditakdirkan menguasai tanah
Jawa
menjadi raja sejati
memindahkan tanah Jawa
raja tanpa tanding
Senapati Ngalaga
berpikir dalam hati
kata Ratu Kidul.
46. Selalu diingat dalam hati
mendengar perkataanmu
Prabu Putri memastikan
sang Senapati bertanya
jika menjadi raja
menguasai tanah Jawa
sampai ke anak cucu.
47. Didoakan ikan lautan
air pun menjadi dingin
ikan sembuh kembali
Senapati Ngalaga
diminta ke samudera
oleh Ratu Kidul
tangannya selalu digandeng.

*kawula pan boten kantung
ejim miwah perayangan.*

43. *Drubiksa kelawan belis
ngalahna mungsuh Paduka
tur kenging ingaben kabeh
kawula ingkang ngabena
lan lelembat tanah Jawa
naming wonten kula suwun
ilanging prihatinira.*
44. *Adamel rusak kang tasik
inggih ta da tanpa karya
kang ulam kathah pejahe
kula suwun mulyakena

saisine samodra
Paduka kang sampun sinung
nugraha dening Hyang Sukma.*
45. *Pinesthi mengku rat Jawi

gih dadi ratu utama
muter Nungsa Jawa kabeh
narendra tanpa sisihan
Senapati Ngalaga
amicoreng jroning kalbu
Ratu Kidul aturira,*
46. *Tansah cinipta ing galih
miarsa ing aturira
Prabu estri mesthekake
sang Senapati atanya
lamun dadya nalendra
mengku rat Jawa kelangkung
tumeke ing putra wayah,*
47. *Cinipta mina jaladri
kang toya asrep sakala
kang mina waluya kabeh
Senapati ing Ngalaga
katuran mring samodra
dhumateng sang Ratu Kidul
tansah kinanthi kang asta,*

XXXI. KINANTHI

1. Ratu Kidul bersembah
kepada sang Senapati,
"Hamba mohon maaf
Paduka saya minta
singgah ke dalam istana."
Senapati mengabulkan.
2. Sang Prabu Putri di muka
perjalanannya menoleh-toleh
likrannya kepada Senapati
hatinya seperti dijahit
sudah dibawa masuk samodra
tak basah masuk ke dalam air.
3. Telah tiba di istananya
Ratu dan Kanjeng Senapati
bergandengan tangan lalu duduk
di tempat tidur emas
sang Dyah merebahkan tubuhnya
Senapati memperhatikan.
4. Taman indah jika dipandang
balainya dari emas
asalnya direbut
oleh Gatutkaca
di tengah angkasa
kemudian balai itu jatuh.
5. Jatuh di tengah samodra besar
yang ditunggu oleh sang Dewi
indah halamannya
ditebari permata
baiduri dan mutiara,
mirah dan zamrut hijau.
6. Yang dijadikan tepi alas rumah
baiduri
emas dan mutiara
dan perak bagus
dan baiduri putih
suasa diupam/digosok.

XXXI. KINANTHI

1. *Matur nembah Ratu Kidul
dhumateng sang Senapati,
"Kawula anuwun duka
Paduka kula aturi
pinarak sajroning pura,"
Senapati anuruti,*
2. *Sang Prabu estri neng ngayun
lampahe anoleh-noleh
liringe mring Senapatya
tyasira kadya jinait
wus kerit malbeng samodra
tan teles malbeng jro warih,*
3. *Wus rawuh kadhatonipun
Ratu lan Jeng Senapati
kanthen asta nulya lenggah
neng kanthil kancana adi
sang Dyah ngesoraken raga
Senapati aningali,*
4. *Kang pertaman sri dinulu
balene kencana rukmi
purwane ingkang rinebat
dene Gathutkaca nguni
neng madyaning awang-awang
bale iku runtuh nuli,*
5. *Tiba teleng samodra gung
kang tinunggu mring sang Dewi
asri palataranira
sinebaran sesotya di
widuri lawan mutyara
mirah lan jumatèn wiliis*
6. *Inggang kinarya bebatur
widuri ingkang kinardi
kencana lawan mutyara
myang batur salaka adi
miwah kang widuri seta
suwasa sami sinangling,*

7. Gemerlapnya emas
seperti pelangi di langit
bersatu dengan gemerlapnya
permata
cahayanya kuat sekali
matahari menjadi suram
tersinari permata indah.
8. Gapuranya besar dan tinggi
pucuknya diberi intan
sinarnya gemerlapan
suram sinar matahari
malam seperti siang hari
gemerlapnya permata menerangi.
9. Tak diceritakan hiasannya
Kanjeng Senapati Mataram
dengan sang Putri
di dalam istana
yang selalu diperumpamakan
cerita sang Putri.
10. Rupa sang Ratu Kidul
berganti tujuh kali
diceritakan setiap hari
kadang-kadang kelihatan tua
sekali
jika bulan bersinar
seperti perawan datang bulan.
11. Rupa Prabu Putri
sang Dewi lebih cantik daripada
Supraba
kuningnya seperti Nawangwulan
seperti lenyap jika dipandang
segala tingkahnya menimbulkan
rindu asmara
cantiknya menyenangkan hati.
12. Jika memerintah rupanya
seperti raja bidadari
kadang-kadang jika pagi
rupa kusuma dewi
seperti Kusuma Urawan
jika tengah hari bak Ratih.
7. *Gabyare kencana murub
kuwung sumirat ing langit
awor gebyaring sesotya

ujwalane anelahi
surem ingkang diwangkara
kasorotan sesotya di*
8. *Gapurane ageng luhur
ing pucuk inten kinardi
macur abyor ujwalanya
surem soroting Hyang Rawi
yen dahu kadya rahina
gebyare sotya madhang*
9. *Tan cinatur rengganipun
Jeng Senapati Mentawis
kalawan sang Prabu Rara
aneng salebeting puri
wau kang tansah cinandra
kusuma rara kinawi*
10. *Warnane sang Ratu Kidul
salin ping pitu anenggih
cinatur sadina-dina
terkadang sepuh nglangkungi

yen mijil sang Hyang Pradangga
lir prawan anggarap sari*
11. *Prabu Rara warnanipun
asor Supraba sang Dewi

kuninge anawang wulan
kadya murca dentingali
sasolahe gawe branta

ayune angrespateni*
12. *Yen sadhawuh warnanipun
lir ratune widadari
terkadang yen lingsir wetan
warnane Kusuma Dewi
kadya Kusuma Urawan
lamun bedhuk mindha Ratih.*

13. Jika sore sang Dyah Ayu
seperti putri Kediri
jika Asar seperti Banowati
lengkaplah tujuh kali semalam
Prabu Putri tak tersamai
pemberani dan tangguh kesaktian-
nya.
14. Mana yang tidak tunduk
makhluk halus tanah Jawa
ratunya menghadap
kepada Ratu Kidul sakti
dan semuanya takut serta sayang
terbukti kepada Ratu Kidul.
15. Upeti tak pernah putus
kepada sang Prabu di samudera
Ratu Lodhoyong menghadap
Ratu Kuwu semuanya menghadap
dari Gunung Merapi datang
para raja menghadap semua.
16. Makhluk halus Ngruban tunduk
Ratu Dalepih menghadap
kepada sang Prabu Putri
Panembahan Senapati
payah menyaksikan
rupa sang Putri.
17. Senapati sangat jatuh asmara
tertarik kepada sang Dewi
pikir dalam hatinya
"Rupanya cantik sekali
tubuh seperti *bengle*
seperti benda mainan.
18. Gurunya wanita cantik
membuat rindu si Kuning
tak putus dalam hati
sembahannya Senapati
hatinya sudah tertarik
jika berkata menimbulkan rindu
asmara.
13. *Lamun lingsir sang Dyah Ayu
kadi putri ing Kadhiri
yen Asar lir Banowatya
jangkep ping pitu salatri
Prabu Estri tanpa sama
sudibya teguh asekti*
14. *Ngendi ingkang nora teluk
lelembuting tanah Jawi
ratunipun samya seba
mring Ratu Kidul sinekti
tur wedi asih sedaya
mring Ratu Kidul abekti*
15. *Bulubektine lumintu
mring sang Prabu ing jaladri
Ratu Lodhoyong aseba
Ratu Kuwu samya nangkil
Prawata Merapi seba
para ratu samya nangkil.*
16. *Lelembut Ngruban pan suyud
Ratu Dalepih anangkil
dhumateng sang Prabu Rara
Panembahan Senapati
acengeng dennya tumingal
warnane sang Rukmengsari.*
17. *Sang Senapati gung wuyung
kemanisen mring sang Dewi
ciptaning tyas pan mangkana
"Warnane teka yu luwih
bengle keris kang salira
lir pendah pepujan resmi*
18. *Gurune wanodya ayu
gawe wuyunge wong kuning
tan pegat sabilang nala
panembahe Senapati
wus kagiwang jroning nala
yen ngandika asung branti*

19. Seperti kilat halilintar jika diganggu
bertemunya kilat halilintar
ingat bukan bangsanya/sesamanya
tetapi raja lautan
telah menerima semuanya
Panembahan Senapati.

20. Jika diperhatikan sungguh-sungguh
penglihatannya manis
betul-betul rajanya wanita
penglihatannya pada Senapati
dalam hati Ratu Kidul
saya goda saja Gustiku

21. Yang berkedudukan di Mataram
agar lupa kepada Mataram
lalu berumah di lautan
sang Putri tersenyum
sambil menunduk sang Putri
Senapati Mataram.

22. Ketika sang Bagus dilirik
oleh sang Dyah
sang Senapati berkata,
"Saya ini raja
saya ingin tahu
tempat tidurmu Dinda.

23. Apa warnanya?"
Sang Ayu menjawab sopan,
"Tak keberatan jika akan melihat
karena sekadar menunggu Gusti
sebab kepunyaan Paduka."
Segera sang Ayu

24. digandeng tangannya
oleh Senapati
Sesampainya di tempat tidur
kemudian duduk bersama
Senapati dan sang Dyah
terpikir dalam hati.

19. *Lir kilat thathit yen barung*

*tempuhing kang kilat thathit
engit dede jinisira
nanging ratuning jaladri
anampeni semonira
Panembahan Senapati.*

20. *Apan dinugeng pandulu*

*liringe asemu manis
tuhu ratuning wanodya
liringe mring Senapati
Ratu Kidul sajroning tyas
sun bekane Gusti mami.*

21. *Kang pilenggah neng Mataram
mrih laliya mring Matawis
banjur wisma neng samodra
mesem kusumaning adi
pan sarwi tumungkul sang Dyah
Senapati ing Mantawis.*

22. *Duk liniring sang Abagus
mring sang Dyah Rara amanis
sang Senapati ngandika,
"Ingsun iki ratu witing
pan ingsun ayun uninga
pasareanira Yayi.*

23. *Apa baya warnanipun?"
Sang Ayu umatur aris,
"Datan ewet yen mirsaa
apan darmi tengga Gusti
apan kagungan Paduka."
Sigra Retna Kusuma di*

24. *Glis kinanthi astanipun
sang Retna mring Senapati
sapraptaning jinen sekar
anulya sareng alinggih
Senapati lawan sang Dyah
kacipta sajroning galih.*

25. Sang Putri jatuh asmara
tersenyum sambil berkata
Senapati Ngalaga
hatinya makin sayang
katanya manis,
"Apakah ini almarhum Ratih?
26. Hiasan banyak sekali
saya baru melihat
tempat tidur Dinda
sama dengan pemiliknya
wajahnya yang ayu
dan bersahabat
27. Seperti malu pulang saya
ke negeri Mataram
tertarik pada istanakau
hanya satu cacatnya Dinda
bertempat tinggal tidak dengan
pria
jika mempunyai lelaki bagus
28. Lelakinya yang melebihi
istri sudah cantik sekali
pantaslah lelakinya sejati
Panembahan Senapati
kepada sang Putri
Ratu Kidul berkata manis,
29. "Enak tanpa lelaki
berapa naiknya orang kawin
enak sendirian
tak ada yang mengganggu."
Kanjeng Senapati menjawab,
"Pastilah saya jatuh asmara.
30. Apa syaratnya
untuk menyembuhkan sakitku
tak ada, sebaiknya
hanya kaulah Dinda
sebaiknya yang mengobati
bagaimanakah tingkahku Dinda?
31. Jangan bimbang hatimu
saya minta engkau
25. *Kusuma rara sru wuyung
mesem-mesem sarwi angling
Senapati ing Ngalaga
manahipun saya asih
arum wijiling wecana,
"Baya iki Ratih swargi?*
26. *Pajangan kumedhung-kedhung
ingsun tembe aningali
Nimas pasarean sira
sembada lan kang darbeni
citrane kang luwih endah
lawan saget ngraket Yayi*
27. *Kaya sungkan mulih ingsun
marang nagri ing Mantawis
kacaryan kadhatonira
mung siji cacade Yayi
mapane nora mawi priya
yen darbea kakung pekik*
28. *Kakunge kang luwih punjul
estri wus ayu linuwih
pantes kakunge utama
Panembahan Senapati
dhumateng Kusuma Rara
Ratu Kidul matur aris,*
29. *"Eca datan mawi kakung
mindhak pinten wong akrami
eca wong momong salira
datan wonten kang ngregoni,"
Ngandika Jeng Senapatya,
"Pesthi ingsun branta kingkin,*
30. *Kaya paran saratipun
maria branta wak mami
datan na yogyanira
namung sira Nimas Yayi
yogyane kang angsung tamba
paran polah ingsun Yayi?*
31. *Aja sumelang tyasipun
suntedha sira Gusti*

kasihanlah kepadaku.”
 Ratu Kidul menerima
 berkata dalam hati,
 ”Saya tebak satria ini

32. menurut saya
 Paduka berkeinginan sekali
 akan menjadi raja
 akan bermusuhan dengan guru
 keduanya orang tua
 yang memerintah negeri Pajang.
33. Sebenarnya saya bukan dukun.”
 bingunglah hatinya
 masakan sampai mati
 bakal raja besar
 menguasai tanah Jawa
 ditakuti para raja.
34. Ratu Kidul berkata pelan,
 ”Kurang apa sang Bagus
 kedudukan di Mataram
 berkelana di laut
 tidak dapat memberi obat
 kepada orang sakit hati.
35. Di Mataram
 masakan kurang wanita cantik
 saya ini orang apa
 rupanya tidak baik
 saya akan mengabdikan
 namun saya menjadi repot.
36. Jika diriku terpakai
 mengabdikan sebagai abdi wanita
 melayani Gusti Mataram
 Panembahan Senapati.”
 Manis bicaranya
 yang disampaikan oleh sang Dewi
37. Jari Ratu Kidul
 dipegang Kanjeng Senapati
 sang Dyah minta dikasihi
 ”Aduh Gusti, sakit

welasa mring raganingwang.”
 Ratu Kidul anampeni
 ngandika sajroning nala,
 ”Sunbatang satriya iki

32. Nedha amba aturipun
 Paduka rasa sayekti
 pan arsa dadi nalendra
 arsa mungsuh guru yekti
 kapindhone wong atuwana
 kang mengku Pajang nagari.
33. Yekti kula dede dhukun,”
 apiwuyung ingkang galih
 mangsa dhatenga ing pejah
 tur ratu badhe gung yekti
 amengku ing tanah Jawa
 kinajrihan para aji.
34. Ratu Kidul alon matur,
 ”Kirang paran sang Apekik
 kang pilenggah neng Mantaram
 lelana aneng jaladri
 datan saget angsum tamba
 ing uwong kalaran galih.
35. Kang pilenggah neng Mantaram
 mangsa kirang wanodya di
 kula niki tyang punapa
 warnane datan utami
 sumedya ingsum ngawula
 angawula ewuh mami.
36. Lamun kangge awak ulun
 ngawula arsa anyethi
 ngladosi Gusti Mataram
 Panembahan Senapati.”
 Kemanisen awicara
 aturira sang Dyah Dewi
37. Darijinya Ratu Kidul
 ingasta Jeng Senapati
 sang Dyah Ratu angrerepa
 ”Adhuh-adhuh Gusti sakit

ini mau apa?

Gampang saja mencium pipi.

38. Kemauan saya
lepaskanlah tangan saya
tangan batang kelor ini
mudah patah
patah pun saya puji
memegang kedua tanganku.
39. "Aduh Gusti mas mirah
janganlah salah terima
saya lihat cincinmu."
Sang Dyah berkata manis,
"Jika benar-benar ingin melihat
dari kejauhan sudah tampak.
40. Sebenarnya sudah kelihatan
tidak usah memegang kedua
tangan
saya kira memang disengaja
senyumnya kelihatan di bibir
kata Ratu Kidul
"Belum masanya Gusti."
41. Senapati berkata manis,
"Aduh mas mirah jiwaku."
Ratu Kidul sudah hilang akal
duduknya bergeser
lirikannya membuat sakit asmara
Kanjeng Senapati menyenangkan
42. Sang Ratu Kidul dipondongnya
ditangkis tidak kena
mencubit sambil meliuk ke
belakang
dibawa ke tempat tidur
Ratu Kidul mendorong dada
nafsu Senapati makin terdorong.
43. Kanjeng Senapati mendengar
Ratu Kidul sudah tertarik
rayuan Panembahan
yang selalu menghanyutkan hati

punika arsa punapa?

Gumampang angaras pipi.

38. *Dene daya gelem ingsun
demuculna asta mami
asta kelor gih punika
gampang putunge puniki
putunga sun alemana
nyekel astaningsun kalih.*
39. *"Dhuh Gusti mas mirah ratu
aja sira kaduk tampi
suntingali supenira."
Sang Dyah wecana rum manis,
"Yen temen yun tingalana
saking tebihan kaeksi.*
40. *Yektine sampun kaduhu
dadak nyepeng asta kalih

sun wetara yen denarah
eseme ketara nglathi
Ratu Kidul aturira
"Dereng ungsume mas Gusti"*
41. *Senapati ngandika rum,
"Dhuh mas mirah jiwa mami."
Ratu Kidul wus kagiwang
acanggeh mingser sang Dewi
liring akarya wigena
Jeng Senapati ngecani*
42. *Pinondhong sang Ratu Kidul
atangkis-tangkis tan olih
anyiwel angayang-ngayang

binekta ing tilamsari
Ratu Kidul nyekah jaja
angunggar tyas Senapati*
43. *Jeng Senapati angrungu
Ratu Kidul wus kagimir
pangungrume Panembahan
kang tansah nganyuti galih*

Kanjeng Ratu Kidul sudah pasrah
terserah kehendak sang Bagus.

44. Tak diceritakan lukisannya
Kanjeng Senapati Mataram
melanjutkan kehendaknya
dengan Ratu Kidul
tak diceritakan lamanya
berkatalah sang Senapati
45. Sambil mencium berkata manis
Kanjeng Senapati tadi
berpamitan kepada Ratu Kidul
saling meminta
"Jika saya menemui kesulitan
bagaimana ulahku Dinda?"
46. Prabu Rara berkata pelan
kepada Kanjeng Senapati,
"Jika Paduka menemui kesulitan
panggilah saya
tak sulit saya datang."
Kakanda sudah dipesan
47. Ratu Kidul berkata manis,
"Jangan lalu berpamitan
pertama belum hilang
bagaimana ulahku ditinggalkan
saya memberi tahu
pengetahuan yang saya ketahui.
48. Ilmu untuk menjadi raja
yang dihadap oleh umat manusia
peri dan perayangan
makhluk halus di tanah Jawa
meskipun berhadapan di seberang
ikut pada Paduka Raja."
49. Kata Ratu Kidul
ilmunya termuat dalam hati
Senapati menjawab,
"Ya Dinda saya terima
silakan untuk dikeluarkan
yang terasa dalam hati sang Dewi.

*Jeng Ratu Kidul wus pasrah
sumangga karsa sang Pekik.*

44. *Tan cinatur rengganipun
Jeng Senapati Mentawis
sami nutugaken karsa
lawan Ratu Kidul nenggi
tan winarna lamenira
ngandika Jeng Senapati*
45. *Sarwi ngaras sebdanya rum
wau Kanjeng Senapati
mring Ratu Kidul pamitan
sami nedha saminya
"Yen ingsun amanggih karya
paran polah ingsun Yayi?"*
46. *Prabu Rara alon matur
dhateng Kanjeng Senapati,
"Yen Paduka manggih karya
nimbalana dhateng mami
tan ewet kawula prapta,"
Kang raka sampun winangsit*
47. *Arum matur Ratu Kidul
"Bok sampun anunten pamit
kapisan dereng ical
paran polah kula ker
kula ngaturaken wikan
sauning kawula ngelmi*
48. *Ngelmi ayun dados ratu
kang kedhep manungsa jalmi
peri lawan perayangan
lelembut ing tanah Jawi
sanadyan mengsah ing sabrang
ngidhem mring Paduka Aji."*
49. *Aturira Ratu Kidul
ngelmine kawrat ing galih,
Senapati angandika,
"Ya Yayi tarima mami
lah ta payo hentakena
sarasaning tyas sang Dewi."*

50. Ratu Kidul berkata,
"Tak ada rasa di hati
karena sudah disampaikan semua
ilmu untuk sang Bagus
kurang apakah Paduka
telah mendapat anugerah sejati."
 51. Senapati berkata pelan,
"Relakan saya pulang."
Ratu Kidul minta belas kasihan
air matanya deras berderai
"Aduh Gusti Kanjeng Panembah-
an
jangan lupa pada diriku."
 52. Kanjeng Senapati Mataram
berkata kepada sang Dewi,
"Jangan takut di hati
tidak usah berpesan Dinda."
Ratu Kidul bersembah
minta dikasihani dan agak
menangis.
 53. Ratu Kidul diciumi
oleh Kanjeng Senapati
manis perkataannya
"Selamat tinggal."
Kanjeng Senapati berbicara
Sang Putri mendekati.
 54. Telah berjalan di lautan
Ratu Kidul mengikuti
mengantarkan Panembahan
melesat tiba di laut
sang Dyah kembali ke istana
tak diceritakan sang Dewi.
 55. Kanjeng Senapati melihat
telah waspada dalam hati
yang bertafakur di pinggir
sang Mahayekti
Senapati Ngalaga
hatinya gula mengalir.
50. *Umatut sang Ratu Kidul,
"Tan wonten raosing galih
pan sampun katur sadaya
ngelmi dhateng sang Apekik
Paduka kirang punapa
wus sinung mugraha jati."*
 51. *Senapati ngandika rum,
"Lilanana ingsun mulih."
Ratu Kidul angrerepa
sarwi adres waspa mijil
"Dhuh Gusti Jeng Panembahan
sampun supe mring wak'mami."*
 52. *Jeng Senapati Mantarum
angandika mring sang Dewi,
"Iya aja walang driya
nora susah matur Yayi"
Ratu Kidul tur pranata
ngasih-asih semu tangis.*
 53. *Ingarasan Ratu Kidul
marang Kanjeng Senapati
arum wijiling wecana
"Karia padha basuki."
Jeng Senapati ngandika
Sang Dyah Retna anedhaki*
 54. *Wus ngambah sagara agung
Ratu Kidul atut wuri
ngateraken Panembahan
umesat prapta ing tasik
sang Dyah wangsul angadatan
datan kawarna sang Dewi.*
 55. *Jeng Senapati andulu
sampun waspada ing galih
kang pitekur tepenira
samodra sang Mahayekti
Senapati ing Ngalaga
tyasira lir gula milih.*

XXXII. DHANDHANGGULA

1. Senapati segera menyembah
bersujud di tanah
kemudian mencium kakinya
takut sekali
Senapati kepada Kanjeng Sunan
Sunan berkata,
"Syukurlah Ki Jebeng
Senapati di Mataram
datanglah ke sini saya ingin
mengajari
padamu Senapati.
2. Apakah mengandalkan kekuatan-
nya
tangguh, sakti, dan dikdaya
seperti samudera besar
tak basah dilewati
seperti lewat di daratan
janganlah kautakabur
dan sombong
tidak ada wewenang wali,
pendeta, dan mukmin
dikutuk oleh Tuhan.
3. Empat perkara larangan Tuhan
takabur, sombong, dan merasa
menang
tak ada yang melebihi
larangan Tuhan
sombong setingkahnya
berjalan minta dipuji
oleh sesama umat
sebagai pakaian Tuhan
sumengah artinya ingin dihormati dan terkenal di bumi
dan dihormati oleh negara lain.
4. Maksudnya *ujub* (sombong) itu
hatimu Nanda

XXXII. DHANDHANGGULA

1. *Senapati nulya nembah aglis
pan sumungkem aneng ing pratala
nulya angaras sukune
kelangkung ajrihipun
mring Jeng Sunan sang Senapati
Sunan Adi ngandika,
"Ya Ki Jebeng sokur
Senapati ing Mantaram
mangkya ngriki ingsun arsa
memarahi
Senapati mring sira.*
2. *Apa ngandelaken lamun ro
teguh sekti dikdayane
kaya ta segara gung
pan ingambah tan teles kaki
kadya ngambah dharatan
aja sira ujub
myang riya kibir sumengah
datan wenang wali pandhita
mukmin
kasiku mring Ywang Sukma.*
3. *Patang prakara panggonane Widi
kibir, sumengah lan gumedhe ika
tan ana ngungkuli dhewe
larangane Ywang Agung
riya iku sapolah iki
lumaku denalema
sakpadha tumuwuh
minangka panganggone Ywang
kang sumengah kedhep kaloka ing
bumi
mring nagri liyan-liyan*
4. *Tegesira ujub tyasira kaki*

dalam kehidupan diherankan oleh
manusia
sesepakterjangnya
tak punya kesalahan
hanya mencari kepuasan hati.”
Sang pendeta mengakhiri perkata-
an
jangan seperti itu
Senapati jangan seperti langit
bumi, gunung, dan laut.

5. Artinya, langit itu mengandalkan-
mu

jika manusia berucap demikian
mengandalkan luas dan tingginya
artinya bumi itu
mengandalkan tebalnya Nanda
hanya itu kekuatanmu
gunung artinya
mengandalkan ketinggiannya
dan besarnya, laut dalamnya
Nanda
ombak besar dahsyat suaranya.

6. Mengandalkan kedikdayaannya
lagi

bumi, laut, gunung, dan langit
hanya itulah dayanya
tak ada orang alatnya
kalau ada kesalahan umpamanya
manusia
kurang luasawasannya
Ki Jebeng itu
jika kamu ingin menjadi raja
mohonlah izin dan syukur kepada
Tuhan
pasrahlah jika telah nyata.

7. Agar Nanda menjadi raja
jangan berhenti berikhtiar

pan lumaku ginawokah jalma

*iya sapolah-polahe
tan darbe diya iku
amung aku lejarang galih.”
Wau ta sang Pandhita nelasken
kang wuwus
aja kaya iku uga
Senapati aja sira kaya langit
bumi gunung segara.*

5. *Pan tegese langit ngandelken kaki*

*yen jalma mangucap mangkana
ngandelken jembar dhuwure
tegese bumi iku
ngandelaken kandeke kaki
mung iku dayanira
tegese kang gunung
ngandelaken luhurira
lawan genge segara jerone kaki*

ahun gung anggurnita.

6. *Ngandelaken dikdayane malih*

*bumi sagara ngardi lan akasa
mung iku bae dayane
tan ana wong alatipun
pan na sisip upama jalmi*

*kurang jembar pulatan
Ki Jebeng puniku
yen sira yun dadi nata
anganggoa sokur rena ing Ywang
Widi
pasraha yen wis nyata.*

7. *Amrih kulup sira dadi aji
aja pegat ngestokena istiyar*

dan pasrah kepada Tuhan
yang Mahaluhur
kejernihan pikir yang takut
dan mata hati
Tuhan waspada
janganlah lepas beribadah
tingkah laku jangan lengah dan
lali

ingatlah kepada sang Pencipta.

8. Marilah pulang ke Mataram
saya ingin singgah ke rumahmu
segera mereka berangkat
Sunan di Kadilangu
Senapati Ngalaga mengiring
jalannya seperti halilintar
sebentar telah tiba
sang Pendeta berkata,
"Rumahmu tak berpagar kayu jati

kerbau dan sapi dibiarkan saja.

9. Sunan Kali berkata pelan,
"Senapati Ngalaga
salah pemakaiannya
karena itu bukan
umatmu di Mataram
menyebabkan kesombonganmu
congkak dan pongah
kerbau dan lembu tanpa kandang
artinya siapa berani dengan saya
hati jahat pasti dusta.
10. Pilihlah
sesuai dengan kepantasan dan
keagamaan
yang pantas dengan imunya
ikhtiar dibesarkan
dengan bersandar kepada Tuhan
segala tingkah lakumu
dengan bersyukur

sarta pasrah pangerane
marang kang Mahaluhur
eningira eninge wedi
kalawan tingal driya
waspada Ywang Agung
ja pegat ngulah ngibadah
kang pratingkah aja lena aja lali

elinga mring kang Murba

8. Iya payo mulih mring Mentawis
uhuh arsa mampir wismanira
nulya alumampah age
Sunan ing Kadilangu
Senapati Ngalaga ngiring
lampahira lir kilat
sakedhap wus rawuh
sang Mahayekti ngandika,
"Wismanira nora nganggo pager
jati
"kebo sapi ingumbar."

9. Sunan Kali angandika aris,
"Heh Ki Senapati ing Ngalaga
sisipira panganggone
kerana iku dudu
titahira aneng Mentawis
dadi ing riyana
kibir lawan ujub
kebo sapi tanpa kandang
wahanane sapa wani marang mami
durja nala pan dhustha.
10. Anganggoa wahadum lawan milih
dene patut lan agama mulya
kang patut lawan ngelmune
istiyar dipunagung
dene nganggo sumendhe Widi
sabarang polahira
dennganggoa sokur

dan harus berhati-hati
duduk, berjalan, dan berkata

hati-hatilah menjadi raja.

11. Segera sang Pendeta
memegang tanah berair
lalu berjalan berputar-putar
Senapati mengikutinya di
belakang
sambil membawa telaga
lalu diberi tanda peringatan
sang Pendeta berkata,
"Hai, Ki Jebeng Senapati
ikutilah bekas air ini
jadikanlah ibu kota negerimu.

12. Karena orang hidup Nanda
berhati-hatilah
piaraan itu
kerbau dan sapi kandangkan
semua
tutuplah pintunya
berilah patok yang kuat
tidurilah pintunya
lalu pasrahlah kepada Tuhan

itulah namanya kawula.

13. Kau harus memiliki kewaspadaan
jika kau memerintah prajurit
enakkanlah hatinya
ikutilah perkataanku
dan perintahkanlah Nanda
untuk mencetak bata
orang Mataram itu
segala tingkah lakunya sama
perkuatlah tentaramu di ibu kota
ya Senapati.

14. Jebeng saya mau pulang."
Lalu Senapati menyembah

*karane dipunprayitna
laku linggih lawan solah muna-
muni
prayitna dadi nata.*

11. *Sigra wau sang Awiku Aji
nyandhak palemahan isi toya
anulya mider lampahe
Senapati tut pungkur*

*sarwi beta ingkang telagi
anulya ginawaran
sang Pandhita muwus,
"Heh, Ki Jebeng Senapatya
turuten satilase toya iki
karyanen kuthanira.*

12. *Sarehne wong ngagesang kaki
denweruh ing wewekane
ingon-ingon puniku
kebo sapi kandhangna kabeh*

*slarake inepena
pathokana kukuh
lawange gya turonana
ya wis sira nuli pasraha Ywang
Widi
iku aran kawula.*

13. *Lawan sira denwaspada ngelmi
lamun sira parentah ing bala
ngenakena ing batine
gugunen ujaringsun
lawan sira parentah kaki
sira akena nyithak
wong Mantaram iku
sasolah-solahe padha
bacingahen kuthanira dipunbecik
poma Ki Senapatya.*

14. *Apan ingsun Jebeng arsa mulih,"
Senapati anulya anembah*

Kanjeng Sunan segera berangkat
telah jauh perjalanannya
tak terlihat lagi
Senapati Ngalaga
kepada prajurit Mataram
semua diperintah
seperti perintah Kanjeng Sunan

Kali
semua diperintah.

15. Senapati berdiam diri
memperhatikan perkataan sang
Pendeta

karena sangat benar
hatinya sudah merasa enak
berkata kepada bawahannya
"Marilah kita bubar
saya akan pulang
ke istana."

Panembahan Senapati sudah
pulang
dijemput para istri.

16. Selesailah cerita yang dulu
diceritakanlah Kanjeng Sultan
Pajang
diiringkan orang banyak
duduk di sitinggil
para mantri semua
dan putra-putranya
serta bupati agung
menghadap di pegelaran
jika dipandang seperti laut tanpa
tepi

Sultan Pajang berkata,

17. "Para Nyai keluarlah segera
panggillah putraku semua
bupati dan prajurit
apakah kau tak mendengar
bagaimana Senapati

*Jeng Sunan sigra lumengser
wus lepas lampahipun
tiningalan datan kaeksi
Senapati Ngalaga
mring Wadya Mantarum
wadya sami dhinawuhan
dhawuhira wau Kanjeng Sunan*

*Kali
sedaya pinrentahan.*

15. *Senapati jenger tan kenangling
mirsa sebdane Jeng sang Pandhita*

*dene kalangkung lereše
sampun eca ingkang kalbu
angandika dhateng wadya lit,
"Iya payo bubaran
ingsun arsa kondur
dhumateng dhatulaya."*

*Sampun kondur Panembahan
Senapati
pinethuk para garwa.*

16. *Tata tita lingira inguni
kocapa Kanjeng Sultan Pajang*

*ingayap sagung punang wong
pinarak sitiluhur
sekathahe kang para mantri
miwah kang para putra
myang bupati agung
aseba ing pagelaran
yen sinawang lir segara tanpa tepi*

Sultan Pajang ngandika,

17. *"Wong Parekan ametua aglis
timbalana kabeh putraningwang
bupati miwah wadya keh
apa sira tan ngrungu
kaya ngapa Ki Senapati*

tak menghadap padaku
apa rahasianya?
Saya tidak marah.
Ki Patih Mancanagara bersembah

kepada Kanjeng Sultan,

18. "Saya mendengar kabar
putra Paduka, Sutawijaya,
kehendaknya
sekarang membangun istana
orang Mataram mencetak bata
membuat ibu kota yang kuat
sudah terkenal
malah sudah dimulai
semua orang Mataram bekerja.

19. Adipati Tuban menyembah
katanya kepada Kanjeng Sultan,
"Jika demikian kabarnya
marilah diperangi saja
saya yang menjalankan
serahkan kepada orang Tuban
saya berani."
Segenap para bupati
menyetujui usul Ki Adipati
Tuban kepada raja.

20. Sultan Pajang berkata pelan,
"Menantuku Adipati Tuban
salah caramu
jangan segera diserang
mungkin tidak betul
sebaiknya mengirim pesuruh
menyatakan
baik buruknya tingkah laku
benarkah tingkah lakunya
tidak baik
jangan percaya kepada berita."

21. Sultan Pajang berkata pelan,
"Putraku Adipati Benawa

*datan seba maring wang
apa wadenipun?
Manira ora aduka
Matur nembah Ki Patih Manca-
nagari
matur maring Jeng Sultan,*

18. *"Pan kawula inggih mirsa warti
putra Tuwan si Sutawijaya
miwah Paduka karsane
mangke karya kedhatun
samy nyithak tiyang Mentawis
karya kitha bacingah
pan sampun misuwur
malah sampun winiwitan
wong Mentaram sedaya anambut
kardi*

19. *Adipati ing Tuban wotsari
aturira marang Kanjeng Sultan,
"Lamun makaten wertine
yen suwawi ginepuk
pan kawula ingkang nglampahi
ngamungna tiyang Tuban
kawula pan purun."
Sakehe para bupati
pan jumurung aturira Ki Dipati
Tuban katur sang Nata,*

20. *Sultan Pajang angandika aris,
"Mantoningsun Ki Dipati Tuban
sisipira panganggone
aja sira ge gepuk
bokmenawa nora sayekti
becike kinongkonan
sunnyatakna iku
ala beciking pertingkah
polah tingkahe pan wong nora
becik
ja ngandel swara-swara."*

21. *Sultan Pajang angandika aris,
"Putraningsun Dipati Benawa*

kau berangkatlah sendiri
dan kau tumenggung
di sampingnya Mancanagara
dengan Adipati Tuban
menantuku lelaki
saya utus ke Mataram
tanyailah kakakmu Senapati
mengapa tidak menghadap?

22. Lagi pula apakah tidak ingat
ketika mengabdikan padaku

berangkatlah segera
berhati-hatilah terhadap bahaya.”
Ketiganya menyembah
Tumenggung sudah menyembah
kepada sang Prabu
ketiganya telah bubar
mereka siap dengan perlengkapan
perang
prajuritnya kelihatan berani.

23. Selesailah cerita di muka
diceritakan Kiai Juru
sudah lama di gunung
bertempat di Merapi
akan pulang ke Mataram
pada waktu itu Kiai Juru
telah mendapat petunjuk gaib
semua makhluk halus di gunung
telah tunduk kepada Juru Mertani
tak diceritakan di perjalanan.

24. Telah tiba di Mataram
telah bertemu dengan putranya

Kanjeng Senapati
telah duduk
menceritakan perjalanannya
awal dan tengah
sampai akhir
teleh saling memberi tahu

*sira humakua dhewe
lawan sira tumenggung
sira Mancanagara sisih
lawan Dipati Tuban
mantoningsun jalu
sunduta marang Mataram
ucapen kakangira Senapati
pagene nora seba?*

22. *Lan maninge apa ora eling
pan dhek ngawula marang
ingwang
wis mangkata dipun age
denprayitna ing kewuh.”
Katrenira samya ngabekti
Tumenggung wus anembah
dhateng sang Aprabu
katiga pan sampun bubar
samya yitna saperdandaning
ngajurit
wadya sawang sudira.*

23. *Tata tita lingira ing nguni
kang kocapa Kyai Juru ika
sampun lami neng ngardine
ing Merapi kekuwu
arsa mantuk dhateng Mentawis
Kyai Juru semana
angsal wangsit sampun
sakeh lelembut ing arga
sampun suyut lawan Juru Mertani
tan kawarna ing marga.*

24. *Sampun prapta negari Mentawis
sampun cundhuk wau ingkang
putra
wau Jeng Senapatine
kaliyan lenggah sampun
anjarwani lampahé sami
purwa kalawan madya
myang wusananipun
pan sampun jarwan-jinarwan*

legalah Ki Juru dan Senapati
manislah katanya.

25. Diceritakan Senapati
dihadap prajuritnya
lalu terdengar berita
kehendak sang Prabu
Sultan Raja Pajang
kepada orang Mataram
Kiai Juru berkata,
"Saya memberi tahu
akan ada utusan memeriksa
ke sini."
menantu, patih, dan putra.
26. Kemudian ada utusan datang
dari Aria Pangalasan
mantri Pajang dua belas ribu
diceritakan perguruannya sama
dengan Kanjeng Senapati dulu
yang dipakai petunjuk
duta sudah bersembah
kepada Panembahan
saya diutus Gusti
kepada Dinda Paduka.
27. Pangalasan menyampaikan
sembah
kedua kalinya memberi tahu
kepada Paduka, isinya
bahwa ayahnya sang Prabu
Sultan Pajang mengirim utusan
kepada Paduka
putranya yang berangkat
dan Ki Patih
ketiganya Adipati Tuban
besok pagi datangnya.
28. Kedatangan adinda Paduka
hati-hatilah terhadap Pangalasan
perjalanan ketiga duta
menyiapkan prajuritnya

samya lejar Ki Juru lan Senapati
arum wijiling sabda

25. Kacarita wau Senapati
siniwaka dene wadyanira
nulya tan dangu wartane
karsane sang Aprabu
Sultan Pajang Sri Narapati
marang wong ing Mataram
Kyai Juru matur,
"Mapan kawula iweca
rembak utusan mariksa mariki"
mantu, patih, lan putra
26. Nulya wonten utusan kang prapti
sanging Arya Pangalasan duta
rolas ewu mantri Pajange
cinatur tunggil guru
lan Jeng Senapati rumiyin
kang kinarya semit
kang duta wus matur
matur dhateng Panembahan
awotsekar, "Kawula ingutus
Gusti
dhumateng rayi Tuwan.
27. Pangalasan angaturi bekti
ping kalihe ngaturi uninga
dhateng Paduka kawiyose
yen ramanta sang Prabu
Sultan Pajang utusan Gusti
dhumateng ing Paduka
putra kang lumaku
kalawan Rekyana Patya
katigane anenggihi Dipati Tubin
enjing-enjing praptanya.
28. Konjukipun ing rayinta nenggihi
Pangalasan Paduka denyitna
lampahé duta katrine
sumekta wadyanipun

- siap untuk berperang
 Senapati Ngalaga
 berkata pelan,
 "Beritahulah adikku
 saya sangat berterima kasih."
 Dua orang utusan minta diri
 sambil menyembah.
29. Dua orang duta diberi ganti
 pakaian
 dan dititipi salam
 oleh Arya Pangalasan
 kedua duta itu berterima kasih
 menyanggupi dan segera
 berangkat
 Kanjeng Senapati
 waspada pada bahaya
 berkata kepada uaknya
 Kiai Juru yang ditanyai

 beliau masih berpikir-pikir.
30. Uak, cepatlah bersiap
 semua orang Mataram
 perintahlah semua
 ajaklah orang Mataram
 besar kecil jangan sampai ada
 yang ketinggalan
 dan berhati-hatilah
 perlengkapan perang
 senjata dan makanan
 besok saya ajak menyongsong
 ke Randhulawang."
 Ki Juru telah memerintahkan.
31. Hari pun telah pagi
 Adipati Benawa bertiga
 dengan Kiai Tumenggung
 serta Mancanagara
 sangat besar prajuritnya
 seperti gunung berjalan
 pakaiannya beraneka warna
- ing ngayuda lampahe sami
 Senapati Ngalaga
 ingandika arum,
 "Wewarahan areningwang
 ya kaliwat tarimaningsun ta Yayi"
 Duta kalih mit nembah.*
29. Duta kalih pinisalinan sami

*lan wineling duta kang salam
 mring Arya Pangalasane
 duta kalih anuwun
 gih sandika amesat glis.*

*wau Jeng Senapatya
 prayitna ing kewuh
 ngandika dhateng kang uwa
 Kyai Juru kang tinantun-tantun
 westhi
 Ki Juru langkung rembak.*
30. Gih ta Tuwa dawek dandan nuli
*sakehing wong Mantaram sadaya
 andika dhawuhi kabeh
 kerigen wong Mantarum
 ageng alit aja na ker*

*sarwi aprayitnaa
 dandaning prang pupuh
 gegaman lan segahira
 sunjak mapak mring Randhu-
 lawang kang enjing "*
Ki Juru wus parentah.
31. Kawarnaa wau sampun enjing
*Adipati Benawa katrinya
 lawan Kyai Tumenggung
 ing Ngamancanagara tuwin
 langkung geng wadyanira
 lir gunung lélaku
 panganggeni warna-warna*

- bendera dan senjatanya
bermacam-macam
bersenjata lembing dan tombak.
32. Suaranya seperti ombak laut
riuh di jalan-jalan
sudah tiba di Prambanan lalu
lalu beristirahat
diceritakanlah Kanjeng Senapati
yang berkedudukan di Mataram
akan menjemput
ke Randhulawang
Panembahan Senapati telah
berpakaian
dikerahkan orang Mataram.
33. Senapati Ngalaga segera
berangkat ke Randhulawang

dengan pengikutnya semua
prajurit delapan ratus orang
berkumpul
mengiringkan Senapati
prajurit Mataram yang
membawa makanan
siap dengan gajah dan kuda
orang Mataram dikerahkan semua

maju ke Randhulawang.
34. Kanjeng Pangeran Benawa
telah melihat kakaknya

Senapati Ngalaga
menjemput ke Randhulawang
tanpa senjata perang
segenap orang Mataram
membawa jamuan (makanan)
ketiganya telah berembuk
cepat-cepat mereka berangkat
dari Prambanan
langsung ke Randhulawang.
- myang gendera gegamane warni-
warni
lembing waos senjata,*
32. *Swaranira lir umbak jeladri
pan gumerah ing samarga-marga
wus prapta Prambanan age
gya masanggahan sampun
kang kocap Jeng Senapati
kang pilenggah Mataram
apan arsa methuk
dhumateng ing Randhulawang
wus busana Panembahan Senapati

kerigen wong Mantaram.*
33. *Senapati Ngalaga pan aglis
nulya budhal dhateng Randhu-
lawang
lawan sentanane kabeh
wadya dthomas akumpul

samyang ngiring mring Senapati
wadya Mantaram ingkang
samyang bektu suguh
gajah jaran sumektanya
wong Mantaram akerigan kabeh
sami
majeng mring Randhulawang.*
34. *Jeng Pangeran Benawa Dipati
sampun mirsa dhateng ingkang
raka
Senapati Ngalagane
Randhulawang amethuk
datan mawi gegaman jurit
sakehe wong Mantaram
samyang bektu suguh
sampun rembak katiganya
nulya mangkat sangking
Prambanan aglis
laju mring Randhulawang.*

35. Adipati Benawa telah tiba
ke Randhulawang beserta prajurit-
nya
Senapati menjemputnya
semuanya turun
Kanjeng Pangeran Benawa
membawa dirinya
kepada Kanjeng Senapati
kemudian dirangkul
setelah berangkulan
Adipati Benawa berkata,
"Saya memanggil Kanda
36. Diutus oleh ayahnda Raja
memanggil Kanda
serta disuruh menanyakan
mengapa Kanda tak ingat
mengabdi kepada raja
tak pernah menghadap
bagaimana maksudnya?
Banyak berita
bahwa Kanda akan menentang

disampaikan kepada ayahnda."
37. Senapati menjawab pelan,
"Terseorlah yang memberitakan

namun saya Adinda
tidak berniat bermusuhan
dengan ayahnda Kanjeng Sultan
hanyalah berkahnya
yang saya minta
Dinda, sampaikanlah
pergilah ke negeri Mataram

minta naik gajah.
38. Adikku Ki Adipati
marilah naik gajah
berdua denganku
ceritakanlah di atas
35. *Adipati Benawa wus prapti
Randhulawang pan sabalanira*

*Senapati methukake
apan sami tumurun
Jeng Pangeran Benawa beкта*

*marang Jeng Senapatya
anulya rinangkul
ri sampunnya rerangkulan
Adipati Benawa sigra angling,
"Kawula nimbali kangmas*
36. *Pan ingutus marang ramaji
animbali marang pekenira
sarta kinen angucapake
dene Kakang tan emut
angawula dhateng sang Aji
dene tan seba-seba
paran karsanipun?
Kawalan kathah kang warta
lamun Kakang arsa ambalik ing
kapti
katur mring Kanjeng Rama."*
37. *Senapati anauri aris,
"Mangsaboronga ingkang asung
warta
nanging kawula reningong
datan asedya mungsuh
rama Kanjeng Sultan puniki
amung ta ingkang barkah
kang kawula suwun
ing mangke Yayi katura
tumanduka maring nagari
Mentawis
nedha anitih liman.*
38. *Lah areningsun Ki Dipati
ing Benawa payo nitih liman
wong loro kelawan ingong
tuturna aneng luhur*

untuk menghabiskan pesan.
Kemudian bersama naik
ke atas pelana
pembantunya, Astranaya
prajurit Pajang ikut naik di
belakang
berkata dalam hati.

39. Pikir Astranaya dalam hati
"Mungkin Gusti menemui kesulitan
jangan sampai berpisah denganku
hatiku berani
menikam Senapati."
pelana bagian belakang
sudah dinaiki
oleh Astranaya
pikirnya, jika bergerak
saya tikam Senapati.
40. Selama Kanjeng Senapati
bersama naik gajah
di leher sebelah mukanya
tombaknya dibelakangkan
menghadap ke Senapati
kata hatinya (pikirnya)
adapun maksudnya
jika nanti ada masalah
di atas gajah, pikirnya akan
berbalik
ikut sehidup semati.
41. Adipati Benawa segera berkata,
"Kanda, saya berkabar
berita sebenarnya
banyak yang memberitakan
kepada ayahanda Raja
jika Kanda diduga
akan memusuhi
merusak Pajang
Kanjeng Sultan tak percaya pada
berita
maka saya datang ke sini."

atelasena ingkang paweling."
Nulya sareng amunggaah
ing tenan sampun
punakawan Astranaya
wadya Pajang ambonceng aneng
wuri
ngucap jroning nala.

39. *Ciptanira Astranaya ing ati*
"Bokmenawa Gusti manggih
karya
aja keru lawan ingong
ya manah ingsun punun
anyuduka marang Senapati."
pelan ingkang wuntat
tinitihan sampun
dene sira Astranaya
ciptanira samangsane angulisik
sunsuduk Senapatya.
40. *Sajronira Kanjeng Senapati*
wasta malik tumut tunggil liman
ing guhu aneng ngarsane
angkusira siningkur
ngajengaken mring Senapati
ciptaning wardaya
ya ta karsanipun
mangke yen ana prakara
nginggil liman tarkanira karsa
malik
tumuta pejah gesang.
41. *Adipati Benawa sigra ngling,*
"Kakangemas kawula wewarta
ya ta tutur satuhune
akathah ingkang matur
dhateng ramanira sang Aji
yen sampeyan tinarka
apan arsa mungsuh
inggihi angrusak ing Pajang
Kanjeng Sultan datan arsa gugu
warti
mila kula lumampah."

42. Senapati menjawab pelan,
 "Terserahlah kepada yang
 memberitakan
 Kanjeng Sultan kan sudah awas
 jika saya buruk
 atau baik, Sultan sudah tahu
 apalagi yang dibicarakan
 karena sudah tahu
 baik buruknya Mataram
 seluruh Mataram milikkau
 saya menyerahkan.

43. Saya sekadar menempati
 Mataram milik Adinda
 semua berbakti
 orang-orang Mataram
 menyerahkan bermacam-macam
 makan
 seadanya."
 Enaklah mereka berbincang
 telah tiba di alun-alun Mataram

disambut dengan hangat sekali.

44. Sangat luar biasa sambutan
 Senapati kepada utusan
 Sultan Pajang raja besar
 karena putranya diutus
 dengan iparnya, Adipati
 serta patihnya
 maka besarlah jamuan
 penghormatan besar dan banyak-
 lah
 bunyi-bunyian suaranya mendayu
 mereka pun menari.

45. Prajurit Mataram menghadap
 semua
 sanak saudara beserta putra-
 putranya
 lengkaplah para kerabatnya
 semuanya selalu waspada

42. *Senapati alon anauri,
 "Mangga boronga ingkang
 wewarta
 Jeng Sultan wus trus paningale
 kalamun awon ingsun
 yen becika Sultan udani
 punapa winicara
 apan wus weruh
 ala becike Mentaram
 sakathahe Mataram dika darbeni
 mangke ingsun sumangga.*

43. *Pan kawula adarmi ngenggeni
 ing Mataram kang darbe Adhimas
 apan sami tur bektine
 apan tiyang Mantarum
 lan punika mangke sawarnining
 inggih ingkang dhaharan
 ing sawontenipun."*
*Eca genira ngandika
 pan wus prapta ing alun-alun
 Mantawis
 langkung sinuba-suba*

44. *Sakelangkung genira ngormati
 Senapati dhateng ing utusan
 Sultan Pajang ratu gedhe
 dene putra ingutus
 akaliyan ipe Dipati
 lawan pepatihira
 mila geng suguh
 kurmatira pan kathah

 tetabuhan swaranira angerangin
 pra samya abebesan,*

45. *Wadya Mataram pan samya
 anangkil
 kadang kadeyan lawan para putra

 pepak kabeh sentanane
 sami prayitneng kewuh*

prajurit Pajang berhati-hati
Enaklah mereka berjamu
makan dan minum
Adapun Adipati Tuban
dalam hatinya ingin membuktikan
kepada orang Mataram.

*wadya Pajang angati-ati
Eca dennyha dhaharan
dhahar lan nginum
Ya ta Dipati Tuban
jroning manah pan arsa yekteni
marang ing wong Mantaram.*

46. Adipati Tuban berkata,
"Kakanda Senapati Ngalaga
saya mendengar berita
Kakanda
senang kepada orang menari
dengan bertombak
tarian berperisai senjata."
Senapati menjawab,
"Benar, saya senang tarian
bertombak."
Orang Mataram disambutnya
tak ada yang baik.

46. *Adipati Tuban mangkya angling,
"Kakang Senapati ing Ngalaga
kawula mireng wewartane
Jengandika anengguh
remen ing wong beksa sarangin
tameng besa senjata."
Senapati amuwus,
"Temen ingsun amandhe."
Wong Mentaram gya sinaut sami
tan wonten kang prayoga.*

47. Adipati Tuban segera berkata,
"Saya mempunyai orang baik
sudah dapat menari berperisai
yang sangat terkenal
mengalahkan tujuh negara
tidak ada lawannya
tak ada yang dapat mengimbangi
orang tujuh negara kalah
kepada satu orang dari Tuban
inilah orangnya."

47. *Adipati Tuban sigra angling,
"Gih kawula darbe wong utama
sampun saget beksa tameng
ingkang sanget pinunjul
ngalahken pitung nagari
inggih da tanpa lawan
tan wonten kang mungsuh
wong pitung nagari kalah
mring wong siji dhateng tiyang
ingsun Tubin
tiyange gih puniki."*

48. Senapati berkata pelan,
"Tak mungkin orang Mataram
mengajar orang dapat menari
berperisai."
Senyampang sedang mabuk
pergelaran sudah ramai
prajurit mulai bertindak

48. *Senapati angandika aris,
"Mendahane wong ngira
Mantaram
amulang wong bisa tameng."
Mumpung lagya awuru
gelarira sampun agenting
nulya wadya tumandang*

gerakannya giat sekali
tombak dan perisai sudah
dipegang
dilempar ke atas
turun ditadahi dengan dada.

*sulahe anggergut
towok tameng wus cinandhak
ngumbulaken lepas aneng ing
wiyati
mudhun sinangga jaja.*

49. Ulah orang Tuban sangat berani
tariannya menghabiskan tenaga
air mukanya menakutkan
ditombak tertawa keras
berkacak pinggang sambil berseru,
"Siapa yang akan melawan
orang Tuban lebih dari sesama
lawanlah
orang Mataram akan melawan
mari majulah!"

49. *Wong Tubin sulahnya nglanangi
besanira ngentekken tenaga
ulate mrih kinaweden
tinumbak sru gumuyu
malang kadak pan sarwi angling,
"Sapa arep musuhe
wong Tuban pinunjul
payo dipun lawanana
orang Mataram gya arep angayoni
lah payo majual!"*

50. Tarian berperisai sangat hebat
gamelannya gegap gemptra
berbareng dengan sorak dan
tepukan
seperti gelombang lautan.
Putra Senapati
bernama Raden Rangga
putra yang tua
menggarnit ayahnya
segera Senapati Mataram menoleh
putranya dibentak.

50. *Apan ora eram beksa rangin
gamelane kang sarwa gurnita
awor surak lawan keplok

lir umbak segara gung.
Putranira sang Senapati
wasta Rahaden Rangga
putra ingkang sepuh
anjawil marang kang rama
gya noleh Jeng Senapati Mentawis
ingkang putra sinentak.*

51. Adipati Tuban berkata,
"Kanda Senapati Ngalaga
mengapa marah sekali
kepada putranya
sangat menganggap kanak-kanak
apakah sebabnya?"
Kanda marah sekali?"
Kanjeng Senapati berkata pelan,
"Rangga akan bergaya

akan ikut menari."

51. *Angandika Dipati ing Tubin,
"Kakang Senapati ing Ngalaga
dene asanget bendune
marang ing putranipun
kampirare dene nemeni
punapa purwanira,"
Kakang sanget bendu?"
Jeng Senapati lon mojar,
"Pecel alit pun Rangga arsa
kumaki
arsa amehu beksa."*

52. Adipati Tuban tertawa
sambil berkata, "Anakku Rangga
kau berkelana saja
jangan kau mencoba berani
menari dengan orang Tuban
mereka itu dikdaya
terpilih kemampuannya
Nanda masih kanak-kanak
janganlah kau berani
lihat sajalah.
53. Kelak tirulah tariannya
karena kau masih kanak-kanak
tak kan bisa engkau anakku
dan rasanya
orang Mataram tak ada yang dapat
menandingi
tarian orang Tuban
mereka tangguh."
Raden Rangga makin panas
hatinya tak dapat ditahan
menggamit tetapi dibentak.
54. Melihat Adipati Tuban
sambil berkata, "Kanda Senapati
suruhlah segera Ki Rangga
kasihan saya melihatnya
putra Kanda dimarahi
marilah menari Nanda
belajarliah
hai orang Tuban layanilah
anakku jangan kau kerasi
ajarilah tarian kembang."
55. Senapati berkata pelan,
"Anakku Ki Rangga ikutlah
Gustimu yang menyuruh."
tombak dan perisai diambil
digocong tameng berat
towok diangkat sembilan orang
baja perisainya
52. *Suka gumuyu ing Dipati Tubin
sarwi mojar, "Anak ingsun Rangga
sira ngalana bae
ja sira purun-purun
beksa rowangira Tubin
iku padha dikdaya
pilih bobotipun
sira Thole maksih bocah
amenenga aja sira wani-wani
lah delengen kewala,*
53. *Balik tirunen beksane benjang
apan sira iku maksih bocah
mangsa bisa anak ingwang
lan ta pengrasanipun
wong Mantaram tan ana tandhing
besane wong ing Tuban
pan sami teguh."
Raden Rangga saya panas
ing kang manah datan kena den-
sayuti
jawil nuli sinentak,*
54. *Aningali Dipati ing Tubin
sarwi mojar, "Kakang Senapatya
Lah kenen Ki Rangga age
awlas ingsun andulu
putra Kangmas dipundukani
payo Thole beksaa
sinaua iku
heh wong Tuban denana
anakingsun aja sira nemeni
wuruken beksa kembang."*
55. *Senapati angandika aris,
"Anak ingsun Ki Rangga
menyanga
Gustenira ing kang akan."
Towok tameng pinundhut
pan ginotong tameng linuwih
towok ginotong sanga
waja tamengipun*

- yang menyaksikan heran
Adipati Tuban malu menyaksikan
hatinya terkejut was-was.
56. Senjata orang itu
selamanya saya belum pernah
melihat
senjata seperti itu
sangat besar
heranlah Adipati Tuban
matanya melihat tajam
mulut ternganga seperti gua
mata Adipati Tuban tak berkedip
mulutnya dikerumuni lalat.
57. Pikir Adipati Tuban
"Tidak pantas senjata manusia
apalagi bapaknya
ini anaknya
senjatanya menyeramkan
tak ada di tanah Jawa
orang seperti itu
kemudian segera bekerja
Raden Ranga memegang perisai
dan tombak
dilemparkan ke angkasa.
58. Tombaknya berputar seperti
burung
kelihatan samar-samar
kemudian segera turun
ditadahi dengan paha
segera dinaikkan ke punggung
menyala seperti api
tombak telah lebur
mantri Pajang merasa tobat
Adipati Tuban takut sekali
namun ia marah sekali.
- kang tumingal eram mulat
Adipati ing Tuban isin ningali
kaget giris kang manah.*
56. *Gegamane wong apuniki
sajek ingsun apan dereng mulat

gegaman kaya mangkono
kaliwat gedhenipun
kagawoken Dipati Tubin
mencereng tingalira
cangkem mlompong anglir guwa
tan kumedhep tingale Dipati
Tubin
ingrubung laler cangkemnya.*
57. *Ciptanira Dipati ing Tuban
"Nora layak gegaman manungsa
mendahane bapakane
iki ceceblungipun
gegamane anggegilani
nora na tanah Jawa
ing wong kadya iku
anuli sgra tumandang
Raden Ranga tameng towok
den cekeli
ngumbulaken mring wiyat.*
58. *Towokira mider kadya peksi

katingalan genge lambat-lambat
anulya amudhun age
gya tinadhahan pupu
gya ingundha ing gigir aglis
murup kadi dahana
towok sampun lebur
mantri Pajang sami tobat
Adipati ing Tuban tan duwe ati
sanget denira merang.*

59. Adipati Tuban berkata,
 "Hai orang Tuban berhati-hatilah
 gelarlah habis-habisan
 dan teguhlah
 sudah percaya hatiku
 kamu semua kuat
 caramu menikam."
 Kemudian orang Tuban menye-
 rang
 orang Tuban menusuk bertubi-
 tubi
 semau-maunya.
60. Raden Rangga ditikam tak
 bergeming
 dari kanan kiri tombak tak dapat
 melukai
 seperti dihinggapi lalat rasanya
 tikamannya menghebat
 ketika ujungnya ditekankan
 seperti bayang-bayang
 benar-benar terlepas
 hidup dan kekal
 tombak dan keris tak melukai
 terhadap manusia sejati.
59. *Angandika Adipati Tubin*
 "Hai wong Tuban sira denprayitna
 gelarira dipun entek
 karo ya padha teguh
 wus pracaya ingsun ing ati
 lah sira dipunrosa
 genira anyuduk."
 Wong Tuban nulya nerajang
 panyuduke wong Tuban nitir-nitir
 anelas ken gendhingira.
60. *Raden Rangga sinuduk tan gingsir*
 ngengen towok tan tumama
 lir laler mencok rasane
 panudukira gupuh
 duk dinedel kena kang lungit
 sasat wayang-wayangan
 alepas satuhu
 yekti kayun lawan baka
 tumbak keris teman-teman tan
 nedhasi
 marang jatining jalma.
61. Raden Rangga tak membalas
 masih enak menari
 menghabiskan gayanya
 Adipati Tuban berseru,
 "Raden Rangga, balaslah segera
 jika kau memang sakti
 dan tangguh
 saya sudah percaya
 kau tahan lama tak membalas
 akan remuklah tubuhmu.
61. *Raden Rangga datan amalesi*
 miksih eca denira ambeksa
 angentekaken solahe
 Dipati Tuban muwus,
 "Raden Rangga malesa aglis
 yen sira tuhu dibya
 sekti pan ateguh
 ingsun uwis apracaya
 sira betah adangu datan malesi
 remek saliranira,

62. Disuruh membalas sekali dua kali
ketiga kalinya Raden Rangga

masih enak menari perisai
heranlah yang melihatnya
Adipati Tuban berkata,
"Hai Kanda Senapati
Rangga tidak Mau
membalas kepada orang Tuban
dugaanku jika Kanda belum
menyuruh
tak mau membalas."

63. Senapati berkata pelan,
"Putraku Rangga, balaslah
Gustimu yang menyuruh."
Raden Rangga bersembah
meletakkan tombak dan niru
bekerja dengan tangan
telah menerjang
orang Tuban ditampar
sekali mukanya seperti dikopek
kulit terbawa tangan.

64. Mantri bubar ribut ketakutan
tak ada yang berani datang
Raden Rangga sangat berlebihan
saktinya

Raden Rangga mengambil
perisainya lalu menari
tombak dilempar ke angkasa
dengan cepat terlepas naik
mengangkasa samar-samar
jatuh di sebelah Adipati
Tuban, lampitnya tembus.

65. Lampitnya menjadi dua
Adipati Tuban meloncat ter-
peranjat
matanya liar
wajahnya pucat

62. *Kinen malesa pisan ping kalih
pan kaping tri Dyan Rangga
amapan
taksih eca besan tameng
gawok ingkang anduhu
Adipati ing Tuban angling,
"Lah Kakang Senapatya
pun Rangga tan purun
amalesa mring wong Tuban
terkaningsun yen Kakang dereng
ngajani
tan purun amalesa."*

63. *Angandika Senapati aris,
"Anak ingsun Ki Rangga malesa
Gustenira ingkang akon."
Raden Rangga wotsantun
anyelehken towok myang tampir
tumandang karo tangan
anerajang sampun
wong Tuban gya tinabokan
kapisanan mukane lir denseseti
kulit katut mring asta.*

64. *Mantri bubar geger samya ajrih
pan tumingal tan na wani mara
Dyan Rangga liwat sektine*

*Raden Rangga pan nambut
temengira ambeksa rangin
towok ngumbulken wiyat
umbulira mamprung
mumbul ngantya lamat-lamat
anibani ing ngiringira Dipati
Tuban lampite bedhah.*

65. *Lampitira apan dados kalih
Adipati ing Tuban anjola*

*pandirangan ing netrane
ulatira apayus*

- prajurit Tuban ketakutan
Raden Rangga menggertak
keras suaranya
rusaklah barisan orang Tuban
Adipati Tuban bubar tanpa pamit
mundur bertunjang-tunjangan.
66. Oleh karena itu mereka gugup dan
neri
melihat Raden Rangga
dan prajuritnya semua
heran melihatnya
akan lari pulang
geger semua
mereka berlarian
Adapun Adipati Benawa
berpikir dalam hati dengan
Ki Patih
yang ditinggal oleh prajuritnya.
67. Dalam hati Pangeran Adipati
dan Rekyana Patih
jika tidak segera pulang
akan menjadikan kemarahan
ayahandanya, Sri Raja
jika tidak datang bersama-sama
dengan orang Tuban
sehingga tidak pamit semua
tergopoh-gopoh, tak diceritakan
di perjalanan
telah tiba di negeri Pajang.
68. Ketiganya menghadap bersama
prajuritnya mengiring semua
kedatangannya menggetarkan
negara
langsunglah ketiganya
berhadapan dengan raja
menyembah kaki raja
membersihkan abu
- wadya Tuban pan sami ajrih
Raden Rangga anggetak
asru kang pamuwus
tur sida tatan wong Tuban
Adipati Tuban bubar tanpa pamit
mundur tunjang-tinunjang.*
66. *Marmanira gugup samya miris

aningali marang Raden Rangga
miwah prajurite kabeh
samya gawok andulu
sedyanira lumayu mulih
oreg geher sedaya
pan samya lumayu
ya ta Dipati Benawa
anggarjita kalawan Rekyana
Patih
dene tinilar wadya.*
67. *Ing tyasira Pangran Adipati
akaliyan Rekyana Patya
yen tan kentar age muleh
pan dados dukanipun
mring kang rama Sri Narapati
yen tan sarenga prapta
lan wong Tuban iku
dadya tan pamit sedaya
gurawalan tan kawarnaa ing
margi
wus prapta nagri Pajang.*
68. *Par samya lajeng sowan katri
wadya alit angiring sedaya
pan oreg nagri praptane

laju katiganipun
mangsa cundhuk lawan sang aji
anembah ing suku sang
angusapi lebu*

Adipati Benawa di muka
duduk bersila di tanah
berkata pelan teratur.

*Dipati ing Benawa ngarsa
alungguhe abukuh aneng ing siti
lon nata angandika,*

69. Adipati Benawa berkata pelan,
"Saya telah diutus
ke Mataram
membawa pesan Prabu
kepada kanda Senapati
menjemput ke Randhulawang
Senapati itu
ketika tiba di Randhulawang
Kanda dan saya naik gajah

menyampaikan pesan Raja.
70. Kanda Senapati menjawab,
demikian katanya,
"Terserahlah sang Raja
tiba pada kesimpulannya
Ayahnda yang sakti
semua ulahku
pandanglah terus Raja
yang memiliki negeri Mataram

lebih baik Kanda.
71. Selama di Mataram
saya makan dan minum
siang sampai malam
saya diajari
oleh putra Paduka
disuruh menari
setiap malam
demikian pula jika saya tidur
istrinya mendekat untuk
mengipasi
demikian pula pembantu wanita.
72. Tumenggung Mancanagara
bersembah pelan kepada Kanjeng
Sultan,

69. Adipati Benawa turnya ris,
"Inggih sampun kawula dinuta
mring nagri Mataram rajeng
mundhi timbalan Prabu
dhateng Kakang Senapati
methuk ing Randhulawang
Senapati puniku
sareng prapta Randhulawang
numpak liman pun kakang
kalawan mami
nelas weling sang nata.
70. Amangsuli kakang Senati
pan makaten wau tuturira
"Mangsa boronga sang Rajeng
prapta ing dalilipun
Kanjeng Rama dinya sinekti
sakehe polah kula
awaskitheng Prabu
inggi nagri ing Mentaram kang
darbeni
langkung sae Kakangmas.
71. Salamine aneng ing Mentawis
kula inggi nginum lawan dhahar
yen siyang nutug latrine
ginulawenthah ing sun
lawan su ta lamine inggi
pan kinen abedhayan
saben-saben dalu
tanapi yen kula nendra
para rabi sumandhing kinen
ngebuti
ya ta pra kanthi inya.
72. Ki Tumenggung mancanagari
alon matur dhateng Kanjeng
Sultan,

"Benarlah sikapnya untuk
melawan
putra Paduka tadi
Senapati Ngalaga
dapat menyusun barisan."
Raja telah tanggap.
Adipati Tuban bersembah,
"Benarlah Kanda Senapati
akan melawan.

73. Dugaan hatiku ini
Kanda Senapati Ngalaga
jika akan berperang
prajurit Pajang seribu
bersamaan datang
pasti tak akan menghindar
kepada Kanda Mataram
Senapati orang satu
kesaktiannya lebih dari orang
satu negara
sampai ke perbatasan."
74. Sultan Pajang khawatir hatinya
mendengar perkataan putranya
patih, serta menantunya
mengira jika
di sini tempatnya berjurit
Sultan Pajang berkata,
"Kemarilah Tumenggung
kau mantriku lama
takkan berdusta padaku
semua perkataanmu.
75. Adipati Benawa ini
jika perkataannya saya ikuti
tentu takkan berdusta padaku
tentu tak akan merusak
terhadap negeri sendiri
perkataannya padaku

*"Inggih estu pembalike
suta pukuhun wau
Senapati Ngalaga inggih
saget akarya gelar."
Wong Agung asemu.
Dipati Tuban aturnya,
"Gih sayektos yen pun kakang
Senapati
ambalik ingkang karsa.*

73. *Tarkaning tyas ing ulun puniki
kakang Senapati ing Ngalaga
yen mapaka ing jurite
dedamel Pajang sewu
binarenga mara puniki
pasthi yen datan nangga
mring Kakang Mantarum
Senapati tyang satunggal
sudibyané luwih saking wong
sanagari
tepis wiring sedaya."*
74. *Sultan Pajang kapita ing galih
amiarsa ature kang putra
myang patih lawan mantune
anarka lamun nempuh
pan ing kene pernahe jurit
Sultan Pajang ngandika,
"Mrenea Tumenggung
sira mantreningsun lawas
mangsa goroha marang jeneng
mami
sakehe aturira.*
75. *Adipati Benawa puniki
apan iku tuture sun gugu
mangsa iku goroha mring ngong
mangsa ngrusaka iku
marang nagrinira pribadi
tutur marang ingwang*

semua perkataanmu saya ikuti
(saya percayai)
saya pikir semua.

*mapan kabeh ya sun gugu turmu
sami
ya sun pikir sadaya,*

76. Dulu kakakmu saya nasihati
ketika anak-anak menjadi
panakawan
siang saya tidur
Senapati yang menunggu
di dekat kaki saya
atas kehendak Tuhan
ada ular besar ganas
akan menyerangku
dengan cekatan ular ditangkap
ular pertama.

76. *Suntuturi kakangira nguni
kala bocah dadi punakawan

ingsun rahina asare
Senapati kang tunggu
aneng daganingsun aguling
ana karsaning Sukma
ula galak agung
arep nerajang maring wang
trengginase kang ula cinekel wani
deksaka kapisanan*

77. Setelah itu saya bercengkerama
di hutan
berburu rusa dan banteng
Senapati di belakang
mengiringkan saya
mantri Pajang banyak yang
berpisah
dengan saya
mengejar kijang
saya masih berburu di hutan lebat
dengan ibumu.

77. *Wus mangkana ingsun acengkrami
aneng wana ngalame semana
anggerit sangsam lan bantheng
Senapati neng pungkur
pan angiring marang ing mami
mantri Pajang keh pisah
iya lawan ingsun
samyu nguyak-uyak kidang
mapan ingsun misih anggerit
wanadri
kalawan ibonira,*

78. Pada waktu itu ada banteng
terluka
mengamuk tanpa ada yang
melawan
menerjang daerah perburuanku
Senapati tergesa-gesa
tanduknya sebelah
segera dipegang
patah tanduknya
banteng pun mati
itulah kedikdayaan Senapati
itu ketika masih anak-anak.

78. *Wus mangkana ana bantheng
kanin
nulya ngamuk datan ana mapak

nrajeng pageritan ingong
Senapati agupuh
sungonira pan siji sisih
sigra nuli cinandhak
pokah sungonipun
bantheng mati kapisanan
iya iku dikdayane Senapati
iku duk lagi bocah,*

79. Sekarang bertambah sakti
sudah tua waspada terhadap
bahaya
awas terhadap sasmita
telah tahu pada pelambangan
saya telah tahu perkara
semua kejahatan
saya sudah tahu
semua beritamu
tak kupercaya putraku Senapati
tak berbeda dengan kau.

80. Ketiganya saya anggap sama
mereka duduk tunduk bersila
teratasi oleh perkataan
sang Prabu
mereka semuanya berterima kasih
setelah berkata
Kanjeng Sultan pulang
masuk ke istana
bubarlah semua yang menghadap
cerita pun berganti.

81. Kanjeng Senapati Mataram
mau ke negeri seberang
kepergiannya tanpa teman
tak diceritakan di perjalanan
di Sembawa ceritanya
sedang duduk dan dihadap
oleh para penggawa agung
Raja Kopar berbicara dengan
Raja Siam, Siak, mengenai
Mataram
raja tak ada imbalan.

82. Mereka ingin menandingi
raja Mataram

79. *Mengko iki saya wuwuh' sekti
pan wus tuwa pawadeng paweka
widikbyeng ing sasmitane
wus wikan ing pasemon
pan ulun wruh iya ing kawis
sakathahireng muthah
apan ulun wus wruh
sakehe pawartanira
tan sungugu suteng ngulun
Senapati
tan beda lawan sira,*

80. *Katreningsun semitan tan keni
pan tumungkul bukul silanira
dene kluhuran sabdane
dhumateng sang Aprabu
samya nuwuz ature sami
ri sampunnya ngandika
Kanjeng Sultan kondur
lumebet mring datulaya
ahuwaran sedaya kang samya
nangkil
gantya kang winarna,*

81. *Kanjeng Senapati ing Mentawis
apan arsa dhateng nagri sabrang
tan mawi wadya lampaha
datan kawarneng ngenu
ing Sembawa ingkang winarni
pan lagya siniwaka
ing punggawa agung
Rajeng Kopar gunem lawan
Rajeng Siam Siyak guneman
Mantawis
raja tanpa sisihan.*

82. *Apan arsa sami angayoni
iya marang raja ing Mentaram*

ingin mengetahui kesaktiannya
 terdengar sakti sekali
 "Saya berani memerangi
 mengadu kesaktian (keahlian)
 memainkan senjata
 menangkis dengan bahu."
 Bergantilah ceritanya
 Juru Taman dan Juru Mertani
 menyusul Kanjeng Senapati.

83. Juru Taman dan Juru Mertani
 tak diceritakan perjalanannya
 telah bertemu dengan putranya
 bertiga telah berkumpul
 Juru Taman berkata pelan,
 "Seranglah negeri seberang
 saya berani
 meskipun bertakar darah
 bertanding perang dengan orang
 Siam Sembawa
 saya yang menjalani.

84. Cerita di perjalanan
 setibanya Senapati
 dengan uaknya
 tiba ketiganya
 Juru Taman di belakang
 mendampingi Gustinya
 bergantilah yang diceritakan
 Raja Kuwari sedang
 dihadap oleh para abdi perempuan
 kemudian memberi salam.

85. Kepada Ki Juru dan Kanjeng
 Senapati
 segera Raja Semawa melihat
 segera Kuwari berseru,
 "Silakan duduk!"
 Kemudian ketiganya duduk
 Raja Sembawa berkata,

*ayun wruh ing kasektene
 dene dibya pinunjul
 "Ingsun wani amungsuh jurit
 angadu setikan*

*akantaran bahu."
 Ya ta genti kang kocapa
 Juru Taman kelawan Juru Mertani
 musul Jeng Senapatya.*

83. *Juru Taman lan Juru Mertani
 tan kawarna sira aneng marga
 wus panggih lawan putrane
 tiga sampun akumpul
 Juru Taman umatur aris,
 "Gecaka nagri sabrang
 inggih kula purun
 apan ta taker ludira
 atandhing prang tiyang Siyam
 Sembawani
 kula kang nglampahana.*

84. *Kocapa wus kawarna ing margi
 sapraptane wau Senapatya
 kalawan kang uwa mangke
 rawuh katiganipun
 Juru Taman aneng wuri
 ngampingi Gustenira
 genti kang winuwus
 sang Raja Kuwari Lagya
 duk ingayap kang para cethi
 nulya nguluki salam.*

85. *Mring Ki Juru lan Jeng Senapati
 gya tumingal sang Raja Sembawa
 Kuwari angucap age,
 "Lah necha sami lungguh!"
 Sigra lenggah katiga sami
 Raja Sembawa nebda,*

"Siapakah nama
yang baru datang
serta dari mana asalnya

yang datang di Sembawa?"

"Sinten kang jejuluk
ing mangke kang lagya prapta
katambetan ing pundi ingkang
kawuri
kang prapta ing Sembawa?"

86. Senapati berkata pelan,
"Jawablah uak!"
Kemudian uaknya
menjawab,
"Raja Kawuri
saya mendengar suara penantang
darimu
maka segera saya datang
kau menantang, marilah kita
bertanding
mengadu olah senjata.

86. *Senapati angandika aris,
"Inggih Uwa dipunsaurana!"
Anulya kang uwa mangke
nauri wuwusipun,
"Apan iya Raja Kawuri
sun ngrungu wicara nantang
iya pangrungumu
mulane sun nuli prapta
sira nantang lah payo tandhinga
jurit
angadu kasantikan,*

87. Raja seberang berpikir dalam hati
"Orang Mataram tak dapat
diperkatakan
termasyhur kesaktiannya
dipercakapkan lalu datang
apalagi kalau berperang
tentu tak ada yang dapat
menyangga
jika berperang
raja mengorbankan keutamaan
sakti dan dikdaya jika berperang
demikianlah orang Mataram.

87. *Raja sabrang amicoreng ati
"Wong Mentaram tan kena rinasan

nyata kaloka sektine
cinatur nuli rawuh
mendahane lamun ajurit
baya tan nana nangga

lamune prang pupuh
raja banten kautamen
apan sekti tur dikdaya ing ngajurit
tan kadya wong Mantaram,*

88. Raja Sembawa, Siak, dan Siam
menyaksikan prajurit Mataram
sangat heran
apalagi jika jadi berperang
wibawa raja Mataram
sakti tak ada yang dapat
menyangga

88. *Sang Sembawa Siyak Siyem nagri
aningali prajurit Mantaram
kelangkung wau jengere
mendah kongsia pupuh
perbawane raja Mantawis
sekti tan nana nangga*

sakti dan sangat pemberani
tandanya keinginan saja
betul-betul orang sejati

bernama Raja Sembawa.

89. Kiai Juru berkata pelan,
"Kehendakku saya ingin
dandanan
saya yang membuat berkatannya,"
Raja Sembawa berkata,
besok saya tiba di Mataram
menyerahkan perlengkapan
menghadap sang Prabu
saya menyerahkan gajah dan kuda
ke Mataram dengan upeti

mengikuti perintah Paduka."

90. Kiai Juru segera berpamitan
ketiganya dengan Juru Taman
lalu berangkat
tak diceritakan di jalan
telah tiba di negara Mataram
setibanya di rumah
sudah duduk teratur
akan bertapa
mohon kepada Tuhan

menjadi manusia sejati.

91. Telah lengkap prajurit Mataram

putra-putra Senapati Ngalaga
meneruskan keinginannya
makan dan minum
makan-makan siang dan malam
para mantri Pemajegan
yang di Mataram

*sekti dibya anung
tandhane ayun balaka
temen-temen prituwin jalma
sayekti
aran Raja Sembawa.*

89. *Kyai Juru angandika aris,
"Karseng ulun arsa perdandanan

ulun karya berkatane."
Raja Sembawa matur,
ulun prapta Mentaram benjing
nyaosi perdandanan
seba mring sang Prabu
ulun caos gajah jaran
mring Mantaram prituwin
bulubekti
anut ing sabda Tuhan."*

90. *Kyai Juru sigra nulya pamit
katrenira Juru Taman ika
anulya amesat age
datan kawarneng neng enu
sampun prapta nagri Mentawis
sapraptanira wisma
wus tata alungguh
arsa banter kasutapan
temen-temen anedha kang
Mahaluwih
trus kang jatining jalma.*

91. *Sampun pepak kang wadya
Mentawis
para putra Senapati Nglaga
anutukaken kersane
manggung amangan minum
andrawina siyang lan latri
pra mantri Pemajegan
kang aneng Mantarum*

setiap hari bersuka-suka
bersama dengan mantri Majegan
semua sangat rindu berahi.

*sadina-dina kasukan
lawan mantri Majegan asuka sami
sedaya gung kasmaran.*

XXXIII. ASMARADANA

1. Cerita pun berganti lagi
putra Kanjeng Sultan Pajang
Sultan Banten yang diceritakan
putra Pajang yang di tengah
itulah yang diceritakan
banyak negara ketakutan
banyak prajurit lagi pula
pemberani.
2. Prajuritnya berjumlah tiga ratus
ribu
pimpinannya empat nembang
berani dalam perang
tak ada negara
yang sengaja akan memusuhinya
semua raja tunduk
sangat berat dilawan berperang.
3. Banyak negara
yang mengabdikan
prajuritnya perkasa sekali
jika tidak berkeramas obat (mesiu)
badannya payah sekali
tiduran sambil berjalan
waktu itu akan bercengkerama.
4. Di Banten dan Mataram
tak ada pertentangan dalam hati
merasa sama Gustinya
di Pajang dan di Tuban
Pathi dan Demak
semuanya satu kehendak
tak ada perbedaan pendapat.
5. Setibanya di negara
Mataram tujuh orang

XXXIII. ASMARADANA

1. *Gantya cinarita malih
putrane Jeng Sultan Pajang
Sultan Banten winiraos
ing Pajang putra panengah
punika kang kawarna
keh nagara samya takut
sugih wadya tur prawira.*
2. *Cacah wadya tigang kethi

lelurahe kawan nembang
samya prawira jurite
negara tan ana
yen nedya amungsuha
sakeh raja samya nungkul
tuhu abot sinanggeng prang.*
3. *Sakehing kang pra nagari
apan kumawula
prakosa gung prajurite
lamun ora kramas ubat
awake lesu lupa
sareyan topah lumaku
puniku arsa pepara.*
4. *Ing Banten lawan Mentawis
tan dadya suwaleng driya
angraos sami Gustine
ing Pajang lawan ing Tuban
Pathi lawan ing Demak
sedaya pan tunggal kayun
tan ana suwaleng karsa.*
5. *Sapraptanira nagari
Mataram wau wong sapta*

semua beristirahat
di luar kota
tak berapa lama
tujuh orang itu telah dikenal
oleh orang Mataram

6. Telah diberi tahu
Raden Rangga oleh orang
Mataram
demikian katanya,
"Gusti, ada pengembara
akan menandingi Paduka
mereka bertujuh."
Raden Rangga berkata,
7. "Siapakah nama prajurit itu
dan dari mana asalnya?"
Jawab orang yang ditanya,
"Yang datang prajurit Banten
ke negara Mataram
adapun namanya
semua prajurit Banten.
8. Satu Topah
keduanya Jaladara
keempatnya Angga Mentaun
Prayambawa dan perwira
ketujuhnya Dhandhangwecana
mereka orang tangguh."
Diceritakan sudah pagi
9. Pagi itu mereka telah berhadapan
orang Banten dan Mataram
telah siap dengan senjatanya
gendang dan gong
mereka memegang pedang
ramai kalagannya
bergantian menembang
10. Senanglah yang menyaksikan
orang Banten dan Mataram
sama-sama kuatnya

*pan sami amondhok kabeh
aneng sajawining kitha
wau datan antara
wong pitu sampun misuwur
mring sakehing wong Mentaram*

6. *Pan sampun ngaturan uning
Dyan Rangga mring wong
Mentaram
kadya mangkana ature,
"Gusti, wonten tyang pepara
arsa ngayoni Tuwan
inggihe tyang pepitu."
Ngandika Rahaden Rangga,*
7. *"Sapa namaning prajurit
lan ing ngendi pinangkannya?"
Kang tinakon lon ature,
"Prajurit Banten kang prapta
wonten nagri Mataram
wondene ing namanipun
prajurit Banten sadaya,*
8. *Sarean Topah satunggil
kalihipun Jaladara
Angga Mentaun kapate
Prayambawa tur prawira
pitu Dhandhangwecana
tur sami wong Teguh timbul."
Wuwuseba sampun enjang*
9. *Enjing pan sampun medali
wong Banten lan wong Mataram
wus tinembang gegamane
kendhang gong maguru gangsa
pra samya nyandhak pedhang
kalaganjurira umyung
samiya agenta nembang.*
10. *Suka tyase kang ningali
wong Banten lan wong Mentaram
dene sami prawirane*

ada yang menari kantar
ketiga menari dhadhap
menari jebeng berperisai tombak
ramai saling memedang.

11. Mereka menghabiskan tenaga saling menguji
tak ada yang kalah perang
mereka bersemangat
seperti orang berperang
bergantian meminjam tombak
sama-sama pemberani.
12. Lama mereka berperang
Raden Rangga memberi
meninggalkan tempat duduk
orang Banten sangat berani
orang Mataram kalah
mereka berganti menikam
Raden Rangga berhati-hati.
13. Kemudian segera dibalasnya
ditampar oleh Raden Rangga
kulitnya menyangkut di tangan
ada yang patah bahunya
ada pula yang mukanya terputar
ketujuhnya berlari
semuanya menderita luka.
14. Bubar semua yang perang tanding
pengembara tumpas
pulang ke negerinya
tak diceritakan di jalan
telah tiba di Banten
bergantilah ceritanya.
15. Raden Rangga dipanggil
segera datang menghadap
ayahnya marah sekali
"Kau sangat buruk
kau itu anak bagaimana
mereka itu menghadap saya
lalu kamu menyiksanya?"

*ana ingkang beksa kantar
katigan beksa dhadhap
beksa jebeng tameng lawung
areme genti pinedhang.*

11. *Sami ngetogaken kang gendhing
pan samya dadar-dinadar
tan nana kasor jurite
pra samya dhatengken karsa
lir wong abandayuda
pan genti asilih lawung
prasamya prawiranira.*
12. *Adangu dennya aprang tandhing
Raden Rangga aderana
tedhak ing palenggahane
wong Banten sami sudira
wong Mantaram kasoran
prawira genti anyuduk
wus prayitna Raden Rangga.*
13. *Anulya winales aglis
tinabok mring Raden Rangga
katut mring tangan kulit
ana sempal baunira
ana minger kang muka
pepitu samya lumayu
sadayana anandhang brana.*
14. *Bubar kang samya prang tandhing
kang pepara atumpesan
sami mulih mring nagrine
datan kawarna ing marga
ing Banten sampun prapta
nahan gantya kang winuwus.*
15. *Raden Rangga dentimbali
aglis prapta ngarsanira
kang rama sanget dukane
"Ala ing ala ta sira
bocah apa ta sira
iku seba marang ingsun
teka sira anyikara?"*

16. Raden Rangga dipanggil
disuruh memotong ibu jari
ayahnya
selalu berterima kasih katanya
mukanya menunduk
sambil berkata dalam hati,
"Jika itu saya jalankan
perkataan ayahnda
17. Disuruh memotong ibu jarinya
hatinya malu untuk menjalankan
tetapi diriku salah
hatinya maju mundur
bersembah dan berkata pelan,
"Cepatlah Rangga
potonglah ibu jariku."
18. Raden Rangga menjalankan
ibu jari ayahnya
dipegang dengan segala kekuatan
Kanjeng Senapati tak merasakan
Raden Rangga tadi
kakinya masuk ke dalam tanah
ayahnya berkata,
19. Bagaimana kamu ini
kekuatanmu menyangga
kemudian dikibaskan
putranya terkena bata
bata berlubang sebesar manusia
kemudian Raden Rangga cepat
keluar dari dalam istana.
20. Sang Raden lalu pergi
ke Timur Laut arahnya
dimarahi oleh ayahnya
Kanjeng Senapati mengutus
empat orang bentara dan mantri
"Susullah putraku
cepatlah kau."
21. Utusan segera berangkat
ke arah Timur Laut jalannya
16. *Raden Rangga dentimbali
kinen mutung jempoling rama

tansah nembah nuwun ture
tumungkul konjem pratala
sarwi angunandika,
"Yen sun lakonana iku
pangandikane Kanjeng Rama*
17. *Kinen mutung jempolneki
isin tyasnya nglakonana
nanging asisip wak ingong
manahira mundur mara
anembah lon ngandika,
"Lah mara Rangga dengupuh
jempol sun sira putunga."*
18. *Raden Rangga anglampahi
jejempolane kang rama
ingasta ngetok krosane
Jeng Senapati tan krasa
wau Rahaden Rangga
ambles ing siti kang suku
kang rama lon ngandika,*
19. *Nora ngapa sira iki
karosanira anangga
nulya kinipatake
katanggor banon kang putra
banon bolong sakjalma
Raden Rangga nulya laju
amedal sangking jroning pura.*
20. *Lajeng kesah Raden aglis
Ngalor Ngetan lampahira
dinukan miring sudarmane
Jeng Senapati anduta
gandhek mantri sekawan
"Ya susulena putraningsun
poma sira dipunkebat."*
21. *Ingkang duta mesat aglis
Ngaler Ngetan lampahira*

tergesa-gesa jalannya
Raden tersusul
tiba di Wotgaleh
empat orang duta berkata,
"Gusti, kembalilah

*gegancangan ing lampahe
Rahaden nulya kacandhak
marga Wotgaleh prapta
duta sakawan umatur,
"Lah Gusti mugi wangsula*

22. Dipanggil oleh ayahnda."
Raden Rangga tidak menjawab
terus saja berjalan
dengan berani utusan memaksa
mencegat di mukanya
Raden marah sekali
empat orang utusan ditampar.

22. *Ramanta ingkang nimbali."*
*Raden Rangga tan ngandika
anulya lajeng lampahe
kang duta ameksa lancang
nyegati aneng ngarsa
Rahaden duka kelangkung
tinabok duta sekawan.*

23. Ada yang patah dua bahunya
ada yang lemah-lunglai tulang
rusuknya
dua orang utusan tewas
yang hidup berlarian
utusan akan melapor
Raden berjalan terus
tak diceritakan di perjalanan.

23. *Ana sempal bau kalih
weneh pepes ingkang iga

kang kalih pejah dutane
kang gesang samya lumajar
arsa matur kang duta
Rahaden lampahe laju
datan kawarna ing marga*

24. Telah bertemu Panembahan
bersembah pelan,
"Aduh Gusti kami gagal
menyusul putra Paduka
bertemu dengan putra Paduka
di Wotgaleh putra Paduka.

24. *Wus cundhuk lan Panembahan
wotsekar umatur alon,
"Dhuh Gusti ngaturken tiwas
nusul putra Paduka
kepenggya putra pukulun
wonten Wotgaleh putranta.*

25. Putra Tuan sangat marah
abdi Paduka ditampar
berdua mati bersama."
Panembahan berkata,
"Rawatlah baik-baik
abdiku yang telah tewas."
Cerita mengenai Raden Rangga

25. *Langkung bendu putra Gusti
abdi dalem tinabokan
kekalih sareng pejahe."*
*Panembahan angandika,
"Iya wis becikana
bocah inghun kang wus lampus."*
Kocapa Rahaden Rangga

26. Berjalan siang malam
ke Timur Laut arahnya
yang dituju sang Muda

26. *Lumapah rahina wengi
Ngalor Ngetan lampahira
kang sinedya kang wiranom*

negara Pati
telah tiba di daerah taklukan
Raden Rangga terus cepat berjalan
menghadap ayahnya.

27. Bersamaan dengan hari Kamis penuh para prajurit dan kerabat sang Muda tiba di penghadapan ketika Raden melihat penghadapan ada batu besarnya selumbung
28. Penghadapan penuh manusia Raden Rangga hatinya repot segera batu ditendang bertebaran seperti hujan batu yang menghadap terkejut segera diberitakan kepada sang Adipati bahwa ada batu gembur seperti hujan.
29. Sang Adipati melihatnya bahwa Raden Rangga yang datang menendang batu besar yang ada di penghadapan sekarang telah tiba seperti hamburan hujan kerikil pecahan batu.
30. Adipati keluar Raden Rangga dipanggil "Aduh Nanda putraku" sambil dirangkul putranya "Apakah kau diutus oleh ayahmu?" Raden bersembah, "Paman, saya dimarahi
31. Sebabnya dimarahi saya disuruh untuk memotong ibu jari ayahnda saya sangat takut tetapi dipaksa

*nagara Pathi sinedya
wus prapta ing jajahan
Raden Rangga nulya laju
umarek dhateng kang rama.*

27. *Angelresi dinten Kemis
pepak wadya lan sentana
prapta pasowanang sang Anom
sareng wau Radyan mulat
pasowan wonten sela
pan agengipun salumbung*
28. *Pasowan jejel kang jalmi
Dyan Rangga ewet kang manah
kang sela jinejek age
mawur kadya udan sela
kagyat kang samya sowan
katur sang Dipati gupuh
yen sela mawur lir jawah.*
29. *Kapirsa sang Adipati
yen Raden Rangga kang sowan
anjejak kang sela gedhe
ing kang wonten ing pasowan
ing mangke sampun prapta
kadya jawah krikil mawur
remuke kang punang sela.*
30. *Miyos Dipati tinangkil
Radyan Rangga katimbangan
"Adhuh putraningsun Angger"
sarwi rinangkul kang putra
"Apa sira dinuta
mring ramanta?" Raden matur,
"Paman, kawula dinukan*
31. *Purwane dinukan inggih
kawula kinen mutunga
jempolan rama astane
kelangkung ajrih kawula
amba inggih pineksa*

- akhirnya saya mau mengikuti kehendak Kakak Paduka.
32. Ketika saya jalani saya menghabiskan kekuatan tak terasa kakanda Paduka mengibaskan saya tepat kena pagar bata batu berlubang dan saya lari keluar ke Pati.
33. Itulah Paman Adipati awalnya saya pergi." Kata sang Adipati, "Sudahlah Nanda, tak usah dirasakan marah kan bukan untuk keburukan tenanglah putraku." Raden menyembah lalu bubaran.
34. Telah malam Adipadi pulang Raden Rangga tadi menghadap kepada pamannya yang berlebih banyak penggawanya orang Pati menghadap Raden Rangga menyatu di situ mengetahui orang membicarakan sesuatu.
35. Kata Raden Rangga, "Berbincang apakah Paman?" yang ditanya menjawab pelan, "Yang saya percakapkan ada orang bertapa di desa di bawah pohon asam." Raden Rangga berkata
36. Kehendak Raden Rangga yang bertapa telah didatangi bertemu lalu dibunuh Raden Rangga di bawah asam
- wekasan kawula purun pangandikane rakamta.*
32. *Sareng kula anglampahi kula nelasken karosan tan ngrasa rakamta mangke kinipataken kawula kang tanggor pager bata banon amblong kula laju medal kesah mring Santenan.*
33. *Punika Paman Dipati purwane kawula kesah, "Sang Dipati ngandikane "Uwis Angger ja rinasa duka mangsa mrih ala wis manggona putraningsun, "Tur sembah Raden bubaran,*
34. *Dipati kondur wus latri Raden Rangga wau sowan dhumateng kang paman kaot akathah punggawanira wong Pathi samya sowan Raden Rangga nunggil ngriku mirsa wonten tyang rerasan,*
35. *Dyan Rangga wecananira, "Ya Paman rerasan apa?" Kang dinangu matur alon, "Inggi ingkang kawula jarwa dhusun wonten tyang tapa kajeng kamal ngandhapipun, "Raden Rangga angandika*
36. *Karsane Dyan Rangga nuli kang tapa wis pinaranan kepanggih nulya pinaten Dyan Rangga neng ngandhap kamal*

diceritakan tiga hari
musuhnya telah lenyap
Raden Rangga mendengar suara.

37. Bunyi suara itu,
"Kelak jika telah tiba di Mataram
saya akan berjumpa dengan Raden
di Talpegat
saya berupa ular
di situlah pembalasannya
atas malu dan sakit kepada kau."

38. Raden Rangga menjawab keras,
"Hai suara, kata-katamu
saya takkan menghindar."
Kemudian Raden Rangga
berangkat
di jalan merasa sakit
kemudian sang Bagus berhenti
telah sembuh badannya.

39. Badannya diamat-amati
segera berjalan ke Pathi
pagi menghadap pamannya
telah bertemu dengan pamannya
Raden Rangga bersembah
telah membersihkan kaki
sang Adipati berkata pelan,

40. "Adhuh Nanda putraku
lama tak kelihatan
di mana selama ini
apakah benar kau Nanda."
Jawab Raden Rangga,
"Benarlah Paman
mematikan diri saya (bertapa)."

41. Sang Adipati berkata pelan,
"Sudahlah Nanda, kau pulang saja
kau, saya suruh diantarkan

*cinatur tigang dina
wus sirna kang punang mungsuh
Raden Rangga mireng swara*

37. *Ujare swara dumeling,
"Benjang wus prapta Mantaram
ingsun panggih sira Raden
iya aneng ing Talpegat
ingsun rupa deksaka
inggih kono pemalesipun
marang sira lara wirang."*

38. *Dyan Rangga asru nauri,
"Heh swara paujarira
tan watak nguncati ingong."
Rahaden Rangga nulya mangkat

neng marga ngraos gerah
anuli reren sang Bagus
wus dhangsan saliranira*

39. *Salira denliling-liling
gya tindak marang Santenan
enjing gya sowan pamane
wus cundhuk lawan kang paman
Dyan Rangga awotsekar
mangusapi pada sampun
sang Dipati lon ngandika,*

40. *"Adhuh Angger putra mami
dene lawas tan katingal
ana ngendi salawase
apa nyata sira nyawa,"
Raden Rangga turira,
"Jeng Paman kawula nuwun
mejahken raga kawula."*

41. *Sang Dipati ngandika aris,
"Lah uwis Angger muliha
sira sunkon ngaterake*

ke Mataram putraku
sudah lama di Pati
mantri yang saya suruh
kapan berangkatmu?

42. Jika ditunggu-tunggu
oleh ayah dan kakakku
telah tiga bulan di sini.”
Raden Rangga menjawab sopan
kepada pamannya
kata Raden Rangga pelan,
”Ananda sangat berterima kasih.
43. Tak usah dengan teman
jika sudah mendapat perintah.”
Adipati berkata pelan,
”Nanda, titipan saya
untuk Kanda.”
Raden Rangga telah menyembah
berangkat tanpa teman.
44. Jalannya Raden Mantri
yang dipikir dalam hati
perkataan suara tadi
tak diceritakan di perjalanan
perjalanan Raden Rangga
sudah tiba di negara Mataram
lalu menghadap ayahnya.
45. Kanjeng Panembahan mengetahui
jika putranya datang
Raden segera dipanggil
sampai di hadapan dengan sopan
berkata kemudian
hati ayahnya sangat rindu
Panembahan kepada putranya.
46. Kanjeng Senapati bertanya,
”Sampai di mana putraku
lama pergi.”
Raden Rangga menjawab,

*mring Mantaram putraningwang
wus lawas neng Santenan
mantri ingkang ingsun utus
besuk kapan pangkatira?*

42. *Menawa diarsi-arsi
mring ramanira kakangmas
wus telung candra neng kene.”
Raden Rangga tur pranata
dhumateng ingkang paman
Dyan Rangga alon turipun,
”Kelangkung panuwun kula.*
43. *Boten susah mawi kanthi
yen sampun angsal pengajab.”
Dipati ngandika alon,
”Iya Nyawa bektaningwang
katura mring Kakangmas.”
Dyan Rangga atur bekti sampun
umest da tanpa rowang.*
44. *Lampahira Raden Mantri
kang cinipta jroning nala
ujare swara mulane
datan kawarna ing marga
lampahe Raden Rangga
wus prapta nagri Mentarum
lajeng sowan mring kang rama.*
45. *Jeng Panembahan aningali
kalamun kang putra prapta
inawe Rahaden age
prapteng ngarsa tur pranata
angucap kawingkingan
kang rama tyase wulangun
Panembahan mring kang putra,*
46. *Ngandika Jeng Senapati,
”Teka ngendi putraningwang
dene alawas lungane.”
Umatut Rahaden Rangga,*

"Dari negara Pati
menyerahkan titipan
adinda Paduka, Paman Adipati.

47. Ayahnya bertanya,
"Nanda, apakah yang kau-
kehendaki
menghadap pamanmu?"
Jawab Raden Rangga,
"Saya berguru
kepada paman
saya sangat kekurangan."
48. Panembahan berkata pelan,
"Mengajilah engkau kepada
pamanmu
syukurlah putraku
pamanmu sehat-sehat."
Raden Rangga menjawab,
"Selamat sang Prabu."
Kanjeng Panembahan berkata,
49. Jika kau ingin lebih
melebihi orang satu negara
mengajilah kepada nenekmu!"
Raden Rangga kerepotan
demikianlah dalam hatinya,
"Saya disuruh mengaji
saya sudah tangguh perkasa."
50. Raden Rangga bersembah
telah mundur
akan menghadap neneknya
tak lama Raden Rangga tiba
eyangnya sedang sembahyang
di belakangnya Kiai Juru
Raden Rangga main-main batu.
51. Lama menunggunya
selesai bersembahyang
ada batu di depan Raden
ditusuk dengan jarinya

"Sangking nagri Santenan
ngunjukaken bektanipun
rayinta paman Dipatya.

47. Kang rama ngandika aris,
"Kaki apa sira sedya

marek ing pamanira Ngger?"
Raden Rangga aturira,
"Kawula puruhita
dhateng pun paman pukulun
sanget kakirangan amba."
48. Panembahan ngandika ris,
"Sira ngajia pamanira

sokur sewu putraningong
pamanira padha waras."
Umatu Raden Rangga,
"Inggi wilujeng sang Prabu."
Jeng Panembahan ngandika,
49. "Yen sira arsa linuwih
ngluwih wong sanegara
ngajia eyangira Ngger!"
Rahaden Rangga kewedan
sajroning tyas mangkana,
"Ingsun kinen ngaji iku
ingsun wus teguh prakosa."
50. Raden Rangga atur bekti
wus lengser sangking ngayunan
sowan kang eyang karsane
tan dangu Dyan Rangga prapta
eyang kepanggih salat
neng wurine Kyai Juru
Raden Rangga nguku sela.
51. Adangu denira nganti
sabbakdane genira salat
na watu ngarsane Radeh
cinublesan ing drijinya

- maka lukanya (bekasnya)
sampai sekarang batu itu
sejari lobangnya.
52. Selesai Ki Juru bersembah
melihat cucunya datang
datang di belakangnya
Kiai Juru berkata,
"Selamat Nanda
lama tak kelihatan
ke mana pergimu?"
53. Raden Ranga menjawab,
"Saya pergi ke Santenan (Pati)."
Tetapi Raden tidak berhenti
jarinya ditusukkan ke batu
Ki Juru berkata,
"Cucu, itu tidak keras
masak jari menusuk batu?"
54. Kalahlah bicara Raden Ranga
oleh neneknya
batu tadi sungguh-sungguh keras
jari Raden Ranga
ditusukkan tak makan
Raden Bagus agak malu
duduk menunduk.
55. "Sudah tahu kehendakmu Cucu
kedatanganmu kepadaku
kau ingin terang hatimu."
Raden Ranga berdatang sembah,
"Benarlah Nenek."
"Syukurlah cucuku
hatimu makin dewasa."
56. Raden Mantri telah diwejang
inti wejangan neneknya
semua ilmu telah diajarkan
Raden telah menjadi sakti
Ki Juru berkata dalam hati,
"Sayang cucuku
tak panjang usiamu."
- mila ing taunira
tekeng mangke watu iku
ya sadriji bolongira.*
52. *Ki Juru bakda ngabekti
ningali kang wayah sowan
prapta aneng ing wurine
Kyai Juru angandika,
"Kaki sira bagea
dene lawas tan kadulu
marang ngendi paranira?"*
53. *Raden Ranga atur genti,
"Kesah kula mring Santenan."
Nanging tan kandhek Rahaden
driji cinublesken sela
Ki Juru angandika,
"Iku nora atos putu
driji kok nyubles sela?"*
54. *Kaluhuran mring sebdane
mring kang eyang Raden Ranga
sela yekti wau atos
darijine Raden Ranga
cinublesken tan pasah
esmu merang Raden Bagus
andheku konjem pratala.*
55. *"Wis weruh karepmu kaki
sira prapta ngarsaningwang
sira yun padhang galihe."
Raden Ranga umatur nembah,
"Eyang inggih punika."
"Iya sokur putoningsun
saya tuwa manahira."*
56. *Wus winejang Raden Mantri
surasane ingkang eyang
ngelmi winurukken kabeh
Rahaden sampun widibya
Ki Juru ngling ing driya,
"Emane ta putoningsun
tan dawa ing yuswanira."*

57. Telah ditakdirkan Tuhan
tidak dapat berubah
neneknya berkata pelan
"Pulanglah Cucu!"
Raden menyembah lalu pergi
bergantilah yang diceritakan
mengenai Sultan Banten.
58. Kedatangan para penggawa
yang berkelana ke Mataram
memamerkan kedikdayaannya
akhirnya gagal
mati terluka
Sultan marah sekali
kepada penggawa yang berkelana.
59. Karena mereka terlalu berani
berkelana ke Mataram
meskipun memamerkan kesaktian
selain ke negara Mataram
saya tak mencegah
wadya Mataram ceritanya
Senapati yang diceritakan.
60. Setiap Jumat berbakti
sembahyang haji ke Mekah
sekejap mata telah tiba
ke Mekah dan Madinah
berakhirlah perjalanannya
jika telah berbakti
pulang ke Mataram.
61. Cerita Raden Rangga
dia menjelajah jagat
Selatan dan Utara
laut pasir telah dirambah
telah sampailah kehendaknya
kemudian sang Bagus pulang
telah tiba di Mataram.
62. Matahari telah tenggelam
sehabis Isyak
Raden Rangga di rumah
yang berjaga di halaman
57. *Sampun karsane Ywang Widi
ing takdir tan kena owah
kang eyang ngandika alon,
"Wis Kaki sira muliha!"
Raden nembah wus kentar
ganyta wau kang winuwus
Sultan Banten kang kocapa.*
58. *Tekane punggawa sami
kang pepara mring Mantaram
ngungasaken dikdayane
ing wasana sami tiwas
pejah anandhang brana
Sultan langkung dukanipun
mring punggawa kang pepara.*
59. *Dene padha wani-wani
apepara mring Mantaram
sanadyan adol kasekten
negara liyan Mantaram
ingsun datan anyegah
wadya Mentawis winuwus
kocapa sang Senapatya.*
60. *Saben Jumungah ngabekti
salat kaji dhateng Mekah
sakedhep netra praptane
ing Mekah miwah Madinah
wus telas lakunira
yen wus angabekti wau
kondur dhateng ing Mantaram.*
61. *Dyan Rangga ingkang winarni
genira ngideri jagat
Kidul lawan ingkang eler
sagara wedhi ingambah
wus dumugi karsanya
nulya kondur sang Abagus
wus prapta nagri Mantaram.*
62. *Sampun surup sang Hyang Rawi
bakda Ngisak wayahira
Dyan Rangga aneng daleme
kang kemit aneng plataran*

mereka bercakap-cakap
ketika tengah malam
mereka saling bercerita.

63. Sebagian mendongeng
ada yang mengidung dan ada yang
membaca

ada yang bersenandung
ada yang nasihat-menasihati
dengan temannya
selama bercerita
menceritakan jika ada ular.

64. Yang ditempati putus dimakan
ular sangat ganas
besarnya sepangkal bambu
berdesar melihat manusia
dan binatang hutan
singa tertangkap terus ditelan
takutlah orang-orang di desa
dekatnya.

65. Raden Rangga berkata pelan
kepada pembantunya di halaman,
"Apakah yang kau bicarakan?"
Menjawablah yang ditanya,
"Ya Gusti
kami melihat ular besar
bukan main ganasnya

66. Kira-kira sebesar pangkal pohon
tal
bahaya kalau ada orang kelihatan
dan semua binatang buruan
diburu lalu dimakan
takutlah orang yang dekat
desa yang berdekatan tempatnya
dengan ular itu menjadi kosong."

67. Raden Rangga berkata pelan,
"Kalau begitu kita datang
marilah cepat-cepat!"
Abdinya menyanggupi

*samya kinen rerasan
sareng wanci tengah dalu
acrita sami rerasan,*

63. *Sawenehe dongeng sami
ana ngidung ana maca*

*ana ura-ura bae
ana tutur-tinuturan
kalawan rewangira
sadangune kang cinatur
nyrutakken yen ana ula,*

64. *Ingalap pegat kang dengoni
teksaka langkung galak
sabongkotan ta gedhene
kumrusak ningali jalma
miwah kang ato wana
singa kacandhak ingulu
tintrim wong kang desa celak.*

65. *Raden Rangga ngandika ris
mring punakawane neng latar,
"Apa sira catur rame?"
Umatur kang tinakonon,
"Nenggi Gusti kawula
mirsa wonten sawer ageng
galake boten kalintang*

66. *sabongkot tal winetawis*

*kenging jalma katingal
miwah sakathahe buron
binuru sami pinangan
tintrim jalma kang celak
dhusun kang cedhak genipun
ing sawer suwung sadaya "*

67. *Dyan Rangga ngandika aris,
"Yen mangkono pinaranan
payo bocah dipunage!"
Kang abdi matur sandika*

esok hari tiba di tanah retak
perjalanan sang Bagus
melihat kalau ada kayu
terpampang.

68. Di bawahnya ular tenang
ular di atas air
ketika melihat kepada Raden
dengan cepat ular menyambar
Raden Rangga
diterjang dan dililit
tubuhnya tak kelihatan.
69. Abdinya tak menolong
takut melihat ular
kedua kalinya takut Gustinya
jika bukan yang dikehendaki
maka diam sajalah prajuritnya
dan memang takut hatinya
abdi Raden Rangga.
70. Kemudian Raden memegang
ekor dengan tangan kiri
kepalanya dengan tangan kanan
ditarik ketiakanya
ular putus menjadi empat
segera kepalanya dibuang
Raden Rangga pemberani benar.
71. Pada waktu itu Raden Mantri
telah mendapat tiga hari
makin parah sakitnya
lalu Raden Rangga meninggal
ramailah orang menangis
permaisuri menangis keras
sudah dimandikan serta
72. kemudian disemayangkan.
Dikuburkan berdekatan dengan
neneknya
orang yang di rumah masih ramai
menangis

*byar prapta ing tala pegat
lampahira Radyan Binagus
mulat yen na kayu suladhang.*

68. *Ing ngandhap sawer awening
teksaka neng nginggil toya
sareng mulat mring Raden
kebat nyander ingkang sarpa
marang Rahadyan Rangga
pinrajang pinulat sampun
salira datan katingal.*
69. *Kang abdi datan nulungi
ajrih ningali kang sarpa
ping kalih ajrih Gustine
menawi dede kang karsa
mila kendel kang wadya
dhasar maras manahipun
kang abdi Rahaden Rangga.*
70. *Raden nyandhak tumuli
buntut ingkang asta kiwa
kang sirah asta tengene
siningkap cangkakanira
sawer pedhot marapat
gya binucal sirahipun
Dyan Rangga tuhu prawira.*
71. *Samana Rahaden Mantri
pan sampun angsal tri dina
sangsaya sanget gerahe
Raden Rangga lajeng seda
kang tangis kadya gerah
prameswari sru anuwun
sampun dinusan linawan*
72. *sinalataken tumuli,
Sinarekken tunggil eyang
wong dalem nangis arame*

suaranya keras sekali
Kanjeng Senapati
sangat sedih
sepeninggal putranya.

73. Cerita lain lagi
diceritakan Tumenggung Mayang
sangat susah
mempunyai seorang putra
laki-laki tampan wajahnya
sangat dikagumi wanita cantik
perawan dan janda.
74. Memang sangat bagus
seimbang segala tingkah lakunya
Raden Jaka namanya
Raden Pabelan sesuai
tinggi perkasa
wanita yang menyaksikan
pasti memilih jika tidak tergila-
gila.
75. Minta kepada ayahnya
dan kepada ibunya
tanpa dapat dinasihati
ibu bapaknya tak henti-hentinya
menasihati putranya
ditanya untuk kawin tak mau
diceritakanlah Raden
76. Telah dipanggil
setiba di hadapan ayahnya
Raden bersembah pelan
bersujut di kaki ayahnya
dan kepada ibunya
ayahnya berkata pelan,
"Ananda putraku
77. berhentilah Nanda
ulahmu berasmara
saya sangat malu
jika kau berhenti
agar mendapat

kadya gerah swaranira
wau Jeng Senapatya
kelangkung pangungunipun
sasedane ingkang putra.

73. Nahen kang kocapa malih
kawarna Tumenggung Mayang
asanget dene susahe
adarbe putra sajuga
jahu bagus kang warna
dadya kondhang wanodya yu
perawan miwah welanjar.
74. Dhasar baguse kepati
sembada sasolahira
Raden Jaka kajuluke
Raden Pabelan sembada
dedegipun pideksa
pawestri ingkang dulu
pilih kang nora kedanan,
75. Balasar marang sudarmi
miwah dhateng ingkang ibonira
tan nganggo pitutur
rama ibu datan pegat
anuturi ingkang putra
tinari krama tan purun
Radyan semana ngandikan,
76. Sampun tinimbangan aglis
prapteng ngarsaning kang rama
wotsekar Rahaden alon
mangestupada kang rama
miwah mring ibonira
kang rama alon amuwus,
"Iya kulup anak ingwang
77. wis marenana Nak mami
genira andon asmara
pan abanget wirang ingong
yen maren ta sira
amriha ingkang angsal

putra raja yang cantik
Raden Ayu Sekarpura.

78. Meskipun menculik Nanda
jika putra Sultan Pajang
putri yang sangat cantik
tak ada cacatnya
kau bagus utama
sang Putri sangat cantik
cantik dan muda lagi pula putra
raja.

*putrane ratu kang ayu
Den Ayu Sekarpura.*

78. *Senadya nyidraa Kaki
yen putrane Sultan Pajang
tur putri ayu kinaot
tan nana kuciwanira
sira bagus utami
sang Putri ayu pinunjul
ayu nom putra nata.*

XXXIV. SINOM

1. Raden Pabelan berdatang sembah
kepada ayahnya,
"Bagaimana cara saya
ingin bertemu dengan sang Putri?"
ayahnya berkata pelan,
"Nanda, menurut pendengaran
saya
sang Dyah Sekarpura
kesenangannya bunga wangi
sang Ayu sedang dewasa."
2. Ayahnya mengambil pakaian
ikat kepala, sabuk, dan kain
diperpantas oleh ayahnya
kainnya hitam
keris telah tersedia
serba emas gemerlap
berhias permata
kemudian diberikan kepada
putranya
Raden Pabelan menerima pakaian.
3. Berterima kasih dan bersembah
Raden kepada ayahnya
merangkul Tumenggung Mayang

XXXIV. SINOM

1. *Umatu Raden Pabelan
dhumateng ingkang sudarmi,
"Kados pundi margi kula
ayun panggih lan sang Putri?"
Kang rama angandika aris,
"Kulup ing pangrungoningsun

sang Dyah Sekaringpura
remenane kembang gambir
sang Retna Ayu sedheng dewasa."*
2. *Kang rama mundhut busana
dhestar paningsetan nyamping
pinapantes mring kang rama
wastranira samya keling
dhuwung sampun miranti
sarwi kencana bra murup
atrete sotya mulya
pinaringken putra nuli*
3. *Anuwun sarwi tur sembah
Raden marang kang sudarmi
angrangkul Tumenggung Mayang*

sambil berkata manis
 "Putraku yang cakap
 pakailah putraku!"
 Kemudian ibunya datang
 dengan membawa bunga wangi
 memang rupawan, apalagi terhias
 oleh pakaian.

4. Kalau dilukiskan rupanya
 Pabelan sang Bagus
 sabar seperti Arjuna
 tangkasnya seperti Semantri
 jika sang Bagus tersenyum
 seperti Banjaran sari
 jikalau berjalan
 sang Bagus seperti Abimanyu
 jika berlenggang seperti Panji
 Lalean.

5. Pikir Tumenggung Mayang
 anaknya sebagai jalan
 membuktikan dongengan
 Kanjeng Sunan Ngardi dahulu
 kepada Ki Ageng Mataram
 jelas anak cucunya
 menguasai tanah Jawa
 seketurunannya menjadi raja
 Dyan Pabelan disesatkan.

6. "Sudahlah engkau berangkat
 bunga ini berisi surat
 bawalah Nanda
 dua bingkisan bunga ini
 hadanglah di jalan
 di Galedegan alun-alun
 jika ada yang keluar
 inang sang Retna Dewi
 hamba yang ke pasar disuruh
 membeli bunga."

7. Raden Pabelan menyembah
 telah mundur dari menghadap

*sarwi awecana manis
 "Abagus putra mami
 mara gonon putraningsun!"
 Kang ibu nulya mara
 sarwi asung ganda sari
 dhasar bagus karengga dening
 busana.*

4. *Yen cinandra warnanira
 Pabelan wau sang Pekik
 aluruh kadya Arjuna
 trincinge anglir Semantri
 yen mesem sang Apekik
 pan kadya Banjaransantun
 lamun yen tumindaka
 pan kadya Bimanyu Pekik
 yen lembahan pan kadya Panji
 Lalean.*

5. *Ciptane Tumenggung Mayang
 kang putra kinarya margi
 ayekteni kang wirayat
 Jeng Sunan Ngardi rumiyin
 dhateng Kyageng Mentawis
 cinetha kang anak pitu
 mengku rat tanah Jawa
 satrahnya jumeneng aji
 Dyah Pabelan linebetken loropan.*

6. *"Wis mara sira menyanga
 iki kembang isi tulis
 lah Kaki sira gawaa
 sekar rong conthong puniki
 ngadhang neng margi
 Galedhegan alun-alun
 menawa na kang medal
 embane sang Retna Dewi
 wong kang pasar kang inutus tuku
 kembang."*

7. *Rahaden Pabelan nembah,
 wus lengser saking ing ngarsi*

tak tersebut di jalan
perjalanannya segera tiba
di Galedegan
yang bersamaan keluarnya
inang sang Retna
yang akan membeli bunga.
Ketika berjalan berjumpa dengan
Raden Pabelan

8. Sang Raden bertanya pelan,
"Hai, inang mau ke mana
jalanmu tergesa-gesa."
Inang menjawab sopan,
"Ditutus Gustiku
untuk membeli bunga
ke pasar tujuan saya
pada saat telah siang ini."
Raden Jaka berkata pelan,
9. "Inilah bunga inang
persembahkan bunga untuk Gusi
sampaikanlah kepada sang Putri.
Inang segera menerimanya
dua bingkis bunga
inang segera pulang
sudah tiba di dalam istana
bunga diserahkan kepada sang
Putri
telah diterima dan dibawa ke
tempat tidur.
10. Bingkisan bunga dibuka
di bawahnya ada surat
surat dibaca dalam hati
demikian bunyi surat,
"Saya Pabelan Mas Gusti
saya ingin menghamba
hidupku ibarat mati
jika tiada kasih sayang Paduka
hanya Padukalah yang saya
rindukan.

*datan kawarna ing marga
lampahe anuli prapti
neng Galedhegan wau prapti
kang sarengan wedalipun
embanira sang Retna
ing kang arsa tuku sari
Duk lumampah kapethuk Raden
Pabelan*

8. *Rahaden alon tetanya,
"Lah Nyai arsa punapi
lampahira gegancangan
Ni emban nauri ririh,
"Kinen ing Gusti mami
manira gih tumbas santun
dhateng pasar paran ingong
ing wayah wus awan iki,"
Raden Jaka aris denira ngandika,*
9. *"Iki Nyai sari punika
ngaturi santun mring Gusti
katura Kusuma Rara,"
Nyai anampeni nuli
sekar rong conthong aglis
nulya mantuk nyai sampun
wus prapta dalem pura
kang sekar katur sang Putri

wis tinampan binekta marang
papreman,*
10. *Binuka conthonging sekar
ngandhapipun wonten tulis
kang tulis sinukmeng driya
mengkono ungele tulis,
"Pun Pabelan Mas Gusti
denabdekken awak ing sun
agesang sasat pejah
yen tan angsal sihing Gusti
amung sira kang dados telenging
branta,*

11. Gusti hamba ibaratkan
 badan bak diupam
 rambut halus dan ikal
 alisnya tertata halus
 jari bagai ujung duri
 rahangnya berlunas bernas
 tangan seperti busur
 pundak bak teraju emas
 hanya senyumnya siapa yang
 dapat menghargai.

12. Aduh Dinda permata
 hamba mohon berobat
 kepada sang Ayu
 yang membuat sedih
 jika tidak diberi obat
 oleh sang Ayu
 tak urung hamba tewas
 Aduh Gusti balaslah surat."
 Surat sudah tamat dan sang Ayu
 kemudian berpikir

13. Tak banyak diceritakan
 sang Ayu berkata pelan,
 "Inang, pergilah ke pasar
 segeralah berangkat
 bawalah ini
 surat ini berikan kepada
 Jaka Pabelan
 dahulu yang mengirim bunga."
 Surat telah diterima oleh inang

14. Kemudian Nyai emban keluar
 telah tiba di luar istana
 tersebutlah Jaka Pabelan
 menghadang di Galedegan lagi
 lalu inang berjalan
 telah tiba di Galedegan
 bertemu dengan Ki Jaka

11. *Sun candraning Gusteningwang
 salira kadya sinangling
 rema memak ngandhan-andhan
 sumekta alise ngrawit
 driji amucuk eri
 uwange anyengkal putung
 asta kadya gandhewa
 pundhake nraju mas pesthi
 mung eseme sapa bisa
 ngrengganana,*

12. *Adhuh Angger Nimas mirah
 kawula nedha jejampi
 Ratu Ayu jroning pura
 ingkang agawe wiyadi.
 yen datan sinung jampi
 kawalan sang Retnaningrum
 tan wande kula pejah
 Dhuh Gusti asunga tulis."
 Titi srat sang Ayu nulya garjita*

13. *Tan kawarna kathah-kathah
 sang Retna ngandika aris,
 "Biyung menyanga pasar
 denage sigra lumaris
 nya iki sungawani
 kang serat wenehna iku
 marang Jaka Pabelan
 ingkang asung sekar nguni."
 Wus tinampan kang srat marang
 Nyai emban*

14. *Nyai emban nulya medal
 wus prapta jawining puri
 kocapa Jaka Pabelan
 ingadhang Galedhegan malih
 emban nulya lumaris
 ing Galedhegan prapta sampun
 kepanggih lan Ki Jaka*

Raden berkata pelan,
 "Nyi inang, hendak ke mana?"

*Rahadyan wecana aris,
 "Ni Bok emban dhateng pundi
 karsa dika?"*

15. Nyi inang menjawab sopan,
 "Disuruh oleh sang Ayu
 memberikan bunga
 kepada Tuan Gusti."
 Raden Jaka menerima
 surat dari sang Ayu
 telah diserahkan
 Kemudian Nyi Inang pulang
 dan telah tiba di dalam istana.

15. *Ni emban alon aturnya,
 "Ingutus mring sang Retna di
 dinuta maringken sekar
 dhumateng Andika Gusti."
 Raden Jaka nampeni
 serat sangking sang Retna yu
 sampun tampan-tinampan
 Ni emban anulya bali
 sampun prapta Ni emban ing
 dalem pura,*

16. Tersebutlah Raden Jaka
 segera pulang
 setiba di rumahnya
 menghadap ayahnya
 telah diterima
 dibaca di dalam hati
 telah diketahui semua isi surat.

16. *Kocapa Rahadyan Jaka
 wis mulih ing wisma aglis
 sapraptane dalemira
 umarek dhateng sudarmi
 apanta sampun tinampan
 sinukma sajroning galih
 wus kapriksa sadaya ungeling
 serat,*

17. Kiai Tumenggung berucap,
 kepada putranya
 "Cepatlah berdandan
 saya yang akan mengantar
 masuk ke dalam istana."
 Saat setelah Isak
 keadaan telah sepi
 berangkatlah segera
 Ki Tumenggung dan putranya.

17. *Ki Tumenggung ngandika,
 dhateng ingkang putra nenggih
 "Lah payo dandana enggal
 ingsun ingkang ngater Kaki
 malebu jroning puri."
 Wayah bakda Ngisak sampun
 sirep lare semana
 sigra anulya lumaris
 Ki Tumenggung lawan putranira,*

18. Sampai di bangunan pagar bata
 berdiri membaca mantera
 kemudian bata diusap
 mengusapnya tiga kali
 bata merendah setanah
 sang ayah pelan berseru,

18. *Prapting pager bata Genthan
 angadek amatak aji
 anulya banon ingusap
 pangusapnya kaping katri
 banon mendhak wor siti
 kang rama ngandika arum,*

"Sudah Nak, masuklah!"
 Sang Putra pelan menjawab,
 "Baiklah, namun ada permohonan
 hamba

19. Setelah masuk ke istana
 bagaimana kembalinya?"
 "Jangan susah anakku
 kau kuajari mantera."
 Putranya telah diajari
 menjadi sakti manteranya
 putranya telah mampu
 menerima ajaran ayahnya
 Raden Pabelan masuk dan tiba di
 tempat para putri.

20. Demikianlah Tumenggung Mayang
 masih berada di luar
 sementara sang putra masuk
 lalu membaca mantera lagi
 batu diusap tiga kali
 batu telah berdiri kembali
 Tumenggung Mayang pulang
 Tersebutlah Raden Mantri
 Raden Pabelan mengintip rumah
 sang Putri.

21. Seperti ulah pencuri
 disambar burung puyuh malam
 burung tekak mengakak
 waktu itu sang Putri
 tak enak hatinya
 berkata kepada inang,
 "Mengapa tidak datang
 janjinya dahulu
 kan sekarang waktu telah hampir
 tengah malam?"

22. Inang berdatang sembah,
 "Betul Gusti
 namun perkiraan hamba
 kiranya tidak ingkar
 maka saya kira

"Wis Angger lumebua!"
 Kang putra umatur aris,
 "Gih sandika ming wonten atur
 kawula

19. Sampun malebu pura
 kadospundi gennya bali?"
 "Aja susah putraningwang
 sira ingsun wuruk aji."
 Wis winuruk kang siwi
 dadi sekti ajenipun
 kang putra wis kaduga
 wuruke ingkang sudarmi
 Dyan Pabelan lumebet Kaputren
 prapta,

20. Wau ta Tumenggung Mayang
 pan misih wonten ing jawi
 salebetira kang putra
 nulya matak aji malih
 banon ingusap ping tri
 wus ngadeg banon lir wau
 mantuk Tumenggung Mayang
 Kocapa Rahaden Mantri
 Dyan Pabelan angintip daleme
 sang Retna

21. Pan kadya lampah andhustha
 sinamberan bence kolik
 kang tekak munya angakak
 semana sang Rajaputri
 tan eca ingkang galih
 ngandika mring embanipun,
 "Kaya apa tan ten teka
 emban semayane dhingin
 apan iki wayahe wis sirep jalma?"

22. Ni emban matur anembah,
 "Inggih leres Gusti mami
 nanging ta watawis kula
 kados boten anyidrani
 mila kawula dugi

sangat menderita rindu
kepada Paduka
hamba kira segera datang.”
Sang Putri berkata manis,

*sanget dennya branta wuyung
dhumateng ing Paduka
kula dugi nunten prapti,”
Sang Retna yu arum wijiling
wecana,*

23. Ya inang tiadalah biasa
dia mengingkari.”
Sang Putri melihat
sesuatu di halaman
tersorot di lilin
sang Ayu memperhatikan
sungguh-sungguh
Raden Pabelan merunduk
sang Ayu berpikir
lalu berkata, ”Si dia ingkar.”

23. *Iya biyang nora kaya
si jenat teka nyidrani”
Retna Juwita tumingal
ing plataran na kaeksi
kasorot damar lilin
ingulap-ulap sang Ayu*

*Raden Pabelan mendhak
sang Retna grahiteng galih
angandika, ”Si jenat cidra ubaya.”*

24. Tuter Raden Pabelan,
”Aduh Gusti permataku
tak pantas ingkar janji
meskipun sampai mati
hamba akan menjalaninya
aduh Gusti permataku
tempatku mengabdikan
ratunya wanita cantik
Andalah yang serupa dengan Johar
Manik.

24. *Raden Pabelan aturnya,
”Adhuh Gusti mirah mami
tan watak cidra semaya
senadyan tumekeng pati
kawula anglampahi
adhuh Gusti mirah ingsun
gen ingsun angawula
ratoning wanodya adi
baya sira kang memper ing Manik
Manik Johar.*

25. Duh sembah hamba
yang sayang kepada hambanya.”
Sang Retna dihampiri
diambinnyalah sang Dewi
sang Dyah menolak dengan halus
si pria terus merayu
selalu bercengkerama
agar runtuh kasih sayang sang
Dewi
prianya cakup bagai madu pada
bunga.

25. *Dhuh Angger kula bendara
kang asih kawula Gusti,”
Sang Retna pan pinarakan
sigra ingemban sang Dewi
sang Dyah alon atangkis
kakung sarwi angrungrum
tan pegat acengkrama
amrih huntura sang Dewi*

*kakung baut kadya madu
nunggeng sekar.*

XXXV. DHANDHANGGULA

1. Sampai mati pun mereka senang
tak ada orang lain yang dipikir
hanya Andalah
mestika di tempat tidur
adalah Gusti Pabelan
pantas dan tak mahal
jika bertaruhkan mati
kuningnya melebihi perada
jika tersenyum giginya berkilat
bagai halilintar
kiranya mengajak tidur.
2. Kera hitam ayo orang kuning
tak terhitung malu di dunia
tempat lombok pelas gede
senanglah hatiku
dengan dikau sekarang ini
cantiknya luar biasa
meskipun bunuh diri
ahli bonang kotak cina
meskipun dibandingkan dengan
orang seratus ribu pun
cantiknya tak ada yang menyamai
sang Dewi yang manis.
3. Kuasa di hatinya
yang diharapkan runtuh kasih
sayangnya
sayang kepada pria
prianya membelai-belai
kemudian berhati-hati
sabar dan halus
hendak mencium pipi
agak takut jika sang Putri
marah
prianya mabuk kepayang.

XXXV. DHANDHANGGULA

1. Suka manira tumekeng ing pati
datan ana liyan kang kacipta
amung sira nak ing angger
mustikane jinem rum
ger Gustine Pabelan nenggih
pantes pan ora larang
yen tohana lampus
kuninge asor perada
lamun mesem waja gumebyar lir
thathit
semune ngajab nendra.
2. Kethek ireng babo wong kuning
nora ketung wirang aneng donya
wadha lombok pelas gedhe
senenging atening sun
lawan dika samengko iki
ayune tol gajah
matia ngelalu
pandhe bonang kothak cina
gayung sumur tinandhinga wong
sakethi
ayune tan na memba
sang Dyah ingkang dipunrengga
manis.
3. Narpa seng ing driya
kang pinrih luntur sihe

asih dhateng ing kakung
kaungira angarih-arih
nuli angarah-arah
sareh tur aluruh
arsa ngaras pangarasan
ngaras-aras menawa renteng retna
di
kakunge branta sri nata.

XXXVI. SINOM

1. Raden merayu sang Putri
si pria mahir sekali
sang Putri telah terlena
waktu itu menyampaikan hasrat
sang Putri istana
menggelinjang keras
tak tersebut ulah mereka
agakny pria dan wanita
berhubungan asmara sang Dyah
enak tertidur.
2. Raden teringat dalam hatinya
sang Putri diapit guling
Raden Jaka segera keluar
akan segera pulang
sang Dewi ditinggal
segera dibacalah manteranya
ajaran ayahnya
diusap, tetapi bata tak bergeming
sampai dua tiga kali tetap tak
bergerak.
3. Raden berkata dalam hati
kembali lagi ke rumah
"Saya usap bata tak bergerak
ayah mengajari padaku."
Kemudian keluar lagi
dibaca lagi manteranya
tetap tidak bergerak
tiga kali tak pecah
lalu Raden Jaka kembali ke
tempat tidur.
4. Berpasrahlah kepada Tuhan
tak urung akan mati
Raden telah tidur bersanding
sang Dewi terjaga
si pria diraba-raba
badannya dingin

XXXVI. SINOM

1. *Dyan ngungrum kusuma rara
kakung baut anglangkungi
sang Retna sampun kagiwang
semana dhatengken kapti
Retna sekaring puri
pan sanget panjolanipun
ing solah tan winarna
semune jalu na estri
wor asmara sang Dyah sakeca
anendra,*
2. *Raden emut sajroning tyas
sang Retna ingapit guling
Raden Jaka sigra medal
apan arsa lajeng mulih
tinilar sang Dyah Dewi
gya winatak ajinipun
wurukipun kang rama
angusap banon tan gigrik
kaping kalih ping tiga pan datan
obah,*
3. *Rahaden garjita nala
awangsul ing dalem malih
"Sun usap banon tan obah
jeng rama muruk mring mami,"
Anuli medal malih
winat malih jenipun
ameksa datan mendhak
ping tiga pan datan gempil
nulya wangsul Ki Jaka dhateng
papreman,*
4. *Cipta pasrah mring Ywang Sukma
tan wande nemahi pati
Radyan wuis sumandhing nendra
si turu sang Retna nglilir
kakung dengerayangi
pan anyep saliranipun*

"Apakah Kanda ke air
seluruh tubuh terasa dingin?"

"Benar Dinda, hamba habis berair
besar."

5. Dirangkullah sang kusuma
sang Dewi diciuminya
selalu bersebadan
telah pagi para inangnya
mereka bicara bergunjing
"Tumben sang Gusti
saat ini telah siang
belum bangun Gusti kami."
Yang seorang ada yang melapor
hal yang demikian.

6. Semalam Gusti kita
bersuara, berarti tak tidur
seperti ada temannya."
Orang lain menjawab,
"Marilah mengintip."
Dua orang inang segera melihat
kepada Gusti mereka
suaranya sungguh berdua
berpikirlah inang yang satu.

7. Demikian tadi yang bersebadan
tidurnya berlawanan
Raden telah mengira tewas
tiada pisah dengan sang Dewi
sang Dewi demikian juga
keduanya mengira tewas
di tempat tidurlah mereka
pikiran sang Dewi
sakit atau mati keduanya siap
menjalani.

8. Si inang melaporkan
telah menghadap sang Raja
segera berdatang sembah,
"Hamba melapor Gusti
celaka Gusti

"Apa Kakang tetoya
dene anyep salira sami?"

"Inggi Nimas kawula mentas
tetoya."

5. Rinangkul kusuma rara
ingaras-aras sang Dewi
tansah apulang raras
wus enjing embannya sami
samy rerasan ririh
"Kadingaren Gustiningsun
iki wayah wus awan
durung wungu Gusti mami."
Kang sawiji na ngaturi pan
mangka.
6. Pan sawengi Gustiningwang
swarane pan ora guling
kaya ana rowangira."
Pan sawiji anauri,
Payo anginjen sami
mban kalih agya andulu
marang ing Gustinira
swarane tuhu kekalih
anggarjita ni emban satunggalira.
7. Wau kang pulang asmara
pan lawanan gennya guling
Radyan sampun nyipta pejah
tan pisah lawan sang Dewi
sang Dewi tan beda nenggi
kalihnya wus nyipta lampus
samy aneng papreman
ciptanira sang Retna di
lara mati wong loro anglabuhana.
8. Ni emban atur uninga
wus prapta ngarsa sang Aji
wotsekar umatur sigra,
"Kawula Gusti tur uning
ngunjukken tiwas Gusti

putri Paduka Dyah Ayu
tadi saya lihat
ada pencuri di rumahnya
seorang pria kini masih di tempat
tidur.

*putra Paduka Dyah ayu
wau atingal amba
dalemipun wonten maling
tiyang pria mangke taksih neng
papreman.*

9. Dengan putri Paduka
mereka tidur bersama
bersatu di tempat tidur
adalah orang luar
bernama Pabelan
putra Tumenggung Mayang.”
Serentak sang Raja mendengar
wajahnya memerah
amat marah, suruhan memanggil
tamtama.

9. *Kalian putra Paduka
punika pan sami guling
nunggil wonten pasarean
anenggih di dalam jawi
pun Pabelan kang nami
Tumenggung Mayang kang sunu.”
Sang Nata sareng myarsa
wedana lir wora-wari
langkung duka kinen nimbali
tamtama.*

10. Tamtama telah dipanggil
semuanya menghadap raja
”Hai, kalian tamtama
pergilah saya suruh
ke istana para putri
tangkaplah segera banteng itu
yang berkaki baja
tanduknya kencana indah.”
Para tamtama segera masuk.

10. *Sampun nimbali tamtama
sedaya wus munggend ngarsi
”Heh bocah tamtama padha
lumakua ing sun tuding
marang ing kenya puri
cekelen bantheng dengupuh
ing kang taracak waja
sungune kencana adi.”
ing kang wadya tamtama lumebet
sigra*

11. Puri putri telah dikepung
oleh para prajurit tamtama
bermacam-macam senjata
tombak, senapan, dan lembing
puri putri telah dikepung
sang Raden telah siaga
segera akan keluar
dipauti sang Dyah Dewi
Raden Jaka kesulitan hatinya.

11. *Keputren wus dha kinepang
pra wadya tamtama sami
gegaman awarna-arna
waos, senjata lan lembing
keputren sampun kiki
Rahadyan prayitna sampun
sigra pan arsa medal
binondhetan sang Dyah Dewi
Raden, Jaka, kewedan, ing, manahira.*

12. Adalah seorang mantri agak tua
menjadi lurah prajurit
tamtama semuanya

12. *Ana mantri rada tuwa
kinarya lurah prajurit
tamtama sadayanira*

bernama Ki Brajadipa
adalah bersepeupuan
dengan Tumenggung Mayang,
telah kenal
kenal amat akrab
dengan Ki Tumenggung tadi
Brajadipa segera masuk ke istana.

13. Setiba di dalam pura
Brajadipa ditugasi
oleh Kanjeng Sultan Pajang
untuk menangkap pencuri
Brajadipa menyembah hormat
menyanggupi
masuklah ke rumah
Raden Ayu Sekar Kumuning
keduanya masih di tempat tidur.

14. Brajadipa memanggil
kepada Raden Pabelan
Raden Pabelan mendengar
berpamitan kepada sang Dewi
sang Retna menggandeng
tak boleh lepas
Ujar Brajadipa,
"Nanda, janganlah kau khawatir
akulah yang bertanggung jawab
pada hidupmu."

15. Pecahnya sarung keris Anda
atau sobeknya kain
uakmu andalannya
andaikata Raja memarahi
akulah yang menyanggupi
kepada raja mohon ampun."
Ketika itu Raden Pabelan
memang telah kehendak Tuhan
hatinya gampang menurut pada
ujar suara.

*Ki Brajadipa kang-nami
prasanakane nenggih
Tumenggung Mayang tepung*

*nora basan-binasan
lawan Ki Tumenggung singgih
gya lumebet Brajadipa mring jro
pura*

13. *Saprapta ing jro pura
Brajadipa dendhawuhi
dhumateng Jeng Sultan Pajang
kinen anyekela maling
Brajadipa tur bekti
sandika ing aturipun
lumebet dalemira
Den Ayu Sekar Kumuning
mapan maksih ing papreman
kalihira*

14. *Celuk-celuk Brajadipa
mring Raden Pabelan aglis
Raden Pabelan myarsa
nuwun pamit mring sang Dewi
sang Retna ambondheti
datan kena ucul-ucul
Brajadipa lingira,
"Nyawa, aja sira kuwatir
iya aku kang nanggung ing
patinira"*

15. *Gempaling ingkang wrangkanira
tanapi bedhah kang nyamping
uakira denandelna
yen ana dukane Aji
manira kang nanggupi
Nyuwun ngapura sang Prabu,"
Dyan Pabelan samana
sampun karsaning Hyang Widi
manah gampil mirsa ujure kang
swara*

16. Brajadipa memanggil lagi
 "Hai Raden, cepatlah ke sini!"
 Ki Jaka telah lepas
 kerisnya segera diambil
 dari hadapan sang Putri
 lepas memegang keris
 telah sampai di hadapan
 Brajadipa berujar,
 "Serahkanlah kerismu kepadaku!"
17. Agak berat Raden Pabelan
 kerisnya segera diambil
 Brajadipa tahu gelagat
 lalu berujar lagi,
 "Nanda jangan salah pikir
 kerismu saya minta
 tidak baik dilihat
 percayalah pada uakmu."
 Raden Pabelan menyerahkan
 kerisnya.
18. Telah diserahkan dengan cepat
 Raden pun diringkus
 diikat dibawa keluar
 lalu diserahkan kepara raja
 diperintahkan segera dibawa
 ke alun-alun
 kemudian ditikam
 tewaslah Raden Jaka
 mayatnya terkapar di beringin
 kembar
19. Algojo telah bubar
 tewasnya telah dilaporkan
 sang Raja makin menjadi-jadi
 marahnya tiada terperi
 kepada ayahnya
 Tumenggung Adipati Mayang
 dahulu telah salah
16. *Nyeluk malih Brajadipa
 "Lah Raden mrenea aglis!"
 Ki Jaka pan sampun uwal
 dhuwunge pinundhut aglis
 sangking ngarsa sang Putri
 uwal gennya nyepeng dhuwung
 wus prapta ngarsanira
 Brajadipa ngucap aglis,
 "Dhuwungira Ngger ulungna
 marang ingwang."*
17. *Semu awrat Dyan Pabelan
 dhuwunge pinundhut aglis
 Brajadipa wruh semunya
 nulya lon wecana malih,
 "Nyawaja salah kapti
 dhuwungmu sunjaluk kulup
 asaru tiningalan
 andelena inggun Gusti"
 Dyan Pabelan wus ngulungken
 dhuwungira*
18. *Wus ingulungaken sigra
 tunubruk Rahaden keni
 binanda binekta medal
 nulya katur mring sang Aji
 kinen nglajengken aglis
 dhumateng ing alun-alun
 aruli sinudukan
 Raden Jaka wus ngemasi
 gilang-gilang layone neng ringin
 kembar*
19. *Singanagara wus bubar
 pejahe wus katur nenggih
 sang Nata wau sangsaya
 bedunc yayah sinipi
 dhateng kang rama nenggih
 Dipati Mayang Tumenggung
 dhingin wis kaluputan*

- jadi salah dua kali
Ki Tumenggung pun disuruh pergi
ke Semarang.
20. Mantri seribu Numbakanyar
yang mengiringkan
telah berangkat ke Semarang
Ki Tumenggung pun digiring
adapun istrinya
segera menulis surat
suruhan ke Mataram
kepada kakaknya, Senapati,
kemudian duta berangkat ke
Mataram.
21. Tak diceritakan di jalan
telah tiba di negeri Mataram
telah bertemu dengan
Panembahan
sang duta berdatang sebah,
"Gusti, hamba diutus
oleh adinda Tuan
untuk menyampaikan surat."
Surat segera diterima
dibuka lalu dibaca dalam hati.
22. Demikian bunyi surat
"Takzim hamba untuk Kakanda
dinda memberitahukan
adik kanda dimarahi
diusir ke Semarang
yang disuruh mantri Pajang
dengan seribu senjata
Duhai Kakanda, rebutlah segera
hanya Kandalah saudaraku tua.
23. Kalau diperkenankan badan
hamba
kepada Paduka menghambakan
diri
- dadya lepat kaping kalih
gya tinundhung Ki Tumenggung
mring Semarang.*
20. Mantri sewu Numbakanyar
*wau ingkang ngiring sami
wus mangkat dhateng Semarang
Ki Tumenggung pan wis kerit
mangkana ingkang estri
adamel serat gya sampun
utusan mring Mantaram
mring kang raka Senapati
nulya mangkat utusan dhateng
Mentaram.*
21. *Datan kawarna ing marga
wus prapta nagri Mataram
wus cindhuk lang Panembahan

kang duta nulya wotsari,
"Kula ingutus Gusti
dhateng rayinta Pukulun
kinen ngaturken serat."
Kang serat tinampun aglis
gya binuka sinukmeng jroning
wardaya.*
22. *Mangkana ungeling serat
"Bekti kula kakang nenggih
kakang kula turi priksa
rayinta dipundukani
tinundhung mring Semawis
mantri Pajang kang denutus
sewu dedamelira
Dhuh Kakang rebuten aglis
mung Andika sadherek kula kang
tuwa.*
23. *Yen kenging awak kawula
ngabdi mring Paduka nenggih*

hanya Paduka yang pantas
ketempatan hamba ini
Aduh Kanda cepatlah
rebutlah adik Paduka.”
Telah habis isi surat
Panembahan Senapati
amat marah, dada bagai api
menyala.

24. Bergetar bibirnya
telinga bagai dirabit/disobek
kelihatan sangat marah
serta romannya
mukanya merah
bagai api tampaknya
utusan dari Mayang
disuruh kembali dan dibekali
Panembahan Senapati berkata,

25. ”Panggillah Mantri Majegan!”
segalanya dipercepat
Semuanya telah bubar
tiada lama tiba di hadapan
Senapati berujar,
”Hai para mantri
aku minta kerja kalian
rebutlah saudara saya
adikku yang bernama
Tumenggung Mayang.

26. Ialah saudara saya
segera cegatlah di Kedu.”
Semuanya menyanggupi
sanggup ditugasi Gusti
Kanjeng Senapati tadi
mengambil uang dan pakaian
halus
cincin dan banyak harta benda
salutan emas indah
diberikan kepada Mantri
Pemajegan.

*mung Andika kang prayoga
kang kanggonan awak mami
dhuh Kakang dipunaglis
rebuten rayi Pukulun.”
Wus telas ingkang serat
Panembahan Senapati
langkung duka kang jaja kadi
dahana,*

24. *Kumejot padon lathinya
talingan kadya sinebit
kotbuta yen tiningalan
myang ujawalanira nenggih
wadanira abrit
kadya api yen dinulu
duta kang sangking Mayang
kinen mulih densangoni
Panembahan Senapati angandika,*

25. *”Undangen Mantri Majegan!”
sarupane dipunaglis
sampun luwaran sadaya
tan adangu prapta ngarsi
ngandika Senapati,
”Heh sakehe mantriningsun
sunjaluk karyanira
rebuten sadulur mami
ingkang nama si adhi Tumenggung
Mayang,*

26. *Yaiku sadulur ingwang
cegaten Kedhu denaglis.”
sadaya samya wotsekar
matur sandika mring Gusti
Wau Jeng Senapati
mundhut yatra wastra alus

singsim ya brana kathah
emanan kencana adi
pinaringken dhateng Mantri
Pemajegan,*

27. Empat puluh jumlahnya
pemberian bekal tadi
kain serta bajunya
masing-masing cincin empat buah
salut sarung kerus dari emas
pakaian berkilauan
kancing baju dari emas
semuanya bersembah hormat
Panembahan Senapati berkata,
27. *Kawandasa kathahira
apitedhak sangon sami
bebet kalawan rasukan
singsimnya nyekawan sami
kandelan kencana di
busana mubyar dinulu
kancing samya kencana
sadaya samya ngabekti
angandika Panembahan
Senapatya,*
28. Dan berangkatlah kalian
semoga selamat dan berhasil.”
Semuanya menyanggupi
menyembah lalu mohon diri
cincin di jari
berkilatan jika dipandang
semuanya berpikir
hati para mantri
”Akan kubalas kasih sayang
Gusti.”
28. *”Lah uwis padha mangkata
slameta oleh kardi,”
Nuwun sandika sadaya
wotsekar gya nuwun pamit
singsim aneng dariji
gebyar-gebyar yen dinulu
sedaya anggarjita
manahe kang para mantri
”Baya iki sun wales sihing
bendara,”*
29. Semuanya segera berangkat
empat puluh orang berkuda
berlarian jalannya
telah tiba di desa Kedu
kemudian terus lagi
tiba di Jatijajar
tempat menghadang orang Pajang
tak berapa lama kelihatan
setelah dekat segera dikejar lalu
bertanya,
29. *Sedaya sigra umangkat
kawandasa nunggang wajik
cecongklangan lampahira
desa Kedhu sampun prapti
anuli lajeng malih
prapta Jatijajar sampun
dennya ngadhang wong Pajang
tan antara gya kaeksi
glis sinander wus celak nulya
tetanya,*
30. ”Ini prajurit mana
dan akan ke mana?”
Orang Pajang yang di depan
segera menjawab,
”Prajurit Pajang ini
diutus oleh Sri Raja
mengusir orang berdosa
30. *”Lah iki gamane sapa
myang ngendi parane sami?”
Wong Pajang kang aneng ngarsa
sigra wau anauri,
”Gaman Pajang puniki
dinuta marang sang Prabu
angguwang kang dedosa*

dibuang ke Semarang
Mantri Pajang yang bernama
Tumenggung Mayang."

31. Orang empat puluh itu berpikir
lalu mereka mengamuk
bagian tengah yang diterjang
bagai banteng luka mengamuk
ulah orang Mataram
berkuda sambil mengamuk
bingunglah orang Pajang
membalas tak berhasil
akan menombak ditangkis balas
tewas.
32. Mantri Pajang yang berani
semuanya tewas
diamuk oleh empat puluh orang
mereka saling mendesak
orang Pajang luka-luka
tidak diduga bahwa orang
Mataram
telah ditakdirkan oleh Tuhan
orang Pajang banyak yang tewas
dipancung oleh orang Mataram.
33. Seribu orang prajurit Pajang
selebihnya yang tewas
telah bersih semuanya
tak ada yang ketinggalan.
Demikian yang diceritakan
Ki Tumenggung telah direbut
oleh empat puluh orang
mereka luka parah
mantri Pajang yang tewas telah
dipotongi.
34. Dicampur dengan leher kuda
leher orang yang tewas

*binuwang marang Semawis
Mantri Pajang kang aran
Tumenggung Mayang."*

31. *Garjita wong kawandasa
anulya angamuk sami
ing tengah kang dipuntrajang
kadya bantheng tawan kanin
polahé wong Mentawis
nunggang jaran gennya ngamuk
lengleng kang wong ing Pajang
amales-males tan olih
arsa numbak binenthak winales
pejah.*
32. *Mantri Pajang ingkang sura
sadaya samya ngemasi
ingamuk wong kawandasa
aramé asilih ungkih
wong Pajang samya kanin
tan nyana yen wong Mentaram

wus pinesthi Hyang Sukma
wong Pajang kathah ngemasi
tinigasan dhumateng wong ing
Mentaram.*
33. *Wong sewu gegaman Pajang
sasisane ingkang mati
pan sampun karut sadaya
tan wonten ingkang ngundili
Wau ingkang winarni
Ki Tumenggung wus karebut
dene wong kawandasa
apan sami kuthah getih
mantri Pajang kang pejah wus
kinethokan.*
34. *Winor guluning turangga
jangganing wong mati*

masing-masing membawa kepala
empat puluh orang segera pulang
maka sukalah hatinya
berlari-larian jalannya
tak diceritakan dalam perjalanan
segera tiba
di Mataram lalu menghadap
kepada Gustinya.

35. Kanjeng Senapati Ngalaga
kebetulan sedang dihadap
kedatangan Mantri Majegan
masing-masing membawa satu
kepala
mereka menyembah bertutur,
"Gusti, hamba diperintah merebut
adinda Paduka
yang bernama Tumenggung
Mayang
Jatijajar tempat kami merebut.

36. Ini menyerahkan kepala
Mantri Pajang yang tewas
jumlahnya empat puluh
kami persembahkan kepada
Gusti."
Panembahan menjawab pelan,
"Ya, terima kasih saudaraku
seluruh karyamu
semoga mendapat kasih Tuhan."
Ki Tumenggung menyembah.

37. Bersembah sungguh-sungguh
dengan istrinya
Panembahan berkata pelan,
"Bagaimana awalnya
kau dimarahi oleh ayahnda Raja?"

*anijeni bekta sirah
wong kawandasa gya mulih
sampun bungah kang galih
cecongklangan lampahipun
tan kawarna ing marga
lampahe anulya prapti
ing Mentaram lajeng sowan mring
Gustinya.*

35. *Jeng Senapati Ngalaga
lagi ngleresi tinangkil
praptane Mantri Majegan
ambekta sirah nyatunggil
wotsekar matur sami,
"Gusti kula kinen ngrebut
dhateng rayi Paduka
Tumenggung Mayang kang nami
Jatikembar Gusti gen kula
angrebat.*

36. *Punika ngaturken sirah
Mantri Pajang ingkang lalis
kathahipun kawandasa
katura dhateng ing Gusti."*
*Panembahan nabda ris,
"Ya tarima sanak ingsun
sakehing karyanira
muga tuk sihing Ywang Widi."
Ki Tumenggung angestu pada.*

37. *Abukuh lan garwanira
Panembahan ngandika ris,
"Kapriye duk purwanira
sira kadukan rama Ji?"*

Adiknya menjawab,
 "Tak layak hamba menceritakan."
 Panembahan berkata,
 "Jangan berdalih, katakanlah
 Dinda!"
 Adiknya bersembah,

*Kang rayi matur aris,
 "Tan pantes matur pukuhun."
 Panembahan ngandika,
 "Ja kelir, tutura Yayi!"*

Inggang rayi matur awotsekar,

38. "Sebabnya hamba dimarahi
 oleh ayahnda Sri Raja
 terbawa oleh putra Paduka
 si Pabelan dibunuh
 karena menzinahi
 putri Sri Raja."
 Panembahan berkata,
 "Sudahlah, jangan diperpanjang
 Dinda
 Telah nasibnya ia tewas."

38. *"Mila kawula dinukan
 dene ramanta sang Aji
 kabekta ing putra Tuwan
 pun Pabelan dipejahi
 dados anyidra resmi
 lan putranira sang Prabu."
 Panembahan ngandika,
 "Ya wis ja wintyar Yayi
 Wus pinesthi patine anak manira."*

39. Kata Kanjeng Panembahan,
 "Sudah, beristirahatlah Dinda."
 Tumenggung Mayang bersembah
 telah mundur dari hadapan
 para Mantri Majegan
 semuanya telah diperintah bubar
 pulang ke rumah masing-masing
 Senapati pun bebas
 pulang masuk ke dalam istana
 wanita.

39. *Ngandika Jeng Panembahan,
 "Wis manggona sira Yayi."
 Tur sembah Tumenggung Mayang
 wus lengser sangking ing ngarsi
 Mantri Majegan sami
 wus kinen bubar sadarum
 mantuk ing wismanira
 ahuwaran Senapati
 sampun kondur marang dalem
 kenyapura.*

40. Tersebutlah mantri di Pajang
 yang kalah berperang
 berlarian lintang pukang
 berebut hidup sepanjang jalan
 banyak yang menderita luka
 tiada tahu sesama kawan
 dikira lawan datang
 mereka pun tiba
 di Pajang, telah dilaporkan segala
 tingkah mereka.

40. *Kocap ing mantri Pajang
 kang kawon genira jurit
 lumayu asalang tunjang
 samarga arebut urip
 kathah ingkang kekanin
 samya bature tan weruh
 dennanya mengsah prapta
 lampahira sampun prapti
 nagri Pajang, wus katur
 sasolah ira.*

41. Adapun Kanjeng Sultan di Pajang
pagi-pagi telah dihadap
lengkap para sentana
dan para bupati
wadya mantri besar kecil
yang menghadap penuh sesak
dan para putranya
Ki Patih yang berada di depan
Kanjeng Sultan berkata
41. *Ya ta Jeng Sultan ing Pajang
pan enjing sanya tinangkil
pepak sagung pra sentana
prituwin para bupati
wadya mantri gung alit
pasowan jejel supenuh
miwah kang para putra
Ki Patih wus munggend ngarsi
Kanjeng Sultan andhawuhken
pangandikan*
42. Memanggil mantri yang datang
yang tewas dalam tugas
telah tiba di hadapan raja
Kanjeng Sultan bertanya,
"Berapa orang Mataram
yang merebut si Mayang itu?"
Jawabnya, "Hanya empat puluh,
mereka berkuda
abdi dalem mantri dari Bagelen
Mantri Majegan.
42. *Nimbali mantri kang prapta
kang padha tiwas ing kardi
wus prapta ngarsa narendra
Kanjeng Sultan ngandika ris,
"Sepira wong Mentawis
kang ngrebut si Mayang iku?"
Matur, "Mung kawandasa
sami anitih turanggi
abdi dalem Bagelen Mantri
Majegan.*
43. Mereka tangguh perkasa
kebal senjata."
Kanjeng Sultan berkata kepada
patihnya,
"Ya, Patih saat ini
majulah perang
melawan orang Mataram.
Berdandalah kalian
manca negara dan pesisir
susullah, saya akan menyerang
Mataram.
43. *Sami ateguh prakosa
braja tan ana nedhasi "*
Sultan ngandika mring patya,

*"Ya Patih sedenge iki
mangsaha ing ajurit
kalawan wong ing Mentaram
kabeh padha dandana
pesisir manca negari
anusula ingsun nglurug mring
Mentaram,*
44. Kalau membangkang betul
putraku si Senapati
tandanya mulai
perang sungguh dengan orang
Pajang
44. *Tuhu kalamun balela
putraningsun Senapati
tandhane wiwiti karya
aprang lan wong Pajang yekti*

siaplah berdandan Patih
segenap putraku
nayaka Pajang.”
Kemudian Sri Raja pulang
segera mengenakan busana perang.

*padha dandana Patih
mung sakehing putraningsun
nayakaningsun Pajang.”
Nulya kondur Sri Bupati
sigra ngagem busananireng
ngayuda.*

45. Telah berbusana
kelengkapan prajurit
baju berlapis tiga
beludu dan sora-sari
tuah dan berkah pun disiapkan
telah memakai keris
jimat mahkota indah
semuanya dikenakan Sri Raja
pakaiannya kelihatan gemerlap.

45. *Pan sampun ngrasuk busana
keprabonira ngajurit
rasukan linapis tiga
bahudru myang sora-sari
baberkatan rinakit
ngagem dhuwung crigan sampun
jimat asri makutha
samyang ingagem sang Aji
abra murub busanane tiningalan.*

46. Setelah mengenakan busana
Sri Raja lalu keluar
duduk di pergelaran
prajurit pun telah siap semua
siap siaga perang
berjejal di alun-alun
para putra dan ksatria
dan Ki Patih
telah teratur semua bala tentara-
nya.

46. *Ri sampun ngrasuk busana
nulya miyos Sri Bupati
lenggah aneng pagelaran
prajurit wus pepak sami
sumekta ing ngajurit
jejel aneng alun-alun
putra para satriya
miwah Ki Rekyana Patih
sawadyanya wus sami tata sedaya.*

47. Tumenggung serta bupati
aria, demang, dan ngabehi
abdi raja para tamtama
empat puluh orang bersenjata
tombak untuk berperang
serta senjata Jepun
tak jauh dari sang Raja
mereka andalan perang
tangan mereka pernah menyerang
bahaya.

47. *Tumenggung lawan bopatya
arya, demang, lan ngabehi
abdi dalem wong tamtama
wong kawan dasa miranti
waos sikeping jurit
kalawan senjata Jepun
tan tebih lan sang Nata
sami ngandelken kang jurit
samyang tau astanta tal anrang baya.*

48. Perintah Kanjeng Sultan,
”Hai segenap prajurit
kalian berangkatlah!”

48. *Jeng Sultan aris ngandika,
”Kabeh kang para prajurit
anuli sira mangkata!”*

Tamtama dan Ki Patih
serta orang empat puluh
gendang gung bergaung gemuruh
bende bersahutan
suara orang bagai guruh
bergetar segenap prajurit.

*Wong tamtama lan Ki Patih
miwah wong kawandesi
kendhang gong umyung gumuruh
bendhe kang asauran
lir gerah swaraning jalmi
horeg kabeh sagung bala ing
pangarsa.*

49. Panggilan berangkat bagi para
mantri
beserta senjatanya
para putra dan kerabat
tamtama serta Ki Patih
senjatanya indah
Ki Patih menyembah hormat
bendera beraneka warna
panji-panji bergendang indah
jika dilihat seperti pemanggil
hewan.

49. *Para mantri ingundangan
gegaman umangkut sami
pra putra miwah sentana
wong tamtama lan Ki Patih
gegamanira asri
Kyana Patih awotsantun
gandera warna-warna
daludag akendang asri
tiningalan lir pendah pangundang
sata.*

XXXVII. PANGKUR

1. Kepergian Kanjeng Sultan
di belakangnya diiringkan prajurit
kiri kanan dan belakang
abdi dalem tamtama
empat puluh tak jauh dengan Sri
Raja
segenap bupati dalam
mereka menjaga Gustinya.
2. Waspada sepanjang jalan
tak ada yang berjauhan dari
barisan
dan yang di depan
ialah Ki Patih
segenap putranya waspada
terhadap bahaya
di depannya Kanjeng Sultan
semua gembira menghadapi
bahaya.

XXXVII. PANGKUR

1. *Tindakira Kanjeng Sultan
aneng buri ginrebeg ing ngajurit
kering kanan miwah pungkur
abdi dalem tamtama
kawan dasa tan tebih lawang sang
Prabu
bopati lebet sadaya
samyak rumeksa ing Gusti.*
2. *Prayitna samarga-marga
datan wonten adoh tataning sami
miwah ingkang aneng ngayun
wau Rekyana Patya
para putra sadaya prayitneng
kewuh
neng ngarsane Kanjeng Sultan
sedaya gembireng westhi*

3. Kanjeng Sultan berniat
beristirahat di Prambanan

Gemuruh suara prajurit
di sebelah Timur Sungai Opak
mereka berbaris melingkar
selalu berhati-hati
segenap prajurit.

4. Prajurit dalam telah disiapkan
tak keliru susunan barisnya
matahari hampir tenggelam
prajurit Pajang enak beristirahat
pondoknya telah diatur menjadi
bagian-bagian
Demikianlah ceritanya
Kanjeng Senapati Mataram

5. Beliau telah mendengar
bahwa ayahnya hendak bergerak
memerangi Mataram
tiba di Prambanan
kehendaknya menjemput di
Randupitu
sang Senapati berkata,
berembuk dengan uaknya.

6. Delapan ratus orang telah
diundang
lengkaplah prajurit Mataram
bersiap dengan senjatanya
tombak serta senapan
pedang, lembing, towok, perisai,
serta busur
di belakang dan di kanan
berangkatlah setelah tanda
berangkat.

3. *Karsanira Kanjeng Sultan
mesanggrahan neng Prambanan
nenggih*

*Swaraning bala gumuruh
sawetan Kali Opak
baris kubeng sedaya sami atepung
tan pegat prayitnanira
sakathahing kang prajurit.*

4. *Prajurit jro wus atata
tan kaliru pernahira ing baris
sang Diwangkara meh surup
eca rerep wadya Pajang
gennya mondhok wus tata sajuru-
juru
Neng na wau kang kocapa
Jeng Senapati Mentaram.*

5. *Apan sampun miarsa
lamun ingkang rama karsa nindaki
anglurugi ing Mentaram
prapta aneng Prambanan
karsanira amethuk ing Randhu-
pitu
sang Senapati ngandika,
mring kang uwa angrembagi.*

6. *Wong dhomas wus ingundangan
pepak kabeh wadya Mentawis
sumekta gegamanipun
waos lawan senjata
pedhang lembing towok tameng
lawan busur
ing pungkur miwah ing kanan
tengara budhal tumuli.*

7. Berangkatlah Senapati
Kiai Juru tidak berjauhan
gemuruh suara prajurit
semuanya waspada
serta barisannya Mantri Majegan

tak jauh dari Gustinya
Senapati di Mataram.
8. Tak diceritakan di jalan
telah tiba di Randulawang

semua siap dalam barisan
pesanggrahan telah jadi
bala tentara melingkar barisnya
ketika tibanya senja
bende Ki Bicak dipukul segera.
9. Tak diceritakan di jalan
Senapati maju perang
menyuruh orang Gunungkidul
untuk menumpuk kayu bakar
tumpukannya diperbesar

tak berjarak selemparan
atau jarak satu pembandil.
10. Senapati berada di depan
hendak menyalakan api
sepi orang segera dinyalakan
tumpukan kayu itu
menggelegar suara api berkobar

berbaur dengan suara bende
Ki Bicak
suaranya seperti petir seratus ribu.
7. *Senapati lagya budhal
Kyai Juru lampahira tan tebih
swarane bala gumuruh
sabaya pan prayitna
miwah Mantri Majegan ing
lampahipun
tan tebih lan Gustenira
Senapati ing Mentawis.*
8. *Datan kawarna ing marga
sampun prapta wau ing
Randhukori
pacak baris sawadyanipun
pasanggrahan sampun dadya
wadyanira akubeng barisipun
sareng surup praptanira
Ki Bicak tinabuh aglis.*
9. *Datan kawarna ing marga
Senapati miyosi ing ngajurit
prentah mring wong Gunungkidul
kinen anumpuk wreksa
pepanthane denagung panumpuk-
ipun
elet tan na sapembalang
utawa let sapembandhil.*
10. *Senapati aneng ngarsa
karsanira ngubalken ingkang geni
sirep jalma gya tinunu
tetumpukan kang wreksa
pan gumleger swaraning geni
murub
awor ungele Ki Bicak
swara lir gelap sakethi.*

11. Seperti terdengar di angkasa
tersebutlah Prajurit Pajang

Ki Patih datang bersembah
kepada Kanjeng Sultan Pajang
"Hamba melaporkan Gusti

bahwa putra Paduka
Senapati di Mataram

12. menghadang senjata Paduka
berbaris di Randulawang

Hati Sultan Pajang gugup
berucap sambil melihat
api yang berada di Gunungkidul

mendengar suara
bunyi bende Ki Bicak mengerikan.

13. Api makin membesar
dan Ki Bicak bergema di angkasa
Kanjeng Sultan berpikir
lalu berkata kepada Ki Patih
"Hai, panggillah putraku

dan segenap adipati
serta adipati pesisir

14. manca negara semuanya."
Ki Patih menyembah lalu keluar
diundang dan telah tiba
semuanya menghadap
tiba di hadapan semuanya serius

Kanjeng Sultan berkata,
"Hai segenap adipadi

11. Kadi karengeng wiyat
kang kocapa prajurit Pajang
nenggi

Kyana Patih nembah matur
mring Kanjeng Sultan Pajang
"Pan kawula ngaturi priksa
Pukulun

kelamun putra Paduka
Senapati ing Mentawis

12. Amapag dedamel Tuwan
inggi wonten ing Randhulawang
baris."

Sultan Pajang ing tyas gugup
anebda sigra mulat
kang geni Gunungkidul pernah-
ipun

kelawan miarsa swara
ungele Ki Bicak gigrik.

13. Saya ageng punang dahana
lan Ki Bicak ngumandhang wiyati
Jeng Sultan garjiteng kalbu
ngandika mring Ki Patya
"Heh Tumenggung timbalana
putraningsun

lan sakehe pra dipatya
miwah dipati pesisir

14. manca nagara sadaya."
Atur sembah Ki Patih sigra mijil
ingundangan prapta sampun
sadaya samya sowan
prapteng ngarep sadaya sami
abukuh

Kanjeng Sultan angandika,
"Ya sakehe pra dipati

15. Ki Patih serta putraku
lihatlah gunung terbakar
apa yang saya lihat
dan bunyi bende Ki Bicak
berdengung bak kilat seribu
bersatu
berbaur dengan suara api
amat menakutkan

16. Sungguh itu Ki Senapati.”
Adipati Tuban datang bersembah,
”Hamba berpikir
pada sabda Paduka Raja
menakutkan pada para prajurit

kedua kalinya hati menjadi
was-was
akhirnya mengecilkan hati.

17. Semua abdi dalem
para adipati dan mantri
bertutur sanggup
melawan Kakanda.
Senapati sedikit prajuritnya
sedangkan Pajang lebih banyak
semuanya berani.

18. Mereka mahir berperang
tangguh dan berani menang
bagaimana pun pasti berani
jika diperkenankan
oleh Kanjeng Sultan, semua
berani.”
Kanjeng Sultan Pajang berkata,
”Putraku Ki Adipati

19. Putraku Adipati Tuban
janganlah kau berani

15. *Ki Patih lan putraningwang
tingalana ing ardi dadi geni
apa ing pamirsaningsun
lan unine Ki Bicak
pan angungkung lir gelap sewu
abarung
awor swaraning dahana
dene langkung ngajrihi*

16. *Yektine Ki Senapatya
Adipati ing Tuban awotsari,
”Kawula matur pukulun
ing pangandikane Nata
nggegirisi dhumateng wadya
sadarum
ping kalih nyumelang manah*

temahan nyilikken galih,

17. *Abdi dalem pan sadaya
pra dipati miwah kang para mantri
sedaya tur sami purun
mengsah mring kakangmas,
Senapati apan kedhik wadyanipun
wadya Pajang mapan kathah
sedaya gih sami wani,*

18. *Widikbya yen sami perang
teguh purun yen nyekel Senapati
sagendhinge yekti purun
lamun antuk sangaja
sangking rama Jeng Sultan sadaya
purun.”
Sultan Pajang angandika,
”Sutengsun Ki Adipati*

19. *Putrengong Dipati Tuban
aja sira kulup awani-wani*

melawan Senapati.
Ketahuilah, telah saatnya
janji nurbuat tertuju untukku

dari Pajang berpindah ke Mataram
yang menguasai tanah Jawa.

*musuh Senapati iku,
wruhanira wus prapta
ing janjine nurbuat kang aneng
ingsun
ing Pajang ngalih Mentaram
ing kang mengku tanah Jawi*

20. Segenap raja tanah Jawa
menghadap kepada Senapati
Mataram
pasti menjadi pelita besar
Senapati Ngalaga
di Mataram", sabda Sultan Pajang

Ki Juru Martani berkata,
"Hai, putraku Senapati

20. *Sakeh ratu tanah Jawa
seba marang Senapati Mentawis*

*pasthi dadi damar agung
Senapati Ngalaga
ing Mentaram", Sultan Pajang
kang winuwus
Ki Juru Martani nabda,
"Heh putrengsun Senapati*

21. Bagaimana kehendakmu
tak urung berperang dengan raja
berapa jauh api itu
selang sedikit saja
kelak berperang dengan Sultan
itu
saya ini kelewat malu
memandang muka para mantri.

21. *Kadi pundi karsanira
nora wurung aprang lan Sri Bopati
pira dohe geni iku
let sethithik kewala
pan ing benjing aprang lawan
Sultan iku
ulun iki keliwat wirang
anon mring mukaning mantri*

22. Kelak jika terjadi perang
bapak dan anak saling mendesak
dan Gusti juga gurunya
mana yang terlaksana?"
Senapati menjawab, "Uak Ki Juru
mana yang dilaksanakan
hamba mohon kepada Kiai.

22. *Benjang yen prapta ing ngrana
dene bapa lan sumu silih ungkih
myang Gustine dadi guru
pundi ing kang lunampah?"
Senapati lon mojar, "Uwa Ki Juru
pundi ing kang linampahan
ulun nyuwun dhateng Kyai*

23. Beritahulah hamba."
Ki Juru Martani bertutur manis,
"Jika mampu dan ingin
dahulu kau telah bertemu

23. *Jarwanana reh andika,"
Kyai Juru Martani muwus rum,
yen sembada lan ing kayun
dhingin sira wus panggya*

berjanji dengan Ratu Laut Kidul
tagihlah janjinya
dan yang berada di Gunung
Merapi.”

*prajanjean Ratu Segara Kidul
tinagih ingkang samaya
lan kang aneng Gunung Mrapi.”*

24. ”Dahulu kan berjanji
kepada saya pasti kutagih
kap telah tiba janji itu.”
Senapati Ngalaga
bergeser lalu berdiri dan
memandang ke atas
menagihkan janjinya
dengan sang Rara Dewi.

24. ”Ing nguni apan semaya
marang mami sayekti ulun tagih
pan wus dhateng janjenipun.”
Senapati Ngalaga
pan lumiring angadeg tumengeng
luhur
angestokken janjenira
kalawan sang Rara Dewi.

25. Ramai berdesis di angkasa
angin ribut menerjang pepohonan
banyak pohon yang tumbang
dan dahan-dahan patah
tanah sumbang gunung ber-
gemuruh
pertanda baha jin datang
tak lama dari langit.

25. Umyung ngeses ing ngawiyat
bayu bajra anrajang kayu sami
kayu-kayu akeh rubuh
weneh epang sempal
dhungkar-dhungkar arga munya
ting gahudhug
pracina yen jim prapta
tan antara sangking nglangit.

26. Gegap gempita bak langit retak
mengerikan bak gunung roboh

bumi bergerak-gerak
gara-gara besar datang
Gunung Merapi menyahut meng-
guruh
serta api memancar
turun hujan lebat sekali.

26. Gurnita lir langit bengkah
kadya gunung rubuh samya
ngajrihi
bumi obah mayug-mayug
gara-gara geng prapta
Gunung Mrapi anauri gumaludhug

sarta geni sumaburat
udan ageng andhatengi.

27. Gunung hancur batu pecah
kerikil jatuh bertubi-tubi
Sungai Opak pun berlumpur
batu-batu besar tiba
berdatangan di sebelah Barat
Sungai Opak

27. Gunung gugur watu pecah
kang karikil kathah kang nibani
sarta Kali Opak ladhu
watu geng-geng prapta
sami prapta Kilen Kali Opak wau

menghanyut ke Utara arahnya
rupanya bak gula manis.

*angeli ngalor parannya
warnane lir dhandhanggendhis.*

XXXVIII. DHANDHANGGULA

1. Demikianlah datang banjir lumpur
bergulingan di Sungai Opak
riuh suara batu
batu-batu bertutur,
"Hai kawan besar dan kecil
kalian diperintahkan
menghadang musuh
yang berada di Prambanan
lawanmu itu Sultan Pajang

kalahkan dalam semalam!"

2. Para mantri Sultan Pajang
gempar karena lumpur naik
mendesak pesanggrahan
mantri Pajang berlarian
cerai berai saling mendahului
mengira hari kiamat
karena lumpur menyerang
pesanggrahan pun sarat
tak layak batu lumpur naik
rusaklah semuanya.
3. Prajurit Pajang lari
karena semua senjatanya musnah
semuanya diikat
Sultan Pajang segera mundur
siap naik gajah
lalu pergi ke Tembayat
makam yang dituju
kunci tak dapat dipergunakan.
Sultan Pajang bersembah dari luar

lalu berujar,

XXXVIII. DHANDHANGGULA

1. *Apan wau ladhu ageng prapti
sami glundhung aneng Kali Opak
umyung kang sela swarane
watu samya amuwus,
"Lah batur kang gedhe cilik
padha sira ingandikan
urnapag kang mungsuh
ing kang aneng Perambanan
Sultan Pajang iku mungsuhira
jurit
sawengi kalahena!"*
2. *Sultan Pajang ing kang para mantri
kagegeran dening ladhu munggah
andheseg pasanggrahane
mantri Pajang lumayu
sowang-sowang arebut dhangin
narka dina kiyamat
dene ladhu nempuh
pasanggrahane kawraton
nora layak watu ladhu anginggahi
samya rusak sadaya.*
3. *Sultan Pajang balane angisis
mapan sirna sakehe gegaman
samya binongkokan kabeh
Sultan Pajang gya mundur
ninggil liman gennya miranti
pan lajeng mring Tembayat
ngastana jinujug
kunci sinorog tan kena
Sultan Pajang angujung saking
ing jawi
sawusira gya mojar,*

4. "Baiklah, sudah takdir Tuhan
halnya anak kunci tak dapat
digunakan
telah menjadi kehendak Tuhan."
Sultan Pajang pun terus
membubarkan semua yang ber-
baris
Kanjeng Sultan naik gajah
bala tentaranya gemuruh
gajah meronta-ronta
Sultan Pajang jatuh dari gajah

sang putra memapahnya.

5. Setelah sang Raja jatuh
parahlah sakit raja
kemudian ditandu saja
Demikianlah yang tersebut
Senapati yang diceritakan
sekembalinya sang ayah
Kanjeng Sultan
Senapati pun menyeberang
mengantarkan ayahnya, sang
Raja
pulang ke negeri Pajang.
6. Sultan Pajang telah mengetahui
jika Senapati Ngalaga
mengantarkan kepulangannya
prajurit Mataram tak banyak
Sultan Pajang berkata manis,
"Putraku Senapati
mengantarkan diriku
karena cintanya padaku."
Adipati Tuban berkata,
"Hamba bersembah Kanjeng
Sultan
7. Ialah putranda Senapati
di Ngalaga menyusul Paduka
jika ayahnda Raja boleh

4. "Iya uwis takdiring Ywang Widi
dene kunci sinorong tan kena

wus janjine ing Ywang Manon."
Sultan Pajang gya laju
nulya bubar sagung kang baris

Jeng Sultan nitih liman
kang wadya gumuruh
kang liman angrumba-ngrumba
Sultan Pajang adhawah sangking
ing esthi
kang putra angrerompa.

5. *Sadhawahe sang Sri Narapati
apan sanget gerahe sang Aji
anulya tinandu bae
Kuneng ingkang winuwus
Senapati ingkang winarni
sakondure kang rama
Kanjeng sang Aprabu
Senapati sigra nyabrang
ngaterken mring kang rama,
Sri Bopati
kondur ing nagri Pajang.*
5. *Sultan Pajang pan sampun udani
lamun Senapati ing Ngalaga
ngaterken sakondure
kedhik wadya Mentaram
Sultan Pajang ngandika aris,
"Sutengong Senapatya
ngaterken maring sun
sangking tresnaning maring wang."
Adipati ing Tuban mirsa tur aris,
"Amba matur Jeng Sultan*
7. *Inggih putra Tuwan Senapati
ing Ngalaga nusul ing Paduka
yen suwawi karsa Rajeng*

dikembalikan prajurit itu
kanda Senapati Mataram
hanya sedikit prajuritnya.”
Kanjeng Sultan menyahut,
”Putraku Adipati Tuhan
ketahuilah, putraku sang Senapati
mengantarkan aku.

8. Telah menjadi kehendak Tuhan

halnya telah tahu cerita Kanjeng
Sunan

di Giri, ingat hatiku
bahwa almarhum
anak cucunya menjadi raja
seketurunannya
termulia dan masyhur
menjadi raja tanah Jawa
seberang tunduk

raja tanpa imbangan.”

9. Adipati Tuban tak boleh bicara
lama-kelamaan Pangeran Benawa
berdatang sembah kepada Raja,
”Hamba melapor Paduka
banyak prajurit tiada kerja
kalau sampai tak ada kerja
andaikata Paduka mengizinkan
saya

dengan Adipati Tuban
mengulangi dengan Ki Patih
mengembalikan Kakanda.”

10. Kanjeng Sultan berkata manis,
”Putraku, janganlah kau berani
melawan abangmu
sudah kehendak Tuhan
abangmu Ki Senapati
menguasai tanah Jawa

*winangsulken wadya gung
kakang Senapati Mentawis
dene kedhik wadyanya ”
Sultan ngandika rum,
”Sutengong Dipati Tuban
wruhanira kaki kulup Senapati
ngaterken marang ingwang.*

8. *Wus pinesthi karsaning Ywang
Widi*

pan wis weruh wirayat Jeng Sunan

*ing ngarga enget tyas ingong
yen kang swargi itu
nak putune dadya narpati
satedhak-tedhakira
kasasra pinurjul
dadya ratu tanah Jawa
miwah sabrang sumuyud tan na
wani
raja tanpa sisihan,”*

9. *Adipati Tuban ta kena, ngling
dangu-dangu Pangeran Benawa
lon matur dhateng ramajeng,
”Amba matur Pukulun
wadya kathah da tanpa kardi
yen ngantos tanpa karya
yen suwawi ulun*

*kalih Adipati Tuban
amangsuli kalihan Rekyana Patih
mangsuli kakang emas.”*

10. *Sultan Pajang angandika aris,
”Putraningsun aja wani sira
amungsuh kakangmu Angger
wus karsaning Ywang Mahaagung
kakangira Ki Senapati
amengku tanah Jawa*

menjadi raja besar
terkenal sampai ke tanah seberang
tenanglah prajuritku besar kecil."

Tunduklah mereka yang
mendengar.

11. Pangeran Benawa dan Adipati
Tuban

mereka taat akan sabda raja
yang diceritakan perjalanan
raja telah tiba
di Pajang langsung ke istana
segenap prajurit
Adipati dan Tumenggung
pesisir dan manca negara
aria, demang, pecattandha, dan
ngabehi
mereka istirahat.

12. Sri Raja sakit keras
segenap prajurit Pajang
semuanya beristirahat
seletak-letaknya
Tersebutlah Kanjeng Senapati
Ngalaga di Mataram
telah tiba di Mayang
lalu beristirahat di pesanggrahan
di Mayang selama empat puluh
hari
diiringkan sang uak.

13. Sang uak ialah Ki Juru Mertani
tak jauh dari putranya
di mana pun berada
demikianlah yang diceritakan.
Sultan Pajang bersabda manis,
"Senapati Ngalaga!"
Jalannya pun laju
mondok di desa Mayang
di sebelah Barat Pajang, Sultan
hendak memanggil
Senapati, putranya.

*dadi ratu agung
kasasra ing tanah sabrang
wis menenga wadyaningsun ageng
alit."*

Mituhu kang miarsa

11. Pangran Benawa lan Tuban Dipati

*samya mituhu sabdaning narendra
ing kang kawarna lampahé
sang Nata sampun rawuh
nagri Pajang tumameng puri
wadyabala sadaya
Dipati Tumenggung
pasisir manca nagara
aria, demang, pecat tandha, lan
ngabei
pan samya makajangan,*

12. *Saya sanget gerahe sang Aji
wadya Pajang geng alit sadaya
lajeng makajangan kabeh
sapernah-pernahipun
Kang kocapa Jeng Senapati
Ngalaga ing Mentaram
prapta Mayang sampun
lajeng rerep masanggahan
aneng Mayang lami kawan dasa ari*

pangiride kang uwa,

13. *Ing kang uwa Ki Juru Martani
datan tebih lawan ing kang putra
ya ta sapernah-pernahe
wau ing kang winuwus
Sultan Pajang ngandika aris,
"Senapati Ngalaga!"
Lajeng lampahipun
mondhok ing desa Mayang
Kilen Pajang Sultan karsa nim-
mring putra Senapatya,*

14. Putra yang disuruh berangkat
cepat-cepat jalannya
telah tiba di Mayang
setelah bertemu
dengan sang Senapati
utusan berkata,
"Hamba diutus
oleh ramanda Kanjeng Sultan
untuk memberi kabar penting
hal sakitnya ramanda Sultan.
15. Karena sangat sakitnya Raja
Anda diharapkan datang ke sana."
Jawab sang Senapati,
"Bentara, segeralah melapor
takzimku persembahkan kepada
ayah
katakanlah Bentara
saya tak akan datang
aku tidak pulang
aku ini mengantarkan sang Raja
dan dikehendaki oleh Tuhan."
16. Duta menyembah kepada sang
Senapati.
telah kembali segera menghadap

bertemu dengan Sri Raja
semuanya dilaporkan
Kanjeng Sultan awas dalam hati-
nya.
Tersebutlah Senapati
di Mayang bermohon
berdiri mempersatukan jiwa raga
Panembahan khusus bertafakur
mohon petunjuk kehendak
Tuhan.
17. Tuhan mengabulkan
Kanjeng Sultan Ngalaga
seanak bukit besarnya
14. *Putranira wau kang lumaris
lampahira mapan gegancangan
wus prapta Mayang lampae
ri sampunira wus cundhuk
ngarsanira sang Senapati
nulya matur kang duta,
"Kawula ingutus
mring Kanjeng ranta Sultan
lan kawula ingutus paring udani
grah ramanta Sultan.*
15. *Sangking sanget gerahe sang Aji
jengandika inggih ingandikan,"
Senapati lon delinge,
"Gandhek, matura dengupuh
bakteningsun marang rama Ji.

gandhek sira matura
ingsun tan lumaku
pan ora mulih manira
ulun iki angaterken sang Aji
lawan karsaning Sukma."*
16. *Duta nembah dhateng Senapati

sapun wangsul tumameng
byantara
wus cundhuk lawan sang Rajeng
katur saaturipun
Kanjeng Sultan waspadeng batin.

Kocapa Senapatya
neng Mayang nenuwun
angadeg ngejum salira
Panembahan maladi semadi ening
aneges karsaning Ywang.*
17. *Tan adarbe mengan kang linuwih
Kanjeng Senapati Ngalaga
sagurung nakan gedhene*

juru taman pun
datang menghormat di hadapan
Gustinya
ialah sang Senapati
Juru Taman bertutur
sambil menyembah, katanya,
"Bila ada kehendak sang Senapati
silakan Paduka.

18. Mohon diberi tugas Gusti
Tuan adu dengan ayahnda Sultan
sanggup menahan perang
kinilah saatnya
sang Raja sedang sakit parah."
Kata Senapati Ngalaga,
"Aku tak punya maksud
jika kau punya kehendak
aku tidak menyuruh dan tidak
menghalangi
sekehendakmulah."

19. Juru Taman telah mengira di hati
akan kehendak tuannya
menyembah dan segera pergi
tiba di istana Pajang
Kanjeng Sultan sedang duduk
segera ditinju dadanya
Sultan pingsan
mereka bertangisan
para putra dan istri menjerit

Kanjeng Sultan terkejut lalu
bangun.

20. Segenap keluarga menangis
di dalam istana para ksatria,
wanita
gemuruh suara tangis
Senapati Mataram

*juru tamanipun
prapta mendhak ngarsane Gusti*

*gih ri sang Senapatya
Juru Taman matur,
sarwi wotsekar turira,
"Bilih wonten karsane sang
Senapati
sumangga ing Paduka.*

18. *Nuwun karsa Paduka ing Gusti
tuwan aben lan ramanta Sultan
purun nranggulang yudane
ing mangke mangsanipun
lagya gerah sanget sang Aji."
Senapati Ngalaga,
"Ngong tan darbe kayun
lamun duwe karep sira
nora akon pan nora ngalangi mami
apa sakarepira."*

19. *Juru Taman sampun dugeng batin
ing karsane wae Gustenira
tur sembah umesat age
prapta Pajang kedhatun
Kanjeng Sultan pan lagya linggih
sigra binithi kang jaja
Sultan datan emut
apan sami tinangisan
para putra miwah garwa sami
anjrit
kagyat nglilir Jeng Sultan.*

20. *Pra santana sadaya anangis
ing jro pura satriya wanodya
gemuruh swara tangise
Senapati Mentaram*

telah mendengar bahwa Sri Raja
sakit parah sekali
kiranya tak tertolong
Juru taman yang memberitahukan
kepada Panembahan Senapati
Ngalaga
orang Mataram pun diundang.

*sampun mirsa lamun sang Aji
langkung sanget kang gerah
kadi boten ngukup
Juru taman kang sung wikan
Panembahan Senapati ing
Mentawis
wong Mentaram ngundhangan.*

21. Semuanya disuruh membeli bunga
telasih
berpikul-pikul dan bergotong-
gotong
diletakkan di pintu kota
Senapati Mataram
telah tiga malam lamanya
beristirahat di Mayang
Ketika itu telah kembali
tak berceritakan di jalan
telah tiba di negeri Mataram
Bergantilah yang diceritakan

21. *Sedaya kinen tumbas sekar tlasih
pan akathah pikulan gotongan
sineleh lawang seketheng
Senapati Mataram
lamenira wus tigang latri
mesanggrah aneng Mayang
Semana wus kondur
datan kawarna ing marga
sampun prapta wau nagri ing
Mentawis
ganti wau winarna*

22. Pangeran Benawa bersembah
kepada ramanda Jeng Sultan
Pajang
"Ayahnda Raja, putra Paduka
Senapati Mataram
ya semuanya Mataram
mereka disuruh membeli
bunga telasih
berpikul-pikul dan berjodang-
jodang
bergotong-gotong ditimbun di
pintu
mendapat bagian semua."

22. *Pangran Benawa matur wotsari
dhateng rama Jeng Sultan ing
Pajang
"Putra Paduka sang Rajeng
Senapati Mentaram
pan sadaya nenggih Mentawis
sami kinen tumbasa
telasih puniku
jejodhangan pepikulan
gegotongan pra samya tinumpuk
kori
saketheng kawradinan."*

23. Kanjeng Pajang bersabda manis,
"Abangmu Senapati Ngalaga
sangat sayang padaku
sungguh sayang

23. *Sultan Pajang angandika aris,
Kakangira Senapati Nglaga
marang sun banget asihe
yektine asih tuhu*

- mempunyai ayah seperti aku ini
saling mengasihi
menghabiskan hati
abangmu Senapati
putraku Senapati itu mengetahui
bahwa aku hampir mangkat.”
24. Setelah bersabda maka mangkat-
lah sang Raja
istri dan putranya bertangisan
teramatlah susah
dan mantri, tumenggung
demang, rangga, dan ngabehi
wadu aji semuanya
kanduruan bergemuruh
mereka pun bertangisan
mengguntur tagis para kawula
gegap gempita bak halilantar.
25. Adipati Benawa berkata,
”Hai para mantri di Pajang
semua kuminta pendapatmu
aku disuruh tunduk
pesan ayahnda sang Raja
dengan kanda Senapati
putra yang sulung
sepeninggal ramanda Kanjeng
Sultan
sebaiknya abangku kupanggil
memberi tahu bahwa ayah wafat.
26. Mau atau tidak
halnya dia saudaraku tua
pengganti ramanda Raja
itulah sembah baktiku.”
Semua mantri Pajang berangkat
duta telah berangkat cepat
tiba di Mataram
segera masuk ke istana
- duwe bapa ing jeneng mami
yaiku sih-sinihan
nelasaken kayun
kakangira Senapatya
pan waspadeng sutengsun Senapati
yen ingsun meh pralaya.”*
24. *Wus ngandika seda Sri Bopati

tinangisan garwa lawan putra
kalara-lara tangise
miwah mantri tumenggung
demang rangga miwah ngabei
wadu aji sadaya
kandhuruan umyung
sadaya sami karuna
pan gumerah swarane kawula
nangis
gurnita anglir gerah.*
25. *Adipati Benawa sigra ngling,
”Eh sakehe para mantri Pajang
kabeh sunjaluk rembuge
ingsun kinen amanut
weweling ing rama Aji
lan kakang Senapatya
kang putra perbayun
sasedane Kanjeng Rama

pan prayoga kakangmas ingsun
aturi
matur yen rama seda.*
26. *Becik gelem tan gelema becik
apan iya sanak ingsun tuwa
rama Ji ing gegentine
dununge sembah ingsun.”
Mantri Pajang kabeh lumiring
dutanira wus mesat
ing Mentaram rawuh
gya tumameng jroning pura*

telah menghadap Panembahan
Senapati
sang duta datang bersembah,

*pan wus cundhuk lan Panembahan
Senapati
umatur punang duta,*

27. "Gusti, hamba disuruh menyam-
paikan
oleh adinda Pangeran Benawa
bahwa ramanda Kanjeng Sultan
ini
telah pulang ke rahmatullah
maka Anda dipersilakan
oleh Kanjeng Pangeran
Benawa, sungguh-sungguh
ditunggu untuk memandikan
jenazah ayahnda
yang masih terbujur."

27. *"Uhun Gusti ingutus tur bekti
de rayinta Pangeran Benawa
yen ramanta Sultan mangke
ing rahmat sampun kondur
mila Tuwan dipunaturi
dhateng rayi Jeng Pangran
Benawa kelangkung
ingantos anyiramana
ing layone Kanjeng Ramanta
nenggih
amisih gilang-gilang."*

28. Maka Panembahan Senapati
serenta mendengar perkataan
utusan
hatinya amat heran
Panembahan bertutur
mempersilakan sang uak datang
Setelah Ki Juru tahu
amat heran
sang Senapati berkata
akan pergi ke negeri Pajang
lalu mempersiapkan kuda.

28. *Panembahan wau Senapati
sareng mirsa ature Ki Duta
kelangkung ngungun ing tyase
Penembahan ngandika rum
angaturi kang uwa aglis
Ki Juru sareng mirsa
langkung ngungunipun
Senapati angandika
arsa tindak dhateng nagri Pajang
nenggih
nulya mundhut turangga.*

29. Sang Panembahan mengendarai
kuda
bersama hamba berkuda pula
berjalan cepat
tiba di istana Pajang
segera sang Panembahan sujud
pada kaki sang ayah
dalam hatinya bertutur,

29. *Panembahan sigra nitih wajik
lan kawula sampun nitih kuda
sami cecongklangan bae
prapta Pajang kedhatun
Panembahan nulya nungkemi
mring padane kang rama
jroning galih murwus,*

"Tak beda dengan ketika masih hidup."

Batin Panembahan Senapati
kepada Kanjeng Sultan Pajang.

30. Sri Raja pun dimandikan
jenazah Kanjeng Sultan dikafani
segera disembahyangkan
dimakamkan di Butuh.
Kemudian mereka membaca
talkim
selesailah mereka berdoa.
Mereka pulang
cepat tiba di negeri Pajang
Kanjeng Sunan Kudus memanggil
bupati
putra serta sentana (kerabat).

31. Kanjeng Sunan Kudus berkata,

"Hai segenap mantri Pajang
serta para tumenggung
dan segenap keluarganya
yang pantas menjadi raja
menggantikan Sultan Pajang
yang telah mangkat
jika imbang dengan Tuan
Adipati Benawa pantas mengganti
satu-satunya putra lelaki."

32. Kanjeng Sunan Kudus berujar
keras,
"Tak layak menggantinya
Adipati Benawa.
Yang pantas menjadi raja
sebaiknya Adipati Demak
meskipun itu menantu
yang di Demak anak tertua
anak perempuan yang sulung

"*Tan beda duk kala gesang.*"

*Ing batine Panembahan Senapati
marang Jeng Sultan Pajang.*

30. *Siniraman wau ta sang Aji
wus kinapan layone Jeng Sultan
anulya sinalatake
sinarekaken Butuh,
Nulya sami maca talekim
andonga sampun tamat,
Nulya sami mantuk
glis prapta nagri ing Pajang
Sunan Kudus nimballi marang
bopati
putra miwah sentana.*

31. *Kanjeng Sunan Kudus sigra
angling,*

*"Heh sakehe para mantri Pajang
miwah pra tumenggung kabeh
miwah sakulawangsaniipun
ing kang pantes jumeneng aji
nggenteni Sultan Pajang
ing kang sampun surud
yen suwawi lawan Tuwan
Adipati Benawa yogya genteni
putra kakung sajuga."*

33. *Sunan Kudus asru denira ngling,*

*"Tan prayoga iku gentenana
Adipati Benawane.
Kang yogya dadi ratu
Adipati Demak prayogi
nadyan iku mantua
Demak putra sepuh
putra estri ing kang tuwa*

putra yang muda laki-laki

ialah Adipati Benawa.

*Sultan Pajang kang lanang putra
taruni*

Adipati Benawa,

33. Meskipun wanita sebaiknya
mengganti

sebab dia anak tertua
lagi pula keturunan bangsawan
Adipati itu
juga telah diwarisi
wasiat di Jipang
menurut pesan Sultan
baik bertahta di Jipang
wisma diwaris-waris
yang di negeri Jipang."

33. *Nadyan wadon prayoga genteni*

*dene iku putrane kang tuwa
karo padha trahe kusumane
Adipati puniku
apan iya wis denwarisi
ing Jipang wasiyat
Sultan wekasipun
yoga jumeneng neng Jipang
wisna dhingin winaris-waris nagri
ing Jipang kang nagara."*

34. Senapati akan berbicara
terputus oleh ujar Kiai Juru,
"Sudahlah Buyung, mari pulang."

Senapati pun pulang
Ki Juru menasihati,
"Senapati Ngalaga jangan ikut
berembuk
maksud mereka bersaudara
saling menyerang berebut negeri
menjadikan perang.

34. *Senapati apan arsa angling,
gya sinaru Kyai Juru mojar,
"Ki Bayi wis samya muleh,"
Senapati gya kondur
Kyai Juru pan memarahi,
"Senapati Ngalaga aja urun-wuruk*

*karepe padha sesanak
silih ungkih iku. denrebut nagari
dadya paperangan.*

35. Buyung, marilah pulang dahulu
bersedekahlah untuk mendapat-
kan syafaat

kepada segenap leluhur
di Mataram yang agung
beras beserta padi
banteng serta menjagang (rusa)
cukup di Mataram
meskipun bersuka-suka
di Mataram negerimu sendiri
jangan berada di Pajang."

35. *Kalup ayo amuliha dhingin
sidhekaha ngalap kang supangat*

*mring leluhurira kabeh
ing Mentaram kang agung
ingkang beras kalawan pari
bantheng lawan menjangan
tan kurang Mentarum,
nadyan manggung kasukana
neng Mentarum negaranira pribadi
ja ana nagri Pajang."*

36. Penembahan telah tiba di Mataram
tak diceritakan kehendaknya

36. *Panembahan wus prapta Mentawis
tan winarna ing sakarsanira*

Diceritakan sang Raja
Dipati Demak pulang
mengganti sebagai raja
tanahnya dibagi tiga
dua bagian diambil
tanah sisa yang sebagian
yang dua bagian diambil untuk
dihadiahkan
kepada mantri lama.

37. Telah merata pembagian tanah
mantri lama yang dari Demak

mereka dinaikkan kedudukannya
tak ada nama tumenggung
pecattandha dan ngabehi
bupati, aria, dan demang
kanduruan itu
tanda, mantri, sarta rangka
padelegan serta pula ngabehi
mereka tinggal di Pajang.

38. Semua mantri Pajang merasa sedih

sebab dikurangi jatah tanah
mereka
mereka buruk ucapnya
cepat-cepat melawan
biarlah rusak Pajang ini
aku pun terpojok
ditinggalkan sang Prabu
amatlah sakitnya
Pajang banyak penjahat,
mencopet dan mencuri
merampok dan membegal.

39. Mantri Pajang banyak yang takut
tambah-tambah rusak semuanya
oleh raja muda sekarang
halnya isi hati mereka itu
Senapati Ngalaga dahulu

*Kocapa wau sang Rajeng
Dipati Demak mantuk
anggentosi jumeneng aji
pinratiga kang tanah
rong duman pinundhut
tanah kang misih saduman
kang rong duman pinundhut
karya peparang
dhateng mantri kang lawas.*

37. *Wus werata pinaringan bumi
mantri lawas ingkang sangking
Demak*

*sami jinunjung lungguhe
tan ana aran tumenggung
pecattandha lan ngabehi
bupati, arya, lan demang
kandhuruan iku
tandha, mantri, lawan rangka
padelegan kalawan nama ngabehi
samyak wisma neng Pajang.*

38. *Mantri Pajang manggung susah
sami*

pan denlongi gegadhuhanira

*padha ala pangucap
age-age memungsuh
den rusaka ing Pajang iki
katuwon awak ingwang
tinilar mring Prabu
kaliwat denira lara
keh durjana wong Pajang
mbedog angutil
anayap ambegal*

39. *Mantri Pajang akeh padha miris
manak arisak-arisak sadaya
marang ratune ing mangke
apan telenging kayun
Senapati Ngalaga nguni*

mantri Pajang yang lama
 Pengalasan Sewu
 banyak yang menuju Mataram
 mereka berjalan cepat dan telah
 tiba
 di Mataram.

40. Duta laju sampai ke puri
 bertemu dengan sang Senapati
 segera menyembah takzim
 duduk tekun menunggu
 sambil bersembah berkata pelan,
 "Hamba ini diutus
 oleh Pengalasan Sewu
 melapor Paduka
 adik Paduka di Demak yan sang
 Adipati
 menyusahkan mantri lama.

41. Semua mantri Pajang ingin
 berbalik
 tak enak menghamba
 terhadap sang Raja adinda Tuan
 sanggam pun diambil
 semua mantri Pajang tadi
 yang dua bagian
 yang tinggal hanya satu bagian
 maka mereka susah
 Pajang rusak jika malam takut
 pencuri
 jika siang banyak begal.

42. Andaikata Paduka Gusti
 berkehendak menyerang Pajang
 maka saat sekaranglah
 Pajang masih kacau
 tiada harapan hati
 semua prajurit Pajang
 jikalau Paduka
 silakan Tuan keluar
 di luar kota mantri Pajang
 berbalik
 mengikuti Paduka."

*mantri Pajang kang lawas
 pangalasan sewu
 akeh kanan mring Mentaram
 lampahira sesanderan sampun
 prapti
 nagri ing Mentaram.*

40. *Duta mangsah tumameng jro puri
 apan cundhuk lawan Senapati
 sigra nuli nembah age
 palungguhira bukuh
 alon matur sarwi ngabekti,
 "Uluu apan dinuta
 Pangalasan Sewu
 atur uninga Paduka
 rayi Tuwan ing Demak sang
 Adipati
 nusahkan mantri lawas.*

41. *Mantri Pajang sadaya yun balik
 datan eca denira ngawula
 dhateng rayinta sang Rajeng
 gegadhuhan pinundhut
 mantri Pajang sadaya sami
 ingkang kalih duman
 kang saduman kanton
 marmanipun kathah susah
 Pajang rusak yen dalu agiris
 maling
 yen rina keh wong begal.*

42. *Yen menawi pukulun ta Gusti
 darbe karsa angrebaseng Pajang
 apan ta punika mangke
 Pajang maksih rahe
 datan wonten telenging ati
 Pajang wadya sadaya
 menawi pukulun
 sumangga Tuwan mijila
 jawi kitha mantri Pajang sami
 balik
 umiring mring Paduka."*

43. Senapati Ngalaga menyahut,
 "Hai duta, laporkan kepada
 saudaraku
 Pengalasan Sewu
 ialah ayahku
 akan kebbaikannya ini
 aku belum berniat
 melebihi takdir
 menyerang kota Pajang
 lebih baik doa orang seluruh
 negeri
 rusaknya adik di Demak.
44. Kalau saya diperintah oleh Tuhan
 tentu gampang karena kehendak
 Tuhan
 merusak adik di Demak
 jika dikehendaki begitu
 oleh Tuhan untuk menjadi raja
 adik Dipati Demak
 tidak akan sulit
 tidak boleh aku berniat merusak
 halnya orang ganjaran sakit dan
 mati
 tentu milik Tuhan."
45. Telah lepas Kanjeng Senapati
 tersebutlah Pangeran Benawa
 tidak di Jipang negerinya
 susahlah hatinya
 hatinya bersungguh-sungguh
 mohon kepada Tuhan
 bertapa
 mohon kasih Tuhan
 tak tidur maupun makan
 tiada mengira tampak sakit hati
 tiada lain yang terpikir.
43. *Senapati Ngalaga sigra ngling,
 "Heh ta duta matura mitrengwang
 Pengalasan Sewu mangke
 iya ta rama ulun
 mring prayoganira puniki
 insun dereng akarsa
 luwih takdiripun
 angrebaseng kutha Pajang
 pira bara dongane wong sanegari
 rusake yayi Demak.*
44. *Lamun insun kinen ing Ywang
 Widi
 mapan gampang lan karsaning
 Sukma
 si adhi Demak rusake
 yen kinarsakken iku
 dening Sukma jumeneng aji
 yayi Dipati Demak
 mapan ora ewuh
 tan kena sun sedya rusak
 dene jalma nugraha lara lan pati
 mesthi darbeke Sukma."*
45. *Wus luwaran Kanjeng Senapati
 kang kocap Pangeran Benawa
 tan neng Jipang ing nagrine
 pan susah manahipun
 ing tyas ngungun nedha Hyang
 Widi
 lumunipah kasutapan
 minta kasih Hyang Agung
 tan nendra tanapi dhahar
 datan mantra ketareng rengating
 galih
 tan liyan kang kacipta*

46. Memulai bersamadi khusus
maka *nrimalah* putra raja
tak terlindung oleh atap
pada saat tengah malam
ada suara terdengar jelas
tak ada yang menjaga
ketika tidur
demikian ujar suara,
"Abangmu Senapati di Mataram
yang pantas mengaturnya."
47. Ketika suara lenyap maka
terbangun
Adipati Benawa berkata pelan,
"Hai sayaha, kemarilah
kau hendak kuutus
pergilah ke Mataram
beritahulan kanda
berkedatonlah sungguh
di negeri Pajang
lagi pula sampaikan takzimku."
Duta menyembah lalu berangkat.
48. Diceritakanlah perjalanannya
telah tiba di Mataram
masuk langsung menghadap
telah bertemu dengan Senapati
segera melapor, duta bersembah,
"Gusti, kedatangan hamba
diutus
adik Paduka, Pangeran Benawa
Paduka disilakan berkedatun
di negeri Pajang.
49. Ikhlas sungguh adinda Dipati
sebab Paduka putra yang tua."
Sang Panembahan berkata,
"Duta, laporkanlah
kepada adikku Adipati
aku tidak mengusik
sekehendak merebut
46. *Angayati asemedi ening
pan tinariman yugyaning rendra
datan kauban ing wangon
wayahe tengah dalu
ana swara kapiarsa nenggih
tan ana kang rumeksa
kala sarenipun
mangkana ujing swara,
"Kakangira Senapati ing Mentawis
kang yogya mrenahena."*
47. *Sareng ical kang swara anglilir
sang Dipati Benawa lon mojar,
"Ya bocah mrenea age
sira arsa sun utus
lumakua marang Mentawis
turana kakang emas
ngedhatona iku
aneng nagara ing Pajang
lani maninge aturena bekti mami."
Duta nembah gya mentar.*
48. *Kawarnaa lampahireng margi
sampun prapta nagari Mentaram
tumameng ing byantarane
Senapati kepangguh
sigra matur duta wotsari
"Gusti lampah kawula
ingutus pukulun
rayinta Pangran Benawa
pun Paduka ingaturan ngedhatoni
wonten nagri Pajang.*
49. *Sukalila rayinta Dipati
pan Paduka putrane kang tuwa."
Panembahan ngandika lon,
"Duta matura iku
iya marang yayi Dipati
ingsun tan munasika
sakarepe ngrebut*

merebut negara dan saudara
aku ini diwarisi Mataram
kehendak Kanjeng Sultan.

50. Sungguh aku menaati,
duta, laporkanlah kepada adikku
dan salam serta doaku saja
untuk adikku."

Sang duta menyembah lalu
berpamitan
keluar dari istana
jalannya laju
tak tersebutlah dalam perjalanan
telah tiba di negeri Jipang

menghadap Gustinya.

51. Duta datang bersembah,
melaporkan halnya diutus
telah dilaporkan semuanya.
Kanjeng Pangeran sungguh heran
mendengar pesan abangnya
akhirnya berkata pelan,
"Kembalilah segera
suka atau tidak suka
kakanda terpaksa kupersilakan."
Duta dipesanan tuntas.

52. Duta berangkat cepat sekali
maka segera tiba di Mataram
langsung masuk ke dalam istana
bertemu dengan Panembahan
Sang duta berdatang sembah,
"Gusti, hamba diutus
membawa pesan
dipersembahkan kepada Paduka
sungguh Paduka tetap dipersilakan
ke negeri Pajang.

53. Adik Paduka Pangeran Benawa
yang berada di Pajang itu
tidak suka hatinya

*ngrebut nagara lan kadang
uhun iki winaris aneng Mentawis
karsane Kanjeng Sultan.*

50. *Asayekti aku netepi,
heh sang duta matura reningwang
lan salam dongaku bae
katura areningsun,"
Ri sang duta nembah nulya mit*

*wus medal sangking pura
lampahe tan dangu
datan kawarna ing marga
lampahira wus prapta Jipang
nagari
cundhuk lan Gustenira.*

51. *Duta matur sarwi awotsari
ngaturken sarehning dinuta
wus ngaturken sadayane.
Jeng Pangran langkung ngungun
sareng mirsa ingkang paweling
wekasan lon ngandika,
"Balia dengupuh
ya dhangana ora dhangana
kakangmas kapeksa inggun aturi,"
Duta wineling nelas.*

52. *Duta mesat lampahe lestari
tan kawarna Mentaram wus prapta
wus tumameng jro purane
Panembahan wus pangguh
ri sang duta matur wotsari,
"Gusti, amba dinuta
inggi welingipun
katura ing Jeng Paduka
inggi Tuwan ameksa dipunaturi
dhumateng nagri Pajang.*

53. *Rayi Tuwan Benawa Dipati
ingkang karya ing Pajang punika
datan suka ing galihe*

- kakaknya menjadi raja
bukan kakanda yang memberi izin
kehendak adik Paduka
jikalau sungguh-sungguh
jika bukan kanda yang mulai
menguasai keraton Pajang ini
tekadnya rela mati.
54. Telah dilaporkan adinda Gusti
Adipati Benawa sakit hatinya
sangat sedih
kehendak adinda Paduka
sang Panembahan Senapati
menjadi raja di Pajang
dihadap oleh prajurit banyak
adinda Pangeran Benawa
ikhlas sungguh jika Paduka
mengganti
menjadi raja di Pajang.
55. Jika kakanda Demak menjadi raja
menggantikan keraton di Pajang
adik Paduka Adipati Muda
Benawa lebih baik mati.”
Habislah pesan Gusti
yang saya bawa untuk Paduka
hamba berani bertutur
sangatlah adik Paduka
mohon kepada Paduka Gusti
karena amat rindu kepada
Paduka.”
56. Kanjeng Senapati Ngalaga berkata,
”Hai duta katakanlah
kepada dinda Adipati
jika sungguh ingin bertemu
dengan saya, silakan
datanglah ke Mataram
lewat Gunung Kidul
untuk menenangkan hati.”
- kang raka madek ratu
sawab dede Tuwan kang idi
karsane rayi Tuwan
menawi satuwu
yen boten Tuwan kang bawa
jenengaken keraton Pajang puniki
cipta arila pejah,*
54. *Sampun katur arinta Gusti
Adipati Benawa runtiknya
asanget ing prihatine
rayinta karsanipun
Panembahan sang Senapati
jumenenga ing Pajang
sineba wadya gung
arinta Pangran Benawa
sukalila yen paduka anggenteni
jumeneng aneng Pajang.*
55. *Yen kang raka Demak madek aji
anggentosi keraton ing Pajang
rayi Tuwan Dipati Nom
Benawa luwung sampun.”
Sampun telas welinge Gusti
kang kawrat ing paduka
ulun purun matur
sakelangkung rayi Tuwan
dene nuwun dhumateng Paduka
Gusti
oneng wilangun Tuwan.”*
56. *Kanjeng Senapati Ngalaga ngling
”Heh sang duta sira umatura
mring adhi Dipati mangke
yen yekti arsa temu
lawan inggun ingong aturi
tindaka mring Mentaram
metu Ardi Kidul
angeningaken ing karsa.”*

Duta menyembah dan segera pergi
telah tiba di negeri Pajang.

*Duta nembah wus mesat anulya
aglis
wus prapta nagri Pajang.*

57. Setiba di negeri Pajang
duta menghadap sang Adipati
kebetulan banyak yang meng-
hadap
duta: pun melapor
dari permulaan sampai akhir
sang Dipati suka hatinya
berkatalah kepada sahaya
semuanya diperintah,
Berdandanlah kalian, aku hendak
tirakat
ke Gunung Kidul.”

57. *Saprapta ing Pajang nagari
duta tumameng Dipatya
leres ingkang seba andher*

*duta nulya umatur
purwa madya wasana enting
dipati suka ing tyas
ngandika mring wadu
sedaya gya pinrintahan,
”Lah dandana sun arsa tirakat
aglis
marang ing Kidul Arga.”*

58. Lalu Adipati Benawa bersiap
berangkat bersama para prajurit-
nya
siap dengan persenjataan
berangkat ke Gunung Kidul
sebelah utara yang dilewati
perjalanannya cepat tiba
yaitu di desa Weru
Senapati menghadang
adiknya dengan siap tempur

tiba di desa Weru juga.

58. *Dipati Benawa acumawis
dandan mangkat lan sawadyanira*

*sumekta sagegamane
budhal mring Ardi Kidul
iring kang eler denmargani
lampahe enggal prapta
nenggih desa Weru
nulya Senapati mapag
mring kang rayi sagelar papaning
rit
desa Weru wus prapta*

59. Senapati Ngalaga di Mataram
telah berjumpa dengan adiknya,
Benawa
keduanya berangkulan
mereka segera
bertempat pada satu bangsal
tempat mereka beristirahat
di desa Weru

59. *Senapati ing Ngalaga Mentawis
lan kang rayi Benawa wus panggya*

*sareng rangkulan kalihe
sigra kalihanipun
sami nunggil bangsal sawiji
genira mesanggrahan
aneng desa Weru*

mereka berunding akan berperang
ke Pajang, Pangeran Benawa
berkata pelan,
"Kakanda Senapati

*samya gunem arsa yuda
marang Pajang Pangran Benawa
turnya ris,
"Kakangmas Senapatya*

60. sebabnya saya ini
bertemu dengan Kanda

tak berniat berkata dusta
dariku untuk Kanda
bila Kanda tak menyayangi saya
tak mau mengangkatku
lebih baik saya mati."
Jawab kakaknya,
"Ya Dinda seberapa kuat saya
(akan) menolong Dinda."

60. *Marmanipun kawula puniki
Kakangmas panggih kalawan
paduka
tan darbe atur waweleh
ing Kangmas tur pukulun
bilih Kangmas tan ngeman mami
tan arsa junjung ingwang
amba luhung lampus."
Ingkang raka angandika,
"Inggih Yayi pinten banggi mami
tetuhung mring Yayimas,"*

61. Tersebutlah mantri dari Pajang
ketika mendengar Pangeran
Benawa
bertemu dengan kakaknya
Panembahan Mataram
ialah Senapati Ngalaga
mereka berunding
para mantri tadi
menyusul Pangeran Benawa
lalu berangkat, tak diceritakan
di jalan
telah bertemu dengan Kanjeng
Pangeran.

61. *Kawarnaa mantri Pajang nenggih
sareng mirsa Pangeran Benawa
panggih lan raka karsane
Panembahan Mentaram
Senapati Ngalaga nenggih
ya ta rembuk sadaya
para mantri wau
anusul Pangran Benawa
nulya mangkat ing marga datan
winarni
wus panggya lan Jeng Pangran,*

62. Benawa berkata kepada para
mantri,
"Segenap mantri Pajang
bersembahlah
kepada kakanda
baru kemudian salam kepadaku."
Segenap mantri Pajang
menyembah kaki
para mantri berduyun

62. *Angandika Benawa mring mantri,
"Mantri Pajang sadaya ngujunga
mring kakangmas dipunage
mengko ngabekti maring sun."
Mantri Pajang sadaya sami
ngestu pada sadaya
para mantri kumrutuk.*

Panembahan berpikir
dalam hati, nanti menjalani
perang dengan orang Pajang.

63. Semua mantri Pajang berbalik
besarlah barisannya
mereka tiba di Weru
semuanya bertutur
bahwa di Pajang sekarang

hamba yang lama
tak ada yang ketinggalan
semua menghadap Paduka
para mantri berani diadu perang

dengan Adipati di Demak.

64. Para mantri Pajang serentak diam
Adipati di Demak itu
sekarang tinggal seorang diri
hanya tinggal orang Kudus
dengan prajurit di Demak
yang menjaga
di keraton Pajang
Senapati di Ngalaga
mendengar kata para mantri
berjejal di hadapan.

65. Senapati Ngalaga merasa lemah
di dalam hati karena mantrinya
mereka datang di hadapannya
mereka mengira runtuhnya
negeri mereka di Pajang kelak
halnya mantrinya berani
mereka pilihan
Senapati Ngalaga
mengeluarkan harta serta wanita
merata untuk mantri Pajang.

*Panembahan anggarjita
ing tyasira mengko iki anglakoni
sun jurit lan wong Pajang.*

63. *Mantri Pajang sadaya ambalik
pan ageng ta sagelar sapapan
padha prapta Weru kabeh
sadaya sami matur
yen ing mangke ing Pajang
nenggih
didalem ingkang lawas
boten wonten kantung
sami sowan mring paduka
para mantri purun ingaben ing
jurit
lan Dipati ing Demak.*

64. *Mantri Pajang kebut sami ening
Adipati ing Demak punika
mangke sampun kantung dhewe
amung kantung wong Kudus
lawan wadya ing Demak inggih
ingkang ambaureksa
ing Pajang kedhatun
Senapati ing Ngalaga
amiarsa ature kang para mantri
anjejel neng ngayunan.*

65. *Senapati Ngalaga laip
sajroning tyas dening mantrenira
padha teka ngayunane
anarka bedhahipun
nagarane ing Pajang benjing
dene mantrine sura
samy aung-aung
Senapati ing Ngalaga
dadar-dadar retina kalawan
pawestri
mantri Pajang werata.*

66. Paginya berangkat dan tak ter-
sebutlah di jalan
lalu mengepung negeri Pajang
orang Mataram berjumlah delapan
ratus
banyaknya Pemajegan
delapan ratus.
Kaliwon dan orang bawahan
sebanyak empat ribu
pakaian orang Mataram
baju merah dilipat-lipat
berperisai dan bergenderang.

67. Ada baju yang bersengkelat merah
sora-sori atau singa putih
sutera merah dan sutera kuning
kastup serta beledu
amat menakutkan jika dipandang
bagai gunung bunga
sinarnya memancar
tersinari oleh matahari
kena sinar pakaian para mantri
dari terang berubah berawan.

68. Kotanya telah dikepung prajurit
adapun prajurit Majegan Mataram
rapi dan banyak barisannya
bersenjatakan perisai dan busur
tombak, pedang, towok, dan
lembing
tombak berpanji dan kendaga
tertiup angin
indah umbul-umbulnya
pertanda bahwa unggul perang
bendera melambai-lambai.

69. Segera Adipati Benawa
berkata kepada sang Senapati,

66. *Enjing mangkat tan kawarneng
margi
lajeng ngepang nagara ing Pajang
wong Mentaram dhomas kehe
Pamajegan kehipun
wolungatus kathanya nenggih
Kaliwon wong kasoran
kehe patang ewu
panganggone wong Mantaram
akulambi abang pan sinimping-
simping
akere gegenderan.*

67. *Na kulambi kang sangkelat abrit
sorasari nama liyo seta
sutra bang lan sutra jene
kastok miwah baludru
yen sinawang langkung ngajrihi
kadi parwata sekar
ujwalanya murub
kasorotan ing baskara
kesenenan dening panganggeni
mantri
padhang mendhung sakala.*

68. *Kuthanira wus kinepung baris
dene wadya Mentaram Majegan
angggeng wau barise
gegaman tameng busur
waos perang towok lan lembing
lelayu lan kedhaga
kanginan sumuyut
asri umbul-umbulira
pracinane yen unggul ingkang
ngajurit
kumitir kang gandra.*

69. *Adipati Benawa sira glis
matur marang raka Senapatya,*

"Marilah kita sekarang
kota Pajang itu
diruntuhkan bersama
saya terus ke istana
memotong leher
Adipati Demak
dan putrinya diboyong

termasuk Retna Kencana."

70. Senapati Ngalaga menjawab,
"Dinda, sekarang ini
sudah hampir jatuh
kota itu
jadi menyusahkan rakyat kecil
kelak gantikanlah
ya adinda
Dinda tinggallah
di luar kota, aku yang akan masuk
ke dalam istana adinda Demak."

71. Senapati segera naik kuda
kudanya bernama Brantayuda
dikeluarkan dari Barat
kuda Brantayuda itu
warnanya purnama hijau
orang Demak di halaman
dengan orang Kudus
kelihatan Senapati
segera dibidik bedil tetapi tak
kena
Senapati Ngalaga.
72. Orang Kudus dan Demak lari
terbirit-birit
mereka melapor kepada Gustinya
Senapati Ngalaga
telah tiba di bagian kota sebelah
barat
saya hadang dengan berbagai
senjata

"Kalamun suwawi mangke
kitha Pajang puniku
rinabaseng binedhah sami
kula lajeng mring pura
tinigas kang gulu
inggi pun Dipati Demak
lan putrine binedhah dipun-
boyongi
miwah Retna Kencana "

70. Senapati Ngalaga nauri,
"Yayimas ta mangke punika
sampun kapara bedhahe
kithanira punika
dadi susah karya wong cilik
benjang anggentenana
ya areningsun
Yayimas sira kantuna
jawi kitha ingkun ingkang ngleboni
neng pura Yayi Demak, "

71. Senapati sigra nitih wajik
kudanira aran Brantayuda
winedalan sangking Kilen
pun Brantayuda iku
ulesipun purnama wilis
wong Demak neng plataran
kelawan wong Kudus
Senapati ketingalan
gya sinipat ing bedhil datan
ngenani
Senapati Ngalaga.
72. Wong ing Kudus lan Demak
anggendring
sanya matur marang Gustenira
Senapati Ngalaga
kitha kilen wus rawuh

uluh papag sakehing bedhil

peluru tidak mengena
 Senapati tangguh
 demikian pula kudanya
 warna kuda purnama sisi
 memerintah dari kejauhan.

*mimis datan tumama
 Senapati teguh
 tekan marang kudanira
 ulesira kang kuda purnama sisi
 dhawuh saking kadohan.*

73. Adipati Demak berseru,
 "Kanda Senapati Ngalaga
 di pintu barat
 hadanglah dengan seribu peluru
 incarlah sampai kena
 peluru dan perak
 banyaknya seribu orang
 waspadalah menembak
 orang belian dari Makasar dan
 Keling
 naiklah ke halaman.

73. *Adipati Demak sigra angling,
 "Kakang Senapati Ngalaga
 ing lawang saketheng kulon
 papagen mimis sewu
 lah sipaten dipunakeni
 mimis tuwin salaka
 kehe tiyang sewu
 gennya mbedhil denwaspada
 wong Mekasar wong tetukon
 sangking Keling
 munggaha ing plataran.*

74. Orang Makasar dan Bugis
 orang Mandar serta Sumbawa

 mereka orang belian
 telah berada di halaman
 mereka membawa tombak dan
 bedil
 seligi serta brangkolang
 lembing, panah, dan sumpit
 pasernya direndam racun
 ketika gamelan ditabuh
 bersorak gegap gempita.

74. *Wong Mekasar kelawan Bugis
 wong ing Mandar kelawan
 Sembawa
 padha wong tetukon kabeh
 munggeng plataran sampun
 samya ngagem tumbak lan bedhil

 suligi myang brangkolang
 lembing panah tulup
 pasere cinencem upas
 sareng muni gamelan tinabuh aglis
 suraknya bal-ambalan.*

75. Ratu Kidul bersorak berkali-kali
 di angkasa bagai langit pecah.
 bergelegarlah Gunung Merapi
 angin topan bertiup
 berbaur dengan hujan rintik-rintik
 pertanda para jin tiba
 perayangan datang pula

75. *Ratu Kidul surak wanti-wanti
 aneng tawang kadi langit bedhah
 gumleger Gunung Merapi
 maruta deres niyup
 awor udan kalawan riris
 pracina yen jim prapta
 perayangan rawuh*

ikut meruntuhkan negara
Senapati masih dihadang senapan
(peluru) jatuhnya seperti hujan.

76. Banyak peluru berjatuhan
yang kejatuhan peluru tak dirasa
menggunakan peluru emas
jatuh pada dada
Senapati terhias peluru
yang jatuh di dada
indah dipandang
bagai berbedak emas
gemerlapan bak bintang beralih
perak serta emas.

77. Senapati Ngalaga mendekat
di luar kota di muka pintu
diseligi dan dilembing
panah, towok, dan sumpit
tak mengenai Senapati
bagai bayang-bayang
Senapati berseru,
"Orang Keling dan Makasar
kalian jangan ikut merebut negara
kalian orang belian.

78. Larilah secepatnya
enak-enaklah merdeka
mati pun tak berguna
Mereka disuruh mendengar
kemudian mereka lari terbirit-birit
segenap orang belian
Senapati pun tiba
di luar pintu
berkata pelan kepada penjaga
pintu
"Aku minta pintu

79. Teruskanlah kataku ini
kelak berkuasa bersama
janganlah berselisih

*amelu bedhah nagara
Senapati misih pinapak bedhil
tibane kadi udan.*

76. *Mimis kathah sami anibani
kang katiban mimis tan rinasa
mimis kencana ingangge
tumiba jajanipun
Senapati karenggeng mimis
tumrapireng jaja
pan asri dimulu
anglir wedhakan kencana
gebyar-gebyar lir ujwala lintang
alih
selaka myang kencana.*

77. *Senapati Ngalaga angrempit
jawi kitha sangarepe lawang
sinuligi myang lembinge
panah, towok, myang tulup
Senapati apan tan keni
sasat wayang-wayangan
Senapati muwus,
"Wong Keling lawan Mekasar
aja sira amelu ngrebat negari
sira wong tetumbasan,*

78. *Melayua sira dipunaglis
mardika angeca-ecaa
matia tan buh gawene
Wong batur kon angrungu
nulya samya lumayu gendring
sakeh wong tetumbasan
Senapati rawuh
aneng ing jabaning lawang
ngandika ris dhateng kang tengga
ing kori
"Ingsun aminta lawang*

79. *Tutugena ujaringsun iki
amarenga besuk awibawa
aja salaya sakehe*

seluruh anak cucuku
semua prajurit Mataram
tutupilah balai-balai
gedung mayat
mereka itupun anakku
jangan diam menjalani perang
jika pulang diterima baik."

*ya nak putoningsun
wadyaningsun Mentaram sami
lah sasabana lincak
gedhong layonipun
iku sami putraningwang
aja meneng genira lumampah jurit
yen mulih binecikan, "*

80. Senapati segera maju perang
prajurit tiba di alun-alun Pajang
selalu mengendarai kuda
Senapati bertafakur
khusus bersamadi
mohon kehendak Tuhan
memulai penglihatan
Senapati Ngalaga
lalu memegang kain disembahi
lupa tak sadarkan diri.

80. *Sigra mengsah Senapati jurit
prapta wadya alun-alun Pajang
manggung nitih ing kudane
Senapati anekung
amaladi semadi ening
aneges karsaning Ywang
amerwang pandulu
Senapati ing Ngalaga
nulya nekem kampuhe dipun-
sungkemi
lali purwa duksina,*

81. Prajurit Demak banyak yang
berbaris
di alun-alun Pajang
mereka ketakutan dan bubar
larinya tergesa-gesa
banyak yang tewas karena berebut
dahulu
terkena senjata
sesama temannya
tanpa menoleh ke belakang
bingung menduga akan mati
tak ingat lagi.

81. *Wadya Demak akeh padha baris

aneng alun-alun ing Pajang
padha ajrih bubar kabeh
gugup denny lumayu
akeh mati denny but dhingin

kena senjata nira
padha rowangipun
datan anoleh ing wuntat
apuyengan narka pan dadi mati
tan wruh purwaduksina,*

82. Kiai Juru Mertani naik (kuda)
kudanya berlari cepat
dihadang orang Demak
Ki Juru berseru,
"Hai, siapa berlarian ini?"
Segenap prajurit Demak
bertutur,

82. *Kyai Juru Amertani nitih
kudanira apan cecongklangan
wong Demak kang mapagake
Ki Juru asru muwus,
"Heh wong apa lumayu iki?"
Sakehe wadya Demak
sedaya umatur,*

"Senapati Ngalaga
yang mengamuk di alun-alun
orang-orang menjadi kacau-
balau."

83. Ki Juru berkata manis,
"Hai orang Demak berbohong

Senapati tampil sendirian
mengapa kalian takut?"
Ki Juru cepat jalannya
menyusul putranya
tiba di alun-alun
Senapati Ngalaga
tampak mematung di atas
kudanya
Senapati dibangunkan.

84. Kiai Juru berseru,

"Hai Senapati Ngalaga
bangunlah segera
terlena kau mengantuk
lupakah kalau sedang berperang?"
Senapati Ngalaga
segera bangun
lalu menjawab kepada uaknya,
"Di manakah orang Demak
berbaris?"
"Di alun-alun Pajang."

85. Kemudian Kiai Juru berkata lagi,
"Segenap prajurit Demak
kacau berlarian
Marilah masuk
di penghadapan tengah istana."
Adapun Adipati Demak
ketakutan sungguh
mengungsi ke dalam istana

*Senapati ing Ngalaga
ing kang ngamuk aneng alun-alun
nenggih
samya geger puyengan."*

83. *Kyai Juru angandika aris,
"Heh wong Demak amerdayeng
ujar*

*Senapati mangsah dhewe
pagene sira takut?"*
*Kyai Juru lampaha aglis
anusul ing kang putra
prapteng ngalun-alun
Senapati ing Ngalaga
katingalan anjenger luhuring wajik*

Senapati ginugah,

84. *Kyai Juru Amertani
angling,*

*"Senapati ing Ngalaga sira
awungua dipunage
katungkul sira ngantuk
apa lali lamun ajurit?"*
*Senapati Ngalaga
sigra dennya wungu
nulya anging mring kang uwa,
"Wonten pundi wong Demak
ing kang abaris?"*
"Ngalun-alun ing Pajang."

85. *Kyai Juru nulya muwus aris,
"Sakehe wadya Demak
geger asru pelayune
Payo padha lumebu
ing byantara madyaning puri "*
*Ya ta Dipati Demak
yekti sampun takut
angungsi sajroning pura*

tak mau maju perang lagi
tak berani melawannya.

86. Senapati turun dari kudanya
tangan kanan menenteng
pegangan
yang kiri kendalinya
terhenti di sitihinggil
Kiai Juru Mertani berkata,
"Janganlah kau turun
tetaplah di punggung kuda
ayo teruskanlah
janganlah ragu-ragu di dalam
istana
istana Pajang juga milikmu."
87. Senapati menyahut pelan,
"Sebabnya saya turun dari kuda
dahulu tempat duduknya
Sultan Pajang ya, Gusti saya
tidak boleh berani kepada Gusti
kedua, orang tua
ketiga kalinya guru
keempatnya ada juga
Sultan Pajang tak ubahnya seperti
almarhum
yaitu junjungan saya."
88. Tibalah Senapati
keluar pertama berdiri di pintu
para istri menyongsong
putra Sultan Pajang
diperistri Adipati Demak
menyembah kaki sang Senapati
mengusap debu
tunduk mohon dikasihani
duduk di tanah
berucap sambil mohon dikasihani,
89. "Ya, adik Tuan mohon hidup
Adipati di Demak."
Senapati menjawab pelan,

*datan arsa kalamun amagut jurit
tan purun mangsah sira,*

86. *Senapati tedhak sangking wajik
asta tengen nyangking pangawinan

ingkang kerik kendhaline
kandheg ing sitiluhur
Kyai Juru Mertani angling,
"Aja sira tumedhak
maksih amanggung
lah iya teka banjura
mapan aja walang driya neng jro
puri
Pajang ya darbekira,"*
87. *Senapati angandika aris,
mila kula mudhun sangking kuda
ing nguni palenggahane
Sultan Pajang Gustiningsun
datan purun wong wani Gusti
kapindhone wong atuwa
kaping trine guru
kaping pate wonten uga
Sultan Pajang tan beda kala
suwargi
inggihe pepundhen ingwang."*
88. *Nulya prapta wau Senapati
mijil pisan jumeneng neng lawang
para garwa methukake
Sultan Pajang kang sunu
Adipati Demak karabi
anembah ing suku sang
mangusapi lebu
tumungkul sarwi angrepa
palungguhe abukuh aneng ing siti
matur sarwi mangrepa,*
89. *"Inggihe, rinta apan nedha urip
Adipati ing Demak punika,"
Senapati ngandika lon,*

"Saya tidak berniat
membunuh dinda Adipati
Demak tidak ingin
apa yang dimaksud
jadinya menguasai Pajang
tak ada baiknya untukku
jadi salah paham.

90. Bahkan saya diperangi
saya masih ingat bahwa saya tua
jika menurut dulu-dulunya
kalau diberikan ya kepadaku
agar selamat menjadi raja
pantas aku yang tua
menggantikan raja
nah, tangkaplah suamimu
dengan istri Cina (nya) dinda
Adipati
sampai kalah perang.

91. Sabukmu jadikanlah tali
cindai bunga bawalah segera
lalu berikan kepadaku
serta bongkokannya
berikan kepadaku."
Kemudian mereka berangkat
dua orang istri itu
menangkap Adipati Demak
para istri memegang suami
segera dihadapkan kepada kakak-
nya.

92. Senapati duduk di sitihinggil
ketika melihat Adipati Demak
Senapati berkata pelan,
"Adipati Demak

"Datan arsa ing sun
ing pejahe yayi Dipati
ing Demak datan nedya
suprih idhepipun
dadine jumeneng Pajang
nora nana becike marang ing
mami
dadi ya salah tampa.

90. Malah ing sun pinapag ing jurit
ing sun misih eling yen kang tuwa
anggugu dhingin-dhingine
yen narima ya maring sun
de raharja jumeneng aji
pantes ing sun kang tuwa
nggentenana ratu
lah cekel lakenira
padha estri Cinane yayi Dipati
tumeke ng kalah yuda.

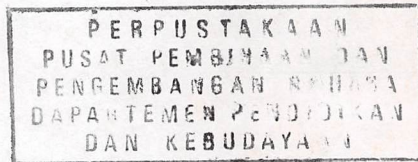
91. Udhetira karyanen tetali
cindhe kembang bektanen den
enggal
nuli aturna mring ngong
sarta bongkokanipun
aturena marang ing mami."
Nulya sami umangkat
estri kalihipun
anyekel Dipati Demak
para garwa sami anyekeli laki
gya tatur mring kang raka.

92. Senapati pinarak sitihinggil
duk tumingal Dipati ing Demak
Senapati ngandika lon,
"Dipati Demak iku

bukan Anda yang memiliki
menjadi raja di Pajang
sepantasnya putra laki-laki
adikmu Pangeran Benawa
yaitu yang mengganti ayahnda
Raja
menguasai negara Pajang.

*dudu sira kang ndarbeni
jumeneng nata ing Pajang
pantes putra jalu
renira Pangran Benawa
iya iku kang genteni rama Aji
mengkua nagri Pajang.*

T A M A T



07 - 2616

T A M A T

URUTAN			
92		-	00153

PERPUSTAKAAN
PUSAT KEMENTERIAN
KEMERDEKAAN
JALAN KEMERDEKAAN
NO. 1
JAKARTA